Api Di Bukit Menoreh II

Buku 171

SWANDARU mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang mendesaknya sehingga katanya, "Guru. Apakah masih ada persoalan lain yang harus kita lakukan, sehingga kita tidak akan dapat segera sampai kepada usaha untuk meningkatkan diri itu?"

"Tidak ada persoalan apa-apa," jawab Kiai Gringsing, "kita memang dapat melakukannya segera. Tetapi bukankah kita tidak dapat dengan serta merta menguasai sesuatu dalam lingkaran olah kanuragan tanpa laku? Nah, kita harus memperhitungkan saat yang paling baik untuk melakukannya."

Swandaru mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kearah Agung Sedayu, maka dilihatnya Agung Sedayu masih tetap menundukkan kepalanya.

"Apa yang dipikirkannya," bertanya Swandaru didalam dirinya, "nampaknya kakang Agung Sedayu tidak lagi berminat untuk menempa dirinya. Yang berbahaya adalah, apabila dengan mengalahkan Tumenggung Prabadaru, kakang Agung Sedayu sudah merasa dirinya seorang yang tidak terlawan, sehingga dengan demikian, maka ia tidak akan lagi dapat meningkat."

Dalam pada itu, sebelum mereka melan njutkan pembicaraan mereka, maka seorang pengawal telah mengetuk bilik itu. Ketika Kiai Gringsing membukanya, maka pengawal itupun berkata, "Jika Kiai tidak berkeberatan, Raden Sutawijaya mengharap Kiai hadir di ruang dalam pasanggrahan Raden Sutawijaya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, "Baiklah. Aku segera akan menghadap."

Ketika pengawal itu kemudian minta diri dan meninggalkan tempat itu, maka Kiai Gringsingpun segera berkemas. Katanya kepada kedua orang muridnya, "Beristirahatlah. Lebih-lebih Agung Sedayu. Kau harus berusaha memulihkan tenagamu."

"Baik guru," jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Kiai Gringsingpun kemudian meninggalkan murid-muridnya menuju ke pasanggrahan Raden Sutawijaya.

Ternyata di ruang dalam itu telah berkumpul beberapa orang. Ketika Kiai Gringsing memasuki ruang itu, maka iapun dipersilahkan untuk duduk disebelah Raden Sutawijaya.

"Tidak ada persoalan yang penting Kiai," berkata Raden Sutawijaya, "yang akan berbicara dengan Kiai sekarang dan saudara-saudara kita yang lain adalah adimas Pangeran Benawa."

Semua orang kemudian memandang Pangeran Benawa yang tersenyum. Iapun kemudian beringsut setapak dan mulai berbicara, "Tidak ada yang penting sebagaimana dikatakan oleh kakangmas Sutawijaya. Aku hanya ingin minta diri. Aku akan kembali ke Pajang. Sementara itu, biarlah para tawanan dibawa oleh kakang mas Sutawijaya ke Mataram."

Wajah-wajahpun menjadi berkerut. Meskipun mereka tahu, bahwa Pangeran Benawa adalah putera Sultan Hadiwijaya di Pajang, yang telah memimpin langsung pasukan Pajang di garis pertempuran di Prambanan, namun para pemimpin dari Mataram itupun tahu pasti sikap Pangeran Benawa itu.

Karena itu, kepergian Pangeran Benawa rasa-rasanya menyentuh juga perasaan para pemimpin Mataram.

“Sebenarnya aku masih ingin berada diantara kalian,“ berkata Pangeran Benawa selanjutnya, “tetapi ayahanda Sultan ada dalam keadaan sakit yang agak gawat. Karena itu, aku harus segera kembali dan menghadap melaporkan apa yang aku lihat disini.”

Para pemimpin dari Mataram itu mengangguk-angguk. Sementara itu Raden Sutawijayapun berkata, “Kami, seluruh pasukan Mataram mengucapkan terima kasih kepadamu adimas.”

“Kenapa?“ bertanya Pangeran Benawa, “aku tidak berbuat apa-apa disini? Aku hanya menonton.”

“Ya. Tetapi tanpa petunjuk adimas lewat keheningan budi itu, pasukan Mataram akan menjadi lumat dihancurkan oleh kakang Panji,“ sahut Raden Sutawijaya.

“Tidak kakangmas. Selagi masih ada Kiai Gringsing, maka kakang Panji itu tidak akan berarti apa-apa,“ jawab Pangeran Benawa.

“Bukan begitu,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “kita sudah melakukan bersama-sama. Sebab dalam perang seperti ini, kita satu-satu tidak akan banyak berarti.”

“Kiai masih saja selalu merendahkan diri,“ sahut Pangeran Benawa. “Tetapi baiklah. Aku akan minta diri. Aku merasa ada dorongan untuk segera menghadap ayahanda yang dalam keadaan gawat itu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga terasa olehnya, bahwa kemenangan pasukan Mataram atas pasukan kakang Panji adalah hasil satu kerja sama dari beberapa pihak. Bukan hanya Kiai Gringsing. Bukan hanya Pangeran Benawa, bukan hanya Raden Sutawijaya, bukan Agung Sedayu, Ki Juru atau orang-orang lain seorang demi seorang. Tetapi setiap unsur yang ada telah menyebabkan pasukan Mataram memenangkan pertempuran melawan kekuatan kakang Panji yang selama itu terselubung dan baru terbuka pada saat-saat terakhir benturan kekuatan antara Mataram dan pasukan kakang Panji itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Pangeran Benawa akan meninggalkan Prambanan. Bahkan katanya kemudian, “Kakangmas Sutawijaya, aku akan mohon diri. Aku akan kembali ke Pajang sekarang.”

“Sekarang?“ Raden Sutawijaya terkejut. Bahkan orang-orang yang ada diruang itupun terkejut pula, “apakah adimas tidak menunggu sampai esok pagi?”

“Aku merasa sangat gelisah mengingat keadaan ayahanda. Setelah aku yakin akan keadaan pasukan Mataram sekarang ini, maka biarlah aku meninggalkannya. Agaknya ayahandapun menunggu berita tentang pertempuran ini,“ jawab Pangeran Benawa.

“Tidak ada yang dapat menahannya,“ desis Raden Sutawijaya. Lalu katanya kepada Pangeran Benawa, “Baiklah adimas. Hati-hatilah di perjalanan.”

“Aku minta diri. Aku mohon restu kepada semua pihak,“ berkata Pangeran Benawa. Lalu, “Aku akan berangkat sekarang. Aku ingin singgah untuk minta diri kepada Agung Sedayu dan Swandaru.”

Demikianlah, maka Pangeran Benawapun meninggalkan tempat itu. Ia masih ingin berbicara dengan Agung Sedayu dan Swandaru. Iapun akan minta diri kepada Ki Gede dan para pemimpin pasukan khusus dari Mataram yang lain. Juga kepada para pemimpin pasukan dari Mangir dan Pasantenan.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Benawa itupun telah berada di punggung kudanya. Agung Sedayu dan Swandaru memandanginya dari tangga pendapa. Keduanya masih lemah, terutama Agung Sedayu meskipun ia memaksa diri untuk keluar dari pondoknya sampai ke pendapa.

Ketika kuda itu kemudian berderap, maka dengan langkah berat Agung Sedayu dengan dibantu oleh Sekar Mirah kembali kedalam biliknya. Swandaru tidak lagi memerlukan bantuan. Ia sudah dapat berjalan wajar, meskipun kekuatannya belum pulih sepenuhnya

Sementara itu. Pangeran Benawa telah berpacu keluar dari padukuhan yang dipergunakan oleh pasukan Mataram untuk pasanggrahan. Sejenak kemudian kuda itu telah menyeberang Kali Opak dan berpacu dengan kencangnya. Meskipun keadaan masih gawat akibat peperangan yang telah terjadi antara Pajang dan Mataram di Prambanan, namun bagi Pangeran Benawa sama sekali tidak menjadi hambatan.

Sepeninggal Pangeran Benawa, maka orang-orang Mataram yang masih berada di Prambanan itupun segera beristirahat pula. Meskipun demikian mereka sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaan.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Ki Waskita tidak segera berada didalam bilik mereka. Keduanya masih saja berada di serambi sambil berbincang-bincang. Keduanya duduk disebuah amben bambu yang panjang.

“Tugasku rasa-rasanya sudah selesai Ki Waskita,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “meskipun aku tidak dengan sengaja menunggu hadirnya seseorang yang mengaku keturunan Majapahit dan bertekad untuk menegakkan kembali kuasa yang besar itu, namun setelah orang itu tidak ada lagi, rasa-rasanya aku tidak mempunyai beban yang dapat mengikatku lagi.”

“Apakah menurut Kiai, tidak ada orang lain yang mempunyai darah Majapahit setelah orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu?“ bertanya Ki Waskita.

“Tentu ada. Banyak sekali Ki Waskita, tetapi mereka tidak sangat berbahaya seperti kakang Panji yang bernama Panji Surapati itu,“ jawab Kiai Gringsing.

“Jika ada? Mungkin keturunan perguruan Sari Pati, tetapi juga mungkin keturunan perguruan Windujati sendiri?“ desak Ki Waskita.

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Tidak. Menurut perhitunganku tidak akan terjadi seperti itu.”

“Apakah dengan demikian berarti Kiai Gringsing tidak lagi merasa berkewajiban atas tegaknya Mataram?“ bertanya Ki Waskita.

“Tentu Ki Waskita,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi aku tidak akan terlibat langsung. Mungkin pada saat-saat tertentu aku harus hadir. Tetapi aku tidak akan lagi melibatkan diri dalam persoalan sehari-hari. Juga dengan Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah aku anggap cukup dewasa.”

“Kiai akan meninggalkan mereka?“ bertanya Ki Waskita.

“Bukan berarti demikian. Tetapi biarlah keduanya berbuat sebagaimana murid-murid yang sudah dewasa. Aku akan berada di padepokan kecil di Jati Anom itu. Mungkin aku akan mendapat ketenangan,“ jawab Kiai Gringsing.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Kiai tidak mengangkat murid-murid Kiai sampai tuntas, seperti apa yang dapat Kiai lakukan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita sudah saling mengetahui bahwa aku tidak dapat melakukannya.”

“Aku mengerti, biasanya guru memang tidak memberikan seluruhnya. Seandainya seseorang yang memang air dari dalam kelenthing, maka kelenthing itu tidak akan dikeringkannya sama sekali. Kita sepakat bahwa kita harus mensisakan barang sedikit. Kelebihan itulah yang menjadi pegangan kita jika pada suatu saat murid kita tidak lagi tunduk kepada kebenaran. Tetapi apakah dengan demikian, kita sudah meniti jalan yang keliru Kiai?“ bertanya Ki Waskita.

“Maksud Ki Waskita? “ Kiai Gringsing ganti bertanya.

“Dengan demikian kita sudah mencurigai murid-murid kita sendiri. Selebihnya ilmu kita akan menjadi semakin susut pada tataran demi tataran,“ jawab Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejenak Kiai Gringsing justru termangu-mangu. Sementara itu Kiai Gringsingpun sadar, bahwa Ki Waskita, yang bukan guru Agung Sedayu telah melakukan lebih dari yang dilakukan. Tanpa curiga. Ki Waskita telah memberikan kesempatan kepada Agung Sedayu untuk membaca isi kitabnya. Padahal Ki Waskita mengetahui, bahwa Agung Sedayu mempunyai ketajaman ingatan atas penglihatannya, seakan-akan langsung terpahat didalam hatinya. Setiap saat Agung Sedayu akan dapat membacanya kembali dari ingatannya. Padahal Kiai Gringsingpun mengetahui bahwa isi kitab itu adalah perbendaharaan ilmu yang tiada taranya. Sebenarnyalah bahwa kepesatan Agung Sedayu dalam olah kanuragan sangat mengherankan orang-orang tua.

Tiba-tiba saja telah tumbuh didalam hatinya satu pertanyaan, “Apakah aku akan dapat berbuat seperti itu?”

Tetapi Kiai Gringsing terbentur pada satu kenyataan, bahwa ia mempunyai dua murid. Agung Sedayu dan Swandaru.

“Aku harus berbuat adil terhadap kedua orang muridku,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Waskita telah bertanya, “Kiai. Setelah perang ini berakhir, maka kami dapat melihat tingkat kemampuan Kiai yang sebenarnya. Karena itu, apakah Kiai akan membiarkan ilmu itu tersimpan didalam diri Kiai, sampai pada saatnya Kiai kembali kepada asal mula kita ? Seandainya Kiai meragukan murid Kiai, lalu apakah ada orang yang lebih terpercaya dari Agung Sedayu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku mengerti kenapa Ki Waskita bertanya seperti itu. Apalagi akupun menyadari, bahwa saat akhir itu dapat datang dengan tiba-tiba. Seandainya saat itu tiba, sementara aku sama sekali belum berbuat sesuatu terhadap Agung Sedayu dan Swandaru dengan ilmu keturunan Windujati ini, maka ilmu itu memang akan dapat punah.”

“Ya Kiai,“ jawab Ki Waskita.

“Tetapi apakah Ki Waskita cukup mengenal Swandaru dengan baik?” bertanya Kiai Gringsing.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk ia menjawab, “Ya Kiai. Aku mengenalnya.”

“Bagaimanakah tanggapan Kiai, seandainya aku tanpa menghiraukan sifat-sifatnya menurunkan ilmu kepadanya sejauh yang aku miliki itu ?“ bertanya Kiai Gringsing.

Ki Waskita tidak segera menjawab. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk iapun berkata, “Aku mengerti Kiai. Tetapi bagaimana dengan Agung Sedayu.”

“Apakah aku boleh berlaku tidak adil terhadap muridku yang hanya dua orang itu?“ bertanya Kiai Gringsing, “mungkin aku akan dapat memberikan ilmu sesuai

dengan tataran waktu seorang murid berguru. Tetapi itu dapat terjadi jika muridku cukup banyak dan saat kedatangan mereka yang berbeda-beda dan berjarak cukup lama. Tetapi aku hanya mempunyai dua orang murid yang datang pada waktu yang hampir bersamaan.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Kiai. Aku mengerti kesulitan perasaan Kiai menghadapi kedua murid itu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun untuk sesaat keduanya menjadi terdiam.

Demikianlah, maka kemudian keduanyapun telah pergi beristirahat. Namun pembicaraan mereka masih tetap terngiang ditelinga Kiai Gringsing. Kedua muridnya memang membingungkannya. Ia percaya sepenuhnya kepada Agung Sedayu, tetapi ia tidak dapat berlaku demikian terhadap Swandaru. Namun sementara itu ia tidak sampai hati untuk berbuat tidak adil terhadap kedua muridnya itu.

Ternyata teka-teki itu tidak mudah untuk dipecahkannya. Agaknya ia masih akan tetap dibayangi untuk beberapa lamanya. Namun Kiai Gringsing sudah bertekad untuk tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Ia harus berpikir tenang dan akhirnya menemukan satu keyakinan.

Namun dalam pada itu, iapun sadar, bahwa ia tidak dapat membiarkan teka-teki itu menjalar berkepanjangan tanpa ada penyelesaian.

Dalam pada itu, dihari berikutnya, Raden Sutawijaya telah memerintahkan pasukan yang ada untuk berkemas. Dikumpulkannya semua Senapati dan para pemimpin dari beberapa daerah yang telah membantunya. Dengan ikhlas Raden Sutawijaya menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka, bahwa dengan bantuan mereka, Mataram telah dapat memenangkan perang terhadap orang-orang yang membayangi kuasa Kangjeng Sultan di Pajang.

“Untuk sementara tugas kita sudah selesai. Kita masing-masing akan dapat kembali ketempat kita sendiri. Sementara itu, aku dengan empat puluh orang pengawal terpilih akan melacak perjalanan ayahanda ke Pajang.”

“Apakah hal itu tidak berbahaya Raden ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Aku tidak merasa bermusuhan dengan orang-orang Pajang dan apalagi dengan ayahanda Sultan,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Jadi Raden akan menghadap ayahanda Sultan?“ bertanya Ki Juru.

Tetapi Ki Juru menjadi kecewa ketika Raden Sutawijaya ternyata menggelengkan kepala. Katanya, “Aku masih belum akan menghadap ayahanda paman, sebelum Mataram menjadi besar.”

“Angger bersumpah untuk tidak menginjakkan kakinya di paseban,“ jawab Ki Juru Martani, “sedangkan anakmas akan dapat menghadap ayahanda tidak dipaseban. Bahkan mungkin didalam bilik tidur ayahanda Sultan. Aku pasti, bahwa ayahanda akan menerima angger dengan baik. Dimanapun juga.”

“Aku tidak dapat membujuk hatiku seperti itu paman,“ jawab Sutawijaya, “jika aku mengatakan bahwa aku tidak akan menginjakkan kakiku dipaseban, bukan berarti aku tidak akan menginjak paseban dalam artinya wantah.”

Wajah Ki Jurupun telah menjadi tegang. Namun sebagai orang tua iapun kemudian menarik nafas sambil berkata, “Aku akan ikut dengan Raden.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Juru dengan tajamnya. Namun akhirnya Raden Sutawijaya itupun berkata, "Jadi paman akan pergi bersamaku ke Pajang?"

"Ya Raden," jawab Ki Juru.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih paman. Kita akan pergi bersama beberapa orang pengawal. Jangan terlalu banyak, karena kita tidak akan berperang."

"Tetapi apakah orang-orang Pajang tidak akan berbuat curang Raden?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Aku yakin bahwa mereka tidak akan berbuat apapun juga sepeninggal orang yang menyebut dirinya kakang Panji," jawab Raden Sutawijaya.

Ki Lurah Branjangan tidak dapat mencegahnya, walaupun ia masih juga merasa cemas. Meskipun orang yang bernama kakang Panji itu sudah tidak ada, tetapi pengaruhnya tentu masih akan terasa di Pajang dan apalagi diantara para prajurit yang tersisa.

Tetapi Raden Sutawijaya berkeras untuk pergi ke Pajang dengan diiringi oleh hanya sekelompok kecil prajurit.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijaya telah memerintahkan pasukan dari Mataram untuk bersiap-siap dan kembali ke Mataram, sementara sebagian dari pasukan Untara masih akan tetap berada di Prambanan sebelum mereka menentukan, apakah mereka akan kembali ke Jati Anom atau ada perintah lain setelah Raden Sutawijaya kembali dari Demak. Sementara itu, pasukan dari daerah-daerah diseputar Mataram akan kembali ke daerah masing-masing. Namun mereka tidak akan pernah dilupakan olehnya. "Aku menyadari, bahwa kalian adalah tiang-tiang pokok dari bangunan yang kita dirikan bersama. Mataram."

Demikianlah pasukan dari Pasantenan, dari Mangir, dari Sangkal Putung dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Mataram sendiri segera membenahi diri untuk pada saatnya kembali ke daerah masing-masing.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak menunggu pasukan-pasukan itu meninggalkan pasanggrahan, karena ada semacam desakan didalam hatinya untuk mengetahui keadaan ayahanda angkatnya. Betapapun juga hubungan yang ada diantara Kangjeng Sultan dan Sutawijaya tidak akan pernah terhapus dari hati Senapati Ing Ngalaga itu.

Dengan demikian, maka telah terjadi kesibukan tersendiri di Pasanggrahan pasukan Mataram di Prambanan. Masing-masing bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Meskipun mereka tidak dapat memecahkan induk pasukan Pajang dibawah pimpinan Kangjeng Sultan sendiri yang kemudian kembali ke Pajang, apalagi memasuki Pajang itu sendiri, namun mereka merasakan satu kemenangan yang membesarkan hati. Orang yang telah membayangi kekuasaan Pajang dengan kekuasaan lain itu telah terbunuh, sehingga dengan demikian, kabut yang membatasi Mataram dan Pajang itupun telah tersingkap pula karenanya. Apapun ujudnya hubungan Mataram dan Pajang akan menjadi jelas.

Namun datang juga saatnya, Prambanan itupun akan menjadi lengang karena pasukan-pasukan yang ada di pasanggrahan itu akan meninggalkan tempatnya, kecuali pasukan Untara.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijaya dan Ki Jurupun telah meninggalkan Prambanan menuju ke Pajang. Mereka menyusuri jalan yang dilalui oleh pasukan Pajang yang kembali dari Prambanan.

Sementara itu, padukuhan-padukuhan masih nampak sepi. Penghuninya yang mengungsi menjauh, masih belum berani kembali, karena mereka belum mengetahui dengan pasti apa yang terjadi.

Tetapi Sutawijaya masih harus mengagumi keteguhan paugeran prajurit Pajang yang kembali bersama ayahandanya. Padukuhan-padukuhan itu nampaknya utuh. Tidak ada kerusakan-kerusakan yang berarti yang sengaja ditimbulkan oleh para prajurit Pajang yang mengundurkan diri dari Prambanan.

“Seandainya seluruh pasukan Pajang itu menarik diri, termasuk pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru dan para pengikut kakang Panji, maka keadaan padukuhan-padukuhan itu tentu akan jauh berbeda. Mungkin orang-orang kakang Panji itu akan membakari rumah-rumah sebagaimana mereka lakukan di Prambanan. Mungkin merampas segala isi rumah-rumah yang kosong sambil bergerak mundur. Dan bahkan mungkin perbuatan-perbuatan lain yang sangat menyakitkan hati,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Ya ngger. Agaknya memang demikian. Ketika pasukan Pajang berangkat, mereka masih berusaha untuk menunjukkan sikap seorang kesatria. Tetapi para pengikut kakang Panji itu akhirnya tidak dapat menyembunyikan wataknya ketika mereka berada di Prambanan,“ jawab Ki Juru.

Namun dalam pada itu, ketika mereka mendekati Pajang, maka mereka menjumpai padukuhan-padukuhan yang tidak dikosongkan. Tetapi ketika mereka melihat sekelompok pasukan berkuda dan yang menurut penglihatan mereka bukan pasukan Pajang, maka pintu-pintupun telah tertutup. Bahkan pintu-pintu regol halamanpun ditutup pula.

Tetapi tidak semua orang menyembunyikan dirinya. Ada juga yang ingin melihat, pasukan siapakah yang lewat kemudian.

Ternyata ada juga kesempatan Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani untuk menanyakan iring-iringan pasukan Pajang yang membawa ayahandanya kembali ke Pajang.

“Ya,“ jawab seseorang yang berada diregol, “kangjeng Sultan memang telah lewat jalan ini pula dengan naik tandu.”

“Naik tandu? “ ulang Raden Sutawijaya.

“Kangjeng Sultan sedang sakit. Apalagi Kangjeng Sultan telah jatuh dari punggung gajah,“ jawab orang itu.

Raden Sutawijaya dan Ki Juru mengangguk-angguk. Namun orang itu masih menjelaskan, “Tetapi ada yang lebih menyakitkan hati Kangjeng Sultan sehingga sakitnya menjadi bertambah parah.”

“Kenapa?“ bertanya Raden Sutawijaya dengan hati yang berdebar-debar.

Orang itu termangu-mangu. Dipandanginya Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani berganti-ganti. Kemudian iring-iringan kecil dari para pengawal Mataram itu.

Beberapa saat orang itu dicengkam oleh keragu-raguan. Namun kemudian orang itupun bertanya, “Tetapi siapakah kalian ini? Nampaknya kalian bukan orang-orang Pajang.”

“Ya. Kami orang-orang Pajang. Kami adalah prajurit dari Kadipaten Tuban yang ingin menggabungkan diri dengan pasukan Pajang. Tetapi kami tidak menemukan prajurit

Pajang dipeperangan. Peperangan di Prambanan sudah selesai," jawab Raden Sutawijaya.

"Tentu kalian tidak menemukan prajurit-prajurit Pajang dipeperangan. Kangjeng Sultan telah kembali," berkata orang itu pula.

"Tetapi kau tadi mengatakan, bahwa ada yang lebih menyakitkan hati Kangjeng Sultan sehingga sakitnya menjadi parah," desak Raden Sutawijaya.

Orang itu masih juga ragu-ragu. Namun akhirnya ia berkata, "Aku tidak tahu pasti. Aku hanya mendengar kabar yang kabur dibawa angin."

"Ya. Kabar apa? " Raden Sutawijaya menjadi tidak sabar.

"Kangjeng Sultan ternyata telah singgah ke makam Tembayat. Tetapi makam itu tidak menerimanya," jawab orang itu.

"Aku tidak mengerti. Bagaimana mungkin, makam itu tidak menerimanya." Raden Sutawijaya ragu-ragu.

"Pintu makam itu tidak dapat dibuka. Entahlah karena apa. Tetapi Kangjeng Sultan mengerti arti dari keadaan itu. Makam itu tidak menerimanya. Karena itu, Kangjeng Sultan tidak mau merusakkan pintu makam itu. Dengan hati yang pahit Kangjeng Sultan meninggalkan makam itu dan kembali ke Pajang dengan keadaan yang lebih gawat lagi," jawab orang itu pula.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Terima kasih Ki Sanak. Aku akan memasuki Pajang."

Orang itu termangu-mangu. Namun ia tidak sempat bertanya lebih banyak. Raden Sutawijaya, Ki Juru dan pengiringnya telah melanjutkan perjalanan menuju ke Pajang.

Tetapi Raden Sutawijaya benar-benar tidak langsung menuju ke istana. Raden Sutawijaya telah singgah dirumah seorang kadangnya.

Diregol Kota Raja Raden Sutawijaya sama sekali tidak mengalami kesulitan. Ketika Raden Sutawijaya lewat, perwira yang memimpin penjagaan di regol itu justru mengangguk hormat kepadanya sambil berkata, "silahkan Raden."

Sejenak Raden Sutawijaya termangu-mangu. Dipandanginya Ki Juru yang menyertainya, seolah-olah ia ingin mendapat pertimbangan.

Perwira itu tahu kalau Raden Sutawijaya menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka katanya kemudian, "Semua penjagaan telah mendapat perintah dari Kangjeng Sultan, bahwa jika Raden ingin memasuki Pajang, Kangjeng Sultan sama sekali tidak berkeberatan, asal tidak dengan pasukan segelar sepapan. Sekelompok pengiring Raden sekarang tidak mencerminkan sepasukan prajurit yang pergi ke medan. Tetapi sekedar pengawal di perjalanan."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia merasakan sesuatu menyentuh hatinya.

Dalam pada itu, maka ketika mereka meneruskan perjalanan mereka, Ki Juru berbisik ditelinga Raden Sutawijaya, "Aku sudah menduga. Kangjeng Sultan memang sangat mengharapkan kau menghadap. Dalam keadaan yang sudah sangat gawat."

Raden Sutawijaya menundukkan kepalanya. Tetapi ada sesuatu yang menahannya sehingga ia tidak dapat menghadap ayahandanya betapapun perasaannya sendiri telah mendesaknya.

Demikianlah Raden Sutawijaya yang tinggal dirumah seorang kadangnya benar-benar tidak terganggu. Meskipun laporan kehadirannya telah sampai diistana. Tetapi Pangeran Benawa yang mengetahui sifat dan watak Raden Sutawijaya telah melarang setiap orang melaporkannya kepada Kangjeng Sultan, agar ayahandanya tidak terlalu berharap bahwa Raden Sutawijaya akan menghadap.

Sementara Raden Sutawijaya berada di Kota Raja, maka pasukan yang ada di Prambanan sudah berangsur susut. Sebagian dari mereka telah kembali kerumah mereka masing-masing, dengan harapan, bahwa mereka akan dapat melihat Pajang yang telah rapuh itu akan berpindah ke Mataram dengan sikap dan pandangan baru sebagai kelanjutan dari cita-cita yang pernah ditanamkan di Pajang, namun yang masih belum dapat ditinjau.

“Yang muda di Mataram mudah-mudahan akan benar-benar memancarkan kesejahteraan lahir dan batin yang merata,“ berkata para pemimpin yang telah mendukung perjuangan Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, pasukan dari Tanah Perdikan Menorehpun telah bersiap-siap pula. Bersama pasukan khusus Mataram, mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan Swandarupun telah mempersiapkan pasukannya pula untuk kembali ke Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing yang merasa dirinya sudah menyelesaikan satu kewajiban yang sangat berarti dalam hidupnya, maka rasa-rasanya ia telah ingin beristirahat dan menikmati ketenangan di sebuah padepokan kecil di Jati Anom.

Tetapi, bagaimanapun juga, terasa di hatinya, bahwa murid-muridnya, terutama Swandaru, telah dengan tidak langsung berharap untuk mendapatkan tuntunan, kearah tingkat ilmu yang dimiliki oleh Kiai Gringsing.

“Ini adalah salah satu yang aku cemaskan akan terjadi,“ berkata Kiai Gringsing kepada Ki Waskita.

“Apa katanya?“ bertanya Ki Waskita.

“Swandaru menganggap bahwa yang dapat dicapainya itu masih terlalu sedikit dibandingkan dengan apa yang aku miliki,” berkata Kiai Gringsing, “jika aku tidak terpaksa sekali mempergunakan ilmu itu, maka aku kira, anak itu tidak akan menuntutku demikian.”

“Tetapi bukankah hal itu memang kewajiban Kiai? Adalah wajar sekali bahwa seorang murid memohon kepada gurunya. Dan bukankah Kiai seharusnya berbesar hati, betapa muridnya memiliki niat dan kemauan yang besar untuk maju ?“ jawab Ki Waskita.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Waskita benar. Tetapi aku masih ingin menguji kebersihan hati kedua muridku sampai satu tataran tertentu. Selebihnya aku meragukan, apakah tataran ilmu yang aku miliki itu masih diperlukan untuk saat mendatang. Apakah tidak justru akan dapat menimbulkan kesulitan bagi lingkungannya, jika ilmu itu dikuasai oleh Swandaru. Aku tidak sekedar mencurigainya. Tetapi Swandaru adalah satu gejolak yang tidak berbatas. Pada satu segi aku berbangga atas muridku yang seorang ini. Ia memiliki sikap kepemimpinan yang lebih besar dari Agung Sedayu. Sangkal Putung dibinanya sehingga menjadi besar melampaui kemampuan ayahnya yang sudah berpengalaman puluhan tahun dalam jabatannya. Tetapi gejolak di dalam hatinya itu tidak mengenal batas yang memang menjadi haknya. Aku mencemaskannya, bahwa dengan bekal kemampuan yang tidak ada duanya, ia telah berusaha memenuhi gejolak perasaannya tanpa kendali.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Lalu bagaimana dengan Agung Sedayu.”

“Aku mempercayainya. Tetapi aku tidak dapat memberikan ilmu kepada seorang saja dari kedua muridku,“ berkata Kiai Gringsing.

Persoalan itulah yang kembali lagi. Persoalan dua orang murid Kiai Gringsing. Persoalan tentang sifat dan watak kedua, muridnya yang berbeda, bahkan seolah-olah bertentangan.

“Kiai,“ berkata Ki Waskita kemudian, “Kiai memang harus adil terhadap kedua murid Kiai. Agaknya ada cara yang dapat di tempuh. Kiai akan berbuat adil. Tetapi segalanya tergantung kepada kedua murid Kiai itu sendiri.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah yang dapat aku lakukan?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kiai. Bukankah Kiai pernah mengatakan kepadaku, sengaja atau tidak sengaja, bahwa ada kitab peninggalan perguruan Windujati, sebagaimana kita yang aku punyai meskipun barangkali bobot isinya kitab dari perguruan Windujati itu jauh lebih berat dari kitab yang aku miliki?”

“Ah, Ki Waskita terlalu merendahkan diri. Aku kira nilai kitab kita tidak jauh berbeda. Bahkan mungkin dapat terjadi sebaliknya apabila kita menelaahnya dengan saksama,“ jawab Kiai Gringsing.

“Kiai,“ berkata Ki Waskita, “aku pernah meminjamkan kitab itu kepada Agung Sedayu untuk waktu tertentu.”

Wajah Kiai Gringsing menegang sejenak. Namun tiba-tiba saja sorot matanya menjadi cerah. Katanya, “Ki Waskita, aku mengerti maksud Ki Waskita. Sungguh satu tindakan yang bijaksana.”

“Nah, apakah Kiai dapat menyetujuinya?“ bertanya Ki Waskita.

“Aku setuju. Aku benar-benar bersikap adil terhadap kedua muridku,“ jawab Kiai Gringsing.

Demikianlah, agaknya Kiai Gringsing telah menemukan satu jalan yang dapat memecahkan kesulitannya. Ia memang benar-benar ingin bersikap adil. Tetapi iapun tidak dapat menutup penglihatannya, tentang sikap dan watak kedua muridnya.

Demikianlah, maka Prambananpun menjadi semakin lengang. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan dari Kademangan Sangkal Putung adalah pasukan yang terakhir yang akan meninggalkan Prambanan. Apalagi pasukan Sangkal Putung akan pergi kearah Pajang, meskipun telah diadakan penjajagan. Namun banyak kemungkinan dapat terjadi, sehingga Untara telah menyertakan sebagian dari prajuritnya untuk mengikuti pasukan Sangkal Putung dan atas persetujuan Swandaru untuk sementara pasukan yang tidak terlalu besar dari sebagian Prajurit Pajang yang berdiri disisi Mataram itu berada bersama-sama dengan anak-anak muda Sangkal Putung.

Namun, selagi kedua pasukan itu masih berada di Prambanan, Kiai Gringsing telah berusaha sebaik-baiknya untuk menyembuhkan luka-luka ditubuh dan dibagian dalam tubuh Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu dan Swandaru.

Tetapi ternyata ada satu hal yang menggelisahkan Kiai Gringsing. Keadaan Ki Gede yang berangsur baik itu ternyata ditandai dengan satu keadaan yang mendebarkan.

Kaki Ki Gede yang cacad, tetapi yang dalam keadaan sehari-hari tidak mengganggunya itu, nampaknya menjadi semakin parah. Bahkan rasa-rasanya wadag Ki Gede Menoreh memang menjadi lemah karena luka-luka dibagian dalam tubuhnya yang cukup parah dan sulit untuk dapat dipulihkan kembali, apalagi di bagian kakinya.

Meskipun demikian Ki Gede Menoreh sama sekali tidak menjadi kecewa dan cemas akan keadaannya. Ia menerima keadaan itu dengan wajar sebagaimana seorang prajurit. Apalagi Ki Gede masih cukup percaya kepada diri sendiri, bahwa dengan keadaan kakinya yang tidak lagi dapat dipergunakan sebagaimana sewajarnya itu, ia masih akan tetap mampu melindungi dirinya sendiri. Ia harus menyesuaikan ilmunya dengan keadaan wadagnya.

Namun sebenarnyalah, lebih dari itu, Ki Gede sudah merasa dirinya menjadi semakin tua. Ia yakin akan hari depan Tanah Perdikan Menoreh setelah Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan itu. Seandainya Swandaru benar-benar tidak bersedia berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka Tanah Perdikan itu akan tetap dapat berkembang dengan baik karena Agung Sedayu ada di Tanah itu. Sementara Pandan Wangi sudah cukup mapan berada di Sangkal Putung.

Tetapi masih ada satu hal yang harus diselesaikan. Kiai Gringsing sebelum pergi ke Jati Anom, ingin memberikan sesuatu kepada kedua orang muridnya. Namun keadaan wadag Agung Sedayu nampaknya masih terlalu lemah.

“Kiai,“ berkata Ki Gede Menoreh yang tertahan karena keadaan Agung Sedayu, “aku tidak dapat terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tetapi bagaimana dengan Agung Sedayu? Aku bermaksud membuatnya lebih baik. Baru ia akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab Kiai Gringsing. Kemudian katanya, “Sebaiknya Agung Sedayu masih tinggal barang sepekan di Prambanan.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat memaksa Agung Sedayu untuk dengan tergesa-gesa kembali ke Tanah Perdikan Menoreh menilik keadaan tubuhnya.

Karena itu, maka katanya, “Baiklah Kiai. Jika Agung Sedayu masih harus tinggal barang satu dua hari atau selama-lamanya sepekan, maka biarlah aku dan pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh mendahului meninggalkan Prambanan bersama dengan pasukan khusus Mataram yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan. Baru kemudian aku minta Agung Sedayu segera menyusul kami pergi ke Tanah Perdikan.”

“Baiklah Ki Gede,“ berkata Kiai Gringsing, “aku akan dengan sungguh-sungguh mengobatinya, agar ia menjadi semakin cepat sembuh dan pulih kembali.”

“Aku akan meninggalkan sekelompok kecil pasukan yang akan mengawaninya kembali ke Tanah Perdikan kelak,“ berkata Ki Gede kemudian.

Dengan demikian, maka Ki Gedepun segera mempersiapakan pasukannya, sebagaimana dilakukan oleh Ki Lurah Branjangan. Kedua pasukan itu akan segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, sementara sekelompok kecil akan tetap tinggal di Prambanan barang sepekan lagi.

Tetapi pasukan Sangkal Putung tidak segera meninggalkan Prambanan. Mereka menunggu Swandaru yang masih mempunyai kepentingan khusus dengan gurunya.

Dengan demikian maka Prambanan menjadi kian sepi. Tetapi sementara itu, orang-orang yang pergi mengungsipun telah berangsur kembali. Rumah-rumah yang sudah terbakar telah diperbaiki dengan bantuan para prajurit Pajang dibawah pimpinan Untara. Bukan saja rumah-rumah yang rusak, tetapi bendungan yang sudah dipecahkan oleh pasukan Matarampun telah mendapat perhatian.

Sementara itu pasukan Sangkal Putung yang masih berada di Prambananpun telah turun pula membantu orang-orang Prambanan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang timbul dalam masa peperangan. Pematang yang pecah, parit-parit dan tanggul yang runtuh.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing mempunyai kepentingan yang khusus dengan Agung Sedayu dan Swandaru. Ia masih akan membicarakan satu masalah yang sangat penting dengan kedua orang muridnya itu, sehubungan dengan keinginan Swandaru untuk meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi, sesuai dengan tataran yang pernah dicapai oleh gurunya.

Memang satu keinginan yang wajar. Namun yang agaknya sedang dipertimbangkan masak-masak oleh Kiai Gringsing, cara yang paling baik untuk memenuhinya.

Demikianlah, ketika mereka sudah tidak lagi merasa dibebani oleh persoalan-persoalan yang timbul karena pertempuran antara pasukan Pajang dan Mataram di Prambanan, karena sebagian besar kerusakan telah diperbaiki, serta kesediaan pasukan Untara untuk menyelesaikan kekurangannya, maka Kiai Gringsing menganggap bahwa waktunya telah memungkinkannya untuk menyampaikan rencananya kepada kedua muridnya, dan dihari berikutnya, mereka akan dapat meninggalkan Prambanan, kecuali Agung Sedayu yang akan tinggal sampai genap sepekan seperti yang dikatakannya kepada Ki Gede.

Ketika kemudian malam turun, maka Kiai Gringsing telah memanggil Agung Sedayu dan Swandaru, masing-masing dengan isterinya. Sementara itu Ki Waskitapun masih juga bersama orang tua itu untuk menyaksikan, apa yang akan dikatakannya kepada kedua orang muridnya.

“Anak-anakku,“ berkata Kiai Gringsing ketika murid-muridnya sudah menghadapnya, “seperti yang sudah aku katakan, bahwa tugasku rasa-rasanya sudah selesai. Aku tidak lagi merasa wajib untuk melibatkan diri kedalam persoalan yang akan timbul kemudian. Aku akan tinggal untuk sementara di padepokan kecil di Jati Anom. Namun pada suatu saat mungkin aku tidak akan berada lagi dipadepokan itu.”

“Guru akan pergi ke mana?“ bertanya Swandaru.

“Aku belum tahu ngger. Tetapi seperti saat aku datang di Sangkal Putung, maka rasa-rasanya akupun akan pergi dengan cara yang sama. Mungkin kalian tidak akan dapat menemui aku lagi. Tetapi mungkin aku justru akan tinggal bersama kalian sampai akhir hayatku.”

Kedua muridnya tidak bertanya lagi tentang rencana gurunya itu, karena merekapun mengerti bahwa gurunya memang mempunyai sikap yang kadang-kadang kurang dapat dimengerti oleh orang kebanyakan.

Namun demikian, ternyata Swandaru tidak mau melepaskan kesempatan itu. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Guru, bagaimanakah sikap guru tentang persoalan yang pernah aku tanyakan beberapa hari yang lalu?”

“Yang mana Swandaru? “ justru Kiai Gringsing telah bertanya pula.

“Guru. Ternyata bahwa dunia kanuragan itu jauh lebih dahsyat dari yang aku duga semula. Jika kami semula mengagumi Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa, bahkan kadang-kadang nama lain yang tidak berarti, ternyata kini guru telah menunjukkan tingkat ilmu yang sulit untuk dimengerti. Sayang aku tidak melihat sendiri, sampai seberapa jauh tingkat ilmu yang mengagumkan itu. Namun aku percaya, bahwa aku masih akan dapat berbuat banyak untuk meningkatkan ilmu dan barangkali jika kakang Agung Sedayu berminat, juga bagi kakang Agung Sedayu. Aku akan

bersedia untuk berbuat apa saja guru jika itu memang merupakan laku bagi peningkatan ilmuku. Aku kurang mengerti, apakah kakang Agung Sedayu juga bersedia melakuannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk Kiai Gringsing berkata, “Aku mengerti Swandaru. Akupun sudah memikirkannya. Aku memang akan berusaha agar kalian mampu meningkatkan ilmu kalian sebagaimana kalian inginkan, juga untuk memberikan imbangan kepada dunia kanuragan yang nampaknya mulai berkembang lagi. Yang sudah tiak banyak dikenal, mulai tumbuh lagi di arena. Bahkan mungkin di lingkungan yang tersembunyi masih terdapat, atau justru sedang berkembang, ilmu yang dahsyat, yang dikenal sejak waktu yang lama. Bahkan sejak masa kejayaan Majapahit.“

Wajah Swandaru menjadi cerah. Sekilas dipandanginya Agung Sedayu yang duduk sambil menunduk. Sementara Pandan Wangi dan Sekar Mirah pun nampak termangu-mangu.

“Nampaknya kakang Agung Sedayu tidak meminat sama sekali mendengarkan kesediaan guru memberikan tuntunan lanjutan,“ berkata Swandaru didalam hatinya.

Lalu, “Agaknya kakang Agung Sedayu merasa dirinya sudah cukup berilmu karena ia sudah berhasil membunuh Ki Tumenggung Prabadaru yang dianggapnya merupakan ukuran keberhasilannya. Tetapi pada saatnya ia tentu akan menyesal. Ia pada suatu masa akan datang kepadaku untuk berguru.”

Sementara itu Kiai Gringsingpun melanjutkan, “Angger Agung Sedayu dan angger Swandaru. Ada semacam keraguan didalam hatiku, karena untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi lagi memang diperlukan ketekunan yang luar biasa. Mungkin laku yang harus ditempuh akan menyita sebagian besar dari waktu. Kalian harus bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Siang dan malam.”

“Apapun yang harus aku lakukan, guru,“ sahut Swandaru dengan serta merta.

“Selebihnya, kalian harus benar-benar berjanji didalam diri. Jika kalian telah memiliki ilmu pinunjul, maka kalian harus tetap merupakan seorang hamba yang baik dihadapan Yang Maha Agung, karena betapapun tinggi ilmu seseorang, maka dihadapan Yang Maha Agung, manusia tidak lebih dari butir-butir pasir yang tidak berarti.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak sabar lagi menunggu kesempatan untuk mengetahui sikap gurunya yang sebenarnya. Tetapi ia tidak dapat mendesaknya. Sehingga dengan demikian maka iapun hanya dapat menunggu dengan gelisah.

“Anak-anakku,“ berkata Kiai Gringsing kemudian. “aku ingin mendengar dari mulut kalian sendiri, apakah kalian sanggup melakukannya. Bekerja keras, siang dan malam. Dan berjanji untuk tetap menjadi manusia yang baik dihadapan sesama dan dihadapan Yang Maha Kuasa. Sehingga dengan demikian, apa yang kalian miliki benar-benar akan berarti bagi dunia kita ini.”

“Aku sanggup, guru,“ jawab Swandaru tanpa berpikir.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sementara itu Agung Sedayu baru mengangkat wajahnya memandang gurunya.

“Bagaimana dengan kau kakang?“ Swandaru tidak sadar lagi, lalu, “nampaknya kau terlalu malas untuk berbuat lebih jauh lagi menyongsong masa depan kita. Kita masih terlalu muda untuk merasa puas terhadap apa yang kita miliki sekarang ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti Swandaru. Akupun rasa-rasanya masih ingin untuk meningkatkan ilmu tanpa mengenal batas waktu selama aku masih mempunyai kesempatan. Tetapi aku harus berpikir masak-masak, sejauh mana aku mampu melakukannya, karena laku yang akan kita tempuh tentu laku yang berat dan sulit.”

“Tidak ada keberhasilan yang sebenarnya akan dapat kita peroleh tanpa pengorbanan. Mungkin waktu, mungkin tenaga dan pikiran, mungkin apa saja yang kita punya,“ jawab Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun kemudian berpaling kearah gurunya sambil berkata, “Guru. Jika menurut perhitungan guru, aku masih mungkin untuk dapat meningkatkan ilmuku, maka aku akan sangat berterima kasih untuk menerimanya dengan laku apapun juga.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Didalam hati ia berkata, “Kakang Agung Sedayu hanya dapat menirukan apa yang aku katakan. Tetapi nampaknya ia sudah terlalu malas, atau bahkan terlalu sombong dan salah menilai kemampuan didalam dirinya. Tetapi jika memang demikian, bukan salahku dan bukan salah guru, jika pada suatu ketika nanti, ilmunya hanya sekuku ireng dibanding dengan ilmuku.”

“Baiklah,“ berkata Kiai Gringsing. Lalu, “tetapi sekali lagi. Apakah kalian berjanji dihadapanku dan dihadapan Yang Maha Agung, bahwa kalian akan tetap menjadi hamba-Nya yang setia?”

“Aku berjanji guru,“ jawab Swandaru cepat.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata pula, “Aku berjanji guru.”

“Terima kasih,“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi aku mohon bahwa kata-katamu itu bernilai sebagaimana diucapkan oleh seorang kesatria. Bukan dengan serta merta agar maksud kalian segera dapat terpenuhi.”

“Ya guru,“ jawab Swandaru dan baru kemudian Agung Sedayu, “Ya, guru.”

“Baiklah,“ berkata Kiai Gringsing, “kalian telah berjanji dihadapanku dan di hadapan Yang Maha Agung. Sementara Ki Waskita dan isteri-isteri kalian menjadi saksi, bahwa kalian akan tetap menjadi seorang titah yang baik, yang setia dan yang patuh terhadap Pencipta-Nya.”

Swandaru dan Agung Sedayu hampir berbareng mengangguk.

“Jika demikian,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku akan mulai dengan langkah berikutnya. Langkah yang akan dapat mendorong kalian untuk menjadi semakin maju dalam olah kanuragan. Tetapi aku akan mempergunakan cara sebagaimana pernah aku lakukan. Aku akan mempergunakan cara yang lain. Cara yang lebih sesuai bagi kalian yang sudah cukup dewasa. Bukan saja sebagai seorang laki-laki, tetapi juga sebagai seorang yang menempatkan dirinya dalam gejolak dunia kanuragan. Dengan demikian, maka aku tidak akan menuntun kalian berjalan selangkah demi selangkah, tetapi aku akan menyerahkan segalanya kepada kalian. Jika kalian bersungguh-sungguh dan tekun, maka kalian akan mendapatkan banyak. Tetapi jika kalian malas dan tidak bersungguh-sungguh, maka kalian akan mendapatkan sedikit.”

Swandaru dan Agung Sedayu termangu-mangu. Mereka tidak tahu maksud gurunya, dan mereka sama sekali tidak dapat membayangkan, cara apakah yang akan diambilnya.

Tetapi keduanya tidak menanyakannya. Keduanya hanya dapat menunggu. Sementara itu rasa-rasanya gurunya dengan sengaja telah membuat hati Swandaru menjadi sangat tegang bagaikan akan meledak.

Meskipun demikian ia harus memaksa dirinya untuk bersikap sebaik-baiknya sebagaimana sikap seorang murid yang patuh.

Dengan demikian, maka ruang itupun menjadi sepi. Anak-anak muda yang sedang menunggu Kiai Gringsing melanjutkan keterangannya itupun duduk sambil menunduk. Namun kegelisahan yang sangat nampak pada sikap Swandaru.

Yang tidak kalah tegangnya adalah Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Keduanya juga ingin tahu, apa yang akan dilakukan oleh Kiai Gringsing terhadap suami-suami mereka.

Ki Waskitapun menunggu pula, apa yang akan dikatakan oleh Kiai Gringsing. Nampaknya ada kesengajaan Kiai Gringsing membiarkan jantung kedua muridnya dicengkam oleh ketegangan.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing kemudian berkata, “Anak-anakku. Baiklah kalian mendengarkannya dengan baik. Mungkin cara yang aku tempuh ini adalah cara yang tidak biasa dipergunakan oleh seorang guru. Tetapi aku justru ingin mempergunakannya, sekaligus ingin mengetahui kesungguhan kalian dalam olah kanuragan.”

Swandaru berkisar sejengkal. Namun iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam untuk menahan gejolak didalam hatinya.

“Agung Sedayu dan Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “dengarlah. Untuk selanjutnya aku tidak akan berada didalam sanggar bersama kalian. Mungkin sekali dalam setahun atau bahkan lebih dari setahun. Sementara itu segala-galanya akan terserah kepada kalian.”

“Ya. Terserah kepada kami. Tetapi apa?“ pertanyaan itu telah menghentak didada Swandaru.

Sementara itu Kiai Gringsingpun melanjutkan, “Murid-muridku. Ada banyak cara untuk meningkatkan ilmunya. Salah satu cara adalah dituntun langsung oleh seorang guru. Tetapi ada cara lain yang pantas bagi mereka yang sudah dewasa. Tuntunan yang akan aku berikan kepada kalian tidak secara langsung, tetapi aku akan meminjamkan sebuah kitab kepada kalian.”

“Kitab?“ dengan serta merta Swandaru mengulang.

“Ya. Aku memiliki kitab yang memuat ajaran-ajaran perguruan Empu Windujati,“ jawab Kiai Gringsing, “Semua ajaran akan kalian dapatkan pada isi kitab itu. Yang sudah kalian miliki dan yang belum pernah kalian miliki. Yang ada padakupun tidak lebih dari isi kitab itu.”

Wajah Swandaru yang terangkat itu nampak kemerah-merahan. Namun ia tetap menahan dirinya dan menunggu apa yang akan dikatakan oleh Kiai Gringsing.

“Murid-muridku,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku akan meminjamkan kitab itu kepada kalian. Tetapi kitab itu hanya satu. Dengan demikian maka sudah barang tentu aku hanya dapat meminjamkan kitab itu bergantian. Siapa yang akan meminjam lebih dahulu diantara kalian. Namun aku hanya dapat membatasi dalam waktu yang tidak terlalu panjang. Aku akan meminjamkan kitab itu untuk tmgkat pertama selama tiga bulan.”

“Tiga bulan,“ Swandaru menjadi heran, “apa artinya waktu yang tiga bulan itu bagi seseorang yang mempelajari ilmu kanuragan.”

"Bagi mereka yang baru mulai, tiga bulan itu memang tidak berarti apa-apa. Tetapi bagi mereka yang telah dewasa didalam ilmu kanuragan, maka waktu yang tiga bulan itu tentu akan sangat berarti. Bahkan waktu yang ampat puluh hari ampat puluh malam dapat menempa seseorang menjadi seakan-akan orang baru yang memiliki tingkat ilmu yang berlipat ganda dari sebelumnya."

Swandaru mengangguk-angguk. Ketika ia melihat kearah Agung Sedayu, Agung Sedayu masih tetap menundukkan kepalanya.

"Kakang Agung Sedayu memang aneh. Agaknya ia bukan tidak berminat. Tetapi ia merasa dirinya sudah terlalu jauh mendalami ilmu kanuragan, bahwa melampaui tingkat isi kitab yang dikatakan oleh guru itu," berkata Swandaru didalam hatinya.

Namun sebenarnyalah Agung Sedayu memang sedang merenungi keterangan gurunya itu. Diluar sadarnya ia membayangkan kitab Ki Waskita yang pernah dipinjamkannya kepadanya. Isi kitab itu sudah dibacanya sampai habis. Dan isi kitab itu ternyata masih tetap terpahat didalam hatinya, sehingga setiap saat, dengan merenung beberapa saat ia akan dapat mengingat setiap kata yang termuat didalam kitab itu.

"Aku baru dapat menguasai sebagian kecil saja dari isi kitab itu," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "jika aku kemudian membaca kitab Kiai Gringsing, maka aku akan merasa menjadi semakin kecil. Semakin banyak jenis ilmu yang aku kenal dan masih belum dapat aku cerna, maka rasa-rasanya duniaku menjadi semakin tidak berarti."

Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun merasa, bahwa tidak ada salahnya seandainya ia menyimpan pengenalan itu didalam dirinya. Katanya kepada diri sendiri, "Mungkin pada suatu saat aku memerlukannya. Aku akan dapat memilih, yang manakah yang akan aku hadirkan lebih dahulu didalam diriku sebagai satu kenyataan kemampuan atas ilmu yang aku kenali itu."

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun berkata selanjutnya, "Demikianlah, aku minta kalian berdua mempertimbangkan. Aku tidak membedakan diantara kalian, meskipun ada tataran diantara kalian. Aku menganggap Agung Sedayu saudara tua Swandaru didalam perguruan ini. Namun bagiku keduanya sama saja. Siapakah yang akan meminjam lebih dahulu."

Swandaru memandang Agung Sedayu sekilas. Kemudian katanya, "Guru. Agaknya kakang Agung Sedayu masih belum sehat benar. Ia masih memerlukan waktu barang dua tiga pekan. Sementara itu, dunia kanuragan telah bergerak dengan cepatnya. Karena itu, apabila guru dan kakang Agung Sedayu tidak berkeberatan, maka biarlah aku meminjam kitab itu lebih dahulu. Sementara itu, kekuatan kakang Agung Sedayu akan menjadi pulih kembali sehingga kakang Agung Sedayu sempat mempelajarinya dan mencobanya didalam sanggar dengan latihan-latihan yang berat."

Kiai Gringsing memandang Agung Sedayu yang masih menunduk. Kemudian dengan sareh ia bertanya kepada Agung Sedayu, "Bagaimana pendapatmu Agung Sedayu. Kau adalah saudara tua dalam olah kanuragan. Terserah kepadamu, meskipun menurut urutan tataran perguruan, kau berhak lebih dahulu meminjamnya. Tetapi seperti kata Swandaru, kau masih belum pulih sepenuhnya."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang belum sehat dan pulih sepenuhnya. Tetapi sudah barang tentu tidak sampai tiga bulan lagi, karena Kiai Gringsing telah mengobatinya sebaik-baiknya.

Namun dalam pada itu, ternyata ia dapat mengerti pikiran Swandaru. Jika ia meminjamnya lebih dahulu, maka itu akan berarti kira-kira sampai tiga pekan mendatang kitab itu masih belum dipergunakannya.

Karena itu, maka akhirnya Agung Sedayu itupun menjawab, “Guru. Sebenarnyalah bahwa aku masih memerlukan waktu yang cukup untuk beristirahat. Karena itu, maka aku memang tidak berkeberatan jika kitab itu lebih dahulu dipinjam oleh Swandaru untuk waktu tiga bulan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk, sementara Swandarupun tersenyum karenanya. Namun didalam hati Swandaru itu berkata, “Agaknya kakang Agung Sedayu memang sudah tidak berminat untuk tumbuh. Ia tentu lebih senang jika kitab itu aku pinjam untuk waktu yang tidak terbatas, sehingga ia sendiri tidak perlu mengerahkan tenaga dan waktu untuk menekuninya.”

“Swandaru,“ berkata Kia Gringsing kemudian, “kau mendengar sendiri, bahwa kakak seperguruanmu tidak berkeberatan jika kitab itu kau pinjam lebih dahulu. Tetapi ingat, aku hanya meminjamkannya untuk waktu tiga bulan. Tidak lebih. Seberapa jauh ilmu yang dapat kalian sadap untuk waktu yang tiga bulan itu, tergantung dari kesungguhan kalian dan daya tangkap kalian. Jika kemudian timbul perbedaan tingkat kemampuan diantara kalian, itu bukan karena aku tidak berlaku adil. Tetapi memang demikianlah seharusrya sesuai dengan hasrat dan daya serap yang kalian miliki masing-masing.”

“Aku mengerti guru. Aku akan bekerja dengan sungguh-sungguh,“ jawab Swandaru.

“Tetapi jangan sekali-kali memaksa diri. Hasilnya tidak akan terpaut banyak dengan langkah yang wajar, tetapi mapan. Sementara itu dengan memaksa diri, akan dapat timbul akibat yang tidak diharapkan,“ berkata Kiai Gringsing.

Swandaru tidak menjawab. Ia seolah-olah tidak sabar lagi untuk menerima kitab seperti yang dikatakan oleh gurunya itu.

Namun ternyata yang dikatakan oleh Kiai Gringsing sangat mengecewakannya. Katanya, “Murid-muridku. Baiklah. Sudah menjadi keputusan, bahwa Swandarulah yang akan meminjam kitab itu lebih dahulu. Baru kemudian sesudah tiga bulan kitab itu akan berada ditangan Agung Sedayu. Namun aku minta dengan sangat, agar kitab itu dijaga sebaik-baiknya. Jika kitab itu hilang, kalian dapat membayangkan akibatnya. Apalagi jika kitab itu jatuh ketangan orang yang berhati jahat. Maka cermin perguruan Windujati akan berubah warnanya. Ilmu yang tiada taranya yang tersimpan didalam kitab itu akan berada ditangan orang yang tidak berhak, dan yang barangkali justru akan merusak isi dunia sebagaimana dilakukan oleh kakang Panji. Bahkan mungkin melampaui, karena arah yang hendak dicapai oleh kakang Panji adalah satu kekuasaan pemerintahan yang hanya terbayang didalam mimpinya. Tetapi ia tidak mempergunakan kemampuannya untuk melakukan kejahatan sehari-hari.

Ia tidak melakukan perampokan dan perampasan. Ia tidak menghimpun sekelompok orang jahat dan diajarinya menyamun di jalan-jalan sepi. Atau mencuri pusaka dan harta benda di perbendaharaan istana atau di rumah-rumah para bangsawan. Karena itu, Swandaru. Aku sendiri kelak akan mengantarkan kitab itu ke Sangkal Putung. Aku akan berada di Sangkal Putung pada saat kitab itu berada disana. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku tidak akan lagi mencampuri usahamu meningkatkan ilmumu secara langsung, meskipun aku tidak akan ingkar jika pada suatu saat kau benar-benar memerlukan petunjukku. Tetapi pada dasarnya aku sudah ingin beristirahat.”

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa tidak sekarang saja guru? Aku membawa pengawal segelar sepapan. Mereka akan dapat membantuku memelihara dan menjaga kitab yang sangat berharga itu.”

Kiai Gringsing tersenyum sambil menjawab, “Kitab itu tidak ada disini ngger.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia bertanya, “Kitab itu berada dimana guru ?”

Kiai Gringsing masih saja tersenyum. Dipandanginya Ki Waskita sejenak. Lalu katanya, “Aku menyimpannya sebaik-baiknya. Tidak ada seorangpun yang mengetahuinya.”

Swandaru tidak bertanya lagi. Tetapi ia sudah tidak dapat mengharap apapun lagi. Ia harus menunggu sampai Kiai Gringsing datang ke Sangkal Putung menyerahkan kitab itu kepadanya.

“Tetapi kapan? “Swandaru bertanya didalam hatinya, “jika sampai saatnya kakang Agung Sedayu menjadi sembuh dan pulih kembali, maka mungkin sekali ia akan berubah sikap. Ia mungkin dengan tiba-tiba minta untuk meminjam kitab itu lebih dahulu, bukan karena ia berminat untuk mempelajarinya, tetapi semata-mata untuk menghambat kemajuanku saja.”

Namun bagaimanapun juga, ia tidak dapat memaksa gurunya untuk mengambil sikap sebagaimana dikehendakinya.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing telah menetapkan, bahwa pada saatnya ia akan datang ke Sangkal Putung untuk menyerahkan kitab yang memuat tuntunan dan laku untuk memahami ilmu perguruan Empu Windujati. Satu perguruan yang besar bukan karena jumlah muridnya, tetapi karena ajaran-ajaran yang disampaikannya kepada mereka yang pernah menghisap ilmu dari perguruan Windujati. Bukan saja ajaran dalam ilmu kanuragan, tetapi juga petunjuk dan tuntunan untuk mendekatkan diri dengan Maha Penciptanya.

Betapapun perasaan kecewa mencengkamnya, namun Swandaru harus menunggu. Ia harus bersabar sampai saat yang ditentukan oleh gurunya itu tiba. Mungkin sehari, tetapi mungkin sepekan. Sementara itu, ketika semua pesan dan harapan telah dikatakan oleh Kiai Gringsing, maka iapun mengakhiri pertemuan itu. Dipersilahkannya murid-muridnya bersama isteri-isteri mereka untuk beristirahat, sementara ia sendiri masih akan berbincang dengan Ki Waskita.

Sementara itu, Swandarupun menganggap bahwa saatnya untuk kembali ke Sangkal Putung telah tiba. Agaknya rakyat Sangkal Putung yang mengungsi telah ingin kembali. Jika tidak ada pelindung yang dapat mengamankan mereka, maka orang-orang jahat akan berbuat sekehendak mereka tanpa belas kasihan.

Karena itu, maka dikeesokan harinya, maka Swandaru telah membawa pasukannya kembali ke Sangkal Putung. Ki Demang harus menjalanan pemerintahan seperti seharusnya, sementara Swandaru telah ditunggu oleh Kademangannya untuk memelihara dan meningkatkan tata kehidupan dalam keseluruhannya.

Dengan demikian, maka seluruh pasukan, selain pasukan Untara telah ditarik dari Prambanan. Yang kemudian mengamati keamanan di tlatah Prambanan adalah Untara dan prajurit-prajuritnya. Sementara itu ia masih harus menjajagi kemungkinan, apakah ia akan kembali ke Jati Anom. Untara masih belum mengerti perkembangan tata pemerintahan di Pajang setelah perang berakhir, sementara Kangjeng Sultan menjadi semakin parah.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu yang terluka yang masih tinggal di Prambanan bersama dengan Sekar Mirah telah mendapat perawatan yang sungguh-sungguh dari Kiai Gringsing agar lebih cepat menjadi sembuh sama sekali dan pulih kembali.

Tetapi Kiai Gringsingpun tidak dapat terlalu lama berada di Prambanan. Ia harus segera kembali dan pergi ke Sangkal Putung untuk memenuhi janjinya pada Swandaru.

Jika ia terlalu lama, maka Swandaru akan dapat mempunyai dugaan yang salah dan barangkali akan menjadi tidak sabar lagi menunggu.

Agaknya usahanya itupun berhasil. Agung Sedayu dengan cepat berangsur pulih kembali. Lebih cepat dari yang diperhitungkan, karena Agung Sedayu sendiri telah berusaha pula sejauh dapat dilakukan untuk penyembuhan dirinya.

Dengan demikian, maka Kiai Gringsingpun telah memutuskan untuk segera pergi ke Jati Anom dan selanjutnya ke Sangkal Putung. Membawa kitab yang dijanjikan kepada Swandaru dan meminjamkannya untuk waktu tiga bulan sebagaimana dijanjikan. Selama itu, iapun akan selalu berada di Sangkal Putung untuk mengamati kitabnya, karena jika kitab itu jatuh ketangan orang yang tidak berhak, maka akibatnya akan dapat menjadi parah sekali. Selebihnya, ia tentu tidak akan sampai hati membiarkan Swandaru tidak mempunyai sandaran selama ia menekuni isi kitabnya.

Menurut penilaian Kiai Gringsing, Swandaru tidak akan dapat dilepaskannya sama sekali sebagaimana dapat dilakukan atas Agung Sedayu dalam merambah ilmu dalam tingkatan tertinggi.

Ketika Kiai Gringsing bersiap-siap pula untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Di Prambanan masih ada beberapa orang pengawal yang ditinggalkan oleh Ki Gede, yang pada suatu saat akan kembali ke Tanah Perdikan bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Demikianlah, maka Untara-pun merasa bahwa akan datang saatnya, ia merasa sendiri setelah bersama-sama dalam satu perjuangan yang berat di Prambanan. Tetapi ia tidak akan dapat menahan mereka, karena tugas mereka telah menunggu. Hanya Sabungsarilah yang akan tetap berada di Prambanan, sementara Glagah Putih tentu akan ikut bersama dengan Agung Sedayu dan beberapa orang pengawal yang ditinggalkan oleh Ki Gede.

Namun dalam pada itu, sebelum Kiai Gringsing dan Agung Sedayu meninggalkan Prambanan, mereka telah dikejutkan oleh laporan, bahwa sekelompok orang-orang berkuda tengah menuju ke Prambanan.

Untaralah yangg kemudian bersama beberapa orang pengawalnya bersiap menyongsong iring-iringan yang menjadi semakin dekat.

Tetapi akhirnya Untara menarik nafas dalam-dalam. Yang datang berkuda dengan sekelompok pengawal adalah Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani.

Sementara itu Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Untara segera mempersilahkan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu untuk naik kependapa di pasanggrahan yang pernah dipergunakannya selama ia berada di Prambanan.

“Apa yang telah terjadi di Pajang, Raden?“ bertanya Kiai Gringsing, setelah mereka saling mempertanyakan keselamatan masing-masing.

Wajah Raden Sutawijaya menjadi muram. Sekilas dipandanginya Ki Juru yang termangu-mangu.

Namun nampaknya Ki Juru menyerahkan segalanya kepada Raden Sutawijaya sehingga akhirnya Raden Sutawijaya menjawab, “Kiai. Ternyata bahwa ayahanda Kangjeng Sultan Hadiwijaya sudah tidak dapat diobati lagi.”

“Maksud Raden,“ desak Kiai Gringsing yang menjadi tegang.

“Ayahanda telah wafat,” jawab Raden Sutawijaya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Waskita dan Untara menundukkan kepalanya. Bagi Untara Kangjeng Sultan adalah seorang yang tetap menjadi kiblat kekuasaan di Pajang.

“Kami tidak sempat memberikan kabar itu ke Prambanan,“ berkata Raden Sutawijaya. Lalu, “Akupun tidak terlalu lama menunggu di Pajang. Setelah semua upacara selesai, aku segera meninggalkan Kota Raja meskipun suasana permusuhan sudah tidak terasa lagi.”

“Jadi Raden sempat bertemu dengan ayahanda?“ bertanya Kiai Gringsing.

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Tidak Kiai. Aku tidak sempat bertemu dengan ayahanda.”

“Jadi kedatangan Raden terlambat?“ desak Kiai Gringsing.

Raden Sutawijaya menjadi semakin termangu-mangu. Sekali lagi dipandanginya Ki Juru yang masih saja berdiam diri. Tetapi agaknya Ki Jurupun masih saja membiarkan Raden Sutawijaya memberikan jawaban.

Karena itulah maka kemudian Raden Sutawijaya menjawab, “Sebenarnya aku tidak terlambat Kiai. Tetapi aku masih saja merasa segan menghadap ayahanda di istana Pajang. Namun agaknya umur ayahanda sudah tidak terlalu lama dapat bertahan. Ayahanda telah wafat, sementara aku hanya sempat mengirimkan senampan bunga telasih.”

Yang mendengarkan keterangan Raden Sutawijaya itupun mengangguk-angguk. Ternyata Raden Sutawijaya benar-benar seorang yang keras hati, sehingga ia benar-benar tidak mau naik ke paseban dalam pengertian yang dalam.

Namun dalam pada itu, Ki Waskitapun bertanya, “Apakah Kangjeng Sultan mengetahui bahwa angger berada di Pajang waktu itu?”

“Menurut keterangan yang aku peroleh kemudian, ayahanda mengetahui bahwa aku berada di Pajang. Ayahanda sendirilah yang telah berkenan menerima senampan bunga telasih yang aku kirimkan,“ jawab Raden Sutawijaya. Lalu, “Menurut keterangan yang aku terima dari lingkungan istana, ayahanda menerima bunga itu dengan tanggapan yang baik terhadapku. Ayahanda menganggap bahwa aku memang putera angkatnya.”

“Jadi ayahanda Raden masih belum wafat saat bunga itu angger kirimkan?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ya Kiai. Ayahanda memang sudah berada pada saat-saat terakhir. Tetapi ayahanda masih dalam kesadarannya sepenuhnya,“ jawab Raden Sutawijaya. “Agaknya ayahanda dapat menerima getaran hatiku saat aku mengirimkan bunga itu. Aku memang mengirimkannya sebagai pertanda hormat dan setiaku sebagai putera ayahanda.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Rasa-rasanya Kiai Gringsing melihat hubungan yang berbelit antara Raden Sutawijaya dengan ayahandanya Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing masih ingin mengetahui apa yang terjadi kemudian menurut pendengaran Raden Sutawijaya. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya, “Raden, apakah yang kemudian dilakukan oleh para sentana dan pini sepuh di Pajang sepeninggal ayahanda Kangjeng Sultan Hadiwijaya?”

"Aku kurang tahu Kiai. Tetapi nampaknya adimas Wirabumi akan memerintah di Pajang sebagai seorang Adipati dan adimas Pangeran Benawa akan berada di Jipang," jawab Raden Sutawijaya.

"Dan kedudukan angger Sutawijaya sendiri?" bertanya Kiai Gringsing.

"Aku tidak akan memilih kedudukan. Sebenarnya aku ingin memberikan pendapatku, mungkin hal ini dapat aku lakukan pada kesempatan yang lain, bahwa yang paling berhak atas tahta Pajang adalah adimas Pangeran Benawa. Bukan sebagai Adipati, tetapi sebagai seorang raja yang memerintah seperti ayahanda Kangjeng Sultan," berkata Raden Sutawijaya, "dengan demikian, maka ia akan dapat banyak berbicara dengan aku dan aku yakin, bahwa adimas Pangeran akan bersedia menerima pendapat-pendapatku yang mungkin akan dapat ikut membina Pajang di hari kemudian."

"Bagaimana sikap Pangeran Benawa?" bertanya Ki Waskita.

"Aku kurang tahu Ki Waskita. Aku tidak menunggu sampai perkembangan terakhir. Mungkin dalam waktu sepekan ini, aku akan mendapat penjelasan tentang perkembangan keadaan di Pajang. Namun nampaknya Pangeran Benawa lebih senang menyisihkan diri dan dengan tenang berada di Jipang. Namun menurut pendengaranku, orang-orang Pajang telah mempertimbangkan kehadiran Kiai di Prambanan. Mereka tidak mengabaikan persoalan yang berkembang sepeninggal Kakang Panji sehubungan dengan sikap Kiai."

"O," Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Katakan kepada orang-orang Pajang, ngger. Bahwa aku tidak akan ikut mencampuri perkembangan Pajang kemudian. Aku hanya ingin mencegah tingkah laku orang yang menyebut dirinya kakang Panji, yang telah membayangi kekuasaan Kangjeng Sultan. Maksudku, agar Pajang berkembang sewajarnya, tanpa pengaruh orang-orang yang mempunyai kepentingan bagi dirinya sendiri tanpa menghiraukan kepentingan yang jauh lebih besar."

"Aku akan mengatakannya Kiai. Dan akupun masih berkepentingan dengan adimas Pangeran Benawa," sahut Raden Sutawijaya.

"Apakah masih ada persoalan yang belum selesai?" bertanya Kiai Gringsing kemudian.

"Bukan belum selesai Kiai. Tetapi aku akan memohon agar Pangeran Benawa sudi memperhatikan perkembangan Pajang untuk seterusnya. Aku condong untuk melihat adimas Pangeran Benawa berbuat sesuatu. Jika ia menginginkan ketenangan, maka ketenangan itu haruslah ketenangan yang hidup. Jika adimas Pangeran mendambakan perdamaian, maka perdamaian itu haruslah perdamaian yang bergejolak. Bukan kedamaian yang tenang dan mati tanpa gerak apapun juga. Yang seharusnya terjadi adalah satu gejolak untuk menemukan satu masa yang jauh lebih baik dari sekarang, tetapi yang tetap di dukung oleh kehidupan yang tenang dan damai. Tanpa permusuhan dan tanpa perasaan iri dan dengki. Semua melakukan setiap gejolak untuk meningkatkan tataran kehidupan dengan ikhlas dan cita-cita bagi kepentingan bersama."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sependapat ngger. Akupun ingin melihat kehidupan yang meningkat semakin baik bagi rakyat, apakah disebut rakyat Pajang atau rakyat Jipang atau Mataram. Mereka harus mencapai satu tataran kehidupan yang lebih baik. Karena itu, maka akupun sependapat, bahwa tidak seorang pemimpinpun yang ingin hidup tenang, damai dalam kediaman dan menikmati masa ini tanpa memandang ke masa depan. Karena sebenarnyalah jika yang dimaksud hidup

tenang dalam satu lingkungan yang diam seperti dikehendaki oleh Pangeran Benawa, adalah satu ketenangan yang mementingkan diri sendiri pula.”

“Mudah-mudahan aku akan mendapat kesempatan untuk melakukan satu usaha bagi Pangeran Benawa,“ berkata Raden Sutawijaya. Namun kemudian, “tetapi aku sudah mengenal adimas Pangeran sejak kanak-kanak, sehingga akupun dapat menduga, bahwa usaha yang demikian itu akan sangat sulit dilakukan.”

“Tetapi Raden akan mengusahakannya?“ bertanya Ki Juru Martani.

“Ya paman. Aku akan berusaha. Mudah-mudahan aku berhasil, karena dengan demikian, masa depan Pajang atau seandainya Pangeran Benawa memilih Jipang, akan menjadi lebih cerah, karena gerak yang demikian akan berarti peningkatan bagi tataran kehidupan masyarakat,“ jawab Raden Sutawijaya.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnyalah bahwa serba sedikit Kiai Gringsingpun dapat mengerti sikap Pangeran Benawa yang telah lama mengidap perasaan kecewa yang meledak pada sikapmya terhadap pemerintahan. Ia menjadi acuh tidak acuh saja. Bahkan ia condong untuk tidak mau memikirkannya sama sekali apa yang akan dapat terjadi atas Pajang, atau Jipang atau Mataram.

Namun menurut Kiai Gringsing, usaha itu sebaiknya dilakukan. Mungkin terjadi satu perkembangan jiwa didalam diri Pangeran Benawa mengalami peristiwa terakhir sampai saat meninggalnya ayahandanya Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Demikianlah, setelah singgah beberapa lama di Prambanan, maka Raden Sutawijaya dihari berikutnya telah melanjutkan perjalanannya kembali ke Mataram. Ia masih akan menunggu perkembangan keadaan di Pajang. Apakah yang akan dilakukan oleh para sentana dan pinisepuh di Pajang. Apakah yang akan mereka putuskan dalam hubungannya dengan tahta yang kosong. Apakah Wirabumi akan tetap disebut Adipati Pajang atau ia sendiri ingin mengisi kekosongan tahta. Lalu bagaimana dengan sikap terakhir Pangeran Benawa.

“Aku tidak ingin membuat suasana menjadi semakin baur dan tidak menentu,“ berkata Raden Sutawijaya, “karena itu, lebih baik aku tidak ikut mengganggu pembicaraan mereka.”

Dalam pada itu, maka hampir bersamaan dengan keberangkatan Raden Sutawijaya dengan sekelompok kecil pengawalnya, maka yang lainpun telah meninggalkan Prambanan pula. Kiai Gringsing telah berangkat ke Jati Anom, sementara Agung Sedayu telah meninggalkan Prambanan pula kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, bersama dengan Sekar Mirah dan Ki Waskita. Namun dalam pada itu maka Glagah Putihpun telah berangkat pula.

Namun sementara itu, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu tidak dapat melepaskan perhatian mereka terhadap perkembangan Pajang pada saat-saat terakhir. Jika para pemimpin dan pinisepuh Pajang salah langkah, maka akan dapat timbul persoalan-persoalan baru sepeninggal Kangjeng Sultan.

Mereka tidak lagi dikendalikan oleh bayangan kekuasaan orang yang menyebut dirinya kakang Panji, tetapi mereka benar-benar dihadapkan pada satu keinginan untuk menentukan orang-orang yang paling baik untuk menggantikan Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Tetapi yang paling baik bagi seseorang akan dapat lain dengan yang paling baik bagi orang lain. Meskipun baik Kiai Gringsing, maupun Agung Sedayu mengerti, bahwa pemilihan itu hanya berkisar kepada Adipati Wirabumi, Pangeran Benawa atau Raden Sutawijaya yang berkedudukan di Mataram. Namun nampaknya ketiga-tiganya bukan orang yang dilandasi oleh satu keinginan untuk mementingkan diri mereka sendiri atau bahkan oleh ketamakan yang dengki. Bahkan ketiganya

cenderung untuk memberi kesempatan kepada yang lain, meskipun bukan berarti tidak mau tahu sama sekali.

Tetapi sebenarnyalah yang agak dicemaskan oleh Raden Sutawijaya terhadap Pangeran Benawa adalah sikapnya yang cenderung untuk berbuat demikian.

Tetapi langkah yang terpenting bagi Kiai Gringsing kemudian adalah menemui Swandaru dengan membawa kitab yang telah dijanjikannya. Sedangkan baru tiga bulan kemudian, kitab itu akan dipinjamkannya pula kepada Agung Sedayu untuk waktu yang sama.

Demikianlah, hari-haripun berlalu. Lamban memang, tetapi tidak henti-hentinya membuat lingkaran waktu. Pagi, siang sore dan malam.

Seperti yang dijanjikan. Kiai Gringsingpun kemudian telah berada di Sangkal Putung. Kitabnya yang disimpannya dengan sangat rahasia, telah dibawanya dan diserahkannya kepada Swandaru. Namun seperti yang dikatakannya, maka Kiai Gringsingpun tetap berada di Sangkal Putung, kecuali untuk mengikuti perkembangan Swandaru yang mungkin memerlukan petunjuk-petunjuknya, iapun merasa wajib untuk tetap mengamati kitab yang dianggapnya sebagai sumber ilmu dari perguruan Windujati. Jika kitab itu jatuh ketangan orang yang tidak berhak, maka akibatnya akan sangat parah bukan saja bagi Kiai Gringsing, tetapi juga bagi lingkungannya yang luas, karena seseorang akan dapat menyalah gunakan ilmu yang terdapat didalamnya.

Dihari-hari pertama, Swandaru menekuni kitab itu didalam sanggarnya. Ia tidak mau salah memulai. Swandaru sadar, bahwa waktu yang tiga bulan itu tentu waktu yang akan terasa sangat sempit. Karena itu, maka ia harus dapat memilih bagian yang tepat. Ia ingin menguasai ilmu yang dipelajarinya itu sampai tuntas. Bukan beberapa bagian tetapi hanya permukaannya saja.

Dalam saat-saat memilih, maka Swandaru telah mengajak isterinya untuk berbincang, karena Swandaru mengerti. Pandan Wangipun memiliki dasar ilmu yan tinggi. Tetapi dari cabang perguruan yang berbeda. Meskipun demikian, mungkin Pandan Wangi akan dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang sangat diperlukan. Apalagi ternyata bahwa Kiai Gringsing tidak melarangnya membawa isterinya kedalam sanggar. Justru karena Kiai Gringsingpun mengetahui sifat dan watak Pandan Wangi.

“Tetapi Pandan Wangi hanya akan dapat sekedar memberikan pertimbangan,“ berkata Kiai Gringsing, “ia mempunyai landasan dasar ilmu yang berbeda. Jika ia ingin mengambil manfaat dari penelaahannya atas kitab itu, maka ia harus sangat berhati-hati dan berusaha menemukan sentuhan-sentuhan yang paling mungkin untuk memasukkan kedua jenis ilmu dengan landasan yang berbeda dalam satu susunan yang meningkat.”

“Bukankah hal itu sangat sulit dilakukan?“ bertanya Swandaru.

“Memang sulit. Tetapi mungkin. Hal seperti itu kelak akan dialami pula oleh Glagah Putih, Karena Agung Sedayu mengambil dasar ilmu yang diberikan kepada Glagah Putih dari cabang perguruan ayahnya, Ki Sadewa, Padahal pada puncak kemampuan tertinggi Agung Sedayu bukanlah ilmu yang dilandasi dengan ilmu dari cabang perguruan Ki Sadewa. Tetapi sebagaimana Agung Sedayu sendiri dapat melakukannya, maka Glagah Putihpun tentu akan mampu pula melakukannya kelak. Apalagi dengan bimbingan Agung Sedayu yang menguasai ilmu Ki Sadewa sebaik-baiknya, sebagaimana ia menguasai ilmu yang aku turunkan kepadanya.”

Swandaru mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti sepenuhnya apa yang dikatakan oleh gurunya. Agung Sedayu memang mempunyai jalur ilmu dari perguruan yang berbeda.

Demikianlah, maka Swandarupun menjadi tenggelam didalam sanggar bersama Pandan Wangi. Keduanya berusaha untuk mengenal isi kitab itu dalam keseluruhan lebih dahulu. Baru kemudian Swandaru akan memilih bagian yang paling sesuai menurut dasar ilmu yang dimilikinya.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Gede dengan gembira telah menerima Agung Sedayu kembali bersama isterinya, Ki Waskita, Glagah Putih dan beberapa orang pengawal yang memang ditinggalkan. Tidak ada hambatan apapun di perjalanan. Bahkan terasa jalan masih dibayangi oleh kecemasan terhadap kemungkinan yang ditimbulkan oleh peperangan yang baru berakhir. Karena itu, rasa-rasanya jalan-jalan masih sepi, meskipun sudah ada dua tiga pedati yang mengangkut hasil sawah dan ladang yang dibawa ke Mataram.

Namun dalam pada itu. Ki Gede ternyata telah dihinggapi satu perasaan yang aneh tentang dirinya sendiri. Cacatnya yang menjadi semakin parah seakan akan telah memperingatkannya, bahwa ia memang menjadi semakin tua.

“Aku masih belum setua Kiai Gringsing,“ berkata Ki Gede didalam hatinya, “tetapi Kiai Gringsing memang orang yang luar biasa. Ia memiliki kelebihan atas orang lain, sehingga karena itu, maka Kiai Gringsing memang bukan satu ukuran.”

Meskipun belum dikatakannya kepada siapapun juga, namun hatinya bagaikan telah tergerak untuk menyatakan diri menarik dari sebagian tugas-tugas yang selama ini dipikulnya.

“Aku sudah merasa sangat letih,“ berkata Ki Gede kepada diri sendiri.

Namun Ki Gede telah terbentur dengan keadaan keluarganya. Pandan Wangi, satu-satunya anaknya berada di Sangkal Putung. Sedangkan nampaknya menantunya tidak berminat sama sekali untuk meninggalkan kademangannya yang tumbuh terus menjadi sebuah kademangan yang besar, subur dan kuat.

Dalam pada itu, Ki Gede tidak akan dapat berpaling kepada adiknya atau kemanakannya. Prastawa bukan seorang pemimpin yang baik. Anak muda itu terlalu mementingkan dirinya sendiri. Ia condong kepada memaksakan kehendaknya daripada mendengarkan pendapat orang lain yang mungkin lebih bermanfaat dari pendapatnya sendiri. Sementara itu, Prastawa tidak mudah mengekang keinginan-keinginannya yang kadang-kadang dapat merugikan orang lain.

“Jika ia mempunyai kekuasaan, maka kekuasaan itu akan dapat disalah gunakan,“ berkata Ki Gede didalam hatinya.

Meskipun Prastawa adalah orang yang terdekat menurut jalur keluarganya, tetapi Ki Gede agak segan juga untuk menyerahkan sebagian kekuasaannya kepada Prastawa. Karena menurut pendirian Ki Gede, yang terpenting baginya adalah perkembangan Tanah Perdikan Menoreh. Jika sepanjang hidupnya ia sudah berbuat apa saja yang mungkin dan yang paling baik bagi Tanah Perdikan Menoreh, maka ia tentu tidak akan rela menyerahkan kekuasaan atas Tanah Perdikan itu kepada seseorang yang sudah diketahuinya, tidak akan dapat melanjutkan kerja yang sudah dimulainya itu. Bahkan yang sudah diketahuinya, akan menyeret Tanah Perdikan itu meluncur ketataran yang lebih rendah.

Karena itu, satu-satunya kemungkinan yang dapat ditempuhnya, adalah meneruskan rencana yang sudah disusunnya bersama Swandaru dan sudah disetujui pula oleh

Pandan Wangi. Untuk sementara. Tanah Perdikan Menoreh akan dapat diperintah atau sebagian dari kekuasaan pemerintahan, oleh Agung Sedayu atas nama Swandaru.

Setelah perang antara Mataram dan Pajang berakhir, maka tugas Agung Sedayu dan Sekar Mirah di barak pasukan khusus menjadi jauh berkurang. Meskipun pasukan khusus itu masih akan tetap ada karena banyak kemungkinan masih akan terjadi, tetapi mereka tidak lagi ditempa seberat yang pernah mereka alami sebelumnya. Kedudukan mereka kemudian, tidak akan berbeda dengan kedudukan prajurit pilihan yang kadang-kadang mendapat tugas khusus.

Karena itu. maka Ki Gedepun telah memutuskan didalam hatinya untuk memanggil Agung Sedayu dan para bebahu Tanah Perdikan Menoreh. Ia ingin mienyerahkan sebagian dari tugas-tugasnya kepada Agung Sedayu meskipun dalam kedudukannya sebagai Kepala Tanah Perdikan, ia masih harus tetap bertanggung jawab.

Dalam hubungannya dengan rencana tersebut, Ki Gede yakin, bahwa terutama anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh tentu akan menerimanya. Mereka tentu akan memilih Agung Sedayu daripada Prastawa, meskipun menurut jalur keluarga, Prastawa memihki kesempatan lebih banyak dari Agung Sedayu.

Namun agaknya Prastawa sendiri sudah memaklumi akan rencana itu. Ia merasa bukan imbangannya untuk diperbandingkan dengan Agung Sedayu. Sehingga karena itu, maka iapun telah menyerahkan segalanya kepada kebijaksanaan pamannya.

Sementara itu. Agung Sedayu sendiri ternyata telah mempunyai rencana tersendiri bagi pribadinya. Ia ingin mengisi waktu luangnya, sambil menunggu kesempatan untuk mempelajari isi kitab gurunya, maka ia ingin menuang kembali pengenalannya atas isi kitab Ki Waskita yang baru di tekuni sebagian kecil daripadanya.

“Tidak akan mungkin seseorang akan dapat memahami seluruh isi kitab itu, apalagi menguasai dan mampu mengetrapkan dengan baik,“ berkata Agung Sedayu didalam dirinya, “namun masih ada kesempatan untuk meningkatkan ilmu yang aku miliki.”

Demikianlah, Agung Sedayu telah mempunyai rasanya sendiri. Tetapi ia tidak akan ingkar, jika Ki Gede memintanya untuk berbuat lebih banyak lagi atas Tanah Perdikan Menoreh, sehubungan dengan keadaan Ki Gede sendiri.

Karena itulah, maka Agung Sedayu telah mempersiapkan diri untuk tugas-tugas yang akan dipikulnya. Tugas bagi dirinya sendiri, dan tugas bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika rencana Ki Gede itu diumumkan diantara para bebahu dan para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh, maka tidak seorangpun yang menolaknya. Mereka menerima dengan penuh kegembiraan, limpahan sebagian kekuasaan Ki Gede atas Tanah Perdikan Menoreh kepada Agung Sedayu, meskipun Ki Gede masih tetap bertanggung jawab.

“Aku serahkan sebagian dari tugas-tugasku kepada Agung Sedayu. Aku yang menjadi semakin tua tidak lagi mampu untuk merencanakan dan melaksanakan seluruh beban di Tanah Perdikan ini. Karena itu. Tanah Perdikan ini, yang menyangkut peningkatan kesejahteraan dan kemampuan anak-anak muda aku serahkan kepadanya,“ berkata Ki Gede.

Para bebahu mengangguk-angguk. Sebagian dari mereka justru menganggap bahwa sebelum Ki Gede menyatakan dengan resmi, Agung Sedayu telah melakukannya, meskipun belum sepenuhnya. Dengan pernyataan itu, maka beban itu seakan-akan sepenuhnya telah berada dipundak Agung Sedayu.

Agung Sedayu sendiri tidak berkeberatan. Ia memang sudah sejak semula dengan sengaja menyerahkan tenaganya bagi Tanah Perdikan Menoreh. Jika untuk beberapa lama ia terjerat oleh tugas-tugas di barak pasukan khusus itu adalah karena keadaan yang memaksa dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Tetapi tugas di barak pasukan khusus itu sudah jauh menyusut, sehingga dengan demikian maka ia kembali mencurahkan tenaga dan pikirannya bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun Tanah itu bukan tanah kelahirannya dan bukan pula warisan yang menurut jalurnya akan sampai kepadanya, tetapi rasa-rasanya tanah itu adalah tanah warisan yang harus di peliharanya dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka sejak saat ia menerima dengan resmi tugas itu, maka Agung Sedayu bekerja semakin keras. Isterinya, Sekar Mirah membantunya dengan sepenuh minat. Bukan saja untuk kepentingan Agung Sedayu, tetapi Sekar Mirah merasa berbangga juga bila ia dikenal oleh setiap orang di Tanah Perdikan Menoreh.

Disamping suami isteri itu masih terdapat Glagah Putih yang berada diantara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana ia berada didalam lingkungan sendiri. Rasa-rasanya Glagah Putih memang bukan orang lain. Ia berada di gardu-gardu sebagaimana anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Ia berada di sawah sebagaimana anak-anak muda yang lain. Dan iapun berada di sungai untuk menangkap ikan bersama-sama kawan-kawannya dari Tanah Perdikan Menoreh.

Namun disaat lain, ia telah mengajari anak-anak Tanah Perdikan Menoreh untuk memahami unsur yang masih mendasar bagi olah kanuragan. Terutama mereka yang baru mulai.

Tetapi sementara itu. Agung Sedayupun telah mempersiapkan dirinya lahir dan batin untuk memasuki sanggar. Pada hari-hari yang pertama. Agung Sedayu berusaha untuk melihat kembali isi kitab yang seakan-akan telah terpahat didalam hatinya. Perlahan-lahan tetapi pasti. Huruf demi huruf. Kalimat demi kalimat dan pengertian demi pengertian, sehingga akhirnya Agung Sedayu sampai pada satu bab yang menarik perhatiannya.

“Ki Waskita menguasai satu ilmu yang menarik,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “meskipun yang dikuasai oleh Ki Waskita baru sampai taraf bentuk-bentuk semu yang kurang berarti bagi orang-orang berilmu tinggi dan mempunyai ketajaman penglihatan batin. Namun ternyata menurut kitab yang dimilikinya ilmu itu dapat dikembangkan.”

Dan Agung Sedayupun mendengar apa yang terjadi di pertempuran yang seru di Prambanan. Saat Ki Juru bertemu dengan orang yang menyebut dirinya kakang Panji, maka Ki Juru itu mampu menjadikan dirinya menjadi lebih dari satu. Seolah-olah Ki Juru itu dapat berubah menjadi dua yang sulit dibedakan, meskipun oleh mata kakang Panji sekalipun.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu telah memilih untuk mengembangkan ilmu yang baginya sangat menarik itu. Ia akan menekuninya, sehingga jika ia berhasil, maka ia akan dapat memperbanyak ujud wadagnya menjadi dua. Bahkan tiga.

“Mirip dengan ilmu Kakang Pembarep Adi Wuragil,“ desis Agung Sedayu didalam hatinya. “seperti ilmu yang dimiliki Ajar Tal Pitu.”

Semula memang ada keragu-raguan didalam hatinya. Apakah ilmu itu bukan satu jenis ilmu bagi orang-orang yang telah memilih jalan sesat.

Namun akhirnya Agung Sedayu berkata kepada dirinya sendiri, “Yang penting bukan jenis ilmunya. Tetapi manusianya. Seperti sebilah keris. Keris dapat saja berada

ditangan orang yang berhati putih, tetapi dapat juga berada di tangan orang berhati hitam. Sedang keris itu sendiri tidak menentukan sikap apapun juga. Mungkin sebilah keris dapat mempunyai pengaruh terhadap pemiliknya. Tetapi bagi seseorang yang berpribadi kuat, maka kekuatan yang terdapat didalam pusaka jenis apapun akan dapat dipergunakan untuk tujuan yang sesuai dengan sikap batin pemiliknya."

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah membulatkan tekadnya. Ia akan mendalami satu jenis ilmu yang sudah dikuasai oleh Ki Waskita, namun dengan perkembangannya yang lebih mendalam, sehingga yang dikuasainya kemudian bukan sekedar pada permukaannya saja.

Namun demikian. Agung Sedayu tidak melupakan Ki Waskita sendiri. Sebelum ia mulai menekuni ajaran tentang ilmu itu, maka ia telah menghubungi Ki Waskita dan mengatakan niatnya.

"Lakukan ngger," berkata Ki Waskita, "kau tentu akan mencapai hasil yang jauh lebih baik dari yang aku miliki. Aku hanya dapat mengelabui anak-anak ingusan. Seseorang yang memiliki kedalaman pandangan tidak akan dapat terseret oleh bayangan-bayangan semu. Tetapi jika kau berhasil mengembangkannya, maka kau akan mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh Ki Juru atau bahkan oleh Ajar Tal Pitu. Dengan bekal kemampuanmu yang sekarang, ditaMbah dengan ilmu menggandakan diri yang tuntas, maka kau akan bertaMbah disegani. Jika ilmumu itu kau pergunakan bagi satu pengabdian, maka hasilnya tentu akan lebih baik."

"Terima kasih Ki Waskita," sahut Agung Sedayu, "mungkin aku memerlukan petunjuk-petunjuk Ki Waskita pada saat-saat aku mulai."

Demikianlah, orang-orang yang semula disibukkan oleh perkembangan hubungan Pajang dan Mataram yang meledak menjadi perang yang besar di Prambanan itu, kemudian telah tenggelam kedalam kepentingan yang berbeda-beda. Raden Sutawijaya dengan sungguh-sungguh memperhatikan perkembangan Pajang disaat terakhir, sementara Swandaru membenamkan diri di sanggarnya dengan kitab yang dipinjamnya dari gurunya dan yang sekali-sekali memerlukan petunjuk langsung dari Kiai Gringsing, serta Agung Sedayu yang mengungkap kembali isi kitab Ki Waskita yang seakan-akan telah terpahat didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang yang semula berada di satu garis perang itu, tidak dapat melepaskan diri dari satu keterikatan menghadapi perkembangan. Pada satu saat, mereka akan mendapat berita dari Mataram, satu perkembangan yang akan menentukan keadaan dimasa depan bagi Tanah ini.

Sementara itu, selagi Pajang diliputi oleh suasana yang tegang dalam kediamannya, maka dipesisir Utara, sebuah kapal telah merapat di pantai, justru tidak di pelabuhan manapun juga. Sebuah kapal yang tidak terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil.

Tiga orang telah meloncat turun kedalam air dan kemudian berenang ketepian. Demikian ketiga orang itu mencapai pasir tepian dan berdiri tegak, maka merekapun telah melambaikan tangannya kepada orang-orang yang masih ada di dalam kapal.

Sejenak kemudian, kapal itu telah membongkar sauh dan meninggalkan ketiga orang yang sudah berada ditepian pesisir Utara.

Demikian kapal itu menjauh, maka seorang diantara ketiga orang yang masih basah kuyup itupun berdesis, "Sudah beberapa tahun kita tidak menginjakkan kaki di tanah ini."

"Ya. Sudah hampir tiga tahun," jawab yang lain.

"Tetapi nampaknya tanah ini masih belum berubah. Semuanya masih seperti saat kita tinggalkan," desis yang lain lagi.

Orang yang pertama itu menengadahkan kepalanya sambil berkata, "Kakang Prabadaru tentu akan tercengang melihat kita datang kembali ke Pajang. Ia terlalu sombong pada waktu itu. Ia menganggap kita tidak pantas menjadi saudara seperguruannya."

"Bahkan ia sudah mengusir kita," sahut yang lain.

"Bukan hanya mengusir kita," berkata yang lain lagi, "tetapi kakang Prabadaru yang merasa dirinya orang terhormat dengan kedudukannya sebagai Tumenggung itu telah berusaha membunuh kita."

"Ya," berkata orang yang pertama, "sekarang aku akan membuktikan kepadanya, bahwa aku sekarang memiliki ilmu yang tidak akan kalah dari ilmu yang dimilikinya, yang menurut pendapatnya tidak akan dapat disamai oleh siapapun juga."

Kedua orang kawannya tertawa. Seorang diantaranya berkata, "Kita akan dapat membuat perbandingan."

Ketiganyapun kemudian tertawa berkepanjangan. Baru sejenak kemudian seorang diantaranya berkata, "Marilah. Kita mulai dengan sebuah perjalanan. Kita akan memasuki Demak, melihat Jipang dan kemudian Pajang. Kita akan berbicara dengan kakang Prabadaru. Kita akan bertanya kepadanya, apakah ia masih akan membunuh kita atau kita yang harus membunuhnya."

Suara tertawa itu terdengar lagi. Tetapi kemudian hilang dihanyutkan angin yang bertiup dari laut.

Ketiga orang itupun kemudian berjalan diteriknya matahari. Pasir dibawah kakinyapun terasa menyengat kulit. Tetapi ketiganya seakan-akan tidak merasakannya sama sekali. Bahkan pakaian mereka yang basah kuyup itupun telah menjadi kering karenanya.

Dengan golok yang besar di lambung seorang diantaranya berjalan di paling belakang. Yang berjalan didepannya adalah seorang bertubuh tinggi dan bersenjata sebilah pedang dan sebilah badik kecil terselip diikat pinggangnya. Yang dipaling depan membawa sebilah keris yang panjang dan besar melampaui ukuran keris kebanyakan yang melekat dipunggungnya. Hulunya mencuat diatas pundaknya yang dihiasi dengan rumbai-rumbai berwarna hitam. Rumbai-rumbai itu dibuat dari rambut seseorang yang pernah dibunuhnya dengan keris itu.

"Kita memerlukan waktu satu dua bulan," berkata orang yang berjalan dipaling depan. "Baru kita akan dapat kembali ke kapal. Aku sudah terlanjur mencintai pekerjaanku sebagai bajak laut."

"Ya, pekerjaan yang menyenangkan sekali. Pekerjaan yang tidak pernah dibayangkan oleh kakang Prabadaru," sahut yang berjalan di tengah.

Sementara itu yang berjalan dipaling belakang berkata, "Mungkin kakang Prabadaru akan jatuh cinta pula pada pekerjaan itu, sehingga ia akan lebih senang mengikuti kita daripada menjadi seorang Tumenggung di Pajang."

"Kau kira kakang Prabadaru akan kuat berada diatas kapal jika kapal diamuk oleh badai dan terumbang-ambing seperti segumpal sabut yang tidak berdaya? Ia akan menjadi mabuk dan bahkan mati membeku."

Ketiga orang itu tertawa. Namun dalam pada itu, kaki mereka melangkah terus. Mereka telah memutuskan untuk pergi ke Demak, kemudian Jipang dan baru mereka akan sampai ke Pajang.

Perjalanan ketiga orang itu cukup meninggalkan ceritera yang menggetarkan. Setiap jalan yang dilaluinya, rasa-rasanya telah menjadi gemetar melihat sikap mereka. Demak rasa-rasanya telah diguncang oleh peristiwa-peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jipangpun menjadi gelisah. Sementara Pangeran Benawa yang menjadi Adipati di Jipang masih berada di Pajang, untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul sepeninggal Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Namun akhirnya ketiga orang itu telah berada di Pajang pula. Baru kemudian ketiga orang itu mendengar apa yang telah terjadi. Pajang telah berubah. Terutama susunan pemerintahannya. Dan yang paling mengejutkannya adalah, bahwa Ki Tumenggung Prabadaru sudah terbunuh dipeperangan.

“Jadi kakang Tumenggung Prabadaru telah mati,“ geram seorang diantara mereka.

“Ya. Dan kita belum sempat menunjukkan kepadanya, bahwa kita mampu mencapai sesuatu dalam perantauan kita,“ sahut yang lain.

Kedua orang kawannya mengangguk-angguk. Rasa-rasanya mereka masih mempunyai satu simpanan yang seharusnya diketahui oleh Tumenggung Prabadaru. Tetapi Tumenggung itu sudah terbunuh.

“Seharusnya akulah yang membunuhnya. Bukan orang lain,“ geram seorang diantara mereka.

“Rasa-rasanya akulah yang paling pantas untuk membunuhnya. Kakang Tumenggung benar-benar akan membunuhku sekitar tiga tahun yang lalu. Seharusnya ia tahu, bahwa aku telah mendapatkan sesuatu yang berharga bagi olah kanuragan selama perantauanku,“ berkata yang lain.

“Kita semua akan dibunuhnya waktu itu. Ia memang merasa dengki atas keberhasilan kita. Ia merasa dirinya Senapati prajurit Pajang. Karena itu, ia menjadi sangat malu mempunyai saudara seperguruan yang hidup sebagai perampok dan penyamun. Namun terusir dari Pajang kita justru mendapat perjalanan yang lebih menarik. Bajak laut, sekaligus mendapatkan seorang guru yang baik bagi olah kanuragan yang akan mencengangkan orang-orang Pajang,“ berkata yang lain.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Ternyata mereka merasa sangat kecewa, karena mereka tidak lagi dapat menemui Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun dalam pada itu, salah seorang diantara mereka berkata, “He, bukankah kita masih akan tetap dapat menguji kemampuan kita? Kita cari orang yang membunuh kakang Tumenggung Prabadaru. Kita akan membunuhnya. Dengan demikian, maka kita akan dapat meyakinkan kita sendiri, bahwa kita akan dapat membunuh kakang Tumenggung Prabadaru pula seandainya ia masih hidup.”

“Menarik sekali,“ desis seorang yang lain, “akulah yang akan menghadapinya.”

“Tidak,“ berkata yang lain pula, “bukan yang terbaik diantara kita. Tetapi yang terburuk diantara kita akan menghadapinya. Jika yang terburuk itu sudah dapat membunuhnya, maka yang terbaik telah dapat menilai keadaannya sendiri.”

Ketiga orang itu merenung sejenak. Pendapat itu memang masuk akal. Tetapi ketiganya masing-masing ingin mencoba kemampuannya melawan orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam pada itu, yang tertua diantara mereka berkata, “Sebenarnya bukan saja karena kita ingin mendapat perbandingan ilmu. Tetapi aku merasa tersinggung juga akan kematian kakang Prabadaru. Bagaimanapuun juga, aku dan kalian adalah saudara seperguruannya. Kita harus menunjukkan, bahwa kita memiliki landasan yang lebih baik dari perguruan manapun juga. Aku tidak yakin, bahwa seseorang benar-benar dapat membunuh kakang Prabadaru dalam satu perang tanding yang jujur tanpa bantuan orang lain.”

“Kita akan menemukannya. Tidak sulit mencari seorang pembunuh yang sombong seperti itu,“ sahut yang lain.

Demikianlah, ketiga orang saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru itupun telah berusaha untuk mendapat keterangan tentang pembunuh Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun yang kemudian menjadi pembicaraan orang-orang Pajang bukan saja usaha mereka mencari pembunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi sikap ketiga orang itu telah menimbulkan persoalan bagi orang-orang Pajang.

Justru pada saat-saat Pajang diliputi oleh suasana yang suram sepeninggal Kangjeng Sultan Hadiwijaya. maka tiga orang bajak laut telah mengganggu ketenangan rakyat Pajang dan sekitarnya.

Di pasar-pasar, di kedai-kedai dan di tempat-tempat orang banyak berkumpul, ketiga orang itu selalu menimbulkan keributan. Mereka sama sekali tidak mengenal takut kepada siapapun juga. Bahkan dengan sengaja mereka telah menumbuhkan persoalan dengan orang-orang disekitarnya.

Namun pada setiap benturan kekerasan, maka mereka telah meninggalkan korbannya yang terluka parah.

“Kami sengaja tidak membunuh,“ berkata orang-orang itu, “dengan demikian maka orang-orang yang terluka parah itu akan dapat berbicara tentang diri kami bertiga. Bajak Laut dari Gunung Kendeng. Memang aneh, bahwa kami, orang-orang Gunung Kendeng telah hidup di lautan sebagai bajak laut. Tetapi itu sudah kami lakukan. Dan kami adalah termasuk orang-orang terpenting dilingkungan kami. Orang-orang yang dengan perkasa mengarungi lautan. Menempuh deru gelombang lautan menembus badai dan taufan. Tetapi kami memang orang Gunung Kendeng yang berdiri tegak ditengah-tengah tanah ini membujur panjang tanpa menyentuh pantai sama sekali. Karena itu, maka kami adalah orang-orang perkasa dilautan dan didaratan.”

Kata-kata itu memang dapat menimbulkan kecut dihati orang-orang Pajang. Bahkan kecemasan itu mulai merayapi hati beberapa orang prajurit yang memang pernah mendengar tentang ketiga orang itu langsung dari orang-orang yang pernah mengalami benturan dengan mereka.

Namun bagi para prajurit, pendengaran ketiga orang itu telah menjadi laporan kepada Senapati mereka.

Tetapi kekalutan yang masih meliputi istana Pajang agaknya mendapat perhatian yang jauh lebih besar daripada laporan tentang tiga orang yang mengaku bajak laut tetapi dari Gunung Kendeng. Bahkan ada sementara Senapati yang menganggap bahwa laporan itu jauh melampaui keadaan yang sebenarnya. Agak berlebih-lebihan dan bahkan ada yang menganggapnya dongeng saja.

Namun tidak semua orang- menganggap demikian.

Seorang diantara para pemimpin Pajang menanggapi berita itu dengan sungguh-sungguh. Lebih bersungguh-sungguh daripada perhatiannya terhadap masalah tahta di

Pajang, karena ia sendiri tidak banyak menaruh niat terhadap persoalan tahta itu sendiri.

Karena itulah, maka Pangeran Benawa dengan kebiasaannya dalam pakaian orang kebanyakan, setiap kali telah keluar dari istana untuk dapat melihat sendiri, kebenaran ceritera tentang tiga orang bajak laut dari pegunungan itu.

Sebenarnyalah bahwa Pangeran Benawa berhasil melihat sendiri apa yang telah terjadi dengan tiga orang yang mengaku bajak laut itu. Tetapi menurut penglihatan Pangeran Benawa orang itu tidak sangat berbahaya bagi orang lain, kecuali orang yang membunuh Tumenggung Prabadaru.

Dalam pengamatannya yang sekilas. Pangeran Benawa memang melihat kelebihan orang-orang itu. Ketika Pangeran Benawa sebagai seorang petani yang sedang menawar doran cangkul yang terbuat dari kayu glugu, telah melihat tiga orang yang berada di sudut sebuah pasar yang mulai ramai.

Tetapi agaknya orang-orang itu bukan yang pertama kali datang ketempat itu. Demikian orang itu ada di sudut pasar, maka kegelisahannyapun mulai terasa.

“Ada apa ?“ bertanya Pangeran Benawa kepada penjual tangkai cangkul itu.

“Sst,“ desis penjual doran itu, “jangan ribut. Orang itu tidak akan berbuat apa-apa jika kita tidak berbuat apa-apa.”

“Siapa mereka?“ bertanya Pangeran Benawa yang sedang menyamar itu.

“Kau belum pernah mendengar? Mereka adalah tiga orang bajak laut yang mengaku berasal dari Gunung Kendeng,“ jawab penjual doran itu.

“O,“ Pangeran Benawa bergeser. Dimata penjual doran itu. Pangeran Benawa dalam ujud seorang petani itu menjadi ketakutan.

“Jangan berbuat apa-apa. Berbuat wajar sajalah agar justru tidak menarik perhatian,“ berkata penjual tangkai cangkul itu.

Pangeran Benawa berusaha untuk bersikap wajar. Tetapi dengan penuh kesungguhan ia mengamati ketiga orang itu.

Ternyata bahwa ketiganya memang tidak berbuat apa-apa. Bagi mereka orang-orang yang ada dipasar itu tidak lebih dari orang-orang lemah yang tidak perlu mendapat perhatian mereka. Yang mereka lakukan kemudian adalah makan disebuah kedai dan kemudian tanpa membayar meninggalkan kedai itu.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak sempat berpindah dari tempat ini. Rasa-rasanya kakiku tidak mau bergerak.”

“Tidak apa-apa. Aku senang kau berada disini. Rasa-rasanya aku mendapatkan seorang kawan,“ jawab penjual doran itu.

“Apa kerja mereka disini sebenarnya? Bukankah disini tidak ada persoalan apapun? Dan bukankah daerah ini jauh dari lautan yang menjadi medan para bajak laut,“ bertanya Pangeran Benawa.

“Mereka memang tidak berbuat apa-apa disini. Tetapi jika secara kebetulan ia bertemu dengan orang yang memiliki sedikit ilmu dan tidak senang melihat sikapnya, kadang-kadang memang timbul persoalan. Dalam keadaan yang demikian, maka orang yang tidak senang melihat sikap ketiga orang itu biasanya dilukainya. Bahkan kadang-kadang parah. Tetapi orang itu tidak dibunuhnya kecuali diberinya pertanda pada keningnya.

“Pertanda apa?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Tanda silang dengan guratan pisau,“ jawab penjual doran itu.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, penjual doran itu berkata lebih lanjut, “sampai saat ini tidak ada orang yang dapat mengalahkan mereka. Padahal mereka tidak pernah berkelahi bersama-sama. Mereka berkelahi seorang demi seorang. Yang lain tidak lebih dari penonton saja.”

“Tetapi ketiganya memberikan pertanda yang sama,“ jawab penjual doran itu. Bahkan katanya melanjutkan. “Tetapi yang terpenting bagi ketiga orang itu adalah usaha mereka mencari seseorang.”

“Mencari seseorang? Siapa ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Hampir setiap orang didaerah ini mendengar pertanyaannya, siapakah yang telah membunuh Tumenggung Prabadaru, “jawab orang itu

“Pembunuh Tumenggung Prabadaru?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya. Dan iapun sudah mendapat jawaban bahwa Tumenggung Prabadaru terbunuh dipeperangan,“ jawab orang itu.

“Tetapi apakah orang itu tahu, siapakah yang telah membunuh Tumenggung itu dipeperangan?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Bukankah banyak orang yang telah mendengar, bahwa yang membunuh Ki Tumenggung itu adalah anak Tanah Perdikan Menoreh yang bernama Agung Sedayu?

“jawab orang yang menjajakan dorannya itu.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh. Iapun tahu, bahwa penjual tangkai cangkul itu tentu tidak mengetahui lebih banyak lagi daripada yang telah dikatakannya.

Namun Pangeran Benawa menjadi cemas. Ia belum tahu pasti, hubungan apakah yang ada antara ketiga orang itu dengan Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi bahwa ketiganya mencari pembunuh Ki Tumenggung itu merupakan bahaya bagi Agung Sedayu. Sementara itu Pangeran Benawa belum tahu pasti, sampai seberapa tinggi tingkat ilmu mereka.

“Agung Sedayu harus mengetahuinya, “berkata Pangeran Benawa didalam hatinya.

Ternyata pengenalan itu telah membuat Pangeran Benawa gelisah. Rasa-rasanya ia ingin terbang ke Tanah Perdikan Menoreh untuk memberitahukan persoalan itu kepada Agung Sedayu

Tetapi Pangeran Benawa tidak dapat melakukannya saat itu juga. Ia harus segera kembali ke istana agar kepergiannya yang khusus itu tidak menimbulkan persoalan tersendiri.

Namun sebagaimana biasa pula dilakukan, maka menjelang gelap. Pangeran Benawa telah bersiap untuk pergi. Dan sebagaimana sering dilakukan, maka esok sebelum matahari terbit, ia sudah berada di dalam biliknya lagi, meskipun ia harus menempuh perjalanan yang cukup panjang.

Tetapi dalam perjalanannya yang ditempuh itu. Pangeran Benawa harus singgah di Prambanan untuk memastikan bahwa Agung Sedayu telah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kedatangan Pangeran Benawa di Prambanan memang mengejutkan. Justru pada saat Untara tidak ada ditempat. Untunglah bahwa ada beberapa orang Senapati kepercayaan Untara yang mengenalnya.

“Dimana Untara?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ke Jati Anom, Pangeran, “jawab Senapati itu, “Senapati Untara merasa perlu untuk menempatkan beberapa barak pengamat untuk daerah yang membentang di daerah Selatan ini. Beberapa Kademangan, termasuk Sangkal Putung memang tidak memerlukan perlindungan. Tetapi beberapa Kademangan yang lain masih harus selalu dilindungi dari kejahatan. Karena itu, maka Ki Untara untuk beberapa lamanya berada di sekitar Jati Anom. Mungkin Ki Untara minta pamannya, Ki Widura untuk membantunya dalam tugas-tugas ini.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Iapun tahu, bahwa Untara memang seorang Senapati yang bertanggung jawab, ia bukan saja menunggu jika ada perintah. Tetapi ia memiliki dorongan yang kuat didalam dirinya untuk berbuat sesuatu.

“Baiklah, “berkata Pangeran Benawa, “Aku akan meneruskan perjalanan, kudaku sudah cukup lama beristirahat.”

“Pangeran tidak bermalam disini?“ bertanya Senapati itu.

“Tidak dimana-mana. Aku akan bermalam diperjalanan, selama kaki kudaku masih mampu membawaku,“ jawab Pangeran Benawa.

“Pangeran akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan kembali ke Pajang malam ini?“ bertanya Senapati itu.

“Ya, jika mungkin,“ jawab Pangeran Benawa.

“Pangeran tidak mengingat kemampuan kuda Pangeran?“ bertanya Senapati itu pula.

“Aku akan menukarkan kudaku di Tanah Perdikan Menoreh “jawab Pangeran Benawa, “aku kira kudaku dan kuda di Tanah Perdikan itu tidak akan banyak bedanya.”

Demikianlah setelah mendapat beberapa penjelasan tentang Agung Sedayu, maka Pangeran Benawa telah melanjutkan perjalanannya. Dipacunya kudanya di dalam gelapnya malam. Namun Pangeran Benawa yang sudah terbiasa menempuh perjalanan itu sama sekali tidak merasa terganggu oleh kegelapan.

Namun bagaimanapun juga. Pangeran Benawa tidak dapat memaksa kudanya untuk berlari terus tanpa beristirahat. Karena itu, maka sekali-sekali Pangeran Benawa juga harus ikut beristirahat untuk memberi kesempatan kepada kudanya untuk sedikit minum dan makan rerumputan.

Ketika Pangeran Benawa sampai ke daerah tanah Perdikan Menoreh, maka sulitlah baginya untuk memilih jalan menembus perondan yang ketat di Tanah Perdikan Menoreh. Pangeran Benawa tidak banyak mengenal jalanpjalan simpang. Berbeda dengan daerah yang dilaluinya di sebelah timur Kah Praga. Pangeran Benawa dapat memUih jalan yang agak jauh dari Mataram, sehingga tidak tersentuh oleh pengawasan para peronda.

Karena itu, maka Pangeran Benawa tidak merasa perlu untuk menyembunyikan dirinya lagi. Ketika ia bertemu dengan empat orang peronda berkuda dari Tanah Perdikan Menoreh, maka iapun berkata terus terang tentang dirinya dan maksudnya untuk bertemu dengan Agung Sedayu.

Para peronda itu tidak terlalu banyak bertanya. Meskipun ada keragu-raguan dihati mereka, bahwa yang mereka hadapi itu adalah Pangeran Benawa, namun merekapun telah membawa orang itu ke induk padukuhan Tanah Perdikan Menoreh.

“Rasa-rasanya orang itu memang Pangeran Benawa dalam pakaian orang kebanyakan, “desis salah seorang diantara keempat orang peronda itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi karena sikap orang itu tidak mencurigakan, maka mereka tidak banyak mempersoalkannya.

“Dihadapan Ki Gede segalanya akan dapat diketahui,“ berkata para peronda itu didalam hatinya.

Demikianlah, kedatangan Pangeran Benawa itupun segera dilaporkan kepada Ki Gede. Laporan itu ternyata mengejutkan Ki Gede yang sudah bersiap-siap untuk masuk kedalam biliknya.

“Apakah benar-benar Pangeran Benawa yang datang kemari?“ bertanya Ki Gede.

“Menurut pengakuannya memang demikian, “jawab pengawal yang telah melaporkannya.

Sebenarnyalah ketika Ki Gede keluar dari pringgitan dan turun ke pendapa, maka yang duduk di pendapa adalah Pangeran Benawa.

Karena itu, dengan tergesa-gesa Ki Gedepun telah mendapatkannya dan dengan penuh hormat mengucapkan selamat datang di Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah saling menanyakan keselamat masing-masing, maka Ki Gedepun kemudian bertanya, “Pangeran. Kedatangan Pangeran dimalam seperti ini sangat mengejutkan kami.”

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya "Tidak ada apa-apa yang penting paman.”

“Jadi Pangeran sekedar menempuh perjalanan sebagaimana kebiasaan Pangeran tanpa kepentingan tertentu?“ bertanya Ki Gede.

“Ya begitulah. Karena itu jangan terkejut dan gehsah,“ jawab Pangeran Benawa. Tetapi kemudian, “Namun, ada juga keinginanku untuk dapat bertemu dengan Agung Sedayu.”

“Baiklah,“ jawab Ki Gede “Sekarang Pangeran akan kami persilahkan untuk beristirahat di gandok. Meskipun kotor dan tidak memadai, tetapi aku kira dapat juga sekedar untuk melepaskan lelah.”

Tetapi Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Terima kasih Ki Gede. Aku hanya mempunyai waktu sedikit. Aku akan segera kembali ke Pajang malam ini juga.”

Ki Gede terkejut. Dengan kerut-merut didahi ia bertanya, “Pangeran akan segera kembali?”

“Ya Ki Gede,“ jawab Pangeran Benawa, “Ki Gede tentu mengetahui bahwa di Pajang sekarang sedang berlangsung pembicaraan pembicaraan yang akan menentukan masa depan Tanah ini. Karena itu, aku harus segera berada di Pajang lagi.”

Ki Gede Menoreh memandang Pangeran Benawa dengan kerut-merut di kening. Namun Ki Gede bukannya.' belum pernah mengenal Pangeran Benawa. Karena itu, maka sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Gede Berkata, “Pangeran, kami di Tanah Perdikan ini memang tidak akan dapat menahan Pangeran. Namun demikian sebenarnya kami ingin mempersilahkan Pangeran untuk bermalam barang semalam saja.”

"Terima kasih Ki Gede. Barangkah lain kah aku akan berada disini bukan saja hanya untuk satu malam. Tetapi lebih dari sepekan, “jawab Pangeran Benawa sambil tertawa.

“Tetapi apakah kuda yang Pangeran pergunakan itu tidak terlalu letih?“ bertanya Ki Gede

“Aku bermaksud meminjam kuda Ki Gede. Biarlah kudaku berada disini untuk waktu yang tidak ditentukan, “jawab Pangeran Benawa, “Bukankah Ki Gede tidak berkeberatan?”

“Tentu tidak Pangeran. Tetapi tidak ada kuda yang sebaik kuda Pangeran disini,“ sahut Ki Gede.

“Kudaku juga bukan kuda yang baik,“ berkata Pangeran Benawa kemudian. Lalu katanya, “Meskipun demikian, aku ingin bertemu dengan agung Sedayu barang sejenak.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Baiklah Pangeran. Aku akan mengantarkan Pangeran keru-mahnya, atau memanggilnya.”

“Aku dapat pergi sendiri Ki Gede. Jika aku singgah lebih dahulu kemari, karena aku ingin melaporkan diri bahwa aku telah berada disini. Tetapi aku juga ingin melihat apakah kebetulan malam ini Agung Sedayu berada disini,“ berkata Pangeran Benawa.

“Sebaiknya aku memanggilnya saja. Biarlah ia datang kemari. Mudah-mudahan ia ada dirumah. Jika ia tidak ada, maka kami dapat memanggilnya dengan 'isyarat kentongan. Dengan memukul irama tertentu, maka Agung Sedayu akan datang kemari,“ berkata Ki Cede.

Pangeran Benawa termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya ia berkata, “Aku akan datang kerumahnya saja.

"Ki Gede tidak menahannya lagi. Iapun kemudian berkata, “Baiklah. Jika Pangeran tidak berkeberatan, biarlah seseorang mengantar Pangeran agar para peronda yang belum mengenal Pangeran tidak bertanya-tanya dan mengganggu Pangeran”

"Bukankah rumahnya tidak jauh dari rumah ini?" Bertanya Pangeran Benawa.

“Memang tidak jauh Pangeran, “jawab Ki Gede.

Demikianlah, maka Pangeran Benawa telah pergi ke ramah Agung Sedayu. Sementara itu, ia meninggalkan kudanya dirumah Ki Gede sambil berkata, “Jika aku nanti kembali, maka aku akan meminjam kuda Ki Gede yang masih segar.”

“Silahkan Pangeran. Nanti aku mempersiapkannya,“ jawab Ki Gede.

Seperti kedatangan Pangeran dirumah Ki Gede, maka seisi rumah Agung Sedayupun terkejut pula. Yang pada saat itu ada diruang dalam rumahnya hanya Sekar Mirah saja. Gelagah Putih berada di antara anak muda yang meronda, sementara Agung Sedayu ada didalam sanggarnya.

“Maaf Sekar Mirah, “berkata Pangeran Benawa, “bukan maksudku mengejutkan kalian.”

“Tidak Pengeran, “jawab Sekar Mirah, “Silahkan masuk. Aku akan memanggil kakang Agung Sedayu.”

“Apakah aku mengganggu?”bertanya Pangeran Benawa kemudian.

“Tidak. Tentu tidak. Kakang Agung Sedayu akan senang sekali menerima kunjungan Pangeran.”jawab Sekar Mirah.

Ketika Pangeran Benawa masuk ke rumah Agung Sedayu, maka pengantarnyapun segera kembali ke rumah Ki Gede untuk memberitahukan, bahwa Pangeran Benawa telah sampai dirumah Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang berada didalam sanggarnya, yang dengan tekun sedang memperdalam ilmunya itupun terkejut ketika pintu sanggarnya diketuk perlahan-lahan.

Agung Sedayupun kemudian mengurai pemusatan nalar budinya dan bertanya ”Siapa diluar?

“Aku kakang” jawab Sekar Mirah.

Agung Sedayupun kemudian bangkit. Bukan menjadi kebiasaan Sekar Mirah mengganggu pemusatan nalar budinya. Bahkan dalam beberapa hal kadang kadang Sekar Mirah berada di sanggar pula menemaninya dan dalam kesempatan tertentu Sekar Mirah sendiri juga meningkatkan ilmunya pula, meskipun tidak kekedalaman seperti yang dilakukan oleh Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu membukakan pintu sanggarnya, maka Sekar Mirahpun kemudian berdesis ”Kakang, Pangeran Benawa datang kemari.”

“Pangeran Benawa?” Agung Sedayu terkejut.

“Ya. Pangeran Benawa. Aku belum bertanya, apakah kepentingannya” jawab Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk angguk. Iapun kemudian membenahi diri dan langsung menuju keruang dalam. Sementara Sekar Mirah berkata”Aku akan kedapur menyiapkan minuman dan makanan.”

Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah menemui Pangeran Benawa di ruang dalam. Nampaknya Pangeran Benawa tidak ingin berputar-putar. Karena itu, setelah mereka saling menanyakan keselamatan masing masing, maka Pangeran Benawapun langsung memasuki persoalannya.

Agung Sedayu mendengarkan keterangan Pangeran Benawa dengan hati yang berdebar debar. Perasaan pedih menyengat hatinya sebagaimana pernah dirasakan.

“Aku harus terbenam kedalam putaran permusuhan seperti ini, Pangeran” berkata Agung Sedayu ”sungguh satu keadaan yang sama sekali tidak aku inginkan.”

Kau tidak bersalah seandainya kau berusaha mempertahankan hidupmu. Agaknya ketekunanmu didalam sanggar itupun ada hubungannya dengan usahamu untuk mempertahankan hidupmu. Sehingga jika kau menghadapi orang orang itu untuk membela diri, maka itu tidak lebih buruk dengan ketekunanmu berada didalam sanggar.” berkata Pangeran Benawa.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Pangeran Benawa. Dan iapun tidak dapat membantahnya- Namun bagaimanapun juga, terasa betapa ia selalu dikejar-kejar oleh dendam.

Dengan nada datar iapun kemudian bertanya, “Pangeran, siapakah ketiga orang yang mencari pembunuh Ki Tumenggung Prabadaru itu? Apakah hubungan mereka dengan Ki Tumenggung?”

Pangeran Benawa menggeleng. Katanya, “Masih kurang jelas Agung Sedayu. Tetapi mereka tentu mempunyai hubungan yang akrab.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Terima kasih Pangeran. Dengan demikian, aku akan dapat menjaga diri sebaik-baiknya. Mudah-mudahan mereka tidak dapat ke Tanah Perdikan ini.”

Pangeran Benawapun mengangguk-angguk pula. Katanya kemudian, “Tetapi mereka mencari pembunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Tingkah laku merekapun menunjukkan warna hati mereka. Justru karena kesombongan mereka, maka mereka tidak

melakukan pembunuhan-pembunuhan. Tetapi jika mereka bertemu dengan orang-orang berilmu tetapi tidak mampu mengimbangi kemampuan mereka, maka orang itu mungkin sekali akan menjadi korban."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Jika demikian, biarlah orang-orang itu segera datang. Dengan demikian tidak akan ada orang yang menjadi korban sia-sia. Karena persoalan orang-orang itu adalah persoalan mereka dengan aku, meskipun belum jelas.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya dengan wajah yang bersungguh-sungguh " Baiklah Agung Sedayu. Kau memang harus berhati-hati. Disini ada Sekar Mirah, ada Ki Waskita, Ki Gede dan Glagah Putih. Mudah-mudahan ketiga orang itu tidak terlalu berbahaya bagi kalian."

"Kami akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya Pangeran. Mudah-mudahan kami tidak akan menjadi korban mereka disini. Tetapi saat ini Ki Waskita sedang tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh meskipun hanya untuk dua tiga hari. Agaknya Ki Waskita ingin juga menengok keluarganya."

"Bukankah Ki Waskita akan segera datang? - bertanya Pangeran Benawa.

"Ya. Besok atau lusa," jawab Agung Sedayu.

"Baiklah. Jika demikian, aku rasa tugasku sudah selesai. Aku minta diri, "berkata Pangeran Benawa.

"Pangeran tidak bermalam disini?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak. Aku akan kembali ke Pajang. Aku menitipkan kuda dirumah Ki Gede. Tetapi aku tidak akan kembali ke Pajang dengan kuda itu. Agaknya kudaku cukup letih," jawab Pangeran Benawa.

Namun demikian Agung Sedayu masih menahannya sesaat, karena Sekar Mirah sudah terlanjur menyiapkan makanan dan minuman.

Pangeran Benawa tidak ingin mengecewakan Sekar Mirah. Karena itu maka iapun menunggu sejenak untuk makan dan minum minuman hangat.

Sesaat kemudian Pangeran Benawapun minta diri Ia masih akan singgah dirumah Ki Gede untuk meminjam seekor kuda yang dapat dipergunakannya untuk kembali ke Pajang.

"Pangeran dapat mempergunakan kudaku," berkata Agung Sedayu.

"Kuda-kudamu tidak lebih banyak dari penghuni rumah ini. Di tempat Ki Gede aku kira kudanya lebih banyak dari mereka yang membutuhkan. Apalagi kudaku ada disana pula," jawab Pangeran Benawa

Demikianlah, Agung Sedayu kemudian mengantar Pangeran Benawa sampai kerumah Ki Gede. Ternyata Pangeran tidak mau lagi singgah untuk duduk barang sebentar.

Sejenak kemudian kaki kuda telah berderap meninggalkan halaman rumah Ki Gede. Pangeran Benawa diantar oleh dua orang pengawal telah meninggalkan padukuhan induk. Kedua pengawal itu akan mengantar Pangeran Benawa sampai menyeberang sungai Praga agar perjalanannya tidak terhambat oleh para peronda yang mungkin belum mengenalnya dan mencurigainya."

Sepeninggal Pangeran Benawa Ki Gede menarik nafas sambil berdesis, "Pangeran yang aneh."

"Sudah menjadi kebiasaannya Ki Gede," jawab Agung Sedayu.

“Tetapi, apakah ada hal yang sangat penting?“ bertanya Ki Gede pula.

Agung Sedayupun menceriterakan serba singkat apa yang didengarnya dari Pangeran Benawa sambil berdiri saja diregol halaman.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kita harus berhati-hati. Agung Sedayu. Mungkin besok, mungkin lusa orang itu akan datang ke Tanah Perdikan ini.”

“Ya Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu,“ ternyata kehadiranku di tanah ini justru selalu membuat tanah ini menjadi gelisah.”

“Bukankah dengan demikian Tanah Perdikan ini akan ikut tertempa oleh keadaan yang demikian. Anak-anak mudanya akan mendapatkan pengalaman,“ jawab Ki Gede.

“Mudah-mudahan aku dapat mengatasi “ suara Agung Sedayu merendah.

“Ya. Mudah-mudahan. “ Ki Gede mengulangi.

“Bukankah kita hanya dapat pasrah?“ bertanya Agung Sedayu kemudian.

“Ya. Pasrah dalam permohonan. Bukankah kita juga diperkenankan untuk memohon? Jika permohonan kita sesuai dengan kehendak-Nya, maka permohonan kita tentu akan dikabulkan Nya.” berkata Ki Gede kemudian.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Sudahlah Ki Gede. Hari masih malam. Aku akan pulang. Sekar Mirah sendiri dirumah. Glagah Putih berada di gardu.”

“Tetapi agak berbeda dengan ucapan orang lain meskipun kalimatnya sama. Bagi orang lain, jika isterinya sendiri dirumah, mungkin sekali akan mendapat gangguan dari para penjahat. Tetapi tentu tidak dengan Sekar Mirah, “berkata Ki Gede sambil tersenyum.

Agung Sedayupun tersenyum pula. Tetapi katanya, “Tanah ini memang termasuk daerah yang aman. Kecuali jika tiga orang itu kemudian datang.”

KI Gede mengangguk-angguk. Ketiga orang itu memang dapat membuat Tanah Perdikan ini menjadi gelisah. Namun-Tanah Perdikan Menoreh bukannya Tanah Perdikan yang sama sekali tidak memiliki kekuatan dan kemampuan sama sekali. Di Tanah Perdikan ada beberapa orang yang memiliki kemampuan yang dapat meyakinkan, bahwa Tanah Perdikan ini tidak akan gentar seandainya ketigal orang itu datang. Apalagi di Tanah Perdikan ini ada barak sepasukan khusus dari Mataram yang sebagian telah dikembalikan ke Barak itu meskipun sebagian masih harus berada di Mataram dalam keadaan yang masih goyah.

Karena itu, maka Ki Gedepun kemudian berkata, “Agung Sedayu. Kita memang harus berhati-hati. Tetapi kita bukan orang-orang yang terlalu lemah, jika mereka memang hanya bertiga saja.”

Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Benar Ki Gede. Jika mereka hanya bertiga, maka Tanah Perdikan ini tiak akan dapat mereka goncangkan. Apalagi jika Ki Waskita telah berada di Tanah Perdikan ini kembali.”

Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian minta diri untuk kembali ke rumahnya. Sementara itu Sekar Mirah masih menunggunya. Bahkan ketika Agung Sedayu datang, Glagah Putihpun :elah berada dirumah pula. Ia datang bersama pembantu dirumah itu. Mereka berdua membawa seikat ikan lele yang mereka dapatkan dari su- ngai disebelah padukuhan mereka. '

Dalam pada itu, Agung Sedayupun merasa perlu untuk memberitahukan tentang ketiga orang itu kepada Gla-pada saatnya ia tidak terkejut jika terjadi sesuatu.

Glagah Putih mengangguk-angguki. Katanya-Apakah kita perlu mempersiapkan anak-anak muda di Tanah Perdikan ini?"

"Jangan, "jawab Agung Sedayu," kau tidak perlu memberitahukan hal ini kepada siapapun juga, agar mereka tidak menjadi gelisah karenanya. Tetapi orang-orang terpenting sajalah yang perlu kita beri tahu. Aku sudah melaporkan kepada Ki Gede. Besok aku akan menghubungi Ki Lurah Branjangan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun mengerti, jika hal itu tersebar diantara anak-anak muda, maka mereka akan menjadi gelisah sebelum terjadi sesuatu. Namun demikian, bukan berarti bahwa Tanah Perdikan tidak boleh bersiap-siap menghadapi keadaan itu. Meskipun sasaran utamanya adalah Agung Sedayu, namun mungkin sekali Tanah Perdikan Menorehpun akan mengalami kesuhtan dengan kehadiran ketiga orang itu.

Dalam pada itu, Pangeran Benawapun telah menempuh perjalanan yang panjang kembali ke Pajang. Sekali dua kali ia beristirahat, jika kudanya menjadi sangat letih. Pangeran Benawa memberi kesempatan kudanya itu minum dan makan rerumputan.

Demikianlah, ketika tiga orang itu masih tetap berada di Pajang, maka orang-orang tua dan para pemimpin di Pajang telah bersepakat, sebagaimana sering disebut-sebut oleh Pangeran Benawa dalam pertemuan-pertemuan, bahwa yang pahng dipercaya untuk memimpin Pajang oleh Kangjeng Sultan di saat-saat terakhirnya adalah Raden Sutawijaya.

Buku 172

DENGAN demikian tanpa hadirnya Raden Sutawijaya, maka sidang pada pemimpin dan orang-orang tua yang berpengaruh dihidang pemerintahan dan keagamaan telah mengambil keputusan, menunjuk Raden Sutawijaya untuk memangku jabatan tertinggi dari pemerintahan Pajang. Para pemimpin itupun tahu dan menyadari sepenuhnya bahwa Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu tentu tidak akan mau memimpin pemerintahan diatas tahta Pajang. Tetapi Raden Sutawijaya tentu akan memindahkan pimpinan pemerintahan dari Pajang ke Mataram.

Karena itu, maka para pemimpin itupun telah menetapkan, bahwa menantu Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang bergelar Wirabumi akan menjadi Adipati di Pajang dan Pangeran Benawa akan tetap menjadi Adipati di Jipang.

Namun dalam pada itu, dalam suasana yang penuh dengan kesungguhan itu, terdengar Adipati Wirabumi berdesis ditelinga Pangeran Benawa, "Adimas Pangeran. Kenapa bukan adimas yang duduk diatas tahta. Tidak ada orang lain yang lebih berhak atas tahta Pajang selain adimas."

Tetapi Pangeran Benawa tersenyum sambil berkata, "Tidak kakangmas. Kita sudah sepakat bahwa kakangmas Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga yang pantas duduk diatas tahta yang mungkin akan berkedudukan di Mataram. Aku sependapat dengan keputusan itu. Dan akupun akan menjunjungnya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Jipang sepenuhnya akan tetap mengakui kekuasaan Mataram dibawah pimpinan kakangmas Sutawijaya."

Adipati Wirabumi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia tahu pasti isi hati Pangeran Benawa karena sejak lama ia telah mengikuti perkembangan jalan pikiran adik iparnya itu.

Namun demikian. Adipati Wirabumipun tidak menentang keputusan itu meskipun ia merasa bahwa kedudukannya sendiri lebih tinggi dari Sutawijaya. Demikian pula hubungan keluarga antara dirinya dengan Kangjeng Sultan, karena Adipati Wirabumi adalah menantu Kangjeng Sultan, sedangkan Sutawijaya hanyalah anak angkat saja.

Tetapi keputusan telah diambil. Memang agak menyimpang. Justru atas kehendak Pangeran Benawa sendiri.

"Keputusan ini akan segera disampaikan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga di Mataram," berkata Pangeran Benawa kemudian kepada para pemimpin di Pajang. Meskipun Pangeran Benawa sadar, bahwa ada wajah-wajah yang menjadi gelap atas keputusan itu, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Kekuasaan yang membayangi kekuasaan Kangjeng Sultan telah dihancurkan sampai tuntas di Prambanan oleh kekuatan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu.

Karena itu, maka tidak ada kekuatan lain di Pajang yang akan mampu melawan kekuatan Raden Sutawijaya di Mataram.

Dalam pada itu, ternyata tiga orang bajak laut yang sedang mencari pembunuh Ki Tumenggung Prabadaru itu masih tetap di Pajang. Mereka tertarik kepada berita tentang usaha Pajang untuk mengganti seorang pemimpin yang telah pergi.

"Kita tidak tergesa-gesa," berkata yang tertua diantara mereka, "kita menunggu di Pajang sambil mendengarkan perkembangan keadaan. Agaknya memang sangat menarik untuk mengetahui, langkah-langkah yang akan diambil oleh Pajang sepeninggal Kangjeng Sultan Hadiwijaya."

"Ya," jawab yang lain, "pembunuh Kakang Tumenggung itu tentu akan dapat kita ketemukan kelak. Sementara itu kita akan mendengarkan berita perkembangan keadaan."

Dengan demikian maka ketiga orang bajak laut itu tetap berada di Pajang. Mereka mendengar keputusan yang diambil oleh para pemimpin di Pajang. Dan merekapun mendengar bahwa akan ada utusan yang pergi ke Mataram untuk menyampaikan keputusan itu kepada Raden Sutawijaya.

"Biar utusan itu pergi lebih dahulu. Kita akan mendengarkan, apakah jawaban Raden Sutawijaya," berkata salah seorang dari ketiga orang bajak laut itu, "Namun dengan demikian kita tahu, bahwa tidak ada orang yang memiliki ilmu yang cukup berbobot di tanah ini. Apa artinya Sutawijaya di Mataram. Apalagi Pangeran Benawa, dan yang sama sekali tidak berarti apa-apa adalah Wirabumi."

"Kita sudah terlalu lama pergi," berkata yang lain, "agak sulit bagi kita untuk menilai mereka. Mungkin pada saat-saat terakhir, mereka telah meningkatkan kemampuan ilmu mereka."

"Tetapi apa artinya peningkatan ilmu bagi orang-orang malas seperti Sutawijaya, Benawa dan Wirabumi," jawab yang lain lagi, "seandainya dalam waktu tiga tahun, mereka terus-menerus berada di sanggar, mungkin mereka akan dapat memiliki kelebihan ilmu yang memadai. Tetapi agaknya mereka lebih senang menikmati kamukten atas kedudukan mereka, seperti yang dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya disaat-saat terakhir. Meskipun pada usia mudanya, Kangjeng Sultan itu memiliki ilmu yang ngedap-edapi."

“Kita tidak berkepentingan dengan Sutawijaya, Benawa dan Wirabumi. Kita berkepentingan dengan pembunuh kakang Tumenggung Prabadaru,“ berkata yang pertama, “karena itu. kita tidak usah memikirkan yang lain-lain.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Salah seorang diantara mereka menyahut, “Ya. Aku akan menemukannya kelak dan membantainya dengan cara yang sangat menarik.”

“Jangan mengigau. Kita belum menentukan siapa yang berhak membunuhnya,“ berkata yang lain.

“Kalian mulai berkicau seperti burung kedasih,“ berkata yang pertama, “Kita baru akan menentukan kelak. Sementara ini kita akan beristirahat di Pajang. Kita tidak akan kekurangan apapun juga disini. Ternyata orang-orang Pajang adalah orang-orang yang baik hati. Mereka memberi apa saja yang kita butuhkan.”

Namun dalam pada itu, diluar pengetahuan ketiga orang itu. Pangeran Benawa sendiri bersama beberapa orang kepercayaannya tengah mengawasi orang-orang itu. Setiap saat, ketiga orang itu tidak lepas dari pengamatan Pangeran Benawa atau orang-orang yang dipercayanya. Bahkan pada suatu saat. Pangeran Benawa telah berhasil mengetahui dimana ketiga orang itu tinggal. Apalagi karena keyakinan ketiga orang itu atas kemampuan mereka, maka mereka sama sekali tidak berusaha untuk melindungi diri mereka dengan penyamaran.

“Mereka tidak banyak membuat onar disini,“ berkata salah seorang kepercayaan Pangeran Benawa.

“Awasi saja. Mereka memang tidak memerlukan orang lain kecuali Agung Sedayu. Agaknya merekapun menjaga diri, agar mereka tidak harus berhadapan dengan prajurit-prajurit Pajang,“ berkata Pangeran Benawa.

Sebenarnyalah ketiga orang itu memang tidak terlalu banyak melakukan perbuatan yang dapat menarik perhatian. Justru karena mereka terlalu yakin akan diri sendiri, maka mereka menganggap orang-orang lain terlalu kecil untuk dilayani atau dihadapi dengan kekerasan.

Agaknya ketiga orang itu dengan sabar menunggu, apakah Raden Sutawijaya menerima keputusan yang tentu akan disampaikan kepadanya tentang kedudukannya itu.

Pada saat-saat yang demikian. Agung Sedayu telah mempergunakan hampir seluruh waktunya didalam sanggarnya. Ia telah menyerahkan anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh kepada Glagah Putih, meskipun Glagah Putih masih juga sering berada disungai mencari ikan. Namun anak muda itu sama sekali tidak mengabaikan tugas-tugasnya.

Dalam pada itu, ketika Ki Waskita sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh kembali, maka Agung Sedayu minta kepadanya untuk berada di rumahnya.

“Ki Waskita,“ berkata Agung Sedayu, “dalam sepuluh hari ini aku akan menempa diri. Aku akan berusaha untuk menguasai ilmu itu dengan tuntas. Selama ini aku sudah merintis kearah penguasaan ilmu itu. Pintu telah terbuka. Dan aku harus masuk kedalamnya.“
“Bagus,“ jawab Ki Waskita, “tetapi apakah dengan demikian kau tidak bekerja terlalu keras. Seandainya yang sepuluh hari itu dapat kau lipatkan. Maka kau akan dapat melakukannya lebih mapan bagi wadagmu.”

“Aku sudah menjajaginya,“ berkata Agung Sedayu, “namun seandainya aku tidak berhasil dalam sepuluh hari, aku akan dapat menyelesaikannya dalam lima belas hari.

Selebihnya aku akan dapat menyempurnakannya dalam waktu-waktu berikutnya tanpa batas. Tetapi inti dari ilmu itu sudah aku kuasai sepenuhnya."

Ki Waskitapun menyadari, bahwa Agung Sedayu memang seorang yang luar biasa. Sebelumnya ia sudah menguasai berbagai macam ilmu. Karena itu, maka tidak mustahil bahwa dalam lima belas hari, ia akan dapat menguasai ilmu itu, karena sebelumnya untuk beberapa hari ia sudah merintisnya.

Dengan demikian, maka Ki Waskitapun kemudian telah menyediakan diri untuk berada dirumah Agung Sedayu selama Agung Sedayu berada di dalam sanggarnya utuk mendalami satu diantara sekian banyak ilmu yang dipetiknya dari kitab Ki Waskita.

Ki Waskita menyadari, bahwa ia tidak saja harus memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu, tetapi ia juga harus melindungi Agung Sedayu dalam saat-saat ia mesu diri. Selama ia berada didalam sanggar, maka ia tidak dapat melihat apa yang berkembang diluar sanggar dan rumahnya. Karena itu, agar ia tidak tiba-tiba saja terjebak dalam kesulitan, maka Ki Waskita dimintanya untuk berada dirumahnya, menemani Agung Sedayu dalam laku yang ditempuhnya baik persoalan yang timbul dari dalam maupun dari luar.

Dalam pada itu, maka sebenarnyalah para pemimpin dan orang-orang tua yang berpengaruh di Pajang telah mengirimkan sekelompok utusan untuk menyampaikan keputusan tentang persetujuan mereka, bahwa Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalagalah yang akan menjadi Raja, menggantikan Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Keputusan itu diterima oleh Raden Sutawijaya. Namun ternyata kemudian bahwa Raden Sutawijaya tidak menyebut dirinya sebagaimana Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Tetapi Raden Sutawijaya kemudian dikenal dengan sebutan Panembahan Senapati.

Raden Sutawijaya tidak ingkar akan beban itu. Sebagaimana ayahanda angkatnya telah mengatakannya disaat terakhir, bahwa masa depan Pajang harus dipikulnya, dengan citra kebesaran yang diinginkan oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Bukan saja besar ujudnya, tetapi besar jiwanya.

Berita itupun kemudian segera menyebar keseluruh daerah Pajang. Para Adipati menerimanya dengan ragu-ragu. Namun apa yang terjadi di Prambauan telah menunjukkan, bahwa Raden Sutawijaya memang memiliki kekuatan yang besar yang mampu mengimbangi kekuasaan yang telah membayangi kekuasaan Kangjeng Sultan di Pajang.

Sementara itu beberapa orang Adipati yang tidak dengan langsung terlibat dalam pertentangan antara Pajang dan Mataram, telah mendengar apa yang telah terjadi. Kebesaran jiwa Raden Sutawijaya serta kepercayaan Kangjeng Sultan kepada putera angkatnya itu, telah mendorong para Adipati untuk memberi kesempatan kepada Raden Sutawijaya.

"Kami akan melihat perkembangan keadaan selanjutnya sebelum kami memastikan sikap kami. Apakah Raden Sutawijaya yang berkedudukan di Mataram itu akan mampu menggantikan kedudukan ayahanda angkatnya, Kangjeng Sultan Hadi wijaya," berkata para Adipati itu.

Sementara itu, beberapa daerah yang telah ikut serta bertempur bersama Mataram telah menerima berita itu sebagaimana seharusnya. Pengangkatan Raden Sutawijaya menggantikan kedudukan ayahanda angkatnya dan berkedudukan di Mataram adalah wajar sekali. Mereka telah mendengar sikap Pangeran Benawa sebelumnya, sehingga mereka hampir memastikan, bahwa kedudukan itu akan tumurun kepada Raden Sutawijaya sebagaimana lelah terjadi kemudian.

Sementara gelombang pengangkatan Raden Sutawijaya itu menjalar menempuh segala daerah Pajang, Raden Sutawijaya sendiri telah berketetapan hati untuk memulai pemerintahannya dengan keseimbangan nalar dan budinya. Ia tidak didera oleh dendam yang menyala dihatinya karena peristiwa yang telah melemparkannya dari Pajang sehingga ia berada di Hutan Mentaok yang kemudian menjadi sebuah negeri yang ramai, iapun sama sekali tidak mendendam karena benturan kekuatan yang terjadi di Prambanan. Ia juga tidak mendendam kepada orang-orang yang tidak dengan tulus menerimanya.

Tetapi Raden Sutawijaya berjanji kepada diri sendiri, sebagai Panembahan Senapati ia akan menunjukkan, bahwa ia mampu melakukan tugas yang harus diembannya, sehingga dengan demikian, maka pengakuan atas kepemimpinannya akan datang dengan sendirinya tanpa memaksa pihak yang manapun juga.

“Aku tidak berbuat karena dorongan keinginanku semata-mata bagi kepentinganku,“ berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya, “tetapi aku berbuat bagi kepentingan rakyat Pajang seluruhnya. Rakyat Pajang dari segala tingkatan. Mudah-mudahan aku dapat memenuhi keinginan mereka lahir dan batin.”

Pergeseran pusat pemerintahan dari Pajang ke Mataram memang terasa sebagai sentuhan-sentuhan perasaan yang mempunyai akibat yang berbeda. Bagi orang-orang Mataram, perpindahan pimpinan pemerintahan itu memberikan dorongan tertentu. Apalagi mereka menyadari, bahwa perbendaharaan pusaka Pajang akan segera dipindahkan ke Mataram, sebagai perlambang kekuasaan atas tanah ini.

Sementara itu, Pajangpun kemudian terasa menjadi sepi. Meskipun Adipati Wirabumi akan tetap berkedudukan dan memerintah Pajang sebagai sebuah Kadipaten, namun kekuasaan yang sebenarnya telah berkisar dari Pajang ke Mataram.

Namun, pergeseran itu akan dilakukan berangsur-angsur. Raden Sutawijaya tidak tergesa-gesa melakukan perubahan-perubahan yang tiba-tiba dan membuat gejolak dalam kehidupan rakyatnya.

Berita tentang pengangkatan itu telah diterima di Tanah Perdikan Menoreh dengan gembira, meskipun tidak mengejutkan. Rasa-rasanya orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh, terutama Ki Gede dan para pemimpin yang lain menerimanya sebagaimana memang seharusnya terjadi demikian. Demikian juga Kiai Gringsing di Sangkal Putung dan keluarga Ki Demang, termasuk Swandaru.

“Kita menunggu langkah-langkah yang akan diambilnya kemudian,“ berkata Kiai Gringsing kepada Ki Demang di Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, yang terjadi itu sama sekali tidak mempengaruhi ketekunan Agung Sedayu mesu diri. Ia memang mendengar berita itu disaat ia beristirahat langsung dari Ki Waskita. Tetapi justru dalam masa mesu diri selama sepuluh sampai lima belas hari, maka ia telah mengkesampingkan persoalan itu. Ia benar-benar ingin membenamkan dirinya dalam penempaan diri sepenuhnya.

Di Sangkal Putung, Swandarupun baru menekuni isi kitab Kiai Gringsing dengan sungguh-sungguh. Meskipun Swandaru tidak melakukannya seberat yang dilakukan oleh Agung Sedayu.

Dengan demikian, baik Tanah Perdikan Menoreh, Sangkal Putung maupun beberapa daerah lain, menunggu dengan penuh kesungguhan, bahwa keadaan dimasa mendatang akan berkembang lebih baik. Sementara itu merekapun menunggu satu saat mereka akan menghadiri wisuda dari Raden Sutawijaya yang meskipun dengan sederhana, namun merupakan satu pertanda resmi dari kedudukan yang diembannya.

Sementara itu, di Pajang liga orang yang menyebut dirinya bajak laut itupun menanggapi berita tentang kesediaan Raden Sutawijaya itu dengan sikap yang dingin. Mereka memang sudah mengira bahwa hal yang demikian akan terjadi setelah mereka mendengar serba sedikit tentang perkembangan keadaan Pajang dan Mataram.

“Kedudukan Tanah ini akan menjadi semakin suram,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Aku tidak peduli. Setelah aku berhasil membunuh orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. aku akan kembali kelautan. Aku sudah merindukan desah angin senja yang sejuk dilaut yang terbentang tanpa tepi. Didarat rasa-rasanya hidup ini menjadi sesak dan menjemukan.,“ sahut yang lain.

“Kita masih harus menentukan, siapa yang akan membunuh anak yang bernama Agung Sedayu itu,“ sahut orang yang ketiga, “kau atau aku. Seterusnya, akupun segera ingin kembali kelaut, berburu dengan layar yang mengembang memang memberikan kepuasan tersendiri.”

Kedua orang saudara seperguruannya tidak menjawab. Mereka masing-masing berkeinginan untuk menjajagi kemampuan orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru itu.

Ketika berita tentang ketetapan Raden Sutawijaya menerima pengangkatannya itu sudah diterima di Pajang dan tersebar kesegala sudut, maka ketiga orang itu merasa, bahwa mereka tidak perlu berada di Pajang lebih lama lagi.

“Kita mencari anak itu,“ berkata salah seorang dari ketiganya.

“Ya,“ sahut yang lain, “tidak ada lagi yang kita tunggu di Pajang. Kesediaan Sutawijaya itu merupakan satu keputusan yang wajar sekali. Jika ia menolak, justru baru menarik. Tentu akan timbul pertentangan-pertentangan yang dapat membuat kita kerasan di sini.”

“Sebenarnya aku berharap demikian,” berkata yang lain pula, “tetapi ternyata yang terjadi tidak demikian. Jika terjadi pergeseran-pergeseran dan pertumpahan darah. barulah kita dapat menyatakan diri sebagai orang-orang yang penting disini. Orang-orang akan menghargai kita. Tetapi dalam keadaan yang tenang seperti ini, rasa-rasanya memang sangat menjemikan. Pertengkaran dengan tikus-tikus kecil hanya membuat perut menjadi mual.”

Karena itulah, maka ketiganyapun telah memutuskan untuk meninggalkan Pajang. Mereka sudah mendapat keterangan yang jelas tentang orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Merekapun tahu pasti bahwa orang yang bernama Agung Sedayu itu tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu. Agung Sedayu masih tetap berada di sanggarnya. Ia sudah memasuki hari ke tujuh. Sementara itu, Ki Waskitapun telah dengan hati-hati mengamatinya. Apalagi ketika iapun kemudian mendengar tentang tiga orang yang tengah mencari Agung Sedayu, pembunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Rasa rasanya Ki Waskita tidak sampai hati meninggalkan regol halaman rumah Agung Sedayu. Jika ia terpaksa harus pergi, maka ia minta agar Glagah Putih dan Sekar Mirah kedua-duanya berada dirumah.

Dalam pada itu, Ki Gedepun telah minta agar dirumah Agung Sedayu ditempatkan kentongan yang dapat dipergunakan untuk memberikan isyarat jika diperlukan sekali. Ketiga orang yang mencari Agung Sedayu itu tentu bukan orang orang yang dapat diabaikan dalam olah kanuragan.

"Jika ketiganya memiliki kemampuan seperti Ki Tumenggung, maka tentu diperlukan kemampuan yang cukup untuk melawan mereka," berkata Ki Gede yang merasa tubuhnya menjadi semakin lemah, karena cacat kakinya yang semakin mengganggu. Meskipun demikian, Ki Gede tidak menyerah kepada keadaannya. Ia menjadi semakin mendalami kemungkinan yang dapat dilakukan oleh tangannya untuk mengimbangi kelemahan kakinya.

Sementara itu, penjagaan di gardu-gardupun menjadi semakin ditingkatkan. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang menjadi semakin matang ditempa oleh pengalaman yang dahsyat di Prambanan, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di Tanan Perdikan itu sendiri, menjadi semakin mapan pula sikapnya.

Tetapi ketiga orang bajak laut itu benar-benar telah meninggalkan Pajang. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Ada keinginan mereka untuk melihat-lihat Mataram yang telah menggeser Pajang.

"Luar biasa," berkata salah seorang dari ketiga orang itu, "disaat terakhir, Mataram telah berhasil membangun dirinya."

"Pembangunan yang cepat," sahut yang lain, "kita akan tinggal disini satu dua hari. Nampaknya menarik juga tinggal disatu negeri yang baru berkembang."

Kawan-kawannya tidak berkeberatan. Mereka ternyata tinggal untuk beberapa saat di Mataram. Sambil melihat-lihat suasana, maka merekapun ingin melihat, apa saja yang dapat dilakukan oleh Mataram menghadapi masa depan.

Tetapi seperti di Pajang, ketiganya tidak ingin terlibat dalam persoalan yang sungguh-sungguh dengan para prajurit dan pengawal. Bagaimanapun juga, mereka memperhitungkan keadaan dengan sebaik-baiknya. Jika mereka terlibat persoalan yang berat dengan para pengawal sebelum bertemu dengan Agung Sedayu, maka persoalannya tentu akan segera bergeser.

Namun dalam pada itu, tanpa disengaja mereka telah memberikan kesempatan lebih banyak kepada Agung Sedayu. Untuk beberapa hari ketiga orang itu berada di Mataram. Mereka berniat untuk meninggalkan Mataram dan langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, setelah Agung Sedayu memasuki hari ke sebelas.

"Yang sepuluh hari telah aku lampaui," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri didalam sanggarnya.

Namun ternyata bahwa Agung Sedayu masih belum selesai. Pada hari yang kesebelas itu ia justru baru memasuki laku yang paling gawat dalam pendalaman ilmunya. Ia harus memasuki satu laku yang menentukan apakah ia berhasil atau tidak. Karena sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu sebelum ia memasuki sanggar, bahwa ia tidak hanya sekedar ingin dapat melepaskan bentuk-bentuk semu yang dapat dengan mudah dikenal oleh orang-orang berilmu tinggi, sehingga bentuk-bentuk semu itu hanya akan membingungkan mereka yang belum dapat mempergunakan mata hatinya untuk menembus ujud semu itu.

Tetapi yang ingin dicapai oleh Agung Sedayu adalah satu kemampuan untuk membuat dirinya menjadi rangkap. Bukan hanya sekedar ujud semu yang dapat dilihat tembus oleh orang-orang berilmu tinggi, tetapi ujud yang menjadi bayangan dirinya itu tidak akan dapat dibedakan dengan ujud yang sebenarnya sebagaimana dapat dilakukan oleh Ki Juru Martani dan Ajar Tal Pitu.

Demikianlah, maka pada hari yang kedua belas, maka Agung Sedayu sudah memasuki laku terakhir untuk menguasai ilmu itu. Dengan sepenuh hati nalar dan budi,

maka Agung Sedayu telah duduk didalam sanggarnya. Kedua tangannya bersilang didadanya. Sementara kedua matanya telah dipejamkannya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu memasuki satu keadaan yang lembut didalam teleng keheningan budinya. Selapis demi selapis rasa-rasanya Agung Sedayu telah melepaskan ujud wadagnya. Berlandaskan ilmu yang sedang didalaminya, maka dalam puncak lakunya, Agung Sedayu melihat dengan mata batinnya, ujud-ujud sebagaimana dirinya perlahan-lahan lepas dari ujud badaninya.

Tetapi laku itu tidak dapat diselesaikannya dalam satu hari. Pada hari yang pertama. Agung Sedayu mengenal dengan pengenalan batinnya, satu ujud dari dirinya sendiri lepas dari ujud wadagnya dan kemudian duduk pula sebagaimana laku yang ditempuhnya. Namun betapa hal itu memerlukan pemusatan budi yang tiada taranya. Ketika ujud itu terpisah dari dirinya, rasa-rasanya seluruh kekuatan tubuh wadagnya terlepas pula dari padanya.

Namun Agung Sedayu tetap duduk ditempatnya. Ia masih dalam pemusatan laku didalam keheningan budinya. Sehingga pada hari kedua, maka satu lagi ujud seperti yang pertama, lepas dari dirinya pula. Melayang dalam terawang pengamatan hatinya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu telah mencapai puncak lakunya. Betapa Agung Sedayu pada hari ketiga serasa telah terlepas dari ikatan paugeran alami. Rasa-rasanya Agung Sedayu telah kehilangan bobot wadagnya. Ketika ia sampai ke puncak laku sebagaimana harus dilakukan menurut petunjuk kitab Ki Waskita, rasa-rasanya Agung Sedayu telah dihisap oleh satu kekuatan yang tidak dikenal perlahan-lahan naik keudara dibatasi tanpa oleh ruang.

Dari tempatnya. Agung Sedayu telah melihat, sebagaimana ia melihat dirinya sendiri dalam tiga ganda duduk bersilang tangan didada.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu tetap sadar diri dalam lakunya sebagaimana disebutkan dalam kitab Ki Waskita. Itulah sebabnya, maka iapun sadar, bahwa ia telah hampir selesai dengan laku terakhirnya.

Perlahan-lahan pula Agung Sedayu kemudian kembali memasuki tata ruang didalam sanggarnya. Tubuhnya yang dihisap oleh kekuatan yang membawanya melepaskan diri dari ikatan ruang mulai mengendor.

Dalam kesadaran yang utuh, dalam laku terakhir dari ilmu yang disadapnya dari kitab Ki Waskita, telah membawanya semakin dekat dengan pusar dari ujud-ujud dirinya, sehingga ditataran akhir yang terasa melemparkannya kedalam satu keadaan yang ditinggalkannya sebelumnya.

Akhirnya Agung Sedayu telah menyatu kembali dengan dirinya dihari keempat belas itu. Sementara itu kedua ujud yang lainpun bersama-sama telah bergeser pula dan lenyap menyatu kedalam dirinya kembali.

Terasa betapa dirinya adalah dirinya sebagaimana tiga hari yang lalu. Sehingga dengan demikian, laku terakhir dalam tiga hari tiga malam telah dilakukannya. Tanpa sentuhan dengan dunia diluar dirinya yang dibatasi oleh ruang dalam sanggarnya.

Agung Sedayu telah melakukan pati geni.

Karena itulah, maka ia telah kembali kedalam dunianya. Wadagnya yang terasa sangat letih dan lemah. Tiga hari tiga malam ia telah mengerahkan segenap kemampuan budinya dalam laku terakhir.

Namun keberhasilannya telah membuatnya terlepas dari perasaan kewadagannya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu membenah dirinya. Namun ketika ia bangkit berdiri, kakinya seakan-akan terlalu berat mengangkat tubuhnya. Hampir saja Agung Sedayu terjatuh. Untunglah, bahwa ia cepat duduk kembali sambil menarik nafas dalam-dalam.

Barulah Agung Sedayu menyadari, betapa letih dan lemahnya tubuhnya. Dalam waktu sebelas hari ia menempuh kewajiban laku badani dan jiwani. Kemudian dihari kedua belas, tiga belas dan ampat belas ia telah menempuh laku terakhir dalam keadaan pati geni.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu masih mempunyai sisa tenaga yang kemudian dapat membawanya keluar dari sanggarnya.

Ketika perlahan-lahan pintu sanggarnya dibukanya, maka yang pertama-tama lari menyongsong adalah Glagah Putih. Dengan wajah yang gembira Glagah Putihpun menyambutnya dengan pertanyaan, “Kakang sudah selesai?”

Agung Sedayu tersenyum. Cahaya diluar sanggarnya terasa silam. Namun saat-saat matahari telah hampir terbenam terasa betapa segarnya.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa dalam laku terakhirnya, Agung Sedayu sama sekali tidak mendengar, bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah digemparkan oleh kehadiran tiga orang yang menyebut dirinya bajak laut yang sedang mencari pembunuh Ki Tumenggung Prabadaru.

Hal itu baru didengar oleh Agung Sedayu setelah ia mandi dan keramas serta serba sedikit meneguk air hangat.

Agung Sedayu yang masih merasa terlalu letih itu mendengarkan Ki Waskita tentang kedatangan ketiga orang bajak laut itu. Sambil meneguk air hangat dengan gula kelapa. Agung Sedayu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sementara itu Sekar Mirah dan Glagah Putih duduk pula bersama dengan mereka.

“Jadi mereka benar benar telah datang?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Mereka telah berada di Tanah Perdikan ini. Tetapi tidak seorangpun yang mengetahui, dimana mereka berada.“ jawab Ki Waskita.

“Disini masih terdapat banyak hutan lebat dilereng-lereng pegunungan,“ sahut Agung Sedayu, “mungkin sekali mereka berada di sana.”

“Ya. Mungkin pula ditempat lain yang jarang dikunjungi. Bahkan seandainya mereka berada di pategalan sekalipun, agaknya jarang pula dijumpai seseorang, karena tidak setiap hari orang pergi ke pategalan. Mungkin tiga hari bahkan lebih seseorang baru menengok pategalannya,“ berkata Ki Waskita pula.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Apakah hal ini sudah dilaporkan kepada Ki Gede?”

“Sudah ngger. Aku sendiri sudah bertemu dengan Ki Gede. Ternyata Ki Gede juga sudah mendengar laporan itu. Karena itu, Ki Gede sudah memerintahkan untuk memperkuat penjagaan tanpa memberikan kesan yang dapat menggelisahkan para penghuni Tanah Perdikan ini. Tetapi berita tentang kehadiran ketiga orang yang mencari pembunuh Ki Tumenggung Prabadaru itu sudah cukup menggelisahkan mereka, karena hampir setiap orang di Tanah Perdikan Menoreh telah mendengar, bahwa yang membunuh Ki Tumenggung adalah Agung Sedayu.”

Dengan demikian merekapun mengerti, bahwa ketiga orang yang menyebut dirinya bajak laut itu telah mencari Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Sekar Mirahpun kemudian berkata, “Untunglah bahwa kakang telah sampai kepada laku terakhir. Meskipun barangkali saat ini tubuh kakang Agung

Sedayu masih sangat letih, namun mungkin dengan laku yang telah kakang tempuh itu kakang mendapatkan bekal baru untuk menghadapi ketiga orang itu, meskipun bukan berarti bahwa kami akan tinggal diam jika mereka berusaha untuk melakukan pembalasan dengan curang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Kita belum mengetahui, siapakah mereka sebenarnya. Kitapun belum mengetahui sampai tingkat yang manakah kemampuan ketiga orang itu. Jika mereka masing-masing memiliki bobot ilmu seperti Ki Tumenggung Prabadaru, maka kita memang harus sangat berhati-hati.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Aku mengerti, bahwa untuk menghadapi Ki Tumenggung diperlukan satu tingkat ilmu yang sangat tinggi. Apalagi jika tiga orang itu memiliki ilmu yang setingkat. Tetapi bukankah dengan demikian tidak berarti bahwa kita akan membiarkan mereka berbuat sesuka hati mereka. Apalagi dengan dendam yang menyala dihati mereka?”

“Aku mengerti Ki Waskita,“ jawab Agung Sedayu, “agaknya aku disini tidak seorang diri. Meskipun demikian, kita memang harus bersiaga sepenuhnya. Ketiga orang itu tentu sudah mempunyai perhitungan sebaik-baiknya. Jika mereka dengan sengaja mencari orang yang telah membunuh Ki Tumenggung, maka mereka tentu merasa yakin bahwa mereka memiliki kelebihan dari Ki Tumenggung itu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat ngger. Karena itu, tentu diperlukan kekuatan yang cukup untuk melawan mereka.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, “Tetapi kita tidak perlu cemas. Disini ada Ki Waskita. Ada Sekar Mirah, ada Glagah Putih dan ada Ki Gede Menoreh. Selebihnya disini ada sebagian dari pasukan khusus yang telah ditempa dengan matang, serta para Senapati yang memimpin mereka. Dengan demikian, kita akan dapat mengimbangi kekuatan tiga orang itu dengan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi jika kita menganggap mereka sebagai bajak laut yang dapat merusak ketenangan Tanah Perdikan ini, sehingga kita memang berkewajiban untuk menangkap mereka dengan seluruh kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini. Kecuali jika mereka atau diantara mereka dengan jantan berniat melakukan perang tanding.”

“Kakang,“ hampir diluar sadarnya Sekar Mirah berdesis.

Agung Sedayu berpaling kepada perempuan itu. Ia melihat kecemasan membayang diwajahnya.

Bagaimanapun juga Sekar Mirah sebagai seorang isteri telah tersentuh oleh kekhawatiran tentang suaminya.

“Kau masih sangat letih,“ berkata Sekar Mirah kemudian.

“Malam ini aku dapat beristirahat sepenuhnya Mirah. Aku akan dapat minum dan makan secukupnya,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi tidak untuk perang tanding. Kau memerlukan waktu dua tiga hari untuk memulihkan seluruh kekuatan jasmaniahmu. Meskipun mungkin ilmumu telah meningkat, tetapi kemampuan dan kekuatan wadag tidak akan dapat diabaikan,“ berkata Sekar Mirah.

“Agaknya beristirahat untuk semalam sudah cukup Mirah,“ jawab Agung Sedayu, “sokurlah jika mereka tidak datang esok. Tetapi memberi kesempatan aku beristirahat lebih lama lagi.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi terasa dalam tarikan nafasnya, kegelisahan yang mencengkam.

Tetapi sebenarnyalah bahwa ketiga orang bajak laut itu tidak terlalu tergesa-gesa. Mereka ingin meyakinkan diri, dengan siapa mereka berhadapan. Mereka ingin mendapat sedikit gambaran yang akan dapat memberikan arah terhadap langkah-langkah yang harus mereka ambil.

Dipasar-pasar dan ditempat orang-orang berkumpul, ketiga orang itu mencoba mendengarkan segala sesuatu tentang Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mereka berusaha untuk tidak menakut-nakuti orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu kehadiran mereka di pasar-pasar dan tempat-tempat yang dikunjungi oleh banyak orang, kadang-kadang tidak menarik perhatian sama sekali. Mereka bersikap dan berpakaian seperti kebanyakan orang-orang yang berada ditempat itu. Namun pertanyaan dan pernyataan merekalah yang kemudian telah menunjukkan siapakah mereka sebenarnya.

Dalam keadaan tertentu maka salah seorang dari mereka terlanjur mengatakan tentang diri mereka bertiga, sehingga orang-orang Tanah Perdikan yang mendengarnya menjadi berdebar-debar karenanya.

Tetapi untuk beberapa hari orang-orang itu masih belum mengganggu kehidupan di Tanah Perdikan selain mencari keterangan tentang Agung Sedayu. Namun sikap mereka itu telah cukup menggetarkan Tanah Perdikan. Apalagi orang-orang Tanah Perdikan itu untuk beberapa hari tidak melihat Agung Sedayu.

Tetapi nampaknya Glagah Putih telah mempunyai cara tersendiri untuk menunda agar ketiga orang yang mencari Agung Sedayu itu tidak segera bertindak. Atas kehendaknya sendiri, maka Glagah Putih telah mengatakan kepada anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh bahwa Agung Sedayu sedang sakit sehingga tidak keluar dari rumahnya.

Berita itupun segera telah tersebar. Bahkan ketika Sekar Mirah bertemu dengan beberapa orang di luar halaman rumahnya, orang-orang itupun telah menanyakan, apakah Agung Sedayu sudah membaik.

Sekar Mirah menjadi bingung mendengar pertanyaan-pertanyaan itu. Tetapi iapun segera menghubungkan pertanyaan itu dengan keadaan Agung Sedayu yang tidak keluar dari halaman rumahnya untuk beberapa hari. Karena itu, maka asal saja ia menjawab bahwa Agung Sedayu sudah berangsur baik.

Baru ketika hal itu dipercakapkannya dirumah. Glagah Putih mengatakan, bahwa ia sengaja telah mengatakan bahwa Agung Sedayu sedang sakit.

“Ah, kau,“ desis Sekar Mirah, “ketika aku mendengar pertanyaan itu, aku menjadi bingung.”

Tetapi berita itu telah menunda semua langkah yang akan diambil oleh ketiga orang bajak laut itu. Justru karena merekapun mendengar bahwa Agung Sedayu sedang sakit, maka mereka telah menyabarkan diri untuk menunggu.

“Kami tidak akan menodai nama kami dengan sikap yang licik, seolah-olah kami hanya berani melawan orang yang sedang sakit,“ berkata salah seorang dari orang-orang itu.

Tetapi karena mereka mulai jemu berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka merekapun mulai tidak dapat mengekang lagi sifat-sifat mereka yang kasar dan keras.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu ternyata telah mendapat kesempatan untuk beristirahat barang dua tiga hari.

Dalam pada itu, kekerasan telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh ketika sekelompok anak-anak muda yang sedang meronda di malam hari bertemu dengan mereka. Nampaknya ketiga orang itu mulai dengan sengaja memancing persoalan. Ketika anak-anak muda itu menghentikan mereka dan menyapanya, maka seorang diantara mereka berkata, "Jangan main-main anak-anak. Kalian tidak berhak menghentikan kami."

"Kalian bukan orang-orang Tanah Perdikan ini," jawab salah seorang dari anak-anak muda itu.

"Kalian tentu sudah mendengar tentang tiga orang bajak laut yang sedang mencari Agung Sedayu. Nah, bajak laut itu adalah kami bertiga," jawab salah seorang diantara mereka.

Anak-anak muda yang sedang meronda itu memang sudah mengira. Tetapi mereka tidak dapat melepaskan tugas mereka. Karena itu, maka pemimpin anak-anak muda yang sedang meronda itupun kemudian bertanya, "Apakah kalian akan bertemu dengan Agung Sedayu malam ini?"

"Kami belum pernah berjanji kapan kami akan bertemu," jawab salah seorang dari ketiganya.

"Lalu, apa yang akan kalian kerjakan sekarang?" bertanya peronda itu.

"Kami sudah terlalu lama berada di Tanah Perdikan ini. Kami memerlukan makan dan pakaian. Karena itu, kami akan mengambilnya malam ini," jawab salah seorang bajak laut itu.

"Dimana kalian akan mengambil?" bertanya peronda itu dengan heran.

"Kami adalah bajak laut yang berkuasa dilautan. Tetapi kamipun berkuasa didaratan. Karena itu, kami dapat mengambil dimana saja yang kami kehendaki. Aku tahu, dipadukuhan ini ada rumah yang cukup besar," jawab bajak laut itu.

"Ki Sanak," bekata peronda itu, "kami tahu, jika kalian berusaha untuk mencari Agung Sedayu, maka kalian tentu bukan orang-orang kebanyakan. Tetapi apakah kami akan dapat membiarkan kalian mengambil barang barang begitu saja tanpa berusaha mencegahnya? Karena dengan demikian kalian telah mengganggu ketenangan hidup di Tanah Perdikan ini."

"Sekali lagi aku peringatkan anak-anak. Jangan main-main dengan kami. Biarkan saja kami mengambil barang-barang yang kami perlukan. Kami tidak akan mengambil lebih dari keperluan kami selama kami berada di Tanah Perdikan ini, karena sebenarnyalah kami telah memiliki harta benda yang jauh lebih banyak dari yang dimiliki oleh orang yang paling kaya di Tanah Perdikan ini," jawab bajak laut itu.

Anak-anak muda yang meronda itu menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari dengan siapa mereka berhadapan. Tetapi merekapun merasa sedang bertugas.

Karena itu, maka pemimpin peronda itupun berkata, "Ki Sanak. Kami mengerti bahwa kalian adalah orang-orang yang luar biasa. Tetapi kami ingin memohon agar kalian tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu ketenangan Tanah Perdikan ini."

"Jangan mencegah kami," jawab bajak laut itu, "sudahlah. Duduklah dengan tenang. Barangkali kau sudah menjerang air. Minumlah air hangat dengan gula kelapa. Mungkin kalian sudah merebus ketela pohon dengan santan."

"Kami sedang meronda malam ini Ki Sanak," jawab pemimpin peronda itu meskipun jantungnya terasa berdentangan. "karena itu, kami mohon tinggalkan padukuhan ini."

“Anak setan,“ geram bajak laut itu, “jangan memaksa diri menjadi pahlawan. Jika Agung Sedayu telah sembuh sama sekali, katakan, bahwa aku sudah hampir jemu menunggu. Semakin lama aku disini, semakin banyak aku akan mengambil barang-barang dan makanan di padukuhan ini. Kau dengar ?”

Anak-anak muda Tanah Perdikan itu menjadi semakin tegang. Tetapi mereka tidak akan membiarkan orang-orang itu untuk berbuat sesuka hati. Bagaimanapun juga, anak anak muda itu pernah juga berlatih memegang senjata.

Karena itu, maka pemimpin peronda itupun kemudian memberikan isyarat kepada kawan-kawannya yang jumlahnya lelah dari sepuluh orang. Diantaranya adalah anak anak muda yang sebenarnya tidak bertugas tetapi duduk-duduk pula digardu itu.

Ketika anak-anak muda itu bersiap, maka ketiga orang bajak laut itu mengumpat. Seorang diantaranya berdesis, “Memang sulit menghadapi anak-anak muda yang gila. Sebenarnya aku tidak ingin mengganggu kalian. Tetapi kalianlah yang mencari persoalan.”

Anak-anak muda itu tidak menjawab. Tetapi mereka bergeser menebar.

Tetapi nampaknya ketiga orang bajak laut itu sama sekali tidak menghiraukan mereka. Seorang diantara bajak laut itu berkata, “Marilah. Kita memerlukan makan dan sekedar uang.”

Ketika ketiga orang itu melangkah, maka anak-anak muda itu berusaha untuk menahannya. Mereka mencegat dengan sikap yang mapan untuk menghadapi segala kemungkinan. Bahkan kemungkinan untuk bertempur.

Ketiga bajak laut itu agaknya tidak dapat menahan diri lagi. Ketika mereka maju beberapa langkah dan anak-anak muda itu justru telah menahan mereka, maka tiba-tiba saja telah terjadi sesuatu yang mengejutkan.

Dua orang diantara anak-anak muda itu terlempar dengan kerasnya. Seorang membentur dinding halaman di pinggir jalan, sedang yang seorang terbanting jatuh ditanah. Namun selain keduanya, ternyata seorang lagi diantara mereka telah jatuh terduduk ditempatnya sambil mengeluh pendek. Tetapi sejenak kemudian anak muda itupun telah terbaring diam. Pingsan.

Anak-anak muda yang lainpun bergeser surut. Mereka melihat satu peristiwa yang mendebarkan jantung. Tiga orang kawan mereka jatuh seolah-olah tanpa sebab.

Karena itu, maka anak-anak muda itupun tidak lagi berusaha untuk menahan mereka. Seorang diantara mereka, tiba-tiba saja telah berlari kegardu.

Sejenak kemudian maka suara kentonganpun telah bergema. Suaranya melengking memecah sepinya malam.

Ketiga orang bajak laut itu memandang anak muda itu dengan wajah yang geram. Namun seorang diantara mereka berkata, “Marilah. Kita tinggalkan saja anak-anak gila itu.”

Ketiganyapun kemudian meninggalkan gardu itu. Dibiarkannya anak-anak muda yang lain berdiri termangu-mangu, sementara suara kentongan itupun telah disahut oleh kentongan yang lain di gardu diujung lain dari lorong di tengah-tengah padukuhan itu. Bahkan sejenak kemudian, suara kentongan itu tidak saja memenuhi padukuhan itu, tetapi menjalar dari pedukuhan yang satu kepadukuhan yang lain.

Dalam waktu yang pendek, maka seluruh Tanah Perdikan Menoreh telah diguncang oleh suara kentongan. Anak-anak muda yang tidak sedang bertugas telah terbangun

dari tidurnya. Dengan sigapnya mereka telah meloncat menyambar senjata mereka dan berlari ke gardu terdekat, sehingga gardu-gardupun telah dipenuhi oleh anak-anak muda yang siap dengan senjata-senjata mereka.

Sementara itu, di padukuhan induk, suara kentongan itupun telah membangunkan setiap orang. Glagah Putih yang baru saja pulang dari ujung padukuhan, telah terkejut pula.

“Ada apa Glagah Putih?“ bertanya Agung Sedayu yang masih duduk diruang dalam dengan Ki Waskita.

“Aku kurang tahu kakang. Ketika aku berada di ujung lorong, kami yang ada di gardu tidak melihat tanda-tanda apapun,“ jawab Glagah Putih. Lalu, “Baiklah aku pergi ke gardu paman.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun iapun segera teringat kepada ketiga orang bajak laut itu. Karena itu, maka katanya, “Kita akan bersama-sama pergi kerumah Ki Gede. Kita akan bersiap menghadapi kemungkinan apapun yang akan terjadi. Semua laporan tentu akan disampaikan kerumah Ki Gede.”

Glagah Putihpun segera membenahi dirinya. Sekar Mirah yang sudah berada didalam biliknyapun telah bangkit dan mengenakan pakaian khususnya. Di sambarnya tongkat baja putihnya dan ketika ia hadir diruang dalam, maka iapun telah siap sepenuhnya.

Ki Waskita dan Agung Sedayupun kemudian bersiap pula. Kepada anak muda yang membantu dirumah itu. Agung Sedayu berpesan, “Kau tinggal dirumah. Jangan pergi kesungai malam ini.”

Anak muda itu berpaling kearah Glagah Putih. Mereka telah membuka pliridan yang akan ditutup menjelang fajar. Jika mereka tidak boleh pergi kesungai, maka pliridan itu akan terbuka sampai pagi.

Tetapi Glagah Putih yang mengetahui perasaan anak itu berkata, “Jangan hiraukan pliridan itu. Lebih baik kita biarkan saja terbuka dari pada kau dijerat oleh bajak laut itu. Karena disini tidak ada laut, maka bajak-bajak itu akan membajak orang-orang yang pergi ke sungai.”

Wajah anak itu menjadi tegang. Tetapi tiba-tiba saja ia menjawab, “Kenapa mereka tidak pergi ke laut Selatan atau kemuara Sungai Praga?”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun jawabnya, “Sudahlah. Kau tinggal dirumah.”

Anak itu tidak menjawab lagi. sementara itu Agung Sedayu, Ki Waskita dan Sekar Mirahpun telah keluar dari pintu butulan. Ketika Glagah Putih melangkahi tlundak, iapun berkata, “Selarak pintu. Jika ada orang mengetuk pintu, tanyakan siapakah mereka.”

“Jika bajak laut itu?“ bertanya anak itu.

“Jangan dibuka,“ jawab Glagah Putih.

“Kau kira orang-orang itu tidak dapat memecahkan pintu? Aku kira kaupun dapat melakukannya. Atau bahkan membakar rumah ini,“ gumam anak itu.

Glagah Putih merenung sejenak. Lalu katanya, “Jika demikian, tinggalkan saja rumah ini agar kau tidak ikut terbakar.”

Anak itu masih akan bertanya lagi. Tetapi Glagah Putih sudah berlari menyusul Agung Sedayu.

Demikianlah, sejenak kemudian Agung Sedayu telah berada dirumah Ki Gede sama Ki Waskita dan Sekar Mirah serta Glagah Putih. Ternyata dirumah itu Ki Gede telah siap pula menghadapi segala kemungkinan, karena memang telah datang laporan, dua orang penghubung berkuda yang memberitahukan bahwa tiga orang bajak laut itu telah dilihat dipedukuhannya. Bahkan berniat untuk merampok rumah seseorang.

“Apa yang sebaiknya kita lakukan?“ bertanya Ki Gede.

“Kita lihat padukuhan itu,“ jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka beberapa orangpun segera bersiap. Mereka ingin bergerak cepat, sehingga dengan demikian, maka sejenak kemudian beberapa ekor kuda berderap di jalan-jalan padukuhan. Ki Gede diiringi oleh Agung Sedayu, Ki Waskita, Sekar Mirah, Glagah Putih, Prastawa dan beberapa orang anak-anak muda terpilih.

Mereka hanya memerlukan waktu yang singkat, ketika mereka memasuki padukuhan yang telah melaporkan bahwa tiga orang bajak laut telah datang kepadukuhan itu. Sementara itu, tiga orang yang telah mengalami kekerasan duduk di gardu diujung lorong padukuhan itu dengan tubuh yang terasa sakit dari ujung kaki sampai keubun-ubun.

“Apakah mereka masih ada disini?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kami belum melihat mereka pergi,“ jawab anak-anak muda yang sedang meronda.

Agung Sedayupun kemudian membawa beberapa orang memasuki padukuhan itu. Mereka mengenal seorang yang dianggap paling kaya di padukuhan itu, sehingga dugaan Agung Sedayu dan Ki Gede, maka tiga orang bajak laut itu tentu memasuki rumah itu untuk mendapatkan barang-barang yang diingininya.

Tetapi ketika mereka mengetuk pintu rumah itu, maka dua orang yang justru datang dari arah kegelapan telah menyapa, “Ki Gede ?”

Ki Gede berpaling. Dilihatnya pemilik rumah itu beserta seorang kepercayaannya mendekatinya dengan senjata di tangan.

“Kau?,“ sapa Ki Gede, “apakah tiga orang itu datang kemari?”

“Tiga orang bajak laut itu maksud Ki Gede?“ bertanya pemilik rumah itu.

“Ya,“ jawab Ki Gede.

“Tidak Ki Gede. Ketika aku mendengar suara kentongan, maka seorang anakku telah datang dan memberitahukan bahwa tiga orang bajak laut itu memasuki padukuhan ini. Karena itu, maka bagiku lebih baik untuk berada diluar rumah, sehingga dengan demikian aku akan dapat berbuat lebih banyak. Mungkin aku akan lari atau memberitahukan kepada para peronda. Tetapi ternyata mereka tidak datang kemari.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Apakah mungkin ada rumah lain?”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Kita lihat rumah di sebelah simpang ampat itu.”

Merekapun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan rumah itu menuju kerumah di sebelah simpang ampat. Rumah yang dihuni oleh seorang yang cukup kaya pula.

Sementara itu di perjalanan Agung Sedayu telah bertanya kepada seorang anak muda padukuhan itu yang mengantar mereka tentang ketiga bajak laut itu.

“Apakah tidak seorangpun yang mengamati arah perjalanan mereka?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Tidak ada diantara kami yang berani melakukan. Mereka memasuki padukuhan ini, kemudian seolah-olah mereka telah hilang di kegelapan.“ jawab anak muda itu.

“Lalu, apa yang kalian lakukan?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Anak-anak muda di padukuhan ini telah berkumpul di gardu-gardu mengamati keadaan. Tetapi tiga orang bajak laut itu bagaikan hilang di dalam padukuhan ini. Tetapi belum ada yang melihat mereka keluar,“ jawab anak muda itu.

“Apakah tidak ada yang berjaga-jaga di dalam padukuhan? “ bertanya Agung Sedayu pula.

“Kami tidak dapat berbuat banyak atas mereka. Tiga orang kawan kami telah mengalami kesulitan tanpa melihat apa yang mereka lakukan,“ jawab anak muda itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti, bahwa anak-anak muda di padukuhan itu tentu tidak akan dapat banyak berbuat atas ketiga orang yang mengaku bajak laut itu, karena menurut perhitungan Agung Sedayu, mereka tentu memiliki kemampuan sebagaimana dimiliki oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Karena itu, maka Agung Sedayupun tidak bertanya lagi sesuatu tentang ketiga orang yang sedang mereka buru itu.

Demikianlah ketika mereka memasuki halaman rumah di sebelah simpang ampat itu, maka mereka telah menemukan pintu rumah itu terbuka. Demikian mereka memasuki regol, maka seseorang telah menyongsongnya.

“Ki Gede,“ sapa orang itu.

“Ya. Aku,“ jawab Ki Gede, “apakah sesuatu telah terjadi disini ?”

“Ya Ki Gede. Tiga orang telah datang kerumah ini. Mereka menyebut diri mereka bajak laut. Bajak laut yang untuk beberapa hari sempat menggetarkan Tanah Perdikan ini,“ jawab orang itu.

“Jadi mereka telah datang kemari?“ bertanya Agung Sedayu, “apa yang telah mereka lakukan?”

Tetapi jawaban pemilik rumah itu mengejutkan, “Mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya memerlukan tiga pengadeg pakaian. Tidak lebih.”

“Mereka tidak mengganggu kalian seisi rumah ?“ bertanya Ki Gede.

“Tidak Ki Gede. Mereka mengambil tiga pengadeg pakaian itu, kemudian mereka pergi,“ jawab pemilik rumah itu.

Ki Gede mengangguk-angguk, sementara Ki Waskita berkata, “Agaknya mereka juga tergesa-gesa Ki Gede. Suara kentongan itu telah memburu mereka. Nampaknya mereka tidak ingin berhadapan dengan seluruh kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini, termasuk barak itu.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Ki Waskita. Nampaknya ketiga orang bajak laut itu menghindari benturan kekerasan dengan para pengawal dan mungkin pengawal khusus yang akan keluar dari barak mereka oleh suara kentongan.

Sebenarnyalah, kelompok kecil pasukan khusus telah keluar dari barak dipimpin langsung oleh Ki Lurah Branjangan. Mereka membawa beberapa Senapati mereka yang terbaik, karena merekapun mendengar bahwa di Tanah Perdikan Menoreh telah hadir tiga orang bajak laut yang ingin menuntut kematian Ki Tumenggung Prabadaru.

Kehadiran para Senapati itu ternyata telah menarik perhatian anak-anak muda di padukuhan itu. Merekapun segera memberi tahukan bahwa Ki Gedepun sudah berada di padukuhan itu pula.

Sejenak kemudian para Senapati itupun telah menemui Ki Gede yang masih berada di halaman rumah yang telah didatangi oleh ketiga orang bajak laut itu. Merekapun mengangguk-angguk pula ketika mereka mendengar keterangan tentang tingkah laku ketiga orang bajak laut itu.

“Apakah kita akan mencoba mencari mereka?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “kita akan melihat, apakah mereka memang masih berada di padukuhan ini. Anak-anak muda yang meronda belum melihat orang itu keluar dari padukuhan ini.”

“Marilah kita berpencar,“ berkata Ki Lurah.

Ki Gedepun mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Marilah. Kita akan mencari keseluruh sudut halaman di padukuhan ini.”

Demikianlah maka merekapun segera membagi diri. Agung Sedayu bersama Sekar Mirah dan Glagah Putih telah mengajak beberapa orang anak muda keluar dari halaman rumah itu. Disusul oleh Ki Gede dan Ki Waskita serta beberapa orang pengawal. Ki Lurah Branjangan dan para Senapatinyapun telah memencar menjadi dua kelompok pula. Sementara anak-anak muda yang meronda tetap berada di gardu-gardu di mulut lorong. Mereka mengawasi dengan saksama agar ketiga orang itu tidak lolos tanpa mereka ketahui.

Namun sebenarnyalah, bahwa orang-orang yang mencari ketiga orang telah lenyap seperti embun yang menguap. Sedangkan anak-anak muda yang berada di mulut-mulut lorongpun tidak melihat mereka keluar dari padukuhan itu.

Agung Sedayu bersama Sekar Mirah dan Glagah Putih serta beberapa anak-anak muda telah menjelajahi setiap halaman sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok lain. Mereka memperhatikan setiap gerumbul dan setiap bayangan yang kegelapan. Bahkan ada diantara anak-anak muda itu yang membawa obor. Tetapi mereka tidak menemukan sesuatu.

“Mereka telah keluar,“ desis Agung Sedayu.

“Ya. Tidak mustahil,“ sahut Sekar Mirah, “mereka dapat meloncati dinding dimanapun juga mereka kehendaki.”

Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Ketiga orang itu tidak akan menemui kesulitan apapun untuk melepaskan diri dari pengamatan anak-anak muda di padukuhan itu.

Dengan demikian, maka orang-orang yang mencari ketiga orang bajak laut itupun sejenak kemudian telah berkumpul pula di banjar padukuhan. Mereka sepakat bahwa ketiga orang bajak laut itu tentu sudah meninggalkan padukuhan itu.

“Kita memang harus berhati-hati,“ berkata Ki Gede, “agaknya ketiganya memang orang-orang yang memiliki ilmu.”

“Mereka agaknya sengaja ingin berhadapan hanya dengan Agung Sedayu,“ sahut Ki Lurah Branjangan.

“Tetapi jika mereka bertiga, maka wajarlah jika kakang Agung Sedayu juga tidak seorang diri menghadapi mereka,“ gumam Glagah Putih seolah-olah kepada diri sendiri.

“Ya,“ jawab Ki Gede, “Agung Sedayu tidak boleh mengorbankan dirinya menghadapi ketiga orang itu jika mereka bersama-sama memasuki satu arena pertempuran. Meskipun mungkin tidak ada orang yang dapat mengimbangi kemampuan mereka seorang melawan seorang, tetapi adalah tidak wajar seandainya mereka bertiga harus dihadapi oleh seorang diri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengingat apa saja yang dapat dilakukan oleh Ki Tumenggung Prabadaru yang memiliki kekuatan angin, air dan api. Kekuatan yang agaknya memang sulit untuk diimbangi tanpa bekal ilmu yang tinggi pula.

Tetapi di Tanah Perdikan itu ada beberapa orang yang berilmu tinggi. Ki Waskita dan Ki Gede. Tetapi Ki Gede yang menjadi semakin ringkih karena cacat kakinya itu, agaknya memang sulit untuk mengimbangi kemampuan orang-orang yang berada dalam tataran Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun Agung Sedayu belum tahu, apakah orang-orang itu secara sendiri-sendiri mempunyai tataran ilmu Ki Tumenggung, atau mereka bertiga merasa mampu mengimbangi kekuatan Ki Tumenggung. Juga Agung Sedayupun belum mengerti atas dasar apakah ketiga orang itu akan menuntut kematian Ki Tumenggung. Apakah mereka saudara seperguruannya, atau saudara kandung yang merasa kehilangan.

Tetapi bagaimanapun juga, ketiga orang itu sudah mendatangkan kegelisahan yang sangat bagi Tanah Perdikan, meskipun mereka tidak secara langsung berbuat sesuatu yang berakibat buruk bagi orang orang Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah, maka Agung Sedayu telah bertekad didalam dirinya, bahwa ia harus segera mengakhiri kecemasan itu. Ia harus segera berbuat sesuatu. Jika ia harus menghadapi orang-orang itu dalam bentuk apapun, maka ia akan segera melakukannya.

Dengan demikian, maka malam itu, para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh dan para Senapati dari barak pasukan khusus itupun meninggalkan padukuhan yang menjadi gempar itu. Mereka berpesan agar anak-anak muda tetap berhati-hati dan memberikan isyarat jika mereka melihat ketiga orang itu lagi.

Namun ketiga orang yang mengaku diri mereka bajak laut itu tidak terlihat lagi oleh anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, ketiga orang bajak laut itu mengumpat didalam hati. Meskipun mereka yakin akan kemampuan diri, tetapi suara kentongan yang mengumandang diseluruh Tanah Perdikan itu membuat mereka menjadi gelisah.

“Anak-anak muda Tanah Perdikan ini memang gila,“ geram salah seorang dari mereka, “ternyata bukan saja para pemimpin Tanah Perdikan yang keluar, tetapi para pengawal khusus itupun telah keluar dari barak mereka.”

“Bagaimanapun juga kita memang harus membatasi diri,“ sahut yang lain, “pasukan khusus itu cukup terlatih. Dengan jumlah yang cukup banyak, maka kita tidak akan dapat berbuat banyak. Apakah kita harus membunuh berpuluh-puluh orang pengawal yang tidak mempunyai sangkut paut dengan persoalan kita.”

Tetapi kawannya yang lain tertawa. Katanya, “Aku tahu. Yang kau pikirkan bukannya karena kau harus banyak membunuh. Tapi kau agak cemas juga menghadapi para pengawal dalam jumlah yang banyak, karena betapapun tinggi ilmu kita, namun jumlah yang banyak ikut menentukan juga. Apalagi para Senapatinya yang terpilih tentu akan melibatkan diri juga.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi tegang. Namun akhirnya iapun tersenyum. Katanya, "Baiklah. Andaikata aku menjadi cemas melawan sepasukan pengawal khusus dan para Senapati serta para pemimpin Tanah Perdikan ini. Namun dengan demikian bukankah kedatangan kita ke Tanah Perdikan ini menjadi sia-sia seperti kesia-siaan kematian kita disini? Mungkin aku akan berpikir lain setelah aku berhasil membunuh Agung Sedayu."

Orang yang pertama memotong dengan nada datar, "Sudahlah. Kita memang harus membedakan kepentingan kita yang pertama dan kepentingan-kepentingan yang lain. Kita sudah cukup lama bersabar. Aku kira Agung Sedayu sudah sembuh dari sakitnya. Tetapi jika ia masih juga beralasan sakit dalam ketakutannya, maka kita akan mengambil sikap yang lain."

"Kita akan segera mengetahui. Besok kita akan berada di pasar," berkata yang lain, "kita akan mendengarkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh berceritera tentang peristiwa malam ini. Dan kita akan dapat memancing mereka untuk berbicara tentang Agung Sedayu."

"Tetapi sebaiknya kita tidak selalu bersama-sama. Jumlah yang tiga ini akan menarik perhatian," berkata yang lain lagi.

"Aku setuju," sahut yang pertama, "kalian besok dapat pergi ke pasar berdua. Aku akan pergi sendiri. Tetapi jangan membuat keributan yang akan dapat memanggil para pemimpin Tanah Perdikan ini sekaligus para pengawal khusus di barak itu beserta para Senapatinya."

Demikianlah, maka ketiganyapun menyusuri pematang menjauhi padukuhan yang telah menjadi gempar itu. Mereka menuju ke hutan kecil di lereng pebukitan. Satu tempat yang telah mereka pilih untuk tempat tinggal selama mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh.
Seperti yang mereka harapkan, maka dihari berikutnya, mereka telah mendengar serba sedikit tentang Agung Sedayu. Dari beberapa orang yang sempat mereka hubungi di warung-warung, mereka mendengar bahwa Agung Sedayu telah nampak dalam tugasnya sehari-hari.
"Apakah anak muda itu sudah sembuh benar?" bertanya salah seorang dari bajak laut itu.

"Aku kira begitu," jawab seseorang yang bersama-sama berada didalam warung itu.

"Sayang sekali. Seluruh Tanah Perdikan menunggunya," berkata bajak laut itu. Lalu, "Tetapi aku merasa heran bahwa Agung Sedayu dapat juga sakit."

"Ah," jawab orang yang diajaknya berbicara, "bagaimanapun juga Agung Sedayu adalah manusia biasa. Ia juga disentuh oleh keadaan yang dapat mengenai orang lain. Sakit dan bahkan mati. Seandainya ia mempunyai nyawa rangkap sekalipun, pada suatu saat ia akan mati dan tidak akan dapat hidup kembali. Mereka yang disebut mempunyai Aji Panca Sonapun pada akhirnya akan mati juga apapun sebabnya dan bagaimanapun juga caranya."

Bajak Laut itu mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi ia telah sembuh. Dengan demikian ia akan dapat melanjutkan tugas-tugasnya."

"Ia menghadapi bahaya sekarang," berkata orang yang sedang berbincang dengan bajak laut itu.

"Bahaya apa?" bertanya bajak laut itu.

"Ada orang yang ingin menuntutnya karena kematian Ki Tumenggung Prebadaru," jawab orang yang ada diwarung itu, "bukankah dengan demikian. Agung

Sedayu harus menghadapi lawan yang berat. Jika bajak laut yang ingin menuntut kematian Ki Tumenggung itu menyadari dengan siapa ia berhadapan dan ia tidak menarik diri dari rencana itu, berarti bahwa bajak laut itu mempunyai satu keyakinan didalam diri, bahwa ia memiliki kelebihan dari Ki Tumenggung. Kecuali jika mereka ingin menghadapi Agung Sedayu bersama-sama, karena orang yang menyebut dirinya bajak kaut itu berjumlah tiga orang."

"Tiga orang," ulang bajak laut itu, "apakah Agung Sedayu tidak merasa takut menghadapi mereka bertiga?"

"Agung Sedayu tidak pernah mengenal takut," jawab orang itu, "meskipun aku belum mengenalnya terlalu dekat, tetapi aku mendengar dari anak-anak muda yang langsung berhubungan dengan anak muda itu."

Bajak laut itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Keterangan itu sudah cukup baginya. Dan ia sudah memutuskan, bahwa saatnya sudah tiba untuk menghadapi Agung Sedayu.

Karena itu, ketika mereka telah berkumpul kembali, maka merekapun telah memutuskan untuk langsung menemui Agung Sedayu dan menantangnya berperang tanding.

"Siapa diantara kita yang akan menghadapinya? Sudah tentu kita tidak akan menghina diri sendiri dengan bertempur bersama-sama," berkata salah seorang dari mereka.

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat bahwa mereka ingin menimbang bobot kemampuan mereka. Sebenarnya mereka ingin menunjukkan kepada Ki Tumenggung Prabadaru, bahwa mereka sudah melampaui tingkat ilmu Ki Tumenggung. Tetapi ternyata bahwa Ki Tumenggung sudah tidak ada lagi.

Karena itu, maka yang tertua diantara ketiga orang bajak laut itupun kemudian berkata, "Memang sulit untuk menentukan, siapakah diantara kita yang akan maju menghadapinya, karena kita masing-masing ingin melakukannya. Kita masing-masing ingin menunjukkan dengan pasti, bahwa kita masing-masing memiliki kelebihan dari Kakang Tumenggung Prabadaru. Karena itu, maka kita akan menyerahkan kepada Agung Sedayu, siapakah diantara kita yang akan dipilihnya menjadi lawannya."

Kedua saudara seperguruannya itu merenung sejenak. Namun kemudian keduanya mengangguk-angguk. Yang seorang menyahut, "Bagus. Aku mengerti maksudmu. Kita bertiga akan menghadapi Agung Sedayu. Kemudian siapa diantara kita yang ditunjuknya, akan melawannya dalam perang tanding."

Demikianlah ketiganyapun telah mendapat kesepakatan. Mereka akan mendatangi Agung Sedayu langsung dirumahnya. Dan merekapun akan bertemu dengan Agung Sedayu untuk menyampaikan persoalan mereka. Menantangnya berperang tanding. Dan mempersilahkan Agung Sedayu memilih lawan, seorang diantara mereka.

Karena ketiganya tidak mau diganggu lagi oleh anak-anak muda yang berada di gardu-gardu dan kemudian memukul kentongan sehingga Tanah Perdikan itu menjadi gempar, maka mereka akan memasuki padukuhan induk dengan tidak melalui lorong-lorong yang membelah padukuhan induk itu, di lewat tengah malam.

Dalam pada itu, maka kesiagaan di Tanah Perdikan Menoreh. Di setiap padukuhan anak-anak muda tetap berjaga-jaga. Di gardu-gardu, di banjar dan di rumah bebahu Tanah Perdikan, anak-anak muda berkumpul untuk mengamati perkembangan keadaan. Para pengawal meronda padukuhan-padukuhan terpenting yang mungkin dapat menjadi sasaran ketiga orang bajak laut itu.

Tetapi semuanya itu sama sekali tidak dapat menghambat rencana bajak laut itu untuk mengunjungi rumah Agung Sedayu. Karena itu, maka tanpa diketahui oleh seorangpun dari anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu, maka lewat tengah malam, ketiga orang itu sudah berada diregol halaman rumah Agung Sedayu.

Ternyata rumah itu nampak sepi. Lampu minyak dipendopo nampak masih tetap berkeredipan meskipun nyalanya menjadi semakin kecil.

Dalam pada itu, didalam rumah itu. Agung Sedayu masih duduk berbincang dengan Ki Waskita, sementara Glagah Putih masih belum juga kembali karena ia berada diantara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, Sekar Mirah yang sudah selesai membersihkan perabot-perabot dapurnya, telah berada didalam biliknya untuk beristirahat. Justru pada saat matanya mulai terpejam, terdengar pintu rumahnya diketuk orang.

Sekar Mirahpun bangkit dan melangkah kepintu biliknya. Dilihatnya Agung Sedayupun telah bangkit pula dan melangkah kepintu yang diketuk orang itu. Dibelakangnya Ki Waskita berdiri termangu-mangu.

“Hati-hatilah kakang,“ desis Sekar Mirah.

Nampaknya penggraita seorang perempuan memang lebih mudah tersentuh, sehingga seakan-akan Sekar Mirah telah merasa betapa bahaya berada diluar pintu rumahnya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Aku akan selalu berhati-hati Mirah.”

“Sudah bukan waktunya seseorang bertamu disaat seperti ini,“ berkata Sekar Mirah, “dan sudah barang tentu bukan pula Glagah Putih yang selalu mengetuk pintu butulan jika ia pulang dari gardu atau dari sungai.”

Agung Sedayu mengangguk. Sementara itu, terdengar lagi pintu rumah itu diketuk perlahan-lahan.

Agung Sedayupun kemudian melangkah keruang tengah dan memasuki pringgitan bersama Ki Waskita. Sementara itu, dengan tergesa-gesa Sekar Mirah mengenakan pakaian khususnya dan menyambar tongkat baja putihnya.

Dimuka pintu, hampir diluar sadarnya Agung Sedayu menyapa, “Siapa diluar?”

“Aku Agung Sedayu,“ terdengar jawaban, “ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu.”

Suara itu belum pernah dikenalnya. Justru karena itu, maka Agung Sedayupun menjadi berhati-hati.

Ketika ia menggapai selarak pintu, Ki Waskita menggamitnya sambil berdesis, “bersiagalah sepenuhnya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk.

Yang mula-mula ditrapkannya adalah ilmu kebalnya. Apapun yang mungkin dihadapinya, maka ia telah mengenakan perisai bagi dirinya, sehingga untuk selanjutnya, ia mempunyai kesempatan untuk berbuat dan mengambil sikap sebaik-baiknya.

Baru kemudian, maka Agung Sedayu itupun telah membuka selarak pintu itu. Ketika pintu itu didorongnya kesamping, maka sekilas wajahnya menjadi tegang. Ia melihat tiga orang bertubuh tegap dengan wajah yang bersungguh-sungguh berdiri di muka pintu itu.

"Apakah aku berhadapan dengan Agung Sedayu?" salah seorang dari ketiga orang itu bertanya.

"Ya, Ki Sanak," jawab Agung Sedayu, "aku adalah Agung Sedayu."

"Kebetulan sekali," jawab salah seorang dari mereka, "kami bertiga memang ingin bertemu dengan orang yang bernama Agung Sedayu."

Agung Sedayu memandang ketiga orang itu berganti-ganti. Baru sejenak kemudian ia menjawab, "Silahkan Ki Sanak. Marilah, silahkan duduk di pendapa."

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun seorang diantara merekapun menyahut, "Baik Ki Sanak. Tetapi keperluanku tidak terlalu penting, sehingga aku hanya memerlukan waktu beberapa saat saja."

Bagaimanapun juga. Agung Sedayu menjadi berdebar-debar juga menerima ketiga orang itu. Ia sudah menduga, bahwa ketiganya adalah mereka yang menyebut diri mereka dengan bajak laut yang mencari orang yang membunuh Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam pada itu, agaknya Ki Waskita tidak sampai hati membiarkan Agung Sedayu menemui ketiga orang itu seorang diri meskipun Ki Waskita mengetahui tingkat kemampuannya. Namun ketiga orang itupun tentu orang-orang yang merasa dirinya memiliki ilmu yang tinggi pula.

Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Waskitapun telah melangkah kependapa pula.

"Marilah paman, "Agung Sedayu mempersilahkan. Kemudian katanya kepada ketiga orang itu, "ia adalah pamanku."

Ketiga orang itu mengangguk hormat. Namun mereka tidak menyahut.

Sejenak kemudian maka merekapun telah duduk dipendapa rumah Agung Sedayu yang tidak begitu besar, dibawah nyala lampu yang berkeredipan. Sementara di balik pintu, Sekar Mirah yang gelisah telah bersiap lengkap dengan tongkat baja putihnya. Setiap saat ia akan dapat meloncat keluar dan membantu suaminya apabila diperlukan. Bagaimanapun juga tinggi ilmu seseorang, maka kehadiran Sekar Mirah harus diperhitungkan.

Dalam pada itu, ketika mereka sudah duduk dipendapa, Agung Sedayupun segera bertanya, "Ki Sanak. Aku belum pernah mengenal Ki Sanak sebelumnya. Perkenankanlah aku bertanya tentang Ki Sanak bertiga."

"Baiklah Agung Sedayu. Aku tidak akan berbelit-belit. Seperti yang aku katakan, keperluanku tidak terlalu penting. Karena itu, mungkin akan dapat kau abaikan," salah seorang bajak laut itu menjawab. Kemudian katanya melanjutkan, "barangkali benar menurut pendengaranku, bahwa kau telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru?"

"Ya Ki Sanak," jawab Agung Sedayu, "aku tidak akan ingkar. Aku telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi itu terjadi di medan perang, sehingga aku tidak mempunyai pilihan lain, karena jika aku tidak membunuhnya, maka akulah yang akan dibunuhnya."

"Tetapi menurut pendengaranku, kematian Ki Tumenggung Prabadaru tidak terjadi didalam perang brubuh. Tetapi dalam perang tanding," jawab bajak laut itu. Lalu, "Meskipun perang tanding itu terjadi di sela-sela perang gelar, tetapi menurut anggapan kami, maka kematian kakang Tumenggung itu tetap terjadi dalam perang tanding."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki Sanak. Seperti Ki Sanak tidak berbelit-belit, maka akupun tidak akan berusaha mengingkari. Memang kami

telah bertempur seorang melawan seorang di sela-sela perang gelar sebagaimana pernah kau dengar beritanya. Dan aku memang terpaksa membunuhnya."

"Dengan istilah apapun yang kau pergunakan Agung Sedayu, tetapi kau sudah membunuh kakak seperguruanku itu." geram salah seorang dari ketiga bajak laut itu.

"Ya," jawab Agung Sedayu singkat.

Suasana meningkat semakin tegang. Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri.

Namun akhirnya orang tertua dari ketiga bajak laut itu menarik nafas panjang sambil berdesis, "Sudahlah Agung Sedayu. Sudah aku katakan bahwa aku tidak akan memerlukan waktu terlalu banyak malam ini. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa kematian kakang Tumenggung Prabadaru menimbulkan persoalan didalam diri kami bertiga. Karena itu, maka persoalan itu harus mendapat satu pemecahan. Satu-satunya cara untuk memecahkan persoalan itu adalah dengan cara yang sama sebagaimana pernah kau lakukan dengan kakang Prabadaru."

Agung Sedayu termangu mangu sejenak. Ia sudah menduga, bahwa jalan itulah yang harus ditempuhnya. Sekali lagi ia akan dihadapkan kepada satu pilihan. Membunuh atau dibunuh.

Tiba-tiba saja jantung Agung Sedayu menjadi berdebaran. Keringatnya mengalir membasahi seluruh pakaiannya. Sekali-sekali Agung Sedayu mengusap keningnya dengan tangannya. Namun keringat itu sempat juga menitik dari dagunya.

Tetapi pertanyaan salah seorang bajak laut itu telah membangunkannya dari cengkaman suasana itu.

"Apakah kau menjadi ketakutan Ki Sanak?"

Wajah Agung Sedayu berkerut. Tetapi pertanyaan itu telah mempengaruhi perasaannya, sehingga rasa-rasanya ia berhasil menggapai sebatang patok kayu didalam arus banjir bandang.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya ketiga bajak laut itu sejenak. Lalu katanya, "Apakah ini berarti satu tantangan?"

"Ya Agung Sedayu. Aku menantangmu untuk berperang tanding," berkata orang tertua dari ketiga bajak laut itu. Lalu, "Tetapi karena kami bertiga, maka kau akan dapat memilih salah seorang dari kami bertiga. Dua orang diantara kami akan menjadi saksi. Apakah benar memiliki kelebihan dari kakang Tumenggung. Tetapi seandainya benar demikian, maka barulah kau akan dapat mengimbangi salah seorang diantara kami. Siapa yang kemudian akan mati dalam perang tanding bukanlah soal bagi kami. Sudah lama kami tidak mempersoalkan lagi apakah kami akan mati atau tidak. Pengalaman kami selama kira-kira tiga tahun menjadi bajak laut telah menempa kami menghadapi ancaman maut. Tetapi ternyata kami masih tetap hidup. Maut itu akhirnya telah menyingkir dari kami. Namun seandainya kami harus mati didarat, maka kamipun tidak akan menyesal. Didarat kami justru akan mendapat tempat yang lebih baik dari dilautan, karena dilautan mayat kami akan menjadi mangsa ikan-ikan buas."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Saat itupun akhirnya telah tiba. Ia harus menghadapi kenyataan itu.

Selagi Agung Sedayu termangu-mangu, maka terdengar salah seorang bajak laut itu berkata, "Agung Sedayu. Sudahlah. Seperti yang aku katakan, maka aku tidak akan mengganggumu terlalu lama. Aku dan kedua saudaraku ini minta diri. Tetapi sebelum pekan ini berakhir, aku ingin tahu sikapmu. Besok aku akan datang lagi kemari untuk mendengarkan jawabmu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia harus menghadapi kenyataan itu. Satu tantangan untuk berperang tanding. Ia harus memilih satu diantara ketiga orang itu. Tetapi karena ia sama sekali tidak mengerti tingkat kemampuan ketiga orang itu, maka baginya tentu tidak akan ada bedanya. Siapapun yang akan dihadapinya.

Namun sikap ketiga orang yang menyebut diri mereka bajak laut yang meyakinkan dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, maka dapat diduga bahwa ketiganya memang merasa memiliki kemampuan melampaui Ki Tumenggung Prabadaru.

Selagi Agung Sedayu masih termangu-mangu, maka salah seorang bajak laut itupun berkata, “Agung Sedayu. Sudah bukan waktunya bagimu untuk menyesali perbuatanmu. Ki Tumenggung Prabadaru, kakak seperguruanku itu sudah mati kau bunuh. Maka tentu akan datang saatnya pembalasan itu menerkammu. Karena itu, sebaiknya kau menghadapinya dengan jantan.”

“Atau kaupun harus dengan jantan mengakui seandainya kau tidak berani melakukan perang tanding melawan salah seorang dari kami, karena ketika kau membunuh kakang Tumenggung kau telah melakukan kecurangan misalnya. Mungkin orang lain diluar arena telah membantumu dengan caranya. Atau cara-cara lain yang licik dan pengecut. Jika demikian maka kami akan mengambil satu sikap yang bijaksana. Mungkin kau akan kami ampuni atau kau hanya akan mendapat hukuman yang paling ringan. Tetapi aku berpesan kepadamu Agung Sedayu. Jangan mencoba mengerahkan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Jika kau melakukan hal itu, maka ternyata bahwa kau adalah orang yang paling licik dan paling kejam yang pernah aku jumpai, karena dengan demikian kau sudah membunuh kekuatan yang sedang tumbuh dan berkembang di Tanah Perdikan Menoreh.”

Jantung Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia masih tetap menahan diri. Bahkan iapun masih sempat menjawab, “Baiklah Ki Sanak. Aku akan memperhatikan semua pesan-pesanmu. Aku menunggu kapan kau akan datang lagi untuk mendapatkan jawabanku.”

Para bajak laut itu menjadi berdebar-debar melihat sikap Agung Sedayu. Anak muda itu sama sekali tidak nampak menjadi gelisah atau cemas. Apalagi menjadi gemetar ketakutan. Nampaknya ia bersikap biasa dan wajar saja.

Karena itu, ketiga bajak laut itupun mengerti, bahwa yang mereka hadapi benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tangguh.

Dalam pada itu. Sekar Mirahlah yang hampir tidak dapat menahan diri mendengar kata-kata bajak laut itu. Sambil menghentakkan tangannya pada tiang rumahnya ia berdesis, “Sombong sekali. Aku ingin menjajagi betapa tinggi ilmunya.”

Tetapi Sekar Mirah tidak meloncati pintu. Iapun masih tetap berusaha menahan diri dibalik pintu rumahnya.

Sementara itu, Ki Waskita sama sekali tidak mengucapkan kata-kata apapun. Ia hanya berdiam diri saja. Tetapi dengan saksama ia mengamati keadaan. Bagaimanapun juga, ia tidak yakin, bahwa ketiga orang yang mengaku bajak laut itu akan bertindak sejujur-jujurnya.

Demikianlah, sejenak kemudian ketiga orang bajak laut itu minta diri. Sikap mereka masih tetap baik dan tertib. Meskipun demikian sekali-sekali tertangkap oleh penglihatan Agung Sedayu, bahwa sorot mata ketiga orang itu membayangkan kekasaran dan bahkan keliaran ketiga orang bajak laut itu.

Ketika ketiganya turun dari tangga pendapa, seorang diantara mereka berkata, “Kau lebih mengenal daerah ini Agung Sedayu. Kau dapat menentukan dimana kita akan

melakukan perang tanding sebagaimana pernah kau lakukan dengan kakang Tumenggung Prabadaru."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menjawab, "Baiklah. Aku akan menentukan dimana kita akan melakukannya. Aku akan mengatakan kepadamu besok jika kau datang kembali kerumah ini."

"Terima kasih," jawab bajak laut itu, "mudah mudahan jika besok aku datang kerumah ini, aku tidak kau paksa membunuh sebanyak jumlah pengawal Tanah Perdikan ini disini."

Tetapi Agung Sedayu menjawab, "Aku tidak akan berbuat sebodoh itu Ki Sanak."

Ketiga orang bajak laut itu tersenyum. Namun mereka tidak berkata apapun lagi. Dengan tenang mereka melangkah meninggalkan pendapa rumah Agung Sedayu.

Namun langkah mereka tertegun ketika mereka bertemu dengan dua orang anak muda yang berlari-lari memasuki regol halaman. Sementara itu dua orang anak muda itupun terkejut pula sehingga langkah merekapun terhenti.

Sebelum terjadi pembicaraan diantara mereka. Agung Sedayulah yang lebih dahulu berkata, "Glagah Putih. Ketiga orang itu adalah tamu-tamuku."

"O," glagah Putihpun kemudian mengangguk hormat. Demikian pula anak muda yang mengikutinya.

Ketiga bajak laut itupun mengangguk pula. Tetapi mereka tidak bertanya apapun juga.

Baru ketika ketiga orang bajak laut itu hilang dibalik regol, Glagah Putih teringat, bahwa di Tanah Perdikan itu hadir tiga orang bajak laut yang mencari Agung Sedayu yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia melangkah mendeka ti Agung Sedayu sambil berdesis, "Apakah mereka itu orang-orang yang telah mencari kakang?"

"Ya Glagah Putih," jawab Agung Sedayu.

"Dan kakang membiarkan saja mereka pergi?" bertanya Glagah Putih pula.

"Ya," terdengar suara Sekar Mirah dipintu, "aku hampir tidak sabar. Seharusnya kita dapat menangkap mereka dengan tuduhan bahwa mereka telah mengacaukan Tanah Perdikan ini. Bahwa mereka telah pernah merampok dan mengancam."

"Kita harus memperhitungkan segala sesuatunya Mirah," sahut Agung Sedayu, "nampaknya mereka adalah orang-orang yang benar-benar berilmu tinggi."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya Ki Waskita yang termangu-mangu. Namun akhirnya Ki Waskita itupun berkata, "Aku sependapat dengan suamimu Sekar Mirah. Aku tidak yakin, bahwa kita akan dapat menangkapnya seandainya kita ingin melakukannya. Mungkin kita akan dapat memukul isyarat. Sementara kita berusaha menahan mereka dalam satu perkelahian. Tetapi mereka tentu akan dapat melepaskan diri sebelum kita menguasai mereka."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnyalah ia menjadi cemas, bahwa pada suatu saat Agung Sedayu harus menghadapi mereka dalam perang tanding.

Tetapi Sekar Mirah tidak mampu mencegahnya. Jika ia dengan terus terang menentang kesediaan Agung Sedayu untuk berperang tanding, maka ia ragu-ragu, apakah hal itu tidak akan menyinggung harga diri Agung Sedayu sendiri.

Karena itu, maka Sekar Mirah itupun tidak menjawab lagi, meskipun hatinya terasa bergejolak.

Demikianlah merekapun kemudian masuk kembali kedalam rumah itu, sedangkan Glagah Putih dan pembantu rumah itupun mengikutinya pula.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu dan Ki Waskita masih juga brebincang. Sementara Sekar Mirah duduk pula mendengarkannya. Mereka mencoba untuk menilai persoalan yang sedang mereka hadapi.

“Ternyata mereka adalah adik-adik seperguruan Ki Tumenggung,“ berkata Ki Waskita kemudian, “tetapi sudah barang tentu, ketika perang terjadi, mereka tidak berada di Pajang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Meskipun sikap mereka baik dan nampak sebagai orang-orang jantan, namun pada sorot mata mereka aku melihat sifatnya yang lain, Ki Waskita.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Setelah mengingat-ingat sejenak, iapun menjawab, “Agaknya angger benar. Memang ada semacam keliaran yang mendebarkan disorot mata mereka. Karena itu, kita jangan terjebak oleh sikap mereka yang nampak jantan. Namun dalam keadaan tertentu, mungkin sikap mereka akan berubah.”

“Aku juga menangkap isyarat bahwa mereka akan dapat menjadi kehilangan keseimbangan penalaran mereka,“ berkata Agung Sedayu tetapi semuanya itu baru dugaan. Kita masih harus membuktikannya.”

“Kakang benar,“ Sekar Mirah menyela, “tetapi membuktikan dugaan itu bukan berarti terjebak kedalamnya. Kita harus dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya jika yang dicemaskan itu terjadi. Jika kemudian terjadi sebagaimana yang ingin kakang buktikan, maka kita tidak akan menjadi korban sifat-sifat mereka itu.”

“Aku mengerti Mirah,“ jawab Agung Sedayu, “dan hal itulah yang mendorong aku untuk melaporkan hal ini kepada Ki Gede. Mungkin kita memang memerlukan saksi.”

“Bukan sekedar saksi kakang. Seandainya kita mempunyai saksi yang disaat yang gawat hanya dapat menjadi saksi kecurangan ketiga orang bajak laut itu tanpa berbuat apa-apa, maka hal itu tidak akan berarti apa-apa.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, sementara Ki Waskita menyahut, “Aku mengerti maksud Sekar Mirah, ngger. Yang akan menjadi saksi harus mampu bertindak disaat yang gawat. Sebab sekedar saksi bahwa mereka curang tidak akan berati apa-apa. Jika kecurangan itu membawa akibat yang sangat pahit, maka semuanya tidak akan dapat diulang kembali.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya seakan-akan kepada diri sendiri, “jadi, saksi itu akan dapat bertindak untuk menghentikan kecurangan-kecurangan itu jika diperlukan.”

“Ya,“ desis Sekar Mirah. Tiba-tiba saja suaranya menurun, “Aku merasa sangat cemas, kakang.”

“Aku mengerti Mirah,“ jawab Agung Sedayu. Kemudian dengan nada rendah ia bertanya, “barangkali kau mempunyai pendapat, siapakah yang paling baik untuk menjadi saksi dari perang tanding yang mereka tawarkan itu?”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Bagaimana dengan Kiai Gringsing?”

Ki Waskita menganggung-angguk. Katanya, “Saksi yang paling baik. Aku sependapat Sekar Mirah.”

“Tetapi, bukankah dengan demikian berarti, salah seorang dari kita akan pergi ke Sangkal Putung?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tentu,“ jawab Sekar Mirah, “tetapi bukan Ki Waskita. Ki Waskita harus tetap berada disini. Kecurangan itu dapat terjadi bukan saja saat perang tanding. Tetapi dapat terjadi sebelumnya. Karena itu, maka biarlah aku saja yang pergi ke Sangkal Putung.”

Wajah Agung Sedayu menegang. Lalu katanya, “jangan kau Mirah. Jika kita sependapat, bahwa kita akan memohon Kiai Gringsing untuk menjadi saksi, maka biarlah orang lain yang pergi.”

“Tidak ada orang lain,“ jawab Sekar Mirah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tidak terucapakan, namun ia mencemaskan kepergian Sekar Mirah. Jika Sekar Mirah yang pergi ke Sangkal Putung, maka hal itu hanya akan membuatnya selalu gelisah. Bukan karena kehadiran tiga orang bajak laut di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi justru karena kepergian Sekar Mirah.

Dalam pada itu, selagi keragu-raguan mencengkam suasana, tiba-tiba saja Glagah Putih telah memasuki ruangan itu. Dengan nada penuh keraguan ia berkata, “Aku mohon maaf kakang, bahwa aku telah mendengarkan pembicaraan ini. Justru karena akupun merasa cemas dengan kehadiran ketiga orang yang mengaku bajak laut itu. Karena itu jika kakang tidak berkeberatan, biarlah aku saja yang pergi ke Sangkal Putung untuk menyampaikan hal ini kepada Kiai Gringsing. Besok pagi-pagi benar aku berangkat, maka sore hari aku sudah akan datang kembali bersama Kiai Gringsing.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Dipandanginya Ki Waskita dan Sekar Mirah berganti-ganti. Agaknya merekapun menjadi ragu-ragu. Apakah mereka dapat menyetujui niat Glagah Putih itu. Ia masih terlalu muda sehingga banyak hal yang mungkin masih belum mapan jika ia dihadapkan pada suatu keadaan yang memaksanya mengambil sikap.

Tetapi memang tidak ada orang lain yang pantas untuk pergi ke Sangkal Putung. Sekar Mirah berkeberatan jika Ki Waskita pergi meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan Agung Sedayu tidak akan sampai hati membiarkan Sekar Mirah untuk pergi. Meskipun Sekar Mirah memiliki kemampuan yang cukup, namun ia adalah seorang perempuan.

Dalam pada itu, Glagah Putih itupun berkata, “Kakang. Aku berharap kakang tidak ragu-ragu melepaskan aku. Aku bukan kanak-kanak lagi.”

Agung Sedayu menarik nafas. Sementara dipandanginya Sekar Mirah yang menjadi tegang.

Dalam pada itu terdengar Sekar Mirah berkata, “Biarlah aku dan Glagah Putih sajalah yang pergi.”

Tetapi dengan serta merta Glagah Putih berkata, “Tidak. Biarlah mbokayu tinggal. Mungkin kakang Agung Sedayu memerlukan mbokayu setiap saat. Sebaiknya aku pergi sendiri. Tidak akan ada orang yang akan memperhatikan aku diperjalanan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam suasana yang demikian itu Ki Waskita berkata, “Nampaknya Glagah Putih telah berketetapan hati. Namun demikian, harus disadari, bahwa perjalanan ke Sangkal Putung adalah perjalanan yang berat bagimu dalam keadaan seperti sekarang. Tetapi kau akan mendapat kesempatan untuk menemui kakangmu Untara di Prambanan. Aku kira ia masih akan tetap disana atau setidak-tidaknya satu dua kelompok pasukannya. Dalam keadaan yang penting, kau dapat minta bantuan kakangmu Untara itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku baru teringat sekarang. Dengan demikian bukankah perjalanan itu sama sekali tidak mencemaskan.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, “Semua keputusan ada pada angger Agung Sedayu.”

Sejenak ruangan itu menjadi hening. Namun sejenak kemudian Agung Sedayu berkata, “Baiklah Glagah Putih. Tetapi kau harus berhati-hati diperjalanan. Jangan banyak menarik perhatian agar kau tidak terlibat dalam persoalan dengan siapapun juga.”

“Aku mengerti kakang. Biarlah besok sebelum matahari terbit aku berangkat,“ berkata Glagah Putih.

“Jika demikian, pergilah tidur sekarang. Kesempatan beristirahat tinggal sedikit sekali,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Glagah Putihpun segera meninggalkan ruangan itu. Ada semacam kebanggaan dihatinya, bahwa ia mendapat satu kepercayaan untuk melakukan sesuatu, sehingga ia tidak untuk selamanya selalu menjadi kanak-kanak yang harus mendapat perlindungan.

Karena itu, maka iapun berusaha untuk mempergunakan sisa malam itu untuk beristirahat sebaik-baiknya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian telah pergi ke bilik mereka pula. Demikian pula Ki Waskita. Namun mereka tidak segera dapat memejamkan mata mereka, sehingga akhirnya terdengar kokok ayam jantan menjelang fajar.

Ternyata mereka hanya sempat tidur sekejap, karena Glagah Putihpun telah bangun pagi-pagi benar. Diam-diam ia membangunkan pembantu rumah itu dan menyuruhnya untuk merebus air.

“Aku akan mandi,“ berkata Glagah Putih, “kau rebus air. Aku akan pergi sebelum matahari terbit.”

“Kemana?“ bertanya anak itu.

“Jauh sekali. Aku akan pergi bertamasya,“ jawab Glagah Putih.

“Aku ikut, “minta anak itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Nanti, kalau kau sudah sebesar aku, atau setelah kau pandai berkuda.”

“Aku tidak pernah mendapat kesempatan berkuda. Bagaimana aku pandai berkuda,“ gumam anak itu hampir kepada diri sendiri.

Tetapi Glagah Putih tidak menanggapinya. Iapun segera pergi ke pakiwan untuk mandi.

Namun dalam pada itu. Sekar Mirah telah terbangun pula. Ketika Glagah Putih sedang mandi, Sekar Mirah telah berada didapur pula menyiapkan minum dan merebus ketela pohon, agar jika Glagah Putih nanti pergi, ia sudah makan sekedarnya. Sementara itu. Agung Sedayu telah terbangun pula.

Karena itu, Glagah Putih menjadi termangu-mangu ketika ia mendengar suara sapu lidi di halaman depan dan di halaman samping.

“Kakang Agung Sedayu tentu sudah bangun,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya, karena ia mendengar selain pembantu rumah itu, ada orang lain pula yang menyapu halaman. Bahkan iapun telah mendengar pula suara Sekar Mirah didapur.

Demikianlah, maka ketika langit menjadi kemerah-merahan, maka Glagah Putihpun telah siap untuk berangkat. Setelah makan beberapa potong ketela rebus dan minum beberapa teguk minuman panas, maka iapun segera minta diri.

Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Waskita mengantarkannya sampai keregol. Sementara Agung Sedayu masih sempat berpesan, “Jika kau pulang hari ini juga sebaiknya kau menukar kudamu di Sangkal Putung, agar kuda itu tidak terlalu letih.”

“Baik kakang,“ jawab Glagah Putih, “aku mohon diri.”

Sebenarnyalah Agung Sedayu merasa agak ragu-ragu juga melepaskan Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih sendiri sudah bertekad untuk melakukan perjalanan itu. Tidak ada keragu-raguan sama sekali nampak diwajahnya.

“Agaknya jalan sudah tidak banyak lagi gangguan,“ berkata Agung Sedayu yang lebih banyak ditujukan kepada diri sendiri.

“Ya,“ jawab Ki Waskita, “suasana sudah semakin baik. Para keluarga di Pajang telah menerima Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga untuk memerintah menggantikan Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Agaknya tidak ada lagi orang yang menentangnya. Seandainya Adipati Pajang kurang dapat memahami keputusan itu, namun ia tidak akan berbuat apa-apa, karena Pangeran Benawa juga tidak berbuat apa-apa.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia masih memandang jalan yang menjelujur dihadapan regol halaman rumahnya. Namun Glagah Putih sudah tidak nampak lagi.

Demikianlah Glagah Putih telah memacu kudanya meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Demikian ia keluar dari regol padukuhan, maka kudanyapun berlari menyusuri bulak-bulak panjang. Udara pagi terasa sejuk menyentuh tubuhnya. Langit menjadi semakin lama semakin terang.

Udara terasa semakin segar ketika burung-burung liar terdengar berkicau di batang-batang pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan yang dilaluinya. Sementara batang-batang padi yang hijau terhampar sampai kekaki langit.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Semakin lama Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin subur. Kehidupanpun menjadi semakin meningkat. Usaha yang dilakukan oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh selama ini dengan tekun dan bersungguh-sungguh ternyata tidak sia-sia.

Namun dalam pada itu, didorong oleh keinginan untuk segera sampai ke Sangkal Putung, maka kudanyapun berlari semakin cepat. Udara pagi yang segar rasa-rasanya telah membuat perjalanan itu semakin menarik bagi Glagah Putih.

Dalam pada itu, Glagah Putih ternyata telah menentukan arah perjalanannya. Ia tidak ingin melalui Mataram agar perjalanannya tidak terganggu. Mungkin saja ia bertemu dengan orang-orang yang pernah dikenalnya, menghentikannya dan bertanya tentang berbagai masalah yang tidak dapat dijawabnya.

Karena itu, maka Glagah Putih telah memilih jalan lain. Kecuali tidak melalui Mataram, jalan itu menjadi agak lebih dekat meskipun hanya berselisih sedikit. Jalan itu pula yang sering dilalui oleh Agung Sedayu jika ia tidak ingin singgah atau melalui Mataram.

Demikianlah Glagah Putih itupun berpacu dengan cepat. Ketika Matahari terbit, terasa udara menjadi semakin cerah- Daun padi yang hijau basah oleh embun, nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya pagi yang kekuning-kuningan.

Glagah Putih akhirnya mencapai Kali Praga dengan selamat. Dengan rakit bersama kudanya iapun menyeberangi sungai yang airnya berwarna lumpur itu.

Sejenak kemudian, maka kudanyapun telah melaju di jalan jalan persawahan di sebelah Timur Kali Praga. Jalan persawahan yang sudah sering dilaluinya pula.

Rasa-rasanya tidak ada hambatan diperjalanan. Kudanya berlari terus. Tidak secepat kuda yang sedang berpacu, tetapi juga tidak terlalu lambat, karena Glagah Putih ingin segera mencapai tujuan. Hari itu juga Glagah Putih ingin sampai di Tanah Perdikan Menoreh lagi.

Namun dalam pada itu, ada yang tidak diduga sebelumnya oleh Glagah. Putih. Dalam saat-saat yang masih gawat itu, ternyata pasukan Mataram masih juga meronda dari ujung sampai keujung tlatah Mataram. Padahal tidak semua pengawal Mataram telah dikenalnya.
Demikianlah ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Glagah Putih memacu kudanya menembus pategalan. Diujung pategalan terdapat hutan perdu. Kemudian ia harus menelusuri jalan ditepi hutan yang tidak begitu lebat karena hutan itu sudah menjadi daerah perburuan.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika ia melihat sekelompok orang berkuda dihadapan arah perjalanannya. Namun tiba-tiba iring-iringan itu menjadi semakin dekat, maka Glagah Putih dapat mengenalinya bahwa iring-iringan itu adalah sekelompok pengawal dari Mataram.

Karena itu, Glagah Putih tidak mencemaskannya lagi. Menurut pendapatnya, maka para pengawal itu tentu tidak akan menggangunya.

Tetapi jantungnya menjadi berdebar-debar kembali ketika ia melihat pengawal yang berada di paling depan telah mengacukan tangannya, memberinya isyarat untuk berhenti.

Glagah Putihpun kemudian berhenti beberapa langkah dihadapan para pengawal Mataram yang dengan tajam memandanginya.

Denyut jantung Glagah Putih menjadi semakin cepat ketika ia melihat sorot mata para pengawal. Mereka memandang Glagah Putih dengan penuh kecurigaan.

Dalam pada itu, orang yang berada dipaling depan, yang nampaknya adalah pemimpin kelompok pengawal itu bertanya, “Siapa kau anak muda? Dari mana dan akan kemana?”

Pertanyaan itu terdengar tajam ditelinga Glagah Putih. Namun ia berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Karena itu, maka jawabnya, “Namaku Glagah Putih Ki Sanak. Aku datang dari Tanah Perdikan Menoreh dan akan pergi ke Sangkal Putung.”

“Aku memerlukan keteranganmu lebih banyak tentang dirimu anak muda. Aku harus meyakinkan, bahwa kau bukan salah seorang yang sedang kami cari,“ jawab pemimpin pengawal itu.

“Siapakah yang sedang kalian cari?“ bertanya Glagah Putih.

“Kerusuhan telah terjadi di sebuah padukuhan karena tingkah laku sekelompok orang-orang yang putus asa dan melarikan diri dari medan di Prambanan. Mereka tentu para pengikut orang-orang yang telah diperalat oleh Ki Tumenggung Prabadaru,“ jawab pemimpin pengawal itu, “karena itu, kami mencurigai setiap orang yang tidak kami kenal dan bukan penghuni daerah ini.”

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Lalu katanya, “Tetapi aku adalah orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku ikut bertempur di Prambanan di pihak Mataram dalam lingkungan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Ki Gede Menoreh sendiri. Dan aku adalah saudara sepupu Agung Sedayu. Apakah kalian belum pernah mendengar nama Agung Sedayu yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru?”

“Aku sudah pernah mendengar nama Agung Sedayu. Tetapi aku belum mengenalmu. Karena itu, marilah kita pergi ke barak. Mungkin setelah kita berbincang sebentar, aku akan mempercayaimu,“ berkata pemimpin pengawal itu.

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Ia tidak mempunyai banyak waktu, karena ia harus segera sampai ke Sangkal Putung dan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia harus kembali bersama Kiai Gringsing karena Agung Sedayu terancam oleh tiga orang yang menyebut diri mereka sebagai bajak laut yang ingin membuat perhitu ngan karena kematian Ki Tumenggung Prabadaru.

Karena itu, maka Glagah Putihpun masih ingin meyakinkan mereka. Katanya, “Ki Sanak. Seharusnya kau dapat menilik sikap dan tingkah laku seseorang. Apakah menurut pendapat Ki Sanak, aku pantas untuk kau anggap sebagai salah seorang yang sedang kau cari itu?”

Pemimpin pengawal itu tersenyum. Jawabnya, “Memang sulit untuk menilai seseorang hanya dari ujudnya saja. Karena itu, marilah. Kita akan berbicara. Dibarak itu ada seorang Senapati yang akan dapat menilai apakah kau boleh meneruskan perjalanan atau kau harus tinggal untuk satu dua saat.”

Jantung Glagah Putih menjadi berdentangan. Rasa-rasanya ia ingin menguak sekelompok pengawal yang berhenti dihadapannya. Tetapi agaknya Glagah Putih masih harus memperhitungkan beberapa hal yang mungkin akan dapat membuat kedudukannya semakin sulit.

Dalam pada itu, pemimpin pengawal itupun berkata pula, “Marilah anak muda. Nampaknya kau merasa segan untuk melakukannya. Tetapi kau memang tidak mempunyai pilihan lain sekarang ini kecuali mengikuti kami pergi ke barak.”

“Dengar Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih masih membela diri, “Aku harus segera menemui Kiai Gringsing sekarang ini. Ada persoalan yang sangat penting yang akan dapat mengancam keselamatan Agung Sedayu karena kelicikan seseorang.”

Tetapi pemimpin pengawal itu tersenyum. Katanya, “Kau jangan berceritera ngaya wara anak muda. Seolah-olah kami belum mengenal Agung Sedayu. Ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang tidak ada taranya. Bagaimana mungkin ia merasa terancam jiwanya oleh seseorang. Apalagi bukankah di Tanah Perdikan Menoreh ada Ki Gede Menoreh, ada pasukan khusus dan ada orang-orang yang memiliki ilmu yang mumpuni. Kenapa kau harus mencari Kiai Gringsing ke Sangkal Putung ? Aku tahu, bahwa Kiai Gringsing memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun untuk melawan orang yang kau katakan itu Agung Sedayu tidak memerlukan pertolongan.”

Jantung Glagah Putih rasa-rasanbya bagaikan meledak. Dengan suara yang bergetar ia berkata, “Kalian tentu pengawal-pengawal Mataram yang tidak ikut dalam pertempuran di Prambanan. Jika kalian ikut dalam pertempuran itu, kalian tentu akan mengenal aku dan tidak akan berbuat seperti itu. Karena aku berada di medan itu pula.”

“Aku memang tidak ikut dalam pertempuran di Prambanan itu anak muda. Tetapi jangan menganggap bahwa kami yang tidak ikut bertempur di Prambanan itu tidak mempunyai arti sama sekali.”

“Bukan begitu Ki Sanak. Maksudku, bahwa kalian tidak mengenal aku,“ jawab Glagah Putih dengan serta merta.

“Ya. Kami memang tidak mengenalmu Ki Sanak. Karena itu, marilah, jangan terlalu banyak alasan sehingga dapat membuat kami pusing,“ jawab pemimpin pengawal itu.

Akhirnya Glagah Putih tidak dapat menolak lagi. Ada keinginannya untuk melawan dan melepaskan diri dari para pengawal. Tetapi niat itupun kemudian diurungkannya. Jika demikian, mungkin kesulitan akan semakin bertaMbah-taMbah.

Tanpa dapat mengelak lagi, maka Glagah Putihpun kemudian mengikuti pemimpin pengawal itu. Di belakangnya beberapa orang pengawal berkuda mengiringnya dengan penuh kewaspadaan.

“Apa yang telah terjadi disini?“ bertanya Glagah Puth.

“Kerusuhan anak muda,“ jawab pemimpin pengawal itu, “ada sekelompok orang yang membuat kerusuhan di padukuhan-padukuhan terpencil. Mereka merampok dan merampas. Bahkan menyamun di bulak-bulak panjang. Kerusuhan itu telah merupakan alasan yang cukup bagi kita untuk mencurigai orang-orang yang tidak kami kenal. Orang-orang yang nampak asing dan menarik perhatian. Justru karena itu maka kami telah mencurigai kau anak muda.”

“Bagaimana aku dapat membuktikan, bahwa aku bukan salah seorang dari mereka,“ bertanya Glagah Putih.

“Kita akan berbicara. Seorang Senapati yang mahir mengenali watak dan sifat seseorang, akan dapat mengambil kesimpulan, apakah kau termasuk diantara mereka atau tidak.” jawab pemimpin pengawal itu.

Glagah Putih mengumpat didalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat membantah. Betapapun kegelisahan bergejolak didalam hatinya, tetapi ia harus mengikuti pemimpin pengawal itu.

“Jika aku tidak dapat kembali malam ini, mungkin persoalan di Tanah Perdikan Menoreh akan berkembang semakin buruk,” gumam Glagah Putih didalam hatinya.

Tetapi katanya kemudian kepada diri sendiri, “Mudah-mudahan bajak laut itu berbuat seperti yang dikatakannya. Ia tidak terlalu tergesa-gesa.”

Namun bagaimanapun juga, Glagah Putih benar-benar telah dicengkam oleh kegelisahan.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu telah melaporkan apa yang terjadi dirumahnya kepada Ki Gede. Agung Sedayupun melaporkan, bahwa Glagah Putih telah pergi ke Sangkal Putung untuk memberitahukan hal itu kepada Kiai Gringsing.

“Kiai Gringsing akan dapat menjadi saksi yang baik,“ berkata Agung Sedayu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Apakah Glagah Putih hanya seorang diri saja?”

“Ya Ki Gede. Glagah Putih hanya seorang diri,“ jawab Agung Sedayu.

“Kenapa tidak seorangpun yang menemaninya ? Mungkin untuk kawan berbincang di sepanjang jalan,“ bertanya Ki Gede pula.

Agung Sedayu merenung sejenak. Namun jawabnya kemudian, “Nampaknya anak itu akan tidak menarik perhatian jika ia pergi seorang diri. Tetapi jika ia pergi dengan sekelompok kecil, maka kelompok itu akan sempat menarik perhatian orang lain.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Memang kadang-kadang bepergian seorang diri itu akan dapat menjadi lebih cekatan tanpa harus menunggu dan bahkan kadang-kadang tergantung yang satu dengan yang lain. Tetapi seorang diri kadang-kadang juga dapat mengalami kesulitan tanpa dapat membicarakannya dengan orang lain.

Agung Sedayu yang melihat keragu-raguan Ki Gede berkata, “Glagah Putih sudah terlalu sering menempuh perjalanan ke Sangkal Putung.”

“Ya. Ya, ngger. Tetapi kadang-kadang perjalanan itu terhambat oleh sekelompok orang atau oleh seseorang yang berniat buruk,“ gumam Ki Gede. Tetapi katanya lebih lanjut, “Namun mudah-mudahan angger Glagah Putih tidak mengalaminya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnyalah didalam hatinya ada juga rasa cemas sebagaimana dikatakan oleh Ki Gede Menoreh.

Meskipun demikian, Agung sedayu masih juga berkata kepada diri sendiri, “Glagah Putih sudah cukup dewasa untuk melakukan tugas-tugas yang penting seperti ini.”

Dalam pada itu, Ki Gedepun kemudian bertanya, “Apakah kau juga akan melaporkannya ke barak pasukan khusus?”

Agung Sedayu berpaling kepada Ki Waskita yang menyertainya. Ternyata Ki Waskitapun mengangguk kecil sambil berkata, “Tidak ada salahnya ngger. Jika terjadi perang tanding itu, maka tidak akan mengejutkan orang-orang yang tinggal di barak itu. Bahkan mungkin beberapa orang Senapati akan dapat menjadi saksi juga agar perang tanding itu terjadi benar-benar tanpa kecurangan dan kelicikan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun katanya, “Mungkin Ki Lurah Branjangan sajalah yang akan dapat hadir sebagai saksi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya. Mungkin cukup dengan Ki Lurah Branjangan saja.”

Karena itu, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun kemudian telah menghubungi barak pasukan khusus. Mereka telah memberitahukan persoalan yang dihadapi oleh Agung Sedayu kepada Ki Lurah, agar jika terjadi sesuatu, seisi barak tidak terkejut dan menganggap bahwa yang terjadi itu merupakan persoalan yang menyangkut langsung seisi Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata bahwa Ki Lurah Branjangan telah menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap persoalan yang dihadapi oleh Agung Sedayu itu. Karena itu, maka iapun telah bertanya, “Apakah kau benar-benar ingin menghadapi ketiga orang itu dalam satu arena perang tanding yang jujur?”

“Ya Ki Lurah. Menilik sikapnya, maka orang-orang yang menyebut dirinya bajak laut itu memang ingin melakukan perang tanding. Mereka memberi kesempatan kepadaku untuk memilih salah seorang diantara mereka untuk menjadi lawanku. Agaknya aku memang tidak akan dapat menghindar lagi.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba katanya, “Agung Sedayu. Sudah terbukti bahwa mereka telah melakukan kejahatan. Mereka telah merampok dan merampas hak seorang penduduk Tanah Perdikan ini. Apakah dengan demikian, sudah cukup alasan untuk menangkap mereka tanpa kesempatan untuk berperang tanding?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak dapat berbuat demikian Ki Lurah. Mereka menganggap bahwa aku telah membunuh saudara seperguruannya. Dan karena itu mereka datang untuk membuat perhitungan dengan aku. Tidak dengan orang lain.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Jika kau sudah berketetapan hati, maka baiklah aku menjadi saksi. Kecuali jika orang-orang itu kelak melanggar pangeran perang tanding, maka kau dan kita semuanya sudah tidak terikat lagi. Kita

dapat berbuat apa saja yang kita anggap paling baik. Dan aku, pemimpin pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh dapat pula mengambil sikap tertentu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika hal yang demikian terjadi, terserahlah kepada Ki Lurah. Dan barangkali Ki Gede dan Ki Waskita juga akan dapat mengambil sikap.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan datang sendiri melihat dan menjadi saksi. Jika saatnya datang, aku minta kau sempat memberitahukan kepadaku.”

“Baik Ki Lurah. Sementara itu Glagah Putih telah pergi ke Sangkal Putung. Mudah-mudahan malam nanti ia dapat datang dengan Kiai Gringsing. Aku mohon Kiai Gringsing dapat menjadi saksi yang baik menghadapi ketiga orang bajak laut itu. Kamipun telah memperhitungkan seandainya bajak laut itu mengambil langkah yang melampaui paugeran perang tanding.”

“O,“ Ki Lurah mengangguk-angguk, “jadi kau mengundang Kiai Gringsing?”

“Ya Ki Lurah,” jawab Agung Sedayu.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga, bagi Agung Sedayu, Kiai Gringsing adalah gurunya. Anak muda itu tentu merasa dirinya bagian dari gurunya dalam olah kanuragan. Seandainya terjadi sesuatu, maka biarlah gurunya menyaksikannya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu itupun telah minta diri bersama Ki Waskita untuk kembali. Ia masih harus mempersiapkan dirinya didalam sanggar. Mungkin ada sesuatu yang penting yang harus dipersiapkannya menghadapi bajak laut yang belum diketahuinya tingkat kemampuannya.

Namun, ketika ia memasuki halaman rumahnya. Agung Sedayu itu terkejut. Dilihat seorang tamu duduk dipendapa rumahnya seorang diri. Sekar Mirah tidak menemuinya sebagaimana seorang tamu yang datang kerumahnya jika ia tidak ada.

Tetapi ia lebih terkejut lagi ketika ia kemudian melihat, bahwa orang itu adalah salah seorang dari tiga orang bajak laut yang sedang mencarinya.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Namun iapun kemudian langsung naik kependapa menemui tamunya yang mendebarkan itu.

Bajak Laut yang duduk dipendapa itu berpaling ketika ia mendengar gemerisik langkah memasuki regol halaman. Karena itu, maka iapun kemudian berpaling. Dilihatnya Agung Sedayu dan Ki Waskita tertegun dihalaman dan bahkan kemudian langsung naik kependapa.

Sambil tersenyum bajak laut itu bergeser. Sementara itu Agung Sedayupun bertanya, “Kau sudah lama Ki Sanak?”

“Ya, belum,“ jawab bajak laut itu, “tetapi aku memang sengaja menunggumu.”

“Ada sesuatu yang penting?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Ada yang penting yang ingin aku sampaikan kepadamu,“ jawab bajak laut itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sementara itu diruang dalam, Sekar Mirah yang telah siap dengan pakaian khususnya dan menggenggam tongkat baja putihnya berdiri tegak dengan jantung yang berdebaran. Sementara itu, iapun mendengar suara suaminya di pendapa. Karena itu maka iapun telah menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika iapun kemudian mendengar suara Ki Waskita pula.

“Nampaknya kau tidak sabar menunggu malam nanti,“ desis Ki Waskita.

“Ya Ki Sanak,“ jawab bajak laut itu, “kami memang harus segera mengambil sikap. Ternyata bahwa ada sesuatu yang memaksa kami mengambil tindakan yang cepat.”

“Apa maksudmu?“ bertanya Agung Sedayu.

“Agung Sedayu,“ berkata bajak laut itu, “kali ini aku datang seorang diri karena aku tidak ingin menarik perhatian jika aku datang bertiga. Tetapi yang akan aku katakan kepadamu adalah keputusan kami bertiga tentang rencana yang sudah pernah kami sampaikan kepadamu. Kita akan mengukur kemampuan kita. Kau yang telah berbangga membunuh kakang Tumenggung Prabadaru, dan kami, saudara-saudara seperguruannya.”

“Ya. Aku mengerti,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi agaknya kau telah mengambil satu kesempatan yang mungkin akan merusak perjanjian kita itu.” berkata bajak laut itu.

“Apa yang kau maksud?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Kau telah mengirimkan anak muda yang semalam hampir melanggar kami di belakang regol halaman ini. Kami melihat menjelang fajar anak itu meninggalkan padukuhan induk ini. Kami tidak tahu kemana anak itu pergi. Tetapi menilik ketergesa-gesaannya, maka aku yakin bahwa kepergiannya itu tentu ada hubungannya dengan rencana perang tanding yang akan kita selenggarakan. Mungkin anak itu melaporkannya ke Mataram. Atau mungkin memanggil satu dua orang yang akan dengan licik membantumu dalam perang tanding,“ jawab bajak laut itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bertanya, “Kau melihat anak itu pergi?”

“Ya. Kami bertiga telah melihatnya,“ jawab bajak laut itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar Ki Sanak. Tetapi sama sekali bukan untuk satu rencana yang licik. Anak itu pergi untuk memanggil seorang saksi yang paling baik yang dapat aku pilih untuk melihat perang tanding itu.”

Bajak laut itu tersenyum. Katanya, “Kau dapat menyebut apa saja Ki Sanak. Tetapi kau akan dapat berbuat licik pada saat perang tanding itu sedang berlangsung.”

“Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu, “seandainya aku ingin berbuat licik, maka aku tidak perlu mengundang siapapun juga, karena disini ada barak pasukan khusus yang cukup kuat untuk menangkap kalian bertiga.”

“Kau pikir bahwa pasukan khusus itu benar-benar dapat menangkap kami meskipun mereka mengerahkan lebih dari seratus orang termasuk Senapatinya?“ bertanya bajak laut itu, “seandainya kami tidak dapat melawan seratus orang pasukan khusus termasuk Senapatinya, namun aku yakin bahwa mereka tidak akan dapat menangkap aku.”

“Jika demikian, apa yang Ki Sanak cemaskan dengan kepergian Glagah Putih, anak muda yang kau lihat meninggalkan padukuhan induk ini?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tentu banyak hal yang dapat membuat kami cemas Agung Sedayu,“ jawab bajak laut itu, “mungkin mereka menghubungi orang-orang yang kau anggap memiliki kemampuan yang akan dapat menolongmu dari bencana yang dapat timbul karena kehadiran kami sepeninggal kakang Tumenggung Prabadaru.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Sanak. Apapun yang dilakukan oleh anak itu, namun yang kami harapkan dari orang yang akan datang ke

Tanah Perdikan ini adalah sekedar untuk menjadi saksi. Aku sama sekali tidak ingin berbuat licik seperti yang kau cemaskan. Seandainya aku tidak bersedia melakukan perang tanding maka aku akan mengatakan dengan jujur, bahwa aku menolak perang tanding. Tetapi kali ini, aku tidak akan dapat mengelak. Jika kau menuntut karena kematian saudara seperguruanmu atas orang yang telah membunuhnya dengan melakukan perang tanding, maka aku sudah menjawab, bahwa aku akan melakukannya. Tetapi aku memerlukan saksi, karena terus terang, akupun menyangsikan kejujuran Ki Sanak."

"Nah, bukankah kita mempunyai anggapan yang sama atas kita masing-masing. Karena itu, kedatanganku sekarang ini sesuai dengan keputusan kami bertiga, bahkan kami tidak menunggu lebih dari hari ini. Jika kau tetap seorang laki-laki sebagaimana kau berhadapan dengan kakang Tumenggung, maka kami menghendaki perang tanding dilakukan tidak lebih dari hari ini juga."

"Kecuali jika kau telah berubah menjadi seorang perempuan atau pada saat kau bertempur melawan kakang Tumenggung, kau sudah berbuat licik dan membiarkan orang lain membantumu dengan diam-diam."

Wajah Agung Sedayu menegang. Tetapi ia menyadari, bahwa tantangan itu harus diperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Apalagi ketika bajak laut itu berkata, "Tetapi Ki Sanak. Jika kau menolak dengan alasan apapun juga atas perang tanding ini, maka kamipun akan bebas menentukan sikap dan cara yang akan kami ambil untuk membuat perhitungan atas kematian kakang Tumenggung. Mungkin kami memilih untuk menukar nyawa kakang Tumenggung dengan lima puluh nyawa anak-anak muda Tanah Perdikan, atau dengan cara lain yang dapat menyenangkan dan memberi kepuasan hati kami."

Jantung Agung Sedayu rasa-rasanya berdebar semakin cepat. Ketika ia menatap wajah bajak laut itu, ia melihat seakan-akan wajah itu telah berubah. Selama ini ia melihat bahwa ketiga bajak laut itu mempunyai sikap dan tingkah laku yang wajar, sebagaimana orang kebanyakan. Tetapi saat itu wajah bajak laut itu menjadi seakan-akan berubah. Wajah itu menjadi buas dan liar!

Dengan nada berat Agung Sedayu menjawab, "Yang terlibat dalam persoalan ini adalah aku dan kalian yang mengaku saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru. Karena itu jangan menyangkut orang lain. Karena dengan demikian kau sudah membuka medan melawan seisi Tanah Perdikan Menoreh. Jangan kau sangka bahwa ancamanmu itu akan dapat menakut-nakuti anak-anak muda Tanah Perdikan ini yang akan dapat bekerja sama dengan para pengawal khusus di barak itu. Apa kau kira bahwa kalian bertiga memiliki kemampuan iblis yang tidak ada batasnya."

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, "Kau memang dungu Agung Sedayu. Kau tidak mengetahui cara yang dapat aku tempuh. Aku dapat muncul disembarang saat dan disembarang tempat untuk membunuh. Mungkin untuk mengambil sesuatu yang kami ingini. Bahkan mungkin kami menginginkan gadis-gadis cantik di Tanah Perdikan ini."

"Gila," geram Agung Sedayu, "itu tingkah laku orang yang tidak berkeadaban."

Tetapi bajak laut itu masih saja tertawa. Katanya, "Aku memang termasuk orang yang tidak berkeadaban. Kami bertiga adalah orang-orang yang tidak terikat paugeran yang manapun juga, karena kami adalah bajak laut yang hidup bebas menurut kehendak hati kami sendiri. Tidak ada hukum apapun yang dapat mengikat kami. Tidak ada sandaran tata cara dan unggah-ungguh yang manapun yang kami pergunakan untuk menilai tingkah laku kami."

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Namun dengan demikian, ia sudah melihat wajah yang sebenarnya dari bajak laut yang selama ini telah berbuat seakan-akan orang-orang yang berhati jantan dan berpijak pada harga diri seorang yang berperadaban. Namun ternyata bahwa mereka adalah iblis-iblis yang sangat berbahaya bukan saja bagi Agung Sedayu, tetapi juga bagi banyak orang di Tanah Perdikan Menoreh.

Disaat-saat Agung Sedayu dan Ki Waskita merenungi sikap bajak laut itu, maka terdengar orang itu berkata, “Sudahlah. Aku tidak akan terlalu banyak berbicara sekarang ini. Aku hanya diminta untuk mengatakan, bahwa perang tanding itu akan terjadi hari ini. Malam nanti, demikian hari menjadi gelap, kami bertiga menunggu kehadiranmu di lereng bukit. Orang-orang di Tanah Perdikan ini menyebut tempat itu Watu Lawang. Nah, kita akan bertemu di Watu Lawang. Jika kau ingin membawa saksi, kau dapat membawa saksi yang kau anggap paling baik itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya kemudian, “Aku akan datang. Aku akan melakukan perang tanding dengan paugeran yang maton. Aku bukan termasuk orang yang tidak terikat oleh hukum dan paugeran. Karena itu, maka aku akan memasuki arena sebagai seorang laki-laki yang mempunyai harga diri.”

Bajak laut itu mengerutkan heningnya. Namun iapun kemudian berkata, “Apakah paugeran perang tanding itu? Bukankah hanya ada satu batasan? Membunuh atau dibunuh ?”

“Jika itu batasannya, aku tidak berkeberatan. Tetapi tidak ada orang lain yang akan mencampuri perang tanding itu. Kita hanya memerlukan saksi-saksi. Tetapi saksi-saksi itu harus bertindak jujur. Apakah kalian juga memiliki kejujuran itu?“ bertanya Agung Sedayu kemudian.

Bajak laut itu tertawa. Jawabnya, “Demi kebesaran nama perguruan kami. Dalam perang tanding itu kami akan menempatkan diri pada ikatan yang pantas bagi perang tanding itu.”

“Baik,“ jawab Agung Sedayu yang tidak mempunyai pilihan lain. Lalu katanya, “Setelah matahari terbenam, aku akan berada di Watu Lawang. Dengan beberapa orang saksi. Tetapi jangan takut bahwa kami akan bertindak curang.”

Bajak laut itu masih saja menunjukkan keliarannya. Namun kemudian tiba-tiba saja ia mengangguk hormat sambil berkata, “Aku mohon diri. Sampai bertemu nanti malam di Watu Lawang. Satu pertemuan yang tentu sangat menarik. Karena dengan demikian kita akan mengetahui, apakah saat kau membunuh kakang Tumenggung Prabadaru kau benar-benar berlaku jujur sebagaimana perang tanding yang dibatasi dengan paugeran-paugeran seperti yang kau maksudkan.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi jantungnya serasa hampir meledak. Sikap orang itu benar-benar menyakiti hatinya.

Sejenak kemudian maka orang itupun telah meninggalkan pendapa kecil rumah Agung Sedayu. Sementara itu. Sekar Mirahpun segera muncul dari balik pintu sambil menggeram, “Aku ingin memecahkan kepalanya dengan tongkatku ini.”

“Kita harus mengekang diri Mirah,“ sahut Agung Sedayu.

“Ya,“ sambung Ki Waskita, “nampaknya orang bajak laut itu memang berbahaya. Mula-mula mereka nampaknya sebagai orang-orang terhormat. Tetapi semakin lama semakin jelas ujud jiwani mereka yang liar. Sementara itu mereka agaknya memiliki ilmu yang tinggi.”

"Tetapi aku tidak biasa membiarkan diri disakiti perasaannya seperti itu," jawab Sekar Mirah.

"Sudahlah," berkata Agung Sedayu kemudian, "aku harus mempersiapkan diri. Bagaimanapun juga, aku akan menghadapi tugas yang berat. Segalanya terserah kepada Ki Waskita, siapakah yang baik untuk menjadi saksi malam nanti. Jika Kiai Gringsing belum datang, maka sebaiknya ada orang lain yang akan dapat mencegah kecurangan yang mungkin dilakukan oleh bajak laut itu, karena mereka agaknya benar-benar merasa diri mereka tidak terikat oleh paugeran yang manapun juga. Sementara ini aku akan berada didalam sanggar untuk membenahi diri sebaik-baiknya."

Wajah Sekar Mirah tiba-tiba menjadi buram. Bagaimanapun juga ia tidak dapat melepaskan diri dari kecemasan.

NAMUN ia tidak dapat mencegah perang tanding yang akan terjadi. Iapun mengerti, jika Agung Sedayu menghindar, maka namanya tentu akan dihinakan. Sekar Mirah sendiri tentu tidak menghendaki hal seperti itu terjadi. Tetapi dalam pada itu, iapun menyadari bahwa agaknya orang-orang yang mengaku dirinya bajak laut itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Sementara itu, maka Agung Sedayupun telah pergi ke Sanggar untuk mempersiapkan dirinya lahir dan batin. Seperti biasa ia tidak selalu berbangga atas segala macam ilmu dan kemampuan yang dimilikinya. Agung Sedayu cenderung untuk mohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahwa persoalan yang dihadapinya itu tidak lagi dapat dihindarinya, karena dengan demikian, maka akibatnya akan sangat gawat bagi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang sama sekali tidak bersalah.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu berada didalam sanggarnya untuk bersiap lahir dan batin menghadapi bajak laut yang mengaku saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru, Glagah Putih masih duduk dengan gelisah disebuah rumah yang tidak terlalu besar, yang dipergunakan sebagai barak para prajurit yang mengawasi keadaan didaerah yang dianggap gawat disisi sebelah Utara dari Mataram. Daerah yangg pada saat-saat terakhir sering diganggu oleh kejahatan yang kadang-kadang dapat mengguncangkan keberanian penduduk, sehingga para pengawal Kademangan terpaksa memohon bantuan Mataram.

"Sampai kapan aku harus menunggu," geram Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih tidak dapat berbuat sesuatu. Ia hanya dapat bertanya kepada para pengawal, kapan ia dapat meninggalkan tempat itu.

"Kau harus menunggu Ki Sanak," berkata pemimpin pengawal yang telah membawanya ketempat itu. Lalu, "Senapati yang akan memeriksa Ki Sanak baru pergi ke Mataram. Ia akan segera kembali dan semuanya akan diselesaikannya."

"Jika Senapati itu tidak kembali?" bertanya Glagah Putih.

"Ia pasti kembali," jawab pengawal itu, "Tetapi jika hari ini Senapati tidak juga kembali, maka kau memang harus menunggu sampai esok."

"Aku mempunyai keperluan yang penting sekali. Hari ini aku harus kembali ke Tanah Perdikan Menoreh." berkata Glagah Putih.

"Apaboleh buat," jawab pengawal itu.

"Mungkin kau dapat mengatakan seperti itu," berkata Glagah Putih, "tetapi sikap Ki Sanak akan dapat menimbulkan bencana di Tanah Perdikan Menoreh."

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum. Katanya, "Aku mengenal Tanah Perdikan Menoreh dengan baik anak muda. Ki Gede Menoreh yang bernama Ki Argapati itu adalah orang yang luar biasa. Sementara itu di Tanah Perdikan Menoreh ada pula sepasukan yang menjadi kebanggaan Mataram. Pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan. Kenapa kau mencemaskannya?"

Jantung Glagah Putih rasa-rasanya hampir meledak. Tetapi ia ragu-ragu untuk mengatakan, apa yang tengah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Jika ia mengatakan tentang kehadiran tiga orang bajak laut itu, apakah pengawal itu akan percaya.

Justru karena keragu-raguan itulah, maka Glagah Putih akhirnya mengambil keputusan untuk tidak mengatakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, karena Glagah Putih menduga, pengawal itu akan tidak mempercayainya. Seandainya mereka percaya, maka mereka akan menunjuk pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh untuk menyelesaikannya.

Betapapun kegelisahan mencengkam jantungnya, namun ia memang harus tinggal ditempat itu sesuai dengan perintah pengawal yang membawanya.

Buku 173

DALAM pada itu, pengawal itupun kemudian berkata, "Ki Sanak. Sudah ada tiga orang yang sekarang menunggu disini seperti juga Ki Sanak. Mereka masing-masing juga mengatakan bahwa mereka nempunyai kepentingan yang mendesak seperti Ki Sanak. Tetapi kamipun mengatakan kepada mereka bahwa mereka terpaksa harus tinggal sampai saatnya mereka diijinkan untuk meneruskan perjalanan, atau mereka akan ditahan."

Glagah Putih hanya dapat mengumpat didalam hati. Tetapi ia harus tetap tinggal. Ia tak dapat melawan para pengawal, sebab dengan demikian akan dapat menimbulkan kesan yang buruk terhadap bukan saja dirinya, tetapi juga Tanah Perdikan Menoreh dan Agung Sedayu.

Ketika matahari kemudian turun disisi langit sebelah Barat, maka Glagah Putih merasa, bahwa ia tidak akan dapat melakukkan tugas itu dengan baik. Tetapi ia dibenturkan pada suatu keadaan yang memang tidak dapat diatasinya. Seandainya yang menghentikannya bukan para pengawal dari Mataram, maka ia tentu akan melawan atau berusaha untuk melepaskan diri untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi ia tidak akan dapat melakukannya terhadap para pengawal dari Mataram, karena hubungan antara Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Baru di sore hari, setelah tubuh dan pakaian Glagah Putih basah oleh keringat dingin, sekelompok kecil pengawal telah memasuki halaman rumah itu. Orang yang berkuda di paling depan itu adalah Senapati yang sedang ditunggu.

Demikian Senapati itu naik ke pendapa setelah menyerahkan kudanya kepada seorang pengawal, maka pengawal yang mengawasi Glagah Putih diserambi gandok itupun berkata, "Nah, orang itulah yang kau tunggu itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak melihat Senapati itu dengan jelas. Namun ia sudah tidak mempunyai harapan untuk dapat memenuhi tugasnya dengan baik. Ia hanya dapat berharap, bahwa bajak laut itu akan menunggu untuk satu dua hari. Sehingga dengan demikian Kiai Gringsing masih akan dapat menjadi saksi dan

mengamati perang tanding itu untuk mencegah kecurangan yang dapat saja dilakukan oleh bajak laut itu meskipun ia datang terlambat dari rencana.

Dalam kegelisahannya Glagah Putih masih harus menunggu. Karena ia orang terakhir yang datang untuk diperiksa, maka agaknya pemeriksaan itupun akan dilakukan yang terakhir atasnya.

Ternyata bahwa pemeriksaan itu tidak berlangsung dengan cepat. Ketiga orang yang terdahulu itu telah dipanggil bersama-sama. Meskipun demikian, agaknya pemeriksaan itu tidak berjalan serancak yang dikehendaki oleh Glagah Putih yang ingin segera dapat melanjutkan perjalanan.

Bahkan ia menjadi berdebar-debar ketika iapun justru telah dipanggil pula.

“Kau juga anak muda,“ berkata pengawal yang memanggilnya.

“Aku?“ Glagah Putih menjadi heran.

“Nampaknya ketiganya mempunyai sangkut paut. Mereka tidak dapat ingkar, bahwa mereka terlibat dalam beberapa kali tindak kekerasan. Senapati yang memeriksa ketiga orang itu curiga, bahwa kaupun terlibat pula. Karena itu, kau akan dihadapkan ketiga orang itu selelah mereka memberikan beberapa keterangan tentang kawan-kawannya,” berkata pengawal itu.

“Gila,“ geram Glagah Putih, “apakah ketiga orang itu menyebut bahwa aku juga kawan mereka?”

“Aku kurang jelas. Tetapi Senapati memanggilmu. Lebih baik kau berterus terang saja tentang dirimu seperti ketiga orang yang terdahulu itu, agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan cepat,“ berkata pengawal itu.

“Aku juga akan berterus terang,“ jawab Glagah Putih.

“Jadi kau memang kawan ketiga orang itu?“ bertanya pengawal itu.

“Siapa bilang?“ jawab Glagah Putih dengjin serta merta, “aku hanya mengatakan bahwa aku akan berterus terang tentang, diriku sebagaimana sudah aku katakan.”

Pengawal itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Katanya, “Baiklah apapun yang akan kau lakukan, lakukanlah. Kau dapat langsung berbicara dengan Senapati.”

Glagah Putih tidak menjawab. Iapun kemudian bangkit berdiri dan berjalan ke pringgitan. Karena ia tahu, bahwa Senapati itu memeriksa tawanan-tawanannya di pringgitan.

Diantar oleh seorang pengawal, Glagah Putihpun memasuki pringgitan. Justru pemimpin pengawal yang telah menangkapnya.

Namun demikian ia memasuki pringgitan dan melihat Senapati yang sedang memeriksa ketiga orang tawanan itu, langkah Glagah Putih tertegun. Apalagi ketika tiba-tiba saja Senapati itu menyapanya, “Glagah Putih.”

“Ya, Aku Glagah Putih,“ jawab Glagah Putih dengan dahi yang berkerut.

“Kenapa kau disini?“ bertanya Senapati itu pula.

“Kenapa aku disini?“ Glagah Putih menjadi heran. Namun kemudian katanya, “Bertanyalah kepada pengawal ini.”

Pengawal itu menjadi termangu-mangu. Dipandanginya Senapati yang nampak heran itu. Bahkan tiba-tiba saja Senapati itupun bangkit sambil berkata, “Awasi ketiga orang ini. Aku akan berbicara dengan Glagah Putih.”

Senapati itupun kemudian justru menggandeng Glagah Putih dan dibawanya keluar pringgitan. Sejenak kemudian merekapun telah duduk dipendapa.

“Apakah kau juga ditangkap? “ bertanya Senapati itu.

“Pengawal itulah yang harus bertanggung jawab,“ jawab Glagah Putih cukup keras, sehingga pengawal yang berdiri dibelakang pintu pringgitan itu mendengarnya.

“Kenapa?“ bertanya Senapati itu lagi.

“Senapati dapat bertanya kepada pengawal itu,“ jawab Glagah Putih. Lalu katanya, “Padahal aku sedang mengemban tugas yang sangat penting.”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku minta maaf. Pengawal itu berusaha melakukan tugasnya sebaik-baiknya. Ia tidak mengenalmu.”

“Baik Senapati,“ jawab Glagah Putih. Lalu, “Tetapi dengar, apa yang sedang aku lakukan sekarang ini.”

Glagah Putihpun kemudian menceriterakan apa yang sedang dilakukan kepada Senapati yang kebetulan telah dikenal dan telah mengenalnya itu. Mereka bersama-sama berada di Prambanan ketika perang besar antara Pajang dan Mataram terjadi di Kali Opak.

“O,“ Senapati itupun menjadi gelisah pula jika demikian silahkan melanjutkan perjalanan. Mungkin masih ada waktu.”

“Tidak ada gunanya aku tergesa-gesa. Aku tidak akan dapat menyelesaikan tugasku pada saat yang aku janjikan. Aku telah gagal dalam ujian. Kakang Agung Sedayu menganggap bahwa aku telah dewasa dan dapat melakukan tugas sebaik-baiknya. Tetapi ternyata tidak. Dan aku tidak dapat mengatasi ketika beberapa orang pengawal menahanku. Seandainya mereka bukan penna wal dari Mataram, aku tentu berusaha untuk melawan dan membebaskan diri. Tetapi aku tidak mau melakukannya terhadap para pengawal dari Mataram.”

“Sekali lagi aku minta maaf. Para pengawal itu berusaha untuk melakukan tugas mereka sebaik-baiknya. Hanya itu. Karena keadaan memang sedang gawat dan agaknya pengawal itu belum mengenalmu.“ ulang Sepapati itu. Lalu katanya, “Tetapi, seandainya kau sangat memerlukannya, apakah kau kembali saja ke Tanah Perdikan dan berhubungan dengan kesatuan khusus yang ada disana. Mungkin mereka akan dapat membantu.”

“Tidak,” jawab Glagah Putih, “kakang Agung Sedayu akan menghadapi bajak laut yang mengaku saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru dalam perang tanding. Ia memerlukan seorang saksi yang baik. Bukan saja menjadi saksi, tetapi jika bajak laut yang lain berbuat curang, maka Kiai Gringsing akan dapat mencegahnya.”

“Pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu dapat juga berbuat seperti yang harus dilakukan oleh Kiai Gringsing itu,“ berkata Senapati itu pula.

“Tetapi dengan pasukan segelar sepapan. Hal itu akan dapat menimbulkan kesan yang kurang baik, seolah-olah kakang Agung Sedayulah yang akan berbuat curang dengan pasukan khusus itu.“ jawab Glagah Putih.

Senapati itu mengangguk-angguk. Ia mengerti, betapa kesalnya perasaan Glagah Puth bahwa tugasnya telah terhambat oleh seorang pengawal yang tidak mengenalnya. Tetapi Senapati itu juga tidak dapat menyalahkan pengawal yang menghentikan Glagah Putih, karena pengawal itu sedang melakukan tugasnya.

Karena itu, maka Senapati itupun bertanya, “jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang?”

“Aku akan melanjutkan perjalanan. Kapanpun aku sampai di Sangkal Putung, maka aku akan segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab Glagah Putih. Lalu, “Mudah-mudahan Kiai Gringsing tidak terlambat.”

“Mudah-mudahan,“ ulang Senapati itu, “sampaikan kepada Kiai Gringsing, Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu. Aku minta maaf, karena tugas para pengawal itu termasuk tugas dan tanggung jawabku.“

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Senapati itu sudah minta maaf kepadanya.

Karena itu, maka jawabnya kemudian, “Baiklah. Aku sudah terlalu lama menunggu disini. Sekarang aku minta diri.”

Senapati itu mengangguk angguk. Lalu katanya, “Silahkan anak muda. Sekali lagi, aku minta maaf kepada segala pihak.”

Glagah Putihpun kemudian minta diri. Sementara itu pemimpin pengawal yang menahannya ternyata sempat juga mendekatinya ketika ia sudah berada dipunggung kuda, “Aku minta maaf anak muda.”

Glagah Putih memandang wajah pengawal itu. Tetapi nampaknya ia menyatakan perasaannya dengan jujur. Karena itu, maka Glagah Putihpun menjawab, “Sudahlah. Lupakan. Bukankah kau bertugas mengawasi ketiga orang itu ?”

“Kawanku sudah menggantikannya,“ jawab pengawal itu.

Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah berpacu diatas punggung kudanya. Tetapi langit itu sudah menjadi semakin buram. Bahkan terbersit kecemasan dihati Glagah Putih, bahwa ia akan bertemu lagi sekelompok peronda yang akan menghentikannya dan membawanya kembali ke barak pengawasan itu.

Namun untunglah, bahwa hal itu tidak terjadi. Meskipun demikian memang terasa oleh Glagah Pulih bahwa padukuhan-padukuhan terasa sepi meskipun hari belum gelap. Tetapi pintu-pintu regol sudah tertutup. Namun Glagah Putih sempat melihat, hampir disetiap rumah terdapat kentongan di luar dan barangkali juga didalam rumah. Bahkan diregol-regol.

Tetapi Glagah Putih tidak melihat anak-anak muda berada di gardu-gardu.

“Mungkin masih terlalu awal untuk datang kegardu,“ berkata Glagah Putih kepada diri sendiri.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun berpacu semakin cepat. Ia ingin segera sampai ke Sangkal Putung. Namun terasa bahwa Sangkal Putung menjadi sangat jauh. Lebih jauh dari jarak yang terbiasa ditempuh sebelumnya.

Meskipun kemudian malam turun, namun Glagah Putih berpacu terus. Ia tidak ingin menjadi semakin terlambat. Namun demikian, ia tidak dapat memaksa kudanya untuk berlari terus tanpa beristirahat. Karena betapapun jantungnya bergejolak oleh desakan keinginan untuk secepatnya sampai ke Sangkal Putung, maka pada jarak-jarak tertentu Glagah Putih harus beristirahat.

Dalam pada itu, ketika Glagah Putih masih berpacu menuju ke Sangkal Putung, maka di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu telah berada diluar sanggarnya. Sekar Mirah menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Agung Sedayu itu mandi dan keramas. Rasa-rasanya sikap Agung Sedayu memberikan kesan yang lain dari tingkah lakunya sehari-hari.

“Paman,“ desis Sekar Mirah ketika ia berbicara dengan Ki Waskita di serambi, “aku menjadi sangat gelisah.”

“Aku mengerti Sekar Mirah,“ jawab Ki Waskita, “tetapi jangan menambah ketegangan hatinya. Bagaimanapun juga, ada semacam ketegangan yang mencengkam perasaannya. Bukan karena Agung Sedayu menjadi ketakutan. Tetapi sebenarnyalah Agung Sedayu bukan orang yang terbiasa bermain dengan maut. Agung Sedayu adalah orang yang sebenarnya ingin berdiri sejauh-jauhnya dari tindakan kekerasan. Tetapi setiap saat ia berada dalam satu keadaan tanpa pilihan. Seperti yang terjadi atasnya sekarang ini sehingga perasaannya menjadi tegang.”

“Tetapi ia harus menyadari, jika ia enggan membunuh, maka ia sendiri akan dibunuh?“ desis Sekar Mirah.

“Ia memang sampai pada satu sikap sewajarnya sebagai manusia yang cenderung untuk mempertahankan hidupnya. Dalam keadaan tanpa pilihan itu, maka Agung Sedayu akan bertempur mempertahankan hidupnya pula betapapun ia tidak suka melakukan kekerasan.“ sahut Ki Waskita.

Sekar Mirah tidak menjawab. Ia mengerti sifat dan watak suaminya. Bahkan kadang-kadang ia menjadi tidak sabar melihat sikap Agung Sedayu.

Namun melihat Agung Sedayu berkemas, mandi dan keramas, maka hatinya menjadi berdebar-debar.

Demikianlah, maka ketika Agung Sedayu sudah selesai berbenah, maka iapun kemudian berkata kepada Ki Waskita yang berada diserambi, “Saatnya sudah datang Ki Waskita.”

Ki Waskita mengangguk. Jawabnya, “Marilah. Kita akan pergi ke rumah Ki Gede lebih dahulu. Kita akan bersama-sama ke Watu Lawang. Sementara itu, Ki Lurah Branjangan akan datang pula menyaksikan perang tanding itu.”

“Jadi Ki lurah juga akan datang?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Aku menerima utusannya ketika kau berada di sanggar,“ jawab Ki Waskita. “Aku sudah mengatakan segalanya dan utusan itupun nampaknya dapat menentukan satu keputusan yang akan dapat dilaksanakan oleh Ki Lurah. Sebab jika ada perubahan, maka ia akan memberitahukan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun bagaimanapun juga, ia memang menjadi cemas. Ki Waskita, Ki Gede Menoreh, Sekar Mirah, Ki Lurah Branjangan, akan menjadi saksi.

Sebenarnyalah, bahwa Agung Sedayu tidak mencemaskan dirinya sendiri. Ia sudah siap untuk mempertahankan hidupnya dalam perang tanding. Tetapi jika terjadi kecurangan oleh bajak-bajak laut itu, maka keaadan saksi-saksi itulah yang justru terancam.

Agung Sedayu tahu pasti, bahwa Ki Waskita adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi pula. Tetapi Ki Waskita tentu tidak akan dapat berbuat sesuatu jika bajak laut yang lain mengarahkan sasaran kecurangannya kepada Ki Gede yang sudah menjadi cacat kaki. Sekar Mirah dan Ki Lurah Branjangan. Apalagi jika ketiga bajak laut itu benar-benar orang mumpuni dan memiliki ilmu melampaui Ki Tumenggung Prabadaru.

Agung Sedayu tidak berani menilai dirinya melampau Ki Waskita. Tetapi Agung Sedayupun tidak dapat menyingkirkan kecemasannya, bahwa Ki Waskita akan mengalami kesulitan melawan orang yang memiliki ilmu melampaui Ki Tumenggung Prabadaru.

Tetapi Agung Sedayu tidak akan dapat mengusulkan agar seisi barak kesatuan khusus di Tanah Perdikan itu datang beramai-ramai untuk menyaksikan perang tanding itu. Jika demikian, maka hal itu akan dapat mengundang persoalan tersendiri, karena Agung Sedayupun yakin, bahwa ketiga orang bajak laut itu tentu akan dapat berbuat lebih banyak lagi. Meskipun barangkali perang tanding itu menjadi batal karena ketiga bajak laut itu menjadi curiga, namun akibatnya akan sangat pahit bagi Tanah Perdikan Menoreh, karena ketiganya akan dapat berbuat apa saja untuk melepaskan dendam mereka seperti yang mereka katakan, bahwa mereka tidak merasa terikat oleh paugeran, karena mereka merasa tidak satu kekuasaanpun yang memerintah atas mereka.

Karena itu, dalam kebimbangan, Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain dari yang akan dilakukannya. Datang ke Watu Lawang untuk berperang tanding, sementara beberapa orang akan menjadi saksi dari perang tanding itu.

Tetapi akhirnya Agung Sedayupun menjadi pasrah. Jika terjadi kecurangan, maka ada satu keyakinan, bahwa akan datang perlindungan atas mereka yang tidak bersalah.

Demikianlah, maka kemudian sebuah iring-iringan kecil telah menuju ke Watu Lawang. Ternyata Ki Lurah Branjanganpun menepati sebagaimana ditentukan lewat utusan yang datang ke rumah Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu singgah dirumah Ki Gede, maka Ki Lurah Branjangan sudah ada dirumah Ki Gede itu pula.

Agung Sedayu dan sekelompok kecil itu, sama sekali sudah tidak lagi dapat mengharap kehadiran Kiai Gringsing. Menurut pengertian Glagah Putih, maka perang tanding itu tidak akan dilakukan malam itu juga. Karena itu, memang besar kemungkinannya, bahwa ia baru akan datang esok pagi bersama Kiai Gringsing.

Tetapi ternyata bahwa malam itu juga. Agung Sedayu harus turun di medan di Watu Lawang.

Dalam pada itu, ketika mereka memasuki satu lingkungan yang disebut Watu Lawang, maka mereka segera melihat, tiga orang berdiri tegak diantara dua buah batu besar. Kedua batu yang seakan-akan merupakan sebuah gerbang itulah yang menjadikan tempat itu di sebut Watu Lawang.

Agung Sedayu yang berjalan disamping Ki Waskita tertegun. Dengan tegang dipandanginya tiga orang bajak laut yang berdiri dengan tenangnya menunggu kedatangan orang yang akan menjadi lawan dalam perang tanding yang akan terjadi.

“Berhati-hatilah kakang,“ desis Sekar Mirah yang berjalan dibelakang Agung Sedayu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika orang-orang yang akan menjadi saksi terhenti, maka Agung Sedayu masih melangkah beberapa langkah maju.

“Ternyata kau menepati janjimu Agung Sedayu,“ berkata salah seorang dari ketiga bajak laut itu.

“Aku selalu berusaha untuk menepati semua yang pernah aku janjikan,“ jawab Agung Sedayu, “kecuali jika ada satu hal yang tidak mungkin aku atasi.”

Bajak laut itu tertawa. Katanya, “Kau memang seorang laki-laki yang mengagumkan. Namun demikian, aku masih memberi kesempatan kepadamu, jika kau merasa cemas menghadapi salah seorang dari kami bertiga.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia berusaha untuk tetap selalu dapat menguasai perasaannya. Karena itu, maka iapun menjawab, “Jika aku merasa cemas atau bahkan takut menghadapi perang tanding ini, maka aku akan minta Ki Lurah Branjangan mengerahkan semua pengawal dalam kesatuan khusus yang

mendebarkan itu untuk mengepungmu. Betapapun tinggi ilmu kalian bertiga, tetapi kalian tidak akan dapat terlepas jika pasukan khusus itu sengaja mengepung kalian.”

“Ah,“ hampir berbareng ketiga orang bajak laut itu tertawa. Salah seorang diantara merekapun kemudian berkata, “Kau mulai mengigau. Nampaknya kau terlalu sulit untuk mengatasi ketegangan dihatimu. Karena itu, aku ingin memperingatkanmu sekali lagi, jika kau ingin membatalkan perang tanding ini, maka kau masih mempunyai kesempatan. Tentu saja dengan sedikit imbalan.”

Terasa sentuhan yang menyakitkan dihati Agung Sedayu. Tetapi ia masih tetap menyadari keadaannya sepenuhnya. Karena itu, maka iapun menjawab, “Apakah kau kira ada imbalan yang nilainya cukup untuk menukar harga diriku?”

Wajah ketiga orang bajak laut itu berkerut. Seorang diantara mereka berkata, “Kau terlalu sombong anak muda. Agaknya kau memang belum mengenal siapakah yang sedang kau hadapi. Kau kira, jika kau berhasil membunuh kakang Tumenggung kau sudah dapat disebut orang yang tidak terkalahkan?”

“Aku tidak mengatakan demikian,” jawab Agung Sedayu, “aku hanya ingin mengatakan, bahwa aku mempunyai harga diri yang tidak akan dapat kau injak-injak dengan cara apapun juga. Nah, sekarang katakan siapa diantara kalian yang akan melawan aku dalam perang tanding ini?”

Ketiga orang bajak laut itu tertegun. Ternyata mereka masih belum menunjuk, siapakah diantara mereka yang akan melawan Agung Sedayu. Namun seperti yang pernah mereka bicarakan, akhirnya orang yang tertua diantara bajak laut itu berkata, “Baiklah. Sudah barang tentu, bahwa kita tidak akan melawan bertiga. Tetapi karena kita tidak dapat menentukan siapakah diantara kita yang akan turun ke arena, maka sebaiknya kau sajalah yang memilih seorang diantara kami.”

Agung Sedayu terdiam sejenak. Dipandanginya ketiga orang itu berganti-ganti. Meskipun malam menjadi semakin gelap, tetapi ternyata bara pandangan Agung Sedayu yang tajam, seakan-akan dapat menembus sampai kejantung orang-orang itu.

Meskipun demikian Agung Sedayu menjawab, “Aku tidak akan memilih. Siapapun yang akan mewakili kalian, bagiku sama saja. Aku masih belum mengetahui tingkat kemampuan kalian seorang demi seorang. Mungkin yang satu mempunyai kelebihan dari yang lain. Tetapi mungkin juga kekurangan. Karena itu, siapapun yang akan kalian pilih, maka aku tidak akan berkeberatan.”

Ketiga orang itu menjadi termangu-mangu. Sesaat mereka saling berpandangan. Namun yang seorang diantara mereka berkata, “Agung Sedayu. Meskipun kau belum mengetahui siapakah diantara kita yang terbaik, atau justru yang paling buruk, tetapi kau akan dapat melihat ujud lahiriah kami. Ketajaman penglihatanmu atas ilmu seseorang akan dapat sedikit memberikan petunjuk kepadamu, siapakah yang paling lemah diantara kami, karena aku kira, kau tentu akan mencari siapakah yang paling lemah diantara kami bertiga.“
Penghinaan itu sungguh menyakitkan hati. Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkan perasaannya mencengkam jantungnya sehingga ia akan dapat kehilangan penalaran.

Karena itu, justru ia menjawab, “Pilihan yang demikian adalah pilihan yang paling masuk akal. Sementara dua orang diantara kalian akan menjadi saksi bersama-sama dengan beberapa orang Tanah Perdikan Menoreh yang datang bersama kami.”

Wajah bajak laut itu menegang. Lalu jawabnya, “Memang pantas sekali bagi seorang pengecut. Nah, pilihlah seperti yang kau kehendaki.”

"Ki Sanak," berkata Agung Sedayu, "ada bedanya antara pengecut dan orang yang berperhitungan. Agaknya aku memilih istilah kedua."

"Anak setan," bajak laut yang tertua itupun menggeram. Lalu katanya, "Kau memang pantas untuk dicincang. He, Agung Sedayu. Ketahuilah, bahwa tidak ada diantara kami yang paling lemah atau paling kuat. Kami adalah saudara seperguruan yang memiliki dasar dan landasan ilmu yang sama, sebagaimana juga kakang Tumenggung Prabadaru. Namun didalam perantauan kami sekitar tiga tahun dilautan, serta pengalaman kami yang jauh lebih luas dari kakang Tumenggung Prabadaru, dan bermacam-macam ilmu yang berhasil kami sadap dari beberapa orang yang berilmu tinggi, maka kami adalah orang-orang yang memiliki ilmu jauh lebih baik dari kakang Tumenggung Prabadaru sendiri, meskipun kakang Tumenggung adalah saudara seperguruan kami yang menurut jenjang perguruan lebih tua dari kami bertiga."

"Terima kasih atas keteranganmu Ki Sanak," sahut Agung Sedayu, "Tetapi yang penting bagi kami bukan keterangan tentang kemampuan kalian, tetapi siapakah diantara kalian yang akan turun ke arena malam ini."

Terdengar bajak laut itu menggeram. bahkan seorang diantara mereka telah mengumpat kasar. Namun nampaknya Agung Sedayu seakan-akan tidak mendengarnya, karena ia tidak memberikan tanggapan apapun juga.

Namun sebenarnyalah Agung Sedayu berusaha untuk tetap menyadari keadaan sepenuhnya. Ia tidak boleh terseret arus perasaannya, karena ketiga orang bajak laut itu agaknya benar-benar orang yang memiliki ilmu lebih baik dari Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam gejolak perasaan yang hampir tidak terkendali, maka orang tertua diantara ketiga bajak laut itupun kemudian menggeram, "Biarlah aku saja yang akan melumatkan kepalamu."

Namun yang seorang kemudian memotong, "Aku ingin mendapat kesempatan ini."

"Tidak," jawab orang tertua itu, "aku ingin mendapat kesempatatn yang paling baik sekarang ini untuk melumatkan kesombongan anak iblis ini. Ia mengira bahwa ia dapat mempermainkan perasaanku sekehendak hatinya saja." Bajak laut itupun kemudian berkata kepada Agung Sedayu, "bersiaplah. Mungkin kau memerlukan waktu untuk menikmati hidupmu yang sudah hampir berakhir. Atau barangkali kau akan memberikan beberapa pesan kepada isterimu atau kepada Ki Gede atau orang-orang lain yang datang bersamamu."

Tetapi Agung Sedayu tetap menjawab dengan tenang, "Aku sudah memberikan semua pesan sebelum aku berangkat. Aku sudah tidak mempunyai pesan apapun lagi yang dapat aku berikan sekarang."

"Bagus," bajak laut itu hampir berteriak, "jika demikian, biarlah kita segera mulai. Biarlah saksi yang kau bawa memperhatikan dengan saksama, apa yang terjadi. Sementara itu, kedua saudarakupun akan memperhatikan perang tanding ini dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kecurangan."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia masih juga berpaling kearah isterinya sekilas.

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Seperti Agung Sedayu dan orang-orang yang datang bersamanya, maka merekapun menyadari, bahwa bajak laut itu memang orang-orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka Sekar Mirahpun merasa sangat cemas menghadapi keadaan yang bakal terjadi sebentar lagi. Meskipun Sekar Mirahpun yakin bahwa Agung Sedayu adalah orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi pula, karena itu telah dapat membunuh Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun ketiga bajak laut itu mengaku memiliki kemampuan melampaui Ki Tumenggung Prabadaru itu.

Demikian, maka sejenak kemudian kedua orang itupun telah bersiap. Kedua bajak laut yang lain, yang merasa lebih muda dari bajak laut yang kemudian menghadapi Agung Sedayu, tidak berani lagi mengganggu kakak seperguruannya itu. Mereka mengerti watak dan sifat kakak seperguruannya itu. Jika ia sudah mengambil satu keputusan, maka keputusan itu akan sulit untuk dapat dirubah lagi. Demikian pula keputusannya untuk memasuki arena perang tanding melawan Agung Sedayu.

Agung Sedayupun maju beberapa langkah ketika bajak laut yang tertua itupun maju pula beberapa langkah. Keduanyapun kemudian saling berhadapan.

Sementara itu, Ki Waskita telah bergeser menjauhi Ki Gede yang berdiri tegak disamping Sekar Mirah. Sedangkan Ki Lurah Branjangan masih saja tetap ditempatnya, dua langkah disebelah Ki Gede berseberangan dengan Sekar Mirah.

Sementara itu, kedua saudara seperguruan bajak laut yang akan menjadi saksi itupun telah saling menjauhi pula. Mereka agaknya akan menyaksikan perang tanding itu dari arah yang berbeda.

“Bersiaplah untuk mati,“ geram bajak laut itu.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap sepenuhnya. Bahkan ia sudah mempersiapkan lahir dan batinnya disanggar sehari-harian. Karena itu, ketika ia hadir di Watu Lawang, maka sepenuhnya ia dapat menguasai perasaannya dan memelihara keseimbangan dengan nalarnya.

Ketika bajak laut itu bergeser, maka Agung Sedayupun bergeser pula. Ia menyadari sepenuhnya, bahwa bajak laut itu sudah siap untuk meloncat menyerangnya.

Namun Agung Sedayupun sadar, bahwa bajak laut itu tentu baru akan mulai dengan menjajagi kemampuannya, sebagaimana juga akan dilakukan oleh Agung Sedayu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian bajak laut itupun telah meloncat menyerang dengan tangannya mengarah kedada. Namun seperti yang diduga oleh Agung Sedayu, bajak laut itu tentu belum mempergunakan tataran ilmunya yang tertinggi. Meskipun demikian namun pukulan itu seakan-akan telah meluncur secepat lidah api dan melontarkan angin yang keras mendahului tangan bajak laut yang terjulur itu.

Agung Sedayupun bergeser selangkah menyamping. Meskipun ia tahu bahwa lawannya belum menyerang dengan sepenuh kemampuan, namun Agung Sedayu tidak mau merendahkannya. Karena itu, sejak awal ia telah mulai mengetrapkan ilmu kebalnya. Ilmu yang dapat melindungi ujud wadagnya, meskipun jika serangan lawannya cukup kuat dengan lambaran ilmu yang sangat tinggi, maka serangan itu akan dapat menyusup, dan memecahkan perisai ilmu kebal itu.

Namun demikian, ilmu itu ternyata memiliki kekuatan yang jarang sekali dapat ditembus oleh kekuatan lawan meskipun lawannya berilmu cukup tinggi pula.

Dalam pada itu, maka pertempuran itupun benar-benar telah dimulai. Keduanya ternyata masih saling mencari landasan untuk bertempur selanjutnya, sementara mereka berusaha untuk mengetahui langkah dan watak ilmu lawannya.

Sementara itu, ketika pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat, maka Glagah Putihpun berpacu semakin cepat pula. Ternyata ia tidak mengalami hambatan lagi diperjalanan, sehingga beberapa saat lewat saat sepi uwong, Glagah Putih sudah mendekati Sangkal Putung.

Kuda Glagah Putih nampaknya sudah menjadi lelah. Tetapi jarak yang semakin pendek itupun akhirnya diselesaikannya juga.

Ketika Glagah Putih memasuki padukuhan pertama, maka ia telah dihentikan oleh beberapa orang anak muda yang berada di gardu. Nampaknya anak anak muda Sangkal Putung masih tetap pada kebiasaan mereka Menjaga padukuhan mereka sebaik-baiknya.

Tetapi ketika mereka melihat bahwa yang datang adalah Glagah Putih maka merekapun sesaat menjadi gembira, tetapi sesaat kemudian mereka menjadi cemas. Salah seorang dari merekapun bertanya, “He, apakah kau hanya seorang diri?”

“Ya,“ jawab Glagah Putih.

“Nampaknya perjalananmu membawa kabar yang sangat penting. Apakah yang sudah terjadi?“ bertanya anak-anak muda itu.

Glagah Putih itupun menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Memang ada. Tetapi tidak begitu penting untuk kalian ketahui sekarang. Karena itu, aku minta maaf bahwa aku akan segera melanjutkan perjalanan Besok kalian akan mengetahuinya.”

Anak anak muda itu mengerti bahwa agaknya ada masalah yang harus segera disampaikan kepada Kiai Gringsing atau Swandaru. Karena itu maka salah seorang anak muda itu berkata, “Baiklah Silahkan.”

“Terima kasih. Ternyata kalian masih tetap melakukan tugas kalian sebaik-baiknya,” berkata Glagah Putih.

”Ah bukankah ini sudah menjadi kewajiban kami. Dan bukankah disetiap padukuhan hal seperti ini juga dilakukan?“ jawab anak muda itu.

Tidak disemua padukuhan. Sementara ada juga anak anak muda meskipun berada di gardu, tetapi sama sekali tidak menyapa orang-orang lewat meskipun sudah lewat saatnya orang bepergian.“ jawab Glagah Putih. “Tetapi mungkin ada padukuhan yang terlampaui oleh pengamatanku. Aku lebih senang berpacu lewat bulak-bulak untuk mengurangi hambatan diperjalanan. Bahkan kadang-kadang aku sengaja untuk tidak berhenti di depan gardu-gardu meskipun ada beberapa orang penjaganya. Sebenarnyalah aku memang ingin cepat sampai ke Sangkal Putung.”

Anak-anak muda itu mengangguk angguk, sementara Glagah Putihpun kemudian telah mohon diri pula.

“Silahkan,“ jawab anak anak muda itu hampir berbareng.

Glagah Putihpun mulai berpacu lagi. Ia tidak lagi berusaha menghindari gardu-gardu dan bahkan padukuhan-padukuhan.

Meskipun ia harus berhenti beberapa kali, namun Glagah Putih tidak menjadi cemas bahwa ia ditahan lagi seperti waktu ia melintasi pinggiran kota Mataram. Namun setiap kali Glagah Putih telah menghindari pembicaraan yang berkepanjangan, karena iapun ingin segera dapat bertemu dengan Kiai Gringsing di rumah Ki Demang Sangkal Putung.

Demikianlah, akhirnya Glagah Putihpun memasuki padukuhan induk yang sudah menjadi sepi. Di ujung lorong, di belakang pintu gerbang, anak-anak muda berada di gardu seperti juga di padukuhan-padukuhan lain.

Ketika Glagah Putih memasuki pintu gerbang, maka iapun telah dihentikan oleh anak-anak muda itu. Namun seperti didepan gardu-gardu yang lain, maka Glagah Putihpun menghindari pembicaraan yang panjang dengan mereka, agar ia dapat segera menyelesaikan perjalanannya yang tinggal beberapa puluh tonggak.

Akhirnya, Glagah Putihpun telah memasuki regol kademangan. Empat orang peronda yang berada digardu diregol halaman Ki Demang itupun terkejut. Glagah Putih yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu datang pada saat yang tidak sewajarnya.

“Memang ada keperluan yang mendesak,“ jawab Glagah Putih, “tetapi seharusnya aku datang lebih awal.”

“Silahkan. Marilah naik kependapa. Biarlah anak-anak berusaha membangunkan Swandaru atau Ki Demang sendiri,“ berkata anak muda yang tertua diantara mereka yang meronda malam itu.

Glagah Putihpun kemudian duduk dipendapa dengan gelisah. Sementara itu, maka digardu terdengar suara kenthongan dalam nada dara muluk, menjelang tengah malam.

Seorang anak mudapun kemudian pergi ke serambi kanan rumah Ki Demang Sangkal Putung. Perlahan lahan ia mengetuk dinding sebagaimana di pesan oleh Swandaru apabila para peronda memerlukannya.

Sejenak kemudian, maka Swandarupun telah terbangun. Dari dalam biliknya ia bertanya, “Siapa ?”

“Aku Swandaru,“ jawab peronda itu yang suaranya sudah dikenal oleh Swandaru.

“Ada apa?“ bertanya Swandaru pula.

“Ada tamu. Glagah Putih,“ jawab peronda itu.

Swandarupun terkejut pula. Dengan serta merta iapun segera meloncat dari pembaringannya, sementara Pandan Wangipun telah terbangun pula.

“Glagah Putih ada disini,“ berkata Swandaru kepada isterinya.

“Nampaknya ada sesuatu yang penting,“ desis Pandan Wangi.

Setelah membenahi dirinya, maka Swandarupun dengan tergesa-gesa telah keluar dan pergi kependapa mendapatkan Glagah Putih bersama Pandan Wangi.

Dengan singkat Glagah Putih telah memberitahukan apa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka aku ingin bertemu dengan Kiai Gringsing untuk menyampaikan permintaan Agung Sedayu, agar Kiai Gringsing bersedia menjadi saksi parang tanding yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu itu.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga, iapun menjadi gelisah. Hampir diluar sadarnya ia bergumam, “Kalau saja aku dapat ikut menyaksikannya. Bajak laut itu agaknya memerlukan sedikit kekerasan tanggapan.”

“Kakang Agung Sedayupun telah menerima tantangan itu. Ia hanya memerlukan saksi. Agaknya baik kakang Agung Sedayu, maupun Ki Waskita agak kurang yakin, bahwa pada saatnya ketiga bajak laut itu tidak melakukan kecurangan,“ berkata Glagah Putih.

Swandaru mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan membangunkan guru. Mungkin guru akan dapat mengambil sikap. Tetapi bukankah perang tanding itu tidak akan dilakukan segera. Maksudku hari ini.”

“Mungkin tidak. Bajak laut itu menunggu jawaban kakang Agung Sedayu sampai akhir pekan ini,“ jawab Glagah Putih. Tetapi katanya lebih lanjut, “Namun demikian, aku tidak tahu, apakah yang dikatakan oleh ketiga orang bajak laut itu akan ditepati.”

“Baiklah,“ berkata Swandaru, “aku akan membangunkan guru sekarang.”

Glagah Putih mengangguk kecil sambil menjawab, “Tetapi rasa-rasanya aku gelisah oleh sikap bajak laut itu. Jika Kiai Gringsing bersedia aku akan mohon malam ini juga, untuk pergi ke Tanah Perdikan.”

“Malam ini?“ bertanya Swandaru, “bukankah kau dapat berangkat secepatnya besok pagi?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Lalu jawabnya, “Semuanya terserah kepada Kiai Gringsing.”

Swandarupun mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berdiri dan pergi kegandok untuk membangunkan Kiai Gringsing, sementara Glagah Putihpun menunggu di pendapa bersama Pandan Wangi.

“Apakah bajak laut itu nampaknya kurang dapat dipercaya menilik sikapnya ?“ bertanya Pandan Wangi yang juga menjadi cemas.

“Aku kira demikian,“ jawab Glagah Putih.

“Mudah-mudahan Kiai Gringsing tidak berkeberatan,“ desis Pandan Wangi.

Glagah Putih tidak menjawab. Namun sambil mengangguk-angguk kecil ia menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya yang gelisah.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, di Watu Lawang, Agung Sedayu tengah bertempur menghadapi bajak laut yang tertua diantara mereka. Semakin lama ilmu merekapun menjadi semakin meningkat. Dengan cermat masing-masing berusaha untuk mengetahui kelemahan lawannya, sehingga pada satu saat, akan dapat mengambil langkah tertentu untuk mengalahkan lawannya. Namun Agung Sedayupun menyadari, bahwa kalah menurut bajak laut itu tentu berarti mati.

Serba sedikit Agung Sedayu dapat mengenali kembali, ilmu yang pernah dijumpainya pada Ki Tumenggung Prabadaru, sehingga Agung Sedayupun percaya, bahwa bajak laut itu adalah saudara seperguruannya. Namun karena itu. Agung Sedayupun yakin, bahwa pada saatnya nanti bajak laut itupun akan mempergunakan ilmu yang dahsyat sebagaimana Ki Tumenggung Prabadaru.

Bahkan sesuai dengan pengakuan ketiga bajak laut itu, mereka telah menyadap pula ilmu dari beberapa orang mumpuni selain guru mereka. Karena itu, maka Agung Sedayupun harus memperhitungkan, bahwa mungkin sekali bajak laut itu justru memiliki kelebihan dari Ki Tumenggung Prabadaru sebagaimana yang mereka katakan.

Karena itu. Agung Sedayu harus sangat berhati-hati. Setiap saat akan dapat terjadi perubahan sikap dan watak ilmu lawannya. Sekali serangannya datang membadai seperti angin prahara, namun kemudian melanda seperti deru gelombang diguncang taufan. Sementara pada saat lain serangan itu akan dapat melibatnya seperti jilatan lidah api yang sangat panas. Bahkan seperti yang pernah dilakukan oleh Ki Tumenggung Prabadaru, kekuatan angin, air dan api akan dapat bergabung dan sekaligus melandanya dengan dahsyatnya.

Demikianlah perang tanding antara Agung Sedayu dan bajak laut yang tertua itu semakin lama menjadi semakin seru. Meskipun keduanya masih belum menunjukkan ilmu mereka yang nggegirisi, namun lontaran serangan wadag mereka rasa-rasanya telah menggetarkan jantung.

Ki Lurah Branjangan menjadi berdebar-debar. Seperti di Prambanan, maka ia melihat betapa tingginya ilmu Agung Sedayu. Apalagi ia yakin bahwa dalam perang tanding itu,

ilmu mereka akan menjadi semakin meningkat, sehingga akhirnya, mereka akan sampai ke ilmu puncak mereka.

Tetapi baik Agung Sedayu maupun bajak laut itu tidak mau tergesa-gesa. Justru karena masing-masing melihat kelebihan lawannya, mereka harus mebuat perhitungan yang sebaik-baiknya dalam pertempuran itu, sehingga mereka tidak membuat kesalahan yang akan dapat menjerumuskan mereka kedalam kesulitan yang gawat.

Serangan-serangan bajak laut itu semakin cepat menyambar nyambar Agung Sedayu dari segala arah. Langkahnya seakan-akan sama sekali tidak diberati oleh bobot tubuhnya. Seperti seekor burung sikatan bajak laut itu meloncat menyambar dan sekali sekali mematuk lawannya.

Tetapi Agung Sedayu benar-benar sudah mapan. Ia sama sekali tidak dapat digelisahkan oleh kecepatan gerak lawannya. Namun Agung Sedayupun sadar, bahwa ilmu lawannya akan segera berkembang. Serangan-serangan itu seolah olah hanya sekedar ancang-ancang saja untuk sampai pada satu tataran yang menentukan.

Ketika pertempuran di Tanah Perdikan itu meningkat semakin seru, maka Glagah Putih masih saja duduk dipendapa. Kiai Gringsing dan Ki Demang Sangkal Putungpun kemudian telah ikut pula menemuinya.

“Apakah menurut pendapatmu, sebaiknya kita berangkat sekarang?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ya Kiai,“ jawab Glagah Putih, “sebenarnya aku harus kembali sebelum malam, atau permulaan dari malam ini. Aku sudah berjanji. Tetapi para pengawal dari Mataram itu telah menghambat perjalananku.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Jika hatimu mantap, maka baiklah. Kita akan berangkat sekarang.”

“Bukankah Glagah Putih tidak terlalu tergesa-gesa?“ bertanya Swandaru, “bagaimana jika guru berangkat besok pagi-pagi saja? Bukankah hanya selisih beberapa saat saja?”

“Tetapi jika kita sudah mantap untuk berangkat sekarang, sebaiknya kita berangkat sekarang, agar jika terjadi sesuatu kita tidak menyesal.”

“Apa yang terjadi?“ bertanya Swandaru.

“Kita belum mengetahuinya,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi seandainya terjadi, pada saat-saat seharusnya kita sudah sampai di Tanah Perdikan jika kita berangkat sekarang, namun ternyata kita menunda keberangkatan kita, maka kita akan selalu menyesalinya, bahwa kita sudah mengundur keberangkatan kita.”

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Baiklah guru. Aku juga akan berangkat bersama guru. Bajak laut itu ada tiga orang. Jika mereka berbuat licik, maka mungkin sekali akupun harus melibatkan diri.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Jika benar seperti yang diceriterakan oleh Glagah Putih, bahwa ketiga bajak laut itu mengaku memiliki kemampuan seperti Ki Tumenggung Prabadaru, maka agaknya Swandaru masih belum dapat mengimbanginya, seandainya ia harus menghadapi salah seorang diantaranya. Tetapi Swandaru tidak melihat apa yang terjadi di Prambanan antara Agung Sedayu dan Ki Tumenggung Prabadaru, sehingga Swandaru masih belum dapat membayangkan, betapa tinggi ilmu bajak laut itu.

Tetapi sudah barang tentu Kiai Gringsing tidak dapat menolaknya. Apalagi Swandaru merasa, bahwa pada saat-saat terakhir, di dalam kesibukannya menekuni ilmu dari

kitab gurunya yang diberikan kesempatan kepadanya untuk menekuni lebih dahulu dari Agung Sedayu, ilmunya telah semakin meningkat.

Beberapa saat lamanya Kiai Gringsing merenungi pernyataan Swandaru itu. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Baiklah. Kita akan berangkat.”

“Tetapi bagaimana dengan aku?“ bertanya Pandan Wangi, “rasa-rasanya aku juga sudah rindu kepada ayah dan Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah sekaligus aku akan dapat ikut bersama kakang Swandaru ? Seandainya aku tidak dapat berbuat apapun juga atas bajak laut itu, setidak-tidaknya aku akan dapat membantu Sekar Mirah mengurangi ketegangan di hatinya.”

Swandarulah yang kemudian termangu-mangu. Dipandanginya wajah Ki Demang sejenak. Namun agaknya Ki Demang tidak dapat memberikan isyarat apapun juga kepadanya. Sehingga akhirnya Swandaru itupun harus mengambil sikap. Katanya, “Baiklah Pandan Wangi. Tetapi kita tidak akan terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh. Jika persoalan kakang Agung Sedayu sudah selesai, maka kita akan segera kembali.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Jika Swandaru tidak berkeberatan, maka yang lainpun tentu tidak berkeberatan pula. Karena itu, maka katanya, “Terima kasih kakang. Rasa-rasanya keadaan di Sangkal Putung sudah berangsur baik. Apalagi setelah ada keputusan, siapa yang akan menggantikan kedudukan Kangjeng Sultan kelak.”

Ki Demanglah yang kemudian berkata, “Jika demikian, maka sebelum kalian berangkat, sebaiknya kalian memberikan pesan kepada para pengawal. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu sepeninggal kalian.”

Namun dalam pada itu, Glagah Putihlah yang berkata, “Ki Demang. Keadaan memang menjadi berangsur baik. Tetapi disisi Utara Mataram ternyata telah tumbuh kerusuhan baru. Bukan karena pertentangan antara Mataram dan Pajang. Tetapi akibat dari penyelesaian yang justru telah dicapai oleh Pajang dan Mataram. Beberapa kelompok orang yang kecewa terhadap keadaan ternyata telah melakukan tindakan tercela. Tentu saja hanya orang-orang yang putus asa dan tidak mempunyai pegangan hidup yang lain. Bukan orang-orang yang sudah memiliki nama. Namun demikian, agaknya Sangkal Putung perlu berhati-hati. Jika orang-orang itu kemudian bergeser ke Timur mereka menyentuh Kademangan Sangkal Putung.”

“Mungkin,“ jawab Swandaru. Namun katanya, “Tetapi di Prambanan orang-orang itu akan dihancurkan oleh pasukan kakang Untara yang sebagian masih berada disana.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia sendiri tidak bertemu dengan para peronda dari Prambanan ketika ia dengan tergesa-gesa menuju ke Sangkal Putung.

Meskipun demikian, katanya kemudian, “Tetapi baiklah aku akan segera menghubungi para pemimpin pengawal. Aku memang harus memberikan pesan-pesan kepada mereka. Sementara itu, guru dan Pandan Wangi dapat berkemas lebih dahulu jika kita memang akan segera berangkat dan tidak menunggu sampai esok pagi.”

Demikianlah, maka Swandarupun kemudian justru meninggalkan Kademangan. Dua orang peronda telah diperintahkannya untuk memanggil beberapa orang pemimpin pengawal untuk datang ke Banjar, sementara Swandaru sendiri juga pergi ke Banjar.

Di Kademangan, Pandan Wangi dan Kiai Gringsing segera berkemas. Sedangkan di dapur, beberapa orang perempuan menjadi sibuk untuk menyediakan makan dan minum bagi Glagah Putih yang baru datang dan yang kemudian akan segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam kesempatan itu Glagah Putih telah mandi dan kemudian minum minuman panas dan makan nasi yang masih hangat sebelum ia berangkat lagi meninggalkan Sangkal Putung.

“Beristirahatlah barang sejenak,“ berkata Kiai Gringsing, “Swandaru masih berada di banjar.”

“Nanti aku justru tertidur,“ jawab Glagah Putih.

“Tidak apa. Nanti aku akan membangunkanmu,“ jawab Kiai Gringsing.

Tenapi Glagah Putih tidak ingin tertidur agar ia tidak justru menjadi malas untuk bangun melanjutkan perjalanan.

Untunglah bahwa Glagah Putih telah terbiasa melakukan latihan-latihan yang keras, sehingga meskipun ia telah menempuh perjalanan yang panjang, namun ia masih cukup kuat untuk menempuh perjalanan yang sama ke arah yang berlawanan.

Dalam pada itu, selagi mereka yang berada di Sangkal Putung berbenah dan Swandaru menemui para pemimpin pengawal, di Tanah Perdikan Menoreh Agung Sedayu telah terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Agung Sedayu mulai merasakan, permulaan dari kekuatan ilmu lawannya yang nggegirisi. Terasa angin mulai menampar tubuhnya, sementara pukulan lawannya dari waktu ke waktu semakin dahsyat. Bajak laut itu kemudian tidak lagi merasa perlu untuk meloncat dan menjangkau Agung Sedayu untuk menyentuhnya pada serangan-serangannya yang dahsyat, tetapi kekuatan yang dahsyat telah menderanya meskipun pukulan lawannya masih berjarak dari tubuhnya. Kekuatan yang bagaikan taufan menghantam tebing-tebing pantai yang tegak dengan melontarkan gelombang-gelombang yang dahsyat beruntun susul menyusul. Sementara tamparan serangan itupun mulai terasa bagaikan panasnya uap air yang sedang mendidih menyengat tubuhnya.

Namun Agung Sedayupun telah mempertebal lapis-lapis ilmu kebal pada tubuhnya, sehingga serangan-serangan itu tidak terlalu berpengaruh atas kulit wadagnya. Meskipun demikian. Agung Sedayu tidak dapat lengah menghadapi lawannya yang semakin lama menjadi semakin garang.

Disamping ilmu kebalnya, maka Agung Sedayu lebih banyak memperlihatkan kecepatan geraknya. Dengan tangkasnya ia berloncatan menghindari setiap serangan. Baik dengan sentuhan tubuh maupun dengan pukulan-pukulan berjarak.

Karena itu, yang mula-mula berkesan di jantung lawannya, bukan ilmu kebal yang melapisi wadag Agung Sedayu, tetatpi justru kecepatannya bergerak.

“Anak muda itu memiliki kemampuan bergerak melampaui kemampuan orang kebanyakan, dan bahkan ilmu yang pernah aku kenal pada lawan-lawan yang pernah aku hadapi,“ berkata bajak laut itu didalam hatinya, sebagaimana kedua bajak laut yang lain, yang menyaksikan pertempuran itu.

Namun bajak laut itu masih belum tergetar oleh kecepatan gerak Agung Sedayu. Bajak laut itupun masih belum sampai kepuncaknya. Ia masih akan mampu meningkatkan ilmunya jauh lebih baik dan lebih dahsyat lagi. Ia akan mampu membakar lawannya sehingga menjadi hangus atau menderanya dan melemparkannya sehingga lawannya akan membentur batu raksasa yang berjajar dua sehingga disebut Watu Lawang itu.

Tetapi bajak laut itu tidak ingin segera mengakhiri pertempuran. Memang ada niatnya untuk mempermainkan Agung Sedayu, agar sebelum orang itu dibunuhnya, Agung

Sedayu lebih dahulu meyakini bahwa bajak laut itu memang memiliki ilmu yang lebih baik dari Ki Tumenggung Prabadaru.

Karena itu, maka dengan sengaja bajak laut itu meningkatkan ilmunya sedikit demi sedikit. Iapun sadar, bahwa Agung Sedayu masih juga mampu mengimbangi ilmunya pada tataran tertentu. Namun bajak laut itu yakin, bahwa pada suatu saat, Agung Sedayu akan sampai pada batas kemampuannya, sehingga ia harus mengakui kelebihan lawannya menjelang saat-saat kematiannya.

“Kasihan,“ desis bajak laut itu didalam hatinya, “anak ini terlalu bangga kepada kemampuannya bergerak dengan cepat. Dengan demikian, maka ia berpendapat, bahwa ia akan dapat menghindari setiap serangan. Namun jika hanya itu yang merupakan puncak kemampuan nya, maka ia tentu tidak akan dapat membunuh kakang Tumenggung Prabadaru. Namun bagaimanapun juga, pada suatu saat ia akan mengagumi ilmuku pada saat saat kematian mulai mencekiknya.

Setingkat demi setingkat bajak laut itu meningkatkan ilmunya yang nggegirisi. Kekuatan angin yang melanda Agung Sedayu menjadi semakin dahsyat. Bahkan kemudian angin itu mulai berputar, Agung Sedayu mulai merasa dirinya dihisap oleh pusaran. Seolah-olah pusaran air yang mempunyai kekuatan tidak terbatas telah menghisapnya kedasar bumi. Sedangkan udara panas semakin lama menjadi semakin panas menerpa kulitnya.

Namun Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmu kebalnya. Dengan demikian, maka ia telah terlindung dari serangan panas dan tamparan angin ditubuhnya. Sementara itu, dengan kekuatannya dan kemampuannya mengatasi bobot tubuhnya, maka Agung Sedayu setiap saat dapat melenting melepaskan diri dari hisapan pusaran yang serasa akan melumpuhkannya.

Bajak laut itu tersenyum melihat Agung Sedayu berloncatan seperti kijang kepanasan. Bajak laut itu menganggap bahwa kekuatan utama Agung Sedayu adalah pada kecepatannya bergerak, sehingga ia dapat menghindarkan diri dari serangan-serangannya.

“Sampai seberapa jauh ia mampu menghindar,“ berkata bajak laut itu didalam hatinya betapapun tinggi kecepatan geraknya, tetapi seranganku akan dalang lebih cepat. Pada saatnya ia akan terkapar, memandang mataku dengan penuh penyesalan sehingga kematian yang akan menelannya telah diwarnai dengan perasaan paling pahit dihatinya.

Dengan demikian, maka bajak laut itu lelah meningkatkan serangan-serangannya. Sementara Agung Sedayupun bergerak lebih cepat. Namun pada satu batas tertentu. Agung Sedayu telah menentukan satu sikap, bahwa ia bukan sekedar sasaran coba kemampuan ilmu bajak laut itu.

Karena itulah, maka dengan memanfaatkan kecepatan geraknya, Agung Sedayu berusaha untuk dapat mendekati lawannya. Meskipun bajak laut itu mampu menyerangnya pada jarak tertentu, namun ternyata Agung Sedayu berhasil menyusup diantara serangan-serangan bajak laut itu. Yang mula-mula membuat lawannya heran dan hampir tidak percaya adalah loncatan-loncatan Agung Sedayu yang semakin cepat dan mulai membingungkan. Seolah-olah Agung Sedayu tiba tiba saja berada ditempat yang tidak mungkin dijangkaunya.

Dalam pada itu. sebenarnyalah Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmunya yang dapat membuatnya melenting dan meloncat melampaui kemampuan orang kebanyakan telah ditingkatkannya pula. Tubuh Agung Sedayu menjadi semakin ringan.

Loncatan loncatannya menjadi semakin panjang, tinggi dan cepat. Bahkan kadang-kadang terlepas dari kemampuan pengamatan lawannya.

Bajak laut itu mulai menjadi berdebar debar. Ia mulai melihat satu kelebihan pada lawannya. Meskipun ia mampu menyerang dari jarak tertentu, namun sasarannya ternyata bukan kayu atau batu yang beku. Ternyata sasaran serangannya mampu bergerak semakin lama semakin cepat melampaui kecepatan pengamatannya, apalagi kecepatan serangannya.

Karena itu, maka bajak laut itupun menjadi semakin marah menghadapi lawannya. Jika semula ia masih dapat tersenyum melihat Agung Sedayu berloncatan menghindari serangannya, namun kemudian ia mulai menilai lawannya itu. Ternyata kemampuan geraknya bukannya kemampuan sewajarnya betapapun banyaknya ia mempergunakan waktu untuk melatih diri. Bajak laut itupun kemudian melihat, bahwa kemampuan melenting, meloncat dan menghindar lawannya itu tentu didorong oleh sejenis ilmu yang tinggi.

Sebenarnyalah akhirnya bajak laut itupun menyadari, bahwa Agung Sedayu tentu sudah berhasil melepaskan diri dari hambatan bobot tubuhnya, atau kemampuan mempergunakan tenaga cadangan yang sangat tinggi untuk mengatasi bobot tubuhnya itu.

“Aku tidak boleh terlalu lamban,“ berkata bajak laut itu kepeda diri sendiri, “dan akupun tidak boleh menganggapnya terlalu ringan. Aku harus selalu ingat, bahwa orang ini telah berhasil membunuh kakang Tumenggung Prabadaru.“ Namun kemudian katanya pula didalam hati, “Tetapi aku memiliki kelebihan dari kakang Tumenggung Prabadaru.”

Untuk beberapa saat lamanya, bajak laut itu masih tetap dengan ilmunya yang didapatkannya sebagaimana Ki Tumenggung Prabadaru. Namun pengalamannya yang panjang dan penuh dengan tantangan di lautan, telah membuat bajak laut itu lebih garang dari Ki Tumenggung. Geraknya lebih cepat dan lebih kuat. Sementara itu, kekasaran lingkungannya telah mempengaruhinya pula.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Agung Sedayu bukan saja sekedar berloncatan menghindar, tetapi iapun mulai menyerang lawannya. Dengan kemampuannya bergerak melampaui kemampuan gerak lawannya, maka Agung Sedayu berhasil menyusup diantara kekuatan serangan lawannya dan mulai menyentuh tubuh bajak laut itu.

Sentuhan tangan Agung Sedayu adalah sentuhan tangan orang berilmu. Karena itu, sentuhan itu terasa pedih dikulit bajak laut yang merasa memiliki kemampuan mumpuni itu.

“Gila,“ geram bajak laut itu, “justru anak itu yang telah berhasil mengenai tubuhku.”

Namun daya tahan bajak laut itupun luar biasa. Perasaan pedih oleh sentuhan tangan Agung Sedayu itupun segera dapat diatasi, bahkan kemarahannya yang semakin meningkat telah membuatnya menjadi semakin garang pula.

Tetapi Agung Sedayu masih tetap tenang. Kemarahan lawannya bukan sesuatu yang menakutkan. Bahkan Agung Sedayu sendiri selalu menyadari, bahwa ia tidak boleh terbenam kedalam arus kemarahan yang tidak terkendali. Karena dengan demikian akan dapat membuat penalarannya menjadi buram.

Demikianlah, pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi itu menjadi semakin cepat. Orang-orang yang menjadi saksi dari pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar pula. Jika semula mereka berdebar-debar untuk menilai kemampuan

kedua orang itu, kemudian mereka menjadi berdebar-debar karena ilmu mereka yang semakin meningkat serta benturan-benturan yang nampaknya menjadi semakin gawat.

Agung Sedayu masih tetap beralaskan pada kecepatan geraknya. Ia berusaha untuk mendahului setiap gerak bajak laut yang garang itu. Dengan demikian, maka iapun berhasil memotong langkah-langkahnya dan bahkan serangan-serangannya.

Tetapi bajak laut itu mampu melakukan serangan yang sulit diperhitungkan. Seolah-olah demikian tiba-tiba dan dengan jangkauan jarak tertentu. Karena itu, maka sekali-sekali serangan bajak laut itupun telah mengenai sasarannya pula.

Meskipun tamparan angin prahara yang keras tidak melukai kulit Agung Sedayu, namun kadang-kadang iapun telah terlempar beberapa langkah surut. Tetapi demikian kakinya berhasil menyentuh tanah, maka tubuhnya segera melenting. Jauh melampaui perhitungan lawannya dan kearah yang tidak terduga-duga. Dengan demikian, maka untuk melontarkan serangan selanjutnya, bajak laut itu masih harus berpikir dan membuat perhitungan-perhitungan tertentu. Dalam keadaan yang demikian, maka kadang-kadang, Agung Sedayulah yang telah menyerang mendahului serangan lawannya langsung menghantam wadag lawannya.

Sekali-sekali terdengar bajak laut itu mengumpat kasar. Namun bajak laut itu masih belum memperhitungkan ilmu kebal Agung Sedayu. Ia masih saja terpancang kepada kemampuan gerak Agung Sedayu yang sangat cepat dan sulit untuk diperhitungkan.

Dalam kemarahan yang semakin menyala, maka tubuh bajak laut itu seakan-akan telah menjadi semakin panas pula memanasi udara disekitarnya. Bahkan dengan kemampuan serangannya, maka arus panas itu seakan-akan telah mengalir dengan derasnya menyapu seluruh arena. Bahkan orang-orang yang berdiri diluar arenapun merasakan, betapa tubuh mereka tersengat oleh panasnya udara.

Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar. Ia sadar, bahwa lawannya telah membakar udara sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi Sekar Mirahpun telah menghibur hatinya sendiri dengan satu keyakinan, bahwa Agung Sedayu akan dapat mengatasi udara panas itu, sebagaimana telah terjadi saat ia bertempur dengan Ki Tumenggung Prabadaru.

Sementara itu Ki Waskitapun menjadi berdebar-debar pula. Ia memang melihat sesuatu yang berbahaya pada bajak laut itu. Nampaknya ia mampu mempergunakan kekuatan sapuan anginnya dan kekuatan apinya yang mampu memanasi kekuatan air didalam dirinya. Karena itu, maka mata batin Ki Waskita melihat lembaran-lembaran kabut panas dari uap air yang mendidih dihembus oleh arus yang kuat mendera Agung Sedayu.

Tetapi sebagaimana Ki Waskita dapat melihat dengan mata batinnya, ternyata Agung Sedayupun dapat melihatnya pula. Karena itu, maka iapun menjadi berdebar-debar. Nampaknya lembaran-lembaran kabut uap air yang sangat panas itu merupakan salah satu kelebihan dari bajak laut itu dari Ki Tumenggung Prabadaru.

Dengan penglihatannya yang sangat tajam itu. Agung Sedayu berhasil setiap kali menghindari sambaran-sambaran kabut panas yang tidak kasat mata itu.

“Gila,“ geram bajak laut itu, “ia berhasil menghindari serangan-seranganku yang berbahaya. Seakan-akan ia melihat sergapan kabut panas itu.”

Tetapi bajak laut itu belum yakin akan penglihatan Agung Sedayu. Mungkin Agung Sedayu hanya memperhitungkan berdasarkan sikapnya saja. Namun demikian, bajak laut itupun menjadi semakin menyadari, bahwa lawannya memang orang luar biasa.

“Pantaslah, bahwa ia mampu membunuh kakang Tumenggung Prabadaru. Ia mampu menghindari serangan-serangan yang tidak dilakukan oleh Ki Tumenggung,“ berkata bajak laut itu didalam hatinya.

Namun demikian bajak laut itu masih mempunyai beberapa kelebihan yang masih akan mampu meningkatkan ilmunya. Kegarangannyalah yang kemudian menjadi semakin nampak pada sikapnya, melampaui kegarangan Ki Tumenggung Prabadaru.

Dengan demikian, maka serangan-serangan bajak laut itu menjadi semakin lama semakin cepat. Tetapi Agung Sedayupun semakin sering menyentuh lawannya. Namun ketahanan tubuh bajak laut itu menjadi semakin meningkat pula, sejalan dengan meningkatnya ilmunya yang nggegirisi.

Udarapun rasa-rasanya menjadi semakin panas. Praharapun bertiup semakin keres menerpa tubuh Agung Sedayu, sementara pusaran yang seakan-akan menghisapnya kejantung bumipun menjadi semakin cepat. Dalam pada itu, lembaran-lembaran kabut panaspun seakan-akan menjadi semakin sering mengalir menjilat Agung Sedayu. Namun setiap kali Agung Sedayu masih tetap mampu menghindari.

Namun ternyata bahwa pada saat-saat tertentu serangan bajak laut itupun berhasil menyentuh tubuh Agung Sedayu. Bahkan telah menggetarkan jantung Agung Sedayu pula. Lembaran-lembaran kabut panas yang dilontarkan dengan kemarahan yang semakin meluap itu, ternyata berhasil menyusup perisai ilmu kebalnya. Panas yang semakin tinggi itu rasa-rasanya benar-benar membakar kulitnya.

“Apa jadinya jika aku tidak mendapat kurnia ilmu kebal ini,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya dengan ucapan sukur.

Namun dengan demikian Agung Sedayu merasa, bahwa ia memang harus lebih berhati-hati menghindari lawannya yang garang itu.

Sementara itu, kedua orang bajak laut yang lain, yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi tegang pula sebagaimana saksi-saksi lainnya.

Kedua bajak laut itu melihat, bahwa saudara seperguruannya yang bertempur melawan Agung Sedayu itu telah mulai dengan ilmunya yang nggegirisi. Kabut panas itu telah mulai dihembuskan kearah Agung Sedayu. Tetapi kedua bajak laut itupun kemudian melihat bahwa kabut itu tidak mampu melumpuhkannya. Dengan penglihatannya yang tajam, maka kedua bajak laut itu dapat lebih jelas melihat dari saudara seperguruannya yang justru sedang berperang tanding.

“Sekali-sekali kabut itu telah menyentuhnya,“ berkata salah seorang dari bajak laut itu didalam dirinya.

Selangkah demi selangkah ia bergeser mendekati yang lain. Namun ternyata saudara seperguruannya itupun berdesis, “Aku melihat sesuatu yang mendebarkan pada anak itu.”

“Sentuhan kabut panas itu?“ bertanya yang lain.

Bajak laut itupun mengangguk. Katanya, “Seharusnya panas itu dapat mempengaruhinya. Tetapi anak itu seakan-akan tidak merasakan sesuatu. Atau seandainya terasa juga olehnya, namun daya tahan tubuhnya memang sangat luar biasa.”

Bajak laut yang lain menarik nafas. Tetapi kekesalan nampak bergejolak diwajahnya.

“Agaknya penglihatan anak itu cukup tajam. Ia melihat sergapan kabut panas itu. Ia memiliki kecepatan gerak yang memungkinkan untuk menghindarkan diri,“ berkata yang seorang.

Tetapi yang lain menyahut, “Tetapi ia tidak berhasil menghindar sepenuhnya. Ujung kabut itu menjilatnya.”

Saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Iapun melihatnya hal yang tidak dapat dilihat oleh saudara seperguruannya yang sedang bertempur.

“Memang luar biasa,“ desis bajak laut yang menyaksikan pertempuran itu, “ternyata ada juga orang yang tidak hangus oleh jilatan ilmu kita yang tidak ada bandingnya ini.”

Tetapi yang lain tersenyum. Katanya, “Kita belum melepaskan seluruh kemampuan kita. Apa yang dapat dilakukan oleh anak itu jika kita mempergunakan ilmu yang kita sadap dari pendeta di pulau kecil di laut Kuning.”

“Yang kita sebut Gelap Ngampar itu bukan ilmu yang asing bagi kita disini. Karena itu tidak mustahil anak itupun telah mengenalnya,“ jawab yang lain.

Bajak laut itu mengerutkan keningnya. Agaknya Agung Sedayu memang seorang yang luar biasa.

Namun tiba-tiba salah seorang bajak laut itu berkata, “He, apakah ia memiliki ilmu Tameng Waja seperti Kangjeng Sultan Trenggana yang tumurun kepada menantunya Jaka Tingkir yang bergelar Kangjeng Sultan Hadiwijaya?”

“Seandainya ilmu itu diwarisi oleh Sultan Hadiwijaya, apakah akan sampai juga kepada Agung Sedayu?,“ desis yang lain.

Yang lain tidak menjawab. Tetapi keduanya menjadi tegang karena saudara seperguruannya telah menghentakkan kemampuannya untuk menyerang Agung Sedayu.

Serangan itu demikian cepatnya menampar kearah Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu memang mempunyai kemampuan bergerak melebihi kecepatan serangan lawannya.

Tetapi lawannya yang menyadari kecepatan gerak Agung Sedayu telah memperhitungkannya. Karena itu, maka tiupan prahara berikutnya dengan serta merta telah menyongsong arah loncatan Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut. Ia menggeliat sehingga arah loncatannyapun berubah. Namun agaknya ia tidak dapat melepaskan diri seutuhnya dari serangan itu.

Karena itu, maka serangan bajak laut itu telah menghantam pundaknya, sehingga Agung Sedayupun telah terdorong oleh kekuatan yang demikian kerasnya dan kabut yang panasnya tidak terkatakan.

Tubuh Agung Sedayu masih dilindungi oleh ilmu kebalnya, sehingga dorongan prahara yang membawa kabut panas itu tidak membakar tubuhnya. Tetapi tubuh itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan tubuh Agung Sedayu telah terpilin oleh sebuah pusaran yang bagaikan menghisapnya kedalam pusat bumi disertai oleh sengatan panas yang luar biasa.

Agung Sedayu tidak mampu mempertahankan keseimbangan oleh serangan itu. Karena itulah, maka Agung Sedayu yang terpilin itu jatuh terbanting. Namun kemampuannya yang tinggi telah berhasil melepaskan dirinya dari perasaan terhisap oleh pusaran air yang sangat deras. Dengan satu hentakkan yang kuat, Agung Sedayu justru telah melenting, sementara perasaan panas yang menyengat tubuhnya dapat diatasinya oleh ilmu kebal dan daya tahan tubuhnya.

Namun hentakan kekuatan yang tergesa-gesa itu, agaknya telah melepaskan Agung Sedayu dari perhitungan yang cermat. Karena itu, maka loncatannya yang dilontarkan oleh kekuatan yang sangat besar itu telah membuat orang-orang yang menyaksikan

tercengang karenanya. Ternyata bahwa Agung Sedayu telah meloncat jauh melampaui kemampuan loncat sewaj£u-nya. Tubuhnya seakan-akan memang tidak berbobot, sementara daya dorong kakinya seakan-akan tidak terbatas kuatnya.

“Gila,“ geram lawannya.

Keheranannya membuatnya termangu sejenak. Namun yang sejenak itu ternyata telah memberi kesempatan Agung Sedayu untuk berdiri tegak dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Anak iblis,“ geram bajak laut, “pantas kau mampu membunuh kakang Tumenggung Prabadaru. Tetapi aku kira hanya sampai disini batas kemampuan kakang Tumenggung, sementara aku masih akan menunjukkan kepadamu, berbagai macam ilmu yang lebih mapan dari ilmu kakang Tumenggung, apalagi ilmu yang pernah aku sadap selama petualanganku dilautan dan yang tidak pernah dikenal oleh kakang Tumenggung.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa lawannya masih akan meningkatkan ilmunya, meskipun dugaan bajak laut itupun salah, karena Ki Tumenggung memiliki kematangan ilmu melampaui ilmu yang sudah dilontarkan oleh bajak laut itu.

Demikianlah, sejenak kemudian kedua orang itupun telah bersiap-siap sepenuhnya untuk memulai lagi pertempuran yang lebih dahsyat dalam lambaran ilmu yang semakin meningkat. Agung Sedayupun kemudian telah sampai pada batas penjajagannya. Ia sudah yakin akan kemampuan ilmu lawannya yang memang benar-benar menggetarkan. Karena itu, maka iapun harus mempersiapkan diri memasuki satu pertempuran yang akan mengerahkan segenap ilmu yang ada pada dirinya. Jika semua yang dimiliki sudah ditumpahkannya, namvm masih belum juga mampu mengimbangi kemampuan lawannya, itu berarti perlawanannya akan patah dan ia tidak akan dapat lagi keluar dari arena pertempuran itu.

Sebenarnyalah pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin meningkat. Betapapun masing-masing menjadi berdebar-debar menilai kemampuan lawannya.

Ternyata kedua orang yang bertempur itu melihat bahwa yang dimiliki lawannya lebih baik dari yang mereka duga sebelumnya.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu dan bajak laut yang bertempur di Tanah Perdikan Menoreh itu menuju kepuncak ilmu masing-masing di Sangkal Putung, beberapa orang tengah bersiap-siap untuk berangkat.

Beberapa orang pemimpin pengawal Sangkal Putung telah mengantar mereka sampai ke mulut lorong padukuhan induk. Sementara kuda-kuda yang membawa mereka berpacu menembus gelapnya malam yang pekat.

Baru ketika kuda-kuda itu hilang di dalam kegelapan, maka para pemimpin pengawal di Sangkal Putung itupun kembali ke Kademangan. Tanpa Swandaru dan Pandan Wangi, maka para pengawal di Sangkal Putung benar-benar harus bersiaga menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Apalagi Glagah Putih telah mengatakan kepada anak-anak Sangkal Putung, bahwa daerah yang dilalui ternyata agak terganggu oleh kerusuhan-kerusuhan yang memaksa para pengawal dari Mataram harus bekerja keras.

Dalam pada itu, Swandaru yang meninggalkan Kademangannya bersama dengan isterinya mengikuti Kiai Gringsing, telah memberikan banyak pesan kepada para pengawal.

Namun agaknya Kiai Gringsing tidak ingin mengalami peristiwa seperti yang terjadi pada Glagah Putih, sehingga akan dapat menghambat perjalanan mereka. Karena itu, maka Kiai Gringsing telah mengajak iring-iringan kecil itu menempuh jalan yang agak lebih jauh lagi dari Mataram, agar mereka lebih cepat sampai di Tanah Perdikan Menoreh, karena mereka tidak harus berhenti di gardu-gardu pengawal Mataram.

“Para peronda Mataram tidak akan sampai pada jarak yang sejauh itu. Jika daerah itu memang memerlukan perlindungan, maka tentu ada sekelompok yang lebih besar yang ada di sana, sehingga mungkin sekali ada orang yang telah mengenal kita diantara mereka,“ berkata Kiai Gringsing.

Demikianlah iring-iringan itu berpacu terus. Glagah Putih tidak mempergunakan kuda yang dipakainya dari Tanah Perdikan Menoreh untuk mendapatkan kuda yang segar. Kudanya telah ditinggalkan di Sangkal Putung, dan ia telah mempergunakan kuda dari Sangkal Putung.

Demikianlah, dalam malam yang gelap, sekelompok orang telah melintasi bulak-bulak panjang. Namun agar perjalanan itu tidak mengejutkan, maka mereka tidak beriringan dalam satu kelompok. Dalam jarak beberapa puluh langkah, Swandaru dan Pandan Wangi berkuda di depan, sementara Kiai Gringsing dan Glagah Putih di belakang.

Sejauh mungkin mereka menghindari gardu-gardu di padukuhan-padukuhan agar mereka tidak harus selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak-anak muda yang meronda.

Namun ternyata tidak setiap padukuhan masih cukup bersiap dengan peronda-peronda di gardu. Bahkan pengaruh penyelesaian yang sudah dicapai antara Mataram dan Pajang menjadiakn anak-anak muda segan untuk berada digardu-gardu, sebagaimana masih tetap dilakukan oleh anak-anak muda Sangkal Putung.

Perjalanan itu merupakan perjalanan yang cukup melelahkan bagi Glagah Putih. Tetapi ternyata bahwa anak muda itu memiliki ketahanan tubuh yang tinggi, karena pengaruh latihan-latihan yang berat yang selalu dilakukannya.

Meskipun Glagah Putih sama sekali tidak memejamkan matanya sementara itu perjalanan di atas punggung kuda itu cukup panjang, namun Glagah Putih tidak terpengaruh karenanya. Ia masih tetap tangkas dan segar. Ada juga terasa keletihan pada tubuhnya, tetapi perasaan itu dapat diatasinya.

Sebenarnyalah perjalanan dari Sangkal Putung ke Tanah Perdikan Menoreh bukannya perjalanan yang pendek. Karena itu, maka mereka memerlukan waktu yang cukup panjang. Apalagi untuk menjaga agar kuda mereka tidak terlalu letih, sekali-sekali mereka harus juga beristirahat.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih rasa-rasanya menjadi sangat gelisah. Ada sesuatu yang bergejolak didalam hatinya. Rasa-rasanya ia melihat Agung Sedayu sudah terlibat kedalam perang tanding yang berat.

“Aku hanya diganggu oleh kegelisahanku sendiri,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya. Karena itu, ia justru berusaha untuk melupakan kegelisahannya itu.

Tetapi ketika iring iringan itu beristirahat untuk memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk sekedar minum di pinggir Kali Opak, maka diluar sadarnya, Glagah Putih yang duduk bersandar sebatang pohon, telah tertidur sekejap. Namun yang sekejap itu benar-benar membuat jantungnya bagaikan retak. Bahkan tiba-tiba saja ia telah terloncat berdiri sambil menggeram.

“Glagah Putih, “Kiai Gringsing cepat-cepat menggapainya, “ada apa, he?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian mengatakan kepada Kiai Gringsing, bahwa seolah-olah ia melihat Agung Sedayu terdesak dalam satu perang tanding melawan bajak laut itu.

Tetapi Kiai Gringsing justru tersenyum. Katanya dengan sareh, “Kau terlalu memikirkan keadaan kakakmu ngger. Tetapi bukankah menurut perhitunganmu, bajak laut itu belum akan mengajaknya berperang tanding malam ini?”

“Nampaknya begitu Kiai. Tetapi aku selalu merasa cemas, bahwa bajak laut itu telah berbuat licik dan merubah tantangannya,” jawab Glagah Putih.

“Baiklah,“ jawab Kiai Gringsing, “kita akan secepatnya mencapai Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kita tidak dapat memaksa kuda-kuda ini untuk berlari tanpa beristirahat.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah meneruskan perjalanan. Sementara itu Glagah Putih seakan-akan tidak dapat menunggu kawan-kawan seperjalanannya yang terlalu lamban. Namun iapun tidak dapat menolak jika pada saat mereka harus beristirahat karena kuda-kuda mereka yang lelah.

Prambanan masih cukup jauh dari Tanah Perdikan Menoreh. Mereka baru mencapai kira-kira seperempat perjalanan. Karena itu, maka mereka tidak akan dapat mencapai Tanah Perdikan Menoreh sebelum pagi.

“Akupun merasa cemas guru,“ desis Swandaru yang kemudian berkuda disebelah Kiai Gringsing, sementara Pandan Wangi berkuda dibelakang Glagah Putih dihadapan mereka.

“Apakah kau juga menganggap bahwa bajak laut itu akan berbuat curang?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Nampaknya dapat juga demikian guru,“ jawab Swandaru, “tetapi seandainya kakang Agung Sedayu harus berperang tanding, maka iapun akan mengalami kesulitan. Ketika ia bertempur melawan Ki Tumenggung Prabadaru, kakang Agung Sedayu menjadi pingsan. Kemampuannya tidak jauh diatas kemampuan Ki Tumenggung. Sementara itu. menurut pendapatku memang mungkin bahwa bajak laut itu memiliki kelebihan dari Ki Tumenggung Prabadaru. Apalagi kakang Agung Sedayu baru saja sembuh dari kesulitan karena luka-luka bagian dalam tubuhnya dalam pertempuran di Prambanan itu.”

“Tetapi nampaknya Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain,“ jawab Kiai Gringsing.

Sementara itu Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Tetapi Swandaru merasa ragu-ragu.

Namun keragu-raguannya itu dapat ditangkap oleh Kiai Gringsing. Karena itu, katanya, “Swandaru. Agaknya kau mempunyai satu pendapat. Katakan. Mungkin pendapatmu itu bermanfaat.”

Swandaru masih saja ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia pun berkata, “Guru. Adalah satu kebetulan, bahwa akulah yang lebih dahulu mendapat kesempatan untuk mempelajari kitab yang guru pinjamkan itu. Seandainya kakang Agung Sedayulah yang mendapat kesempatan itu, mungkin meskipun baru selapis tipis, namun ilmunya sudah meningkat. Dengan demikian, rasa-rasanya ada juga tambahan bekalnya untuk menghadapi bajak laut yang menurut pengakuannya memiliki kelebihan dari Ki Tumenggung itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Kita akan selalu berdoa. Mudah-mudahan Agung Sedayu mendapat perlindungan, sehingga kali inipun Agung Sedayu akan dapat menyelesaikan kewajibannya dengan baik.”

Swandarupun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Mudah-mudahan. Tetapi bagaimana jika kita mendasarkan kemungkinan yang lain berdasarkan perhitungan?”

“Maksudmu?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Guru,“ berkata Swandaru kemudian, “bukan maksudku untuk memperkecil arti kakang Agung Sedayu, karena kakang Agung Sedayu adalah saudara tua seperguruanku. Tetapi adalah satu kenyataan, bahwa aku telah mendapat kesempatan pertama untuk mempelajari isi kitab yang guru pinjamkan itu. Satu susunan pengetahuan tentang perguruan Windujati serta ilmu-ilmu yang diturunkannya. Karena itu, aku telah mendapat kesempatan pertama kalinya untuk meningkatkan ilmu yang pernah kami terima bersama dari guru.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menyahut. Ia masih menunggu Swandaru meneruskan, “Karena itu guru. Seandainya segala pihak menyetujui, biarlah aku saja yang mewakili kakang Agung Sedayu. Kita dapat memberikan alasan, bahwa keadaan kakang Agung Sedayu masih belum pulih kembali. Sehingga ada dua kemungkinan yang dapat dipilih oleh bajak laut itu. Menunggu sampai keadaan kakang Agung Sedayu pulih kembali, yang berarti mereka harus menunggu untuk waktu yang tidak terbatas, atau perang tanding itu dapat diwakili oleh adik seperguruan kakang Agung Sedayu.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ada sesuatu yang bergetar didalam hatinya. Perasaan bersalah masih saja terasa menggelitik hatinya. Seharusnya ia mampu memberikan gambaran dari satu kenyataan tentang kemampuan Agung Sedayu dan Swandaru, sehingga Swandaru tidak selalu salah menilai kemampuan Agung Sedayu dan kemampuannya sendiri. Tetapi Kiai Gringsing masih belum sampai hati untuk mengatakannya. Ia ingin menjelaskan keadaan itu, setelah kedua muridnya selesai dengan waktu tiga bulan yang diberikannya. Namun sebelum waktu itu lampau. Agung Sedayu sudah harus menghadapi satu tantangan yang berat. Tantangan dari saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru.

Menurut penilaian Kiai Gringsing, Swandaru masih belum dapat dilhadapkan pada Ki Tumenggung yang memiliki kemampuan yang nggegirisi. Apalagi jika benar bajak laut itu memiliki kelebihan karena pengalaman perantauannya menjelajahi samodra dan benua. Memang tidak mustahil hubungannya dengan orang-orang berilmu dibe-nua lain akan dapat memberikan kesempurnaan dari ilmu yang mereka terima bersama Ki Tumenggung Prabadaru dari perguruan mereka.

Untuk sejenak Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Kuda mereka masih berpacu di bulak panjang dalam gelapnya malam. Dipaling depan berpacu Glagah Putih. Dibelakangnya Pandan Wangi mengiringinya. Kemudian Kiai Gringsing dan Swandaru berpacu bersama-sama sambil berbincang.

Karena Kiai Gringsing tidak segera menjawab, maka Swandarupun bertanya, “Bagaimana pendapat guru?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Angin malam yang menyentuh wajah mereka terasa betapa sejuknya. Namun jantung Kiai Gringsing masih saja berdebaran.

Meskipun dengan ragu-ragu Kiai Gringsingpun kemudian menjawab, “Swandaru. Dalam hal ini dendam bajak laut itu ditujukan kepada orang yang telah membunuh

saudara seperguruannya. Ia tidak mempunyai persoalan dengan Agung Sedayu dan perguruannya secara langsung. Tetapi bajak laut itu ingin membalas dendam kepada Agung Sedayu. Tidak kepada orang lain."

"Tetapi aku juga saudara seperguruan Agung Sedayu," jawab Swandaru, "bukankah akupun berhak menuntut balas sebagaimana mereka lakukan atas kakang Agung Sedayu."

"Tetapi Agung Sedayu wajib mencobanya dahulu. Agaknya Agung Sedayupun mempunyai harga diri pula sehingga ia tidak akan menolaknya," berkata Kiai Gringsing.

Swandaru mengangguk-angguk. Namun katanya, "Sebenarnya seseorang tidak perlu terikat kepada harga diri. Jika seseorang menyadari kekurangannya, maka ia tidak perlu membunuh diri hanya karena harga diri saja."

Kiai Gringsing tidak menyahut. Sekali lagi perasaan bersalah tergetar dijantungnya. Namun dalam pada itu, ia berkata : "Biarlah Swandaru menyaksikan langsung, apa yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Mudah-mudahan ia tidak menyalahkan aku, seolah-olah aku telah memberikan lebih banyak kepadanya. Seharusnya Swandaru melihat, hasil perkembangan ilmu Agung Sedayu dan ilmu-ilmu lain yang didapatkannya diluar ajaran yang pernah aku berikan, meskipun setiap kali ia telah memberikan laporan kepadaku tentang perkembangannya."

Demikianlah untuk beberapa saat lamanya, mereka tidak lagi berbincang. Swandaru tidak akan dapat menggantikan Agung Sedayu menghadapi bajak laut itu. Namun telah menyala tekad dihati Swandaru. Jika terjadi sesuatu atas Agung Sedayu, maka iapun berhak menuntut balas kepada bajak laut itu sebagaimana telah dilakukannya atas Agung Sedayu karena kematian saudara seperguruannya, Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam kediaman itu, kuda-kuda merekapun telah berpacu. Mereka tidak menempuh jalan yang dilalui Glagah Putih ketika ia berangkat. Sekali-sekali mereka memang melalui padukuhan-padukuhan. Mereka laju saja dihadapan gardu-gardu yang diterangi oleh obor-obor minyak. Beberapa anak muda yang berada digardu tercengang-cengang melihat mereka lewat. Bahkan ada diantara anak-anak muda yang berada digardu-gardu justru menjadi ketakutan dan sama sekali tidak berniat untuk menghentikan kuda-kuda yang berpacu itu.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu dan bajak laut yang berperang tanding di Watu Lawang telah meningkat semakin dahsyat. Mereka telah memasuki tataran ilmu mereka yang paling tinggi. Air kabut panas telah meliputi seluruh arena, sehingga Agung Sedayu harus berterbangan kian kemari. Namun sekah-sekah kecepatan geraknya telah berhasil menyusup pertahanan bajak laut itu. Setiap sentuhan tangan Agung Sedayu yang dilambari ilmunya yang tinggi, rasa-rasanya seperti tersentuh bara api.

"Orang ini benar-benar berilmu iblis," geram bajak laut itu. Namun ia masih belum sampai kepuncak ilmunya.

Karena itu, maka bajak laut itupun kemudian telah memutuskan untuk meningkatkan ilmunya sampai kepuncak. Udara yang dibakar oleh panasnya api serta uap air yang bagaikan mendidih, rasa-rasanya benar-benar telah meliputi seluruh arena. Bajak laut itu telah benar-benar ingin mengakhiri pertempuran dengan memanggang Agung Sedayu pada panasnya uap yang tidak ada bandingnya.

Udara yang panas itupun terasa pula dari luar arena. Sahkan mereka yang menyaksikan pertempuran itu harus bergeser mundur beberapa langkah. Rasa-

rasanya merekapun telah terpanggang oleh arus udara yang mengandung uap air yang mendidih.

Sekar Mirah benar-benar menjadi cemas. Bahkan Ki Gedepun merasa cemas juga sebagaimana Ki Lurah Branjangan dan Ki Waskita.

Tetapi Agung Sedayu sendiri masih mampu mengatasi panasnya udara yang mengandung uap yang mendidih itu dengan ilmu kebalnya. Meskipun panas itu berhasil menyusup, tetapi sebagian terbesar dari serangan itu telah tertahan oleh perisai ilmu kebal Agung Sedayu.

Bahkan seperti yang pernah terjadi, ketika Agung Sedayu sampai kepada puncak ilmu kebalnya, maka terasa dari tubuhnya juga memancar udara yang panas memanasi sekitarnya.

Bajak laut itupun kemudian terkejut karenanya. Ilmunya dapat membakar lawannya, tetapi tidak memanasi dirinya sendiri. Namun tiba-tiba ia merasa udara disekitarnya menjadi panas pula.

“Anak iblis ini mampu melontarkan ilmu seperti aku pula?“ pertanyaan itu telah bergejolak didalam hatinya. Sejalan dengan itu kegelisahannya mulai merayapi jantung bajak laut itu. Serangan-serangannya ternyata mampu dielakkan oleh Agung Sedayu dan bahkan kemudian Agung Sedayu mampu pula memancarkan panas dari dalam dirinya.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari bajak laut itu kecuali benar-benar memasuki kemampuan yang masih belum dapat dicapai oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Tiba-tiba saja terdengar suara menggelegar ketika bajak laut itu tertawa. Suaranya seolah-olah mengguncang-guncang seisi Tanah Perdikan Menoreh.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa lawannya telah melontarkan kekuatan lewat suaranya. Namun serangan itu sama sekali tidak menggetarkan Agung Sedayu. Dengan kemampuannya memusatkan nalar budinya, maka Agung Sedayu seakan-akan mampu menutup indera pendengarannya, sehingga suara Aji Gelap Ngampar itu tidak menghantam isi dada Agung Sedayu. Bahkan Agung Sedayupun berhasil menutup pendengaran batinnya yang menjadi sasaran serangan Gelap Ngampar.

Tetapi ternyata bagi bajak laut yang marah itupun. Gelap Ngampar bukan serangan utama yang dimaksudkan untuk melumpuhkan Agung Sedayu. Dengan Gelap Ngampar ia sekedar membelokkan perhatian Agung Sedayu dari serangan ilmunya yang sebenarnya.

Dalam pada itu, perhatian Agung Sedayu memang sebagian terbesar ditujukan untuk melawan Aji Gelap Ngampar yang mengetuk pendengaran batinnya.

Gemuruh seperti guntur dilangit. Menghentak-hentak tidak henti-hentinya. Namun Agung Sedayu berhasil melawan Aji Gelap Ngampar itu dengan baik, sehingga jantungnya tidak dapat dirontokkan karenanya.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu bertahan dari serangan Gelap Ngampar, tiba-tiba saja bajak laut itu telah dengan kecepatan yang sangat tinggi, memungut sesuatu dari ikat pinggangnya. Demikian cepat, beruntun, beberapa batang pisau-pisau berbisa. Tetapi pisau yang disentuh oleh kekuatan ilmu yang menggetarkan, sehingga pisau-pisau itu bagaikan membara dalam warna kemerah-merahan yang menyilaukan.

Agung Sedayu terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba dan tanpa diduga itu. Serangan pisau-pisau kecil itu seakan-akan telah melontarkan segenap kekuatan ilmu

yang ada dalam diri bajak laut itu. Pisau-pisau kecil yang bercahaya dalam warna kemerah-merahan itu seakan-akan diselubungi oleh asap yang keputih-putihan namun menghimpun kekuatan yang tiada taranya.

Dalam keadaan yang sangat tergesa-gesa. Agung Sedayu telah berusaha mengelak. Tetapi pisau-pisau kecil itu datang terlampau cepat. Meskipun Agung Sedayu mampu berggerak lebih cepat dari pisau-pisau kecil itu. Tetapi Agung Sedayu telah terlambat bergerak. Karena itu, maka sebuah diantara pisau-pisau kecil itu telah menyambar pundaknya.

Sekali lagi Agung Sedayu terkejut. Pisau itu mampu menembus ilmu kebalnya.

“Agaknya bajak laut itu sudah memperhitungkan, bahwa aku memiliki ilmu kebal,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sebenarnyalah bajak laut yang curiga karena Agung Sedayu seakan-akan tidak terkena akibat kabut panasnya telah menduga, bahwa Agung Sedayu memihki perisai yang dapat melindungi dirinya. Karena itu, maka iapun telah menghentakkan segenap ilmunya dengan melontarkan pisau-pisau kecilnya. Pisau yang didorong oleh ilmunya yang nggegirisi, sehingga pisau-pisau itu seakan-akan telah menyala dalam warna kemerah-merahan yang silam diselubungi oleh kabut putih yang panasnya melampaui panasnya bara api.

Perasaan pedih panasnya telah menyengat pundak Agung Sedayu yang terluka. Bahkan rasa-rasanya pundaknya telah tertembus oleh panasnya ujung baja yang tengah membara.

Namun luka itu merupakan peringatan bagi Agung Sedayu. Bahwa serangan-serangan yang demikian ternyata sangat berbahaya bagi dirinya.

Agung Sedayu tidak sempat mencabut pisau kecil yang panas dipundaknya itu, karena serangan-serangan yang serupa telah datang susul menyusul. Karena itu, maka Agung Sedayupun harus berloncatan menghindarinya. Serangan itu ternyata lebih berbahaya dari kabut-kabut putih yang menyentuhnya. Karena kabut-kabut putih yang panas itu memang tidak dapat dihindarinya seluruhnya. Tetapi kabut itu hanya mampu menyusup ilmu kebalnya. Sebagian besar dari serangan kabut itu telah membentur perisai ilmu kebalnya dan dengan demikian maka serangan-serangan itu tidak terlalu berbahaya baginya.

Tetapi pisau-pisau kecil yang membara dan bercahaya kemerah-merahan itu benar-benar berhasil memecahkan ilmu kebalnya dan mengenai tubuhnya. Benar-benar melukainya dan bahkan menancap dipundaknya.

Karena itu, maka Agung Sedayu benar-benar harus mengerahkan kemampuannya bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi untuk mengelakkan serangan-serangan itu.

Namun demikian. Agung Sedayupun telah sampai pula pada batas pengamatannya atas kemampuan lawannya. Namun Agung Sedayu masih belum sempat mempergunakan puncak ilmunya yang dapat dipancarkannya lewat sorot matanya. Serangan pisau-pisau itu benar-benar menggetarkan karena kemampuannya menembus ilmu kebalnya.

Karena itulah, maka Agung Sedayu telah mempergunakan cara yang lain. Tidak dengan sorot matanya, tetapi ketika pisau-pisau itu masih saja menyambarnya dan bahkan mampu mendesaknya, maka Agung Sedayu telah mengambil keputusan untuk mengurai senjatanya. Cambuk.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian cambuk Agung Sedayupun telah meledak. Tidak terlalu keras, tetapi getarannya telah mengguncang udara Watu Lawang.

Ki Waskita, Ki Gede, Ki Lurah dan Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar. Mereka sadar, bahwa agaknya Agung Sedayu masih belum sempat mempergunakan sorot matanya karena serangan-serangan pisau yang nampaknya mampu menembus ilmu kebalnya.

“Jika Agung Sedayu berhenti sejenak saja untuk membangkitkan ilmunya lewat sorot matanya, maka berpuluh pisau tentu sudah menancap ditubuhnya,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Meskipun tidak dikatakannya, namun ternyata yang lainpun telah berpikir serupa.

Karena itulah, maka Agung Sedayu telah memilih cara lain untuk melawan bajak laut yang perkasa itu.

Cambuk itu membuat lawannya menjadi gelisah pula. Bajak laut itu sadar, bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan bergerak melampaui kemampuannya. Karena itu, dengan cambuk ditangan, Agung Sedayu akan benar-benar menjadi sangat berbahaya.

Sebenarnyalah Agung Sedayu yang sudah terluka dipundaknya itu telah memutuskan untuk melumpuhkan lawannya, jika ia sendiri tidak ingin kehilangan kesempatan keluar dari arena itu.

Sejenak kemudian, cambuk Agung Sedayupun telah berputar seperti baling-baling. Perisai ilmu kebalnya yang tidak dapat menahan kekuatan ilmu bajak laut yang tersalur pada lontaran pisau-pisau kecilnya itu telah diatasinya dengan ujung cambuknya. Ternyata ilmu Agung Sedayu yang tinggi, mampu menggerakkan cambuknya sehingga seakan-akan tidak ada lubang yang sekecil manapun yang dapat ditelusupi oleh pisau-pisau lawannya. Sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu mampu melemparkan pisau-pisau kecil yang membara itu beberapa puluh langkah dari arena pertempuran.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi semakin tegang. Ki Waskita, Ki Gede, Ki Lurah Branjangan dan Sekar Mirah melihat, bahwa dengan senjata ditangannya ternyata Agung Sedayu mampu menguasai keadaan.

Kemampuannya mempergunakan cambuknya, di landasi dengan kemampuannya bergerak dengan kecepatan yang tidak ada bandingnya serta perisai ilmu kebalnya, membuat Agung Sedayu menjadi seorang yang benar-benar menggetarkan hati bajak laut yang merasa dirinya memiliki kemampuan lebih baik dari Ki Tumenggung Prabadaru itu.

Karena itu, maka bajak laut itupun mulai membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pisau-pisaunya ternyata dapat diatasi dengan cambuk Agung Sedayu yang berputaran.

Bahkan Agung Sedayu kemudian tidak sekedar melindungi dirinya dengan putaran ujung cambuknya saja, tetapi ujung cambuk itu mulai mematuk lawannya.

Bajak laut itupun mencoba untuk mengelak. Tetapi kecepatan geraknya tidak dapat mengimbangi kecepatan gerak Agung Sedayu. Itulah sebabnya, maka ujung cambuk Agung Sedayu itu mulai meraba tubuhnya.

Bajak laut itu menggeram. Karena sentuhan-sentuhan itu, maka iapun mulai membuat perhitungan-perhitungan baru. Dengan saksama ia memperhatikan gerak cambuk Agung Sedayu. Tepat pada saat ujung cambuk itu mematuknya, maka bajak laut itu tidak menghindarinya. Tetapi ia justru melontarkan pisaunya kearah Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut. Ujung cambuknya berhasil mengenai lawannya. Ia mendengar lawannya itu mengeluh tertahan. Ketika ujung cambuk itu mengenai lengannya, maka bajak laut itu merasa tubuhnya terdorong oleh kekuatan raksasa.

Bajak laut itu tidak melawan kekuatan raksasa itu. Ia sadar, bahwa melawan kekuatan itu mungkin akan dapat membuat bagian tubuhnya justru terluka. Karena itu, maka demikian pisau kecilnya lepas dari tangannya, maka iapun telah menjatuhkan dirinya searah dengan dorongan kekuatan yang tidak terlawan itu.

Namun dengan demikian bajak laut itu telah terbanting jatuh. Bukan sekedar berguling ditanah. Tetapi kekuatan yang besar itu memang telah membantingnya, sehingga terasa tulang-tulangnya menjadi retak.

Namun, ketahanan tubuh bajak laut itu memang mengagumkan. Meskipun tulang-tulangnya serasa menjadi retak, namun ia masih juga sempat melenting berdiri. Namun ternyata bahwa dengan susah payah ia harus menguasai keseimbangannya. Hampir saja ia roboh kembali karena perasaan sakit yang tidak terkatakan diselu-ruh tubuhnya. Apalagi ketika iapun kemudian menyadari, bahwa lengannya yang tersentuh langsung ujung cambuk Agung Sedayu ternyata telah terkoyak. Sehingga lukapun telah mengganggu dilengannya. Dan darahpun telah mulai meleleh dari luka itu.

Tetapi pada saat yang hampir bersamaan, Agung Sedayupun telah meloncat selangkah surut. Terasa perasaan pedih telah menggigit lambungnya. Belum lagi ia sempat mencabut pisau dipundaknya, maka sebilah pisau lagi telah menembus ilmu kebalnya dan melukai lambungnya.

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Pisau-pisau itu membuatnya menjadi kesakitan. Bukan saja bagian dalam tubuhnya, tetapi kuhtnya benar-benar telah terluka, karena ilmu bajak laut itu ternyata berhasil menerobos perisai ilmu kebalnya.

Seperti bajak laut yang terluka, maka Agung Sedayupun telah menitikkan darah. Dari pundaknya dan kemudian dari lambungnya. Darah itu akan mengalir terus. Jika darah itu terperas semakin banyak, maka tubuhnya akan menjadi lemah.

“Siapakah yang akan lebih dahulu kehilangan kemampuan untuk bertempur,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Namun dalam pada itu, ia tidak mempunyai pilihan lain. Ketika ia melihat kesempatan itu, maka iapun harus mempergunakannya dengan tepat.

Justru pada saat lawannya sedang berusaha memperbaiki keseimbangannya, maka tanpa menghiraukan pisau yang tertancap pada tubuhnya, Agung Sedayu telah menyilangkan tangannya. Dalam pada itu, tatapan matanya yang tajam mulai memancarkan ilmu pamungkasnya langsung mencengkam dada bajak laut yang sudah terluka itu.

Cengkaman sorot mata Agung Sedayu itu mengejutkan lawannya. Terasa sesuatu menyusup kedalam dadanya, kemudian seakan-akan telah meremas jantungnya.

Dalam sekejap bajak laut itu menyadari. Ia telah berhadapan dengan seorang yang memiliki ilmu raksasa. Karena itulah, maka lawannya itu bukan saja telah berhasil membunuh Ki Tumenggung Prabadaru, tetapi ia memang memiliki kelebihan dari saudara seperguruannya itu.

Karena itu, ia harus bertindak cepat. Bajak laut itu menyadari bahwa lawannya yang memiliki ilmu kebal itu memiliki kemampuan pula menyerang dari jarak jauh.

Sementara itu, maka lontaran-lontaran pisau belatinya mampu menembus ilmu kebal lawannya yang tidak dapat dipecahkannya seluruhnya dengan kabut-kabut panasnya.

Dengan kesadaran itulah, maka pada saat-saat yang menentukan itu, ia tidak mau didahului oleh Agung Sedayu, sehingga isi dadanya akan diremukkannya. Dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, dengan mengatasi cengkaman pada jantungnya, maka bajak laut itu telah berusaha menghancurkan Agung Sedayu.

Itulah sebabnya, maka sesaat kemudian, pisau-pisaunya yang membara, yang bercahaya kemerah-merahan telah berterbangan menyambar Agung Sedayu yang berdiri tegak dengan tangan bersilang.

Jika serangan-serangannya itu berhasil mengenai Agung Sedayu, maka betapapun kuatnya daya tahan tubuhnya, namun ia akan terpengaruh juga, sehingga kemampuannya melontarkan ilmu yang dahsyat dari kedua matanya itu akan terpengaruh pula karenanya. Dengan demikian, maka cengkaman pada jantung didalam dadanya itupun perlahan-lahan akhirnya tentu akan terlepas juga. Bahkan dengan demikian, maka Agung Sedayu itu akan kehilangan segenap kesempatan untuk dapat melawannya karena luka-lukanya.

Benturan ilmu antara kedua orang yang berilmu tinggi itu benar-benar telah menggemparkan setiap dada orang yang menyaksikannya. Tidak berbeda dengan saat Agung Sedayu bertempur dengan Ajar Tal Pitu yang disaksikan oleh beberapa orang anak muda Tanah Perdikan Menoreh meskipun dari kejauhan. Namun pertempuran yang terjadi di Watu Walang itu hanya disaksikan oleh beberapa orang saja.

Jantung Sekar Mirah benar-benar bagaikan meledak. Ia melihat Agung Sedayu yang berdiri tegak dengan tangan bersilang. Iapun melihat bajak laut itu siap untuk melontarkan pisau-pisaunya. Bahkan pisau-pisau itu sedang meluncur ketubuh Agung Sedayu yang berdiri mematung. Sementara itu. Sekar Mirah menyadari, bahwa lontaran pisau-pisau yang seakan-akan menyala itu mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu, sehingga pisau-pisau itu akan dapat melukainya.

Dalam pada itu, Ki Waskita, Ki Gede dan Ki Lurah Branjanganpun menjadi tidak kalah tegangnya. Mereka menunggu dengan jantung yang berdegupan. Apa yang akan terjadi kemudian.

Di pihak lain, kedua orang bajak laut, saudara seperguruan dari bajak laut yang sedang bertempur melawan Agung Sedayu itupun menjadi tidak kalah tegangnya.

Pada saat terakhir, merekapun melihat satu serangan dari jarak jauh yang dilontarkan oleh Agung Sedayu lewat sorot matanya. Meskipun ia tidak melihat serangan itu menyambar dada saudara seperguruannya, tetapi menilik sikap keduanya, maka kedua bajak laut itu dapat mengambil satu kesimpulan, bahwa sorot mata Agung Sedayu telah mencengkam isi dada lawannya.

Tetapi perhitungan yang mapan dari bajak laut itu memberikan sedikit harapan kepada kedua orang saudara seperguruannya yang berada diluar arena. Keduanya berharap sebagaimana diharapkan oleh saudara seperguruannya yang berada di gelanggang, bahwa pisau-pisau itu akan sangat berpengaruh atas kemampuan Agung Sedayu untuk melontarkan ilmunya untuk selanjutnya.

Meskipun demikian, kedua orang bajak laut yang menyaksikan pertempuran itu, benar-benar telah dicengkam oleh ketegangan sehingga rasa-rasanya darah mereka telah berhenti mengalir.

Dalam ketegangan yang memuncak itu, Swandaru yang sedang diperjalanan, telah mengisyaratkan Kiai Gringsing untuk berhenti. Ia merasakan bahwa kudanya telah menjadi lelah.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun telah memanggil Glagah Putih yang berkuda dipaling depan untuk berhenti pula barang sejenak.

Glagah Putih menjadi sangat gelisah. Rasa-rasanya ia ingin sekali meloncat, untuk segera mencapai Tanah Perdikan Menoreh. Namun Tanah Perdikan Menoreh masih jauh. Ia baru berada disebelah Utara arah Mataram. Sementara itu, malampun menjadi semakin dalam.
Kiai Gringsing yang melihat kegelisahan itupun berkata, “Duduklah Glagah Putih. Kau coba menenangkan hatimu. Tidak ada apa-apa di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya,“ sahut Swandaru, “pertempuran itu tidak akan terjadi segera. Yakinilah. Dan kau tidak akan menjadi gelisah karenanya. Dengan demikian, kita akan dapat berjalan dengan tenang dan beristirahat tanpa kegelisahan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri. Menurut pendengarannya, bajak laut itu memberi waktu sampai akhir pekan kepada Agung Sedayu.

Meskipun demikian rasa-rasanya sesuatu memang sudah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika Glagah Putih kemudian duduk bersandar batu dengan jantung yang berdegupan, Pandan Wangi mendekatinya dan duduk disebelahnya. Dengan lembut Pandan Wangi berkata, “Glagah Putih. Kau harus mempunyai dua keyakinan. Pertama, seperti kau katakan sendiri, bahwa masih ada waktu buat kakang Agung Sedayu. Kedua, bukankah kakang Agung Sedayu bukannya anak kemarin siang yang masih belum hilang pupuk lempuyangnya ? Bukankah kakang Agung Sedayu mempunyai pengalaman yang sangat luas dimedan perang dan dalam perang tanding ? Ingat, terakhir kakang Agung Sedayu dapat membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. Panglima dari pasukan khusus Pajang yang memiliki puluhan Senapati mumpuni. Sebelumnya ia sudah membunuh orang yang bernama Ajar Tal Pitu. Nah, bukankah kau dapat menceriterakan kembali, apa yang terjadi dibawah sebatang pohon randu alas itu ? Aku dapat membayangkannya, bagaimana keduanya telah melepaskan ilmu yang tinggi sekali, sehingga akhirnya pohon randu alas itu menjadi kering dan mati, terbakar oleh panasnya udara di saat kedua orang berilmu tinggi itu bertempur.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang sangat mengagumi Agung Sedayu. Bukan saja sebagai saudara sepupunya, tetapi juga sebagai orang yang dianggapnya sebagai gurunya.

“Kau akan mencobanya?“ bertanya Pandan Wangi kemudian, “dengan demikian, maka hatimu akan menjadi tenang. Kau tidak akan dicengkam satu kegelisahan yang tidak akan dapat kau lenyapkan dari hatimu tanpa keyakinan-keyakinan itu, karena kita baru akan sampai ke Tanah Perdikan besok setelah matahari membayang dilangit. Selama itu kau tidak akan dapat berbuat apa-apa atas kegelisahanmu jika bukan kau sendiri yang melawannya.”

“Aku mengerti,“ Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu, Swandaru sekali-sekali memandanginya. Tetapi ia sama sekali tidak menyahut. Ia tidak berkeberatan atas keterangan isterinya, karena menurut

pendapatnya. Pandan Wangi hanya sekedar menghibur agar Glagah Putih tidak selalu gehsah. Tetapi justru Swandaru sendirilah yang sebenarnya gelisah, apabila ia mulai menilai kemungkinan kemampuan Agung Sedayu diperbandingkan dengan bajak laut yang sudah pernah mengarungi lautan dan menjelajahi benua itu.

“Tetapi perang tanding itu tentu belum terjadi sebelum guru sampai di Tanah Perdikan Menoreh. Jika kakang Agung Sedayu memanggil guru, tentu bukannya tanpa maksud,“ berkata Swandaru didalam hatinya.

Dalam pada itu, Swandaru mempunyai dugaan, bahwa Agung Sedayu masih merasa dirinya perlu ditunggui oleh gurunya dalam keadaan yang paling gawat. Bahkan dalam keadaan yang khusus, gurunya akan dapat memberikan jalan untuk menyelamatkannya.

Sementara itu, Glagah Putih berusaha meyakinkan dirinya sebagaimana dikatakan oleh Pandan Wangi. Agung Sedayu tentu masih mempunyai waktu. Tetapi jika ia terdesak untuk mengadakan perang tanding, maka Agung Sedayu memiliki bekal yang cukup. Apalagi di Tanah Perdikan Menoreh ada Ki Waskita, ada Ki Gede Menoreh dan Sekar Mirah. Bahkan sepasukan yang kuat dari pasukan khusus Mataram yang sebagian besar masih tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh setelah perang berakhir.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Bahkan diluar sadarnya ia mengangguk-angguk.

“Kenapa?“ bertanya Pandan Wangi yang melihat Glagah Putih itu menarik nafas sambil mengangguk-angguk.

Glagah Putih terkejut. Namun kemudian iapun menjawab, “Memang masih ada kesempatan bagi kakang Agung Sedayu. Selebihnya ada beberapa orang yang dapat mendampinginya jika ia terpaksa memasuki arena. Bahkan ada Ki Lurah Branjangan dengan pasukan segelar sepapan dari pasukan khusus yang kuat.”

“Nah,“ Pandan Wangi menyahut, “bukanlah kau tidak perlu mencemaskannya?”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi masih terbersit didalam hatinya, bahwa bukan watak Agung Sedayu untuk menyandarkan keselamatannya kepada orang-orang disekitarnya. Selain paugeran perang tanding yang harus ditaatinya, maka Agung Sedayu tidak akan mengorbankan harga dirinya. Kecuali jika bajak laut yang tiga orang itu telah melakuakn kecurangan lebih dahulu.

“Selain karena sikapnya yang jujur menghadapi paugeran perang tanding, kakang Agung Sedayu hanya pasrah kepada Tuhan Yang Maha Agung,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Sebenarnyalah, di Watu Lawang telah terjadi peritiwa yang menegangkan itu. Pada saat Agung Sedayu berkesempatan untuk melepaskan kemampuan yang tersimpan didalam dirinya lewat sorot matanya dan langsung mencengkam isi dada lawannya, maka pada saat itu bajak laut yang garang itupun telah berhasil melontarkan beberapa buah pisaunya yang membara dan bercahaya kemerah-merahan. Pisau-pisau yang langsung mengarah ketubuh Agung Sedayu. Sementara itu orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu menyadari sepenuhnya, bahwa pisau-pisau itu telah mampu menembus perisai ilmu kebal Agung Sedayu. Jika pisau-pisau itu dibiarkan saja meluncur kesasaran, maka pada tubuh Agung Sedayu akan tertancap beberapa pisau yang mematuknya beruntun.

Meskipun setelah melontarkan pisau-pisau itu bajak laut yang garang itu rasa-rasanya tidak lagi mampu bertahan, namun ia masih tetap berpengharapan, bahwa pisau-pisaunya akan membinasakan lawannya yang luar biasa itu.

Namun ternyata seperti lawannya, bahwa dalam keadaan yang paling gawat itu. Agung Sedayu tetap mempergunakan akalnya. Pada saat-saat terakhir. Agung Sedayu telah mengambil satu pilihan yang harus dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya, justru pada saat ia melontarkan ilmunya yang dahsyat lewat sorot matanya.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat membiarkan dirinya menjadi luka arang kranjang oleh pisau-pisau lawannya yang akan mampu menembus ilmu kebalnya.

Karena itu, maka ia harus mengambil satu keputusan. Dilepaskannya kesempatannya untuk meremas jantung lawannya dengan sorot matanya. Dengan kecepatan yang mendahului pisau-pisau kecil itu, maka Agung Sedayupun telah meloncat menghindar.

Namun demikian ia melepaskan serangannya, maka rasa-rasanya dada lawannyapun menjadi lapang. Bajak laut itu sadar, bahwa Agung Sedayu tentu sedang berusaha menghindar. Namun karena itu, maka baja laut itupun ingin mempergunakan setiap kesempatan untuk menyelesaikan perang tanding itu.

Dengan demikian, ketika terasa cengkaman kekuatan ilmu Agung Sedayu mengendor dan bahkan terlepas sama sekali, maka dengan dada tengadah bajak laut itupun telah bersiap untuk melepaskan pisau-pisaunya kemana Agung Sedayu menghindar. Ia tidak boleh terlambat dan ia tidak boleh kehilangan setiap kesempatan sehingga akhirnya pisau-pisaunya yang banyak itu akan habis terlemparkan seluruhnya, tanpa dapat menjatuhkan lawannya.

Namun ternyata jantung bajak laut itu bagaikan berhenti berdetak. Dalam kesiagaannya untuk melepaskan serangannya dengan hati-hati dan penuh perhitungan, tiba-tiba saja ia melihat Agung Sedayu itu berdiri ditiga tempat.

“Apakah aku sudah gila,“ geram bajak laut itu kepada diri sendiri.

Sebenarnyalah ia melihat Agung Sedayu yang meloncat menghindar itu telah berada ditiga tempat. Dalam ujud yang sama dan sikap yang sama. Ketiganya berdiri bersilang tangan. Dan pada ketiganya juga terlihat pisau yang menancap dan darah yang meleleh.

“Gila,“ bajak laut itupun mengumpat-umpat.

Namun ia tidak mempunyai waktu untuk kebingungan. Ia harus menyerang sebelum jantungnya diremukkan oleh ilmu lawannya yang sangat dahsyat itu.

Namun dalam pada itu, selagi bajak laut itu diceng kam oleh kecemasan, maka dua orang saudara seperguruannya telah terguncang pula melihat keadaan itu. Agung Sedayu seolah-olah telah menjadi tiga orang. Sehingga dengan demikian, maka bajak laut yang berada di arena itu, harus melawan tiga orang pula sekaligus.

Selebihnya, bajak laut yang dua orang itu telah mencemaskan nasib saudara seperguruan. Jika ia dibiarkan bertempur sendiri melawan Agung Sedayu, maka akibatnya akan menjadi sangat pahit baginya.

Karena itu, tidak ada pilihan lain. Kedua orang bajak laut itu kemudian bersepakat untuk turun ke arena.

“Persetan dengan perang tanding,“ geram mereka.

Untuk beberapa saat bajak laut itu masih mengamati keadaan. Ia melihat saudara seperguruannya sudah siap dengan pisau-pisaunya. Tetapi nampaknya bajak laut itu sedang membuat perhitungan sebaik-baiknya, yang manakah yang harus diserangnya lebih dahulu.

Ternyata bajak laut itu tidak mau kehilangan kesempatán. Tiba-tiba saja ia telah mengambil satu sikap. Dalam sekejap telah meluncur tiga buah pisau belati yang bercahaya itu kearah tiga ujud Agung Sedayu yang berdiri bersilang tangan.

Tetapi ternyata ujud lawan-lawannya itu terlalu tangkas. Mereka dengan cepat pula sempat meloncat menghindar.

“Satu pancingan yang gila,“ geram bajak laut itu, “jika cara ini yang dipergunakan, maka pisau-pisauku akan habis sebelum aku dapat membunuhnya.”

Karena itu, maka bajak laut itu tidak lagi menyerang dengan pisau-pisaunya. Tetapi ia kembali mempergunakan kabut-kabut panasnya dan dengan ilmu Gelap Ngamparnya.

“Aku harus memperhitungkan saat sebaik-baiknya agar aku tidak kehabisan senjata pamungkasku,“ geram bajak laut itu.

Namun ternyata bahwa kabut-kabut panasnya dan bahkan Gelap Ngamparnya tidak terlalu banyak berpengaruh meskipun panas yang terpancar dari kabutnya itu meskipun hanya sedikit mampu juga menembus perisai kebal Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu itu sama sekali tidak berusaha menghindar. Ketiganya kemudian kembali bersilang dan siap menghancurkan lawannya dengan sorot matanya.

Bajak laut itu menjadi berdebar-debar. Namun ia harus tetap melawan. Ia adalah orang yang memiliki pengalaman yang luas di lautan dan benua diseberang samodra.

Karena itu, maka ia sudah memperhitungkan, jika terasa ilmu lawannya mulai menyentuh dadanya, maka ia harus mengorbankan tiga pisaunya lagi. Sementara itu, ia harus mulai berusaha untuk bertempur pada jarak yang lebih dekat dari ketiganya.

“Tetapi mereka bergerak terlalu cepat,“ bajak laut itu mulai mengeluh.

Namun pada saat yang demikian, maka dua orang saudara seperguruannya telah memasuki arena. Dengan tenang salah seorang dari mereka berkata, “Satu perang tanding yang tidak adil.”

Agung Sedayu termangu-mangu melihat kehadiran mereka. Salah seorang dari ujud Agung Sedayu itu bertanya, “Apa yang tidak adil?”

Bajak laut itu berpaling. Timbul pertanyaan didalam diri mereka, bahwa yang berbicara itu adalah ujud yang sebenarnya. Tetapi ternyata yang lain menyambung, “Aku menghadapinya sebagaimana paugeran perang tanding.”

“Kau berujud tiga,“ jawab bajak laut yang memasuki arena itu, “adalah kebetulan bahwa kami juga bertiga. Kami akan menghadapi ujudmu seorang demi seorang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun jika hal itu dilakukan juga, maka ialah yang akan mengalami kesulitan. Ketiga bajak laut itu tentu memiliki kemampuan yang sama atau hampir sama, sementara itu dirinya hanya dapat mengadakan ujudnya saja. Sementara itu, ilmu yang terpancar dari dalam dirinya, bukan berarti dapat berlipat tiga. Tidak ketiganya akan dapat melontarkan serangan lewat sorot matanya dalam kekuatan yang sebenarnya. Sebagaimana pernah terjadi atas orang-orang lain yang memiliki ilmu serupa.

Serangan-serangan yang hanya terasa akibatnya karena bantuan angan-angan lawannya sendiri. Tetapi tidak yang sebenarnya. Sehingga jika ia harus melawan tiga orang, maka akibatnya akan menjadi berbeda.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat merengek minta belas kasihan. Apapun yang terjadi harus dihadapinya. Ia harus dapat mempergunakan cara apapun untuk melawan ketiga bajak laut yang akan memasuki arena bersama-sama itu.

Namun dalam pada itu, ada saksi lainnya yang berdiri diluar arena. Ketika ketiga bajak laut itu berdiri berjajar, maka ketegangan telah mencengkam saksi-saksi yang lain itu.

“Kami tidak mempunyai pilihan lain,“ geram salah seorang bajak laut itu, “kami akan membinasakan orang yang telah membunuh kakang Tumenggung Prabadaru.”

Agung Sedayupun telah merapatkan ketiga ujudnya. Seolah-olah ketiganya telah bersiap untuk menghadapi lawannya seorang demi seorang.

“Kau sudah terluka Agung Sedayu,“ berkata salah seorang diantara bajak laut itu, “kau tidak akan dapat berbuat banyak melawan kami bertiga, karena kami bertiga memiliki tataran ilmu yang sama.”

“Seorang diantara kalianpun telah terluka,“ jawab salah seorang dari ujud Agung Sedayu itu. Kemudian yang lain melanjutkan, “ternyata bahwa yang akan kalian lakukan bukan satu sikap jantan. Kalian tidak menghormati paugeran perang tanding. Namun demikian, aku tidak akan ingkar. Jika kalian akan bertempur bertiga, maka akupun akan menghadapi kalian.”

“Bagus,“ teriak bajak laut yang paling muda, “aku akan membantaimu disini.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi dalam ketiga ujudnya, maka iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang menjadi saksi dari perang tanding itupun tidak tinggal diam. Sekar Mirah yang pertama kali meloncat dari tempatnya. Namun cepat Ki Waskita menahannya sambil berdesis, “berhati-hatilah Sekar Mirah. Mereka benar-benar orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa.”

“Tetapi mereka telah berbuat curang. Apakah kita akan membiarkan kakang Agung Sedayu melawan ketiga?,“ sahut Sekar Mirah.

“Tidak. Tetapi biarlah kita mempergunakan nalar kita sebaik-baiknya. Kau tetap akan menjadi saksi. Biarlah aku hadir dalam pertempuran itu. Meskipun barangkali kemampuanku meragukan untuk menghadapi bajak laut itu, tetapi mungkin kehadiranku akan dapat membantu Agung Sedayu,“ berkata Ki Waskita.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Ia mengakui bahwa ketiga bajak laut itu memiliki ilmu yang luar biasa, yang hanya dapat diimbangi oleh Agung Sedayu dan orang-orang yang memiliki ilmu setingkat. Tetapi ia tidak sampai hati membiarkan Agung Sedayu itu mengalami kesulitan, dan bahkan kemungkinan yang paling parah akan dapat terjadi.

“Jika kakang Agung Sedayu tidak dapat keluar dari arena ini, maka biarlah namaku sajalah yang akan kembali ke Sangkal Putung,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya. Sementara itu, ia menggenggam tongkat baja putihnya semakin erat.

Tetapi ia tidak dapat mengabaikan peringatan Ki Waskita. Apalagi Ki Waskita sudah menyatakan kesediaannya untuk memasuki arena.

Namun dalam pada itu, Ki Gedepun berkata, “Kita akan memasuki arena bersama-sama, Ki Waskita.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ada keseganan untuk memberikan jawaban. Tetapi akhirnya ia berkata, “Bukan maksudku memperkecil arti Ki Gede. Aku tahu kemampuan Ki Gede sejak muda. Bukankah kita sudah sangat lama bergaul dalam suka dan dalam duka. Namun kini Ki Gede mengalami satu keadaan yang khusus. Apalagi menghadapi kemampuan bajak laut itu. Kaki Ki Gede kadang-kadang dapat mengganggu, sementara itu, kabut panas yang dilontarkan oleh bajak laut itu sangat berbahaya.”

“Aku mengerti Ki Waskita. Tetapi bagaimanapun juga, kehadiranku akan memberikan arti bagi Agung Sedayu,“ jawab Ki Gede.

“Baiklah. Tetapi aku mohon Ki Gede bersedia menunggu sejenak, untuk melihat perkembangan keadaan setelah aku turun ke medan.”

Ki Gede tidak membantah. Sebab jika mereka masih saja berbantah, keadaan Agung Sedayu justru menjadi semakin gawat.

Karena itu, maka akhirnya, pada saat-saat ketiga bajak laut itu siap untuk menyerang, Ki Waskita telah turun ke arena. Yang mula-mula terdengar adalah suaranya sebelum ketiga bajak laut itu melihatnya melangkah mendekat.

“Kecurangan bukan adat yang baik bagi seorang laki-laki,“ berkata Ki Waskita.

Ketiga bajak laut itu terkejut.Merekapun segera berpaling. Dilihatnya seseorang memasuki arena.

“He, apakah artinya ini?“ bertanya salah seorang bajak laut itu, “apakah kau juga ingin menempatkan dirimu dalam pertempuran ini? “

“Apa boleh buat,“ jawab Ki Waskita, “sebenarnya aku tidak merasa pantas untuk turun ke arena. Tetapi kehadiranku sekedar menyatakan, betapa liciknya kalian bertiga.”

“Jadi kau ingin membunuh dirimu?“ bertanya bajak laut itu.

“Apapun namanya, tetapi aku tidak dapat melihat kelicikan seperti ini terjadi. Agung Sedayu berharap untuk dapat berperang tanding dengan jantan. Tetapi kalian berbuat lain,“ jawab Ki Waskita.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayulah yang menjadi berdebar debar. Tetapi Ki Waskita juga bukan orang kebanyakan. Ia juga memiliki kelebihan yang sulit dicari bandingnya. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak mencegah kehadirannya. Menurut perhitungannya, maka bagaimanapun juga Ki Waskita akan dapat bertahan untuk waktu yang cukup lama, sementara ia harus dapat berbuat lebih cepat lagi atas dua orang diantara lawannya.

Namun sekali-sekali terasa luka ditubuhnya menjadi pedfh. Keringat yang membasahi luka-luka itu membuat lukanya semakin terasa sakit.

Tetapi Agung Sedayu harus berbuat sesuatu untuk melawan ketiga orang bajak laut yang memiliki ilmu yang dahsyat itu. Namun seorang diantara mereka telah terluka. Bukan saja oleh cambuknya, tetapi sesaat ia sudah dapat mencengkam isi dada bajak laut itu.
Dalam pada itu, maka seorang diantara bajak laut itupun kemudian telah menghadapi Ki Waskita sambil berkata, “Baikalh. Aku akan membunuhmu lebih dahulu, sebelum kami akan membantai Agung Sedayu.”

Ki Waskita tidak menjawab. Tetapi ia tidak ingin dihancurkan pada benturan pertama. Karena itu, maka dengan wajah yang tegang ia mulai membuka ikat kepalanya dan membalutkannya pada pergelangan tangannya. Ia sadar, pisau-pisau itu memiliki daya dan kekuatan yang luar biasa, sehingga mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Tetapi ia dapat mencoba melindungi dirinya. Ia harus berusaha menangkis setiap serangan tidak dengan benturan langsung, tetapi ia harus dapat menyentuh menyamping sekedar untuk membelokkan arah.

Sementara itu, iapun telah mengurai ikat pinggangnya yang akan dapat dipergunakan sebagai senjata yang tidak kalah tajamnya dari mata pedang.

"O," desis bajak laut, "kau mempergunakan peralatan seperti akan merampok macan. Baiklah, kita akan melihat apakah peralatanmu itu akan bermanfaat."

Ki Waskita masih belum menjawab. Namun ia mulai bergeser mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, kedua bajak laut yang lain telah mulai pula bersiap-siap. Agaknya mereka benar-benar ingin menyelesaikan pertempuran itu secepatnya, karena luka di tubuh bajak laut yang seorang terasa semakin menggigit.

Karena itu, maka keduanya telah bergeser merenggang. Sementara itu Agung Sedayu yang merasa masih mempunyai kelebihan satu ujud, akan dapat dipergunakannya untuk membingungkan kedua bajak laut itu agar mereka tidak dapat menyerang langsung kearah Agung Sedayu yang sebenarnya.

Namun kedua bajak laut itu tidak mau diperdayakan oleh Agung Sedayu. Tanpa berjanji mereka berniat untuk menyerang ketiga ujud itu dengan pisau-pisau mereka, sementara keduanya berusaha untuk dapat mendekat dan dengan demikian, maka serangan-serangan pisau mereka akan dapat lebih terarah.

Sedangkan bajak laut yang seorangpun telah mulai bersiap menghadapi Ki Waskita. Dengan hati-hati bajak laut itu bergeser mendekat. Ia sadar, bahwa orang yang memasuki arena itu telah melihat, apa yang dapat dilakukan oleh saudara seperguruannya. Karena itu, jika ia masih juga berani memasuki arena, tentu iapun membawa bekal perhitungan yang mapan.

Dengan hati-hati Ki Waskita memperhatikan setiap gerak bajak laut yang menempatkan diri menjadi lawannya. Ia telah dapat mengukur kemampuannya, sebagaimana dilihatnya pada lawan Agung Sedayu. Meskipun lawan Agung Sedayu itu telah dapat dilukai oleh Agung Sedayu, namun Agung Sedayu sendiri telah dapat dilukainya pula.

Ketika Ki Waskita bergeser mendekat, maka debar jantungnya menjadi semakin cepat. Ia mulai melihat lawannya menyerang.

Hanya lewat setapak saja, kabut panas menyambar Ki Waskita yang meloncat kesamping. Jika kabut itu menyentuhnya, maka ia tidak memiliki ilmu kebal sebagaimana dimiliki oleh Agung Sedayu. Karena itu, maka ia harus berusaha untuk menghindarkan diri dari sentuhan kabut itu.

Namun Ki Waskita telah membuat perhitungan tersendiri. Ia harus berusaha untuk bertempur pada jarak pendek, agar lawannya tidak sempat melontarakn serangan-serangan kabut panas yang berbahaya itu. Apalagi serangan pisau-pisaunya yang sangat berbahaya.

Karena itu, demikian Ki Waskita menghindar, maka iapun telah berusaha untuk semakin mendekati lawannya. Ia mencoba untuk menumpukkan kemampuannya menghadapi bajak laut itu pada kecepatan gerak, meskipun ia tidak memiliki kemampuan bergerak secepat Agung Sedayu.

Mula-mula bajak laut itu tidak mengira bahwa Ki Waskita justru akan berusaha mendekatinya dan bertempur pada jarak pendek. Namun akhirnya ia menyadari ketika tiba-tiba saja Ki Waskita itu telah menyerangnya dengan putaran ikat pinggangnya.

Desing ikat pinggang itu mendebarkan hati bajak laut yang melawannya. Bahkan bajak laut itu mengumpat didalam hatinya, “Ikat pinggang ini tentu akan sangat berbahaya.”

Dengan demikian, maka bajak laut itupun menjadi semakin berhati-hati pula. Ia menyadarai, bahwa sentuhan ikat pinggang itu akan sangat berbahaya.

Dalam pada itu, kedua orang bajak laut yang melawan Agung Sedayupun telah bersiap-siap pula untuk menundukkan lawannya yang sangat berbahaya itu. Namun ujud yang tiga dari Agung Sedayu itu masih juga meragukan mereka.

Namun agaknya Agung Sedayu tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan tangkasnya ketiga ujud itu merenggang. Kemudian menyerang dengan cepat mengarah ke kedua bajak laut itu. Yang seorang menyerang yang terluka, sementara dua ujud yang lain telah menyerang bajak laut yang baru saja turun kearena.

Namun serangan itu telah disambut dengan serangan-serangan yang dahsyat pula. Bajak laut itu tidak mau kehilangan setiap kesempatan. Karena itu, maka pisau-pisau merekapun telah meluncur menyambar.

Tetapi untunglah bagi Agung Sedayu. Agaknya kedua bajak laut itu tidak mau menghambur-hamburkan senjatanya, sehingra pisau-pisau itu tidak datang beruntun bagaikan hujan. Tetapi ada kesempatan pada sela-sela lontaran pisau-pisau itu untuk mempertimbangkan cara untuk menghindarkan diri.

Namun dengan demikian ketiga ujud Agung Sedayu itu tidak mempunyai kesempatan lain kecuali menghindar dan menghindar saja. Ia sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk melontarkan serangannya dengan ilmu pamungkasnya, lewat sorot matanya.

Untuk mengurangi tekanan lawannya, maka ketiga ujud Agung Sedayu itu dalam saat-saat tertentu seolah-olah telah berbaur dan berpindah-pindah pasangan. Yang mula-mula menghadapi satu ujud, tiba-tiba saja harus menghadapi kedua ujud Agung Sedayu. Namun kemudian ujud-ujud itu telah saling bertukar tempat dan berbaur sambil menyerang.

Buku 174

TETAPI lawannya adalah orang-orang yang berpengalaman. Karena itu, maka pada saat-saat tertentu, merekapun berhasil mengambil sikap. Bahkan tiba-tiba ketika pisau-pisau meluncur kearah tiga ujud yang dilontarkan oleh kedua bajak laut itu, terdengar desis perlahan. Sebuah pisau berhasil menyusup ilmu kebal Agung Sedayu dan mengenai sekaligus mengoyak lengannya.

Keteganganpun menjadi semakin memuncak. Agung Sedayu telah mempergunakan cambuknya dan berusaha memperpendek jarak. Namun ternyata bahwa melawan dua orang bajak laut dengan ilmu mereka yang tinggi itu. Agung Sedayu benar-benar mengalami kesulitan. Bahkan kemudian Agung Sedayu yang sudah terluka itu, seakan-akan tidak mendapat banyak kesempatan untuk menyerang. Sekali-kali bajak laut itu meluncurkan kabut-kabut panasnya yang ternyata mempengaruhi ketahanan perlawanan Agung Sedayu pula. Namun tiba-tiba Agung Sedayu harus bertahan atas

serangan rangkap dengan ilmu Gelap Ngampar. Ternyata serangan rangkap itu mulai mempengaruhi isi dadanya, sedangkan pada saat-saat lain, pisau-pisau yang mampu menembus ilmu kebalnya itupun berterbangan.

Sedangkan dibagian lain, Ki Waskitapun segera mengalami tekanan yang berat pula. Sekali-sekali lawannya mulai melontarkan pisau mautnya. Bara yang menyilaukan itu benar-benar telah mendebarkan jantung Ki Waskita. Ketika ia terpaksa menangkis pisau-pisau itu dengan ikat kepalanya yang membalut pergelangan tangannya, rasa-rasanya tangannya humpir retak karenanya, meskipun ia sudah berusaha untuk tidak membentur langsung serangan itu.

Namun ia menarik nafas panjang, ketika ternyata ikat kepalanya tidak terkoyak karenanya, meskipun pisau lawannya yang membara itu terasa panasnya bukan main. Bukan saja pada pergelangan tangannya yang hampir retak, tetapi juga seakan-akan telah memanasi udara yang menerpa tubuhnya pada desing sambaran senjata lawannya itu.

Tetapi beberapa saat kemudian, serangan-serangan bajak laut itu dengan kabut panasnya dan pisau-pisaunya yang membara, membuat Ki Waskita menjadi semakin terdesak.

Demikian juga, telah terjadi pada Agung Sedayu. Kedua orang bajak laut yang kadang-kadang berhasil dibingungkan oleh ketiga ujud Agung Sedayu yang membaur, yang menyerang bergantian dan saling bertukar tempat itu, kadang-kadang dapat juga menguasai keadaan dan menyerang dengan dahsyatnya, sehingga menyentuh tubuh Agung Sedayu.

Dipinggir arena Ki Gede Menoreh, Ki Lurah Branjangan dan Sekar Mirah menjadi semakin gelisah. Rasa-rasanya mereka tidak lagi pantas untuk tetap berdiam diri di pinggir arena, justru pada saat Agung Sedayu dan Ki Waskita mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Swandaru dan Sekar Mirah masih berada diperjalanan mengikuti Glagah Putih yang tergesa-gesa. Tetapi perjalanan mereka masih cukup jauh, sehingga sebagaimana dikatakan oleh Pandan Wangi, menjelang pagi atau bahkan pada saat matahari terbit, mereka baru akan sampai. Swandaru sama sekali tidak menunjukkan sikap ketergesa-gesaannya, karena ia mengira bahwa segala sesuatunya tidak akan segera terjadi, sebagaimana dikatakan pula oleh Glagah Putih sendiri.

Karena itu, maka hanya karena Glagah Putih yang berpacu secepatnya sajalah, maka yang lainpun mempercepat perjalanan mereka. Dalam gelapnya malam, maka merekapun semakin lama menjadi semakin dekat dengan Kali Praga.

Sebagaimana diperhitungkan oleh Kiai Gringsing, maka perjalanan mereka tidak dihambat oleh peronda-peronda dari Mataram, sehingga mereka tidak terpaksa harus berada di barak-barak penjagaan untuk waktu yang lama.

Namun sementara itu, keadaan medan sudah menjadi semakin parah. Ki Waskita masih berusaha untuk bertahan. Ia berharap bahwa ia akan dapat bertahan sampai saatnya Agung Sedayu mengurangi tekanan lawannya. Tetapi yang terjadi atas Agung Sedayu tidak berbeda dari yang terjadi pada Ki Waskita.

Dalam keadaan yang demikian, Sekar Mirah sudah tidak telaten lagi. Dengan suara bergetar ia berkata kepada Ki Gede, “Aku tidak dapat membiarkan suamiku mengalami kesulitan yang gawat dihadapanku tanpa berbuat apa-apa. Jika dalam arena ini, kami berdua harus mati, biarlah kami mati bersama-sama.”

“Tunggu,“ Ki Gede menahannya, “aku adalah orang yang paling pantas untuk turun ke arena setelah Ki Waskita.”

“Aku adalah isterinya, Ki Gede. Apalagi Ki Gede mempunyai satu kelemahan, justru pada kaki Ki Gede,“ jawab Sekar Mirah.

“Aku sudah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan kakiku yang kadang-kadang memang sering mengganggu,” jawab Ki Gede.

Namun dalam pada itu, ketika Sekar Mirah kemudian memaksa untuk memasuki arena, terdengar suara perlahan di sebelah mereka, “jangan tergesa-gesa. Bukankah Ki Waskita sudah berpesan kepada kalian?”

Orang-orang itu berpaling. Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat seseorang berdiri dalam kegelapan dengan tangan bersilang didada. Sementara itu sebuah caping bambu yang lebar menutupi kepalanya.

“Siapa kau,“ desis Sekar Mirah.

Orang itu tidak menjawab. Namun iapun kemudian melepaskan capingnya yang besar sambil melangkah maju. Katanya, “Kalian bukan lawan bajak laut itu. Jika kalian tampil, apalagi Sekar Mirah, maka tugas Agung Sedayu akan menjadi semakin berat, karena ia dibebani pula oleh kegelisahan.”

“Kegelisahan apa?“ bertanya Sekar Mirah.

“Memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atasmu,“ jawab orang itu.

“Kau menghina aku. Siapa kau? Apakah kau kawan dari bajak laut itu pula?“ bertanya Sekar Mirah.

“Tidak,“ orang itu masih bergeser setapak demi setapak maju mendekati arena. Lalu katanya, “Tenanglah. Aku akan mencoba mempengaruhi medan itu. Mudah-mudahan aku berhasil menarik perhatian bajak laut yang melawan Agung Sedayu berdua.”

“Apakah kau merasa memiliki kemampuan melampaui aku dan bahkan Ki Gede Menoreh?,“ desak Sekar Mirah.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia jusru berkata, “Mereka bukan lawan kalian. Yakinilah. Aku tidak ingin menghina kalian. Tetapi dalam keadaan seperti ini sebaiknya aku berkata berterus terang agar kalian tidak terjerumus kedalam kesulitan.”

Sekar Mirah menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak berhasil mengetahui dengan pasti, siapakah orang yang datang itu.

Namun dalam pada itu, Ki Gedelah yang menjadi ragu-ragu. Ia tidak menahan orang itu dan tidak membantahnya. Rasa-rasanya ia sudah dapat mengenali orang itu. Namun karena keragu-raguannya, Ki Gede tidak menyebutnya.

Tetapi ia berkata kepada Sekar Mirah, “Kita menunggu apa yang bakal terjadi.”

“Jika orang itu curang dan bahkan salah seorang dari bajak laut yang licik itu, maka keadaan kakang Agung Sedayu akan menjadi semakin parah,“ jawab Sekar Mirah.

Namun ternyata Ki Lurahpun merasa bahwa ia sudah mengenal orang itu pula, meskipun seperti juga Ki Gede, ia merasa ragu-ragu. Dan karena itu, maka iapun merasa lebih baik untuk tidak menyebutnya.

Dalam pada itu, orang yang dalam pakaian kelam dikegelapan itu semakin lama semakin mendekati mereka yang sedang bertempur. Iapun kemudian memasuki arena yang terasa menjadi semakin panas oleh ilmu bajak laut yang garang itu. Tetapi orang itu tidak berhenti.

Dalam pada itu, keadaan Agung Sedayu telah menjadi semakin sulit. Ia memang berhasil mengenai tubuh bajak laut yang sudah terluka dengan cambuknya. Tetapi tubuhnya telah terkoyak pula oleh pisau-pisau yang berterbangan. menyambar ketiga ujud Agung Sedayu yang berloncatan dengan cepatnya.

Orang yang memasuki arena itu menarik nafas dalam-dalam. Didalam hatinya ia berkata, “Beruntunglah, bahwa Agung Sedayu sudah berhasil menguasai ilmu yang pelik itu. Lebih tajam dari sekedar ujud semu yang dapat ditrapkan oleh Ki Waskita, yang tentu tidak akan banyak pengaruhnya apabila ujud-ujud semu itu di trapkan untuk melawan bajak laut yang berilmu tinggi itu, karena ia dengan mudah akan segera dapat mengenali ujud yang sebenarnya dari ujud-ujud semu itu.”

Dalam pada itu, maka orang itupun tidak ingin membiarkan keadaan menjadi semakin parah. Dengan terbatuk-batuk kecil itu melangkah semakin dekat.

Suaranya telah menarik perhatian orang-orang yang sedang bertempur itu. Baik Agung Sedayu, maupun kedua bajak laut yang bertempur melawannya telah berpaling sekilas. Demikian pula Ki Waskita dan lawannya.

Dalam kegelapan mereka melihat seseorang berjalan dengan tenangnya mendekati arena pertempuran yang panas dibakar oleh ilmu yang sedang berbenturan itu. Namun orang itu tidak menghiraukannya. Bahkan semakin lama iapun semakin mendekati Agung Sedayu.

Kedatangannya memang sangat menarik perhatian. Pertempuran antara Agung Sedayu melawan kedua orang bajak laut itu menjadi mengendor untuk sesaat, sementara orang itu menjadi semakin dekat.

“Sebenarnya aku tidak ingin ikut campur,“ berkata orang itu, “tetapi sebagai seorang laki-laki aku merasa tersinggung melihat sikap bajak laut yang garang, yang menurut pengakuannya saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru dan bahkan memiliki ilmu yang lebih baik daripadanya.”

Kedua bajak laut yang bertempur melawan Agung Sedayu itu justru telah berhenti bertempur sesaat. Seorang di antara mereka bertanya, “Siapakah kau he? Dan apa maksudmu memasuki arena?”

“Aku ingin memperingatkan, bahwa yang semula terjadi adalah perang tanding. Biarlah perang tanding itu selesai. Baru kemudian kau atau salah seorang dari kahan berdua, boleh ikut,“ jawab orang yang memasuki arena itu.

“Apa pedulimu. Kami ingin membantainya dan membawa kepalanya untuk kami awetkan dan kami alumkan sehingga sebesar kepalan tanganku ini. Kepala orang yang berilmu tinggi akan dapat memberikan pengaruh baik bagi bajak laut yang setiap hari mengarungi samodra dan berjuang melawan deru gelombang,“ jawab bajak laut itu.

“Aku tidak berkeberatan kalian melakukannya. Tetapi setelah salah seorang diantara kalian memenangkan perang tanding,“ berkata orang yang datang itu pula., “tetapi kalian telah mencemarkan nama kalian sendiri. Bukan selayaknya seorang yang memiliki pengalaman di samodra dan benua itu berbuat licik.”

“Persetan,” geram salah seorang bajak laut itu, “jika kau ingin mati, marilah. Masih ada kesempatan untuk membunuh diri. Sekaligus kami akan membawa kepalamu pula bersama kepala orang tua yang ikut-ikutan bertempur itu pula.”

Orang itu menebarkan pandangannya. Diamatinya Ki Waskita yang bertempur melawan salah seorang dari ketiga bajak laut itu. Namun kemudian katanya, “Marilah. Aku akan ikut serta. Aku akan melawan salah seorang dari bajak laut yang bertempur

melawan Agung Sedayu. Karena Agung Sedayu juga sudah terluka, bahkan nampaknya luka itu agak parah, maka aku memilih lawan yang masih belum terluka. Biarlah bajak laut yang terluka itu melawan dan diselesaikan oleh Agung Sedayu. Sementara yang seorang akan aku selesaikan."

"Gila," bajak laut itu menjadi semakin marah. Dengan lantang tiba-tiba iapun bertanya, "He, siapakah kau sebenarnya ? Apakah kau memang sudah jemu hidup ? Agung Sedayu yang katanya dapat membunuh kakang Tumenggung Prabadaru itupun telah terluka cukup parah. Apalagi kau."

"Agung Sedayu terluka parah karena kecurangan kalian. Tetapi seandainya ia tetap dalam keadaan perang tanding, maka ia tentu sudah dapat menguasai lawanya, meskipun iapun terluka. Aku menyaksikan pertempuran ini sejak semula," jawab orang itu.

"Tetapi kau belum menjawab, siapa kau he ?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Aku adalah putera Pajang yang bergelar Pangeran Benawa."

"Pangeran Benawa," bajak laut itu mengulang.

Namun Pangeran itu pernah didengarnya sejak ia masih berada di Pajang. Nama itu memang menggetarkan.

Bukan saja bajak laut itu yang terkejut. Telapi Sekar Mirah yang berada diluar arenapun terkejut pula. Diluar sadarnya ia bergeser mendekati Ki Gede sambil berdesis, "Apakah benar orang itu Pangeran Benawa ?"

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang Ki Lurah Branjangan, Ki Lurah itupun memandanginya pula sambil berdesis, "Aku memang sudah mengira. Tetapi dalam kegelapan dan pada jarak yang tidak terlalu dekat, aku merasa ragu-ragu untuk menyebutnya."

"Ya. Orang itu adalah Pangeran Benawa." desis Ki Gede.

Dalam pada itu Pangeran Benawapun berkata, "Ki Sanak. Kedatangan kalian ke Pajang memang sangat menarik perhatian. Ketika kau masih berada di Pajang, aku berusaha untuk memperhatikan kalian dengan sungguh-sungguh. Aku menaruh hormat pada sikap kalian, karena kalian tidak membuat onar dan tidak melakukan satu tindakan yang dapat mengganggu tata kehidupan. Meskipun kedatangan kalian menarik perhatian beberapa kalangan, diantaranya aku sendiri. Tetapi ternyata ketika kau berada disini, dalam perang tanding sikap kalian berubah."

"Berubah apa?" bertanya salah seorang bajak laut itu.

"Kalian ternyata bukan seorang yang benar-benar jantan, yang menghargai dirinya sendiri sebagaimana nyawanya," jawab Pangeran Benawa. Lalu, "Agaknya kecurigaanku memang terjadi. Meskipun aku menaruh hormat kepada kalian, namun ada juga sedikit kecurigaan, bahwa pada satu saat, kau akan melakukan satu kecurangan. Karena itu aku memerlukan datang ke Tanah Perdikan ini, mengamatimu dan kebetulan malam ini aku sempat melihat perang tanding yang tidak serasi ini."

"Persetan," geram bajak laut itu, "ternyata kecurangan Agung Sedayu kini terbukti. Kepergian anak muda itu agaknya telah menyusulmu."

"Anak muda siapa?" bertanya Pangeran Benawa.

"Tanpa mendapat pemberitahuan, kau tidak akan mengetahui apa yang terjadi. Kau seorang Pangeran yang lebih banyak tinggal di istana dengan isteri-isterimu daripada berada di medan seperti ini," geram bajak laut itu.

Pangeran Benawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sekali lagi ia bertanya, “siapa yang kau maksud dengan anak muda yang memberitahukan persoalan ini kepadaku?”

“Bertanyalah kepada Agung Sedayu. Aku tidak tahu siapakah nama anak muda itu,” jawab bajak laut itu.

Agung Sedayu menyadari, bahwa yang dimaksud oleh bajak laut itu tentu Glagah Putih yang telah dilihat oleh bajak laut itu meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi sama sekali tidak memberitahukan persoalan itu kepada Pangeran Benawa.

Karena itu, maka Agung Sedayupun menyahut, “Kau salah Ki Sanak. Glagah Putih tidak pergi ke Pajang dan memberitahukan kehadiran kalian kepada Pangeran Benawa. Agaknya Pangeran Benawa telah mengamati kalian sejak kalian berada di Pajang.”

“Ya,“ jawab Pangean Benawa, “aku mengamati kalian sejak kalian masih berada di Pajang. Sekali-sekali kalian menunjukkan kelebihan kalian. Namun tingkah laku kalian masih belum sampai pada satu batas untuk diambil satu tindakan. Apalagi saat itu, kami di Pajang sedang disibukkan oleh pembicaraan-pembicaraan tentang pengganti ayahanda Sultan yang akan memerintah Pajang. Apakah ia akan berkedudukan di Pajang atau bukan, itu bukan persoalan.“ Pangeran Benawa berhenti sejenak. Seolah-olah ia terhisap oleh satu kenangan tentang ayahandanya. Tetapi hanya sesaat. Karena iapun segera melanjutkan, “Dalam keadaan yang demikian itu aku telah memerintahkan beberapa orang petugas sandi untuk mengamatimu. Tetapi ketika kalian meninggalkan Pajang, maka aku sendiri telah pergi mengamati kalian beserta dua orang kepercayaanku, yang sekarang ada juga disini. Tetapi mereka tidak perlu hadir, karena mereka tidak aku perlukan dalam arena ini. Ternyata kalian bertiga telah kami hadapi bertiga pula. Agung Sedayu sendiri, Ki Waskita dan kemudian aku.”

“Persetan dengan sesorahmu,“ geram salah seorang bajak laut itu, “jadi kaupun telah ikut melibatkan diri Jangan kau kira bahwa meskipun kau bernama Pangeran Benawa, putera Sultan Hadiwijaya yang terkenal itu akan dapat menggetarkan jantungku.”

“Siapa bilang bahwa aku ingin menakut-nakutimu?“ bertanya Pangeran Benawa, “bukankah aku hanya sekedar ingin menjadi orang ketiga yang akan menghadapi kalian bertiga? Tidak lebih dan tidak kurang. Apakah aku nanti akan menang atau kalah itu bukan persoalan? Bukaikah kita tidak lagi terikat kepada pangeran perang tanding? Mungkin kita masing-masing bertiga akan bertempur berpasangan. Mungkin dua diantara kami. Mungkin seorang menghadapi seorang.”

Bajak laut itupun menjadi semakin marah. Tiba-tiba saja, tanpa memberikan isyarat apapun, bajak laut itu telah menyerangnya dengan garangnya. Selembar kabut yang panas telah menyambar Pangeran Benawa yang berdiri di lingkaran pertempuran itu.

Tetapi Pangeran Benawa yang memasuki arena itu sudah bersiaga sepenuhnya. Seperti Agung Sedayu, maka Pangeran Benawapun dapat melihat kabut yang panasnya melampaui bara api itu.

Karena itu, maka dengan tangkasnya Pangeran Benawa itupun telah meloncat kesamping menghindarkan diri dari sambaran kabut itu. Namun, yang terjadi kemudian adalah sangat mengejutkan. Ternyata Pangeran Benawa tidak ingin berada dibawah bayangan kemampuan lawannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Pangeran Benawa-pun telah menyerangnya. Dengan gerakan tangan yang pendek, maka seakan-akan lidah api telah menyambar lawannya dengan dahsyatnya. Hampir seperti pisau-pisau yang dilontarkan oleh bajak laut itu. Tetapi yang meluncur hanyalah cahaya yang menyala bagaikan bara api.

Bajak laut itu terkejut. Dengan tergesa-gesa ia telah meloncat menghindar pula sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Benawa. Namun sekali lagi bajak laut itu terkejut. Ketika lidah api yang menyambar itu tidak menyentuh tubuh bajak laut yang garang itu dan kemudian mematuk tanah, maka seolah-olah telah terjadi ledakan api yang menggetarkan bumi Watu Lawang.

Bukan saja bajak laut itu yang terkejut. Tetapi semua orang yang menyaksikan itu telah tergetar pula hatinya. Bahkan Agung Sedayupun tergetar pula hatinya. Ia pernah melihat ilmu yang mirip seperti yang dapat dilakukan oleh Pangeran Benawa itu. Ilmu yang dilontarkan oleh seseorang yang namanya membayangi Pajang untuk beberapa saat lamanya. Kakang Panji.

Dalam pada itu, ternyata orang-orang itu tidak sempat lagi untuk berbicara. Mereka telah mendapatkan lawannya masing-masing. Ki Waskita, Pangeran Benawa dan Agung Sedayu masing-masing melawan seorang diantara bajak laut-bajak laut itu.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun menjadi semakin dahsyat. Namun dalam pada itu, kesempatan mulai terbuka bagi Agung Sedayu. Meskipun tubuhnya telah terluka parah, namun lawannyapun telah terluka pula.

Sernentara itu. Pangeran Benawa agaknya telah memilih cara yang sesuai untuk menghadapi lawannya. Cara yang jarang dipergukannya. Namun melawan bajak laut yang memiliki ilmu yang tinggi itu ternyata Pangeran Benawa telah bertempur dengan keras, sebagaimana dilakukan oleh lawannya.

Dengan demikian, maka Pangeran Benawa telah berhasil mendesak lawannya, memisahkan diri, sehingga kemudian telah terjadi tiga arena pertempuran yang dahsyat pula. Masing-masing memiliki kelebihan yang dapat menggetarkan jantung.

Dalam suasana yang demikian, maka Ki Waskita seolah-olah telah mendapat dorongan jiwani untuk menghadapi lawannya. Meskipun lawannyapun bertempur semakin garang, tetapi Ki Waskita seakan-akan merasa tubuhnya menjadi semakin ringan.

Karena itu, maka sejenak kemudian, ikat pinggangnyapun telah berputaran seperti baling-baling. Suaranya berdesing-desing seperti puluhan ribu kumbang yang berterbangan. Bahkan sekali-sekali ujung ikat pinggangnya itu telah menyambar lawannya dengan dahsyatnya. Meskipun ujung ikat pinggang itu tidak menyentuh kulit lawannya yang menghindar, namun terasa tamparan angin pada kulit bajak laut itu membuatnya berdebar-debar.

“Gila, apakah orang ini sudah kerasukan iblis Watu Lawang?”

Namun sebenarnyalah bahwa Ki Waskita telah bertempur semakin mantap. Ia tidak lagi diganggu oleh kegelisahan tentang Agung Sedayu yang semula masih harus menghadapi dua orang bajak laut. Kini Agung Sedayu tinggal menghadapi seorang diantara bajak laut-bajak laut yang garang itu. Meskipun Agung Sedayu sendiri telah terluka, maka lawannyapun telah terluka pula. Keduanya sama-sama parah, sehingga masih ada kesempatan bagi Agung Sedayu untuk memenangkan pertempuran itu. Sementara di lingkaran pertempuran yang lain. Pangeran Benawa segera dapat mengimbangi kemampuan lawannya. Dengan keras ia membalas setiap serangan dengan serangan berjarak sebagaimana dilakukan oleh lawannya.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa keadaan Agung Sedayu sudah menjadi semakin sulit. Luka-lukanya terlalu banyak mengeluarkan darah, sementara ia tidak sempat mengobatinya. Tetapi luka-luka lawannyapun mengeluarkan darah terlalu banyak pula.

Diluar arena, Sekar Mirah masih dicengkam oleh ketegangan. Nafasnya menjadi agak lega ketika ia melihat Pangeran Benawa memasuki arena. Agung Sedayu yang semula harus menghadapi dua orang, lawannya telah berkurang karena yang seorang harus menghadapi Pangeran Benawa.

Namun menilik sikapnya, nampak perubahan yang mencemaskan dalam sikap dan langkah Agung Sedayu yang menjadi semakin lemah itu.

“Keadaannya nampaknya sangat gawat Ki Gede,“ desis Sekar Mirah.

Sebenarnyalah bahwa Ki Gede juga mencemaskannya. Tetapi ia masih sempat berkata, “Kita menunggu apa yang akan terjadi Sekar Mirah. Bersukurlah, bahwa Pangeran Benawa telah mengurangi seorang lawannya. Dengan demikian, maka kita dapat berharap bahwa Agung Sedayu akan dapat mengalahkan lawannya.”

Dalam pada itu, pertempuran antara Pangeran Benawa melawan bajak laut yang seorang itupun menjadi semakin garang. Bajak laut itu telah melontarkan tiga macam serangan berjaraknya. Kabut-kabut putih yang panasnya melampaui bara api. Aji Gelap Ngampar yang dapat merontokkan isi dada, dan pisau-pisau yang seakan-akan bercahaya kemerah-merahan yang meluncur dengan dorongan kekuatan yang luar biasa. Yang mampu menembus perisai ilmu kebal Agung Sedayu.

Tetapi Pangeran Benawapun telah melawannya dengan cara yang keras pula. Serangannya yang terlontar dari telapak tangannya menyambar-nyambar tidak henti-hentinya. Memang agak berbeda dengan serangan pisau lawannya. Jumlah pisau itu terbatas meskipun cukup banyak. Namun serangan yang meluncur dari tangan Pangeran Benawa itu dapat dilakukan dalam jumlah yang tidak terhitung.

Meskipun demikian, sambaran-sambaran kabut putih itu tidak kalah dahsyatnya. Namun agaknya seperti Agung Sedayu, Pangeran Benawa memiliki perisai yang dapat menangkis serangan kabut panas itu, meskipun panasnya mempunyai pengaruh pula serba sedikit. Namun warisan ilmu Tameng Waja itu cukup dapat dipercaya menghadapi serangan-serangan yang demikian.

Juga serangan ilmu Gelap Ngampar tidak banyak berpengaruh atas Pangeran Benawa. Meskipun isi dada Pangeran Benawa merasa juga terguncang, tetapi keadaan itu tidak berbahaya sama sekali baginya, sehingga justru karena itu, maka serangan-serangan Pangeran Benawa itu menjadi semakin lama semakin dahsyat.

Pada saat orang-orang di Watu Lawang itu berjuang dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka, maka yang berada di perjalanan semakin lama menjadi semakin mendekati Kali Praga. Dengan keterangan-keterangan yang membuat hatinya agak tenang, maka Glagah Putih justru menjadi tidak lagi terlalu tergesa-gesa. Ia tidak lagi berpacu dengan kecepatan penuh. Meskipun kudanya masih saja berlari kencang, tetapi tidak berpacu seperti diarena balapan kuda.

Bahkan ketika langit menjadi merah, Glagah Putih sempat berhenti sejenak sambil memandang udara yang mulai meremang.

“Sebentar lagi fajar akan menyingsing,“ desis Glagah Putih.

“Ya. Sebentar lagi kita akan menyeberang Kali Praga. Kita akan sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.“ sahut Pandan Wangi.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun Pandan Wangipun tiba-tiba saja telah berkuda semakin cepat. Bukan karena Agung Sedayu. Tetapi kerinduannya kepada Tanah itu dengan tidak sadar telah menyusup dihatinya. Rasa-rasanya Pandan

Wangi ingin segera menyeberang. Jika matahari kemudian akun menyingsing, maka ia akan menyambut cahaya pagi itu diatas Tanah kelahirannya.

Ketika mereka sampai ketepi Kali Praga, ternyata sudah ada satu dua rakit yang siap untuk membawa orang-orang yang akan menyeberang. Beberapa tukang satang dengan berkerudung kain panjang, duduk diatas rakit yang bergoyang-goyang.

“Airnya tidak begitu besar,“ gumam Glagah Putih.

“Ya. Tetapi kita tetap memerlukan rakit,“ jawab Pandan Wangi.

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi iring-iringan kecil itupun kemudian turun ketepian berpasir.

Beberapa orang tukang satang telah berdiri. Ketika orang-orang berkuda itu mendekatinya, maka tukang-tukang satang itu telah mempersilahkan mereka naik keatas rakit.

Meskipun demikian, seorang diantara tukang satang itu sempat juga bertanya, “Masih terlalu pagi untuk bepergian Ki Sanak.”

“Ya,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi kami memang agak tergesa-gesa.”

“Kenapa? “ bertanya tukang satang itu.

“Ada seseorang sanak kami yang sakit,“ jawab Kiai Gringsing tanpa maksud apapun juga.

Namun jawaban itu membuat jantung Glagah Putih berdebar semakin cepat. Seolah-olah ia telah diperingatkan kembali tentang Agung Sedayu. Seolah olah Kiai Gringsing memang tergesa-gesa karena Agung Sedayu sedang sakit.

Sebenarnyalah pada waktu itu, Agung Sedayu sudah menjadi semakin lemah karena darah yang mengucur dari lukanya.

Namun dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah bertekad untuk dengan segera menyelesaikan pertempuran itu selagi ia masih dapat melakukannya.

Karena itulah, maka dengan sisa tenaga yang ada padanya, maka Agung Sedayupun telah membuat dirinya dalam ujud rangkapnya. Tiga ujud Agung Sedayu telah mengepung bajak laut yang telah terluka itu pula.

Agaknya bajak laut itu menyadari apa yang akan terjadi pada dirinya. Lawannya tentu akan mempergunakan ilmu puncaknya untuk menyelesaikan pertempuran itu. Karena itu, maka bajak laut itupun tidak ingin membiarkan dirinya dihancurkan oleh Agung Sedayu tanpa berbuat apa-apa.

Karena itu, ketika ia melihat Agung Sedayu dalam ketiga ujudnya itu bersilang tangan didada, maka iapun telah mempergunakan kesempatan yang seingat sempit itu untuk melontarkan pisau-pisaunya.

Agung Sedayu sebenarnya masih juga berdebar-debar ketika ia melihat bajak laut itu mengangkat tangannya. Tetapi ketika sasaran yang pertama yang dipilihnya bukanlah ujud Agung Sedayu yang sebenarnya, maka kesempatan itupun telah dipergunakan sebaik-baiknya. Demikian pisau yang pertama meluncur, maka terasa betapa kekuatan yang dahsyat telah menyusup kedalam dada bajak laut itu. Jantungnya serasa telah diremas oleh kekuatan yang tidak terlawan. Namun bajak laut itu tidak menyerah. Sambil menekan dadanya, maka sekali lagi tangannya terayun. Satu lontaran pisau yang bercahaya itu benar-benar telah mengarah kepada Agung Sedayu meskipun bajak laut itu tidak dapat memilih.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Pisau itu meluncur demikian cepat dan derasnya. Namun pada saat yang bersamaan Agung Sedayupun telah menghentakkan segenap kemampuannya untuk mencengkam dan meremas isi dada bajak laut itu.

Tetapi pisau itu memerlukan perhatian Agung Sedayu, karena pisau itu memang mengarah kedadanya. Dengan sadar Agung Sedayu mengerti akibat dari tusukan pisau itu. Namun Agung Sedayu tidak ingin melepaskan saat-saat yang menentukan itu atas lawannya yang sudah sampai pada batas kemampuannya untuk bertahan.

Karena itulah, maka Agung Sedayu tidak berubah dari sikapnya. Dengan sorot matanya ia ingin benar-benar mengakhiri pertempuran itu. Namun demikian, hampir diluar sadarnya ia telah mengangkat tangannya yang masih tetap bersilang itu sedikit.

Yang terjadi kemudian adalah satu hentakan ilmu yang luar biasa atas tubuh Agung Sedayu. Lontaran pisau dengan sisa tenaga bajak laut itu telah mengenai tangan Agung Sedayu yang bersilang. Namun ternyata daya dorong yang dihentakkan oleh pisau itu benar-benar luar biasa. Selain pisau itu menancap pada tangan Agung Sedayu, maka seolah-olah Agung Sedayu itu telah didorong oleh kekuatan yang sangat besar, sehingga tubuh Agung Sedayu itupun telah terguncang.

Hampir saja Agung Sedayu kehilangan keseimbangannya dan jatuh menelentang.

Namun untunglah meskipun dengan terhuyung-huyung Agung Sedayu masih dapat bertahan.

Tetapi dengan demikian, maka untuk sesaat Agung Sedayu harus melepaskan serangannya. Karena itu, maka dengan cepat Agung Sedayu memperbaiki keadaannya. Jika keadaannya itu membuat lawannya dapat mengenalinya sehingga sasaran serangannya akan mengarah kepada dirinya yang sebenarnya, maka ia harus berusaha untuk membaurkan dirinya lagi. Mengulangi kedudukannya dan membuat lawannya kehilangan sasaran.

Namun untuk melakukan hal itu diperlukan waktu dan tenaga. Sementara itu, tenaganya menjadi semakin susut dan bahkan seolah-olah benar-benar telah terkuras habis.

“Tetapi aku tidak boleh mati dalam keadaan seperti ini. Aku harus berusaha dengan sisa tenaga yang ada padaku,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Karena itu, maka iapun segera bersiap untuk menunggu perkembangan berikutnya. Ia sudah menyilangkan tangannya lagi didadanya. Ia sudah bersiap untuk melontarkan serangan ilmu puncaknya dengan sisa tenaga yang ada padanya. Namun ia benar-benar harus memperhitungkan kemungkinan pisau-pisau bajak laut itu.

Tetapi untuk sesaat ia melihat bajak laut itu berdiri tegak. Ia memang melihat tangan bajak laut itu bergerak. Namun tidak secepat yang dapat dilakukan sebelumnya. Bahkan ternyata Agung Sedayu telah sempat mendahuluinya. Meskipun tenaga Agung Sedayu sudah jauh sekali susut, namun ia masih mampu melontarkan serangan dengan sorot matanya, meskipun sudah menjadi terlalu lemah.

Meskipun demikian, cengkaman kekuatan yang sudah lemah itu, ternyata menentukan akhir dari pertempuran antara Agung Sedayu dan bajak laut itu. Betapapun lemahnya serangan Agung Sedayu, namun ketahanan tubuh bajak laut itupun sudah menjadi sangat lemah pula sehingga bajak laut itu tidak berhasil bertahan mengatasi cengkaman kekuatan ilmu Agung Sedayu.

Yang terdengar kemudian adalah umpatan yang sangat kasar. Namun kemudian bajak laut itu bagaikan melolong panjang. Tetapi sesaat kemudian suaranya itupun lenyap dan yang terdengar kemudian adalah suara tubuhnya yang jatuh terjerembab di tanah.

Sejenak keadaan Watu Lawang itupun menjadi hening. Orang-orang yang sedang bertempur itupun telah tertarik untuk berpaling sesaat. Mereka masih sempat menyaksikan tubuh bajak laut itu jatuh menelungkup.

Namun sesaat kemudian, Agung Sedayupun tidak lagi mampu bertahan untuk tetap tegak berdiri pada kedua kakinya. Pandangan matanya menjadi berkunang-kunang. Tenaganya yang tersisa itupun rasa-rasanya susut dalam sekejap. Sehingga akhirnya tubuh Agung Sedayu itupun perlahan-lahan telah terjatuh pula dan kemudian terbaring ditanah.

Yang terdengar kemudian adalah pekik Sekar Mirah. Tanpa menghiraukan apapun juga, maka iapun telah berlari kearah Agung Sedayu.

Ki Gede tidak sempat mencegahnya. Namun justru iapun kemudian ikut berlari pula mendekati Agung Sedayu yang terbaring diam itu.

Tetapi langkah yang tergesa-gesa itu telah menarik perhatian bajak laut yang sedang bertempur melawan Pangeran Benawa. Justru karena Pangeran Benawa sedang memperhatikan Agung Sedayu yang terbaring itu, maka bajak laut itupun mendapat satu kesempatan untuk melakukan satu perbuatan yang keji.

Ketika bajak laut itu melihat Sekar Mirah berlari mendekati Agung Sedayu, maka dengan ganasnya bajak laut itu telah menarik sebuah pisau belatinya dan langsung dilontarkan kepada Sekar Mirah yang sama sekali tidak menyangkanya.

Pisau yang bercahaya kemerahan itu telah meluncur dengan derasnya. Pisau yang didorong dengan kekuatan yang sangat besar sehingga pisau itu bagaikan menyala dan mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Pisau bercahaya yang meluncur kearah Sekar Mirah itu telah mengejutkan orang-orang yang melihatnya. Sekar Mirah sendiri tentu tidak akan sempat mengelak. Apalagi perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada Agung Sedayu. Jika pisau itu sempat menyentuh perempuan itu, maka tentu tidak akan ada harapan lagi bagi Sekar Mirah untuk dapat keluar dari daerah Watu Lawang.

Pangeran Benawa yang memperhatikan cahaya yang meluncur itupun menjadi berdebar-debar. Tetapi ia merasa berkewajiban untuk berbuat sesuatu. Namun ia tidak sempat meloncat mendorong Sekar Mirah yang berdiri agak jauh dari padanya.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Pangeran Benawa telah mengejutkan pula. Bahkan bajak laut yang melontarkan pisau itupun terkejut pula.

Dengan gerak tangan yang pendek Pangeran Benawa telah melepaskan kekuatan ilmunya menyambar pisau yang bercahaya memuat kekuatan ilmu dari bajak laut itu. Dengan kecepatan yang mengimbangi kecepatan pisau yang meluncur itu, maka serangan Pangeran Benawa telah menyambar pisau yang meluncur kearah Sekar Mirah itu.

Dalam sekejap kemudian telah terjadi benturan yang dahsyat dari kekuatan dua jenis ilmu. Pisau yang bercahaya itu seakan-akan telah meledak. Cahaya yang merah membara terpercik diudara, menerangi daerah Watu Lawang.

Ledakan itu sekali lagi mengejutkan orang-orang yang berada disekitar arena pertempuran itu. Ketika mereka berpaling, sesaat mereka masih melihat bunga api yang berhamburan. Namun pisau kecil yang dilontarkan oleh bajak laut itu ternyata telah berubah arah.

Sekar Mirah yang kemudian menyadari keadaannya, menarik nafas dalam-dalam. Pisau itu agaknya memang diarahkan kepadanya.

Dari jarak yang cukup panjang. Sekar Mirah masih sempat berteriak, “Terima kasih Pangeran.”

Pangean Benawa tidak sempat menyahut. Ketika Sekar Mirah kemudian meneruskan langkahnya mendekati Agung Sedayu, maka kemarahan bajak laut yang gagal membunuh Sekar Mirah yang dikenalnya sebagai isteri Agung Sedayu itu ditumpahkannya kepada Pangeran Benawa.

Pada saat-saat perhatian Pangeran Benawa masih tertuju kepada pisau kecil yang berubah arah itu, maka bajak laut itupun telah melemparkan pisaunya pula. Langsung mengarah kedada Pangeran Benawa.

Pisau itu meluncur dengan derasnya. Sementara itu Pangeran Benawa tidak sempat berbuat banyak untuk menghindar. Namun Pangeran Benawa masih berusaha untuk mempertebal ilmu Tameng Wajanya.

Namun ternyata kekuatan ilmu yang mendorong pisau itu demikian tingginya. Selain pisau itu mampu memancarkan cahaya yang kemerah-merahan, ternyata bahwa pisau itupun mampu menembus perisai ilmu Pangeran Benawa yang ngedab-edabi itu.

Pangeran Benawa terkejut ketika ia merasakan sentuhan pisau itu pada tubuhnya. Meskipun kekuatan lontar pisau itu telah menjadi jauh susut setelah menerobos ilmu Tameng Waja. namun pisau itu masih mampu melukainya.

“Gila,“ geram Pangeran Benawa. Pisau itu tidak menancap di tubuhnya. Tetapi pisau itu menggores kulitnya dan melukainya. Sehingga dari luka itu telah mengalir darah merahnya.

Kemarahan yang sangat telah menghentak jantung Pangeran Benawa. Pangeran yang lebih banyak hidup diluar istana dan menyusuri jalan-jalan sepi itu.

Namun justru karena itu, maka Pangeran Benawapun kemudian tidak lagi membuat terlalu banyak pertimbangan-pertimbangan. Ia sadar bahwa lawannya benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Jika kabut panasnya hanya mampu mempengaruhinya tanpa menimbulkan akibat yang gawat bagi tubuhnya, maka pisau-pisau itu benar-benar telah melukainya.

Sebelumnya, meskipun Pangeran Benawa lelah bertempur dengan garangnya, namun rasa-rasanya ia masih juga mempunyai beberapa pertimbangan. Bahkan ada keinginannya untuk menjajagi jenis-jenis ilmu yang ada pada bajak laut itu. Tetapi ternyata bahwa bajak laut itu bukannya sekedar sasaran untuk dijajagi ilmunya, tetapi benar-benar lawan yang sangat tangguh.

Demikianlah, pertempuran antara bajak laut itu dengan Pangeran Benawa menjadi semakin seru. Masing-masing telah mengerahkan kemampuan mereka, sehingga benturan-benturan ilmu yang tinggi membuat orang-orang yang ada disekitar arena pertempuran itu menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu, Sekar Mirah dan Ki Gede telah berjongkok disisi Agung Sedayu, sementara Ki Lurah Branjangan masih tetap mengamati pertempuran itu dengan saksama, ia masih curiga bahwa bajak laut itu masih akal dapat membuat kecurangan-kecurangan yang lain yang dapat meMbahayakan Pangeran Benawa atau orang-orang lain di hngkungan arena itu.

Sementara itu, kegelisahan Sekar Mirah telah memuncak. Namun ternyata bahwa ia masih berpengharapan atas Agung Sedayu.

Dalam keremangan sisa ujung malam. Sekar Mirah menyaksikan Agung Sedayu itu berdesah sambil menggeliat. Perasaan sakit benar-benar telah menyengat seluruh

tubuhnya. Bukan saja ditempat-tempat tubuh itu terluka. Tetapi rasa-rasanya perasaan sakit itu menjalar dari bulu-bulunya yang satu ke bulu-bulunya yang lain.

Tetapi ketika Agung Sedayu melihat bayangan Sekar Mirah yang kabur, beserta Ki Gede berjongkok disisinya, maka Agung Sedayu itu mencoba mengatasi perasaan sakitnya. Betapapun sulitnya, maka Agung Sedayu itu mencoba tersenyum.

"Kakang," desis Sekar Mirah yang melihat bahwa ternyata Agung Sedayu tidak pingsan.

Nafas Agung Sedayu menjadi terengah-engah. Namun terdengar suaranya perlahan, "Bagaimana dengan bajak laut itu ?"

Sekar Mirah berpaling kearah bajak laut yang terbujur diam. Sementara itu Ki Gede menjawab, "Ia terbaring diam. Aku belum dapat meyakini, apakah ia masih hidup atau tidak."

Agung Sedayu mencoba menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia menyeringai menahan sakit. Rasa-rasanya isi dadanya telah menjadi retak-retak.

"Tenanglah ngger," berkata Ki Gede, "jika angger sependapat, biarlah aku mencoba untuk mengobati luka-luka angger untuk sementara. Agaknya besok aku harus menyuruh orang menyusul Kiai Gringsing."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan suara bergetar ia bertanya, "Apakah Glagah Putih belum datang?"

Sekar Mirah menggeleng. Jawabnya, "belum kakang."

Tiba-tiba saja Agung Sedayu menggeram. Katanya, "Apakah iblis-iblis itu telah mengganggunya?"

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi iapun menjadi berdebar-debar, karena hal itupun mungkin dilakukan menilik kelicikan sikap bajak laut yang garang itu.

Dalam pada itu, sekali lagi Ki Gede bertanya, "Apakah kau tidak berkeberatan ngger, agaknya obatku akan dapat membantu untuk sementara."

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, "Silahkan Ki Gede. Luka-luka itu pedihnya bukan main. Bahkan seluruh tubuhku terasa betapa sakitnya."

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun Sekar Mirah-pun diluar sadarnya bertanya, "Bagaimana dengan ujudmu yang lain? Tiba-tiba saja keduanya telah lenyap."

Agung Sedayu berdesis menahan pedih yang menggigit. Sementara Ki Gedelah yang menjawab, "Ujud itu akan hilang dengan sendirinya, jika sumbernya tidak lagi mampu mempertahankan kehadirannya. Itulah sebabnya kita langsung dapat mengerti, bahwa kita telah berhadapan dengan angger Agung Sedayu yang sebenarnya tanpa kita sadari."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Disamping perasaan cemasnya, ia benar-benar bangga terhadap suaminya. Ternyata usahanya yang dilakukan didalam sanggar beberapa saat terakhir telah melengkapi sederet jenis ilmu yang dimiliki oleh Agung Sedayu. Namun keadaan yang dihadapinya itu benar-benar membuatnya cemas.

Dalam pada itu, untuk mengatasi keadaan Agung Sedayu yang parah itu, Ki Gede berusaha dengan pengetahuan yang ada padanya, sekedar mengurangi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan yang dapat terjafi atas Agung Sedayu. Dengan obat yang ada padanya, Ki Gede akan dapat mengurangi arus darah dari luka-luka

Agung Sedayu yang menganga dibeberapa tempat ditubuhnya, sebelum membawa Agung Sedayu itu meninggalkan Watu Lawang.

Yang dilakukan oleh Ki Gede mula-mula adalah mencabut pisau-pisau yang masih tertancap ditubun Agung Sedayu. Ternyata untuk melakukannya diperlukan ketabahan. Bukan saja ketabahan pada Agung Sedayu yang kesakitan, tetapi juga pada Ki Gede yang harus mencabut pisau-pisau itu dari tubuh Agung Sedayu.

Ternyata pisau-pisau yang kemudian dicabut dari tubuh Agung Sedayu itu tidak lagi bercahaya kemerah-merahan seperti saat-saat pisau itu terlepas dari tangan pemiliknya. Sehingga dengan demikian, maka Ki Gedepun dapat menjajagi, betapa tinggi ilmu bajak laut yang telah bertempur melawan Agung Sedayu itu. Dan yang dua orang diantara mereka kini tengah bertempur melawan Pangeran Benawa dan Ki Waskita.

Dalam pada itu. Agung Sedayu benar-benar telah berusaha menahan kesakitan kesakitan yang dideritanya. Ia tidak ingin membuat hati Sekar Mirah semakin gelisah. Namun meskipun demikian, masih juga terdengar Agung Sedayu mengeluh tertahan.

Namun obat-obat yang kemudian ditaburkan oleh Ki Gede pada luka-luka Agung Sedayu, telah membantu mengurangi arus darah yang mengalir dari luka-luka itu, meskipun perasaan sakit masih saja menghentak-hentak diseluruh tubuhnya.

Sementara itu, baik Ki Gede maupun Sekar Mirah bersepakat bahwa bajak laut yang menelungkup itu benar-benar telah tidak akan mampu bertahan. Bajak laut itu sama sekali sudah tidak bergerak. Meskipun Sekar Mirah dan Ki Gede Menoreh masih membatasi diri untuk tidak mendekati orang itu.

Dalam pada itu, selagi Sekar Mirah dan Ki Gede sibuk dengan Agung Sedayu, Pangeran Benawa yang marah dan telah terluka itu tidak lagi mengekang dirinya. Ia telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengakhiri pertempuran yang dahsyat itu. Namun demikian, lawannya adalah benar-benar seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sebagaimana lawan Agung Sedayu, ternyata bahwa bajak laut yang bertempur melawan Pangeran Benawa itu mampu melukai lawannya.

Segores demi segores luka telah mewarnai tubuh Pangeran Benawa, meskipun luka-luka itu tidak terlalu dalam. Agaknya bajak laut yang melawannya itupun telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya yang dikatakannya melampaui kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun dalam pada itu. Pangeran Benawa benar-benar memiliki ilmu yang luar biasa. Di saat-saat menjelang fajar, maka serangan-serangan Pangeran Benawapun menjadi semakin dahsyat, sehingga bajak laut yang berilmu tinggi itupun menjadi semakin terdesak karenanya.

Meskipun demikian bajak laut itupun memiliki ilmu yang memang mampu menggetarkan kulit Pangeran Benawa, bahkan menumbuhkan luka-luka oleh sentuhan pisau-pisaunya.

Namun kemarahan Pangeran Benawa telah mempercepat penyelesaian dari pertempuran itu. Dengan mengerahkan segenap kemampuan Pangeran Benawa yang jarang ada bandingnya, maka serangan-serangannya telah mendesak bajak laut itu sehingga akhirnya ia tidak mampu lagi untuk bertahan lebih lama menghadapi kekuatan ilmu Pangeran Benawa itu.

Perlahan-lahan tetapi pasti, maka bajak laut itu menjadi semakin lemah. Pukulan-pukulan Pangeran Benawa yang terlontar dari tangannya sebagaimana pisau-pisau

yang dilemparkan oleh bajak laut itu semakin sering menyentuh tubuh bajak laut itu betapa ia mencoba menghindar. Meskipun Pangeran Benawa juga telah terluka, tetapi kekuatan ilmunya seakan-akan sama sekali masih belum susut.

Dengan demikian, maka pada akhirnya, bajak laut itu harus melihat satu kenyataan tentang dirinya. Ketika ia terlambat menghindar, dan pukulan berjarak yang dilontarkan oleh Pangeran Benawa itu sepenuhnya menggempur dadanya, maka nafasnya menjadi sesak. Ia masih sempat bergeser sambil mempersiapkan pisaunya. Ia masih sempat membuat satu perhitungan yang mapan.

Agaknya perhitungannya itupun mendekati kebenaran. Pangeran Benawa sekali lagi melontarkan pukulannya yang dahsyat kearah bajak laut itu. Namun bajak laut itu tidak lagi berusaha menghindarkan diri. Tetapi iapun telah melontarkan dua pisaunya beruntun oleh kedua tangannya mengarah ketubuh Pangeran Benawa.

Sejenak kemudian, terdengar bajak laut itu mengaduh. Namun kedua pisaunya ternyata berhasil menyusup seranganpangan Benawa dan tidak saling berbenturan. Tetapi hanya sebuah saja dari kedua pisaunya itu yang berhasil mengenai pundak Pangeran Benawa, menembus kekuatan ilmu Tameng Waja dan langsung mengoyak kulit dan dagingnya.

“Gila,“ geram Pangeran Benawa yang terdorong surut. Pisau itu telah dihentakkan dengan seluruh kekuatan dan kemampuan yang ada pada bajak laut itu, sehingga akibatnyapun terasa oleh Pangeran Benawa. Tidak seperti pisau-pisau sebelumnya yang hanya menyentuh, menimbulkan luka kemudian terjatuh ditanah. Tetapi pisau yang sebuah itu telah menancap di pundaknya yang terkoyak.

Namun dalam pada itu, pukulan Pangeran Benawa itupun telah menumbuhkan akibat yang menentukan pada lawannya yang memang tidak menghindarkan diri. Dadanya yang sudah sesak itu seakan-akan telah ditindih oleh seonggok bukit, langsung menghentikan pernafasannya yang memang sudah tersumbat.

Sejenak kemudian maka bajak laut itupun telah terhuyung-huyung. Namun sejenak kemudian ia telah kehilangan keseimbangannya dan betapapun ia berusaha, namun akhirnya bajak laut itupun telah terguling jatuh. Ia masih sempat mengumpat oleh nafasnya yang tersumbat. Namun kemudian ia menggeliat sambil berdesah. Seterusnya tubuh itupun telah terdiam.

Pangeran Benawa menggeram. Perasaan sakit telah menjalari seluruh tubuhnya pula. Namun ketika ia menyadari bahwa sebilah pisau bajak laut itu berhasil menembus kulit dan melukainya, maka kemarahannya-pun bagaikan membakar jantungnya.

Dengan serta merta maka iapun telah menghentakkan pisau itu dan mencabutnya. Terasa betapa sakitnya. Tetapi Pangeran Benawa tidak menghiraukannya, meskipun ia harus mengatupkan giginya rapat-rapat.

Karena lawannya telah terbujur diam, maka iapun kemudian berpaling kearah bajak laut yang masih bertempur melawan Ki Waskita. Ternyata Ki Waskita berhasil menempatkan dirinya pada tataran yang sebenarnya, sehingga ia tidak lagi terjepit dan mengalami terlalu banyak kesulitan. Sebagaimana seseorang yang memiliki pengalaman yang dahsyat dan pernah mengalahkan orang-orang sakti dan beberapa orang berilmu lainnya, maka iapun telah berhasil menempatkan dirinya.

Tetapi seperti Agung Sedayu dan Pangeran Benawa maka Ki Waskitapun tidak terhindar dari sentuhan senjata lawannya. Ketika pergelangan tangannya sudah menjadi bagaikan patah, maka yang dilakukan adalah lebih banyak menghindari serangan lawannya. Kemudian berusaha bertempur dalam jarak yang dekat dan mempergunakan ikat pinggangnya untuk menyerang.

Namun demikian, ada kekurangan dari Ki Waskita dibandingkan dengan Pangeran Benawa dan Agung Sedayu. Ki Waskita tidak memiliki ilmu kebal atau ilmu lainnya yang dapat melindungi dirinya. Karena itu, maka ketika pertempuran antara Ki Waskita dan bajak laut itu menjadi semakin seru, maka saat-saat yang mendebarkan itu telah terjadi. Pisau yang dilontarkan oleh bajak laut yang terlepas dari tangkisan tangan Ki Waskita dan tidak mampu dihindarinya, benar-benar merupakan serangan yang sangat gawat.

Karena itulah, maka ketidak mampuan tangannya yang dibalut dengan ikat kepalanya itu menjadi semakin susut oleh hentakan-hentakan yang sangat kuat dilambari dengan ilmu yang tinggi, maka keadaannya menjadi bertaMbah gawat.

Namun dengan ikat pinggangnya dan usaha untuk bertempur pada jarak pendek telah memberikan beberapa peluang padanya.

Meskipun demikian, ternyata bahwa akhirnya bajak laut itu menyadari, bahwa bertempur pada jarak yang pendek seperti dikehendaki oleh lawannya tidak menguntungkannya. Karena itu, maka iapun berusaha untuk tidak terpancing oleh lawannya dan dengan loncatan-loncatan panjang, bajak laut itu mempunyai kesempatan lebih baik dari lawannya.

Tetapi pada saat yang demikian. Pangeran Benawa yang marah telah melangkah mendekati arena itu. Dengan jantung yang berdentangan ia menempatkan dirinya didalam lingkaran pertempuran.

“Aku akan menyelesaikannya,“ geram Pangeran Benawa.

Bajak laut itu tertegun. Ia sadar, bahwa dua kawannya telah tidak ada lagi. Meskipun ia tidak tahu pasti, apakah kedtuanya mati atau tidak, tetapi ia tinggal seorang diri bertempur melawan orang yang menjadi semakin lemah itu.

Sementara itu Ki Waskita menjadi termangu-mangu juga. Meskipun iapun telah terluka pula, tetapi ia masih mempunyai kesempatan untuk bertahan dan sekali-sekali menyerang.

Tetapi Pengeran Benawa yang marah itu melangkah semakin dekat sambil berkata, “Bajak laut yang seorang ini dapat memilih. Menyerah atau mati seperti kedua lawannya.”

“Pengecut,“ geram bajak laut itu, “aku kira Pangeran dari Pajang ini adalah seorang laki-laki. Tetapi jika kalian akan bertempur berpasangan, aku tidak akan berkeberatan. Bahkan orang-orang yang lain itupun ikut serta bertempur. Aku akan membunuh kalian seorang demi seorang.”

“Jangan mengigau,“ bentak Pangeran Benawa, “kau tahu, kedua orang kawanmu telah mati. Apa yang dapat kau lakukan? Apalagi kau dan aku tidak terikat dalam perjanjian perang tanding. Aku tidak terikat untuk bertempur seorang melawan seorang. Juga Ki Waskita. Tidak ada salahnya jika kami, semua orang yang ada disini beramai-ramai mengepungmu dan mencincangmu tanpa ampun. Sedangkan kawanmu yang bertempur melawan Agung Sedayu dalam perang tanding itupun dapat berbuat curang. Kalian bertiga telah bertempur bersama sehingga kalian telah melukai Agung Sedayu. Bahkan menjadi parah, meskipun ia masih sempat dapat membunuh lawannya.”

“Persetan,“ geram bajak laut itu, “marilah. Aku sudah siap.”

“Baik,“ jawab Pangeran Benawa diluar dugaan, ”kami memang akan bertempur berpasangan. Bahkan orang-orang yang sedang menunggui Agung Sedayu itupun akan ikut pula. Tetapi Pangeran Benawa benar-benar telah berteriak, “He, Ki Gede, Sekar Mirah dan Ki Lurah Branjangan. Mumpung matahari belum terbit, marilah kita

selesaikan bajak laut yang seorang ini. Ia harus mengalami perlakuan yang lebih buruk dari saudara-saudara seperguruannya.”

“Gila,“ bajak laut itu berteriak, “kalian benar-benar licik, pengecut dan tidak tahu diri.”

“Jangan mengumpat-umpat. Seandainya kami benar-benar licik, pengecut atau tidak tahu diri, maka tidak akan ada orang yang akan dapat menjadi saksi dan tidak akan ada orang yang dapat mengatakannya kepada orang lain, karena kau satu-satunya orang yang melihat dan menganggap demikian, akan segera kami selesaikan disini dengan tanpa ampun.“ jawab Pangeran Benawa.

Ki Waskita termangu-mangu. Bahkan Sekar Mirah dan Ki Gedepun telah berpaling pula. Sementara Ki Lurah Branjangan menjadi ragu-ragu.

Sikap Pangeran Benawa yang nampaknya tidak ragu-ragu itu membuat bajak laut itu menjadi gelisah. Ia harus mengakui, bahwa jika Pangeran Benawa benar-benar akan turun kemedan bersama Ki Waskita, maka tanpa orang lain, bajak laut itu tidak akan dapat mengimbangi mereka. Seorang saudara seperguruannya telah terbunuh oleh Pangeran Benawa. Apalagi Pangeran Benawa bertempur berpasangan dengan Ki Waskita.

Dalam pada itu, Ki Waskita sendiri menjadi bingung. Apakah ia harus membiarkan Pangeran Benawa mencampuri pertempuran itu. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Pangeran Benawa, bahwa tidak pernah ada perjanjian perang tanding, selain Agung Sedayu dengan salah seorang dari bajak laut itu. Dan itupun telah dilanggar dan tidak lagi dilakukan dengan jujur oleh bajak laut-bajak laut itu.

Ketika bajak laut itu sedang termangu-mangu sebagaimana juga Ki Waskita, Pangeran Benawa ternyata tidak membuang waktu. Tiba-tiba saja Pangeran Benawa itu menggeram, “bersiaplah. Aku akan benar-benar membunuh.”

Bajak laut itu terkejut. Namun sebenarnyalah Pangeran Benawa telah menyerang bajak laut itu dengan hentakkan tangannya yang melontarkan pukulan berjarak.

Bajak laut itu terkejut. Pangeran Benawa benar-benar telah menyerangnya.

Dengan tergesa-gesa bajak laut itu harus meloncat menghindar. Jika ia terlambat, maka serangan itu akan benar-benar dapat melukainya. Jika bukan kulitnya, maka bagian dalam dadanyalah yang akan rontok karenanya.

Tetapi serangan Pangeran Benawa tidak berhenti. Ketika bajak laut itu berhasil menghindari serangan itu, maka serangan berikutnya telah menyusulnya.

Terdengar bajak laut itu mengumpat kasar. Namun sementara itu terdengar Pangeran Benawa menyahut, “Karena itu menyerahlah. Masih ada kesempatan. Jika tidak, aku benar-benar akan memanggil semua orang yang ada ditempat ini. Dan tubuhmu akan terkapar seperti kedua orang saudara seperguruanmu itu dalam keadaan yang jauh lebih buruk.”

Bajak laut itu benar-benar menjadi bingung. Sementara itu, Ki Waskita agaknya telah berhasil mengikuti jalan pikiran Pangeran Benawa. Pangeran itu hanya ingin memaksa bajak laut itu menyerah. Serangan-serangan Pangeran Benawapun agaknya hanya sekedar untuk menekankan ancamannya, karena agaknya Pangeran Benawa tidak benar-benar berhasrat membunuh bajak laut itu.

Karena itu, maka Ki Waskita yang juga telah terluka itupun melangkah mendekat sambil berkata, “Baiklah Pangeran. Aku akan bertempur bersama Pangeran. Aku akan melibatnya dalam jarak pendek. Jika bajak laut itu berusaha menjauhkan diri.adalah

menjadi tugas Pangeran untuk melumatkan tubuhnya dengan serangan-serangan Pangeran itu.

“Bagus,“ jawab Pangeran Benawa, “lakukan. Aku akan memanggil Ki gede. Seorang yang memiliki kemampuan bermain tombak tanpa tanding. Juga Sekar Mirah yang memiliki tongkat baja putih sebagai pertanda murid terpercaya dari Ki Sumangkar. Dan satu lagi, Ki Lurah Branjangan yang memiliki ilmu prahara.”

Yang terdengar adalah umpatan kasar. Tetapi bajak laut itu benar-benar mencemaskan dirinya.

Selagi bajak laut itu dicengkam oleh perasaan cemas, gelisah dan kebingungan, Pangeran Benawa membentaknya, “Cepat, ambil keputusan. Menyerah, atau mati.”

Namun ternyata bajak laut itupun bukan orang yang mudah menyerah. Bentakan Pangeran Benawa itu justru telah membuatnya bagaikan gila. Ia tidak menjawab dengan kata-kata. Tetapi tiba-tiba saja pisaunyalah yang telah menyambar dengan cepatnya kearah Ki Waskita.

Ki Waskita terkejut. Pisau itu meluncur demikian cepatnya sehingga ia tidak sempat untuk mengelak. Karena itu, maka yang dilakukannya kemudian adalah menangkis serangan itu dengan tangannya yang dibalut oleh ikat kepalanya.

Namun pisau itu meluncur terlalu cepat. Sementara itu Ki Waskita memang agak terlambat. Namun demikian tangannya sempat juga menyentuh pisau itu.

Terasa panas pisau itu bagaikan membakar tangannya yang memang terasa hampir patah. Sementara itu pisau yang meluncur itu tidak sempat untuk dicegah sepenuhnya. Karena itu, maka pisau yang hanya berkisar sedikit arahnya itupun masih juga mengenai tubuh Ki Waskita.

Pisau itu ternyata telah memperbanyak luka ditubuh Ki Waskita. Tetapi pisau terakhir ini menghunjam agak dalam di pundaknya, sehingga tubuh Ki Waskita itu bagaikan terdorong dengan kerasnya. Untunglah bahwa Ki Waskita masih sempat menjaga dirinya, sehingga ia tidak jatuh terbanting ditanah, meskipun akhirnya iapun terhuyung-huyung dan terduduk bertelekan tangannya.

Pangeran Benawa yang menyaksikan serangan itu, menjadi semakin marah. Hampir diluar sadar, maka tiba-tiba saja iapun telah menyerang bajak laut itu. Bukan sekedar menekan agar bajak laut itu menyerah. Tetapi serangan itu benar-benar diarahkan kedada bajak laut itu.

Yang terdengar adalah keluhan dan umpatan kasar. Serangan Pangeran Benawa itu bagaikan meledak didadanya. Demikian dahsyatnya, sehingga dada bajak laut itu rasa-rasanya bagaikan akan pecah.

Sesaat bajak laut itu masih tegak berdiri. Namun kemudian ia telah kehilangan kesadarannya, sehingga tubuh itupun kemudian jatuh terguling ditanah.

Sejenak arena itu menjadi hening. Namun sejenak kemudian, maka Ki Lurah Branjanganlah yang berlari-lari mendapatkan Ki Waskita yang sudah berbaring di tanah.

“Pangeran,” desis Ki Lurah Branjangan.

Pangeran Benawa yang sedang marah itu bagaikan terbangun dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Ketika ia berpaling, dilihatnya Ki Lurah berjongkok disebelah Ki Waskita.

Dengan tergesa-gesa Pangeran Benawapun mendekatinya. Agaknya Ki Waskita telah terluka cukup parah pula sebagaimana Agung Sedayu.

“Ki Gede,“ berkata Ki Lurah kemudian, “bukankah Ki Gede membawa obat yang dapat untuk sementara memampatkan darah?”

“Ya,“ jawab Ki Gede dari tempatnya.

“Ki Waskita juga terluka parah,“ sambung Ki Lurah.

Ki Gedepun kemudian berdesis, “Tunggulah untuk sementara. Aku akan menengoknya Mirah.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun menjawab, “Silahkan Ki Gede.”

Ki Gedepun kemudian bangkit dan meninggalkan Agung Sedayu yang masih terbaring. Tetapi ternyata Agung Sedayu itu betapapun lemahnya sempat bertanya, “Siapa yang terluka lagi Mirah.”

Sekar Mirah bergeser mendekat. Jawabnya, “Ki Waskita kakang.”

“O,“ Agung Sedayu berdesah. Tetapi ia tidak mengatakan apapun lagi. Namun untunglah bahwa obat yang dibawa oleh Ki Gede itu mampu menahan arus darahnya yang mengalir dari luka-lukanya.

Demikian Ki Gede berjongkok disisi Ki Waskita, maka iapun segera melihat bahwa Ki Waskitapun telah terluka parah pula.

Ki Waskita yang kemudian juga terbaring itu, menahan perasaan sakit yang menjalar diseluruh tubuhnya. Luka-lukanya terasa pedih dan panas, seolah-olah masih dilekati oleh bara api.

Ketika Ki Gede kemudian mencabut pisau yang menghunjam ditubuhnya, maka terdengar Ki Waskita itu berdesah. Apalagi ketika obat yang masih ada tersisa pada Ki Gede itu ditaburkan diatas luka-lukanya, maka rasa-rasanya luka-luka itu bagaikan dibakar dengan bara api baja.

Tetapi Ki Waskita mengerti, bahwa perasaan sakit itu hanya melonjak untuk sementara. Sebentar lagi arus darahnya akan segera berkurang, sehingga ia tidak akan kehabisan darah karenanya.

Dalam pada itu, sejenak kemudian, maka atas permintaan Pangeran Benawa, maka tubuh Ki Waskita dan Agung Sedayu itupun telah diangkat dan dibaringkan ditempat yang terbuka disebelah Watu Lawang. Sementara itu, iangitpun menjadi semakin cerah oleh cahaya pagi yang sebentar lagi akan merekah.

“Kita harus segera membawa keduanya ketempat yang lebih baik. Kita akan membawa mereka ke rumah Ki Gede,“ berkata Pangeran Benawa.

“Ya. Aku akan mengambil pedati. Sebaiknya Pangeran tinggal disini.,“ sahut Ki Gede.

Pangeran Benawa mengangguk. Namun kemudian katanya, “Bukankah lebih baik jika Ki Lurah menyertai Ki Gede?”

“Ya Pangeran,“ jawab Ki Lurah, “memang sudah terpikir olehku. Sementara itu Pangeran berada disini bersama Sekar Mirah.”

Demikianlah, sejenak kemudian maka Ki Gede dan Ki Lurah Branjangan itupun dengan tergesa-gesa telah pergi ke padukuhan terdekat untuk mencari sebuah pedati yang akan dapat membawa Agung Sedayu dan Ki Waskita ke rumah Ki Gede Menoreh untuk mendapat perawatan yang lebih baik.

Kedatangan Ki Gede telah mengejutkan orang-orang di padukuhan itu. Namun mereka tidak banyak mendapat kesempatan karena Ki Gede dengan tergesa-gesa minta disediakan sebuah pedati.

“Tolong, agak cepatlah sedikit,“ minta Ki Gede.

“Apa yang sebenarnya telah terjadi?“ bertanya orang-orang di padukuhan itu.

“Nanti aku akan berceritera. Tetapi waktuku sekarang sangat sempit,“ jawab Ki Gede.

Orang-orang dipadukuhan itupun menyadari, bahwa Ki Gede tentu mempunyai persoalan yang cukup gawat. Karena itu, maka mereka tidak terlalu banyak bertanya lagi. Dengan tergesa-gesa mereka telah menyiapkan sebuah pedati seperti yang dikehendaki oleh Ki Gede.

Sementara itu, maka Ki Gedepun telah bertanya kepada seseorang di padukuhan itu, “Apakah ada diantara kalian yang dapat pergi berkuda?”

“Ada Ki Gede,“ jawab orang itu.

“Panggil orang itu.“ minta Ki Gede.

Sejenak kemudian seorang anak muda telah datang menghadap Ki Gede dengan wajah kusut. Katanya, “Maaf Ki Gede aku belum mandi.”

“Tidak apa-apa. Tolong, pergilah kerumahku. Katakan kepada mereka yang bertugas. Siapkan tempat untuk merawat seseorang yang terluka,“ berkata Ki Gede kepada anak muda itu.

“Siapa yang terluka Ki Gede?“ bertanya anak muda itu.

“Nanti kau akan tahu,“ jawab Ki Gede. Lalu, “Kirimkan beberapa orang ke Watu Lawang. Aku ada disana.”

Anak muda itupun tidak banyak bertanya. Dengan tergesa-gesa iapun segera mempersiapkan diri dan kudanya.

Ketika sebuah pedati berjalan dengan lamban ke Watu Lawang, maka anak muda itupun telah berpacu ke padukuhan induk.

Dalam pada itu. Pangeran Benawa yang juga terluka, tetapi seolah-olah tidak terasa setelah diobatinya sendiri dan Sekar Mirah dengan tegang menunggui Agung Sedayu dan Ki Waskita yang terbaring. Namun agaknya keduanya masih tetap menyadari apa yang terjadi. Bahkan Pangeran Benawa masih sempat berkata kepada ki Waskita, “Ki Waskita terlalu percaya kepada bajak laut itu.”

“Aku tidak menyangka bahwa hal itu terjadi Pangeran,“ jawab Ki Waskita.

“Mereka memang orang-orang licik yang dapat berbuat apa saja tanpa menghiraukan segala macam ikatan dan paugeran,” berkata Pangeran Benawa.

“Aku memang tidak menyangka bahwa pada saat terakhir itu bajak laut itu akan menyerangku dengan tiba-tiba,“ desis Ki Waskita. “Aku menyangka bahwa ia justru akan menyerang Pangeran.”

“Ya. Semula akupun menyangka begitu. Karena itu, aku bersiap sepenuhnya menghadapi keadaan yang demikian. Namun ternyata bahwa orang itu justru menyerang Ki Waskita. Agaknya Ki Waskita kurang bersiap menghadapi hal itu,“ berkata Pangeran Benawa.

“Aku memang kurang berhati-hati.,“ desis Ki Waskita, “justru karena aku tidak menyangka sama sekali. Aku berharap orang itu benar-benar akan menyerah.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Nampaknya kelengahan itu berakibat parah bagi Ki Waskita.

Sementara itu. Sekar Mirahpun masih saja dicengkam ketegangan melihat keadaan Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu tidak menjadi pingsan karena luka-lukanya. Namun ia nampak terlalu lemah.

Dalam pada itu, sejenak kemudian, maka sebuah pedati telah terdengar datang mendekat. Suara roda-rodanya gemeretak dijalan berbatu-batu menuju ke Watu Lawang.

“Pedati itu sudah datang,“ berkata Pangeran Benawa.

“Ya,“ sahut Sekar Mirah. Lalu katanya kepada Agung Sedayu sebentar lagi kita meninggalkan tempat ini kakang.”

Agung Sedayu mengangguk kecil sambil berdesis, “Keadaanku sudah berangsur baik Mirah.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tahu bahwa luka-luka Agung Sedayu adalah luka yang parah.

Sejenak kemudian, maka sebuah pedati telah datang menghampiri mereka yang berada di Watu Lawang itu. Ki Gede yang ada didalam pedati itupun segera meloncat diikuti oleh Ki Lurah Branjangan.

Namun dalam pada itu, telah terdengar pula derap kaki-kaki kuda mendatang. Beberapa orang pengawal dengan tergesa-gesa telah menuju ke Watu Lawang, sebagaimana dikatakan oleh anak muda yang mendapat perintah oleh Ki Gede untuk memberitahukan kepada para pengawal di rumah Ki Gede.

Ki Gede yang melihat sekelompok pengawal mendatanginya, segera menyambut mereka. Anak-anak muda Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itupun segera berloncatan turun dari kuda mereka.

“Apa yang terjadi Ki Gede,“ bertanya pengawal yang tertua diantara mereka.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Telah terjadi sesuatu disini. Kau lihat. Agung Sedayu dan Ki Waskita terluka. Kita akan membawa mereka ke padukuhan induk dengan pedati itu. Sementara tugas kalian adalah menyelenggarakan penguburan tiga sosok mayat yang ada di sekitar tempat itu.”

“Mayat?“ bertanya anak muda itu.

Ki Gede termangu-mangu. Ia demikian tergesa-gesa mencari sebuah pedati sehingga ia tidak sempat meyakinkan apakah ketiga bajak laut itu sudah terbunuh.

Namun Pangeran Benawa yang mendengarkan pembicaraan itu telah menjawab, “Ya. Tiga sosok mayat.”

Sejenak kemudian anak-anak muda itu telah berloncatan pula. Atas petunjuk Ki Gede, maka merkapun segera mengamati tiga sosok tubuh yang terbaring diam. Ternyata seperti yang dikatakan oleh Pangeran Benawa, bahwa ketiga nya telah menjadi mayat.

“Nah,“ berkata Ki Gede, “lakukan sebagaimana seharusnya. Aku akan membawa Ki Waskita dan Agung Sedayu, agar mereka segera mendapat perawatan yang sebaik-baiknya.”

Demikianlah, maka Ki Gede dibantu oleh Ki Lurah dan Pangeran Benawa sendiri telah mengangkat dan meletakkan Agung Sedayu dan Ki Waskita kedalam pedati, sementara anak-anak muda Pengawal Tanah Perdikan itu mengumpulkan tiga sosok mayat bajak laut yang telah terbunuh.

Dengan dada yang berdebar-debar mereka menyaksikan tempat yang telah menjadi arena pertempuran di Watu Lawang. Meskipun mereka tidak menyaksikan langsung pertempuran itu, tetapi mereka dapat membayangkan, betapa dahsyatnya.

Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh pernah melihat sebatang randu alas yang menjadi kering setelah terjadi perang tanding yang dahsyat dibawah pohon itu. Dan kini mereka menyaksikan Watu Lawang yang seakan-akan merupakan bekas padang perdu yang terbakar. Daun-daun menjadi kuning dan dahan-dahan berpatahan. Tanah bagaikan habis dibajak dan baru-batu padas pecah berserakan.

Selagi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sibuk dengan ketiga sosok mayat sambil mengagumi ilmu mereka yang telah bertempur di Watu Lawang itu, maka Ki Gede telah siap untuk meninggalkan tempat itu dengan sebuah pedati. Kepada anak-anak muda yang ada di Watu Lawang, maka sekali lagi Ki Gede berpesan, agar mereka menyelenggarakan mayat-mayat itu sebagaimana seharusnya.

Namun demikian, tiga orang diantara anak-anak muda itu telah mendapat perintah dari Ki Gede untuk mengikutinya membawa Ki Waskita dan Agung Sedayu yang terjuka.

“Marilah Pangeran,“ Ki Gede mempersilahkan, “aku mohon Pangeran singgah barang sebentar di rumah.”

Ternyata Pangeran Benawa tidak menolak. Betapapun juga, ia merasa tubuhnya menjadi sangat letih. Apalagi iapun sebenarnya telah terluka pula, meskipun tidak parah.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Watu Lawang. Karena diantaranya terdapat sebuah pedati, maka perjalanan itupun menjadi sangat lambat.

Namun untunglah, bahwa keadaan Agung Sedayu tidak terlalu mencemaskan. Meskipun ia terluka parah, tetapi ia tetap menyadari keadaannya sebagaimana Ki Waskita.

“Keadaan ini telah terulang beberapa kali,” berkata Ki Gede didalam hatinya, “setiap kali Agung Sedayu mendapat lawan yang luar biasa, sehingga ia sendiri harus mengalami kesulitan jasmaniah. Untunglah, setiap kali anak muda itu berhasil mengatasinya.”

Sementara itu. Sekar Mirah yang ada didalam pedati pula menunggui suaminya dengan jantung yang berdebaran. Bagaimanapun tabahnya hati murid Ki Sumangkar itu, tetapi menghadapi keadaan Agung Sedayu itu ternyata matanya menjadi panas pula. Hanya dengan usaha yang keras sajalah Sekar Mirah dapat bertahan untuk tidak menangisi suaminya sebagaimana dilakukan oleh seorang perempuan.

Dalam pada itu, sebuah iring-iringan yang lain telah memasuki tlatah Tanah Perdikan pula. Pandan Wangi yang berada di sebelah Glagah Putih berkata, “Kita sudah dekat. Seperti yang kita perhitungkan, kita memasuki Tanah Perdikan Menoreh setelah langit menjadi cerah.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Bahkan katanya kemudian, “Tanah Perdikan ini telah terbangun.”

“Lihat Glagah Putih,“ berkata Pandan Wangi kemudian, “bukankah kehidupan berlangsung sebagaimana biasa Jika terjadi sesuatu, kita akan dapat melihat Tanah Perdikan ini menjadi gelisah.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, “Jika perang tanding itu terjadi tanpa diketahui oleh orang-orang lain di Taliah Perdikan ini, maka mereka sama sekali tidak merasa gelisah.”

“Memang mungkin,“ berkata Pandan Wangi, “tetapi perang tanding itu akan membangunkan orang-orang Tanah Perdikan ini. Jika seorang saja diantara orang Tanah Perdikan ini yang mengetahui apalagi melihatnya, maka seluruh Tanah Perdikan akan segera membicarakannya. Kecuali jika perang tanding itu terjadi disatu tempat yang benar-benar tersembunyi.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi semakin dekat mereka dengan padukuhan induk, rasa-rasanya hatinya menjadi semakin gelisah.

Tetapi Pandan Wangi dan Swandaru justru sebaliknya. Tanah Perdikan itu memang nampak tenang saja seperti hari-hari yang lain. Seakan-akan memang tidak terjadi sesuatu yang mengguncangkannya pada saat-saat fajar menyingsing.

Bahkan ketika seorang petani melihat kehadiran Pandan Wangi bersama suaminya dan Kiai Gringsing, telah menyapanya dengan wajah berseri seperti cerahnya pagi. “Pagi-pagi benar kalian sudah datang di Tanah ini. Selamat datang atas kehadiran kalian.”

Pandan Wangi tersenyum. Jawabnya, “Tanah ini bagaikan memanggilku kemari. Karena itu, aku telah berangkat malam tadi. Aku memang ingin melihat fajar yang naik dari Tanah Kelahiran ini.”

Petani itu tertawa. Katanya, “Silahkan. Tetapi kedatangan kalian pagi-pagi sekali akan dapat mengejutkan Ki Gede.”

“Apakah ayah sedang disibukkan oleh sesuatu?“ bertanya Pandan Wangi.

“Tidak. Kemarin Ki Gede melihat-lihat daerah ini seperti yang biasa dilakukannya,“ jawab petani itu.

“Terima kasih,“ sahut Pandan Wangi sambil meneruskan perjalanannya.

Beberapa langkah kemudian Pandan Wangipun berkata, “Kau lihat Glagah Putih. Bukankah keadaan tetap tenang di Tanah Perdikan ini. Karena itu, kau tidak perlu gelisah.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu merekapun menjadi semakin dekat pula dengan padukuhan induk.

Memang tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa telah jadi sesuatu yang menggetarkan diatas Tanah Perdikan itu. Semuanya berjalan seperti biasanya. Di jalan-jalan yang menghubungkan pedukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain, menjadi semakin ramai oleh orang-orang yang pergi kepasar dan pergi ke sawah ladang mereka. Satu dua pedati nampak berjalan perlahan-lahan ditarik oleh dua ekor lembu.

Dalam kesibukan yang semakin meningkat itu, maka Pandan Wangi bersama suaminya, Glagah Putih dan Kiai Gringsing telah memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh tanpa menghiraukan sebuah pedati yang merayap pula mendekati gerbang padukuhan induk itu.

Sebenarnyalah bahwa pedati yang diiringi oleh beberapa orang berkuda itu adalah pedati yang membawa Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Dalam pada itu, memang tidak nampak tanda-tanda kegelisahan di padukuhan induk. Karena itu, maka iring-iringan yang datang dari Sangkal Putung itupun sama sekali

tidak menyangka, bahwa sesuatu memang sebenarnya telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan wajah yang cerah Pandan Wangi memasuki gerbang halaman rumah ayahnya. Beberapa orang anak muda yang masih ada di halaman itu terkejut melihat kehadirannya. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa sepagi itu Pandan Wangi yang berada di Sangkal Putung, suatu Kademangan yang jauh, telah berada dipintu gerbang rumah itu.

Pandan Wangi tersenyum melihat ikap anak-anak muda yang termangu-mangu. Karena itu, maka iapun segera meloncat turun dari kudanya sambil berkata, "Selamat pagi. Kalian memang tidak bermimpi. Aku benar-benar telah datang di pagi-pagi seperti ini."

"O," seorang peronda mengangguk-angguk, "marilah. Naiklah."

Pandan Wangi memandang anak-anak muda yang masih ada di rumah ayahnya itu. Kemudian sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, "Apakah menjadi kebiasaan kalian, bahwa kalian meronda sampai pagi seperti ini?"

"Tidak Pandan Wangi," jawab peronda yang tertua, "biasanya kami meninggalkan gardu didepan sebelum matahari terbit. Tetapi pagi ini ada sesuatu yang menahan kami disini."

"O." Pandan Wangi mengangguk-angguk, "apakah yang telah menahan kalian? Apakah ada sesuatu yang penting telah terjadi ?"

Peronda itu termangu-mangu sejenak. Ada keragu-raguan untuk mengatakan tentang peristiwa yang didengarnya di Watu Lawang, karena ia sendiri masih belum terlalu jelas akan peristiwa itu.

Karena itu, maka peronda itu telah mempersilahkan Pandan Wangi untuk naik kependapa, "Silahkan. Duduk sajalah dahulu."

Pandan Wangi mulai merasa sesuatu yang mendebarkan. Hampir diluar sadarnya Pandan Wangi bertanya, "Apakah ayah ada dirumah?"

Peronda itu masih saja termangu-mangu. Sehingga Glagah Putihlah yang mendesak, "Apa yang sebenarnya telah terjadi? Apakah Ki Gede tidak ada dirumah?"

"Ki Gede nganglang sejak ujung malam." jawab peronda itu, "agaknya Ki Gede telah mengelilingi seluruh Tanah Perdikan."

"Jadi sejak Ki Gede pergi di permulaan malam kemarin, sampai saat ini masih belum kembali?" desak Glagah Putih.

Peronda itu mengangguk. Tetapi katanya, "Ki Gede memang sering pergi mengelilingi Tanah Perdikan ini. Mungkin Ki Gede telah singgah di barak pasukan khusus."

Jantung Glagah Putih mulai berdentangan. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Apa yang sebenarnya terjadi? Jangan berteka-teki."

Peronda itu menjadi semakin ragu. Namun tidak seorangpun diantara kawan-kawannya yang dapat mengatakan sesuatu. Kawan-kawannyapun hanya dapat berdiam diri dengan dada yang berdebaran. Seperti peronda yang tertua itu mereka ragu-ragu. Apakah sebaiknya mereka mengatakan serba sedikit tentang persoalan di Watu Lawang sebagaimana yang mereka dengar atau tidak. Karena yang mereka tahu hanyalah, beberapa orang kawannya telah dipanggil dengan tergesa-gesa.

Sementara keragu-raguan mencengkam halaman rumah Ki Gede, sebuah pedati merambat memasuki gerbang padukuhan induk. Namun tidak seorangpun yang menyangka bahwa didalam pedati itu terdapat dua orang yang terluka.

Meskipun demikian, bahwa beberapa orang mengiringi pedati yang berjalan lambat itu memang sudah menarik perhatian. Tetapi setiap kali orang bertanya tentang pedati itu, maka tidak seorangpun yang mengatakan yang sebenarnya. Karena itu, maka tidak seorangpun yang kemudian mempersoalkannya lagi.

Dengan demikian, maka iring-iringan itupun telah mendekati gerbang rumah Ki Gede tanpa hambatan. Namun demikian mereka memasuki halaman, maka para pengiringpun telah dikejutkan oleh kehadiran beberapa orang yang sedang termangu-mangu di halaman itu.

“Pandan Wangi,“ Ki Gede hampir berteriak menyapa ketika ia melihat Pandan Wangi.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Dilihatnya ayahnya mendekatinya dengan tergesa-gesa, sementara pedati itupun telah memasuki halaman pula.

“Kapan kau datang?“ bertanya Ki Gede.

“Baru saja ayah,“ jawab Pandan Wangi, “bersama kakang Swandaru dan Kiai Gringsing.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya menantunya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditatapnya wajah Kiai Gringsing sejenak.

“Selamat datang,” desisnya.

Swandaru mengangguk hormat sementara Kiai Gringsingpun menarik nafas dalam-dalam. Nalurinya telah menangkap bahwa sesuatu telah terjadi. Karena itu, maka jawabnya, “Kami selamat diperjalanan Ki Gede. Tetapi rasa-rasanya kami telah datang pada saat yang kurang baik.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Marilah. Silahkan naik kependapa.“

Ki Gede memandang wajah Pandan Wangi yang gelisah. Sementara Swandarupun bertanya, “Apakah sesuatu telah terjadi?”

Ki Gede tidak segera menjawab. Sementara Ki Lurah Branjanganpun telah mendekati mereka pula.

Namun dalam pada itu, Glagah Putihlah yang tidak dapat menunggu. Tiba-tiba saja ia telah berlari menyongsong pedati yang kemudian melintasi halaman dan langsung menuju ke serambi gandok.

Tetapi pada saat yang bersamaan. Sekar Mirahpun telah meloncat turun dari pedati itu. Ketika dilihatnya Pandan Wangi, maka iapun berlari kearahnya. Dengan serta merta iapun telah memeluk Pandan Wangi. Dan pada saat yang demikian, maka Sekar Mirah tidak dapat lagi menahan gejolak perasaannya sebagai seorang perempuan. Yang telah ditahankannya dengan sekuat-kuatnya, tiba-tiba saja telah meledak, maka Sekar Mirahpun telah menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Pandan Wangi.

Maka semakin jelaslah bahwa memang telah terjadi sesuatu. Tangis Sekar Mirah benar-benar telah menggetarkan jantung orang-orang yang menyaksikannya.

“Ada apa dengan Agung Sedayu?“ bertanya Kiai Gringsing yang gelisah.

Sekar Mirah tidak sempat menjawab. Tangisnya bagaikan menghentak-hentak.

Karena itu, mika Kiai Gringsingpun kemudian memandangi pedati yang berhenti didepan serambi gandok. Namun tiba-tiba ia berdesis, “Pangeran.”

Swandarupun kemudian melihat Pangeran Benawa berdiri disebelah pedati yang telah berhenti. Sementara Glagah Putih yang berdiri mendekati pedati itu justru tidak melihatnya, karena ia langsung menjengukkan kepalanya kedalam pedati.

“Kakang Agung Sedayu,“ Glagah Putih hampir berteriak.

Dilihatnya Agung Sedayu terbaring diam didalam pedati itu disebelah Ki Waskita yang terbaring pula.

Namun Glagah Putih itupun mendengar jawaban perlahan-lahan, ”Aku tidak apa-apa Glagah Putih.”

“O,“ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Pada saat ia melihat Agung Sedayu terbujur diam, maka hatinya seakan-akan telah terhenyak kedalam satu anggapan yang paling pahit. Bahkan rasa-rasanya darahnya bagaikan berhenti mengalir. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu itu masih tetap hidup.

Ki Gede dan Ki Lurah Branjanganpun kemudian membawa Kiai Gringsing dan Swandaru mendekati Pangeran Benawa. Sementara itu, Ki Gede itupun berkata, “Agung Sedayu dan Ki Waskita. Tetapi mereka masih tetap menyadari keadaannya.”

Ketika Kiai Gringsing mendekati Pangeran Benawa, maka iapun mengangguk hormat sambil bertanya, “Apa yang sudah terjadi Pangeran?”

Pangeran Benawa memandang kearah pedati yang berhenti didepan serambi gandok itu sambil berdesis, “Untuk seterusnya adalah tugas Kiai. Keduanya memerlukan pengobatan yang sebaik-baiknya. Untunglah bahwa Kiai datang pagi ini, pada saat yang sangat diperlukan.”

“Akulah yang terlambat,“ tiba-tiba saja Glagah Putih menyahut, “aku ternyata tidak dapat melakukan tugasku sebaik-baiknya. Aku telah gagal membawa Kiai Gringsing sebelum peristiwa ini terjadi.”

“Sudahlah,“ berkata Ki Gede kemudian, “kita harus segera berbuat sesuatu atas angger Agung Sedayu dan Ki Waskita. Karena Kiai Gringsing telah berada disini, maka aku tidak akan memanggil dukun yang ada di Tanah Perdikan ini. Aku yakin bahwa dukun yang paling baik sekalipun tidak akan dapat menyamai kemampuan Kiai Gringsing.”

“Aku hanya dapat berusaha,“ jawab Kiai Gringsing, “sambil memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.”

Demikianlah, maka kedua tubuh yang terluka itu telah diangkat dan dibawa ke gandok. Pangeran Benawa telah mengiringi keduanya diikuti oleh Kiai Gringsing dan orang-orang lain yang ada diserambi itu pula.

Sementara itu. Pandan Wangi telah membawa Sekar Mirah untuk naik kependapa dan mencoba menenangkannya. Meskipun Pandan Wangi sendiri belum sempat melihat, apa yang telah terjadi.

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun kemudian telah melihat keadaan Agung Sedayu dan Ki Waskita dengan teliti. Meskipun Kiai Gringsing tidak melihat pertempuran itu sendiri, namun melihat luka-luka ditubuh Agung Sedayu, maka iapun dapat mengambil satu kesimpulan tentang lawan anak muda itu. Pisau yang mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu tentu dilontarkan oleh tangan orang berilmu tinggi. Apalagi ketika ternyata bahwa Pangeran Benawapun telah terluka pula. Tentu lawan-lawan mereka

adalah orang-orang yang memiliki kemampuan menembus ilmu kebal atau ilmu lain semacamnya.

Namun setelah memperhatikan luka-luka itu dengan saksama, maka Kiai Gringsingpun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, “Marilah kita berdoa didalam diri kita masing-masing. Mudah-mudahan luka-luka itu akan dapat disembuhkan.”

Orang-orang yang ada digandok itupun mengangguk-angguk. Namun dengan demikian, maka kegelisahan dihati mereka telah menjadi berkurang. Agaknya Kiai Gringsing melihat sesuatu yang mungkin dilakukan untuk menyembuhkan luka-luka itu. Apalagi ketika Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Menurut ujud lahiriahnya, luka-luka mereka tidak sangat membahayakan.”

“Sokurlah,“ jawab Ki Gede, “mudah-mudahan keduanya cepat mendapatkan kesembuhan.”

“Kita wajib berusaha,“ jawab Kiai Gringsing, “mudah-mudahan usaha kita mendapat bimbingan Yang Maha Agung. Sehingga dengan demikian, maka usaha kita itu akan berhasil.”

Ki Gede hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu. Kiai Gringsingpun segera melakukan tugasnya, mengobati luka-luka Agung Sedayu dan Ki Waskita sebelum terlambat.

“Aku sudah menaburkan obat untuk sementara,“ berkata Ki Gede.

“Ternyata obat Ki Gede telah banyak menolong,“ jawab Kiai Gringsing, “dengan obat Ki Gede, maka darah Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak terlalu banyak mengalir dari luka-lukanya.”

Ki Gedepun mengangguk-angguk pula. Namun kemudian Kiai Gringsingpun berkata, “Ki Gede, sebaiknya biarlah para tamu duduk di pendapa. Aku akan mengobati keduanya. Dengan demikian para tamu itu tidak selalu dicengkam oleh ketegangan, sementara itu udara di ruang inipun akan menjadi agak lapang.”

“O,“ Ki Gede mengangguk-angguk, “baiklah. Aku akan mempersilahkan tamu-tamuku untuk duduk dipendapa.”

Dengan demikian, maka Ki Gedepun telah mempersilahkan Pangeran Benawa, Ki Lurah Branjangan dan Swandaru untuk pergi ke pendapa. Namun agaknya Glagah Putih lebih senang untuk menunggui Kiai Gringsing yang sedang mengobati Agung Sedayu dan Ki Waskita, Kiai Gringsing telah mendengarkan dari keduanya apa yang telah terjadi di Watu Lawang.

“Itu adalah salahku,“ gumam Glagah Putih.

Kiai Girngsing berpaling kearah Glagah Putih yang duduk tepekur sambil menyesali dirinya. Namun dalam pada itu terdengar Agung Sedayu berkata, “Kenapa kau datang terlambat?”

Jantung Glagah Putih menjadi semakin berdentangan. Namun ia harus mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Jika ia mencari alasan untuk membela diri terhadap kelambatannya, maka ia akan merasa semakin bersalah.

Karena itu, maka dengan jantung yang berdebaran, Glagah Putihpun menceriterakan apa yang telah terjadi di sepanjang perjalanannya menuju ke Sangkal Putung.

Agung Sedayu yang mendengar keterangan itu dengan saksama, kemudian berkata, “Jika demikian, kau tidak bersalah. Kau tidak akan dapat mengatasi hambatan yang telah menghentikan perjalananmu. Jika kau memaksa diri, maka persoalannya akan

menjadi bertambah rumit. Bahkan saat inipun kau belum akan sampai ke Tanah Perdikan ini kembali.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Hampir saja tidak percaya kepada pendengarannya. Namun Kiai Gringsing yang menarik nafas dalam-dalam kemudian berdesis, “Ya. Memang bukan salah angger Glagah Putih. Meskipun sebenarnya kami dapat datang lebih cepat, tetapi kami tidak menyangka hal ini terjadi begitu cepat. Tiba-tiba saja bajak laut itu menentukan waktu yang tidak dapat ditunda lagi. Dan aku memang tidak ingin menolaknya.”

“Untunglah bahwa semuanya dapat teratasi,“ desis Kiai Gringsing.

“Aku telah memohon kepada Tuhan. Ternyata permohonanku itu dikabulkan,“ jawab Agung Sedayu.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Sudahlah. Sekarang kau dan Ki Waskita harus beristirahat sebaik-baiknya. Biarlah Glagah Putih menunggui kalian berdua. Aku akan beristirahat di pendapa.”

“Silahkan guru,“ sahut Agung Sedayu.

Sementara Ki Waskitapun menjawab pula, “Silahkan Kiai.”

“Jika mungkin sebaiknya Ki Waskita mencoba untuk tidur barang sejenak,“ pesan Kiai Gringsing.

“Aku akan mencoba,” jawab Ki Waskita.

Dengan demikian, maka Kiai Gringsingpun telah meninggalkan gandok setelah luka-luka Ki Waskita dan Agung Sedayu diobatinya. Sementara itu Glagah Putih tetap berada di gandok untuk memerlukan sesuatu yang perlu mendapat pertolongan orang lain.

Dalam pada itu di pendapa. Sekar Mirah menjadi semakin tenang, ketika Kiai Gringsing kemudian memberitahukan, bahwa keadaan Agung Sedayu tidak berbahaya, meskipun parah. Demikian pula Ki Waskita.

“Jika Tuhan berkenan, maka keduanya akan dapat disembuhkan. Tetapi tentu memerlukan waktu,“ berkata Kiai Gringsing.

Sementara itu, Ki Gedepun telah memotong, “Kiai, Pangeran Benawa juga telah terluka, meskipun tidak parah.”

“Aku sudah mengobatinya,“ sahut Pangeran Benawa, “luka itu tidak banyak berpengaruh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa luka Pangeran Benawa tentu tidak memerlukan banyak perhatian. Pangeran Benawa adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga bajak laut yang menurut pendengarannya adalah saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun dalam pada itu Swandaru telah berdesis, “sayang. Kita datang terlambat. Kami di Sangkal Putung memang tidak menyangka, bahwa perang tanding itu terjadi pada malam ini.”

“Ya. Dan Glagah Putih telah menceriterakan alasan kelambatan kita kepada Agung Sedayu dan Ki Waskita,“ berkata Kiai Gringsing, “kelambatan yang tidak dapat ditembus. Dan Agung Sedayupun telah memakluminya.”

“Ya,“ Swandaru mengangguk-angguk, “untunglah bahwa Pangeran Benawa hadir ditempat ini. Jika tidak, maka keadaan kakang Agung Sedayu dan Ki Wakita akan menjadi sangat gawat.”

“Kita memang seharusnya mengucapkan terima kasih kepada Pangeran Benawa,“ berkata Ki Gede.

“Ah,“ Pangeran Benawa berdesis, “aku bukan apa-apa. Agung Sedayu ternyata seorang yang perkasa.”

“Tetapi setiap kali kakang Agung Sedayu selalu mengalami cidera. Ia baru saja sembuh dari luka-luka didalam tubuhnya ketika ia bertempur melawan Ki Tumenggung. Kini ia telah mengalami luka parah lagi melawan saudara seperguruan Ki Tumenggung itu.“ Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Lalu gumannya seakan-akan kepada diri sendiri, “Jika saja aku tidak terlambat. Aku ingin melihat, apa yang dapat dilakukan oleh bajak laut itu.”

Sekar Mirah memandang kakaknya dengan wajah yang tegang. Hampir saja ia mengatakan, bahwa kemampuan bajak laut itu agaknya berada diatas kemampuan Swandaru. Tetapi untunglah bahwa Sekar Mirah dapat menahannya.

Namun dalam pada itu Ki Gedelah yang menjawab, “Agung Sedayu telah berhasil membunuh lawannya, meskipun ia harus mengalami luka-luka parah.”

“Karena Pangeran Benawa ada disini,“ sahut Swandaru, “satu kebetulan yang tidak dapat diharapkan setiap kali terjadi. Jika kakang Agung Sedayu belum sempat mempelajari kedalaman ilmu dari kitab guru, itu karena keadaan tubuhnya yang terluka dalam menghadapi Ki Tumenggung Prabadaru, sehingga aku yang muda telah mendapat kesempatan lebih dahulu. Dalam pada itu, sebenarnya akupun berharap bahwa aku akan mendapat kesempatan untuk menjajagi ilmu ketiga orang bajak laut itu. Meskipun waktu yang diberikan guru belum habis, tetapi aku telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk menekuni isi kitab ini.”

“Ah,“ tiba-tiba saja Kiai Gringsing telah berdesah.

Diluar sadar, maka beberapa orang yang berada di pendapa itu telah berpaling kepada Kiai Gringsing. Sementara itu Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Swandaru, kau tidak usah menyebut tentang kitab itu. Satu hal yang sangat wajar dan bukan satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Maaf guru. Bukan maksudku. Tetapi aku hanya ingin mengatakan, bahwa aku merasa sangat menyesal bahwa aku datang terlambat, sehingga aku tidak dapat bertemu dengan bajak laut itu. Mungkin akupun tidak akan lebih baik dari kakang Agung Sedayu. Namun dengan demikian, aku akan dapat membantunya.”

“Aku mengerti,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi semuanya sudah terjadi. Dan kita memang sudah seharusnya mengucapkan terima kasih kepada Pangeran Benawa seperti yang dikatakan oleh Ki Gede.”

“Sebenarnya aku tidak berbuat banyak,“ sahut Pangeran Benawa, “jika bajak laut itu tidak berbuat licik. Agung Sedayu tentu sudah dapat mengatasi persoalannya sendiri. Tetapi pada saat-saat yang gawat bagi bajak laut itu, maka dua orang yang lain telah membantunya. Pada saat-saat Agung Sedayu harus melawan tiga orang itulah, maka tubuh Agung Sedayu telah terluka.”

Swandaru mengerutkan keningnya, ia tidak begitu percaya kepada keterangan Pangeran Benawa. Sementara itu, Ki Gede dan Ki Lurah Branjanganpun merasa ragu-ragu, karena mereka melihat Agung Sedayu telah terluka sebelum kedua bajak laut yang lain turun pula ke arena.

Tetapi keduanya tidak membantah. Mereka mengerti maksud Pangeran Benawa yang ingin meyakinkan kepada Swandaru, bahwa Agung Sedayu memang akan dapat

mengatasi persoalannya, apabila bajak laut itu bertempur dalam perang tanding yang jujur.

Namun merekapun mengerti, bahwa agaknya Swandaru tidak dapat mempercayai keterangan Pangeran Benawa itu. Meskipun demikian mereka tidak dapat memberikan penjelasan apapun juga.

Dalam pada itu, hidanganpun telah mulai disuguhkan. Di gandok Glagah Putih berusaha untuk memberikan minuman hangat kepada Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Demikianlah, baru setelah matahari merambat semakin tinggi, Tanah Perdikan Menoreh digemparkan oleh berita tentang perang tanding yang terjadi di Watu Lawang. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh baru mendengar, bahwa Agung Sedayu dan Ki Waskita telah terluka cukup parah. Bahkan seorang yang lain, yang ternyata adalah Pangeran Benawa telah terluka pula, meskipun tidak seberapa menurut ukuran Pangeran Benawa.

Disamping itu, ternyata bahwa di Watu Lawang terdapat pula tiga sosok mayat dari tiga orang bajak laut yang datang ke Tanah Perdikan Menoreh untuk membalas dendam kematian Ki Tumenggung Prabadaru, sebagaimana dikatakan oleh ketiga bajak laut itu, meskipun semula mereka justru ingin memusuhi Ki Tumenggung Prabadaru.

Dalam pada itu, maka dirumah Ki Gede Menoreh, para tamunyapun telah dipersilahkannya untuk beristirahat. Pangeran Benawa menolak untuk mendapat tempat yang tersendiri. Ia lebih senang berada diantara para tamu Ki Gede yang lain.

Sementara itu, Swandaru dan Pandan Wangi sempat untuk berbincang dengan Sekar Mirah tentang peristiwa yang terjadi di Watu Lawang itu. Sekar Mirah menceriterakan peristiwa itu dari semula sampai saat-saat terakhir, ketika ia berlari kearah Agung Sedayu. Ketika senjata bajak laut itu memburunya, namun dapat digagalkan oleh Pangeran Benawa.

Pandan Wangi mendengarkan ceritera itu dengan jantung yang berdebaran. Ia mencoba untuk membayangkan apa yang telah terjadi di Watu Lawang. Perang tanding, yang kemudian berubah menjadi pertempuran antara tiga orang melawan tiga orang itu tentu satu benturan ilmu yang dahsyat sekali.

Namun Swandaru ternyata telah berdesis, “Kakang Agung Sedayu telah menyia-nyiakan waktunya untuk mempelajari soal-soal yang tidak berarti. Jika benar keterangan Sekar Mirah, bahwa Agung Sedayu seakan-akan dapat membuat dirinya menjadi tiga, ternyata hal itu tidak banyak bermanfaat menghadapi orang-orang berilmu. Bajak laut itu berhasil melukainya dan bahkan dengan parah. Apalagi orang-orang yang benar-benar berilmu mapan.”

“Bajak laut itu mempunyai ilmu yang nggegirisi,“ sahut Sekar Mirah.

“Ya, menurut penilaianmu,“ jawab Swandaru, “tetapi sebaiknya kakang Agung Sedayu menekuni ilmu yang wajar tetapi berarti. Ilmu kanuragan dan ketrampilan. Jika dilakukan dengan tekun, maka aku kira kakang Agung Sedayu akan mendapat kemajuan yang pesat, sehingga ia tidak terlalu sering mengalami kesulitan dimedan.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Jika perang tanding itu dilakukan dengan jujur, maka kakang Agung Sedayu akan dapat menyelesaikan tugasnya dalam keadaan yang lebih baik.”

“Atau sebaliknya,“ sahut Swandaru, “tanpa campur tangan Pangeran Benawa, mungkin keadaan kakang Agung Sedayu menjadi lebih parah.”

“Pangeran Benawa turun ke medan setelah kedua bajak laut yang lain ikut ambil bagian. Yang mula-mula turun adalah Ki Waskita, baru kemudian Pangeran Benawa,“ jawab Sekar Mirah.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi terasa oleh Sekar Mirah, bahwa kakaknya itu hanya sekedar tidak mau membuat hatinya yang sedang gelisah itu menjadi bertambah sakit. Namun agaknya Swandaru menganggap bahwa Agung Sedayu telah melakukan satu kesalahan, sehingga ilmunya tidak dapat mengimbangi ilmu orang-orang yang telah datang dan membuat perhitungan dengannya.

Namun Sekar Mirahpun tidak ingin berbantah dengan kakaknya. Karena itu, maka iapun kemudian telah berdiam diri pula.

Sementara itu. Kiai Gringsing telah berada pula digandok menunggui Agung Sedayu dan Ki Waskita bersama Glagah Putih.

Ketika kemudian Sekar Mirah dan Pandan Wangi memasuki ruangan itu, ternyata Agung Sedayu dan Ki Waskita sudah menjadi agak segar setelah mereka meneguk beberapa titik air hangat. Sehingga dengan demikian maka hati Sekar Mirahpun menjadi semakin tenang.
Untuk beberapa saat Pandan Wangi telah berbicara dengan Ki Waskita dan Agung Sedayu. Tetapi karena keduanya masih memerlukan lebih banyak beristirahat, maka keduanyapun kemudian telah meninggalkan ruangan itu pula.

Demikianlah, di hari itu Pangeran Benawa telah beristirahat di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi perti biasanya, Pangeran itu tidak dapat terlalu lama tinggal di satu tempat. Ketika malam turun, maka Pangeran Benawa yang masih duduk dipendapa bersama dengan tamu-tamu Ki Gede yang lain itu, tiba-tiba saja menyatakan untuk meninggalkan Tanah Perdikan itu.

“Begitu tergesa-gesa,“ Ki Gede menjadi agak terkejut karenanya, “sebaiknya Pangeran bermalam disini untuk malam ini.”

Tetapi Pangeran Benawa menjawab, “Terima kasih. Tugasku sudah selesai. Aku harus kembali. Selama ini aku hanya tertarik kepada ketiga bajak laut itu. Aku mengamatinya sejak mereka berada di Pajang.”

Bagaimanapun juga Ki Gede dan tamu-tamunya yang lain menahan, namun Pangeran Benawa berkeras untuk meninggalkan Tanah Perdikan itu malam itu juga.

Karena itu, maka Pangeran Benawa itupun kemudian minta diri pula kepada Agung Sedayu dan Ki Waskita.

“Lekaslah sembuh,“ berkata Pangeran Benawa, “ditangan Kiai Gringsing maka luka-luka itu tidak akan terlalu lama mengganggu.”

“Terima kasih Pangeran,“ jawab Ki Waskita, “tanpa hadirnya Pangeran saat itu, keadaan kami akan lebih parah lagi.”

“Sudahlah,“ potong Pangeran Benawa, “jika kalian sudah sembuh pergilah ke Pajang untuk menengok aku. Tetapi mungkin aku sudah tidak berada lagi di Pajang. Mungkin pula aku tidak akan mendapat banyak kesempatan lagi untuk mengembara, karena aku akan segera menetap di Jipang. Sebentar lagi kakangmas Senapati Ing Ngalaga akan diwisuda. Dan akupun akan terikat di Kadipaten Jipang. Satu jabatan yang sebenarnya kurang sesuai bagiku. Aku lebih senang mengembara dan menyusuri lereng-lereng pegunungan dan lereng pebukitan.”

Dengan demikian, maka Pangeran Benawa malam itu juga benar-benar telah meninggalkan rumah Ki Gede. Sejenak Pangeran Benawa singgah di tempatnya

bersembunyi selama berada di Tanah Perdikan Menoreh menjelang perang tanding di Watu Lawang. Para pembantu kepercayaannya ternyata masih menunggunya dengan setia, sehingga agak berbeda dengan kebiasaannya, malam itu Pangeran Benawa tidak berjalan seorang diri.

Agaknya Pangeran Benawa telah membawa beberapa orang kepercayaannya ke Tanah Perdikan Menoreh untuk mengawasi para bajak laut itu, karena Pangeran Benawa tidak tahu, berapa lama ia harus menunggu dan menurut perhitungannya, ia akan berada didaerah pengawasan yang luas.

Ki Lurah Branjangan yang masih berada di rumah Ki Gede Menoreh baru dikeesokan harinya minta diri untuk kembali ke barak pasukan khususnya. Ketika ia menengok Ki Waskita dan Agung Sedayu, keduanya nampak menjadi semakin baik. Keduanya telah berbicara dengan lancar. Bahkan keduanya telah dapat menelan makanan yang cukup bagi ketahanan tubuh mereka.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Swandaru bersama isterinya masih tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kiai Gringsing masih ingin menunggui muridnya yang terluka, sementara itu Pandan Wangi masih juga ingin melepaskan rindunya kepada Tanah Kelahirannya.

Sekali-sekali Pandan Wangi mencoba untuk berbincang juga dengan Prastawa. Tetapi nampaknya anak muda itu menjadi lebih senang untuk menyendiri dan berada diantara satu dua orang kawan terdekatnya, meskipun tugas-tugas yang diserahkan kepadanya tidak diabaikannya.

Demikianlah dari hari ke hari, keadaan Ki Waskita dan Agung Sedayu menjadi bertambah baik. Kiai Gringsing telah merawat keduanya dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Sementara Swandaru dan Pandan Wangi masih juga tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, selagi Kiai Gringsing berusaha untuk menyembuhkan Agung Sedayu, maka ditempat yang jauh terpencil, diantara lebatnya batang-batang perdu dipinggir hutan pepat yang jarang disentuh kaki orang, seorang yang bertubuh kecil agak terbongkok-bongkok berjalan menyusuri jalur setapak menuju kesebuah padepokan kecil yang tidak banyak dikenal. Padepokan yang diam dan tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap lingkungan disekitarnya.

Tetapi ternyata kediaman dari padepokan itu telah terganggu oleh kehadiran orang bertubuh kecil dan berjalan terbongkok-bongkok itu.

Ketika orang itu memasuki regol padepokan yang sudah tua dan kotor, dilihatnya seorang yang bertubuh tinggi kekar, namun yang sudah menginjak hari-hari tuanya, sedang sibuk membelah kayu bakar dihalaman padepokan kecilnya.

“Kiai,“ orang bertubuh kecil dan berjalan terbongkok-bongkok itu menjadi semakin terbongkok-bongkok. Bahkan kemudian iapun duduk di sebelah orang bertubuh tinggi kekar yahg sedang membelah kayu bakar itu.

“Kiai,“ orang bertubuh kecil itu mengulangi sekali lagi.

“He,“ jawab orang yang sedang membelah kayu, “kau pergi ke mana sepagi ini?”

“Membeli garam Kiai,“ jawab orang itu, “aku telah membawa beberapa bongkah gula kelapa yang aku buat pagi ini untuk aku tukarkan dengan garam.”

“O,“ orang yang sedang membelah kayu itu mengangguk-angguk. Lalu, “Kau masak apa hari ini ? Empal kelinci lagi ?”

Orang yang bertubuh kecil dan berjalan terbongkok-bongkok itu pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Hari ini aku menangkap tiga ekor ikan kakap yang besar.”

Orang yang bertubuh kekar itu mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Tetapi jangan terlalu pedas jika kau akan membumbuinya untuk urip-urip.”

“Ya kiai,“ jawab orang bertubuh kecil itu. Lalu, “Tetapi ada hal lain yang ingin aku sampaikan kepada Kiai.”

“Apa? Kayu bakar yang masih basah? Aku sudah mengeringkannya dan membelahnya menjadi kecil-kecil seperti ini,“ jawab orang bertubuh kekar itu.

“Bukan kiai. Bukan soal kayu yang masih basah. Tetapi persoalannya menyangkut nama perguruan ini,“ jawab orang bertubuh kecil itu.

“Ah, kau masih saja menyebut perguruan ini. Aku tidak mau mendengarnya lagi. Aku sudah puas dengan kayu bakar, ikan kakap, berburu rusa dan sekali-sekali menyumpit burung kecruk yang mirip dan sebesar itik itu,“ jawab orang bertubuh kekar itu.

Orang bertubuh kecil yang terbongkok-bongkok itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Baiklah Kiai. Jika Kiai tidak mau lagi berbicara tentang perguruan ini. Tetapi aku ingin menyampaikan satu kabar yang pahit buat Kiai.”

“Jangan ganggu aku dengan cerita-cerita cengeng lagi.“ orang yang membelah kayu itu hampir membentak, “aku sudah jemu dengan semuanya itu. Usahaku bertahun-tahun telah sia-sia dan tidak berarti sama sekali. Harapanku sekarang tinggal satu. Ketenangan. Karena itu jangan kau ganggu aku dengan ceritera-ceritera yang dapat menggelisahkan aku.”

Orang yang terbongkok-bongkok itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah Kiai. Jika Kiai tidak mau mendengarkan aku, biarlah aku saja yang menyelesaikan persoalannya. Meskipun aku tidak memiliki bekal yang memadai, tetapi rasa-rasanya aku tidak dapat membiarkan penghinaan itu terjadi.”

“Jangan mengigau. Apa yang sebenarnya kau katakan itu? “ orang yang sedang membelah kayu itu benar-benar membentak.

“Kiai,“ tetapi orang bertubuh kecil dan bongkok itu berkata terus, “Bukankah murid Kiai yang menjadi Tumenggung itu telah terbunuh oleh Agung Sedayu.”

“Biar saja. Aku tidak mempunyai persoalan lagi dengan murid-muridku. Mereka membuat hatiku menjadi sakit karena mereka telah bermusuhan yang satu dengan yang lain. Yang menjadi Tumenggung itu menjadi sombong, sedang yang lain menjadi dengki,“ jawab orang bertubuh kekar itu.

“Mungkin Tumenggung itu tidak menarik bagi Kiai karena sikapnya yang sombong yang bahkan seolah-olah tidak mau mengenal lagi sumber ilmu yang telah membuatnya menjadi besar. Tetapi tiga orang murid Kiai yang lain nampaknya masih selalu mengenal diri dan sumbernya. Bukankah mereka pada waktu-waktu tertentu datang mengunjungi Kiai dan membawa barang-barang berharga yang dapat kita pergunakan untuk menyambung hidup kita?“ berkata orang yang bongkok itu.

Orang yang bertubuh kekar dan sedang membelah kayu itu terdiam. Tangannya masih saja sibuk membelah kayu bakar yang sedang dijemurnya.

Namun tiba-tiba ia berkata, “Kenapa dengan bajak laut itu?”

Orang bertubuh kecil itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Telah terjadi malapetaka atas mereka?”

"Apakah mereka gagal merompak dan mati ditelan lautan?" bertanya orang bertubuh kekar itu tanpa meletakkan parang pembelah kayunya.

"Tidak Kiai," jawab orang bertubuh kecil itu, "mereka terbunuh sebagaimaina Ki Tumenggung Prabadaru."

"Aku tidak mengerti. Dan aku sama sekali tidak peduli atas kematian Prabadaru itu." jawab orang bertubuh kekar itu.

"Baik Kiai," jawab orang yang terbongkok-bongkok itu, "Kiai dapat tidak peduli atas kematian Prabadaru, tetapi tentu tidak atas kematian ketiga bajak laut itu."

Orang bertubuh kekar itu mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Siapa yang telah mengatakan hal itu kepadamu he?"

"Semua orang mengatakannya. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Orang Mataram dan orang-orang Pajang. Bajak laut itu telah singgah di Pajang sebelum mereka ke Mataram dan ke Tanah Perdikan Menoreh, karena semula yang mereka cari adalah Tumenggung Parabadaru." jawab orang bertubuh kecil itu.

Sejenak orang bertubuh kekar itu merenung. Namun parang pembelah kayu itu masih dijinjingnya.

"Kiai," berkata orang bertubuh kecil dan terbongkok-bongkok itu, "yang paling menyakitkan hati adalah, bahwa pembunuh Prabadaru itu jugalah yang telah membunuh salah seorang dari ketiga murid Kiai yang telah menjadi bajak laut itu."

Wajah orang bertubuh kekar itu menjadi merah. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Agung Sedayu."

"Ya. Agung Sedayu. Ia telah membunuh salah seorang dari ketiga murid Kiai itu. Kemudian yang lain telah terbunuh oleh Ki Waskita dan Pangeran Benawa," jawab orang bertubuh kecil itu.

"Pangeran Benawa. Kenapa ia ikut campur dalam persoalan ini?" bertanya orang bertubuh kekar itu.

Orang bertubuh kecil itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Menurut pendengaranku, ketiga murid Kiai itulah yang mula-mula melanggar paugeran perang tanding."

"Begitu?" bertanya orang bertubuh kekar itu.

"Ya," jawab orang bertubuh kecil itu, yang kemudian menceriterakan apa yang telah didengarnya tentang peristiwa di Watu Lawang itu yang ternyata telah tersebar sampai kemana-mana.

Orang bertubuh kekar yang sedang membelah kayu bakar itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, "Kau menggelitik perasaanku. Sebenarnya aku telah berusaha memisahkan diri dari persoalan-persoalan duniawi. Aku mencoba untuk hidup terpisah dari hubungan antara manusia. Tetapi karena masih ada kau yang menghubungkan aku dengan pergaulan manusia, maka aku sekarang mendengar ceritera yang membuat hatiku panas."

"Aku minta maaf, Kiai," jawab orang bertubuh kecil dan terbongkok-bongkok itu, "sebenarnya akupun ingin hidup dalam suasana yang tersendiri. Tetapi kematian empat orang saudara seperguruan rasa-rasanya memang sangat menyaikitkan hati. Mungkin Kiai yang sudah kenyang mengecap pahit getirnya kehidupan, dapat menahan diri dan tidak mau lagi mencampuri persoedan yang terjadi pada murid-murid kiai. Tetapi rasa-rasanya aku tidak dapat tidur nyenyak. Kecuali empat orang murid

perguruan ini,telah terbunuh, maka nama perguruan inipun akan tercemar karena kedunguan murid-muridnya."

"Tanganku telah penuh dengan noda-noda darah," berkata orang yang berdada bidang itu, "sebenarnya aku ingin melupakannya. Sejak murid-muridku saling mengancam untuk saling berbunuhan, aku memang menjadi sangat kecewa. Aku kehilangan Tumenggung Prabadaru ketika ia menjadi sombong dan menganggap saudara-saudara seperguruan menjadi buruan yang harus ditangkap, dan bahkan untuk dibunuh. Sementara yang dilakukan diantara para prajurit Pajang telah gagal. Kemudian kini aku benar-benar telah kehilagan ketiga orang muridku yang lain."

"Kiai," berkata orang bertubuh kecil dan selalu berjalan terbongkok-bongkok itu, "jika Kiai tidak ingin berbuat sesuatu, maka aku akan mohon diri. Aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Kau juga akan membunuh diri?" bertanya orang yang sedang membelah kayu itu.

"Kiai," jawab orang bertubuh bongkok itu, "aku tahu, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh kini terdapat, beberapa orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi sudah tentu bahwa Pangeran Benawa tidak akan berada di Tanah Perdikan itu untuk seterusnya. Aku akan singgah di Pajang untuk mendengar pembicaraan orang, apakah Pangeran Benawa sudah kembali atau belum."

Jika Pangeran Benawa sudah kembali, maka tidak ada orang di Tanah Perdikan Menoreh yang akan dapat melawan aku."

"Kau mengigau," geram orang bertubuh kekar itu, "Agung Sedayu telah membunuh dua orang diantara murid-muridku."

"Ia terluka parah, Ki Waskita yang juga mampu mengimbangi kemampuan salah seorang murid perguruan ini itupun telah terluka parah seperti Agung Sedayu. Karena itu, tugasku tidak akan terlalu berat."

"Kau akan membunuh Agung Sedayu dalam keadaan terluka parah?" bertanya orang yang bertubuh kekar itu.

"Ya. Aku memang bukan seorang kesatria. Aku adalah seorang yang licik dan tidak terikat, pada segala macam paugeran dan apalagi sifat-sifat kejantanan. Kiai bukankah murid-murid Kiai yang kinasih itupun tidak berpegang pada sifat-sifat kesatria. Merekalah yang pertama-tama turun bertiga melawan Agung Sedayu. Dan bukankah Kiai memang tidak pernah mengajari kami dengan sifat-sifat semacam itu? Kiai selalu mengajari kami untuk berbuat apa saja untuk mencapai tujuan akhir."

Orang bertubuh kekar itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Dengarlah. Aku tidak akan menghalangimu dengan cara apapun yang akan kau ambil. Tetapi kau adalah muridku yang paling muda, meskipun mungkin umurmu tidak lebih muda dari bajak laut-bajak laut itu. Kemampuanmu masih terpaut banyak dan barangkali kau memerlukan waktu tiga empat tahun lagi untuk mendapatkan kemampuan sebagaimana saudara-saudaramu itu. Apalagi ketiga bajak laut itu, sebagaimana mereka katakan, telah mendapat sisipan ilmu dari guru-gurunya yang lain, dengan ijinku. Karena itu, seharusnya kau tahu diri."

"Sudah aku katakan Kiai," jawab orang yang terbongkok-bongkok itu, "mereka sudah terluka parah. Aku akan masuk kedalam bilik mereka seperti laku seorang pencuri. Aku yakin akan dapat melakukannya. Aku mempunyai kemampuan untuk melepaskan sirep."

"Sirepmu tidak akan berarti apa-apa bagi orang seperti Agung Sedayu." berkata orang yang sedang membelah kayu itu.

“Aku ulangi Kiai, ia sudah terluka parah. Seandainya ia tidak sedang tertidur karena atau bukan karena sirepku, ia tidak akan mampu berbuat apa-apa. Aku akan menghunjamkan sebilah pisau kedadanya. Alangkah mudahnya, sambil berbaring dan berkedip-kedip minta belas kasihan. Agung Sedayu tidak akan dapat mencegah aku melakukannya. Demikian juga orang yang bernama Ki Waskita itu,“ jawab orang yang bertubuh kecil dan bongkok itu.

Yang sedang membelah kayu itupun kemudian meletakkan parangnya. Dipandanginya orang bertubuh kecil dan terbongkok-bongkok itu. Katanya, “Aku tidak menyangka bahwa kau mempunyai kesetiaan terhadap saudara-saudara seperguruanmu demikian tebalnya. Tetapi aku ingin memperingatkan kau sekali lagi. Ilmumu masih jauh terpaut dari mereka yang telah terbunuh. Karena itu, sebaiknya kau menunggu satu dua tahun lagi. Jika kau melipatkan waktu-waktumu di sanggar, maka kau akan mampu menguasai ilmu yang seharusnya kau pelajari dalam waktu tiga empat tahun.”

“Itu terlalu lama Kiai. Sementara itu Agung Sedayu tentu sudah sembuh dan aku harus membunuhnya melalui satu pertempuran yang sengit yang mungkin akan berakibat sebaliknya seperti yang terjadi atas kedua orang murid Kiai itu. Ki Tumenggung dan seorang dari ketiga bajak laut itu.”

Orang bertubuh tinggi kekar itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika sudah menjadi tekadmu dan atas dasar perhitunganmu yang demikian, aku tidak dapat mencegahmu. Tetapi kau harus tetap sadar bahwa dasar kekuatan udara, air dan api itu masih baru tingkat permulaan aku berikan kepadamu.”

Orang bertubuh kecil dan terbongkok-bongkok itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Terima kasih Kiai. Aku akan melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Aku akan kembali kepada Kiai dengan hasil yang paling baik yang dapat aku kerjakan selama aku berada di padepokan terpencil ini.”

“Jangan terlalu sombong. Kau masih belum apa-apa. Jika kau merasa berhasil sebelum berbuat apa-apa, maka kau akan menjadi kurang berhati-hati,“ berkata orang bertubuh tinggi kekar itu.

“Aku akan selalu berhati-hati. Aku akan tetap mempergunakan otakku. Aku tidak akan hanyut pada arus perasaanku yang memang sering bergejolak. Tetapi kini aku menyadari, siapa yang akan aku hadapi sehingga aku harus menjaga diri sebaik-baiknya,“ berkata orang bongkok itu.

Demikianlah, maka orang bertubuh kecil itu tidak dapat dicegah lagi. Kematian empat orang saudara seperguruannya membuat jantungnya menggelegak. Rasa-rasanya ia ingin membunuh bukan saja Agung Sedayu. Tetapi Ki Waskita dan juga Pangeran Benawa.

“Tetapi yang berdosa paling besar adalah Agung Sedayu. Ia membunuh dua orang murid perguruan ini,“ geramnya didalam hati.

Setelah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, maka orang itupun meninggalkan padepokannya dihari berikutnya, setelah ia menyediakan kebutuhan gurunya untuk beberapa hari.

“Aku sudah menyimpan garam dan gula secukupnya Kiai. Dalam sepekan aku akan kembali. Kiai tidak perlu mencari garam dan membuat gula sendiri. Jika aku datang, maka aku akan membawa garam pula bagi kita,“ berkata orang bertubuh kecil itu.

“Jangan pikirkan aku. Kau kira aku tidak dapat menderes sendiri? Kau lebih baik memperhatikan dirimu sendiri. Dalam lima hari aku kira kau masih belum dapat menyelesaikan tugasmu. Bukankah kau masih akan singgah di Pajang ?”

Orang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Mungkin selama tujuh hari. Kiai.”

Tetapi orang bertubuh kekar itu menggeleng, “belum.”

“Sepuluh hari,“ sambung orang bertubuh kecil itu.

Orang bertubuh tinggi besar itu tidak menjawab.

Tetapi tatapan matanya menjadi buram oleh kegelisahan yang membebani hatinya. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Aku masih mencoba untuk memperingatkanmu sekali lagi. Ilmumu masih terpaut jauh dari orang-orang yang terbunuh itu.”

“Aku mempunyai kelebihan dari mereka. Aku mempunyai ilmu sirep. Aku mampu memasuki rumah seseorang dengan cara seorang pencuri. Dan aku merasa diriku tidak terikat oleh harga diri dan sifat-sifat seorang kesatria. Aku akan mempergunakan segala cara seperti yang Kiai ajarkan. Jika aku tidak dapat menikam dadanya, maka aku akan menikam punggungnya,“ jawab orang bertubuh kecil itu.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu tidak menjawab lagi. Ia hanya dapat memandangi muridnya yang seorang itu meninggalkannya. Orang bertubuh kecil itu berjalan terbongkok-bongkok menyusup pepohonan perdu dan hilang dibalik gerumbul yang rimbun.

Orang bertubuh tinggi kekar itu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian kembali memasuki regol halaman padepokannya dengan kepala tunduk.

Dalam pada itu, maka orang bertubuh kecil itupun berjalan dengan tergesa-gesa menjauhi padepokannya. Seolah-olah waktu yang tersedia baginya terlalu sempit, sehingga ia harus mempergunakan sebaik-baiknya.

Seperti yang direncanakannya, maka iapun langsung pergi ke Pajang untuk mendengarkan berita, apakah Pangeran Benawa telah berada di Pajang kembali.

Ternyata ketika ia berada di Pajang, tidak seorangpun yang dapat mengatakan bahwa Pangeran Benawa telah meninggalkan Kota Raja. Bahkan orang-orang Pajang melihat Pangeran Benawa itu berada di alun-alun untuk ikut dalam latihan sodoran pagi itu juga.

Orang bertubuh kecil dan berjalan terbongkok-bongkok itu kemudian mengambil kesimpulan, bahwa Pangeran Benawa memang telah kembali dari Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka dengan tergesa-gesa pula ia telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah bermalam semalam diperjalanan didekat daerah Prambanan, maka iapun meneruskan perjalanannya. Di Prambanan ia memerlukan melihat daerah seberang-menyeberang Kali Opak. Ia mencoba membayangkan apa yang telah terjadi di tempat itu. Satu pertempuran besar yang telah merenggut banyak korban jiwa. Diantaranya adalah Ki Tumenggung Prabadaru.

“Guru tidak begitu senang terhadap Ki Tumenggung karena kesombongannya,“ berkata orang bertubuh kecil itu didalam hatinya, “tetapi aku merasa bangga bahwa salah seorang yang terlepas dari padepokan kami dapat menjadi seorang Tumenggung yang mendapat kepercayaan yang cukup besar dan terhormat. Sayang Ki Tumenggung kemudian agak melupakan asal-usulnya dan bahkan memusuhi ketiga orang adik seperguruannya.”

Dihari berikutnya, maka orang bertubuh kecil dan berjalan terbongkok-bongkok itu telah berada di tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Namun ia tidak langsung melakukan rencananya.

"Aku tidak boleh tenggelam dalam arus perasaanku," berkata orang itu kepada diri sendiri, "aku harus tetap mempergunakan nalarku. Aku harus mempunyai perhitungan yang mapan agar aku dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya."

Karena itulah, maka ia telah mempergunakan waktunya satu dua hari untuk mengetahui serba sedikit tentang Tanah Perdikan Menoreh. Ia berusaha untuk mengetahui dimana Agung Sedayu berada. Iapun berusaha untuk melihat-lihat kesiagaan anak-anak muda Tanah Perdikan itu dimalam hari, serta daerah pengawasan para peronda dari pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

"Tanpa bahan yang cukup, aku tidak akan dapat berbuat apa-apa," berkata orang itu kepada diri sendiri.

Tetapi orang bertubuh kecil itu kemudian sambil tersenyum berkata kepada diri sendiri, "Waktu yang sepuluh hari itu ternyata terlalu panjang bagiku. Aku akan dapat menyelesaikan tugas ini dalam satu hari saja. Dalam satu malam. DitaMbah dengan perjalanan yang tidak lebih dari empat hari empat malam."

Demikianlah caranya, maka orang bertubuh kecil itu dimalam hari telah mendekati rumah Ki Gede dengan sangat berhati-hati. Ia melihat bagian-bagian yang lemah dari penjagaan dirumah Ki Gede Menoreh.

Malam itu juga orang bertubuh kecil itu memastikan untuk dapat melakukan tugasnya, membunuh Agung Sedayu dan Ki Waskita.

"Mereka berada di gandok sebelah kanan. Aku akan dapat masuk melalui bagian belakang dengan memecah lantai dan menerobos masuk lewat dibawah dinding. Alangkah mudahnya. Dengan kekuatan ilmu sirep aku akan membuat semua orang tertidur. Mungkin Ki Gede mampu melawan sirep itu. Mungkin beberapa orang lain. Namun tidak dalam keadaan tidur. Tetapi mereka tidak akan menyangka bahwa nyawa Agung Sedayu telah terancam. Agung Sedayu dan Ki Waskita sendiri tidak akan memiliki sisa daya tahan untuk melawan sirepku," berkata orang itu didalam hatinya.

Namun dipagi harinya, orang bertubuh kecil dan berjalan terbongkok-bongkok itu mendengar bahwa di Tanah Perdikan Menoreh telah hadir Kiai Gringsing. Orang bercambuk yang menurut kata orang adalah guru Agung Sedayu.

"Persetan dengan orang itu," geram orang bertubuh kecil itu, "meskipun guru Agung Sedayu yang memiliki ilmu seperti iblis sekalipun, aku tidak akan gentar. Aku akan memasuki gandok itu seperti seorang pencuri. Dan pengalamanku yang berpuluh tahun akan sangat membantuku."

Buku 175

"MESKIPUN mungkin orang itu juga tidak terkena sirepku, tetapi di malam hari, ia juga akan tidur sebagaimana kebiasaan seseorang. Dalam keadaan tidur, maka sirep itu akan mencekiknya semakin dalam sehingga tidak seorangpun akan dapat melawan. Para peronda adalah anak-anak muda yang akan segera kehilangan kesadarannya."

Demikianlah, maka orang bertubuh kecil dan berjalan terbongkok-bongkok itu pada malam hari berikutnya telah menyiapkan segala sesuatunya yang akan dipergunakannya untuk memasuki gandok kanan rumah Ki Gede Menoreh. Ia akan berada dibelakang gandok itu, dan kemudian menggali lubang dibawah dinding setelah

memasang ilmu sirep. Ia berharap bahwa dalam keadaan tidur, ilmu sirepnya akan semakin menyenyakkan tidur seseorang.

Ketika malam menjadi semakin dalam, dan rumah Ki Gede itupun telah menjadi sepi, maka orang itupun mulai melakukan tugasnya. Ia merayap dari satu halaman, kehalaman yang lain. Tanpa kesulitan apapun juga, maka ia berhasil mendekati gandok kanan rumah Ki Gede. Untuk beberapa saat lamanya, orang itu menunggu dengan sabarnya dibelakang gandok rumah itu.

Sambil duduk bersandar sebatang pohon mlinjo, orang itu kemudian tersenyum dan berkata kepada diri sendiri, “semuanya akan berlangsung dengan mudahnya. Semua orang sudah tertidur. Sirepku hanya akan menekankan kesenyapan didalam diri. memperdalam mimpi yang pahit.”

Tetapi orang bertubuh kecil itu tergesa-gesa. Ia tahu ada beberapa orang berilmu dirumah itu. Tetapi semuanya itu tidak mencegahnya untuk melakukan tugasnya.

“Tugasku sekarang menunggu orang-orang itu tidur,” katanya didalam hati. “Mereka akan tidur nyenyak karena mereka tidak akan menyangka sesuatu akan terjadi. Dalam tidur sirepku menindihnya dalam kelelapan alangkah mudahnya. Para peronda itupun akan tidur digardu silang melintang.”

Orang bertubuh kecil itu tersenyum sendiri. Sementara itu untuk beberapa saat ia tetap masih duduk di bawah sebatang pohon melinjo.

Sebenarnyalah rumah Ki Gede menjadi semakin sepi. Tidak terdengar lagi suara seseorang didalam gandok itu. Glagah Putih yang menunggui Agung Sedayu dan Ki Waskita, ternyata sudah tertidur pula. Sementara Agung Sedayu sendiri sebagaimana juga Ki Waskita, yang memerlukan istirahat sebanyak-banyaknya telah berusaha pula untuk dapat tidur sebanyak-banyaknya.

Lewat tengah malam, rasa-rasanya tidurpun menjadi semakin nyenyak. Agung Sedayu dan Ki Waskita yang masih saja digelitik oleh perasaan sakit dan berusaha melupakannya dalam tidurnya, merasa betapa nyenyaknya ia tidur malam itu. Rasa-rasanya angin malam telah menyusup diantara dinding-dinding gandok, menyapu wajah mereka dan luka-luka mereka sehingga rasa-rasanya mereka bagaikan dibuai oleh segarnya udara malam hari.

Tidak saorangpun yang menyangka bahwa sesuatu akan terjadi. Semua orang yang ada dirumah Ki Gede itu tidak bersedia menghadapi lontaran ilmu sirep yang kuat. Mereka pergi kepembarigan dan sebagaimana kebiasaan seseorang dimalam, maka mereka pun telah tidur dengan lelap.

Dalam kaadaan yang demikian, maka ilmu sirep orang bertubuh kecil itu benar-benar telah membenamkan mereka yang tidur nyenyak itu semakin dalam kadunia mimpi mereka tanpa berprasangka apapun juga.

Sedangkan mereka yang meronda di gardu didepan rumah Ki Gede itupun sama sekali tidak mampu melawan kekuatan sirep itu. sehingga merekapun telah tertidur nyenyak.

Orang bertubuh kecil itu menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum bertindak, iapun masih sempat meyakinkan, apakah sirepnya telah mencengkam semua orang-orang berilmu.

Orang itupun tersenyum kecil. Pendengarannya yang tajam meyakinkannya, bahwa semua orang telah tertidur. Tidak ada satu suara tarikan nafas yang mencurigakannya.

Demikialah maka ilmu sirep yang ternyata telah dilontarkan oleh orang bertubuh kecil itupun telah mencengkam seisi rumah Ki Gede Menoreh. Bahkan rumah-rumah disebelah menyebelahpun telah terpereik oleh ilmu sirep itu pula.

Baru ketika ia sudah yakin bahwa semua orang telah tertidur, maka iapun mulai bergeser dari satu tempat ke tempat lain. Sekali lagi ia meyakinkan diri. Dengan hati-hati ia memasuki longkangan dan menyusuri dinding-dinding bilik dalam sebelah longkangan itu. Ternyata semuanya memang sudah tertidur nyenyak.

Ketika orang itu pergi ke halaman depan, maka dilihatnya para perondapun terbaring silang melintang. Bahkan dua orang anak muda telah tertidur dengan nyenyaknya di belakang gardu. Nampaknya mereka sedang duduk beristirahat sambil menguliti kacang. Namun akhirnya mereka telah tertidur, sementara kacang yang sudah dikulitinya berserakkan ditanah.

Orang bertubuh kecil dan berjalan terbongkok-bongkok itu tersenyum. Katanya, “Semuanya berlangsung jauh lebih mudah dari yang aku perkirakan.”

Akhirnya orang itupun kembali ke belakang gandok sebelah kanan. Ia sudah menyiapkan sebatang linggis dan alat pencukil. Ia harus mencungkil sebuah lubang dan masuk kedalamnya.

Orang itu meraba sebuah pisau belati dipinggangnya. Katanya, “Aku tidak memerlukan banyak sekali pisau-pisau kecil untuk membunuh lawanku, sebagaimana harus jadi di dalam satu perkelahian. Aku hanya memerlukan sebilah pisau belati. Dan pisau ini akan menembus Jantung Agung Sedayu dan Ki Waskita.”

Demikianlah, maka sesaat kemudian, orang itupun mulai dengan pekerjaannya. Cepat sekali. seperti mencungkil gula kelapa madon dari tawonan, sebangsa makanan yang banyak digemari.

Sekali-sekali orang itu tersenyum kepada diri sendiri. Seolah-olah ia sudah berhasil dengan satu tugas yang berat, yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Namun dalam pada itu, yang terjadi adalah diluar dugaan orang bertubuh kecil itu. Ketika ia sedang sibuk mencungkil batu-batu pada padon gandok Ki Gede, maka tiba-tiba saja ia mendengar suara tertawa lirih. Tidak jauh dari tempatnya.

Orang bertubuh kecil itu terkejut bukan buatan. Menurut perhitungannya, maka semua orang tentu sudah tertidur nyenyak. Tiba-tiba saja ia masih mendengar suara orang tertawa.

Dengan tangkasnya orang itupun segera meloncat berbalik. Diedarkannya pandangan matanya kesekitarnya. Menembus kegelapan malam dan menyusuri dinding halaman rumah Ki Gede. Tetapi orang itu tidak melihat seorangpun.

Wajah orang bertubuh kecil itu menjadi tegang. Selangkah ia maju. Diamatinya gerumbul di sebelah pohon mlinjo tempat ia bersandar. Bahkan kemungkinan orang bertubuh kecil itu dengan tangkasnya telah meloncat menerkam gerumbul itu. Tetap ia tidak menemukan seseorang.

Sejenak suasana menjadi bening. Suara tertawa itu tidak terdengar lagi. Bahkan tidak ada suara apapun. Desir anginpun rasa-rasanya telah berhenti sama sekali.

“Gila, “geram orang itu, “apakah aku mendengar suara hantu?”

Untuk beberapa saat orang itu menunggu. Namun tidak terdengar suara apapun juga, sehingga akhirnya orang itu berkata kepada diri sendiri. “Aku tidak peduli. Aku akan segera masuk kedalam gandok. Membunuh Agung Sedayu dan kemudian apapun yang terjadi, akan kuhadapi.”

Karena itu, maka orang bertubuh kecil itupun telah melanjutkan usahanya untuk melubangi padon gandok itu sebagaimana sering dilakukan oleh seorang pencuri.

Namun telinganya telah tergelitik lagi oleh suara tertawa. Perlahan-lahan saja. Namun tidak jelas dari mana arah suara itu.

Orang bertubuh kecil itu benar-benar tidak menghiraukannya. Ia justru bekerja lebih keras. Ia harus segera dapat membuat sebuah lubang. Kemudian masuk kedalamnya untuk membunuh Agung Sedayu dan Ki Waskita. Atau jika ia tidak sempat membunuh keduanya, maka sasaran utamanya adalah Agung Sedayu.

Demikianlah, orang bertubuh kecil itu sama sekali tidak menghiraukan suara tertawa yang mengganggunya. Bahkan akhirnya orang itu menggeram, “Aku tidak sempat bermain-main dengan hantu dalam keadaan seperti ini.”

Karena itulah, maka iapun telah bekerja semakin sibuk.

Namun dalam pada itu. suara tertawa itu semakin lama menjadi semakin dekat, sehingga akhirnya suara itu benar-benar berada dibelakangnya. Bahkan rasa-rasanya suara itu berdesah menyentuh tengkuknya.

Dengan tangkasnya orang itupun telah meloncat. Bahkan dengan garangnya ia telah mengayunkan linggisnya mendatar, menyambar sumber suara dibelakangnya itu.

Namun ayunan linggisnya itu sama sekali tidak menyentuh sesuatu. Bahkan oleh kekuatannya sendiri, orang itu telah terseret, sehingga hampir saja ia kehilangan keseimbangannya.

“Iblis, setan alas,” orang itu mengumpat, ”Jangan bersembunyi pengecut.”

Tetapi belum melihat sesuatu.

Namun dalam pada itu, dari balik dinding halaman, tiba-tiba saja terdengar suara seseorang, “Aku tidak telaten guru. Aku akan membinasakannya.”

Suara itu terdiam. Namun ternyata orang itu tidak menunggu lebih lama. Sebelum orang yang diajak berbicara itu menjawab, maka tiba-tiba saja sesosok tubuh telah hinggap diatas dinding halaman.

“Gila,“ geram orang bertubuh kecil, “temyata kau berada dibelakang dinding.”

“Kami melihat tingkah lakumu lewat dari atas dinding,“ jawab bayangan diatas dinding halaman itu.

Orang bertubuh kecil itu menjadi semakin tegang, ia sadar, bahwa orang yang mampu melepaskan diri dari pengaruh sirepnya itu tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Ada juga orang-orang gila yang ternyata melihat kerja yang sedang aku lakukan, “berkata orang bertubuh kecil itu didalam hatinya.

Namun orang itu tidak gentar. Orang yang berdiri diatas dinding halaman itu tentu bukan orang terbaik. Bukan Agung Sedayu dan bukan pula Ki Waskita.

Namun ketika terbersit satu pertanyaan didalam hatinya, ia menjadi gelisah, “Bagaimana jika justru gurunya.”

Tetapi orang yang berdiri diatas dinding itu masih muda meskipun ia belum melihat wajahnya dengan jelas. Tubuhnya agak gemuk dan tidak terlalu tinggi.

“Guru Agung Sedayu tentu sudah tua,“ berkata orang bertubuh kecil itu didalam hatinya.

Sementara itu, orang yang berada diatas dinding halaman itupun segera meloncat turun. Dengan tangkasnya ia melenting langsung berdiri dihadapan orang bertubuh kecil dan agak terbongkok-bongkok itu.

“Siapa kau ?“ bertanya orang bertubuh kecil itu.

“Aku Swandaru Geni,“ jawab orang yang turun dari atas dinding halaman, “apa kerjamu disini, dan siapakah kau sebenarnya ?”

“Aku tidak akan ingkar. Aku datang untuk membunuh Agung Sedayu dan Ki Waskita. Mereka telah membunuh saudara-saudara seperguruanku,“ jawab orang bertubuh kecil itu.

Swandaru menggeram. Dengan nada tinggi ia bertanya, “jadi kau saudara seperguruan bajak laut itu dan jika demikian kau juga saudara teperguruan Ki Tumenggung Prabadaru?”

“Tepat,“ jawab orang itu, “namaku Lodra.”

“Uh,“ Swandaru mengerutkan keningnya, “nama itu memberikan kena besar dan kekar. Tetapi ternyata kau bertubuh kecil dan bahkan terbongkok-bangkok.”

“Apa hubungannya nama dengan tubuhku. Aku memang besar. Aku mempunyai ilmu yang tidak ada bandingnya. Karena itu. Menyingkirlah. Aku akan membunuh Agung Sedayu dan Ki Waskita. Jika kau tidak mau menyingkir, maka kau akan aku binasakan,“ jawab orang bertubuh kecil yang bernama Lodra itu.

“Jangan mengigau. Kau berhadapan dengan Swandaru Geni. Saudara seperguruan Agung Sedayu. Jika benar kau saudara seperguruan bajak laut yang terbunuh itu, maka kau akan berhadapan dengan aku. Perguruanmu dan perguruanku akan sekali lagi bertemu dalam arena perang tanding.”

“Bagus,” orang bertubuh kecil itu hampir berteriak, “kita akan melihat, siapakah yang sebenarnya akan menjunjung tinggi nama perguruan. Kau atau aku. Kita tidak akan dapat mengambil ukuran pertempuran antara Agung Sedayu dan saudara-saudaraku. Agung Sedayu bertempur dimedan perang. Mungkin Agung Sedayu curang atau orang lain dengan curang membantunya, sehingga saudaraku itu terbunuh. Sedangkan para bajak laut itupun tidak akan dapat dinilai dengan murni dalam pertempurannya melawan Agung Sedayu. Agung Sedayu telah dibantu oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, sehingga akhirnya ketiga saudaraku itu terbunuh. Nah sekarang kau berhadapan dengan aku. Kita masing-masing akan menunjukan sikap seorang laki-laki.”

“Jangan mengigau. Bersiaplah. Kita akan bertempur. Jangan takut ada orang yang akan membantuku. Semua orang sudah tidur nyenyak. Sedangkan yang tidak tertidur akan dapat menghargai sikapku sebagal seorang laki-laki, sehuigga mereka tidak akan mengganggukü,“ jawab Swandaru.

Orang bertubuh kecil yang bernama Lodra itupun segera bersiap. Ternyata bahwa linggis ditangannya itu adalah senjatanya. Karena itu, maka iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu. di belakang dinding. Kiai Gringsing mendengarkan pembicaraan itu dengan jantung yang berdebar-debar. Jika orang yang sedang berusaha untuk mencungkil alas padon gandok itu benar-benar saudara seperguruan para bajak laut dan Ki Tumenggung Prabadaru dan memiliki ilmu yang setingkat dengan mereka, maka Swandaru akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun tidak akan dapat meninggalkan Swandaru tetapi iapun tidak ingin mempengaruhi pertempuran itu dengan kehadirannya. Karena itu, maka seperti yang telah dikerjakannya selama ia menunggui Lodra yang sedang sibuk dengan usahanya memasuki gandok itu dengan duduk di sebatang dahan dibelakang dinding halaman. Dari tempatnya Kiai Gringsing akan dapat melihat apa yang terjadi.

Sementara itu. sebenarnyalah orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh memang sedang tidur nyenyak, mereka yang tidak menduga sama sekali akan kedatangan seseorang yang mampu melontarkan ilmu sirep yang tajam, telah tertidur nyenyak sejak sebelumnya. Apalagi ketika mereka terkena pengaruh sirep. Maka tidurpun rasa-rasanya menjadi semakin nyenyak, karena didalam tidur, mereka tidak sempat melawan pengaruh sirep itu.

Hanya Kiai Gringsing sajalah yang mula-mula mengenali sentuhan pengaruh sirep itu pada dirinya. Perlahan-lahan ia membangunkan Swandaru, dan membawanya keluar dari gandok sebelah kiri. Akhirnya dengan ketajaman pengenalan Kiai Gringsing atas sumber ilmu itu, akhirnya mereka menemukan Lodra dibelakang gandok sebelah kanan sedang sibuk dengan usahanya memasuki gandok itu.

Demikianlah, maka dengan jantung yang berdebaran. Kiai Gringsing menyaksikan dua orang di belakang gandok kanan itu sudah bersiap. Karena Lodra telah menggenggam linggisnya, maka Swandaruipun segera mengurai cambuknya pula.

“Murid orang bereambuk,“ geram Lodra, “sebagaimana Agung Sedayu bersenjata cambuk.”

“Seperti kau lihat,” sahut Swandaru, “aku memang saudara seperguruannya.”

Orang bersenjata linggis itu mengangguk-angguk. Dipandanginya cambuk di tangan Swandaru itu. Ada juga terbersit debar dijantungnya. Jika orang yang bernama Swandaru ini memiliki ilmu setingkat dengan Agung Sedayu, maka ia akan mengalami kesulitan untuk melawannya, sebagaimana Ki Tumenggung Prabadaru dapat dikalahkan oleh Agung Sedayu. Padahal orang bertubuh kecil itu tidak dapat ingkar bahwa kemampuannya masih jauh dari kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru.

“Tetapi kecurangan itu tidak mustahil memang terjadi,“ berkata Lodra itu didalam hatinya, “sehingga dengan demikian Agung Sedayu tidak mengalahkannya dengan jujur.”

Karena itu, maka Lodrapun kemudian benar-benar telah bersiap untuk bertempur melawan saudara seperguruan Agung Sedayu yang bersenjata cambuk itu. Bahkan orang bertubuh kecil itupun menganggap bahwa tingkat kemampuan Swandaru tentu berada dibawah kemampuan Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, keduanyapun telah bersiap sepenuhnya. Ketika Swandaru mulai menggerakkan ujung cambuknya maka orang bertubuh kecil itupun telah bergeser.

Kiai Gringsing menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Ia hanya dapat menyaksikan Swandaru bertempur melawan saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru dan ketiga orang bajak laut yang menurut keterangan Agung Sedayu sendiri, memang memiliki ilmu yang luar biasa.

Demikianlah, maka keduanyapun kemudian mulai dengan serangan-serangan mereka. Meskipun keduanya belum melepaskan segenap ilmu mereka, namun Kiai Gringsing sudah dapat melihat bahwa orang bertubuh kecil itu memang memiliki dasar-dasar ilmu yang sangat dahsyat.

Untuk beberapa saat keduanya masih saling menjajagi. Orang bertubuh kecil itu berloncatan dengan tangkasnya. Sementara Swandaru yang bertubuh gemuk itu. bergerak dengan mantap. Cambuknya masih terayun-ayun. Namun cambuk itu masih belum meledak.
Demikian pula orang bertubuh kecil itu, ia baru menjajagi lawannya dengan serangan-serangan yang sederhana. Linggisnya terayun mendatar menyambar tubuh lawannya. Namun serangan masih belum merupakan serangan yang dapat meMbahayakan.

Namun demikian. tataran demi tataran keduanya telah meningkatkan ilmu mereka. Keduanya bergerak semakin cepat, sementara senjata merekapun telah berputaran semakin cepat pula.

Meskipun Swandaru mempergunakan senjata yang lebih panjang dari senjata lawannya, tetapi kaki orang bertubuh kecil itu. bagaikan tidak melekat diatas tanah. Loncatan-loncatannya semakin lama menjadi semakin cepat. Jika ujung cambuk Swandaru menyambar leher, maka dengan kecepatan yang mendahului ayunan ujung cambuk Swandaru orang itu merendah. Namun jika ujung cambuk Swandaru terayun menyerang kakinya, maka Lodrapun telah melenting. Tetapi jika ujung cambuk itu menghentak mematuk perutnya. Lodra dengan tangkasnya meloncat surut.

Namun demikian kakinya menyentuh tanah serta ujung cambuk Swandaru berdesing didepan tubuhnya, maka dengan kecepatan yang tinggi. Lodra telah meloncat sambil menyerang dengan ayunan linggisnya.

“Gila,“ geram Swandaru, “orang ini cukup tangkas. Ia mampu bergerak terlalu cepat.”

Tetapi Swandaru memang belum sampai kepuncak kemampuannya. Ia masih meningkatkan ilmunya selapis demi selapis. Namun dalam pada itu. Lodrapun masih belum pula sampai pada batas kemampuannya. Jika Swandaru meningkatkan serangan-serangannya, maka Lodrapun mampu mengimbanginya dengan meningkatkan Ilmunya pula.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua orang itupun semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya menjadi semakin cepat bergerak. Bahkan serangan-serangan merekapun menjadi semakin berbahaya.

Dalam pada itu. maka ujung cambuk Swandarupun telah mulai meledak. Hentakkan-hentakkan yang keras mulai menggetarkan udara malam di padukuhan yang sepi oleh kekuatan sirep orang bertubuh kecil itu.

Karena itu. meskipun cambuk Swandaru meledak semakin lama semakin keras, namun para peronda di depan pintu gerbang halaman Ki Gede itu sama sekali tidak terganggu kenyenyakan tidur mereka. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang itu memang tidak akan terganggu.

Tetapi ledakan cambuk Swandaru ternyata semakin lama menjadi semakin keras dan semakin sering. Udara malampun seakan-akan telah terkoyak-koyak oleh ledakan-ledakan yang dahsyat itu.

Sementara itu. ternyata ledakan cambuk Swandaru itu bukan saja telah menggetarkan jantung lawannya, namun juga telah menghentak dada mereka yang sedang tertidur nyenyak. Meskipun sebagian besar dari mereka yang sedang tertidur oleh pengaruh sirep, atau mereka yang memang sedang tertidur, namun yang kemudian telah ditindih pula oleh pengaruh sirep yang tajam itu. tidak terpengaruh oleh hentakan-hentakan cambuk Swandaru. namun ada juga diantara mereka yang mulai menggeliat. Betapapun juga. mereka yang memiliki ilmu yang tinggi, sempat berusaha untuk mengatasi perasaan kantuk mereka justru karena mereka telah terbangun oleh ledakan-ledakan cambuk itu.

Ki Gede menjadi curiga terhadap perasaannya sendiri. Bagaikan sedang bermimpi ia mendengar cambuk meledak-ledak. Seolah-olah ia sedang berada ditengah sawah menunggui seorang yang sedang membajak. Demikian malasnya dua ekor lembu yang menarik bajak itu sehingga orang yang sedang membajak itu menjadi marah dan mengayunkan cambuknya berkali-kali.

Namun akhirnya Ki Gede itupun terbangun. Ia sadar bahwa ia sedang bermimpi. Namun matanya rasa-rasanya tidak mau terbuka juga.

Pengalaman yang mengendap didalam dadanya, telah mendorong Ki Gede justru untuk mengenali keadaan yang demikian. ia telah memaksa diri untuk mengerti, apa yang sedang terjadi atas dirinya itu.

Kecurigaan Ki Gede atas keadaannya itu justru telah mendorongnya untuk melawan perasaan kantuknya yang mencengkamnya.

Ketika cambuk Swandaru sekali lagi meledak, maka Ki Gedepun telah menyadari keadaan sepenuhnya. Dan Ki Gedepun telah menyadari bahwa Padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh itu telah terkena oleh sirep yang tajam, terutama dirumahnya dan disekitarnya.

Ki Gedepun kemudian telah mempersiapkan diri. Setelah membenahi pakaiannya, maka iapun telah menggapai senjatanya. Perlahan-lahan ia keluar dari biliknya. Ketika ia melihat bilik yang dipergunakan oleh Pandan Wangi dan Sekar Mirah masih tertutup rapat, maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah keduanya masih tertidur nyenyak?“ bertanya Ki Gede didalam hatinya.

Tiba-tiba saja Ki Gede teringat tamu-tamunya yang ada di gandok. Kiai Gringsing dan Swandaru. Bahkan tiba-tiba saja ia menjadi berdebar-debar ketika ia teringat kepada Agung Sedayu dan Ki Waskita di Gandok kanan, yang hanya ditunggui oleh Glagah Putih.

Karena itu, maka Ki Gedepun kemudian telah mengetuk pintu bilik Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Semakin lama semakin keras sebagaimana suara ledakan cambuk Swandaru.

“Pandan Wangi. Sekar Mirah,” panggiil Ki Gede. Ternyata bahwa Pandan Wangi dan Sekar Mirah terbangun pula oleh suara cambuk Swandaru. Tetapi setiap kali matanya menjadi bagaikan terpejam lagi.

Namun ketika terdengar nama mereka dipanggil maka rasa-rasanya mereka benar-benar telah terbangun.

“Pandan Wangi, Sekar Mirah,” sekali lagi terdengar nama mereka disebut.

“Siapa?” bertanya Pandan Wangi yang memaksa diri untuk bangkit.

“Aku,“ terdengar suara diluar bilik, “bangunlah. Ada sesuatu yang penting.”

Pandan Wangi mengusap matanya. Tetapi ledakan cambuk itu telah terdengar lagi.

Sekar Mirahpun telah bangkit pula. Sementara itu Pandan Wangi telah bertanya pula, “Apakah ayah diluar?”

“Ya. aku. Bukalah,” jawab Ki Gede.

Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah membenahi pakaian mereka sebentar. Kemudian seolah-olah telah menjadi gerak naluri. keduanya telah mengambil senjata masing-masing. Pandan Wangi telah mengenakan pedang rangkapnya, sementara Sekar Mirah telah menjinjing tongkat baja putihnya.

Keduanyapun kemudian telah membukakan pintu perlahan-lahan. Yang berdiri didepan pintu memang Ki Gede Menoreh yang telah menggenggam tombaknya pula.

“Apakah kalian merasakan sesuatu yang lain,“ bertanya Ki Gede.

“Ya. ayah,“ jawab Pandan Wangi, “rasa-rasanya mataku tidak dapat terbuka.”

“Sadarilah hal itu sepenuhnya. Kemudian kau berdiri harus melawannya. Kita sudah dicengkam oleh ilmu sirep yang tajam,” jawab Ki Gede.

Pandan Wangi dan Sekar Mirah mengangguk-angguk. Merekapun sependapat, bahwa mereka telah terkena sirep, sehingga dengan demikian maka mereka harus berusaha melawannya.

Namun dalam pada itu, cambuk yang mereka dengar masih saja meledak-ledak.

Dalam ketegangan itu terdengar suara Pandan Wangi, “Suara itu agaknya suara cambuk kakang Swandaru. Agaknya kakang Swandaru telah terlibat dalam pertempuran.”

“Ya,” jawab Ki Gede, “karena itu. marilah. Kita akan melihat, apa yang terjadi.”

Ketiganyapun kemudian mempersiapkan diri. Dengan hati-hati mereka keluar dari dalam rumah Ki Gede lewat pintu butulan. Sementara itu. suara cambuk itupun telah menuntun mereka, bahwa pertempuran telah terjadi dibelakang gandok sebelah kanan.

“Di gandok itu Agung Sedayu dan Ki Waskita beristirahat,“ berkata Ki Gede.

“Hanya ditunggui oleh Glagah Putih desis Sekar Mirah.

“Kita pereaya kepada anak itu, ia memiliki ilmu yang cukup. Menurut penilaian kita. jika terjadi sesuatu. anak itu dapat berbuat sesuatu sambil menunggu kehadiran para peronda. Tetapi kita melupakan ilmu sirep,” berkata Ki Gede kemudian.

Dengan tergesa-gesa merekapun kemudian telah pergi ke belakang gandok kanan. Namun dalam pada itu. Sekar Mirah telah tertegun sejenak. Dipandanginya pintu gandok yang masih tertutup rapat.

Ada niatnya untuk menengok kedalam gandok itu. Namun niatnya diurungkan ia akan melihat lebih dahulu apa yang terjadi dibelakang gandok itu.

Ketiga orang itupun kemudian terhenti beberapa langkah dari arena pertempuran. Dengan jantung yang berdebaran mereka menyaksikan pertempuran yang sengit antara Swandaru dengan seseorang yang bertubuh kecil agak kebongkok-bongkokan.

Namun dalam pada itu. selagi mereka bergeser mendekat, maka terdengar orang bertubuh kecil itu berkata, “Marilah. Ternyata dengan ledakan cambukmu kamu telah memanggil beberapa orang kawanmu atau saudaramu atau siapapun mereka. Majulah bersama-sama. Aku ingin melihat, apakah kalian akan dapat mengimbangi ilmuku.

Tetapi suara Swandaru tidak kalah garangnya. “Mereka tidak akan mengganggu perang tanding ini. Aku akan bertempur sendiri sampai aku berhasil membunuhmu.”

Orang bertubuh kecil itu tertawa. Katanya, “Jangan bermimpi sambil bertempur. Itu hanya akan mempereepat kematianmu saja.”

Tetapi orang bertubuh kecil itu tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Serangan Swandaru datang melandanya sehingga orang itu harus meloncat surut.

Ki Gede Menoreh, Pandan Wangi dan Sekar Mirah menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran.

Dalam pada itu, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Cambuk Swandaru meledak-ledak bagaikan petir di mangsa kesanga. Beruntun, susul menyusul tidak henti-hentinya.

“Gila,” geram lawannya, “cambukmu tidak menyentuh kulitku. Tetapi suaranya memekakkan telinga.”

Swandaru menggeram, ia memutar cambuknya semakin cepat.

Namun dalam pada itu. Swandaru yang telah mempelaiari berbagai ilmu dengan matang, sementara itu dengan tekun ia meningkatkan kekuatan tenaganya dan membuat tenaga cadancannya semakin mapan, maka hentakkan cambuknyapun menjadi semakin nggegirisi. Pada saat-saat terakhir. Swandaru telah menekuni isi kitab gurunya meskipun baru untuk waktu yang singkat. Namun dalam waktu yang singkat itu. Swandaru berhasil menempatkan jalur-jalur kekuatan tenaga cadangannya semakin mapan. sehingga seakan-akan kekuatan jasmaniahnya dalam saat-saat tertentu sebagaimana dikehendaki menjadi semakin berlipat.

Sementara itu. lawannyapun telah meningkatkan ilmunya pula. Ternyata lawannya mampu bergerak terlalu cepat. Bagaikan bayangan dalam keremangan malam. orang bertubuh kecil itu berterbangan disekitar Swandaru. Namun cambuk Swandaru seakan-akan selalu memburunya.

Ketika cambuk itu meledak dan tidak menyentuh sasaran, tetapi mengenai dahan-dahan pepohonan, maka dahan-dahan itulah yang berpatahan. Tanahpun berhamburan dan pepohonan telah terguncang.

“Gila,“ geram orang bertubuh kecil itu. Namun ia mempercayakan diri pada kecepatan geraknya. Bahkan dalam keadaan yang sulit, iapun masih mampu menyerang. Linggis ditangannya menjadi seakan-akan seringan lidi. Sekali-sekali linggis itu terayun mendatar mengarah lambung. Namun kemudian mematuk kearah dahi dan kadang-kadang menyambar kening.

Dengan demikian, maka pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang dahsyat. Keduanya memiliki tenaga yang besar dan kemampuan yang tinggi.

Ki Gede Menoreh, Pandan Wangi dan Sekar Mirah menyaksikan pertempuran itu dengan tegang. Ki Gede dan Sekar Mirah yang melihat perang tanding di Watu Lawang, memang melihat lawan Swandaru itu memiliki beberapa unsur yang bersamaan dengan bajak laut yang bertempur melawan Agung Sedayu.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun menjadi cemas. Jika orang itu mampu mencapai puncak kemampuannya sebagaimana dilakukan oleh bajak laut itu, maka Sekar Mirah mencemaskan keadaan kakaknya.

Meskipun Sekar Mirah kurang mendalami cara Agung Sedayu meningkatkan ilmunya, namun ia melihat bahwa ada perbedaan antara suaminya itu dan kakaknya meskipun keduanya berguru kepada orang yang sama. Agung Sedayu lebih menukik kekedalaman ilmunya. Namun Swandaru lebih condong untuk memperbesar kemampuan wadagnya. Karena itulah, maka Swandaru condong untuk membuat tenaga cadangannya semakin mapan.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung semakin sengit.

Keduanya telah meningkatkan kemampuan mereka. sehingga benturan-benturan ilmu keduanyapun tidak lagi dapat dihindari.

Orang bertubuh kecil yang mampu bergerak dengan kecepatan yang luar biasa itu merasakan, bahwa kekuatan Swandaru terasa lebih besar dari kekuatannya. Karena itu, maka ia harus berbuat sesuatu yang dapat mengisi kekurangannya itu.

Namun Swandaru yang menyadari bahwa kekuatannya melampaui kekuatan lawannya telah berusaha untuk tidak ragu-ragu membenturkan ilmunya.

Jika sekali-sekali ujung linggis Lodra itu menyentuh jurai cambuk Swandaru, terasa tangannya menjadi bergetar. Namun ia masih selalu mampu mempertahankan senjatanya sehingga tidak terlepas dari tangannya.

Dalam pertempuran yang semakin meningkat itu. Kiai Gringsing masih tetap berada ditempatnya ia melihat Ki Gede, Pandan Wangi dan Sekar Mirah mendekati arena. Tetapi ia masih tetap mengamati pertempuran itu dari tempat yang tersembunyi.

Namun dalam pada itu. ternyata yang mendengar ledakan cambuk Swandaru bukan hanya orang-orang yang tinggal dirumah Ki Gede itu saja. Diluar pedukuhan induk, suara itupun telah memanggil seseorang yang sedang duduk dalam kegelapan.

Ketika ia mulai mendengar suara cambuk Swandaru, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Untuk beberapa saat itu berusaha untuk mengetahui dari arah manakah suara itu meledak-ledak.

Orang itu menarik nafas dalam-dahun. Kemudian perlahan-lahan ia berjalan memasuki pedukuhan induk. Ternyata anak-anak muda yang berada digardu-gardu di regolpun telah bertempur melawan Swandaru itu tidak cukup kuat untuk menguasai seluruh padukuhan. namun ternyata ada kekuatan lain yang telah membantunya, sehingga seisi pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh itupun telah terkena sirep pula.

Dengan pasti orang itu menuju ke rumah Ki Gede. karena ketajaman telinganya telah membawanya kearah suara ledakan cambuk Swandaru. Tanpa ragu-ragu ia berjalan disepanjang jalan padukuhan. Sehingga akhirnya iapun telah berhenti diregol rumah Ki Gede.

Dilihatnya beberapa orang terbaring digardu. selebihnya ada pula yang tertidur dibelakang gardu. sementara ditangannya masih tergenggam kacang yang sedang dikulitinya.

Baru kemudian orang itu menjadi berhati-hati ia tidak memasuki halaman rumah Ki Gede lewat regol halaman. Tetapi iapun telah menelusuri dinding. Sebelum sampai kesudut halaman, maka dengan tangkasnya iapun telah meloncat masuk. Dari balik gerumbul dibawah bayangan kegelapan, orang itu berusaha untuk dapat mengamati pertempuran dibelakang gandok. Namun dari tempatnya, ia melihat beberapa orang yang menunggui pertempuran itu. Seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa.

Sementara itu. ditempat yang tersembunyi, ternyata Kiai Gringsing tidak saja memperhatikan mereka yang sedang bertempur. Ketika pertempuran itu sudah berlangsung cukup lama. namun anak-anak muda digardu masih juga belum terbangun. maka Kiai Gringsing pun berusaha untuk memperhatikan suasana.

Jika ilmu sirep itu hanya dilontarkan oleh orang bertubuh kecil dan terbongkok-bongkok itu, maka setelah sekian lama ia terlibat dalam pemusatan perhatiannya terhadap pertempuran yang sedang dilakukan, maka lambat laun ilmu sirep itu tentu akan mengendor. Ledakan cambuk Swandaru itu tentu akan segera membangunkan anak-anak muda yang sedang tertidur lelap, namun ternyata bahwa anak-anak itu masih belum juga terbangun.

“Tentu ada pengaruh lain kecuali yang dilontarkan oleh orang bertubuh kecil itu,” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Namun dalam pada itu. sebenarnyalah didalam gandok, Agung Sedayu, Ki Waskita dan bahkan Glagah Putih telah terbangun. Tetapi Agung Sedayu dan Ki Waskita masih tetap berada di pembaringannya tubuh mereka yang terluka masih belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu. Yang dapat mereka lakukan hanyalah sekedar bangkit dan duduk dengan hati-hati di pinggir pembaringan.

“Beristirahatlah. Jangan bangkit.” Glagah Putih berusaha untuk mencegah.

Tetapi Agung Seduyu menjawab, “Tidak apa-apa. Keadaanku sudah bertambah baik hari ini.”

Glagah Putih tidak memaksanya. Namun perhatiannya tertuju sepenuhnya kepada suara cambuk yang meledak-ledak.

“Kakang Swandaru,” desis Glagah Putih.

Agung Sedayu dan Ki Waskita mengangguk berbareng. Sementara itu Glagah Putihpun berkata, “Apakah aku sebaiknya melihatnya?'“

Agung Sedayu ragu-ragu sejenak. Namun Glagah Putih telah menjawabnya sendiri. “Aku disini saja menunggui kakang Agung Sedayu dan Ki Waskita. Mungkin ada orang-orang yang curang memasuki bilik ini.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun iapun sependapat, bahwa Glagah Putih sebaiknya ada didalam bilik itu saja. Mungkin diluar keadaannya sangat berbahaya. Agaknya pertempuran antara Swandaru dan lawannya itupun telah mencapai puncak kemampuan masing-masing.

Sebenarnyalah bahwa pertempuran antara Swandaru dan lawannya yang bertubuh kecil, agak terbongkok-bongkok itu berlangsung semakin seru. Cambuk Swandaru meledak semakin sering dan semakin keras. Dengan puncak kemampuannya Swandaru telah melecutkan cambuknya, sehingga udarapun bagaikan terguncang karenanya. Rasa-rasanya pepohonan bergoyang dan bahkan gandok kanan itupun bagaikan tergetar oleh ledakan cambuknya.

Dengan demikian, maka orang bertubuh kecil itu semakin lama nampaknya menjadi semakin terdesak.

Karena cambuk itu berputar semakin cepat, maka seakan-akan orang bertubuh kecil itu tidak lagi mampu menembus untuk menyerang, sehingga dengan demikian maka yang dapat dilakukannya kemudian hanyalah sekedar meloncat menghindar. Orang itupun tidak mau membenturkan kekuatannya langsung melawan ujung cambuk Swandaru. karena ia merasa bahwa kekuatan Swandaru ternyata lebih besar dari kekuatannya.

Swandaru tidak mau kehilangan waktu. Ketika lawannya meloncat surut, maka iapun telah memburunya. Ledakan cambuknya membuat lawannya meloncat kesamping. Namun dengan tiba-tiba saja cambuk Swandaru mengejarnya dengan ayunan mendatar.

Orang bertubuh kecil itu tidak sempat mengelak sepenuhnya. Meskipun ia sudah berusaha menghindari ujung cambuk itu, namun ternyata bahwa kulitnya masih tersentuh juga.

Terdengar orang itu mengumpat kasar. Sentuhan ujung cambuk Swandaru itu telah mengoyak kulitnya, sehingga sebuah luka telah menganga di lengannya.

“Anak iblis,” geram orang bertubuh kecil itu. “kau telah melukai tubuhku.”

"Persetan," jawab Swandaru, "kau harus mati disini."

Swandaru sama sekali tidak mengendurkan serangannya. Bahkan cambuknya telah berputar semakin cepat.

Orang bertubuh kecil itu benar-benar telah dibakar oleh kemarahan yang memuncak. Maka tiba-tiba saja ia bergumam didalam dirinya. Apaboleh buat. Kekuatan air, udara dan api itu masih baru aku mulai. Tetapi dalam keadaan seperti ini. aku akan mempergunakannya meskipun belum sempurna."

Dalam pada itu. Tiba-tiba saja orang bertubuh kecil itu meloncat menjauh. Hampir mendekati Ki Gede, Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang kemudian telah bersiaga. Namun ternyata orang itu tidak mengganggu ketiganya. Untuk beberapa saat orang itu justru terdiam dengan wajah tegang.

Namun dalam pada itu. sesuatu telah terjadi. Ilmu yang masih dalam ujud yang kasar itu telah menyerang Swandaru dengan kasar pula. Seakan-akan udarapun kemudian berputar seperti angin pusaran. Namun angin pusaran itu ternyata mengandung uap air yang panas.

Swandaru terkejut. Ketika angin pusaran itu memburunya, maka iapun meloncat surut. Tetapi sentuhan angin pusaran itu rasa-rasanya membuat kulitnya menjadi bagaikan terbakar.

"Ilmu iblis yang mana lagi yang dipergunakan orang ini," geram Swandaru.

Namun angin pusaran itu masih saja melingkar-lingkar mendekatinya.

Swandaru menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak menjadi gentar. Ketika angin pasaran itu mendekatinya, maka tiba-tiba saja Swandaru telah menyerang angin pusaran itu dengan cambuknya.

Cambuknya meledak dengan kerasnya, bagaikan petir yang meledak dilangit. Udarapun tergetar karenanya dan gandok itu bagaikan terguncang.

Ternyata ledakan cambuk Swandaru itu berpengaruh juga. Udara bergulung-gulung itu bagaikan tergetar pula. Tetapi hanya untuk sesaat.

Angin yang bergulung yang tergetar oleh ledakan cambuk Swandaru itu bagaikan pecah dan memencar. Namun sejenak kemudian seolah-olah telah terhisap kembali dalam satu pusaran yang berputaran memburu Swandaru.

Setiap kali Swandaru meledakkan cambuk dengan sepenuh kemampuannya, angin pusaran itu memang bagaikan menyibak.

Dengan demikian, maka Swandarupun kemudian berusaha untuk memecah sama sekali gumpalan angin pusaran itu.

Karena itu, maka iapun tidak sekedar meledakkan cambuknya sekali dua kali. Tetapi berkali-kali.

Usaha Swandaru itu nampaknya akan berhasil. Tetapi tiba-tiba saja ia telah tersengat udara panas disekitarnya. Tidak lagi dalam gulungan angin pusaran. Namun udara disekitarnya memang menjadi panas.

Tetapi Swandaru cepat berpikir. Ia sadar, bahwa sumber dari panasnya udara itu adalah orang bertubuh kecil itu. Ia teringat apa yang pernah dikatakan tentang lawan-lawan Agung Sedayu. Bahkan ada yang pernah mengatakan, bahwa randu alas di Tanah Perdikan Menoreh yang dibawahnya terjadi perang tanding antara Agung Sedayu dan Ajar Tal Pitu telah mati mengering.

Dengan demikian, maka Swandaru telah bertindak cepat ia berusaha bertahan atas serangan panas yang bagaikan membakar kulitnya. Namun dalam pada itu. dengan loncatan panjang ia telah menyerang orang bertubuh kecil itu.

Ternyata orang bertubuh kecil itu menjadi lengah ia melihat sambil tersenyum kesulitan yang dialami oleh Swandaru menghadapi ilmunya yang bagaikan angin pusaran. Bahkan ketika angin pusaran itu pecah, maka ia masih sempat menghembuskan kekuatan apinya sehingga udara menjadi bagaikan terbakar.

Tetapi bahwa Swandaru telah dengan serta merta menerobos perisai panasnya itu benar-benar diluar dugaan. Karena itu, maka ketika tiba-tiba cambuk Swandaru terayun kearahnya, maka ia terlambat untuk menghindar. Sekali lagi ujung cambuk Swandaru itu mengenainya, justru pada saat ia berusaha meloncat.

Karena itu, maka pahanyalah yang kemudian bagaikan terkoyak Namun demikian, ternyata bahwa ia masih sempat meloncat menjauh sambil menghembuskan Ilmunya. Sekali lagi udara yang bergulung-gulung bagaikan angin pusaran telah melanda Swandaru. Udara yang bagaikan mengandung uap air mendidih.

Swandaru terkejut. Dengan cepat ia berusaha menghindar. Meskipun demikian terdengar juga ia mengeluh. Panas udara itu tidak tertahankan.

Sekali lagi Swandaru harus bertahan. Cambuknya segera meledak-ledak. Dan sekali lagi Swandaru memecahkan pusaran angin yang mengandung uap panas itu. Namun yang seperti pernah terjadi, udara panaslah yang kemudian melandanya.

Dalam pada itu, Ki Gede. Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun merasakan sentuhan udara panas itu. Bagi Ki Gede, maka segera ia mengetahui, bahwa tingkat ilmu orang itu masih berada dibawah kemampuan para bajak laut yang bertempur di Watu Lawang. Pengaruh udara banas itu tidak sedahsyat hembusan udara panas bajak laut yang di Watu Lawang. Pada jarak yang lebih jauh, maka udara panas itu terasa mengigit kulitnya. Apalagi serangan kabut yang hampir tidak kasat mata itu benar-benar sangat berbahaya. Sementara pusaran yang dihembuskan oleh orang bertubuh kecil itu adalah serangan yang kasar. Menurut pengamatan Ki Gede. jika Swandaru menghindar dan mengambil jarak semakin jauh, maka pusaran itu menjadi semakin lemah, sehingga pada saat jarak tertentu serangan itu sudah tidak berarti lagi.

Namun Ki Gede mengagumi kecepatan berpikir dan bertindak Swandaru yang memasuki lingkungan serangan panas lawannya dan langsung menyerangnya.

Yang menjadi berdebar-debar adalah Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Meskipun Sekar Mirah mencemaskan juga bahwa Ilmu orang itu masih belum seganas bajak laut yang bertempur melawan Asung Sedayu. namun ia sadar, bahwa kakaknya tidak memiliki perisai ilmu kebal seperti Agung Sedayu. Perisai yang ternyata masih mampu ditembus oleh lawan-lawannya yang memiliki ilmu yang sangat dahsyat itu.

Tetapi Swandaru tidak menghiraukan udara panas yang membakar tubuhnya. Meskipun sambil berdesah, namun ia telah meloncat dengan loncatan-loncatan panjang menyerang lawannya.

Meskipun lawannya tidak menjadi lengah, tetapi seranga Swandaru yang tidak kalah dahsyatnya dengan badai yang dilontarkannya itu, telah membuatnya terdesak pula. Ketika serangan Swandaru melibatnya pada jarak pendek tanpa menghiraukan panas dikulitnya, maka sekali lagi. cambuk Swandaru mengenai tubuh orang itu. Meskipun Swandaru menghentakkan cambuk dari arah dada, tetapi juntainya justru telah mengoyak lawannya pada punggungnya.

Orang bertubuh kecil itu mengaduh. Luka itu terasa betapa pedihnya. Namun Swandarupun telah mengaduh pula. karena kulitnya yang bagaikan terbakar oleh panasnya udara disekitarnya.

Orang bertubuh kecil itu berusaha untuk mengambil jarak. Tetapi Swandaru tidak melepaskannya. Kakinya yang melenting-lenting karena tanah tempat ia berpijak-pun bagaikan menjadi bara. namun ia masih tetap melibat lawannya pada jarak yang paling dekat yang dapat dicapainya.

Dalam pada itu. dibelakang gerumbul. didalam kegelapan seseorang memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran ia melihat orang bertubuh kecil dan terbongkok-bongkok itu mula-mula mampu mendesak lawannya. Tetapi ternyata lawannya memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa, sehingga tanpa menghiraukan ilmu yang mampu membakar udara disekitarnya itu.

Namun orang itupun berdesis, “Ilmu itu baru pada permulaan.”

Bersamaan dengan itu. Kiai Gringsing yang masih berada ditempat yang tersembunyipun berdesis pula, “Ilmu itu masih pada tataran pertama. Mudah-mudahan Swandaru dapat mengatasinya.”

Meskipun demikian Kiai Gringsingpun menjadi berdebar-debar pula.

Udara panas terpancar disekitar orang bertubuh kecil itu memang menjadi hambatan utama dari serangan Swandaru. Tetapi ia mempunyai perhitungan tersendiri, ia harus segera mampu menghancurkan lawannya, sehingga dengan demikian ia telah memadamkan sumber ilmu yang bagaikan membakar dirinya.

Ternyata perhitungan Swandaru itupun mengena pada sasarannya. Ketika cambuknya sekali lagi mengenai dada, maka darahpun telah memancar dari dada orang bertubuh kecil itu. sehingga dengan demikian lukanyapun benar-benar telah mengganggunya. Bahkan Swandaru yang meloncat-loncat karena serangan panas itu masih sempat sekali lagi melecutkan cambuknya sendal pancing. Serangan yang justru telah menentukan akhir dari pertempuran itu. Serangan terakhir Swandaru itu telah mengenai leher lawannya. Ketika ujung cambuk itu menghentak, maka karah-karah baja di juntai cambuk itu telah menyobek kulit dan daging dileher lawannya.

Terdengar keluhan melengking. Sejenak orang bertubuh kecil itu masih tertahan berdiri tegak dengan mata yang memancarkan kemarahan yang tidak ada taranya. namun sejenak kemudian, maka tubuh itupun telah roboh terguling ditanah.

Bersamaan dengan itu, maka ilmu yang terpancar dari orang bertubuh kecil itupun lambat laun telah mengendor dan akhirnya lenyap pula.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya Swandaru sudah tidak dapat bertahan lagi. Dengan keringat yang membasahi seluruh tubuhnya, serta perasaan panas yang membuat sakitnya bagaikan hangus Swandaru terhuyung-huyung sejenak. Namun kemudian iapun telah jatuh terduduk.

“Kakang Swandaru,” Pandan Wangi dan Sekar Mirah memekik hampir bersamaan. Keduanyapun kemudian telah berlari bersama mendapatkan Swandaru yang terduduk itu.

Ketika mereka berjongkok disebelah Swandaru, mereka melihat wajah Swandaru yang tegang. Dengan gigi yang terkatub rapat. Swandaru berusaha untuk bertahan terhadap perasaan sakit yang mencengkam seluruh tubuhnya.

Namun ketika Pandan Wangi dan Sekar Mirah memandanginya dengan cemas. Swandaru itupun berusaha untuk tersenyum, “Aku tidak apa-apa.”

Kedua orang perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Terdengar Pandan Wangi berdesis, “Sokurlan kakang Swandaru. Namun nampaknya sesuatu telah menyakiti kakang pada saat pertempuran itu berlangsung.”

“Orang itu memang gila, ia adalah saudara seperguruan bajak laut yang telah melukai kakang Agung Sedayu. Ia memiliki kemampuan untuk udara disekitarnya. Rasa-rasanya aku memang berada di neraka. Untunglah, aku mampu mengatasinya, langsung menghancurkan sumber ilmu itu sehingga akhirnya, maka seperti kau lihat, aku telah mengalahkan saudara seperguruan bajak laut itu.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirahpun menyahut, “udara panas itu terasa dari luar arena pertempuran.”

“Ternyata bahwa kebesaran nama perguruan Ki Tumenggung Prabadaru dan ketiga bajak laut itu tidak seimbang dengan kenyataan yang aku alami sekarang ini,” berkata Swandaru.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Meskipun ia tidak dapat menyebut dengan terperinci. tetapi ia merasakan tingkat Ilmu orang yang bertempur melawan Swandaru itu berada dibawah tataran lawan Agung Sedayu.

Ki Gede Menoreh yang kemudian mendekat pula. hanya dapat mengerutkan dahinya. Tetapi tidak ingin menyakiti perasaan Swandaru.

Dalam pada itu. Ki Gede yang kemudian mendekati orang bertubuh kecil dan terbaring diam itu dengan hati-hati telah meraba tubuhnya. Namun tubuh itu rasa-rasanya telah menjadi beku. Ternyata luka-lukanya yang parah telah merenggut jiwanya. Luka pada leher orang itu telah menentukan segala-galanya.

Kiai Gringsing yang masih saja berada ditempat yang tersembunyi menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih tetap berada ditempatnya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang tidak wajar. Orang bertubuh kecil itu sudah dilumpuhkan bahkan menurut pengamatan Kiai Gringsing dari tempatnya, orang itu agaknya telah terbunuh dipeperangan. Namun rasa-rasanya pengaruh sirep itu masih saja mencengkam Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, maka Ki Gedepun kemudian berkata kepada Swandaru. “Marilah ngger. Kita naik kependapa. Mungkin angger memerlukan pertolongan.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku tidak apa-apa Ki Gede. Hanya terasa panas yang telah menggigit tubuhku itu masih sedikit berpengaruh.”

“Karena itu, marilah. Angger memerlukan istirahat,“ berkata Ki Gede.

Namun agaknya ki Gedepun sedang mencari seseorang. Dalam keadaan yang demikian, ia tidak melihat Kiai Gringsing.

Tetapi sebelum Ki Gede bertanya. Swandaru telah berkata, “Guru berada dibalik dinding. Agaknya aku memang memerlukan bantuan guru untuk perasaan sakit karenan sentuhan udara dan uap panas itu.”

“O,” Ki Gede mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja mereka mendengar suara Kiai Gringsing lambat saja tanpa melihat orangnya, “Hati-hatilah. Dan biarlah aku disini.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Ternyata bukan saja Ki Gede yang mendengar. Tetapi juga Pandan Wangi. Sekar Mirah dan Swandaru.

Karena itu, maka Swandarupun tidak menunggu pertolongan Kiai Gringsing. Pandan Wangilah yang kemudian menolongnya berdiri dan memapahnya mendekati dinding gandok.

“Duduklah bersandar dinding,“ berkata Ki Gede, “kita sedang menunggu sesuatu.”

Swandarupun kemudian duduk bersandar dinding. Namun katanya kemudian, “Aku hanya memerlukan waktu beristirahat sebentar. Kemudian aku akan dapat berbuat sesuatu lagi menghadapi lawan.”

Dalam pada itu. di dalam gandok, Glagah Putih mendengar pula percakapan itu. karena Swandaru berada dekat pada dinding gandok. Bahkan iapun mendengar saat Swandaru meletakkan punggungnya pada dinding gandok itu.

Glagah Putih tidak dapat menahan diri untuk mengetahui apa yang terjadi. Hampir diluar sadarnya ia melekatkan mulutnya pada dinding gandok sambil bertanya, “Apakah kau tidak apa-apa kakang Swandaru ?”

Swandaru dan orang-orang yang ada diluar gandok mendengar pertanyaan itu. Sementara itu Swandarupun menjawab, “Tidak Glagah Putih. Aku tidak apa-apa.”

“Sokurlah. Aku tetap disini menunggui kakang Agung Sedayu dan Ki Waskita. Mungkin ada orang yang dengan curang ingin berbuat jahat dengan memasuki bilik ini,“ berkata Glagah Putih kemudian.

“Tepat,“ berkata Swandaru, “kau tetap disitu menjaga mereka yang sedang terluka.”

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Sementara Swandarupun berusaha untuk mengusir perasaan sakit yang masih terasa ditubuhnya.

Tetapi usaha itu tidak segera berhasil. Perasaan sakit dan panas itu masih saja terasa menggigit kulit. Seakan-akan kulitnya benar-benar telah tersiram uap air yang sangat panas, sehingga kulitnya itu bagaikan terkelupas.

Namun dalam pada itu. ternyata Kiai Gringsing tidak segera datang kepadanya untuk memberikan obat yang dapat mengurangi rasa sakit itu. Sehingga karena itu, maka untuk sesaat ia harus berusaha mengatasi perasaannya itu tanpa pertolongan obat apapun juga.

Ki Waskita. Pandan Wangi dan Sekar Mirah masih saja berdebar-debar. Jika tidak ada sesuatu maka Kiai Gringsing tentu sudah berjanlan mendapatkan muridnya yang terluka itu.

Sebenarnyalah saat itu seseorang sedang bergerak mendekati orang-orang yang berada di belakang gandok itu. Beberapa langkah dan mereka orang itu berhenti.

Ki Gede. Pandan Wangi. Sekar Mirah bahkan Swandarupun melihat orang itu pula. Karena itu, maka merekapun segera bersiaga. Tombak pendek ditangan Ki Gedepun telah merunduk. sementara tangan Pandan Wangi telah berada dihulu pedangnya. Dekat disisi Swandaru. Sekar Mirah menggenggam tongkat baja putihnya semakin erat.

“Luar biasa,” terdengar orang itu berdesis, “kalian telah berhasil membunuh muridku.”

“Aku melawannya seorang diri,” tiba-tiba saja Swandaru menyahut. Ia berusaha berdiri tegak meskipun perasaan sakit ditubuhnya masih mencengkamnya. Namun dengan sekuat-kuatnya ia menahannya seakan-akan perasaan sakit itu telah lenyap sama sekali.

“O,“ orang yang baru dalang itu mengangguk, “kau benar. Aku salah ucap. Aku memang melihat kau bertempur seorang diri.”

“Jadi kau adalah gurunya?“ bertanya Swandaru kemudian.

“Ya. Aku adalah gurunya. Aku juga guru ketiga bajak laut yang terbunuh itu. dan aku jugalah guru Tumenggung Prabadaru,“ jawab orang itu.

“Bagus,“ sahut Swandaru, “aku sudah siap. Jika kau merasa kehilangan kelima orang muridmu dan ingin menuntut balas, maka kini sudah tiba waktunya.”

Tantangan Swandaru itu telah mengejutkan Ki Gede. Sekar Mirah dan apalagi Pandan Wangi. Bagaimanapun juga. mereka mengetahui keadaan Swandaru. Apalagi jika ia harus bertempur melawan guru orang yang dibunuhnya itu.

Namun tanggapan orang yang baru datang itu ternyata sangat mengejutkan pula, “anak muda. Jangan memaksa diri untuk melakukan sesuatu yang tidak kau mengerti. Jangan kau sangka aku tidak melihat apa yang terjadi. Kau memang berhasil membunuh muridku yang terakhir. Tetapi bahwa kau kemudian ingin menempatkan diri melawanku adalah suatu mimpi yang sangat buruk. Seharusnya kau mampu menilai dirimu sendiri. Kau hampir saja kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan diri melawan muridku yang terakhir. Bagaimana mungkin kau menantangku untuk bertempur.”

“Kaulah yang tidak mampu menilai tingkat ilmu seseorang,” jawab Swandaru, “muridmu terbunuh tanpa dapat berbuat apapun juga. Apakah kau kira. meskipun kau gurunya, memiliki ilmu dan kemampuan yang berlipat dari muridmu itu?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Aku hormat kepadamu anak muda. Kau memiliki keberanian yang luar biasa. Tetapi aku ingin menasehatimu. Mungkin gurumu tidak pernah melakukannya.” orang itu berhenti sejenak, lalu, “sebaiknya kau setiap kali membuat penilaian atas ilmu yang kau miliki. Tangga-tangga kemampuan yang pernah kau injak sampai tingkat kemampuan yang sekarang.”

Kemarahan Swandaru tiba-tiba saja meledak. Ia merasa terhina oleh kata-kata orang itu. Seakan-akan melupakan perasaan sakitnya Swandaru melangkah menyibak orang-orang yang berdiri disekitarnya.

“Kau lihat Ki Sanak,“ geram Swandaru, “aku dapat membunuh muridmu tanpa cidera sama sekali.”

Orang itu mengerutkan keningnya, Ki Gede Menoreh menggamit Swandaru agar ia dapat mengekang dirinya sedikit. Tetapi Swandaru sama sekali tidak menghiraukannya.

Orang yang datang kemudian itu berdiri tegak dengan sikap yang ragu. Namun kemudian orang itu bertanya. ”Apakah kau ingin melihat, apakah kau akan mampu berbuat sesuatu atasku ?”

“Persetan,“ geram Swandaru.

“Kau memang berani. Menyenangkan mempunyai murid seperti kau. Tetapi gurumu masih harus memberimu beberapa pengarahan,” berkata orang itu, “baiklah. Jika kau memang ingin mencoba. Marilah. Mendekatlah. Aku berjanji untuk tidak bergerak sama sekali. Pergunakan cambukmu yang dahsyat itu. Sekali lagi aku berjanji, aku tidak akan menggerakkan ujung jari kakiku sekalipun.”

Kata-kata itu benar-benar satu penghinaan yang membuat darah Swandaru mendidih. Tiba-tiba saja Swandaru telah memutar cambuknya, dan sejenak kemudian cambuk itupun telah meledak.

Sikap Swandaru itu benar-benar mencemaskan orang-orang yang menyaksikannya. Pandan Wangi berusaha untuk menenangkannya. Tetapi Swandaru justru

mendorongnya menjauh sambil berkata, “Aku ingin membungkam kesombongannya dengan cambukku sebagaimana telah terjadi atas muridnya.”

Pandan Wangi yang terdorong beberapa langkah benar-benar menjadi cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa Meskipun ia tidak menganggap bahwa guru orang yang telah melawan dan terbunuh oleh Swandaru itu melampaui kemampuan setiap orang, tetapi keadaan Swandaru masih belum mengijinkan. Swandaru masih dicengkam oleh perasaan sakit. Hanya karena darahnya yang telah mendidih sajalah maka rasa sakit itu telah dilupakannya.

Dalam pada itu. Ki Gede dan Sekar Mirah sama sekali tidak juga dapat mencegahnya. Jika Pandan Wangi, isterinya tidak didengarnya, maka apalagi orang lain.

Sementara itu. Swandarupun telah melangkah semakin dekat. Orang yang menyebut dirinya guru lawannya yang sudah terbunuh itu benar-benar masih tetap berdiri tegak dan tidak bergerak. Satu sikap yang sangat menyakitkan hati.

Demikianlah, ketika Swandaru sudah siap untuk bertempur melawan orang yang berdiri tegak itu. Kiai Gringsingpun dicengkam oleh keragu-raguan. Ada niatnya untuk mencegah Swandaru. karena mungkin bahwa orang yang datang itu benar-benar memiliki kemampuan yang tinggi. Sikapnya, kata-katanya dan sirep yang masih terasa mencengkam Padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun, ternyata Kiai Gringsing tidak berbuat sesuatu. Tiba-tiba saja timbul niatnya untuk sedikit memberi peringatan kepada Swandaru, bahwa ilmunya bukanlah Ilmu terbaik yang pernah dimiliki oleh semua orang. Ia berharap bahwa dengan demikian Swandaru mengerti. bahwa yang dicapainya itu masih belum terlalu tinggi.

Karena itu maka Kiai Gringsingpun kemudian mengurungkan niatnya untuk mencegah Swandaru. Bahkan mungkin dalam keadaan yang demikian Swandarupun tidak akan mendengarkannya. Biarlah mendapat sedikit pengalaman yang mungkin akan berguna baginya.

Namun dengan demikian Kiai Gringsing tidak ingin mengorbankan Swandaru ia sudah bersiap mencegah malapetaka yang dapat terjadi atas Swandaru jika lawannya benar-benar menyerangnya.

Untuk menjaga segala kemungkinan, maka Kiai Gringsingpun telah siap dengan ilmunya yang nggegirisi. yang akan dapat menjadi tabir yang akan melindungi Swandaru tanpa melakukan kecurangan dengan menyerang lawannya dari tempat yang tersembunyi.

Tetapi untuk selanjutnya. Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar, ia sadar, bahwa dalam keadaan yang memaksa, maka ia harus berbuat sesuatu.

“Sebenarnya aku sudah ingin menjauhi dunia kekerasan seperti ini,” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, “sudah waktunya untuk menyepi, merenungi hidup yang sudah dijalani.”

Tetapi Kiai Gringsing tidak akan sampai hati melepaskan muridnya dalam keadaan yang paling sulit seperti itu.

Dalam pada itu. Swandarupun melangkah semakin dekat. Cambuknya berputaran dan meledak-ledak. Namun ia masih belum sampai pada satu pijakan yang dapat menjangkau lawannya dengan ujung cambuknya.

Kiai Gringsing menjadi semakin berdebar-debar ketika Swandaru melangkah lebih dekat lagi, ia tahu apa yang akan dilakukan oleh orang yang baru datang itu. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun telah bersiap sepenuhnya.

Namun menilik sikapnya, maka orang itu tidak akan melakukan serangan yang dapat menentukan keadaan Swandaru. Agaknya orang itupun hanya ingin sekedar menunjukkan kepada Swandaru. bahwa anak muda yang gemuk itu bukannya lawannya yang seimbang.

Dalam pada itu. ketika Swandaru maju selangkah lagi. tangannya sudah mengayunkan cambuknya. Dari tempatnya jika ia maju selangkah maka ujung cambuknya akan dapat menjangkau lawannya.

“Aku akan melihat, apakah kulitnya kebal dan tidak akan terluka oleh ujung cambukku,” geram Swandaru di dalam hatinya.

Namun ketika Swandaru mengangkat kakinya untuk melangkah maju. Tiba-tiba saja ia terkejut diluar sadarnya iapun telah meloncat beberapa langkah surut.

Demikian ia siap untuk melangkah maju. Tiba-tiba saja tanah dihadapannya seakan-akan telah meledak, meskipun tidak terlalu keras. Dan dalam tanah seakan-akan telah menyembur asap dan api yang menjilat.

“Gila,” geram Swandaru. Tetapi api yang hampir menjilatnya itu sudah terasa panasnya bagaikan membakar kulitnya.

Sejenak Swandaru termangu-mangu. Ketika ia melihat orang itu masih tetap berdiri ditempatnya, bahkan terdengar suara tertawanya meskipun tertahan, darah Swandaru menjadi semakin panas.

Tiba-tiba saja ia ingin melakukannya lagi. dengan serta merta. sebagaimana dilakukan atas lawannya yang terbunuh itu.

“Aku harus berbuat dengan cepat. Aku harus meloncat dan dengan serta merta melecutnya. Jika cambukku mengenai tubuhnya, apalagi ditempat yang paling gawat maka ia tidak akan mampu lagi melontarkan ilmu iblisnya itu.”

Sejenak Swandaru membuat ancang-ancang. Tetapi sebenarnyalah bahwa tubuhnya masih terasa sakit. Namun hatinya yang sakit oleh penghinaan telah mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang justru sangat berbahaya baginya.

Sejenak kemudian maka Swandarupun telah siap. Dengan menghentakkan kekuatannya, maka iapun telah siap meloncat. Tangannyapun telah terangkat untuk mengayunkan cambuknya dilambari dengan seganap kekuatan ilmu yang ada padanya.

Namun demikian Swandaru meloncat, maka sekali lagi setapak dihadapannya telah menyembur asap api dari dalam tanah.

Bagaimanapun juga. asap dan api yang panas itu telah menghentikan langkah Swandaru. Bahkan iapun telah meloncat surut pula karena panas yang menyentuh tubuhnya.

Swandaru menggeram. Kemarahannya telah menghentak-hentak dadanya. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Ternyata bahwa ia tidak dapat menembus panas yang dilontarkan oleh orang itu sebagaimana ia menembus udara yang panas disekitar lawannya yang telah terbunuh. Guru dari lawannya yang telah terbunuh itu benar-benar dapat menghembuskan api. Bukan sekedar udara panas disekarnya.

Namun Swandaru tidak dengan cepat menyerah. Ia masih berusaha beberapa kali. Namun akhirnya Swandaru itupun menjadi letih. Apalagi tubuhnya yang masih terlalu lemah.

Ketika usaha Swandaru menjadi mengendor, maka orang itupun kemudian berkata, “Nah, anak muda. Nampaknya kau sudah menjadi letih. Baiklah. Kita hentikan

permainan ini. Aku ingin bermain-main dengan orang-orang yang sebayaku. Mungkin sebaya umurnya. Atau mimgkin sebaya ilmunya."

"Persetan," geram Swandaru. Namun sebenarnyalah bahwa ia sudah benar-benar kehabisan tenaga. Perasaan sakit ditubuhnya justru menjadi semakin terasa.

Hanya karena harga dirinya yang sama sekali tidak mau tersentuh sajalah, maka Swandaru berusaha untuk tetap berdiri.

Dalam pada itu. orang yang telah memberikan satu kenyataan yang sangat pahit bagi Swandaru itupun kemudian berkata, "Anak muda. Aku sudah memenuhi janjiku. Aku sama sekali tidak bergerak. Meskipun hanya ujung jari kakiku. Sekarang, jangan ganggu aku lagi. Aku ingin mengundang orang yang kini memperhatikan permainan kita. Orang yang agaknya sudah ada disini sejak terjadi perkelahian antara anak muda itu dengan muridku."

Orang-orang yang ada disekitar arena itu menjadi berdebar-debar. Mereka belum tahu pasti, siapakah yang dimaksud oleh orang itu. Mungkin salah seorang dari ke dua orang perempuan yang ada ditempat itu, atau mungkin Ki Gede Menoreh.

Namun ternyata bukanlah mereka yang dikehendaki. Dengan jantung yang berdebaran, maka ketiga orang itu melihat guru orang yang sudah terbunuh itu memutar tubuhnya. Berpaling kegelapan, kearah sebatang dahan pohon yang tumbuh di belakang dinding halaman.

"Ki Sanak," berkata orang itu, "nampaknya kau sama sekali tidak mengacuhkan peristiwa yang terjadi di tempat ini. Marilah. Mungkin kita dapat berbicara serba sedikit. Menurut dugaanku, maka kau adalah salah seorang dari kawan anak muda yang berani ini. meskipun kau membiarkan saja apa yang telah terjadi sebagaimana ketiga orang yang menungguinya disini."

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang berada disebatang dahan dalam kegelapan itupun menarik nafas dalam-dalam ia sudah menduga bahwa orang itu tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Dan iapun sama sekali tidak berusaha untuk melepaskan diri dari kemungkinan pengamatan orang itu. karena memang tidak ada orang lain yang pantas untuk menemuinya kecuali Kiai Gringsing sendiri.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian meloncat turun. Sejenak kemudian maka iapun telah muncul ketika ia meloncati dinding halaman dan memasuki halaman rumah Ki Gede dibelakang gandok sebelah kanan.

"Aku menghargai sikapmu Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing, "kau tidak bersungguh-sungguh ketika kau berusaha meyakinkan muridku. bahwa kau memang orang yang memiliki ilmu yang luar biasa."

"O. jadi kau adalah guru anak muda bercambuk itu?" bertanya orang itu.

"Ya. Ki Sanak. Akulah yang menuntunnya sekedar mengenal bagaimana caranya menggembala dengan cambuk," jawab Kiai Gringsing.

"Kau agaknya suka merendahkan diri. Tetapi akupun menghargai sikapmu dan sikap ketiga orang yang menunggui pertempuran ini. Kau dan ketiga orang ini sama sekali tidak berbuat sesuatu betapapun muridmu itu mengalami kesulitan. Agaknya mereka terbiasa bersikap jantan sebagaimana muridmu itu sendiri," berkata orang itu pula.

"Mungkin memang begitu Ki Sanak. Namun dengan menyesal sekali, bahwa akhir dari pertempuran antara muridku dan muridmu itu bukanlah maksud kami," berkata Kiai Grngsing kemudian, "tetapi dalam pertempuran yang sengit dan dalam keadaan yang

sulit, maka muridku merasa perlu untuk membela dirinya dengan menghentikan serangan-serangan muridmu.”

“Ah. jangan begitu Ki Sanak. Aku menganggapmu seorang yang rendah hati. Tetapi jika kau mengulangi kata-katamu itu, maka kau justru akan memberikan kesan seorang yang sombong, seolah-olah kebetulan saja muridku mati tanpa perjuangan yang sewajarnya dan muridmu. hanya karena kesalahan kecil, maka muridkupun terpaksa terbunuh.”

“Maaf Ki Sanak,” jawab Kiai Gringsing, ”sama sekali bukan maksudku untuk mengatakan demikian. Aku hanya ingin mengatakan bahwa bukan kebiasaan kami untuk membunuh. Barangkali kau juga melihat dalam pertempuran itu. muridku telah terdesak. Cara satu-satunya yang dapat ditempuh adalah cara sebagaimana telah dilakukannya itu.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun katanya, ”Muridmu memang lebih baik dari muridku. Ia memiliki segalanya. Kemampuan, keberanian dan kekuatan. Harga dirinya memang agak terlalu tinggi. Tetapi dengan itu ia mampu mengatasi perasaan sakitnya yang mencengkam.”

“Aku tidak apa-apa.” Swandaru tiba-tiba saja berteriak.

Orang itu tersenyum, sementara Kiai Gringsing berkata, ”Beristirahatlah Swandaru. Kau memerlukan itu.”

Wajah Swandaru menjadi semakin tegang ia tidak tahu maksud gurunya. Tetapi kemudian ia menangkap arti kata itu sebagaimana di katakannya. Ia memang memerlukan istirahat. Tetapi Swandaru tidak ingin menunjukkan kelemahannya kepada guru orang yang telah dibunuhnya. Juga kepada Pandan Wangi. Sekar Mirah dan Ki Gede. ia ingin mengatakan bahwa ia tidak mengalami sesuatu, sementara Agung Sedayu terluka.

Karena itu, maka Swandaru masih tetap berdiri tegak ia sama sekali tidak berdesah. meskipun perasaan sakit dan panas masih tetap menggigit tubuhnya.

Namun adalah diluar dugaan Swandaru ketika orang yang telah berhadapan dengan Kiai Gringsing itu berkata, “Muridmu tidak akan mau beristirahat Ki Sanak. Agaknya ia tidak ingin menununjukkan kelemahannya kepada gurunya.”

Kiai Gringsing tidak menjawab, meskipun ia sependapat dengan orang itu. Tetapi dalam pada itu. Swandarulah yang menggeram, “Kau terlalu sombong. Kau menganggap orang lain terlalu kecil.”

Tetapi orang itu tersenyum. Jawabnya, “Maaf anak muda. Aku tidak menganggap kau terlalu kecil. Kau adalah orang yang mempunyai kelebihan dari mereka yang sebayamu dalam olah kanuragan. Seandainya kau melihat sesuatu yang tidak dapat kau atasi pada orang lain, misalnya aku, maka kau tidak perlu terlalu berkecil hati. Aku adalah orang yang jauh lebih tua berada dilingkungan olah kanuragan. Mungkin sebaya dengan gurumu. Karena itu, maka sulit bagimu untuk dapat mengimbangi kemampuanku. Bukan karena kekurangan padamu, tetapi adalah satu yang sangat wajar saja.”

Swandaru menggertakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat menjawab. Ia mengakui kebenaran kata-kata itu. Dan bahkan terasa pada Swandaru bahwa orang itu memang tidak menganggapnya kecil sesuai dengan tingkatnya dalam masa berguru. Dan menurut tanggapan Swandaru dan bahkan orang-orang yang berada dibelakang gandok itu. orang itu berkata dengan jujur.

Dalam pada itu. karena Swandaru tidak menjawab, maka orang itupun berkata kepada Kiai Gringsing, “Ki Sanak. Kau sudah melihat, bahwa muridku tidak dapat mengalahkan muridmu. Tetapi apakah itu ukuran, bahwa gurunya tidak akan dapat mengalahkan Ki sanak?”

“Tidak,“ jawab Kiai Gringsing, “aku tidak berpendapat demikian. Aku memiliki tataran ilmu yang sama. Karena itu. kekalahan seorang murid dari satu perguruan, bukan ukuran bagi guru mereka.”

“Kau benar-benar seorang yang rendah hati,” berkata orang itu. Namun orang itu merasa heran. bahwa murid dan orang yang rendah hati itu mempunyai harga diri dan yang agak berlebihan.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “kehadiran Ki Sanak sekarang ini tentu bukannya tanpa maksud. Mungkin Ki Sanak hanya sekedar mengikuti murid Ki sanak. Tetapi mungkin ada maksud-maksud yang lain.”

“Aku monon kau dapat membayangkan perasaanku,“ jawab orang itu, “sudah lima orang muridku terbunuh. Tumenggung Prabadaru terbunuh oleh Agung Sedayu yang ternyata adalah murid Ki Sanak. Seorang dari muridku yang menjadi bajak laut itu dibunuh juga oleh Agung Sedayu. Sekarang, satu lagi muridku terbunuh olen muridmu yang lain.”

“Kau mendendam?” bertanya Kiai Gringsing.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Hidupku menjadi gersang setelah murid-muridku terbunuh. Aku kira tidak ada gunanya lagi aku hidup lebih lama. Namun demikian, sebelum aku mati aku ingin menguji, apakah aku memang tidak memiliki kemampuan untuk mengajari muridku sebagaimana Ki Sanak mengajari Agung Sedayu. sehingga ia mampu membunuh Ki Tumenggung Prabadaru. membunuh muridku yang menjadi bajak laut dan bahkan memiliki sisipan ilmu orang lain. Dan yang terakhir, muridmu yang lain telah membunuh muridku yang terakhir. Aku tidak ingin berbicara tentang Pangeran Benawa atau murid Hadiwijaya yang lain. karena aku merasa, bahwa aku memang tidak akan dapat mengimbanginya seandainya ia masih hidup sekarang ini.”

“Ki Sanak,“ berkata Kiai Gringsing, “apakah keuntunganmu jika mengetahui tingkat kemampuanmu dibandingkan dengan kemampuanku? Jika kau kalah, maka kau akan mati sebagaimana kau inginkan. Tetapi jika kau menang dan berhasil membunuh aku. lalu apa yang akan kau perbuat? Membunuh diri?”

“Tidak. Aku tidak akan membunuh diri,” berkata orang itu. Lalu, “jika aku menang dan berhasil membunuhmu, maka aku justru berharap bahwa aku akan mempunyai pijakan kepercayaan baru atas diriku sendiri. Mungkin hidupku tidak lagi terasa gersang. Mungkin aku akan mengambil murid-murid baru didalam padepokanku yang terpencil. Atau mungkin aku ingin mengambil muridmu yang luar biasa itu dan menempanya menjadi seorang yang memiliki ilmu yang melampaui kemampuanku.”

“Persetan,” geram Swandaru.

Orang itu berpaling kepada Swandaru sambil tersenyum. Katanya, ”Jika kau mendapat bimbingan yang bersungguh-sungguh, maka kau akan dapat menjadi seorang yang luar biasa.”

“Aku tidak memerlukan kau,“ jawab Swandaru.

Orang itu tidak menyahut lagi. Tetapi ia masih tersenyum.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “akupun mengerti bahwa yang kau lakukan adalah wajar. Kau merasa kehilangan karena murid-muridmu terbunuh. Tetapi apakah kau tidak mempunyai pertimbangan lain yang dapat merubah niatmu?”

“Ki Sanak,” berkata orang itu, “jangan bersikap terlalu baik. Seharusnya kau dengan kasar menantangku dan mengharuskan aku di sini. Aku sudah siap untuk mati. Tetapi jika sikapmu terlalu baik, maka aku akan dapat berubah pikiran. Mungkin aku akan mengurungkan niatku untuk berkelahi. Namun dengan demikian, kau akan menyiksa aku seumur hidupku, utau yang urung hari ini itu sekedar menunda waktu, karena akhirnya akupun tidak akan dapat menahan siksaan yang demikian dan pada satu saat akupun akan datang kepada Ki Sanak untuk bertempur.”

“Sikapmu memang masuk akal Ki sanak. Baiklah. Jika kau tidak dapat mencari jalan lain. maka akupun seharusnya tidak ingkar. Dua orang muridku telah menyakiti hatimu karena mereka telah membunuh tiga orang muridmu. Tetapi kaupun harus menyadari bahwa muridku melakukan pembunuhan itu dalam keadaan tanpa pilihan. Mereka dipaksa untuk melakukannya justru untuk membela diri.”

Orang itupun menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Kiai Gringsing dengan pandangan yang suram. Katanya kemudian dengan nada yang dalam. “Jangan sebut itu lagi Ki Sanak. Aku tahu bahwa murid-muridkulah yang telah mendesak murid-muridmu untuk membunuh mereka sendiri. Aku mengerti. Dan sudah tentu aku sama sekali tidak mengajari mereka untuk melakukan hal-hal yang ternyata telah mereka lakukan. Aku sama sekali tidak bermimpi bahwa murid-muridku akan menjadi bajak laut. Aku berbangga bahwa seorang dari muridku telah mengabdikan diri dan bahkan menjadi seorang Tumenggung. Tetapi ternyata bahwa jalan yang ditempuhnya juga sesat, tidak jauh berbeda dengan ketiga saudara seperguruannya yang menjadi bajak laut. Bahkan diantara murid-muridku telah timbul permusuhan yang membuat hatiku menjadi sakit. Aku tidak tahu. siapakah yang bersalah. Apakah murid-muridku, atau gurunya yang telah bersalah. Dan yang terakhir, aku mengambil muridku yang baru saja terbunuh itu dari dunia yang hitam pula.”

“Aku menemukannya dalam keadaan yang sangat parah. Aku obati orang itu sehingga sembuh meskipun kemudian ia menjadi bongkok. Aku berharap ia akan dapat menjadi orang yang baik. Tetapi ketika ia mendengar keempat saudara seperguruannya terbunuh, maka aku tidak dapat mencegahnya untuk membalas dendam. Tetapi akhirnya sebagaimana telah terjadi, orang bongkok itu telah mati.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun iapun masih bertanya, “Tetapi kenapa kau sendiri sekarang melakukan?"

“Aku sudah kehilangan segala-galanya. Buat apa aku tetap hidup dipadepokan terpencil itu? Nampaknya sudah jelas, bahwa semua muridku akan menjadi orang-orang terbuang menurut penilaian sewajarnya. Seandainya aku bertahan untuk hidup terus dan mengambil murid lagi, maka agaknya ia juga akan menjadi orang-orang yang menempuh jalan salah seperti murid-muridku yang terdahulu,” berkata orang itu.

Kiai Gringsing mengerutkan dahinya, dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Dalam keremangan malam ia tidak dapat melihat dengan pasti, kesan apakah yang tersirat pada wajahnya selagi ia berceritera tentang murid-muridnya. Namun nampaknya ia benar-benar menyesali dirinya sendiri. Sebagai seorang guru. maka ia telah kehilangan harapannya untuk melihat hasil dari bimbingannya. Bahkan seandainya murid-muridnya masih hidup, maka iapun selalu diliayangi oleh perasaan kecewa, karena sikap murid-muridnya itu.

“Nah. sudahlan Ki Sanak,” berkata orang itu kemudian, “kita sudah berbicara panjang lebar. Semakin panjang kita berbicara maka nafsuku untuk bertempur menjadi semakin susut. Karena itu. kita sudahi pembicaraan kami. Kita mulai dengan satu pertempuran yang akan memaksa kita masing-masing untuk mengurai kemampuan kita.”

“Baiklah Ki Sanak. Kita akan mengerahkan segenap kemampuan. Tetapi pada satu saat tertentu, kita akan berhenti,” berkata Kiai Gringsing.

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, ”Apa maksudmu, bahwa pada suatu saat kita akan berhenti?”

“Bukankah pada satu saat pertempuran diantara kita akan berhenti.” jawab Kiai Gringsing, ”pada saat salah seorang diantara kita sudah tidak mampu lagi untuk melawan, maka itu akan berarti pertempuran berhenti.”

“Aku akan berhenti katau kita sudah sampai pada batas mati Ki Sanak. Aku akan membunuhmu. Aku tidak akan berhenti sebelum kau mati. Entahlah apa yang akan kau lakukan atasku. Jika kau menang. Apakah kau akan membunuh aku atau tidak, itu adalah persoalanmu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku melihat sesuatu yang kau paksakan. Kau ingin kelihatan garang. Kau ingin menunjukkan bahwa kau adalah orang yang memiliki ketegasan bertindak. Tetapi sebenarnya kau adalah seorang yang berhati lembut. Kau tidak berbuat atas dasar nuranimu. Tetapi kau justru ingin menunjukkan bahwa kau dengan sikap seorang guru telah membela kematian murid-muridnya. Dan celakanya sikap itu adalah sikap yang kurang mapan bagi seorang guru yang baik. Yang justru sesuai dengan nuranimu.”

“Cukup,” bentak orang itu, “apakah aku kurang garang. Dan apakah aku belum menunjukkan sikap seorang yang kasar, yang tidak menghiraukan paugeran baik dan buruk. yang tidak mau mengerti persoalan orang lain dan yang menyimpan segala macam keburukan didalam dirinya.”

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “jangan paksa dirimu.”

“Persetan,” geram orang itu, ”kau coba untuk melunakkan hatiku dengan cara yang licik itu anak setan.”

“Umpatanmu tidak meyakinkan,” jawab Kiai Gringsing.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia berpaling kepada Ki Gede Menoreh. Swandaru. Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Katanya, “Kalian menjadi saksi. Aku tantang orang ini untuk berperang tanding.”

Kiai Gringsing melihat orang-orang yang berdiri dekat di sebelah gandok itu termangu-mangu. Agaknya merekapun bingung melihat sikap orang itu. Sikap yang sulit untuk dimengerti.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing merasa bahwa ia tidak akan dapat mengelak lagi. Memaksa atau tidak memaksa diri orang itu telah menantangnya. Dan ia harus melayaninya.

Demikianlah, muka orang itupun kemudian bergeser agak menjauhi gandok itu. Ketika Kiai Gringsingpun bergeser pula, maka orang itupun berkata, “Biarlan orang-orang disekitar rumah ini tetap terkena pengaruh sirep. Aku tidak mau membuat mereka menjadi gelisah karena perkelahian ini.”

“Aku sependapat Ki Sanak,” jawab Kiai Gringsmg.

“Nah, kalau kau ingin mempergunakan cambukmu seperti muridmu, aku tidak berkeberatan,” berkata orang itu.

"Mungkin nanti. Tetapi sekarang belum," sahut Kiai Gringsing.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bersiap untuk benar-benar bertempur melawan Kiai Gringsing.

Sejenak kemudian, kedua orang itupun sudah saling berhadapan dalam kesiagaan penuh untuk beberapa saat mereka masih belum berbuat sesuatu. Agaknya mereka sedang melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat mereka lakukan.

Namun dalam pada itu, maka orang itupun kemudian berkata, "Bersiaplah Kiai. Aku akan mulai.

"Aku sudah bersiap. Tetapi sebelum pertempuran ini terjadi, apakah kau dapat menyebut namamu," tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya.

"Baiklan," jawab orang itu, "namaku tidak banyak dikenal orang. Yang mau menyebutnya, namaku adalah Kiai Jayaraga."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Nama itu tidak akan banyak artinya, karena orang itu akan dapat menyebut nama yang manapun juga. Bahkan orang itu akan dapat menyebut dirinya bernama Kiai Gringsing sekalipun.

Namun demikian Kiai Gringsing itupun kemudian berkata, "Baiklan Kiai Jayaraga. Kita akan mulai dengan perang tanding seperti yang kau kehendaki."

Kiai Jayaraga tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja dihadapan Kiai Gringsing telah meledak sebagaimuna terjadi pada saat Swandaru bersiap untuk menyerang orang itu.

Seperti Swandaru Kiai Gringsingpun meloncat surut. Sementara itu. orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga itupun telah menyerangnya pula. Beberapa kali. setiap Kiai Gringsing meloncat menghindar, maka tiba-tiba saja disebelahnya. bahkan kadang-kadang terlalu dekat, telah berhembus seolah-olah dari dalam tanah. uap dan api yang panas.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang itu tidak ingin menjajagi kemampuan lawannya dari awal ia langsung mempergunakan ilmunya yang dahsyat itu untuk menyerang.

Dalam pada itu, karena Kiai Gringsing masih saja berloncatan menghinndar, maka orang itupun berkata, "Kau tidak bersungguh-sungguh Ki Sanak."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kau memang aneh. Kau tidak mulai dari permulaan. Kau langsung menusuk ke ujung kemampuan kita. Baiklan. Jika demikian, maka kita akan langsung mempergunakan puncak-puncak kemampuan kita."

"Kita tidak perlu berbasa-basi," jawab orang itu, "aku tahu. bahwa kau memiliki ilmu yang luar biasa. Nah, sekarang saatnya kau mempergunakannya. Jika benar pendengaranku, maka yang telan membunuh orang yang menyebut dirinya Kakang Panji di medan perang Prambanan adalah guru Agung Sedayu. Agaknya kaulah yang telah melakukannya."

Wajah Kiai Gringsing menegang sejenak. Orang itu ternyata mengetahui tentang kematian orang yang menyebut dirinya Kakang Panji.

"Aku tidak ingkar Ki Sanak," jawab Kiai Gringsing.

"Nan. bukankah aku tidak perlu menjajagi ilmumu dari tataran permulaan.' Kecuali jika orang yang membunuh Kakang Panji itu guru Agung Sedayu yang lain."

“Tidak ada gurunya yang lain. Ki Sanak,” sahut Kiai Gringsing, tetapi ia tidak terpancang kepada unsur-unsur ilmu yang aku berikan saja. Ia mencari sendiri dan mengembangkannya.”

Orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga itu tidak menjawab. Tetapi serangannya menjadi semakin sering sehingga Kiai Gringsing menjadi semakin cepat berloncatan.

Namun ketika serangan itu menjadi semakin cepat, maka Kiai Gringsing tidak lagi mengnindarinya. Dibiarkannya saja tubuhnya terjilat oleh uap dan api yang bagaikan memancar dari dalam tanah. Namun setiap kali nampak seolah-olah dari tubuh Kiai Gringsing itu berguguran tepung yang berwarna kekuning-kuningan.

“Bukan main,” desis orang itu. Namun dalam pada itu. orang itupun melihat guru Agung Sedayu itu mengusap pergelangan tangannya. “Ia mempunyai penangkal yang tidak tertembus oleh ilmuku.”

Namun dalam pada itu. orang itupun tidak terhenti oleh kegagalan itu. Dengan tangkasnya ia telah meloncat mendekati lawannya. Dengan telapak tangan terbuka ia menyerang. Tetapi tidak untuk mempergunakan sisi telapak tangannya. Tetapi benar-benar mempergunakan telapak tangannya.

Kiai Gringsing tidak membiarkan tubuhnya disentuh. Agaknya kemampuan yang terpancar dari telapak tangannya itu lebih ganas dari uap dan api yang seolah-olah menyembur dari dalam tanah.

Karena itu, maka Kiai Gringsing terpaksa meloncat menghindar ia sadar, sentuhan telapak tangan itu akan mempunyai arti yang gawat bagi tubuhnya.

Dalam serangan-serangan berikutnya. maka gerak orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga itu menjadi semakin cepat. Jika tangannya yang menyambar Kiai Gringsing itu tidak mengenai sasaran. tetapi menyentuh batang pepohonan, maka nampak asap yang mengepul. Telapak tangan itu akan membekas pada batang-batang pepohonan, sebagaimana tersentuh bara.

Ki Gede. Pandan Wangi dan Sekar Mirah menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Sementara itu Swandaru berdiri tegak dengan jantung yang berdenyut semakin keras.

Dalam pada itu. yang berada di gandokpun menjadi berdebar-debar pula, Agung Sedayu menjadi gelisah dan Ki Waskitapun menjadi tegang.

“Aku ingin menyaksikan pertempuran itu,” berkata Agung Sedayu.

“Jangan,” Ki Waskitalah yang mencegahnya, ”kau masih terlalu lemah. Agung Sedayu. Jika kau berada di pinggir arena itu, maka dapat terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki atasmu. Menurut pendengaranku, kau adalah sasaran utama dari kehadiran orang-orang itu. Jika kau nampak oleh orang yang menyebut dirinya Jayaraga itu, maka ia akan dapat berbuat curang dengan menyerangmu dari jarak jauh. sementara kau masih belum cukup kuat untuk melawan atau menghindarkan diri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk, ia mengerti maksud Ki Waskita. Karena itu, maka iapun mengurungkan niatnya untuk melihat.

Swandaru menyaksikan pertempuran itu dengan perasaan yang bergejolak. Ada semacam kebanggaan di dalam dirinya tentang gurunya. Namun disamping itu terbersit pula kebanggaannya terhadap dirinya sendiri. Dengan tidak sadar. Swandaru berharap, bahwa pada suatu saat nanti, ia akan memiliki kemampuan seperti gurunya. Yang tidak terbakar oleh panasnya uap dan api yang terpancar dari ilmu orang yang menyebut dirinya Jayaraga itu.

“Apakah yang dapat dilakukan oleh lawannya. Jika tubuh guru tidak dapat disengat oleh perasaan panas,” berkata Swandaru didalam hatinya.

Namun iapun kemudian melihat, bahwa Kiai Gringsing telah berusaha untuk menghindari serangan-serangan telapak tangan lawannya. Agaknya Kiai Gringsing benar-benar tidak mau disentuh oleh tangan itu.

Dalam pada itu. pertempuran untara kedua orang yang berilmu tinggi itupun menjadi semakin seru. Kiai Gringsing masih saja menghindari sentuhan telapak tangan lawannya. Namun ia bukan sekedar menghindari, tetapi dengan tangkasnya pula Kiai Gringsing telah menyerang lawannya pula.

Telapak tangan Kiai Gringsingpun ternyata terbuka seperti lawannya. Tetapi jari-jarinya benar-benar merapat. Dengan jari-jarinya yang merapat itu Kiai Gringsing menyerang lawannya.

Dalam serangan yang semakin cepat, maka sulitlah kedua belah pihak untuk benar-benar menghindarkan diri dari sentuhan serangan lawannya. Karena keduanya mampu bergerak secepat pusaran angin.

Karena itu, maka tangan kedua orang itu sekali-sekali dapat menyentuh lawannya pula.

Jika telapak tangan orang yang menyentuh dirinya Kiai Jayaraga itu menyentuh tubuh Kiai Gringsing, maka rasa-rasanya kulitnya bagaikan terkelupas. Bahkan terlihat asap yang mengepul sekilas dan bau pakaian Kiai Gringsing yang bagaikan tersentuh api.

“Pakaian Kiai Gringsing termakan oleh panasnya telapak tangan lawanaya,” desis Swandaru dan orang-orang yang berdiri di pinggir arena itu. itu tidak terjadi oleh uap dan api yang menyembur dari dalam tanah.

“Kulitnyapun telah terbakar,” gumam Ki Gede. Namun mereka menjadi semakin tegang ketika mereka melihat akibat sentuhan tangan Kiai Gringsing. Meskipun tangan Kiai Gringsing tidak membakar seperti tangan lawannya, tetapi tubuh Kiai Jayaraga yang tersentuh tangan Kiai Gringsing telan terkoyak karenanya. Tubuh itu bagaikan tergores oleh tajamnya pusaka setipis daun ilalang.

Terdengar kedua orang itu berdesis. Tetapi mereka masih bertempur semakin dahsyat. Keduanya mampu bergerak seperti putaran baling-baling ditiup badai.

“Luar biasa,” desis Ki Gede.

Sementara itu Pandan Wangi dan Sekar Mirah hanya dapat menarik nafas dalam, sementara Swandaru mulai beranganangan tentang dirinya sendiri.

Dalam pada itu, maka pertempuran itupun semakin lama semakin cepat sehingga seakan-akan telah kehilangan bentuknya. Keduanya hanya bagaikan bayangan di kelamnya malam. Terbang menyambar-nyambar dengan tangan yang mengembang. Bahkan tangan-tangan merekapun seakan-akan telah berubah menjadi berpasang-pasang mengelilingi seluruh tubuh mereka masing-masing.

Namun akhirnya keduanya menjadi jemu dengan cara yang menguras tenaga itu. Ternyata Kiai Jayaraga itupun berkata, “He. apakah kita akan melanjutkan permainan ini. Luka-luka ditubuhku menjadi berdarah. Sementara luka-luka ditubuhku telah mengelupas kulit dan daging. Tetapi cara begini tidak akan dapat mengakhiri pertempuran ini dengan cepat.”

“Jadi bagaimana yang kau inginkan, bukankah kita masing-masing telah dapat saling melukai? Siapa yang lukanya menjadi lebih banyak dan memenuhi tubuhnya, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk menang dalam pertempuran itu. karena orang itu akan kehabisan tenaga.” sahut Kai Gringsing.

“Tetapi aku menjadi jemu. Pertempuran begitu tidak menarik,” berkata Kiai Jayaraga, “tetapi terserah kepadamu jika kau memang ingin bertempur seperti ini. Tubuhku sudah cukup kau lukai. Aku tidak mau lagi tergores oleh tanganmu.”

“Mau atau tidak mau aku akan melakukannya. Kecuali jika kau menyerah,” berkata Kiai Gringsing.

“Jangan seperti anak kecil,” berkata Kiai Jayaraga, ”betapapun kau merendahkan dirimu tetapi aku kira kau akan berusaha untuk tetap hidup. Kecuali jika terpaksa karena kau tidak mampu lagi bertahan.”

“Aku masih mampu mengimbangi kecepatan gerakmu. Aku memang terluka oleh apimu. Tetapi kaupun terluka oleh tusukan tanganku. Ternyata kekebalanku terhadap uap dan apimu yang menyembur dari dalam tanah itu tidak mampu menahan panas di telapak tangan mu,” jawab Kiai Gringsing sambil mengelak ketika lawannya menyerangnya dengan telapak tangannya mengarah keningnya.

“Jangan keningku,” desis Kiai Gringsing.

“Persetan,” geram orang itu, “aku akan bersungguh-sungguh. Terserah kepadamu, apakah kau akan bersungguh-sungguh atau tidak.”

“Kau terlalu baik. Kau selalu memperingatkan lawanmu. Jika kau akan melakukan sesuatu yang berbahaya bagi lawanmu,” berkata Kiai Gringsing.

Tetapi orang itu menggeram. Katanya, “Jangan merajuk. Bersiaplah. Aku tidak mau bertempur seperti kanak-kanak ingusan. Jika kita mempergunakan cara ini, maka tiga hari tiga malam kita tidak akan selesai.”

“Apakah kau tidak tahan bertempur tiga hari tiga malam?" bertanya Kiai Gringsing.

“Mungkin aku tahan lima hari lima malam tanpa berhenti. Jika kau kehendaki. Tetapi kemampuan ilmu sirep itu akan lebih cepat berakhir. Bahkan tidak akan sampai ujung pagi ini. Kecuali jika kita memang ingin memamerkan kemampuan ini kepada banyak orang.”

Kiai Gringsing menarik nafas. Namun tiba-tiba saja menjadi tegang, ia melihat lawannya itu benar-benar tidak lagi menyerang dengan telapak tangannya. Tetapi orang yang menyebut dirinya Jayaraga itu justru bergeser menjauh.

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Aku akan mengambil jarak yang cukup,“ jawab orang itu, “aku akan menyerangmu dengan caraku. Terserah kepadamu, apakah kau akan melawan atau tidak. Jika kemudian kau mati. itu bukan salahku.”

Kiai Gringsing termangu-mangu. Tetapi ia tidak boleh bermain-main dengan lawannya. Agaknya lawannya memang memiliki ilmu yang sangat dahsyat.

Tetapi sesuatu telah bergejolak didalam dada Kiai Gringsing. Ternyata ia masih terpaksa untuk melepaskan ilmunya yang sudah lama sekali tersimpan. Baru kemudian karena ia harus berhadapan dengan orang yang bernama kakang Panji, maka Ilmu yang tersimpan itu terpaksa diungkapkan. Namun kini. ia tidak dapat membiarkan dirinya hancur oleh ilmu lawannya. Karena itu, maka dengan terpaksa sekali iapun harus mempergunakannya.

“Justru puncak ilmu itu,” gumam Kiai Gringsing. Perlahan-lahan dirabanya pergelangan tangannya ia harus memusatkan nalar budinya. Ia harus melawan ilmu lawannya yang belum diketahui tingkat dan tatarannya.

“Mungkin puncak ilmuku inipun tidak akan mampu melawannya,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Namun dalam pada itu. ia menjadi gelisah pula tentang muridnya, Swandaru. Jika ia melihat, bagaimana Kiai Gringsing mampu mengungkapkan Ilmunya yang nggegirisi, maka bagaimanapun juga anak itu tentu mengharapkan. bahwa pada satu saat iapun akan dapat melakukannya.

“Tetapi masih harus dipertanyakan untuk apa? “ keragu-raguan itu sudah timbul sejak lama dihati Kiai Gringsing terhadap muridnya yang gemuk itu.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mempunyai banyak waktu untuk merenung. Karena sejenak kemudian, orang yang menyebut dirinya Jayaraga itu sudah berdiri tegak dengan tangan teracu kedepan sementara kedua telapak langannya masih saja terbuka.

“Ki Sanak,” berkata Ki Jayaraga, “cepatlah sedikit jangan mati sebelum melawan, karena dengan demikian seakan-akan aku sudah berbuat licik. menyerang lawan sebelum bersiap.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ia memang harus menghadapinya. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berdiri tegak dengan tangannya bersilang didadanya.

Meskipun demikian. Kiai Gringsing itu masih juga sempat bertanya, “Kenapa kau mengambil jarak yang demikian jauhnya Ki Sanak. Apakah dengan demikian, kau ingin membatasi kemampuan ilmumu agar tidak mengnancurkan tubuhku.”

“Bukan ilmuku. Tetapi aku sadar. bahwa kaupun akan membentur seranganku. Jika seranganku gagal, maka aku berharap ilmumulah yang tidak akan melumatkan tubuhku. Meskkipun seandainya aku harus mati, biarlah tubuhku masih utuh sebagaimana masa hidupku.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Orang itu memang aneh. Nampaknya ia bukan orang-orang kejam sebagaimana para bajak laut yang diceriterakan oleh orang-orang yang menyaksikan pertempuran mereka di Watu Lawang. Dan nampaknya orang inipun tidak segarang Ki Tumenggung Prabadaru sendiri.

Meskipun demikian. Kiai Gringsing harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Mungkin orang ini justru sedang mengatur satu perangkap yang licik.

Sesaat suasana benar-benar menjadi tegang. Kiai Gringsingpun telah berdiri tanpa bergerak. Dipandanginya kedua tangan lawannya yang teracu kedepan dengan telapak tangan yang mengembang.

Beberapa saat kemudian, dalam keremangan malam itu. nampak semacam kabut yang putih kemerahan seolah-olah memancar dari kedua belah tangan orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga itu. Kabut itu perlahan-lahan mengalir mengarah ketubuh Kiai Gringsing yang berdiri tegak dengan tangan bersilang didada. Ia sadar, bahwa lawannya benar-benar ingin mengadu kemampuan ilmu mereka yang paling dalam.

Untuk beberapa lamanya kabut itu mengalir semakin mendekati tubuh Kiai Gringsing. Ujung dari kabut yang putih kemerah-merah itu bagaikan kepala seekor ular yang siap mematuk tubuh Kiai Gringsing yang berdiri diam.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran yang aneh itu menjadi tegang, Ki Gede berdiri tegak dengan wajah yang berkerut. Sementara Pandan Wangi dan Sekar Mirah diluar sadar mereka telah saling merapat. Sedangkan Swandaru berdiri tegak dengan

tanpa bergerak sama sekali. Bahkan nafasnyapun rasa-rasanya telah berhenti mengalir.

Didalam gandok. Agung Sedayu dan Ki Waskita benar-benar menjadi berdebar-debar. Mereka tidak melihat apa yang terjadi. Tetapi mereka merasakan ketegangan yang sedang mencengkam. Seakan-akan dibelakang gandok itu sedang terjadi dua kekuatan ilmu yang saling mendorong untuk saling menghancurkan.

Dalam pada itu. Glagah Putih yang hampir tidak dapat menahan diri lagi itupun telah berdiri merapat dinding. Tetapi dinding kayu itu ternyata cukup rapat, sehingga tidak ada lubang yang dapat dipergunakannya untuk melihat keluar.

“Rasa-rasanya aku ingin memecahkan dinding ini,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya. Tetapi ia tidak berani melakukannya, karena dengan demikian kakaknya akan dapat menjadi marah kepadanya. karena ia telah merusak sebagian dari rumah Ki Gede. Tetapi keinginannya untuk melihat apa yang terjadi, telah membuatnya bagaikan berdiri diatas api.

Untuk beberapa saat lamanya, orang-orang yang berada didalam gandok itu tidak mendengar sesuatu. Namun kemudian yang mereka dengar adalah suara berdesis. seakan-akan berpuluh-puluh ekor ular telah berdesis bersama-sama.

Dalam pada itu. ujung kabut yang berwarna putih kemerah-merahan itupun menjalar terus perlahan-lahan mengarah ketubuh Kiai Gringsing. Semakin lama semakin dekat. Sementara itu. Kiai Gringsing masih tetap berdiri tegak dengan tangan bersilang didada.

Ketika ujung kabut itu hanya tinggal selangkah saja dari tubuh Kiai Gringsing. Ki Gede Pandan Wangi. Sekar Mirah dan Swandaru menjadi sangat cemas. Mereka sadar. bahwa kabut itu tentu merupakan sejenis senjata yang sangat berbahaya. Mungkin kabut itu akan membakar sasarannya, tetapi mungkin juga kabut itu adalah uap beracun yang sangat keras, yang membuat tubuh lawannya menjadi beku dan kejang. karena darahnya mengental disaluran-salurannya.

Namun dalam pada itu. ternyata ujung dari kabut itu tiba-tiba saja terhenti. Meskipun tidak nampak oleh mata wadag. namun rasa-rasanya serangan Kiai Jayaraga itu telah membentur sebuah perisai tepat dihadapan Kiai Gringsing.

Benturan itu telah menimbulkan satu kesan yang dahsyat. Seakan-akan dua kekuatan saling mendesak. Ujung serangan yang aneh dari Kiai Jayaraga itu mendesak perisai yang agaknya telah dipasang oleh Kiai Gringsing. namun tidak nampak oleh mata wadag. Tetapi agaknya tidak terlalu mudah untuk menembus perisai yang tidak kasat mata itu.

Untuk beberapa lamanya, kedua macam ilmu itu saling mendesak dan saling mendorong. Sekali-sekali benturan itu bergeser mendekati Kiai Gringsing. Tetapi tidak sampai sejengkal kemudian, maka kekuatan Kiai Gringsing telah mendesaknya kembali. sehingga jaraknya menjadi bergeser menjauh.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing yang berdiri tegak dengan menyilangkan tangannya didadanya itu. nampaknya telah mengerahkan segenap kemampuannya, sementara lawannyapun menjadi semakin tegang. Tangan yang terjulur kedepan itu menjadi bergetar. Dan kabut yang berwarna putih kemerahan itupun seakan-akan menjadi semakin lama semakin tebal. Namun kabut itu ternyata masih belum mampu menembus satu jenis perisai yang tidak nampak yang mengurung tubuh Kiai Gringsing.

Ketegangan benar-benar telah mencengkam halaman rumah Ki Gede yang berada dibelakang gandok itu. Semua orang yang menyaksikannya bagaikan menjadi beku.

Bukan saja darah seakan-akan telah berhenti mengalir. tetapi merekapun rasa-rasanya tidak sempat lagi menarik nafas.

Demikianlah dua kekuatan Ilmu telah berbenturan dengan dahsyatnya. Saling mendesak, saling mendorong sehingga benturan kedua ilmu itu setiap kali bergeser.

Sebenarnyalah pada saat yang demikian, baik Kai Jayaraga maupun Kiai Gringsing telah mengerahkan segenap kemampuan ilmu mereka. Keduanya memang memiliki kemampuan yang luar biasa. Meskipun Kiai Gringsing sebelumnya merasa, bahwa waktunya telah tiba untuk menyepikan diri dan menghindari benturan ilmu kanuragan dalam upayanya untuk menemukan ketenangan dihari tuanya, namun dalam keadaan yang demikian. ia tidak akan dapat ingkar lagi. Ia harus melepaskan puncak kemampuannya jika ia sendiri tidak ingin lumat.

Ternyata bahwa benturan dua jenis ilmu itu telah menggetarkan udara disekitarnya. Meskipun seakan-akan benturan itu tidak menimbulkan angin dan badai serta tidak memancarkan panas seperti ilmu Kiai Jayaraga sebelumnya, namun pengaruhnya terasa bukan saja langsung menggetarkan isi dada orang-orang yang ada disekitar arena. Bahkan mereka yang berada didalam gandok itupun merasakan, udara seakan-akan telah bergetar dengan gelombang getaran yang semakin lama semakin cepat.

Dalam pada itu. baik Kiai Gringsing maupun Kiai Jayaraga telah mengerahkan segenap ilmu mereka. Ilmu yang saling mendesak dan mendorong. Jika ujung kabut yang seakan-akan menjadi semakin pekat itu berhasil menyentuh tubuh sasarannya, maka akan dapat menumbuhkan pengaruh yang sangat buruk pada tubuh dan bahkan berpengaruh kepada jaringan nalarnya.

Namun Kiai Gringsing agaknya telah mampu menahan dorongan kabut yang semakin pekat itu. Pada tangan Kiai Jayaraga menjadi semakin gemetar, maka tubuh Kiai Gringsing yang berdiri tegak dengan tangan bersilang didada itu justru seakan-akan telah mengepulkan asap. Tipis sekali. berwama putih kebiruan.

Dalam ketegangan yang memuncak, mereka yang berdiri dipinggir arena itu melihat daun-daun pepohohonan yang berguguran. Bukan saja daun yang sudah berwarna kekuningan. Tetapi daun-daun yang hijaupun menjadi layu dan runtuh sehelai-sehelai bagaikan hujan yang menjadi semakin deras.

Dalam pada itu, dalam kegelisahan yang sangat, Ki Gede. Pandan Wangi. Sekar Mirah dan Swandaru melihat, bahwa ujung kabut yang memancar dari tangan Kiai Jayaraga itu bagaikan mendidih. Seolah-olan dengan menghentakkan kekuatan ujung kabut itu ingin menembus pertahanan Kiai Gringsing yang rapat.

Namun ketika asap ditubuh Kiai Gringsing menjadi semakin tebal maka ujung kekuatan ilmu Kiai Jayaraga itu justru bagaikan terdesak. Perlahan-lahan benturan dan kekuatan itu mulai bergeser. Justru menjauhi tubuh Kiai Gringsing. Semakin lama semakin jauh.

Gejolak yang dahsyat telah terjadi pada benturan dua kekuatan raksasa yang sulit dimengerti itu. Kabut yang putih kemerahan itu menjadi semakin pekat. Warna kemerahan itu rasa-rasanya bagaikan semakin membara.

Tetapi tidak ada pancaran panas dari kekuatan Ilmu keduanya.

Ki Gede benar-benar menahan nafas ketika ia merasakan bahwa benturan kekuatan ilmu itu benar-benar telah sampai kepuncak. Kedua orang yang bertempur itu telah menjadi basah oleh keringat. Bahkan tubuh Kiai Jayaraga telah bergetar pula. bukan saja kedua tangannya yang teracu kedepan. sementara asap yang mengepul dari tubuh Kiai Gringsingpun menjadi semakin menebal.

Dalam puncak benturan kekuatan ilmu itu. garis benturan yang bagaikan bayangan gejolak pengerahan nalar budi dalam ungkapan ilmu dari dua orang pinunjul itu menjadi semakin dahsyat pula.

Ki Gede yang melihat benturan antara dua kekuatan ilmu itu menjadi semakin tegang. Seakan-akan ia melihat gejolak yang dahsyat dari dua kekuatan raksasa yang tidak ada bandingnya. Yang satu ingin mendesak dan mendorong yang lain. sementara yang lain bertahan dengan segenap kekuatan yang tidak ada taranya.

Kabut yang terjulur dari kedua telapak tangan Kiai Jayaraga itupun telah menjadi semakin pekat. Ujungnya bergejolak semakin dahsyat. Namun dalam pada itu. kekuatan ilmu Kiai Gringsing ternyata telah mendorong ujung kabut itu perlahan-lahan kearah Kiai Jayaraga sendiri.

Tangan dan tubuh Kiai Jayaraga menjadi semakin bergetar Bahkan kabut yang terjulur itupun telah menjadi bergetar pula. Dengan segenap kemampuan yang ada, maka Kiai Jayaraga benar-benar telah berusaha untuk mendesak kekuatan Kiai Gringsing kearah orang tua itu. Tetapi Kiai Gringsingpun telah mengerahkan segenap ilmunya pula sehingga mendorong benturan antara dua kekuatan itu justru kearah kiai Jayaraga.

Pada puncak kemampuan masmg-masing. maka batas benturan kedua ilmu itu benar-benar telah bergeser kearah Kiai Jayaraga. Meskipun kekuatan ilmu Kiai Gringsing tidak nampak sebagaimana kekuatan ilmu Kiai Jayaraga. tetapi yang tidak nampak itu jelas terasa adanya.

Namun betapapun juga, benturan ilmu itu sampai juga kepada akhirnya. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan dari ilmu. Mengerahkan tenaga yang ada didalam diri masing-masing.

Pada saat-saat terakhir maka batas benturan ilmu itu menjadi semakin bergeser mendekat kepada Kiai Jayaraga yang berdiri dengan tubuh yang bergetar. Wajahnya menjadi tegang, namun semakin lama menjadi semakin pucat. Tangannya yang gemetar itu tampaknya tidak lagi mampu bertahan oleh desakan kekuatan lawannya.

Pada saat-saat yang menegangkan itu. Tiba-tiba dari bibirnya meleleh darahnya yang merah.

Ki Gede menjadi semakin tegang pula. Pandan Wangi. Sekar Mirah dan Swandarupun memperhatikan keadaan keduanya. Merekapun sempat melihat dengan ketajaman penglihatan mereka, sesuatu meleleh dari bibir Kiai Jayaraga.

Dengan demikian, maka tubuh itupun semakin lama menjadi semakin bergetar. Bahkan kemudian terjadilah sesuatu yang menentukan. Dalam keadaan yang terakhir itu. Kiai Jayaraga lelah terdorong setapak surut.

Tidak ada lagi harapan bagi Kiai Jayaraga. Sejenak kemudian, tekanan Kiai Gringsingpun menjadi semakin menentukan. Batas benturan itupun menjadi semakin dekat. Sejengkal saja dari ujung kedua tangan Kiai Jayaraga.

Namun tiba-tiba saja Ki Gede terkejut. Batas benturan itu perlahan-lahan justru telah bergeger pula. Menjauh dari kedua ujung tangan Kiai Jayaraga yang terjulur kedepan.

“Apa yang telan terjadi?” bertanya Ki Gede didalam hatinya.

Ketegangan dihatinyapun memuncak. Rasa-rasanya dadanya bagaikan meledak.

“Apakah dengan demikian berarti bahwa kekuatan ilmu Kiai Gringsing mulai terdesak?” pertanyaan itu telah mencengkam jantungnya.

Namun dalam pada itu, Ki Gede melihat kabut yang menjalar dari kedua tangan Kiai Jayaraga yang mengembang itu menjadi semakin menipis. Warna yang membara itu bagaikan pudar, sehingga akhirnya kabut itu bagaikan lenyap sama sekali.

Tetapi dalam pada itu, sesuatu telah terjadi pada Kiai Jayaraga. Ia ternyata tidak lagi mampu berdiri tegak. Tubuhnya yang gemetar itu seolah-olah kehilangan keseimbangannya, seliingga akhirnya iapun telah jatuh terduduk pada lututnya.

Sejenak Ki Gede termangu-mangu. Demikian pula Pandan Wangi. Sekar Mirah dan Swandaru. Dalam ketegangan itu mereka berpaling kearah Kiai Gringsing.

Ternyata Kiai Gringsing masih berdiri tegak dengan tangan bersilang didada. Asap yang mengepul dari tubuhnya, perlahan-lahan menjadi semakin tipis, sehingga akhirnya lenyap sama sekali.

Namun sementara itu, orang-orang yang berada dipinggir arena itupun masih belum beranjak dan tempatnya. Mereka masih belum mengetahui perkembangan terakhir dari pertempuran ilmu yang mendebarkan itu.

Baru sejenak kemudian. Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tangannya yang bersilang didadanya itupun telah diurainya.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing melangkah kedepan. Kakinya seakan-akan menjadi sangat berat. Bahkan langkahnyapun nampak seakan-akan Kiai Gringsing itu mengalami kelelahan yang sangat.

Sebenarnyalah Kiai Gringsing telah mengerahkan segenap kemampuan dan tenaganya. Karena itu. iapun mengalami keletihan yang luar biasa. Namun ia berhasil bertahan dari serangan lawannya, sehingga ia tidak mengalami terluka dibagian dalam tubuhnya, meskipun untuk melangkah beberapa langkah saja. kakinya terasa terlalu berat dibebani oleh tubuhnya yang letih.

Dengan langkah yang letih. Kiai Gringsing berusaha mendekati lawannya yang kemudian teluh terduduk lesu. Kepalanya menunduk dan kedua tangannya berusaha untuk menopang tubuhnya yang lemah.

Dua langkah dihadapan lawannya. Kiai Gringsing berhenti. Dengan suara bergetar ia bertanya, “Bagaimana keadaanmu Ki Sanak?”

Orang itu mengangkat wajahnya sejenak. Namun kemudian dengan suara yang kurang jelas ia menjawab, “Kau menang Ki Sanak. Aku terluka didalam.”

“Apakah kau mempunyai obatnya?” bertanya Kiai Gringsing pula.

“Aku memerlukan air,” desisnya.

Kiai Gringsingpun kemudian berpaling kepada Swandaru. Katanya, ”Swandaru. Tolong, ambilkan air bagi Kiai Jayaraga.”

Swandaru termangu-mangu. Namun ia tidak dapat menolak perintah gurunya. Bersama Pandan Wangi iapun kemudian meninggalkan tempat itu untuk mengambil air.

Meskipun pada tubuh Swandaru sendiri masih terasa sengatan rasa sakit dan pedih, namun ia pergi juga ke sumur. Dengan mangkuk yang diambil oleh Pandan Wangi didapur. maka merekapun kemudian membawa air yang diminta oleh Kiai Jayaraga.

“Terima kasih,“ desis Kiai Gringsing yang menerima mangkuk itu. Lalu katanya kepada Kiai Jayaraga, “kau memerlukan air?”

Ternyata keadaan Kiai Jayaraga menjadi semakin lemah. Dengan susah payah ia berhasil mengambil sebuah bumbung kecil dari kantong ikat pinggangnya yang lebar. Kemudian menaburkan isinya kedalam mangkuk yang berisi air itu.

“Tolong,” desis Kiai Jayaraga.

Kiai Gringsing mengerti, bahwa ia harus mengaduk air didalam mangkuk itu. Karena itu. maka iapun melakukannya. Setelah campuran itu menjadi rata, maka Kiai Gringsing telah memberikan obat itu kepada Kiai Jayaraga.

Seteguk demi seteguk Kiai Jayaraga telah minum obatnya sendiri. Hampir seluruh isi mangkuk itu dihabiskannya.

“Terima kasih,” desisnya,” mudah-mudahan aku tidak terlambat. Aku telah terluka oleh kekuatanku sendiri.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi iapun berusaha untuk membantu Kiai Jayaraga duduk dengan baik.

“Kiai,” berkata Kiai Jayaraga, “ilmumu luar biasa. Aku tahu, bahwa kau tidak ingin membunuhku. Tetapi dorongan kekuatanku sendiri yang terdorong oleh perisaimu yang tidak dapat aku tembus itu. membuat dadaku menjadi bagaikan retak.”

“Tenanglah,” berkata Kiai Gringsing, “kau dapat menyembuhkannya. Aku juga memerlukan waktu untuk memulihkan keadaanku. Aku menjadi sangat letih.”

Kiai Jayaraga tidak menjawab lagi. Iapun kemudian duduk sambil menyilangkan tangannya didadanya. Dengan segenap kemampuan nalar budinya, maka Kiai Jayaraga itu berusaha untuk mengurangi keparahan luka-luka didalam dirinya.

Sementara itu. ternyata Kiai gringsingpun telah berbuat serupa. Iapun telah duduk bersila. beberapa langkah dari Kiai Jayaraga.

“Aku harus mengatur pernafasan dan aliran darahku,“ gumam Kiai Gringsing, “mungkin susunan urat-uratku yang telah bekerja terlalu keras juga memerlukan penataan sehingga dapat bekerja sewajarnya.”

Kiai Gringsing kemudian sebagaimana dilakukan oleh Kiai Jayaraga, telah memusatkan segenap daya kemampuan batinnya untuk melihat kedalam dirinya sendiri.

Demikianlah untuk beberapa saat kedua orang tua itu telah duduk diam sambil menundukkan kepala mereka. Agaknya keduanya memang memerlukan waktu untuk melakukannya, agar mereka tidak mengalami kesulitan didalam diri mereka untuk selanjutnya.

Ki Gede. Sekar Mirah. Swandaru dan Pandan wangi-pun kemudian memperhatikan keduanya dengan ketegangan yang masih mencengkam jantung. Rasa-rasanya merekapun telah hanyut pula kedalam satu keadaan sebagaimana dilakukan oleh Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga.

Swandaru yang tidak dapat mengingkari perasaan sakitnya. telah terpengaruh pula oleh sikap kedua orang tua itu. Karena itu. maka iapun kemudian telah duduk bersandar dinding gandok.

Pandan wangi membiarkan saja Swandaru dalam sikapnya. Dengan demikian keadaannya tentu akan menjadi lebih baik daripada ia berusaha untuk tidak mengakui keadaannya yang sebenarnya.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya Ki Gede. Sekar Mirah dan Pandan Wangi lelah mendapat lugas untuk mengawasi keadaan, sehingga orang-orang yang sedang berusaha untuk menolong dirinya sendiri itu tidak akan terganggu.

Sementara itu. bintang-bintang dilangitpun beredar semakin ke barat. Bahkan dilangitpun telah mulai membayang warna fajar. Meskipun demikian, masih belum

seorangpun dirumah itu telah terbangun. Cengkaman ilmu sirep yang dilontarkan oleh murid Kiai Jayaraga yang menyebut dirinya bernama Lodra. kemudian dikuatkan oleh Kiai Jayaraga itu sendiri. ternyata mempunyai kekuatan yang luar biasa. sehingga pengaruhnya masih terasa sampai saat menjelang dini hari.

Ketika di kejauhan terdengar ayam jantan berkokok, maka yang pertama-tama menyelesaikan pemusatan nalar budinya adalah Kiai Gringsing. Beberapa kali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan-lahan ia lelah mengurai tangannya.

Ki Gede mendekatinya ketika Kiai Gringsing kemudian bangkit berdiri.

“Bagaimana dengan keadaan Kiai?” bertanya Ki Gede.

Kiai Gringsing mengulangi tarikan nafasnya dua tiga kali. Lalu katanya. “Aku sudah merasa segar kembali Ki Gede.”

“Swandaru juga berusaha untuk mengurangi rasa sakitnya,” berkata Ki Gede.

“Seharusnya ia melakukan sejak beberapa saat yang lalu. Tetapi anak itu kurang menyadari keadaan dirinya,“ desis Kiai Gringsing hampir berbisik.

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara Kiai Gringsing pun berkata, “Mudah-mudahan pengalamannya hari ini memberinya peringatan bahwa kemampuannya masih jauh dari pantas untuk hadir diantara orang-orang seperti Kiai Jayaraga itu.”

Ki Gede berpaling sejenak. Swandaru masih duduk bersandar dinding, sementara Pandan Wangi berdiri beberapa langkah disampingnya.

Untuk beberapa saat orang-orang yang berada dibelakang gandok itu masih menunggu. Namun dalam pada itu. Glagah Putih telah duduk diamben sambil menarik nafas dalam-dalam, ia tahu apa yang telah terjadi, sebagaimana Agung Sedayu dan Ki Waskita. Meskipun mereka tidak melihat, tetapi mereka dapat membayangkan, apakah yang kira-kira telah terjadi dan apa yang telah dilakukan olen orang-orang yang berada di belakang gandok itu.

Dalam pada itu. Kiai Gringsingpun kemudian berkala kepada Ki Gede, “Kita masih menunggu Ki Jayaraga. Aku ingin berbicara dengan orang itu.”

Perlahan-lahan, maka cahaya yang kemerahanpun telah mulai meraba langit. Semakin lama menjadi semakin jelas. Bintang-bintang seakan-akan menjadi semakin redup.

Kiai Gringsingpun kemudian bangkit berdiri perlahan-lahan. Tubuhnya memang terasa menjadi semakin segar. Tetapi keletihan masih saja menjalari urat-urat nadinya.

Sementara itu. Kiai Jayaragapun telah menyelesaikan usahanya untuk menolong dirinya sendiri. Terpengaruh oleh obat yang telah diminumnya, serta pemusatan nalar budinya. maka terasa luka-luka didalam tubuhnya menjadi berkurang. Dengan demikian. Kiai Jayaraga masih dapat berharap bahwa ia akan terbebas dari keadaan yang paling gawat bagi jiwanya.

“Kau sudah selesai?” bertanya Kiai Gringsing.

Kiai Jayaraga menggerakkan kedua tangannya. Direntangkannya tangannya itu perlahan-lahan. Ternyata lukanya masih terasa sakit meskipun sudah tidak meremas jantung.

“Marilah,” Kiai Gringsing mempersilahkan, “atas nama Ki Gede aku persilahkan Ki Sanak naik ke pendapa.”

Ki Jayaraga menarik nafas panjang sebagaimana dilakukan oleh Kiai Gringsing ketika ia menyelesaikan usahanya untuk memperbaiki kekadaan dirinya. Beberapa kali. Baru kemudian iapun berusaha untuk bangkit perlahan-lahan.

Tetapi ternynta keadaan wadagnya tidak memungkinkannya. Hampir saja Kiai Jayaraga itu terjatuh. Untunglah bahwa Kiai Gringsing betapapun lemahnya, masih mampu menolong Kiai Jayaraga itu.

“Marilah,” Kiai Gringsing berusaha membimbingnya.

Keduanyapun kemudian melangkah perlahan-lahan meninggalkan halaman dibelakang gandok itu. Dengan melingkari sudut gandok kanan, merekapun menuju kehalaman depan dan selanjutnya dengan hati-hati naik kependapa.

Ki Gedepun kemudian mengikuti keduanya, sementara Pandan Wangi dan Sekar Mirah masih menunggu beberapa saat. Baru ketika kemudian Swandarupun menarik nafas sambil menggeliat. maka Pandan Wangi dan Sekar Mirah itupun mengulurkan tangan mereka untuk menolongnya berdiri.

Tetapi Swandaru justru berdesis, “Apakah kalian mengira bahwa aku tidak dapat bangkit berdiri karena hanya sekedar tersentuh api titikan?”

Pandan Wangi dan Sekar Mirah saling berpandangan. Namun mereka tidak menyahut sama sekali.

Akhirnya Swandarupun bangkit berdiri tanpa pertolongan siapapun juga. iapun merasa bahwa keadaan tubuhnya menjadi lebih baik. Meskipun ia masih merasakan panas dan pedih pada tubuhnya, tetapi keadaan itu sama sekali tidak meMbahayakannya.

Namun baru kemudian Swandaru menyadari, bahwa ia tidak dapat mengabaikan gangguan didalam tubuhnya itu. Meskipun tidak nampak luka pada kulitnya, tetapi rasa-rasanya api lawannya itupun telah membakar isi dadanya.

Sesaat kemudian, Swandaru diikuti oleh Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah pergi kependapa pula. Tetapi agaknya Sekar Mirah telah berhenti di depan gandok kanan.

“Aku akan menengok kakang Agung Sedayu,“ desis Sekar Mirah.

Swandarupun berhenti pula. Bahkan akhirnya iapun berkata, “Aku akan pergi saja ke gandok. Aku tidak ingin menemui orang gila itu.”

Dengan demikian maka ketiga orang itupun langsung memasuki gandok kanan untuk melihat keadaan Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Agung Sedayu dan Ki Waskita justru sudah duduk di bibir pembaringannya, sementara Glagah Putih telah membuka pintu lereg gandok kanan itu.

“Marilah, Ki Waskita mempersilahkan.

Ketiganyapun kemudian telah masuk ke gandok itu. Swandaru nampaknya memang tidak ingin pergi ke pendapa. sehingga karena itu, maka iapun telah duduk diamben disudut gandok itu pula.

“Semuanya telah selesai,“ desis Swandaru, “namun nampaknya guru tidak sampai hati menyelesaikan sampai tuntas. Orang tua yang gila itu tidak dibunuhnya sekali.”

Agung Sedayu hanya menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Waskita berkata, “Agaknya Kiai Gringsing benar-benar telah menundukkannya.”

“Ya. Guru dapat saja membunuhnya pada saat benturan kekuatan itu terjadi.“ jawab Swandaru.

“Tentu tidak bijaksana untuk membunuh seseorang yang sudah tidak berdaya,“ sahut Ki Waskita.

“Tidak. Tetapi pada saat perang tanding itu terjadi. Benturan ilmu diantara keduanya akan dapat membunuh orang itu, jika guru memang menghendaki. Tetapi agaknya guru tidak bermaksud demikian,” Swandaru seolah-olah bergumam saja bagi dirinya sendiri dengan penyesalan dihati.

Ki Waskita tidak menanggapinya. Tetapi ia bertanya yang lain, “Bukankah kau telah membunuh lawanmu.”

“Ya. Tubuhmu masih berada di belakang gandok ini,” jawab Swandaru, “belum ada orang yang terbangun dari tidurnya untuk mengangkatnya karena kemampuan sirep yang sangat tajam ini.”

Namun dalam pada itu. ternyata satu dua orang peronda telah mulai menggeliat dan bangkit dari tidurnya yang sangat nyenyak. Mereka terkejut ketika Ki Gede kemudian memanggil mereka dan memberi tahukan apa yang terjadi.

“Ada sesosok mayat dibelakang gandok. Ambillah dan selenggarakan dengan baik sebagaimana seharusnya siapapun orang itu.“ berkata Ki Gede.

Demikianlan maka anak-anak muda yang terbangun itupun menjadi sibuk. Mereka segera mengambil sesosok mayat di belakang gandok, untuk diselenggarakan.

Namun dalam pada itu, orang-orang didapur ternyata telah terlambat pula bangun, sehingga airpun terlambat dijerang.

Sementara itu, ketika Kiai Gringsing, Ki Gede dan orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga itu masih berada di pendapa. Swandaru masih belum kembali ke biliknya, ia masih berada dibilik Agung Sedayu bersama Pandan wangi dan Sekar Mirah. Sementara itu, justru karena Agung Sedayu sudah ada yang menungguinya, maka Glagah Putihpun telah pergi ke pakiwan. Agaknya anak itu masih mencemaskan kemungkinan adanya orang-orang yang licik yang memasuki gandok untuk mencelakai Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Di Gandok. Swandaru masih saja menyesali gurunya yang tidak menyelesaikan lawannya sampai tuntas meskipun kadang-kadang terbersit juga pengertiannya tentang sikap gurunya itu.

Namun karena setiap kali Ki Waskita berusaha untuk meyakinkan akan kebenaran sikap Kiai Gringsing itu, maka Swandarupun kemudian mengalihkan pembicaraannya tentang dirinya sendiri dan tentang Agung Sedayu.

“Dengan keadaan ini. maka kemungkinan kakang Agung Sedayu untuk menekuni isi kitab guru agaknya harus ditunda.“ berkata Swandaru.

“Aku tidak akan terlalu lama mengalami keadaan seperti ini,“ jawab Agung Sedayu, “dengan obat yang diberikan oleh guru maka dalam waktu yang pendek, aku akan sembuh sehingga aku akan dapat melakukannya sesuai dengan rencana setelah kau menyelesaikan waktu yang diberikan oleh guru.”

“Tetapi keadaan ini seharusnya dapat menjadi pengalaman bagi kakang Agung Sedayu,“ berkata Swandaru kemudian, “ternyata jalan yang ditempuh oleh kakang Agung Sedayu selama ini bukanlah jalan yang paling baik. Kakang berusaha untuk mencapai kedalaman ilmu namun melupakan pengolahan kemampuan jasmaniah. Dengan demikian maka kakang mengalami satu keadaan yang sulit pada saat terakhir.

Untunglah bahwa di pertempuran itu hadir Pangeran Benawa, sehingga dengan kemampuannya maka pertempuran itu berakhir dengan keadaan yang lebih baik bagi kakang.”

JILID 176

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun Sekar Mirahlah yang menyahut “Pangeran Benawa menghadapi musuhnya sendiri. Ada tiga orang bajak laut waktu itu.”

Swandaru memandang adiknya sekilas. Namun ia hanya menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi Agung Sedayu sendiri saat itu mengangguk-angguk sambil bergumam “Bajak laut itu memiliki kemampuan yang nggegirisi. Aku memang mengalami kesulitan melawannya. Untunglah, bahwa aku masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung, sehingga aku masih dapat tetap hidup sampai saat ini, meskipun aku mengalami luka parah Tetapi bajak laut itu terpaksa harus dibinasakan jika kami sendiri saat itu tidak ingin terbunuh”

“Kakang,” berkata Swandaru, “orang yang aku bunuh tanpa kesulitan itu adalah saudara seperguruannya. Ia juga memiliki kemampuan seperti saudara-saudaranya itu. Menghembuskan api dan uap air serta angin pusaran. Tetapi aku dapat memecahkan serangan-serangan itu dengan ujung cambukku. Aku tidak tahu, apa yang dilakukan kakang Agung Sedayu menghadapi lawan-lawannya pada saat ia bertempur di Watu Lawang itu. Tetapi seandainya kakang Agung Sedayu melakukan seperti yang aku lakukan, mungkin kakang tidak akan mengalami keadaan seperti sekarang. Mungkin kakang tidak akan terluka parah sehingga untuk beberapa lama kakang harus tetap berada di pembaringan. Meskipun barangkali kemampuan tenaga kakang dalam olah kanuragan masih belum menyamai kemampuan tenagaku, bukan karena kakang tidak mampu atau tidak memiliki kemungkinan untuk itu, tetapi karena aku mendapat kesempatan lebih dahulu untuk memperdalam ilmu berdasarkan isi kitab guru, serta cara mengembangkan ilmu yang berbeda, tetapi agaknya keadaan kakang Agung Sedayu akan lebih baik dari keadaannya yang sekarang. Apalagi kelak jika kakang sudah sembuh dan mendapat kesempatan mengembangkan ilmu serta mempelajari isi kitab guru itu.”

Agung Sedayu hanya mengangguk-angguk saja. Tidak ada kesan apapun di wajahnya. Sementara itu, Sekar Mirah lah yang menjadi tegang. Ia merasa, meskipun tidak dapat menguraikan dengan terperinci, bahwa bajak laut itu memiliki kemampuan lebih besar dari orang yang telah dibunuh oleh Swandaru, sehingga jika kemampuan Swandaru diperbandingkan dengan orang yang telah dibunuhnya itu, tidak akan sama dengan perbandingan ilmu antara Agung Sedayu dan bajak laut yang telah dibunuhnya.

Tetapi Sekar Mirah mengurungkan niatnya untuk membantah. Ia tidak mau bertengkar dengan kakaknya. Apalagi di hadapan suaminya dan di hadapan kakak iparnya, Pandan Wangi.

Sementara itu, Ki Waskita pun hanya menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat memberikan pendapat apapun juga tentang lawan Swandaru yang terbunuh itu, karena ia tidak dapat melihatnya. Meskipun sebenarnya ia pun yakin, bahwa dalam oleh kanuragan Agung Sedayu masih lebih baik dari Swandaru.

Dalam pada itu, di pendapa, Kiai Gringsing dan Ki Gede duduk menemui tamunya yang khusus, yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga. Setelah minum beberapa teguk

minuman hangat, maka keadaan tubuh Kiai Jayaraga menjadi semakin baik. Meskipun demikian, masih terasa dadanya yang terluka di dalam itu sangat pedih. Ia sadar, bahwa luka-luka di dadanya itu tidak akan dapat sembuh dengan serta merta. Ia memerlukan beberapa hari untuk menunggu kesembuhan itu.

Namun sementara itu, Kiai Gringsing dan Ki Gede telah berbicara beberapa hal tentang Kiai Jayaraga yang aneh itu. Seorang yang terombang-ambing antara dua wajah dalam kehidupan ini. Antara yang putih dan yang hitam. Antara yang baik dan yang buruk.

“Tidak seorang guru pun yang menginginkan murid-muridnya menjadi orang-orang jahat, kecuali guru itu sendiri adalah seorang yang berpijak pada sikap yang serupa” berkata Kiai Jayaraga.

“Apakah dengan demikian, kau bermaksud mengatakan bahwa kau tidak menghendaki kenyataan yang telah terjadi atas murid-muridmu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku memang bermimpi murid-muridku menjadi Tumenggung seperti Prabadaru. Tetapi ternyata semuanya mengecewakan aku.” jawabnya.

Kiai Gringsing mendengarkan kata-kata Kiai Jayaraga itu dengan sungguh-sungguh Ia merasakan kekecewaan yang mencengkam jantung orang tua itu. Namun demikian iapun telah berkata, “Tetapi, bukankah muridmu yang seorang itu benar-benar telah menjadi seorang Tumenggung?”

“Itulah permulaan dari segala malapetaka ini,” berkata orang itu, “kedudukan yang aku harapkan akan dapat memberikan kebanggaan itu ternyata justru sebaliknya. Meskipun sebenarnya aku tidak ingin mendapatkan terlalu banyak dari kedudukan muridku kecuali kepuasan. Namun ternyata Prabadaru telah terdorong oleh keberhasilannya dalam tatanan keprajuritan itu sehingga membuatnya menjadi sombong dan tamak. Ia tidak mau lagi mengingat sumbernya dan sikapnya kepada adik-adik seperguruannya, yang aku pungut dari lingkungan kejahatan itu akan dapat mengotori namanya sebagai seorang Tumenggung. Sehingga dengan demikian, maka mulailah ada jarak antara murid-muridku itu.

“Tetapi kenapa kau ambil orang-orang jahat itu menjadi muridmu?” bertanya Ki Gede.

“Ada semacam kesombongan di dalam hatiku. Akupun pernah menjalani kehidupan yang gelap. Aku juga seorang yang menjadi buruan pada satu masa. Tetapi akhirnya aku menemukan satu pengalaman yang dapat membuatku sadar, bahwa dunia itu harus aku tinggalkan. Aku menemukan kesadaran itu ketika dalam keadaan yang sangat parah bahkan seakan-akan tidak ada lagi harapan untuk hidup setelah aku melarikan diri dari peraturan yang hampir saja merenggut nyawaku, aku telah mendapat pertolongan seseorang. Seorang yang hidup dalam kemiskinan. Seorang yang hanya sempat makan di saat-saat tertentu karena belas kasihan orang yang mau membeli tenaganya.” suara Kiai Jayaraga itu menurun “namun ternyata orang itu masih sempat berbuat sesuatu yang tidak pernah aku kenal sebelumnya. Menolong sesama atas dasar kemanusiaan. Yang bahkan telah mengorbankan sebagian kepentingannya sendiri, sementara aku yang ditolongnya adalah orang yang sama sekali tidak menghiraukan kepentingan orang lain.”

Kiai Gringsing dan Ki Gede mengangguk-angguk. Mereka mengikuti ceritera itu dengan saksama. Mereka mendengarkan setiap kata dan mereka menangkap makna yang tersirat dari kata-kata itu.

“Ketika aku kemudian sembuh,” berkata orang itu, “suatu keadaan yang sudah hampir tidak dapat aku harapkan lagi, maka aku berjanji kepada diri sendiri, bahwa aku akan meninggalkan kehidupan dengan cara yang telah aku tempuh selama itu. Dengan

demikian, maka aku pun telah membangun satu padepokan kecil yang jauh dari kesibukan manusia yang akan dapat memancing aku kembali ke dalam dunia yang hitam itu. Di padepokan itulah aku mendapatkan seorang murid yang dapat memberikan kebanggaan itu. Prabadaru, yang kemudian menjadi seorang Tumenggung dalam jajaran keprajuritan di Pajang. Sementara itu, aku pun telah memungut tiga orang yang dalam keadaan yang paling sulit sebagaimana pernah aku alami. Ketiganya mengalami luka parah dalam satu pertempuran untuk memperebutkan daerah jelajah di antara para penjahat. Ketiganya ternyata tidak mampu melawan lawan yang jumlahnya jauh lebih besar. Sehingga akhirnya ketiganya mengalami satu keadaan yang sangat parah." orang itu berhenti sejenak, lalu katanya melanjutkan, "dengan harapan sebagaimana terjadi pada diriku sendiri, maka aku telah mengambil ketiganya. Aku berusaha mengobati mereka dengan pengetahuan yang ada, sehingga akhirnya merekapun sembuh. Ternyata seperti yang aku harapkan, perlahan-lahan mereka menyadari untuk mencari ketenangan dalam hidup mereka. Dengan beberapa pengarahan, akhirnya mereka seakan-akan dapat meyakinkan aku, bahwa mereka benar-benar telah meninggalkan cara hidup yang pernah mereka hayati."

"Tetapi, akhirnya, mereka kembali ke dunianya itu. Bukanlah begitu?" bertanya Ki Gede.

"Seperti yang pernah aku katakan, keberhasilan Prabadaru justru merupakan satu malapetaka. Ketika ia sudah menjadi seorang perwira, meskipun belum seorang Tumenggung, ia mulai menunjukkan sikap yang tidak aku harapkan. Ia menjadi sombong dan ia mulai menjauhi adik-adik seperguruannya. Karena Prabadaru mengetahui, bahwa adik-adik seperguruannya itu berasal dari dunia kejahatan, maka Prabadaru justru mengancam akan bertindak atas mereka dalam satu kesempatan

Prabadaru merasa malu bahwa ia merupakan murid seperguruan bersama tiga orang penjahat yang pernah menjadi buruan. Bahkan mulai terasa oleh ketiga orang saudara seperguruannya, bahwa Prabadaru berusaha untuk menyingkirkan mereka dari padepokan yang telah mereka anggap sebagai satu-satunya tempat tinggal mereka. Dengan demikian, maka jurang di antara merekapun semakin lama menjadi semakin lebar. Aku, guru mereka, tidak berhasil menghubungkan mereka lagi sebagaimana saudara seperguruan. Apalagi ketika Prabadaru menjadi Tumenggung. Sehingga akhirnya ketiga orang saudara seperguruannya itu benar-benar tidak betah lagi tinggal di padepokan dan menyingkir ke tempat yang semula tidak aku ketahui. Baru kemudian aku tahu bahwa ternyata ketiganya telah terseret oleh arus yang tidak dapat mereka lawan. Mereka kembali ke dunia hitam dan bahkan ketiganya mulai menjelajahi lautan lewat pesisir Utara. Mereka menjadi bajak laut."

Kiai Gringsing dan Ki Gede mengangguk-angguk. Nampak kepahitan hidup terpencar dari tatapan mata orang tua itu. Meskipun ia memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya, namun ia tidak berhasil menemukan saluran ilmu yang sesuai dengan keinginannya.

Bahkan kemudian orang itu berkata "Apalagi ketika Tumenggung Prabadaru kemudian berhubungan dengan orang yang menyebut dirinya kakang Panji. Maka lenyaplah semua harapanku untuk memandang satu masa depan yang baik, yang cerah sesuai dengan keinginanku Bahkan dalam keadaan yang sepi dan mencengkam, rasa-rasanya aku telah digelitik untuk melakukan satu langkah yang akan dapat menghisap aku kembali ke dunia yang kelam sebagaimana ketiga muridku. Untunglah bahwa aku dapat bertahan untuk tidak turun bersama muridku yang menjadi Tumenggung itu dan membantunya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang itu mengetahui beberapa hal tentang orang yang menyebut dirinya kakang Panji sehingga dengan demikian,

maka orang itupun tentu dapat mengukur kemampuan Kiai Gringsing sebelum mereka terlibat dalam satu pertempuran, karena orang itupun tahu bahwa Kiai Gringsing mampu mengalahkan orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing masih bertanya "Lalu, bagaimana dengan muridmu yang baru saja terbunuh itu?"

"Aku tidak dapat membiarkannya mati ketika aku menemukannya." jawab orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga, "seperti yang terdahulu, aku ambil orang itu untuk dapat membantuku, apalagi sepeninggal ketiga orang muridku yang menjadi bajak laut itu. Tetapi nampaknya orang yang terakhir itupun tidak memenuhi sebagaimana aku inginkan Ada tanda-tanda bahwa ia sulit meninggalkan dunia yang dirambahnya. Justru karena itu, aku tidak dengan sepenuh hati memberikan ilmuku kepadanya. Meskipun demikian aku tidak berputus-asa. Aku masih tetap berusaha untuk membuatnya menjadi orang yang setidak-tidaknya tidak lagi sangat terpengaruh oleh gemerlapnya wajah dunia ini. Ketika usahaku hampir berhasil, maka ia mendengar kematian saudara-saudara seperguruannya. Meskipun ia tidak mengenal betul orang-orang yang terbunuh itu, ternyata ia memiliki kesetiaan yang tinggi. Muridku yang terakhir itu mengenal saudara-saudara seperguruannya hanya dalam beberapa saat. Bahkan dengan Prabadaru ia ham¬pir tidak mengenalnya sama sekali."

"Kenapa kau tidak mencegahnya?" bertanya Ki Gede.

"Aku sudah berusaha mencegahnya," jawab Kiai Jayaraga, "tetapi aku tidak berhasil. Anak itu tetap pada pendiriannya. Bahkan aku sudah memberitahukan kepadanya, bahwa kemampuannya masih belum cukup untuk bekal melakukan pembalasan dendam itu. Tetapi ia tetap pergi. Ia menganggap bahwa sirepnya akan dapat menolongnya. Namun ternyata ia gagal. Ia mati seperti saudara-saudaranya."

"Kau melihat kematiannya?" berkata Ki Gede "tetapi kau sama sekali tidak berbuat apa-apa. Kau biarkan muridmu mati di hadapan hidungmu."

"Mereka berperang tanding," jawab Kiai Jayaraga, "apakah aku akan menodai perguruanku dengan kelicikan itu. Selebihnya, anak itu telah mengecewakan aku. Ia ingin membunuh lawannya dengan licik. Ia tidak mau mendengar nasehatku lagi ketika aku mencegahnya dan aku tidak akan dapat merubah sikapnya itu di kemudian hari jika penyakitnya kambuh lagi, lebih lama tentu akan lebih parah. Sementara itu, ia sudah memiliki sebagian ilmuku yang akan dapat dipergunakannya untuk melakukan kejahatan. Ia akan dapat menakut-nakuti para pengawal kademangan-kademangan kecil selain Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin Mangir dan Pasantenan. Tetapi yang lain akan dapat menjadi sasarannya. "

Kiai Gringsing dan Ki Gede mengangguk-angguk. Mereka melihat lebih jelas lagi, gejolak yang terjadi di dalam hati orang tua itu. Benturan-benturan dari tata nilai dan kenyataan yang ada di perguruannya.

Namun akhirnya orang tua itu terhempas ke dalam satu kenyataan yang paling pahit. Semua muridnya telah terbunuh. Tidak seorang pun yang tinggal.

Agaknya kenyataan itu telah memberikan satu pengalaman yang sangat berharga. Ia gagal merubah sikap dan pandangan hidup beberapa orang muridnya. Ia mencoba bercermin pada dirinya sendiri. Ia berhasil bergeser dari jalan hidupnya yang gelap, berbelok menyusuri jalan yang lebih baik. Tetapi tidak demikian dengan murid-muridnya.

"Tetapi bukannya tanpa sebab" berkata orang itu perlahan-lahan "Jika tiga orang yang kemudian menjadi bajak laut itu dapat diterima dengan wajar oleh Tumenggung Prabadaru, mungkin ia tidak akan terseret kembali ke dalam kehidupan yang penuh

dengan noda-noda darah sesama. Tetapi dapat diterima dengan wajar. Bahkan mereka justru telah diterima dalam bayangan mereka menjadi jenuh. Ternyata jalan menuju ke tata kehidupan yang baik terlalu jauh bagi mereka dan hambatannya pun akhirnya tidak teratasi lagi."

Kiai Gringsing dan Ki Gedepun mengangguk-angguk. Mereka percaya bahwa orang itu berkata dengan jujur. Bukan satu sikap pura-pura atau satu usaha yang licik untuk mengelabuhi orang lain. Bahkan Kiai Gringsing pun sejak semula telah menduga, bahwa orang ini memiliki sifat yang jauh dari satu kemungkinan, membentuk murid-muridnya menjadi orang-orang jahat dan tamak.

Tetapi yang terjadi adalah seperti yang telah terjadi. Tidak seorang pun dari kelima muridnya yang mencerminkan sifat dan wataknya.

"Aku merasa iri kepadamu" berkata orang itu kepada Kiai Gringsing "kau mempunyai dua orang murid yang luar biasa. Seorang yang tidak dapat diragukan lagi, Agung Sedayu, sementara yang seorang adalah seorang anak muda yang tidak memiliki rasa takut. Meskipun akan berlebihan dan mempunyai harga diri yang terlalu tinggi."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kau terjebak oleh keberhasilanmu sendiri. Memang sulit untuk mencapai satu hasil sebagaimana terjadi atas dirimu Ki sanak. Bukan berarti bahwa tidak ada kemungkinan seseorang yang pernah hidup di daerah hitam itu tidak akan dapat menemukan jalan yang lebih cerah. Satu dari contoh yang pernah terjadi adalah aku sendiri. Tetapi setelah kau mengalami kegagalan, apakah kau masih akan mencobanya lagi?"

"Pada satu ketika orang yang berhasil mengendalikan dirinya itupun akan aku temui. Tetapi aku tidak akan mencari-cari. Biarlah kemungkinan itu datang padaku. " jawab Kiai Jayaraga.

"Apakah kau tidak mungkin mengambil jalan lain, sambil menunggu kemungkinan itu datang atau tidak datang?" bertanya Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga itu. Baru kemudian ia berkata "Ki sanak. Bukankah kau dapat mengambil seseorang yang tidak usah kau pungut dari bayangan dunia hitam?"

"Apa bedanya?" bertanya Kiai Jayaraga "aku mula-mula berharap bahwa Prabadaru akan dapat menjadi seorang yang akan mengangkat nama baik perguruan ini. Tetapi ternyata ia telah terjerumus ke dalam jebakan ketamakan dan nafsu. Justru karena ia mempunyai kekuasaan, maka ia merupakan orang yang lebih berbahaya dari ketiga bajak laut itu. Dengan kekuasaan dan kemampuan yang ada padanya, Prabadaru akan dapat merubah wajah Pajang bersama dengan orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu. Dan Prabadaru sama sekali bukan seorang yang aku pungut dari bayangan dunia hitam seperti yang kau maksudkan."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya maksud Kiai Jayaraga itu. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya "Jadi, apakah yang akan kau lakukan selama menunggu? Menyepi atau mengasingkan diri dari pergaulan manusia?"

"Apakah aku masih sempat untuk menyepi atau mengasingkan diri? Yang aku lakukan di Tanah Perdikan ini adalah pelanggaran tatanan kehidupan. Mungkin Ki Gede telah menentukan satu keputusan untuk menghukum aku. Atau bahkan menyerahkan aku kepada kekuasaan di Mataram, karena Ki Gede mengakui kekuasaan Mataram sekarang ini." berkata orang itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika ia memandang Ki Gede, ternyata Ki Gede justru menundukkan kepalanya. Ada semacam kerisauan di hati Ki

Gede sebagai pemimpin tertinggi di Tanah Perdikan Menoreh. Orang tua itu memang bersalah. Muridnya telah terbunuh. Karena itu, ia memang wajar sekali untuk menerima hukumannya. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang membuat hatinya ragu-ragu untuk melakukannya. Meskipun orang itu telah menantang Kiai Gringsing dan bahkan benar-benar telah melakukan perang tanding, tetapi seakan-akan keduanya hanya sekedar ingin menjajagi kemampuan masing-masing. Tidak ada nafas pembunuhan yang akan mereka lakukan, sehingga yang dilakukan oleh orang tua yang bernama Kiai Jayaraga itu berbeda dengan niat dari muridnya yang telah terbunuh.

“Orang itu sama sekali tidak mencelakai Swandaru meskipun ia dapat melakukannya jika ia mau” berkata Ki Gede di dalam hatinya.

Karena itu, Kiai Gringsing lah yang kemudian berkata “Ki Sanak. Kau benar. Ki Gede adalah orang yang memiliki kekuasaan tertinggi di sini. Ki Gede akan dapat memutuskan untuk menangkapmu dan menghukummu atau menyerahkanmu kepada kekuasaan di Mataram lewat pasukan khususnya yang ada di barak itu. Tetapi Ki Gedepun akan dapat memilih kebijaksanaan lain yang sesuai dengan nuraninya.”

Orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Memang, Ki Gede dapat mengambil satu keputusan berdasarkan belas kasihan. Setelah Ki Gede mendengar aku mengeluh dengan memelas, maka runtuhlah hatinya dan memberikan keringanan hukuman atas kesalahanku. ” ia berhenti sejenak. Lalu “Kiai, jika hal ini diperlakukan terhadap murid Kiai yang gemuk itu aku kira ia akan menolak.”

“Apakah aku juga akan menolak? ” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak tahu, apakah Ki Gede akan dapat memberikan pengampunan dengan memperingan hukuman yang pantas diberikan kepadaku. Seandainya demikian, maka aku tidak akan menolak. Aku memang seorang yang tidak berharga, sehingga karena itu, aku tidak akan terlalu berpijak kepada harga diri dengan menolak belas kasihan orang lain.” jawab Kiai Jayaraga.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Memang pantas untuk mempertimbangkan satu pengampunan. Bukan karena belas kasihan setelah kau menuturkan kepahitan hidupmu. Tetapi berdasarkan atas kenyataan yang kau lakukan disini. Aku sependapat dengan Kiai Gringsing, bahwa kau datang tidak untuk melakukan satu kejahatan. Aku pun mengerti, meskipun kau jauh tertinggal dari tataran ilmu kalian, bahwa dengan mengambil jarak yang cukup, kau sengaja tidak akan melakukan satu pembunuhan disini.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya “Terima kasih. Bagaimanapun juga aku sudah bersalah. Tetapi pengampunan itu akan sangat berarti bagiku. Pengampunan itu akan memperteguh keyakinanku, bahwa masih ada orang yang dapat mengerti tentang keadaanku. Masih ada orang yang mempercayai dongengku tentang diriku dan murid-muridku. Dan masih ada orang yang dapat melihat tembus bayangan-bayangan hitam dari kehidupan, sesama.

“Sudahlah,” berkata Ki Gede, “yang akan aku lakukan itu bukannya apa-apa. Namun aku pun minta kau membantuku, agar keputusanku itu tidak dipersalahkan oleh siapapun.”

“Maksud Ki Gede agar aku tidak berbuat sesuatu yang dapat memberikan arti yang berlawanan dari pengampunan itu?” bertanya Kiai Jayaraga.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk sambil berkata "Begitulah Ki Sanak. Aku memang harus mempertanggung jawabkan keputusanku ini kepada semua orang di Tanah Perdikan Menoreh dan kepada Ki Lurah Branjangan."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya dengan kepala tunduk "Aku ternyata masih juga bertemu dengan orang-orang yang mempunyai wawasan yang lembut sehingga melihat persoalan ini dari segi yang sangat berarti bagiku setelah aku benar-benar terasing dan hidup di sepinya hutan perdu bersama muridku yang terakhir dan yang terbunuh di Tanah Perdikan ini. Dengan demikian, maka aku akan dapat menilai kembali perasaan kecewaku terhadap murid-muridku dan terhadap dunia dan pergaulan manusia ini."

"Kau memandang masa depan dengan kepahitan perasaanmu" berkata Kiai Gringsing.

Kiai Jayagara tidak menjawab. Tetapi justru telah tumbuh di dalam hatinya, harapan untuk melakukan sesuatu yang berarti bagi masa depan telah tumbuh kembali di dalam hatinya.

Dalam pada itu, maka Tanah Perdikan benar-benar telah menjadi gempar sebagaimana di saat terjadi perang tanding di Watu Lawang. Para pengawal telah menyelenggarakan penguburan dengan cara yang sewajarnya atas murid Kiai Jayaraga yang terbunuh.

Hampir setiap orang memperbincangkan peristiwa yang tidak mereka lihat karena hampir semua orang di padukuhan induk telah terbius oleh ilmu sirep yang sangat tajam. Dan bahkan sirep itu sendiri menjadi bahan pembicaraan yang mengasyikkan. Para pengawal justru mendapat satu saat, mereka tidak dapat berbuat sesuatu karena satu ilmu yang kurang mereka kenal sebelumnya.

"Dengan cara itu, seseorang akan berbuat sesuatu yang sangat mengerikan" berkata salah seorang pengawal.

"Ya. Seseorang yang mempunyai ilmu sirep akan dapat berbuat apa saja atas korban-korbannya "jawab yang lain.

"Seandainya di medan perang seperti di Prambanan itu, beberapa orang lawan bersama-sama melontarkan ilmu sirep, apakah bukan berarti malapetaka bagi Mataram? Dengan licik orang-orang Pajang yang menjadi pengikut Ki Tumenggung Prabadaru akan dapat menyeberang Kali Opak tanpa diketahui oleh siapapun. Mereka dapat membunuh orang-orang Mataram yang sedang tidur nyenyak" berkata salah seorang pengawal yang ikut di dalam perang besar di Prambanan.

"Tentu hal semacam itu tidak akan terjadi" jawab kawannya "di Mataram pun ada orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Orang-orang berilmu tinggi itu akan dapat membuat penangkal ilmu sirep atau setidak-tidaknya tidak terpengaruh karenanya. Dengan demikian maka ia akan dapat membuat kejutan-kejutan yang akan membangunkan orang-orang lain yang terpengaruh oleh ilmu itu. Dalam kesadaran maka seseorang akan dapat berusaha untuk melawan.

"Tetapi kita ternyata tertidur semuanya semalam" berkata pengawal yang pertama.

"Kita tidak menyadari bahwa hal seperti itu akan terjadi disini. Tidak pula ada orang yang membangunkan kita dan memaksa kita untuk melawan ilmu itu. Bahkan di saat-saat mata ini terkantuk-kantuk, ilmu sirep itu menyerang kita. Hasilnya, alangkah nikmatnya tidur kita semalam" jawab kawannya sambil tertawa.

Yang lain-lain pun tertawa betapa masamnya. Namun di dalam diri masing-masing telah tumbuh satu kesadaran bahwa mereka perlu mempersiapkan diri menghadapi persoalan seperti yang telah terjadi di Tanah Perdikan itu di hari kemudian. Peristiwa

itu bukan sekedar satu peristiwa yang hanya dapat dibicarakan dengan penuh kekaguman dan keheranan. Bukan sekedar ditertawakan kare¬na melihat diri tidak mampu berbuat apa-apa. Tetapi, peristiwa itu bagaikan ledakan cambuk yang telah melecut kulit mereka sehingga menimbulkan kepedihan yang menyengat. Namun sulit untuk dapat mereka lupakan.

Swandaru yang kemudian mendengar bahwa Kiai Jayaraga oleh Ki Gede Menoreh telah dibebaskan dari segala tuntutan merasa heran juga. Pada satu kesempatan ia telah bertanya kepada Kiai Gringsing “Apakah dasar pertimbangan Ki Gede, bahwa Ki Gede menganggap Kiai Jayaraga tidak bersalah?”

“Bukan tidak bersalah Swandaru. Kiai Jayaraga tetap dianggap bersalah. Tetapi kesalahan itu dapat dimaafkan. Dan Ki Gede telah memaafkannya” jawab Kiai Gringsing.

“Tetapi seseorang akan dapat mempertimbangkan ujud dan alasan terjadinya kesalahan itu, kemudian sikap pelaku setelah kesalahan itu terjadi” jawab Kiai Gringsing.

“Tetapi itu tidak adil guru. Setiap kesalahan harus dihukum” berkata Swandaru kemudian.

“Tetapi, seseorang akan dapat mempertimbangkan ujud dan alasan terjadinya kesalahan itu, kemudian sikap pelaku setelah kesalahan itu terjadi” jawab Kiai Gringsing.

“Pengampunan yang demikian akan memberikan kesan yang kurang baik bagi kewibawaan Ki Gede” berkata Swandaru lebih lanjut.

“Tetapi apakah artinya hukuman itu bagi Kiai Jayaraga? ” bertanya Kiai Gringsing.

“Dengan hukuman yang pantas, seseorang akan menjadi jera untuk melakukan kesalahan-kesalahan” berkata Swandaru.

“Jadi, hukuman itu antara lain dimaksudkan untuk merubah tata kehidupan seseorang, mungkin pandangan hidupnya, mungkin tingkah lakunya. Bukankah begitu?” bertanya Kiai Gringsing lebih lanjut.

“Ya guru. Antara lain demikian” jawab Swandaru

“Nah, menurut keyakinan Ki Gede, hal itu sudah dapat terjadi tanpa dilakukan hukuman badan atas Kiai Jayaraga. Ia menyesal segala perbuatan dan bahkan bukan saja perbuatan lahiriah, tetapi ia menyesali sikap jiwani yang selama ini telah memisahkannya dari pergaulan sesama.” berkata Kiai Gringsing kemudian, “namun, jika Kiai Jayaraga yang telah menemukan dirinya dalam ujud yang lebih baik itu harus mengalami hukuman, maka hukuman itu akan dapat membuatnya kehilangan kepercayaan kepada sesama. Dan ia akan lebih terpisah lagi dari pergaulan hidup sehingga perasaan kecewa yang saling menindak itu akan dapat meledak dalam ujud yang sangat dahsyat. Ilmunya yang sangat tinggi, akan men¬jadi bencana yang sulit diatasi.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengerti keterangan gurunya. Namun ia telah bertanya “Tetapi apakah dengan demikian Ki Gede dapat disebut adil? Seseorang yang melakukan kejahatan kecil dihukum. Tetapi seorang Kiai Jayaraga dibebaskan sama sekali dari segala hukuman.”

“Hukuman harus berarti bagi seseorang” berkata Kiai Gringsing “jika hukuman itu tidak berarti dan seseorang tidak berubah karenanya, maka orang yang demikian memang memerlukan satu perlakuan yang khusus, karena ia akan dapat berbahaya bagi orang

lain. Itupun masih dengan maksud agar orang itu menjadi jera dan tidak melakukan perbuatan serupa. Karena betapa hitamnya hati seseorang, tentu masih ada sepercik terang yang akan dapat berkembang didalam dadanya.

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi masih ada satu hal yang ingin dikatakannya.

“Guru,” Katanya, “seandainya hal itu berlaku bagi pelakunya, tetapi kesalahan yang tidak dihukum itu akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi orang lain. Bukan bagi pelaku itu sendiri. Orang lain akan mengamatinya dan mendorongnya untuk melakukan kesalahan, karena kesalahan itu tidak dihukum.”

“Kesalahan yang bersifat umum memang dapat diamati oleh orang lain Swandaru. Tetapi kesalahan yang dilakukan oleh Kiai Jayaraga harus dilihat secara bijaksana. Katakan bahwa sasaran dari kesalahan yang dilakukan oleh orang itu mengalami akibat yang tidak gawat. Bahkan tidak mempengaruhinya lahir dan batin. Apalagi hal itu dilakukan bukannya dengan niat yang jahat, tetapi semata-mata terdorong oleh kekosongan kepercayaan pada diri pelaku itu. Karena itu, maka seandainya kesalahan orang itu diampuni, maka tidak akan banyak berpengaruh terhadap sikap orang lain apalagi mendorong untuk melakukan kejahatan, karena pada dasarnya Kiai Jayaraga melakukan satu kesalahan bukannya dalam niat kejahatan” jawab Kiai Gringsing.

Swandaru mencoba merenungi kata-kata Kiai Gringsing. Sementara itu Kiai Gringsing pun berkata “Kesalahan Kiai Jayaraga tertuju terutama kepadaku. Bukti dari sikapnya itu, ia tidak mencelakakanmu, meskipun mampu melakukannya jika ia mau.”

Swandaru mengangguk-angguk pula. Dan Kiai Gringsing pun melanjutkan “Selebihnya, kita memang sebaiknya memaafkan kesalahan orang lain dalam batas-batas kemungkinan, karena siapa yang memaafkan kesalahan orang lain, maka iapun akan dimaafkan kesalahannya di hadapan Yang Maha Agung.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia bergumam “Ya guru. Aku mengerti.”

“Mudah-mudahan kita tidak melihat wajah semu dari Kiai Jayaraga sehingga ia akan dapat menjadi seorang yang sangat berguna karena ilmunya yang tinggi. Dengan ilmu itu ia akan dapat jadikan suasana di sekitarnya menjadi sejuk seperti titik-titik embun, tetapi juga mampu membakar seperti bara.” desis Kiai Gringsing.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia sependapat dengan gurunya, bahwa dengan ilmu yang tinggi, maka seseorang akan dapat berpengaruh sekali terhadap keadaan lingkungannya.

Dengan demikian maka kehadiran Kiai Jayaraga di Tanah Perdikan Menoreh untuk selanjutnya tidak menimbulkan persoalan. Tidak banyak orang yang tahu, apa yang telah dilakukannya pada malam di saat muridnya terbunuh. Beberapa orang menganggap bahwa Kiai Jayaraga memang tidak berbuat apa-apa kecuali menyaksikan kematian muridnya.

“Ia sudah mengikhlaskannya” berkata salah seorang pengawal.

“Kematian itu justru telah dikehendakinya,” jawab yang lain, “muridnya itu ternyata tidak lagi dapat dikehendakinya lagi sementara ilmunya telah melambung sangat tinggi.”

Kawannya mengangguk-angguk. Dengan dahi yang berkerut ia berkata “Adik seperguruan Agung Sedayu itupun memang luar biasa. Sebagaimana Agung Sedayu mampu membunuh Ki Tumenggung Prabandaru dan salah seorang dari bajak taut itu, maka adik seperguruannya pun mampu membunuh saudara seperguruan mereka. Bekas pertempurannya pun benar-benar mengerikan. Daun menjadi berguguran.

Bahkan pepohonan menjadi kering. Nampak di dahan-dahan kayu, bekas-bekas sentuhan ilmu yang membakar."

Kawan-kawannya yang lain pun mengangguk-angguk. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang membayangkan benturan ilmu antara Kiai Gringsing degan Kiai Jayaraga. Yang mereka bicarakan adalah benturan antara Swandaru dengan murid Kiai Jayaraga yang bertubuh kecil agak terbongkok-bongkok dan yang senang menyebut dirinya bernama Lodra.

Demikianlah, maka pada hari-hari berikutnya, keadaan Agung Sedayu pun menjadi berangsur baik, sementara Swandaru merasa sudah terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka ia pun kemudian berkata kepada gurunya "Guru, aku sudah terhenti beberapa hari dalam mendalami ilmu dari kitab yang guru berikan kesempatan kepadaku dalam waktu terbatas. Karena itu jika sekiranya sudah tidak ada persoalan lagi di Tanah Perdikan ini, maka apakah bukan sebaiknya kita kembali ke Sangkal Putung. Kecuali jika guru masih ingin-menunggui Agung Sedayu untuk beberapa saat, sehingga aku akan kembali berdua saja dengan Pandan Wangi."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Setelah termenung sejenak, maka katanya "Baiklah Swandaru. Aku pun merasa bahwa aku sudah cukup lama berada di Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka biarlah aku pergi bersamamu kembali ke Sangkal Putung."

"Bagaimana dengan Kiai Jayaraga guru? Apakah guru benar-benar sudah percaya sepenuhnya? Jika ia berada disini tanpa pengawasan guru, sementara kakang Agung Sedayu dan Ki Waskita masih belum sembuh benar, apakah tidak ada satu kemungkinan, meskipun satu diantara seratus, orang itu dijangkiti perasaan dendamnya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula, sementara Swandaru melanjutkan "Kecuali jika kakang Agung Sedayu dan Ki Waskita sudah sembuh benar. Jika orang itu berniat buruk, maka kakang Agung Sedayu, Ki Waskita, Ki Gede, Sekar Mirah dan Glagah Putih bersama-sama akan dapat mencegahnya. Tetapi tanpa kakang Agung Sedayu dan Ki Waskita, nampaknya tidak akan ada kekuatan yang dapat menghalanginya .

Kiai Gringsing merenungi kata-kata Swandaru. Agaknya iapun sependapat. Ia memang tidak dapat mempercayai orang itu sepenuhnya, sehingga karena itu maka katanya "Baiklah Swandaru. Aku akan berbicara dengan Ki Gede. Aku akan membawa Kiai Jayaraga untuk pergi bersama kita ke Sangkal Putung. Dengan demikian, maka kemungkinan yang sangat buruk itu tidak akan terjadi atas Agung Sedayu dan Ki Waskita, meskipun seperti yang kau katakan, kemungkinan itu adalah satu diantara seratus."

Tetapi Kiai Gringsing memang tidak ingin menyesal jika terjadi sesuatu atas Agung Sedayu. Karena itu, maka ia telah memerlukan berbicara dengan Ki Gede, bahwa ia berniat mengajak Kiai Jayaraga untuk pergi ke Sangkal Putung.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya "Agaknya rencana itu baik juga Kiai. Kami memang tidak berprasangka buruk. Tetapi tidak ada salahnya juga jika kami berhati-hati menghadapi setiap persoalan, termasuk persoalan yang menyangkut Ki Jayaraga ini.

"Jika demikian, maka malam nanti aku akan berbicara. Besok kami akan minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung." berkata Kiai Gringsing kemudian.

"Demikian tergesa-gesa?" bertanya Ki Gede.

“Kami sudah cukup lama meninggalkan Sangkal Putung. Saat yang sebenarnya sangat berharga bagi Swandaru. Ia sedang mendalami ilmunya untuk waktu yang terbatas.” berkata Kiai Gringsing.

“Kitab Kiai?” bertanya Ki Gede.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kitab yang sebenarnya tidak ada harganya. Tetapi mungkin bermanfaat bagi Swandaru.”

Ki Gede tidak menahannya lagi. Kecuali mendalami isi kitab gurunya, Swandaru juga mempunyai kewajiban di kademangannya.

Demikianlah, seperti yang direncanakan, maka pada malam harinya, Kiai Gringsing, Ki Gede dan Kiai Jayaraga duduk di pendapa setelah mereka makan malam. Tidak ada orang lain yang duduk bersama mereka. Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah berada di bilik Agung Sedayu. Mereka telah minta diri, bahwa di keesokan harinya mereka akan kembali ke Sangkal Putung.

“Begitu cepat” desis Sekar Mirah.

“Kau tahu, bahwa aku tidak dapat meninggalkan Sangkal Putung terlalu lama Mirah” berkata Swandaru “ayah menjadi semakin tua, sehingga sebagian dari tugas-tugasnya sudah harus aku ambil alih. Sudah tentu bukan tugas-tugas terpenting. Tetapi tugas-tugas yang menyangkut kegiatan rakyat Sangkal Putung termasuk anak-anak mudanya.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia mengerti kesibukan kakaknya di Sangkal Putung, karena sebagian tugas ayahnya sebenarnya memang sudah dilakukan oleh Swandaru. Dan ternyata bahwa Swandaru berhasil menjadikan Sangkal Putung satu daerah yang memiliki beberapa kelebihan dari Kademangan di sekitarnya. Bahkan Kademangan-kademangan tetangga berusaha untuk dapat menyerap hal-hal yang menguntungkan dari Kademangan Sangkal Putung, sementara Swandaru pun nampaknya dengan senang hati membantu perkembangan Kademangan-kademangan tetangganya juga, karena dengan demikian Sangkal Putung akan mendapat keuntungan timbal balik, baik dari segi pengamanan maupun dari segi kesejahteraan hidup rakyatnya.

Dalam pada itu, Swandaru masih sempat memberikan beberapa pesan kepada Glagah Putih selama Agung Sedayu dalam keadaan sakit. Selain melayaninya, maka Glagah Putih harus selalu berhati-hati. Ternyata dendam telah tersebar di mana-mana. Banyak orang yang menginginkan Agung Sedayu terbunuh dengan cara apapun juga.

“Ya Kakang,” Glagah Putih mengangguk-angguk, “aku akan berusaha untuk dapat berbuat sebaik-baiknya. ”

“Di samping itu, kau masih mempunyai kemungkinan yang sangat luas. Meskipun kakang Agung Sedayu sedang sakit, kau mempunyai kesempatan untuk menempa dirimu sendiri dalam setiap kesempatan. Dengan demikian, ilmumu akan tetap meningkat, tidak terhenti pada satu tataran yang masih belum cukup bagi bekal di hari kemudian-pesan Swandaru pula.

“Ya kakang. Aku akan berusaha mempergunakan waktu sebaik-baiknya-jawab Glagah Putih pula.

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara itu, sambil meraba pergelangan tangan Agung Sedayu yang duduk di bibir pembaringannya, ia berkata “Kau akan cepat sembuh kakang. Obat yang diberikan guru adalah obat yang memiliki daya penyembuhan yang luar biasa. Kemudian pada saatnya kau akan mendapat kesempatan mendalami kitab guru yang sekarang ada padaku.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Rasa-rasanya keadaanku menjadi berangsur baik. Mudah-mudahan aku cepat sembuh sehingga aku akan segera dapat berbuat sesuatu. Mungkin bagi diriku sendiri, mungkin bagi Tanah Perdikan ini.”

“Kau tentu akan cepat sembuh,” sahut Swandaru, “kemudian kau akan memasuki tugas-tugasmu lagi. Tetapi satu hal yang barangkali dapat kau pertimbangkan, adalah pengalamanmu selama ini menghadapi lawan-lawanmu. Meskipun kau dapat mengalahkan mereka, tetapi hampir dapat dipastikan, menghadapi lawan-lawanmu yang berat, kau mengalami keadaan yang sama. Terakhir, kau mengalami luka-luka yang cukup parah melawan Ki Tumenggung Prabadaru, murid Kiai Jayaraga. Kemudian kau mengalami keadaan yang sama melawan bajak laut yang juga murid Kiai Jayaraga. Jika kau sempat mempelajarinya, mungkin kau akan mengambil langkah-langkah yang lebih baik. Bukan aku ingin mengatakan bahwa aku lebih baik dari padamu kakang, tetapi mungkin seperti yang sudah pernah aku katakan, bahwa aku telah mendapat kesempatan mempelajari dan menda¬lami isi kitab yang guru pinjamkan kepadaku, sehingga ternyata aku tidak mengalami sesuatu yang berarti meskipun aku juga harus bertempur dan kemudian membunuh seseorang yang juga murid Kiai Jayaraga. Bahkan agaknya murid terdekatnya. Selain kesempatan itu, mungkin juga cara kakang memperkembangkan ilmu guru agak berbeda dari yang aku lakukan. Kakang berusaha menukik ke kedalaman, tetapi kakang melupakan kemampuan wadag yang kasat mata. Ternyata kemampuan wadag yang mapan akan dapat melawan ilmu yang bagaimanapun lembutnya. Mungkin kakang akan mempergunakan cara yang berbeda dari yang aku pergunakan menghadapi pusaran angin yang membara dari murid Kiai Jayaraga. Namun akhirnya ternyata bahwa aku keluar dalam keadaan yang tidak cidera sama sekali. Ternyata bahwa ledakan cambukku mampu memecahkan pusaran ilmu murid Kiai Jayaraga itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sama sekali tidak merasa tersinggung mendengar nasehat Swandaru. Tetapi ia justru menjadi agak cemas atas perkembangan adik seperguruannya itu. Bagaimanapun juga rendah hatinya Agung Sedayu, tetapi kadang-kadang ia mendengar dari gurunya atau orang lain, bahwa Swandaru agak khilaf menilai dirinya sendiri. Ilmu dan kemampuan Agung Sedayu masih agak lebih baik dari Swandaru. Tetapi agaknya Swandaru tidak menyadarinya.

Karena itu, maka di dalam dada Agung Sedayu telah terjadi satu gejolak yang mendebarkan. Sebagai saudara tua ia mempunyai kewajiban untuk mengatakan dengan jujur tentang keadaan Swandaru itu. Tetapi menilik watak dan sifat Swandaru, hal itu akan dapat menumbuhkan salah paham.

Namun bagaimanapun juga Agung Sedayu merasa dibebani oleh satu kesalahan, apabila terjadi sesuatu atas Swandaru karena kesalahannya menilai tentang ilmunya sendiri.

Dalam pada itu, jantung Sekar Mirah pun terasa semakin cepat berdetak. Tetapi iapun tidak ingin berbantah dengan kakaknya, apalagi di hadapan Pandan Wangi dan Ki Waskita.

Dalam pada itu, Swandaru pun kemudian masih memberikan beberapa pesan kepada Sekar Mirah sepeninggalnya, agar ia dapat membantu Glagah Putih menjaga Agung Sedayu.

Sebelum keadaan kakang Agung Sedayu pulih kembali, sebaiknya kalian tetap di sini. Biarlah rumah kalian ditunggu orang lain untuk sekedar membersihkan halamannya, karena jika kalian berada di rumah itu tanpa pengawalan seketat di rumah Ki Gede ini, keadaannya akan dapat membahayakan jiwa kalian “berkata Swandaru.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Jawabnya “Ya kakang. Ki Gedepun tidak mengijinkan kami kembali ke rumah kami meskipun tidak terlalu jauh.”

“Sebaiknya memang demikian” berkata Swandaru kemudian.

Demikianlah, ketika Swandaru masih juga memberikan beberapa pesan dan berbincang dengan Agung Sedayu dan Ki Waskita, maka di pendapa pun telah terjadi pembicaraan antara Kiai Gringsing, Ki Gede dan Kiai Jayaraga.

Kiai Jayaraga mendengarkan keinginan Kiai Gringsing untuk mengajaknya ke Sangkal Putung sambil mengangguk-angguk. Katanya “Kiai tidak usah memikirkan aku . Aku akan dapat berada dimana saja. Mungkin disini, atau kembali ke padepokan kecilku”

“Memang Kiai” jawab Kiai Gringsing “tetapi aku ingin mempersilahkan Kiai Jayaraga untuk pergi ke Sangkal Putung. Kemudian melihat sebuah padepokan kecil di sebelah Jati Anom yang telah dibangun oleh Agung Sedayu di atas Tanah Pemberian kakaknya.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pada suatu saat, aku akan sampai juga di Sangkal Putung dan padepokan terpencilmu itu. Kiai. Tetapi padepokanmu masih berada di antara pergaulan sesama. Agak berbeda ,dengan padepokanku yang ada di pinggir hutan. Yang selain aku dan muridku yang terbunuh itu, hanya kera dan anjing hutan sajalah yang sering mengunjunginya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata “Aku mohon Ki Sanak. Jangan menunggu kapan pun. Aku akan mengajak Ki Sanak bersama aku dan Swandaru serta isterinya. Jangan Kiai menolak undangan kami.”

Kiai Jayaraga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya “Apakah Kiai menganggap waktu yang terbaik bagiku untuk mengunjungi Kiai adalah sekarang?”

“Ya Kiai” jawab Kiai Gringsing.

Ternyata Kiai Jayaraga adalah seorang yang memiliki pengamatan naluriah yang sangat tajam. Tiba-tiba saja ia menarik nafas dalam-dalam sambil mengangguk-angguk. “Kiai,” berkata Kiai Jayaraga itu dengan nada dalam “baiklah. Aku memang seorang yang sangat dungu. Baru kemudian aku, sadar, bahwa aku seharusnya tidak menolak sejak semula. Meskipun Kiai tidak mengatakannya, tetapi aku mengerti bahwa Kiai tidak dapat meninggalkan aku disini, selagi Agung Sedayu masih dalam keadaaanya. Aku mengerti Kiai, dan Kiai pun berbuat sangat wajar. Meskipun Kiai tidak pernah menganggap aku sebagai tawanan, tetapi Kiai ingin mengamankan murid Kiai yang terluka itu.” Kiai Gringsing mengangguk-angguk kecil sambil berkata “Aku minta maaf Kiai, bahwa aku masih saja dibayangi oleh prasangka buruk.”

“Kiai justru berbuat wajar sekali. Tidak berpura-pura dan dengan demikian aku semakin menyadari, bahwa Kiai adalah seorang yang jujur. Sikap Kiai terhadapku pun jujur sekali. Bukan sekedar sebagaimana seseorang yang ingin mendapat pujian sebagai seorang yang murah hati dan pengampun. Tetapi apa yang Kiai lakukan atasku, benar-benar satu gambaran tentang seseorang yang memiliki dada seluas permukaan lautan.” berkata Kiai Jayaraga.

“Kau tidak usah memuji. Apa yang aku lakukan adalah apa yang tersirat di hati. Itu saja. Tidak ada kelebihannya apa-apa dari apa yang dilakukan oleh orang lain.” jawab Kiai Gringsing.

“Aku mengerti Kiai. Kiai memang berbuat seperti apa yang Kiai katakan itu. Tetapi ada orang lain yang tidak berbuat atas dasar kata nuraninya. Ada orang yang bermurah hati justru karena kedengkiannya. Orang yang sekedar ingin mendapatkan pujian sebagai seorang yang bermurah hati.” berkata Kiai Jayaraga.

"Kiai tidak usah mendasari anggapan Kiai dengan Prasangka yang begitu buruk terhadap orang lain. Dengan demikian Kiai masih akan dibelenggu oleh ketiadaan percaya kepada sesama. Setiap perbuatan akan dapat diartikan tidak jujur dalam pandangan Kiai, karena perbuatan yang baik pun dapat dianggap sekedar sikap pura-pura untuk mendapat pujian atas kebaikannya itu." jawab Kiai Gringsing pula.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bergumam "Ya. Aku mengerti Kiai. Agaknya aku benar-benar hampir kehilangan kepercayaan kepada sesama."

Demikianlah, akhirnya Kiai Jayaraga sama sekali tidak merasa berkeberatan untuk ikut ke Sangkal Putung, justru karena ia sadar sepenuhnya. Jika ia tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh atau di tempat lain, di luar pengawasan Kiai Gringsing, maka Kiai Gringsing akan selalu mencemaskan nasib muridnya yang sedang terluka.

Karena itu, maka iapun kemudian dengan ikhlas telah menyatakan kesediaannya untuk ikut ke Sangkal Putung dan kemudian jika Kiai Gringsing mengundangnya, ia akan mengunjungi padepokan kecil yang telah dibangun oleh Agung Sedayu di Jati Anom.

Di hari berikutnya, maka pagi-pagi sekali, beberapa orang telah menyiapkan diri untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Setelah makan pagi dan minum-minuman panas, maka mereka telah minta diri untuk berangkat ke Sangkal Putung.

Kiai Gringsing meninggalkan sebumbung obat bagi Agung Sedayu dan Ki Waskita. Menurut pengamatan Kiai Gringsing, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka merekapun akan segera sembuh.

"Apakah kakang Agung Sedayu akan dapat mempelajari isi kitab guru pada saatnya?" bertanya Swandaru.

"Kenapa?" Kiai Gringsing justru bertanya.

"Maksudku, apakah keadaan kakang Agung Sedayu sudah baik?" Swandaru menjelaskan.

Kiai Gringsing tersenyum Katanya "Tentu Agung Sedayu hanya memerlukan waktu beberapa hari saja untuk memulihkan keadaannya."

Swandaru hanya mengangguk-angguk. Bukan maksudnya berharap agar Agung Sedayu tidak segera sembuh. Tetapi jika Agung Sedayu tertunda kesempatannya untuk mendalami isi kitab gurunya, maka Swandaru akan mendapat kesempatan lebih lama lagi. Mungkin sebulan atau lebih.

Dalam pada itu setelah Kiai Gringsing memberikan, pesan-pesannya kepada Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih dan setelah minta diri kepada Ki Waskita dan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh, maka iring-iringan kecil itupun segera meninggalkan rumah Ki Gede. Mereka berangkat selagi matahari belum terlalu tinggi. Dengan demikian, maka udara masih cukup segar oleh basahnya embun yang sedang menguap.

Sejenak kemudian beberapa ekor kuda berlari tidak terlalu kencang menyusuri bulak-bulak persawahan. Swandaru dan Pandan Wangi berkuda di belakang, sementara Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga berada di depan.

Di sepanjang perjalanan, Swandaru masih membicarakan beberapa persoalan yang dihadapinya di Tanah Perdikan Menoreh. Ia masih menyebut-nyebut tentang lawannya yang telah dibunuhnya dan tubuhnya yang serasa terbakar. Namun yang oleh sejenis

minuman yang berwarna gelap yang diberikan oleh gurunya, maka keadaan tubuhnya telah pulih kembali.

“Sayang” berkata Swandaru “agaknya perkembangan ilmu kakang Agung Sedayu terlalu lambat, sehingga keadaannya menjadi jauh lebih buruk dari keadaanku menghadapi lawan dalam tataran yang dapat disebut sama. Bahkan mungkin muridnya yang terakhir itu adalah muridnya yang paling dikasihinya dan satu-satunya yang masih ada sehingga ia memiliki modal ilmu yang paling lengkap di antara saudara-saudaranya.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Tetapi ada sesuatu yang kurang sesuai didalam hatinya. Meskipun demikian, Pandan Wangi sama sekali tidak menjawab.

Namun, akhirnya ketajaman penggraita Pandan Wangi dapat menangkap maksud Swandaru yang beberapa kali mengatakan hal seperti itu kepadanya. Pandan Wangi merasa bahwa dirinya pun sedang mengembangkan ilmunya dengan cara yang berbeda dari yang ditempuh oleh suaminya. Pandan Wangi berusaha untuk menukik ke kedalaman ilmunya. Menyerap kekuatan yang ada di seputarnya. Bahkan ia sudah mulai dengan satu kemungkinan yang mula-mula kurang dimengertinya sendiri. Namun yang kemudian perlahan-lahan dikembangkannya sendiri dalam sanggar. Kemampuannya melepaskan pukulan tanpa menyentuh dengan wadagnya merupakan satu kekuatan ilmu yang akan sangat bermanfaat baginya, justru kemampuan wadagnya sebagai seorang perempuan agak berbeda dengan kemampuan wadag seorang laki-laki menurut kodratnya.

Karena itulah, maka Pandan Wangi telah condong untuk memperdalam ilmunya pada segi kedalamannya melepaskan dari jarak tertentu. Kemudian kemampuannya bergerak dengan cepat dan ketrampilannya menggerakkan pedang rangkapnya.

Tetapi agaknya Swandaru tidak begitu sependapat dengan caranya memperdalam ilmunya. Swandaru ingin mengarahkan kepadanya, agar Pandan Wangi lebih mempelajari watak wadagnya serta kemampuan puncak yang akan dapat dicapainya. Kemampuan melepaskan kekuatan cadangan dan daya tahan bagi benturan kekuatan.

Karena Pandan Wangi tidak memberikan tanggapan, maka Swandarupun kemudian mengalihkan pembicaraannya. Ia berbicara tentang orang yang berkuda di hadapannya. Kiai Jayaraga.

“Orang itu memang luar biasa,” berkata Swandaru, “untunglah bahwa ia bertemu dengan guru di Tanah Perdikan Menoreh.”

Pandan Wangi mengangguk. Baru kemudian ia menyahut, “Tanpa hadirnya Kiai Gringsing di Tanah Perdikan ini, keadaan akan menjadi sangat gawat. Mungkin kita semuanya tidak akan mampu menguasainya.”

“Ya,” Swandaru mengangguk, “kita memang harus mengakui. Aku terjebak kedalam tantangannya. Untunglah kemudian ternyata bahwa orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga aku tidak mengalami penghinaan atas kekalahanku. Aku dikalahkannya dengan mudahnya, bahkan tanpa menggerakkan ujung jari kakinya sekalipun.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Satu pelajaran yang berharga bagi Swandaru untuk dapat menghargai orang lain. Tanpa terbentur oleh keadaan yang demikian, maka Swandaru sulit mengakui bahwa orang lain memiliki ilmu yang luar biasa. Untunglah seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, orang itu tidak ingin membunuh.

Demikianlah, maka, iring-iringan kecil itupun telah menyeberangi Kali Praga. Selain mereka berempat, maka beberapa getek tampak hilir mudik membawa penumpangnya.

Nampaknya keadaan di Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya sudah tidak lagi dipengaruhi oleh keadaan yang panas dalam hubungan antara Mataram dan Pajang. Semuanya seakan-akan sudah selesai. Sehingga dengan demikian maka kehidupanpun berjalan dengan sewajarnya. Orang-orang yang memperdagangkan hasil kerjanya melintasi Kali Praga dari sebelah Timur ke sebelah Barat dan sebaliknya.

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga masih berkuda di depan, sementara Swandaru dan Pandan Wangi mengikuti mereka di belakang. Sesuai dengan kesepakatan mereka, maka iring-iringan itu tidak akan singgah di Mataram. Mereka akan langsung menuju ke Sangkal Putung.

Keempat orang itu tidak banyak mengalami hambatan di perjalanan. Agaknya jalan-jalanpun sudah menjadi semakin aman. Namun demikian, sekali-sekali mereka masih juga bertemu dengan dua tiga orang pengawal Mataram yang meronda.

“Glagah Putih terlambat karena ia harus berurusan dengan para pengawal,” berkata Kiai Gringsing kepada Kiai Jayaraga, “sehingga karena itu, maka aku tidak sempat melihat perang tanding antara Agung Sedayu dan ketiga orang muridmu yang menjadi bajak laut itu Kiai.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Murid-muridku yang telah mendahului berbuat curang. Tetapi itu tidak mengherankan. Bagi mereka, tidak ada paugeran yang dapat mengikat mereka. Apapun dapat mereka lakukan untuk mencapai maksudnya. Sehingga bagi mereka dan mungkin juga beberapa orang lain akan membenarkan segala cara untuk mencapai tujuannya.”

“Semuanya itu sudah terjadi” berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan bayangan-bayangan yang kelam itu tidak akan datang lagi bagi Kiai di kemudian hari.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba iapun bertanya “Bagaimana caramu mendapatkan dua orang murid yang di kemudian hari dapat kau banggakan seperti itu Kiai?”

“Aku tidak sengaja mencari mereka. Mereka datang sebagaimana aku datang kepada mereka. Mungkin satu kebetulan. Tetapi aku mengenal ayah Agung Sedayu dengan baik meskipun waktu itu aku bukan sebagai pengembara, tetapi sebagai seorang dukun di padukuhan kecil.” jawab Kiai Gringsing.

“Siapakah ayah anak itu?” bertanya Kiai Jayaraga.

“Ki Sadewa,” jawab Kiai Gringsing,“Dari Jati Anom.”

“Ki Sadewa. Aku pernah mendengar nama itu. Apakah orang itu masih berada di Jati Anom?” bertanya Kiai Jayaraga pula.

“Ki Sadewa sudah agak lama meninggal” jawab Kiai Gringsing.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “Aku belum pernah melihat bagaimana Agung Sedayu berada di medan. Menilik sikap dan pembicaraannya, ia mempunyai sedikit perbedaan dengan Swandaru dalam sifat dan watak. Apakah dugaanku itu benar?”

Kiai Gringsing mengangguk kecil. Katanya, “Keduanya mendapat bahan dan tuntunan yang sama. Tetapi bekal yang mereka bawa berbeda. Watak dan sifat kedua¬nya memang tidak sama. Tetapi aku bangga dengan kedua-duanya”.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Di luar sadarnya ia berpaling. Namun agaknya Swandaru sedang asyik berbincang dengan isterinya.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Kiai Jayaraga itu berkata “Bagaimana dengan Pandan Wangi?”

“Ia seorang perempuan yang luar biasa. Anak perempuan Ki Gede itu memiliki bekal kemampuan yang menggetarkan. Perempuan itu sedang berjuang untuk mengembangkannya. Sendiri, tanpa tuntunan orang lain sebagaimana sebagian besar ilmu yang diperoleh Agung Sedayu” jawab Kiai Gringsing.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “Kau dikeliiingi oleh anak-anak muda yang memberikan kebanggaan kepadamu. Jika aku juga mendapat kesempatan seperti itu, alangkah nikmatnya hidup ini.”

“Kau akan mendapatkannya pada suatu saat” berkata Kiai Gringsing

Kiai Jayaraga tidak menjawab. Dipandanginya jalan yang membujur panjang. Jalan yang membelah bulak persawahan di atas cakrawala nampak sebuah padukuhan yang hijau kehitaman di terik matahari.

Di sisi jalan itu terdapat sebuah parit yang mengalirkan air yang jernih. Suaranya gemericik di antara desah angin yang lembut.

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Jalan yang panjang itu bagaikan jalan hidup yang sedang dijalaninya. Panjang dan seakan-akan tidak sampai kesatu batas yang dapat memberikan tempat beristirahat kepadanya.

Dalam pada itu, ketika kemudian mereka menyilang sebuah sungai kecil, maka merekapun memberikan kesempatan kepada kuda mereka untuk minum dan sekedar beristirahat. Matahari yang terik rasa-rasanya bagaikan membakar kulit. Sementara kuda mereka makan rerumputan segar, maka merekapun duduk di bawah sebatang pohon yang rimbun.

“Jalan ini sepi sekali meskipun di siang hari,” berkata Swandaru ,“agak berbeda dengan jalan di sebelah padukuhan yang baru kita lewati.”

“Orang merasa malas untuk berjalan di bawah panasnya matahari melalui bulak sepanjang ini” sahut Pandan Wangi “kecuali itu agaknya tidak ada lagi padukuhan yang penting di hadapan kita menjelang hutan kecil yang akan kita lewati. Agak berbeda dengan jalur jalan jika kita melewati Mataram.”

“Jalan ini tidak disentuh oleh para peronda,” jawab Swandaru, “mungkin karena jalan ini terlalu sepi di setiap hari karena seperti yang kau katakan, tidak ada lagi padukuhan yang penting menjelang hutan kecil itu.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara itu terasa angin yang segar telah menerpa wajahnya.

Untuk beberapa saat mereka duduk beristirahat. Agaknya kuda-kuda mereka mempergunakan waktu itu sebaik-baiknya. Rumput yang subur di tepi sungai kecil itu nampaknya merupakan makanan yang digemari.

Namun dalam pada itu, Kiai Jayaraga menjadi agak gelisah. Ketika ia berpaling kepada Kiai Gringsing, maka dilihatnya Kiai Gringsing itu tersenyum. “Akibat dari perang yang pernah terjadi di Prambanan,” berkata Kiai Gringsing, “nampaknya pengaruhnya masih terasa. Mungkin mereka termasuk orang yang kehilangan tempat tinggalnya, atau sawahnya yang rusak dan belum sempat digarap sementara kebutuhan terasa semakin mendesak. Tetapi mungkin juga mereka memang penjahat-penjahat kecil yang memanfatakan keadaan ini.”

“Itulah sebabnya maka Mataram mengadakan pengamatan yang teliti. Peronda yang sedikit garang dan keras untuk mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki. Sehingga

Glagah Putih pun telah mengalami akibatnya sehingga Kiai terlambat datang ke Tanah Perdikan Menoreh” sahut Kiai Jayaraga.

“Ya. Sementara itu, agaknya jalan inilah yang menurut perhitungan orang-orang itu jarang sekali dilalui peronda sehingga mereka telah mempergunakan kesempatan itu untuk melakukan pekerjaannya di jalan ini.” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Apakah mungkin aku dapat mengambil salah seorang daripadanya untuk aku jadikan muridku?”

“Tunggu,” jawab Kiai Gringsing, “kenapa kau masih saja terpancang kepada orang-orang yang demikian untuk kau angkat menjadi seorang murid? Kau belum dapat menyelami kemungkinan itu hanya sekali bertemu. Jika hal itu terjadi atasmu sendiri, itu adalah karena di dalam dirimu terdapat sumber yang kemudian memancarkan kebeningan budi. Sumber itu cukup besar untuk menenggelamkan kekelaman di dalam dirimu. Sekali lagi aku ingin mengatakan, tidak mudah untuk berbuat demikian. Kau sudah mengalami kegagalan. Karena itu, kau wajib berhati-hati.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk kecil. Ia sudah memperoleh pengalaman yang sangat berharga. Tetapi justru karena ia sendiri terangkat dari dunia yang kelam, maka rasa-rasanya ia merasa berbelas kasihan melihat orang-orang yang masih terbelenggu di dalamnya.

Namun ia tidak dapat mengabaikan pendapat Kiai Gringsing. Bukan berarti bahwa ia harus memusnahkan mereka yang terlibat dalam kejahatan, karena bagaimanapun juga, ada kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat memberikan arti. yang lebih baik bagi mereka. Tetapi bukan untuk memberikan bekal kemampuan yang akan dapat di salah-gunakan oleh orang-orang yang hidup dalam dunia kekelaman.

Karena itu, maka Kiai Jayaraga itupun mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing telah memberikan isyarat kepada Swandaru dan Pandan Wangi untuk mendekat.

Swandaru dan Pandan Wangi pun kemudian bergeser mendekati Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga. Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga itu bersungguh-sungguh.

“Perhatikan, apakah kau menangkap pertanda sesuatu di sekitar tempat ini?” bertanya Kiai Gringsing.

Swandaru dan Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Baru kemudian mereka mengangguk kecil setelah mereka menebarkan pandangannya ke sekitarnya.

Sambil berdiri Swandaru pun kemudian berdesis “Aku melihat sesuatu guru. Di dalam gerumbul perdu itu.”

“Ya. Tetapi biar sajalah. Biarlah mereka datang kemari. Kita akan berbicara” berkata Kiai Gringsing. “Apakah mereka tidak akan berbuat sesuatu?” bertanya Swandaru.

“Kita akan melihat” jawab Kiai Gringsing.

Swandaru itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Pandan Wangi lah yang berkata “Silahkan duduk kakang.”

Swandaru itupun kemudian duduk kembali di sebelah Pandan Wangi. Berhadapan dengan Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga. Mereka seolah-olah sama sekali tidak memperhatikan gerumbul yang bergerak-gerak tanpa didorong oleh angin.

Sebenarnyalah pada saat itu, tiga orang sedang memperhatikan mereka yang beristirahat di bawah pohon yang rimbun itu dari balik gerumbul. Dengan wajah yang geram dan deru nafas yang bagaikan memburu oleh kegilaan.

“Bagaimana?” bertanya seorang di antara mereka

“Yang duduk di bawah pohon adalah empat orang. Seorang di antaranya menurut pengamatanku adalah seorang perempuan meskipun ia berpakaian seperti laki-laki.”

“Mungkin orang-orang itu memang bermaksud mengelabui orang lain agar perjalanan mereka menjadi aman. Bukankah dengan demikian jumlah hitungan mereka menjadi empat?” sahut yang lain.

“Jadi, apakah kita akan datang kepada mereka? “bertanya yang pertama. “Tentu. Seandainya mereka melawan, maka kita pun berjumlah tiga orang. Kita akan melumpuhkan ketiga orang laki-laki itu dan menurut penglihatanku, perem¬puan itu cantik” berkata kawannya.

“Ah, kau. Kau selalu berbicara tentang perempuan.” berkata yang lain, lalu, “menurut pengamatanku, mereka tentu membawa bekal cukup. Agaknya mereka menempuh perjalanan jauh. Mereka membawa seikat pakaian dalam bungkusan di belakang kuda masing-masing.”

“Marilah. Kita akan melakukan pekerjaan kita, dengan sebaik-baiknya. Jika kau ingin mengambil perempuan itu, aku tidak peduli.” berkata orang yang pertama.

Sejenak kemudian merekapun segera mempersiapkan diri. Kemudian dengan tiba-tiba mereka bertiga meloncat dari persembunyian mereka dengan senjata di tangan. Namun orang-orang yang beristirahat itu sama sekali tidak terkejut karenanya.

Yang justru terkejut adalah ketiga orang yang berloncatan dari gerumbul itu. Keempat orang yang duduk di bawah pohon yang rimbun itu sama sekali tidak menghiraukan kedatangan mereka. Bahkan beringsut pun tidak. Hanya seorang di antara mereka, yang gemuk, telah berpaling memandang kepada ketiga orang yang datang dengan senjata di tangan mereka.

“Gila” geram seorang di antara ketiga orang itu.

Sikap keempat orang itu benar-benar membuat mereka bertiga menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu terdengar Kiai Gringsing berkata “Marilah Ki Sanak. Apakah kalian ingin berbicara dengan kami?”

Wajah ketiga orang itu menjadi semakin tegang. Orang yang tertua di antara ketiga orang itupun kemudian berkata dengan garangnya “Jangan berusaha untuk mempengaruhi sikap kami dengan leluconmu.”

“Aku tidak mengerti,” jawab Kiai Gringsing, “Marilah. Silahkan duduk.”

“Tidak.” orang yang datang dengan senjata di tangan itu berteriak, “aku tidak sedang bergurau. Aku bersungguh-sungguh. Serahkan semua milikmu, termasuk keempat ekor kuda itu.”

“Apa maksudmu?”bertanya Kiai Gringsing.

“Orang-orang dungu.” geram seorang yang bertubuh tinggi “mereka tidak tahu apa yang mereka hadapi, kakang. Sebaiknya kita berterus terang agar mereka menyadari, dengan siapa mereka berbicara.”

Orang tertua di antara mereka itupun mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Agaknya mereka memang tidak mengerti apa yang sedang mereka hadapi.

“Karena itu, katakan dengan bahasa yang jelas” berkata orang yang bertubuh tinggi.

Balas

- *On 4 Agustus 2009 at 10:44 Ajar Gurawa Said:*

Bagian 2

Orang tertua di antara ketiga itupun kemudian bergeser selangkah maju. Katanya "Kami adalah penyamun-penyamun di bulak ini. Kami ingin merampas semua harta yang kalian bawa. Pakaian dan apa saja, termasuk kuda-kuda kalian."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi orang tua itu, serta ketiga orang lainnya tidak menunjukkan perubahan sikap, meskipun orang-orang bersenjata itu telah berkata terus terang.

Bahkan Kiai Gringsing masih juga bertanya "Kenapa kalian menyamun di siang hari?"

Orang-orang itu menggeram. Tetapi salah seorang masih juga sempat menjawab "Di malam hari, jalan ini tidak pernah dilalui orang."

"Kenapa tidak memilih jalan lain?" bertanya Kiai Gringsing putus.

Ketiganya terdiam sejenak. Tetapi orang itu kemudian masih juga menjawab "Kami tidak ingin terjebak para peronda."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun sikapnya sama sekali tidak berubah. Dengan nada datar ia berkata "Marilah, silahkan duduk. Kita dapat berbicara dengan baik sebagaimana kita berbicara di antara sesama? Bukankah kita bukan orang-orang yang pernah saling bermusuhan?"

Tetapi orang tertua di antara ketiga orang itu menjawab, "Seorang perampok tidak perlu menunggu seorang musuhnya lewat. Semua orang yang memasuki daerah kuasanya akan dapat diperlakukan sebagaimana kehendaknya."

Sementara itu, seorang di antara para perampok itu menyambung "Dan kali ini aku tidak hanya merampok uang. Tetapi perempuan cantik itu sangat menarik hatiku."

Wajah Pandan Wangi menjadi merah. Tetapi ia melihat Kiai Gringsing justru tersenyum. Katanya "Kami tidak akan mempersoalkan kebiasaan yang kau lakukan. Tetapi mungkin hasilnya akan lebih baik jika kita berbicara dengan baik pula."

"Gila" geram orang bertubuh tinggi "kami harus menakut-nakuti korban kami agar mereka tidak menolak memberikan apa saja yang kami minta. Jika kami berbuat ramah seperti seorang sahabat, maka niat kami untuk merampas barang-barangmu akan urung karena hubungan di antara kami tidak terasa tajam."

Kiai. Jayaraga yang mendengar jawaban itu tertawa pendek. Katanya "Benar Ki Sanak. Seorang perampok harus menakut-nakuti korbannya. Dengan demikian maka ia baru akan berhasil"

Jawaban itu justru membuat ketiga perampok itu menjadi berdebar-debar. Agaknya orang-orang itu sama sekali tidak gentar menghadapi mereka. Apapun yang mereka lakukan. Bahkan sikap mereka menunjukkan keyakinan mereka atas diri mereka masing-masing. Perempuan cantik yang ada di antara mereka itu-pun samasekali tidak menjadi gelisah. Apalagi ketika mereka melihat, bahwa senjata di lambung perempuan itu bukan sekedar alat untuk mengelabui orang lain. Namun pedang rangkap itu benar-benar senjata yang dapat dipergunakannya.

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun orang tertua di antara mereka tidak mau terpengaruh oleh perasaannya yang belum ternyata kebenarannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia membentak "Jangan mencoba melunakkan hati kami dengan guraumu yang tidak mapan itu. Aku tidak mempunyai banyak waktu. Aku ingin merampas semua milik yang kalian bawa bersama kudamu. Jika kalian ingin melawan,

marilah, bersiaplah untuk melawan. Kami memang merasa lebih puas untuk memiliki barang-barang yang kami rampas dengan men¬cucurkan keringat dan barangkali darah."

"Ki sanak," berkata Kiai Gringsing "jangan menjadi garang begitu. Marilah. Duduklah. Tidak ada persoalan yang harus kita pertengkarkan di sini. Kami tahu, bahwa kalian bukan orang-orang yang pada dasarnya garang den kejam. Kalian adalah orang-orang yang di paksa oleh keadaan untuk melakukan perbuatan seperti itu. Karena itu, maka kami persilahkan kalian kembali untuk satu dua saat saja kepada kepribadian kalian yang sebenarnya. Sebagai seorang laki-laki. Mungkin sebagai seorang ayah dari beberapa orang anak kecil yang manis, Mungkin seorang suami yang dikagumi di dalam lingkungan keluarga karena mereka tidak-tahu apa yang kalian lakukan."

Wajah-wajah yang garang itu menjadi tegang. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun dalam pada itu, orang yang tertua di antara mereka menjawab "Jangan berusaha melemahkan hati kami. Hati kami sudah menjadi sekeras batu karang."

"Jangan memaksa diri" sahut Kiai Gringsing "aku tahu, bahwa hatimu lunak seperti jeladren dalam arti yang baik. Mungkin lembut. Yang ada di dalam dirimu adalah jiwa yang bagaikan daun sirih. Warna yang berbeda pada punggung dan wajah daun sirih tidak mampu berubah rasanya dari arah manapun daun itu digigit."

Orang tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba itu, orang yang bertubuh tinggi itupun termangu-mangu sejenak. Sekilas teringat keluarga yang ditinggalkannya. Keluarga yang nampaknya damai dan sejahtera. Jika ia pulang dengan membawa sedikit uang, maka kegembiraan di lingkungan keluarganya itupun melonjak. Anak-anak mereka menjadi cerah. Isterinya tersenyum dengan pipit di pipinya. Mereka rasa sangat berterima kasih kepadanya meskipun tidak diucapkannya.

"Tetapi apakah kata mereka jika mereka mengetahui bahwa uang yang aku berikan kepada mereka itu berasal dari tingkah-lakuku yang begini?" pertanyaan itu tiba-tiba saja telah timbul di dalam dirinya.

Anak-anaknya yang menganggapnya sebagai seorang ayah yang baik, yang dengan kasih yang tulus bekerja bagi kepentingan keluarganya, memberi mereka makan dan pakaian, sedikit kesenangan dan wibawa, tentu akan kehilangan harga dirinya di hadapan kawan-kawannya meskipun kawan-kawannya tidak mengetahuinya, apabila anak anaknya itu mengerti apa yang telah dilakukannya. Isterinya akan menangisinya seperti menangisi sebuah kematian. Dan semua kedamaian itupun akan lenyaplah.

Namun dalam pada itu, selagi kedua orang itu menjadi ragu-ragu, maka orang yang ketiga, seorang yang bermata juling telah berteriak "Jangan pedulikan igauan itu. Jangan menjadi lemah sebagaimana mereka katakan seperti jeladren. Hati kita keras seperti batu karang. Kita akan merampas semua harga benda yang mereka bawa termasuk kuda-kuda mereka. Dan aku akan membawa perempuan itu pula, karena aku ternyata sampai kini masih tetap seorang jejaka.

Sekali lagi terbersit warna merah di pipi Pandan Wangi. Tetapi ia masih tetap berdiam diri. Sementara Swandaru menahan geramnya meskipun dengan demikian dadanya terasa menjadi sesak.

Kedua orang penyamun itupun menjadi ragu-ragu. Sementara itu Kiai Jayaraga tersenyum pula sambil berkata, "Lihatlah, siapa kami berempat. Kami adalah pengembara yang tidak mempunyai apapun yang akan dapat kalian rampas kecuali kuda-kuda kami. Itupun hanya beberapa ekor kuda kurus dan kecil. Namun agaknya ada sesuatu yang lebih berharga dari harta benda yang kami bawa. Karena itu duduklah. Dengarkanlah saudaraku ini berbicara tentang kita. Tentang kami dan

tentang kalian. Maka kita akan menentukan sesuatu yang berarti lebih dari harta benda yang ada pada kami."

"Persetan" orang yang bermata juling itu berteriak. "kalian tentu akan membujuk kami."

"Tidak. Sama sekali bukan satu bujukan. Tetapi kami ingin memperkenalkan kalian dengan diri kalian masing-masing. Meskipun sebelumnya kalian telah mengenalnya, tetapi dalam keadaan yang memaksa kalian telah melupakan siapakah diri kalian berkata Kiai Jayaraga. "Dengarlah. Aku pun pernah mengalami seperti yang kalian alami sekarang ini. Beruntunglah bahwa aku akhirnya dapat melihat diriku kembali. He, bukankah kalian tidak dilahirkan untuk menjadi seorang penyamun? Dan bukankah kekudangan ayah dan biyungmu juga tidak menghendaki kalian menjadi penyamun? Dan bukankah sesama kita juga tidak menginginkan kalian menjadi penyamun?

"Cukup," teriak orang yang bermata juling itu, "berikan semua harta bendamu. Kudamu dan perempuan itu."

Kiai Jayaraga termangu-mangu sejenak. Kemudian dipandanginya wajah Kiai Gringsing yang tidak berubah. Tetapi wajah Swandaru menjadi tegang dan wajah Pandan Wangi menjadi kemerah-merahan.

"Baiklah" berkata orang yang menyebut dirinya Kia Jayaraga. "jika kalian berkeras, biarlah aku memberikan sesuatu yang berharga untuk kalian. Mungkin kalian akan heran bahwa aku mempunyai barang berharga. Tetapi sebenarnyalah aku memang mempunyainya."

Kiai Jayaraga itupun kemudian membuka bajunya. Masih sambil duduk diperlihatkannya timang ikat pinggangnya.

Emas bermata berlian.

Bukan hanya para perampok itu saja yang terkejut. Tetapi orang-orang yang bersamanya pun terkejut pula.

"Nah," geram orang bermata juling, "bukankah kau mempunyai barang berharga? Baiklah. Berikan barang-barangmu sebelum kalian kami penggal kepala kalian. Kau tentu mempunyai bukan hanya timang bermata berlian. Tetapi kalian tentu masih, mempunyai yang lain.

"Tidak Ki Sanak," jawab Kiai Jayaraga, "aku hanya mempunyai timang ini saja. Ini adalah satu satunya barang berharga yang aku miliki di samping kuda itu."

"Bohong. Berikan yang lain. Timang itu dan kalian tentu membawa pendok emas dengan tretes berlian jugs. Mungkin cincin bermata permata sebesar kelungsu-kelungsu atau benda-benda lain yang kau sembunyikan." teriak orang bermata juling itu.

Kiai Jayaraga termenung sejenak. Namun kemudian ia menggeleng lemah "Maaf Ki Sanak. Aku tidak mempunyai barang lain yang berharga yang dapat aku berikan kepada kalian."

"Bohong." tiba-tiba orang itu bergeser mendekat sambil mengacungkan senjatanya-berdiri. "Cepat. Aku ingin melihat, apakah kau tidak membawa barang-barang berharga yang lain."

"Jadi kau tidak percaya kepadaku? Aku sudah dengan jujur menunjukkan apa yang aku punya, meskipun sebelumnya tidak kau ketahui. Namun ternyata kau tidak percaya" jawab Kiai Jayaraga.

Orang bermata juling itu termenung sejenak. Namun kemudian iapun membentak "Aku memang tidak percaya. Kau tentu mempunyai lebih dari yang kau tunjukkan itu."

“Aku sudah menduga Ki Sanak.” berkata Kiai Jayaraga.

“Menduga apa?” bertanya penyamun itu.

“Kau tentu tidak akan percaya. Seandainya aku dapat menunjukkan yang lain, maka kau tentu masih juga bertanya. Bahkan seandainya aku memberikan emas berlian sepedati pun kau tentu masih akan mencari yang lain.” jawab Kiai Jayaraga.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun membentak lagi “Cepat.”

“Ki Sanak,” berkata Kiai Jayaraga, “aku memang hanya mempunyai timang ini saja. Timang ini adalah hadiah dari muridku. Muridku yang telah meninggalkan jalan lurus seperti yang kalian lakukan. Tetapi muridku tidak melakukannya di daratan. Tetapi di lautan. Murid-muridku itu menjadi bajak laut. Kau tahu bajak laut? Semacam penyamun tetapi dilakukan di laut. Dengan kapal dan layar yang terkembang, mengejar kapal-kapal lain untuk dirampoknya.”

Orang bermata juling itu tercenung sejenak. Ketika ia melihat kedua orang kawannya, nampaknya keduanya sudah berubah sikap. Apalagi ketika keduanya mendengar bahwa orang yang dicegatnya itu adalah seorang yang berilmu, ternyata karena ia mempunyai murid dalam olah kanuragan dan bahkan menjadi bajak laut yang ditakuti oleh kapal-kapal yang berlayar di lautan.

“Tetapi ketiga muridku yang menjadi bajak taut itu sudah terbunuh semuanya. Memang tidak ada tempat lain bagi orang-orang yang menempuh jalan hitam selain kematian yang pahit. Dan itu sudah terjadi atas murid-muridku.” berkata Kiai Jayaraga, “karena itu, apakah kau masih juga berkeras untuk merampas timangku? Aku akan memberikannya, tetapi aku sudah berkata sejujurnya, bahwa aku tidak mempunyai yang lain.”

Kiai Jayaraga benar-benar telah membuka timangnya. Emas tretes berlian. Timang yang tentu sangat mahal harganya.
Namun penyamun yang bermata juling itu masih membentak keras “Berikan yang lain. Aku yakin, bahwa kau masih mempunyai yang lain. Terutama perempuan itu. Aku memerlukan perhiasannya dan sekaligus orangnya.

“Jangan berkata begitu” sahut Kiai Jayaraga, “kedua orang adalah anak-anakku Keduanya adalah suami istri. Karena itu jangan kau ganggu perempuan itu.”

“Cepat,” orang itu berteriak, “ berikan perhiasan itu dan perempuan itu akan aku bawa pula. Aku akan menghitung sampai tiga. Perempuan itu harus berdiri sambil membawa perhiasan yang ada padanya. Kemudian berkuda bersamaku dan kawan-kawanku.”

Tetapi tiba-tiba Kiai Gringsing memotong. “Cobalah kau bertanya kepada kedua kawanmu. Apakah mereka masih akan meneruskan rencananya menyamun kami?”

Orang bermata juling itu memandang kepada kedua orang kawannya yang berdiri termangu-mangu.

Orang bermata juling itu menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berteriak “He, kenapa kalian diam saja?

Orang yang tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Katanya, “Aku menjadi ragu-ragu.”

“Pengecut. Kita sudah terjun ke dalam tata kehidupan seperti ini.” berkata orang bermata juling itu, “kita tidak boleh berhenti.”

“Aku menjadi ragu-ragu menghadapi keempat orang ini. Agaknya mereka adalah orang-orang yang telah matang jiwanya, sehingga kita tidak akan dapat berbuat a¬pa-apa. Bahkan rasa-rasanya aku terpengaruh oleh kata-kata mereka. Apalagi ketika

orang tua itu mengatakan bahwa murid-muridnya telah menjadi orang sesat seperti kita. Menjadi bajak laut. Tetapi semuanya sudah terbunuh." berkata orang yang tertua itu. Lalu, "Rasa-rasanya aku telah bercermin di air yang jernih untuk melihat wajah sendiri."

"Kau sudah gila" geram kawannya itu. Lalu katanya kepada orang yang bertubuh tinggi, "Apakah kau juga sudah menjadi seorang pengecut?"

Orang bertubuh tinggi itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku belum terlalu lama memilih jalan seperti ini, sehingga aku belum terperosok terlalu jauh ke dalamnya. Tiba-tiba saja aku dihempaskan kembali ke dalam satu kepercayaan tentang diriku sendiri. Aku percaya kepada kata-kata orang-orang tua itu."

"Gila" orang itu berteriak "jika demikian, minggirlah. Aku sendiri akan melakukannya. Kau sangka aku tidak dapat menyelesaikan keempat orang itu? Jika me¬reka melawan, aku sanggup membunuh mereka semuanya."

"Tidak ada gunanya" desis orang tertua di antara mereka "mata hatiku melihat, bahwa kita tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap mereka."

"Aku tidak peduli. Aku akan merampas semua milik mereka dan perempuan cantik itu," geram orang bermata juling itu,."tetapi jangan ganggu aku. Jika kalian takut, pergilah."

Kedua orang kawannya masih saja termangu-mangu. Yang tertua di antara mereka berkata, "Sudahlah. Aku tahu, bahwa kau telah berada di dalam lingkungan kehidupan yang demikian sejak kau dilahirkan. Sedangkan kami berdua baru mulai di saat kehidupan mencekik leher kami dan anak-anak kami. Tetapi perang itu sudah berakhir, sehingga kami akan dapat menempuh cara hidup yang lain. Bahkan mungkin kau pun akan dapat melakukannya seperti yang akan kami lakukan."

"Tidak. Seperti yang kau katakan. Dunia ini adalah duniaku sejak aku masih dalam kandungan." Lalu katanya kepada keempat orang yang masih tetap duduk itu, "sekarang sudah tidak ada waktu."

Kiai Gringsing lah yang kemudian menyahut "Baiklah. Jika kau menghendaki perempuan itu, biarlah perempuan itu menjawabnya sendiri. Jika kau mempergunakan kekerasan, biarlah ia berusaha menyelamatkan dirinya sendiri pula. Kami masih ingin beristirahat."

Wajah orang bermata juling itu menjadi semakin tegang. Kata-kata orang tua itu benar-benar satu penghinaan.

Karena itulah maka orang itupun tidak ingin menelan penghinaan itu begitu saja. Setelah sejenak ia termangu-mangu, maka tiba-tiba saja diluar dugaan semua orang. Orang bermata juling itu benar-benar telah meloncat menerkam Pandan Wangi. Dengan serta merta orang itu menangkap tangan Pandan Wangi dan menariknya dengan kasar.

Pandan Wangi benar-benar terkejut mengalami perlakuan itu. Dalam pada itu, orang bermata juling itu berteriak "Kalian telah menghina aku. Kalian kira aku tidak dapat menghina kalian?"

Swandarulah yang kemudian meloncat dengan tangkasnya. Namun dalam pada itu ujung pedang orang ber¬mata juling itu sudah melekat di lambung Pandan Wangi.

"Gila," geram Swandaru "kau licik. Jika kau jantan, kita akan berhadapan sebagai laki-laki."

"Persetan" jawab orang itu "sebagai penyamun aku tidak memerlukan pujian. Aku tidak peduli, apakah aku jantan atau tidak. Yang penting bagiku adalah harta benda. Timang

itu dan semua perhiasan yang ada pada kalian. Aku akan pergi bersama perempuan ini."

Swandaru benar-benar menjadi tegang. Namun Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga masih tetap tenang, meskipun merekapun kemudian bangkit pula berdiri. "Jangan main-main seperti itu" berkata Kiai Gringsing "kau sangka hal itu tidak berbahaya bagi dirimu sendiri?"

"Jangan kehilangan nalar. Lakukan yang aku katakan jika kalian menghendaki perempuan ini tetap hidup" geram orang bermata juling itu.

Tetapi jawaban Kiai Gringsing memang mendebarkan. Bahkan Swandaru pun menjadi berdebar-debar pula. Katanya "Tidak ada gunanya untuk menyelamatkan perempuan itu. Bukankah kau akan membawanya? Bukankah dengan demikian ia akan mengalami perlakuan yang lebih buruk daripada mati."

"Gila" orang bermata juling itu hampir berteriak "jadi kau biarkan perempuan ini mati?"

"Sudah aku katakan, biarlah perempuan itu berusaha menyelamatkan dirinya sendiri" jawab Kiai Gringsing "nah, cobalah berbuat sesuatu atasnya. Pedangmu tidak akan berarti apa-apa."

Orang bermata juling itu ternyata terpengaruh juga oleh sikap yang tenang dan kata-kata yang nampaknya meyakinkan.

Ternyata Pandan Wangi benar-benar seorang perempuan yang lantip. Ia menangkap perkembangan suasana. Ia mengerti maksud Kiai Gringsing. Sehingga karena itu, maka Pandan Wangi itu telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya.

Pada saat orang bermata juling itu termangu-mangu, Pandan Wangi telah memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Dengan tangkasnya ia mendorong tangan orang bermata juling yang memegang pedang itu menyamping. Kemudian dengan cepat ia meloncat dan jatuh berguling.

Orang bermata juling itulah yang kemudian terkejut. Ia merasa hentakkan Pandan Wangi. Dengan serta merta ia telah berusaha menguasai senjata. Namun ketika senjatanya itu menebas mendatar, maka Pandan Wangi sudah berguling di tanah sehingga pedang itu tidak menyentuhnya.

Kemarahan yang tidak terkira telah membakar jantung orang itu. Dengan serta merta ia meloncat memburu. Namun tiba-tiba saja langkahnya terhenti ketika dua ujung pedang tipis teracu ke dadanya.

"Setan betina" geram orang itu.

Ternyata Pandan Wangi telah melenting berdiri dengan kaki renggang dan sepasang pedang di tangannya.

Orang bermata juling itu tidak melihat, kapan Pandan Wangi melakukan gerak sehingga sampai pada sikapnya yang terakhir. Namun satu kenyataan, bahwa perempuan itu telah menggenggam sepasang pedangnya di kedua tangannya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Bahkan orang tua itu tersenyum sambil berkata "Apa katamu sekarang Ki Sanak?"

"Persetan," geram orang itu, "aku tetap pada pendirianku.

"Kau tinggal seorang diri" berkata Kiai Gringsing "kedua orang kawanmu telah melihat jalan kembali kepada pergaulan manusia sewajarnya."

“Aku tidak peduli” orang itu berteriak “aku memerlukan timang dan pendok emas. Perhiasan-perhiasan keris kalian. Aku memerlukannya. Apa saja yang ada pada kalian.”

Swandaru tidak lagi dicengkam oleh ketegangan. Iapun yakin sebagaimana gurunya, bahwa ternyata Pandan Wangi dapat mengatasi kesulitannya sendiri.

Karena itu, maka iapun kemudian bergeser mendekati Kiai Gringsing sambil bergumam “Hampir saja aku bertindak.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “Aku melihat kemampuan orang itu. Tetapi biarlah ia mendapat satu pengalaman yang mungkin berharga bagi hidupnya.” Swandaru mengangguk-angguk. Sementara itu orang bermata juling itu berteriak, “Jangan memaksa aku melakukan kekerasan lagi. Lakukan apa yang aku perintahkan.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang sekilas kedua orang kawan penyamun itu, maka ia tidak melihat tanda-tanda bahwa mereka akan membantu orang bermata juling itu, apalagi di belakangnya ada suaminya dan kedua orang tua yang memiliki ilmu yang luar biasa itu. Karena itu, maka perhatiannya pun ditujukan pada orang yang telah menangkapnya itu.

Dalam pada itu, kedua orang penyamun yang lain merasa betapa jantungnya terlepas dari cengkeraman kete¬gangan. Bahkan merekapun menggeleng lemah, ketika mereka melihat satu kenyataan, perempuan itu mampu melepaskan dirinya dari tangan orang bermata juling, orang yang sama sekali tidak memiliki perhitungan kemanusiaan itu.

Dengan demikian maka kedua orang itu menjadi semakin yakin, bahwa keempat orang itu tentu bukan orang kebanyakan yang akan dapat menjadi sasaran mereka. Apalagi beberapa pesan yang dikatakan oleh dua orang tua di antara mereka itu benar-benar telah menyentuh hati mereka.

Karena itu, maka sudah tidak ada minat sama sekali dari kedua orang penyamun itu untuk melibatkan diri. Mereka tidak akan berbuat apapun juga. Bukan saja saat itu, tetapi rasa-rasanya merekapun telah jemu untuk tetap hidup dalam suasana yang penuh ketegangan, bernoda darah dan bernafaskan maut.

Sementara itu, penyamun yang seorang itu sama sekali tidak terpengaruh oleh sikap kawan-kawannya. Bahkan seakan-akan ia tidak melihat kenyataan tentang perempuan yang berhasil melepaskan diri dari tangannya, dan yang kemudian telah menggenggam pedang rangkap berdiri di hadapannya.

Dengan nada kasar orang itu masih berkata, “Jangan kau kira bahwa aku akan takut menghadapi pedang rangkapmu. Aku memang ingin membawamu. Tetapi jika kau keras kepala, maka aku tidak akan segan untuk membunuhmu. Kau kira bagiku kau lebih berharga dari emas dan berlian?”

Pandan Wangi sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia juga tidak bergerak. Kedua pedangnya masih teracu, sementara tatapan matanya yang tajam menghunjam ke wajah lawannya yang kasar itu.

Sejenak keduanya berdiri tegak dalam ketegangan. Namun sejenak kemudian penyamun yang marah itu telah meloncat menyerang Pandan Wangi dengan garangnya.

Tetapi Pandan Wangi sudah bersiap. Karena itu, maka serangan itu sama sekali tidak menggetarkannya. Dengan tangkasnya ia telah meloncat menghindar dan dengan pedangnya ia menangkis serangan itu.

Lawannya yang kehilangan sasaran segera berputar. Pedangnya menyambar mendatar mengarah lambung, tetapi sekali lagi pedangnya terayun tanpa menyentuh perempuan yang tangkas itu. Bahkan ketika sekali lagi ia memburu dengan loncatan panjang dan pedang terjulur, maka justru lawannyalah yang telah mendahuluinya menyerang lambung.

Dengan cepat orang itu menarik serangannya. Sambil menggeliat ia menangkis serangan Pandan Wangi.

Serangan Pandan Wangi memang tidak mengenainya. Tetapi serangan itu bukan serangan yang sungguh-sungguh. Karena itu, ketika orang itu melenting surut, maka Pandan Wangi justru tersenyum. Tetapi ia tidak mengejarnya.

Lawannya yang kasar itu mengumpat. Tetapi iapun segera bersiap untuk bertempur dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

Orang tertua di antara para penyamun itu dan orang yang bertubuh tinggi itupun menyaksikan perkelahian itu dengan tegangnya. Tetapi mereka menjadi heran, bahwa kedua orang tua di antara orang-orang yang menjadi sasaran penyamun itu nampaknya masih tetap tenang saja. Bahkan seakan-akan mereka tidak banyak tertarik perkelahian yang semakin lama menjadi semakin cepat. Hanya anak muda yang bertubuh gemuk, yang disebut sebagai suami perempuan yang berkelahi itu sajalah yang dengan penuh perhatian mengikuti pertempuran bersenjata itu.

Tetapi Swandaru itu pun sejenak kemudian segera menjadi tenang. Penyamun itu memang tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk berkelahi melawan Pandan Wangi dalam arti sesungguhnya.

Sebenarnyalah, yang terjadi kemudian bukanlah satu pertempuran yang telah menyerap terlalu banyak tenaga Pandan Wangi. Yang dilakukan kemudian adalah sekedar mengimbangi lawannya. Bahkan yang dilakukan oleh Pandan Wangi kemudian seakan-akan sekedar membawa seorang anak untuk bermain-main.

Para penyamun, termasuk yang sedang bertempur itu sendiri, kurang menyadari akan hal itu. Lawannya yang bertempur dengan keras itu menganggap bahwa lawannya-pun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula.

Sementara itu, Kiai Jayaraga yang menyaksikan pertempuran itu bergumam “Orang itu sudah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi bekalnya memang terlalu sedikit. Bahkan menurut pengamatanku, bukan saja karena ia tidak mendapat tuntunan dalam olah kanuragan, tetapi agaknya ia memang tidak memiliki kecerdasan untuk melakukannya. Seandainya aku mengambilnya menjadi muridku, maka sepanjang sisa hidupku aku tidak akan dapat membentuknya menjadi seorang yang memiliki ilmu yang memadai.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun sebelum ia menjawab, Kiai Jayaraga telah berkata pula “Nampaknya orang bertubuh tinggi itu justru memiliki dasar badani yang memungkinkan. Tetapi aku tidak tahu, apakah otaknya sebaik bentuk tubuhnya.”

“Apakah kau masih saja berminat untuk mengambil murid dari lingkungan mereka?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kita memang berkewajiban untuk mengarahkan mereka ke jalan yang baik. Tetapi, kita tidak dapat dengan serta merta memungut mereka untuk kita beri satu kepercayaan menerima ilmu yang akan dapat membuat mereka menjadi orang-orang yang berkemampuan tinggi.” berkata Kiai Gringsing.

“Ya, ya. Aku mengerti. Jika nalar mereka menjadi gelap kembali, maka ilmu yang ada pada mereka itu akan sangat berbahaya. Bukankah begitu?” bertanya Kiai Jayaraga.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti, perasaan yang tersirat di hati Kiai Jayaraga. Sebagai seorang yang pernah hidup dalam lingkungan yang kelam, maka ia masih tetap ingin menyelamatkan orang-orang seperti dirinya dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk hidup dalam suasana yang baik, wajar dan tidak memusuhi sesama. Tetapi usaha yang pernah dilakukan telah gagal. Tiga muridnya menjadi bajak laut. Yang seorang, yang menjadi Tumenggung ternyata terperosok ke dalam kegelapan nalar juga. Bahkan menjadi lebih berbahaya dari ketiga bajak laut itu sendiri, karena Tumenggung Prabadaru mempunyai kekuasaan dan mempunyai pasukan segelar sepapan.

Dalam pada itu, Pandan Wangi masih bertempur melawan penyamun yang menjadi semakin marah. Semua serangannya sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya. Apalagi melumpuhkannya. Bahkan ketika ia sempat melihat kawan-kawan perempuan itu masih saja menanggapi peristiwa itu dengan tenang, hatinya bagaikan menjadi terbakar.

Namun dalam pada itu, Swandaru lah yang menjadi jemu. Karena itu maka ia-pun kemudian berkata kepada Kiai Gringsing “Guru, bukankah sebaiknya Pandan Wangi mengakhiri permainan yang menjemukan itu. Kita tidak mempunyai terlalu banyak waktu untuk melayaninya.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Biarlah ia menjadi letih dan berhenti dengan sendirinya. Bukankah Pandan Wangi juga bermaksud demikian?”

“Tetapi kita akan terhenti terlalu lama” jawab Swandaru.

“Orang itu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi” berkata Kiai Jayaraga.

Swandaru tidak menjawab. Sebenarnyalah ia melihat penyamun itu sudah menjadi letih. Serangan-serangannya menjadi semakin tidak terarah. Bahkan sekali-sekali langkahnya telah terseret oleh ayunan pedangnya sendiri.

Pandan Wangi masih juga meloncat-loncat dengan lincahnya. Dengan sengaja ia memancing agar lawannya bergerak lebih banyak sehingga pertempuran itu akan menjadi semakin cepat selesai.

Dua orang di antara penyamun yang memilih sikap mereka sendiri itu mengamati pertempuran yang menjadi semakin lamban dengan hati yang berdebar-debar. Ternyata mereka mempunyai pengenalan yang lebih baik tentang pertempuran itu daripada orang yang terlibat langsung di dalamnya. Karena itu, maka merekapun segera mengetahui bahwa pertempuran itu akan segera selesai. Kawannya telah menjadi sangat lelah dan tidak mampu bertempur dalam tataran sewajarnya.

Dengan jantung yang berdebar-debar kedua orang yang tidak ikut terlibat dalam pertempuran itu menunggu. Apa yang dilakukan oleh perempuan itu setelah pertempuran selesai.

“Apakah sikap perempuan itu sesuai dengan pesan yang telah dikatakan oleh kedua orang tua itu?” pertanyaan itu tumbuh di hati kedua orang penyamun yang berdiri termangu-mangu itu.

Jika perempuan itu mempunyai sikap yang berbeda dengan orang tua-tua itu, maka nasib kawannya yang seorang itu akan menjadi sangat buruk. Perempuan itu dapat menunggu sampai kawannya itu menjadi sangat letih dan kehilangan kemampuan untuk melawan. Dalam keadaan yang demikian, maka perempuan itu akan dapat berbuat apa saja terhadap laki-laki yang telah menghinanya, karena laki-laki yang dikalahkannya itu telah menyatakan niatnya untuk membawanya. Jika dikehendaki,

maka dalam keadaan yang sangat letih, perempuan itu akan dengan mudah dapat menghunjamkan ujung pedangnya di dada laki-laki itu dengan penuh penglihatan. Bahkan kedua-dua ujung pedang rangkapnya.

Demikianlah, maka akhirnya penyamun itu benar-benar telah kehilangan segenap tenaganya. Ia memang masih mampu mengayunkan pedangnya, tetapi tubuhnya sendiri terseret ayunan pedangnya sehingga hampir saja orang itu jatuh terjerembab.

Dalam keadaan yang gawat itu Pandan Wangi bergeser surut. Sambil berdiri tegak ia berkata "Apakah kau masih berniat untuk membawa harta benda kami?"

"Persetan. Kau akan menyesali sikapmu," geram penyamun yang kelelahan itu. Dengan nafas terengah-engah ia berkata selanjutnya, "berikan timang emas itu."

"Kau tidak dapat berbuat apa-apa lagi." berkata Pandan Wangi.

"Baiklah. Aku tidak akan mengambil kuda yang kalian bawa. Aku hanya akan membawa timang emas tretes berlian itu serta kau" jawab penyamun yang kelelahan itu.

"Gila" Pandan Wangi berdesah. Wajahnya menjadi merah. Namun justru untuk menyembunyikan perasaannya ia telah membentak, "Kau sangka kau masih akan dapat hidup?"

"Kenapa?" bertanya penyamun itu

"Dalam keadaanmu itu, aku akan dapat melubangi perutmu sampai tembus ke punggung" jawab Pandan Wangi.

"Jangan, jangan bunuh aku" minta orang itu.

"Karena itu, jangan mengigau lagi tentang keinginanmu itu" geram Pandan Wangi kemudian.

"Baiklah. Jika kau tidak mau, apa boleh buat. Aku tidak akan membawanya. Aku hanya memerlukan timang itu dan semua perhiasan yang kalian bawa" jawab orang itu.

"Kau memang sudah gila," Pandan Wangi hampir menjerit oleh kejengkelannya, "semua itu tidak ada gunanya bagimu, karena kau akan mati."

"Jangan bunuh aku. Aku mengaku kalah." gumam orang itu, "Baiklah. Biarlah aku mendapat timang itu saja."

"Tidak. Tidak. Tidak." Pandan Wangi tidak dapat menahan gelora perasaannya, "kau tidak akan mendapat apa-apa. Coba sebut lagi satu saja di antara barang-barang yang kau kehendaki. Aku akan mengoyak mulutmu."

Pandan Wangi itupun melangkah mendekat. Pedangnya teracu ke wajah laki-laki yang kelelahan itu.

Laki-laki itu surut selangkah. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya.

"Katakan, apa maumu sekarang? Pedang ini siap menyobek bibirmu" suara Pandan Wangi gemetar oleh kemarahannya.

Orang itu termangu-mangu. Namun ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing-pun mendekati Pandan Wangi sambil tertawa pendek. Katanya, "Itulah gambaran dari keinginan seseorang, Pandan Wangi. Ketika Kiai Jayaraga menunjukkan timang, ia menuntut lebih banyak. Jauh lebih banyak. Tetapi ketika ia sadar bahwa yang banyak itu tidak mungkin, maka keinginannya-pun surut sedikit demi sedikit pula. Bahkan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dapat dimiliki sebelumnya."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Kiai Gringsing. Bahwa yang dilakukan oleh orang itu adalah hal yang banyak dilakukan oleh orang lain, namun dalam ujud yang berbeda. Tetapi cara yang dipergunakan oleh orang itu benar-benar sangat menjengkelkan.

Dalam pada itu Kiai Gringsing kemudian berkata “Jangan kau tangkap sikap orang itu dengan perasaanmu. Kau akan menjadi marah dan mungkin kehilangan pengamatan diri.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing lah yang mendekati orang itu sambil bertanya “Nah Ki Sanak. Kau sekarang tahu, bahwa kau tidak akan mendapat apa-apa, karena sebentar lagi akan mati.”

“Tidak. Jangan bunuh aku” berkata orang itu.

Kiai Gringsing tersenyum. Lalu katanya “Seandainya kau masih mendapat kesempatan untuk mengajukan satu permohonan sebelum kau dipenggal kepalamu, apakah kira-kira yang akan kau minta?”

“Aku minta ampun. Aku minta untuk dihidupi” jawab orang itu.

Kiai Jayaragalah yang tertawa. Katanya “Kau menyindir aku, Kiai? Aku berpengharapan atas murid-muridku. Yang sedikit menjadi semakin banyak, akhirnya yang banyak itu susut lagi, meskipun baru dalam ujud keinginan. Belum dalam ujud kenyataan. Akhirnya semuanya tidak pernah ada.”

“Aku tidak bermaksud demikian,” jawab Kiai Gringsing, “aku ingin menunjukkan kepada mereka sendiri. Bahkan kita harus berbuat wajar. Keinginan kita juga harus wajar.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing berkata kepada Pandan Wangi, “Biarlah permintaannya yang terakhir itu sajalah yang didapatkannya,” lalu katanya kepada Kiai Jayaraga, “ia tidak memerlukan timang itu lagi Kiai. Jika kau berikan timang itu, maka ia tentu menginginkan yang lain lagi.”

“Ya, ya Kiai, aku mengerti.” jawab Kiai Jayaraga yang mengkaitkan ikat pinggangnya lagi dengan timang emas tretes berliannya. Namun ia kemudian berkata “Timang ini sebenarnya bukan dari muridku yang menjadi bajak laut itu. Tetapi timang ini adalah peninggalan orang tuaku. Dan aku tahu, bahwa orang itu tidak akan memilikinya sebagaimana yang terjadi.

Kiai Gringsing pun tertawa. Katanya “Baiklah. Kita akan berbicara dengan mereka.”

Ketiga orang penyamun itupun kemudian dimintanya untuk duduk. Sementara Pandan Wangi berusaha untuk memenangkan hatinya yang bergelora. Sementara Swandaru pun duduk di sampingnya sambil berdesis “Sudahlah. Kau sebaiknya berusaha menyesuaikan diri dengan tingkah laku guru.”

“Aku sudah mengenalnya,” jawab Pandan Wangi, “tetapi kadang-kadang aku masih juga harus belajar untuk mengenal lebih banyak lagi. Tetapi penyamun itu memang menjengkelkan sekali.”

Swandaru pun tersenyum pula. Ia sendiri telah diombang-ambingkan oleh satu ketegangan menghadapi permainan gurunya itu.

Namun satu hal yang luput dari perhatian Swandaru. Justru yang dikehendaki oleh gurunya.

Tetapi, Pandan Wangi meskipun sedang dicengkam oleh kejengkelan, ia menangkap betapapun tipisnya, maksud Kiai Gringsing. Bahkan seseorang tidak boleh dikuasai oleh satu keinginan yang tidak terkendali sehingga akan menyulitkan dirinya sendiri.

Apalagi dengan cara yang paling buruk seperti dilakukan oleh ketiga orang penyamun itu, meskipun dua di antara mereka kemudian melepaskan niatnya.

Meskipun pada dasarnya keinginan seseorang itu tidak terbatas, yang pada satu saat berkembang menggelembung melampaui bulatan bumi, sedangkan kemudian dapat berkerut mengecil sebesar biji kapuk randu yang ikut terbawa tiupan angin, namun dengan penalaran maka keinginan-keinginan itu akan dapat dikendalikan, sehingga akan menjadi wajar bagi seseorang.

Demikianlah, akhirnya ketiga orang menyamun itu harus duduk bersama dengan empat orang yang seharusnya menjadi sasaran mereka. Namun ternyata mereka bertiga tidak mampu berbuat apa-apa.

Untuk beberapa saat, mereka sempat berbicara tentang keadaan dan latar belakang kehidupan ketiga penyamun itu. Memang ada beberapa perbedaan. Terutama seorang di antara mereka, memang terbentuk dalam satu kehidupan yang membuatnya benar-benar menjadi seorang penyamun.

“Tetapi kali ini aku terbentur pada satu kenyataan,” Katanya, “aku dikalahkan oleh seorang perempuan.”

“Ingat. Kali ini kau terbentur pada kemampuan seorang perempuan yang mempunyai kesabaran seluas lautan” berkata Kiai Jayaraga, “seandainya kau membentur satu kekuatan apakah ia seorang laki-laki atau seorang perempuan, tetapi tidak memiliki kesabaran, maka kau tentu sudah dicincang disini.”

Orang itu mengangguk-angguk.

“Nah, sekarang aku akan mengajukan satu permintaan kepada kalian,” berkata Kiai Gringsing, “apakah kalian akan dapat menghentikan perbuatan ini ?

“Yah” hampir berbareng dua orang di antara mereka telah menjawab. Sedang yang tertua di antara mereka, dan seorang yang bertubuh tinggi. Tetapi seorang memberikan jawaban apapun juga.

“Bagaimana dengan kau Ki Sanak,” bertanya Kiai Gringsing, “apakah kau masih akan tetap mengeraskan hatimu dalam kehidupan baru yang lebih baik bagimu? Bukan saja sekarang tetapi juga masa depan.”

“Ki Sanak,” jawab orang itu, ”aku memang seorang yang tidak mengenal diriku sendiri. Aku sekarang melihat, bahwa ada jalan yang lebih baik yang dapat aku lalui. Tetapi aku tidak yakin, bahwa aku akan dapat bertahan. Aku tidak yakin tentang diriku sendiri bahwa pada satu saat aku tidak akan terjun kembali ke duniaku yang terbentuk sejak aku masih di dalam kandungan biyungku. Karena ayahku memang seorang penyamun.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ketika ia memandang wajah Kiai Jayaraga ia mengerutkan keningnya. Nampak wajah Kiai Jayaraga menjadi gelisah.

Namun Kiai Gringsing segera menangkap arti dari pertanda itu. Kiai Jayaraga adalah seorang yang hatinya memang mudah sekali tersentuh. Ia melihat kejujuran penyamun itu, sehingga ia menjadi sangat kasihan. Jika tidak ada Kiai Gringsing bersamanya, orang itu tentu dibawanya dan dianggapnya sebagai muridnya.

Namun dalam pada itu, agaknya Kiai Jayaraga telah menahan diri. Ia masih tetap sadar akan pesan Kiai Gringsing. Betapapun juga hatinya bergejolak, tetapi ia masih tetap menghormati orang yang pernah mengalahkannya itu.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing kemudian berkata “Ki Sanak. Kau ternyata seorang yang sangat jujur. Kau mengakui dengan terus terang dan ikhlas, cacat di

dalam dirimu. Itu adalah satu pertanda bahwa jika kau berusaha, kau akan dapat mengenal dirimu lebih banyak lagi. Dengan sadar kau akan dapat berjuang untuk mengatasi gejolak di dalam dirimu sendiri.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun masih saja terbayang keragu-raguan di wajahnya.

“Baiklah Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “segalanya akan kami serahkan kepada kalian masing-masing. Kami hanya dapat memberikan beberapa pesan yang sudah kami katakan. Mudah mudahan kalian masing-masing berhasil memerangi diri sendiri sehingga kalian akan dapat berdiri di atas satu pribadi yang oleh sesama tidak dianggap sebagai satu cacat.”

Ketiga orang itu tidak menjawab. Sementara itu Kiai Gringsing berkata selanjutnya “Jika pada satu saat kau ingin menemui kami, maka datanglah ke sebuah padepokan kecil di pinggir Kademangan Jati Anom. Aku akan berada di sana, atau di Kademangan Sangkal Putung.”

“Apakah Ki Sanak Demang di Sangkal Putung?” bertanya orang yang bertubuh tinggi.

“Bukan Ki Sanak. Aku bukan Demang. Aku adalah penghuni sebuah padepokan. Tetapi kadang-kadang aku berada di Sangkal Putung, dan perempuan ini adalah isterinya.”

“Anak Ki Demang Sangkal Putung?” ulang yang tertua.

“Ya. Apakah kau sudah mengenalnya?” bertanya Kiai Jayaraga.

“Yang bernama Swandaru Geni?” bertanya orang itu pula.

“Ya” jawab Kiai Jayaraga.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa ia menyadari kekeliruannya sebelum anak muda yang gemuk itu bertindak. Menurut pendengarannya, anak Demang Sangkal Putung yang bernama Swandaru Geni adalah seorang yang memiliki ilmu petir yang dapat dilontarkan lewat ujung cambuknya.

Dalam pada itu, maka Kia Gringsing pun kemudian berkata “Nah, sudahlah. Kita sudah cukup berbicara di sini. Kami harus segera melanjutkan perjalanan kami. Kami sama sekali tidak berniat untuk menangkap kalian dan menyerahkannya kepada siapapun. Tetapi dengan satu perjanjian, bahwa sekali lagi kita berjumpa dalam suasana seperti ini, maka kami pun tidak akan menangkap kalian. Tetapi kami akan langsung menghukum kalian.” Ketika orang itu tidak menjawab. Ada semacam perasaan asing di dalam diri mereka setelah untuk beberapa lamanya mereka bertualang dalam dunia yang kelam itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga, Swandaru dan Pandan Wangi telah mengemasi diri dan membenahi kudanya. Sejenak kemudian mereka telah meloncat ke punggung kuda masing-masing. “Renungkan,” desis Kiai Gringsing, “sekarang kami minta diri.”

Ketiga orang itu berdiri termangu-mangu. Mereka melihat keempat ekor kuda itu kemudian meninggalkan mereka berpacu menuju ke Sangkal Putung.

Demikianlah kuda itu hilang di balik debu yang terlontar dari belakang kaki mereka, maka ketiga orang itu bagaikan terbangun dari sebuah mimpi. Mimpi yang masih saja terasa asing.

“Aku tidak menyangka bahwa yang gemuk itu adalah Swandaru Geni” desis orang tua di antara ketiga orang yang termangu-mangu itu.

“Untunglah, orang-orang tua itu agaknya cukup sabar menghadapi orang-orang seperti kita ini.” berkata orang yang bertubuh tinggi.

Yang seorang lagi ternyata lebih banyak merenungi dirinya sendiri. Peristiwa yang baru saja terjadi itu merupakan satu pengalaman yang aneh baginya. Ia sendiri hampir tidak pernah memaafkan seseorang yang pernah bersalah kepadanya.

“Marilah.” tiba-tiba orang tertua di antara mereka itu mengajak. “Kita akan kembali dengan satu persoalan hati. Namun agaknya aku harus mengambil keputusan yang sesuai dengan pesan orang-orang tua itu.”

Kawan-kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun merekapun kemudian dengan kepala tunduk berjalan menyusuri jalan yang sepi, yang jarang dilalui orang. Sikap lahiriah ketiganya telah menunjukkan keletihan hati mereka. Dalam pada itu, Swandaru telah berpacu bersama Pandan Wangi justru mendahului gurunya. Ada semacam kekesalan di hati Swandaru. Bahkan dengan nada datar akhirnya terdengar ia bergumam, “Apa yang kita dapat¬kan dari permainan guru ini?”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Iapun tidak melihat manfaat yang langsung bagi mereka. Namun bagi Pandan Wangi, ternyata Kiai Gringsing telah berusaha menunjukkan satu jalan yang lebih baik bagi kehidupan seseorang.

“Agaknya Kiai Gringsing ingin berbuat sesuatu bagi kepentingan mereka” berkata Pandan Wangi kemudian.

“Kau sangka orang-orang itu besok, tidak akan menyamun lagi?” bertanya Swandaru, “hanya barangkali mereka menjadi lebih berhati-hati.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia mempunyai pendapat yang agak berbeda. Memang pada suatu saat mungkin pula orang itu kehilangan pengekangan diri karena satu sebab, sehingga akhirnya ia kembali ke dalam dunia yang dijauhi oleh sesama itu. Namun tidak besok. Tidak lusa dan tidak dalam waktu dekat. Bahkan mungkin mereka benar-benar akan dapat memilih jalan hidup yang lain yang memberikan arti yang sebenarnya bagi seseorang.

Dalam pada itu, maka iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin jauh dari ketiga orang penyamun yang telah tersentuh hatinya untuk merenungi jalan hidupnya itu. Ketika kemudian mereka memasuki daerah Prambanan dan menyeberang Kali Opak, mereka tidak berhenti sebagaimana yang sering mereka lakukan.

Swandaru yang berkuda di depan bersama Pandan, Wangi rasa-rasanya menjadi tergesa-gesa. Meskipun demikian, sekali-sekali keduanya telah memperlambat lari kudanya untuk menunggu Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga.

Dalam perjalanan itu, meskipun hanya sekilas Kiai Jayaraga dapat melihat sifat dan watak Swandaru. Ada semacam gejolak yang melonjak-lonjak di hati anak itu. Tetapi ada sesuatu yang agak berlebihan sehingga kadang-kadang sifatnya menjadi keras dan kurang menghargai orang lain. Meskipun harus diakui bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup tinggi, namun anak muda itu sendiri kurang dapat menilai, sehingga perlu diperbandingkan dengan ilmu orang lain.

Dalam perjalanan itu, Kiai Gringsing pun telah menceriterakan keberhasilan Swandaru membuat Sangkal Putung menjadi satu Kademangan yang menonjol di antara Kademangan-kademangan lain. Bahkan Kademangan Jati Anom sekalipun. Namun keberhasilannya itu memang dapat menumbuhkan kebanggaan yang agak berlebihan. Kebanggaan tentang Kademangannya dan kebanggaan tentang diri sendiri.

Tentang murid Kiai Gringsing yang seorang, yang sedang dalam keadaan sakit, Kiai Jayaraga tidak dapat membayangkan. Ia hanya mendengar serba sedikit tentang anak

muda itu. Agung Sedayu termasuk murid yang tekun dan mempunyai sikap yang berbeda dengan Swandaru.

Tetapi, semuanya itu baru didengarnya. Ia sama sekali belum melihat sikap itu dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi menilik kata-kata yang diucapkan dalam hubungannya yang pendek dengan anak muda itu, Kiai Jayaraga memang merasakan perbedaan itu. Agaknya Agung Sedayu termasuk salah seorang dari anak-anak muda yang rendah hati.

Demikianlah, maka iring-iringan itupun kemudian telah memasuki Kademangan Sangkal Putung. Beberapa orang yang melihat kedatangan dan iring-iringannya telah memberikan salam keselamatan.

“Swandaru dikenal dengan akrab oleh orang-orang Sangkal Putung” desis Kiai Jayaraga.

“Sudah aku katakan, bahwa tugasnya di Sangkal Putung agaknya cukup berhasil dilakukannya,” jawab Kiai Gringsing, “dari anak-anak yang baru dapat merangkak, sampai orang-orang tua yang sudah pikun mengenalnya dengan baik. Para petani, para pedagang, pande besi dan gembala, merasa mendapat perlindungannya.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “Bukan main. Jarang sekali anak muda dapat berbuat demikian. Biasanya mereka lebih mementingkan kesenangan diri tanpa menghiraukan persoalan-persoalan yang lebih besar.”

“Yang penting adalah satu petunjuk untuk sedikit mengekang kebanggaan atas hasil pekerjaannya dan kebanggaan akan dirinya sendiri,” desis Kiai Gringsing, “namun ternyata sulit sekali melakukannya.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Menurut pengamatannya sekilas yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu memang sesuai. Terasa di dalam nada kata-kata Kiai Gringsing, bahwa Kiai Gringsing menjadi prihatin atas sifat muridnya yang tidak sesuai dengan keinginannya. Namun juga terasa kasih yang besar seorang guru terhadap muridnya yang arah langkahnya tidak tepat seperti kehendaknya, sehingga menimbulkan kecemasan yang sangat bagi hari depannya.

Sekilas Kiai Jayaraga teringat kepada murid-muridnya. Semua murid-muridnya menjadi jauh lebih buruk dari Swandaru. Rasa-rasanya ia menjadi patah dan sama sekali tidak lagi ingin mengangkat seorang murid. Namun kadang-kadang tumbuh juga satu keinginan untuk mencobanya lagi.

“Agaknya Kiai Gringsing benar” berkata Kiai Jayaraga di dalam hatinya “aku harus lebih memilih. Bukan sekedar berdasarkan belas kasihan saja kepada seseorang.”

Dalam pada itu, maka Swandaru dan Pandan Wangi pun telah memasuki padukuhan induk. Beberapa orang anak muda menegur mereka dengan ramah Sementara itu, ketika mereka sampai ke gerbang halaman suasana di halaman rumah itu menjadi meriah.

Ki Demang yang diberi tahu atas kedatangan Swandaru segera menyongsongnya. Ternyata Swandaru datang bersama isterinya, Kiai Gringsing dan seorang tamu.

Setelah mengikat kuda mereka di patok-patok yang tersedia, maka merekapun segera dipersilahkan naik ke pendapa.

Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan Swandaru pun langsung naik ke pendapa. Hanya Pandan Wangi lah yang lewat longkangan, pergi ke pakiwan dan langsung masuk keruang dalam.

Orang-orang di dapur pun kemudian menjadi ribut juga melihat kehadiran Pandan Wangi. Berebut mereka mengucapkan selamat datang dan bahkan kemudian bertanya-tanya tentang perjalanan mereka yang agak lama itu.

“Di pendapa ada tamu,” berkata Pandan Wangi, “siapkan minuman. Dan kami pun belum makan.”

“Baiklah.” jawab perempuan-perempuan di dapur.

Demikianlah, ketika Pandan Wangi berganti pakaian dengan pakaian seorang perempuan yang utuh, maka di dapur telah terjadi kesibukan untuk mempersiapkan minum dan makan bagi tamu serta mereka yang baru datang.

Kiai Gringsing pun kemudian memperkenalkan Kiai Jayaraga kepada Ki Demang, tanpa menyebut asal-usulnya sama sekali.

Dengan tanpa kecurigaan sama sekali, maka Ki Demang telah mempersilahkan Kiai Jayaraga untuk berada di Kademangan itu sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, Pandan Wangi pun telah keluar dari ruang dalam sambil membawa beberapa mangkuk minuman panas dan beberapa potong makanan.

“Begitu cepatnya,” desis Kiai Jayaraga, “kapan kau buat makanan itu?”

“Makanan ini sudah ada,” jawab Pandan Wangi, “marilah. Silahkan minum, mumpung masih hangat.”

Sambil minum, merekapun masih juga berbincang. Ki Demang masih saja selalu bertanya tentang keadaan Agung Sedayu.

“Ia akan segera menjadi baik,” berkata Kiai Gringsing, “aku sudah meninggalkan obat untuknya.”

“Syukurlah. Aku sudah rindu kepada anak itu. Suami isteri. Mudah-mudahan ia mendapat kesempatan untuk datang ke Kademangan ini” desis Ki Demang.

“Aku kira, setelah ia sembuh, tidak terlalu banyak lagi yang harus ditangani di Tanah Perdikan Menoreh. Semuanya sudah berjalan sebagaimana di Kademangan Sangkal Putung. Mungkin masih ada yang harus ditingkatkan. Tetapi tidak akan terlalu banyak memerlukan tenaga “jawab Kiai Gringsing.

Demikianlah, maka Kiai Jayaraga itupun sejak saat itu berada di Kademangan Sangkal Putung. Memang tidak ada niatnya untuk kembali ke padepokannya yang terpencil dan terpisah. Tidak ada gunanya lagi baginya untuk memisahkan diri. Bagaimanapun juga ia masih saja terlibat dalam persoalan dengan sesamanya.

Karena itu, maka ia merasa lebih baik berada di antara sesamanya itu lagi sebagaimana dilakukan sebelum ia memisahkan diri. Menyepi di tempat yang terpencil bukan satu-satunya jalan untuk menemukan ketenangan.

Di Kademangan Sangkal Putung, Kiai Jayaraga mendapat kesempatan untuk mengikuti pertumbuhan ilmu Swandaru yang kembali menekuni kitab Kiai Gringsing. Nampaknya setelah bergaul beberapa lama, Kiai Gringsing benar-benar tidak mencurigakannya lagi. Rasa-rasanya ia dapat mengenali isi hati Kiai Jayaraga itu sebagaimana ia menerawang bintang-bintang di langit yang cerah.

Sebenarnya Kiai Jayaraga telah mempercayakan semua isi dadanya kepada Kiai Gringsing. Ia tahu, bahwa Kiai Gringsing adalah seorang yang memiliki ilmu seakan-akan tiada batasnya. Namun orang itu dengan cermat menempatkan dirinya dalam tataran hidup sewajarnya. Setiap pagi pergi ke sungai. Di siang hari duduk di bawah

pohon yang rindang sambil menganyam icir. Kadang-kadang Kiai Gringsing itu turun juga ke sungai sambil membawa jala meskipun ia tidak pernah mendapat ikan sampai sekepis penuh. Bahkan Kiai Gringsing itu tidak segan-segan pula pergi ke sawah untuk memban¬tu mengerjakan pekerjaan di sawah Ki Demang.

“Ternyata aku telah menempuh satu jalan kehidupan yang pantas ditertawakan. Menyepi. Seakan-akan aku adalah orang yang paling dekat dengan Yang Maha Agung. Menyimpan ilmu yang aku kira tidak ada banding¬nya. Sehingga aku merasa tidak pantas berhubungan dengan orang-orang lain sesamaku yang mempunyai tataran hidup lebih rendah dari aku. Namun yang ternyata di padepokan itu telah tumbuh benih kegelapan hati yang meledak pada diri murid-muridku.” berkata Kiai Jayaraga di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun kemudian belajar hidup sewajarnya sebagaimana orang-orang Sangkal Putung tanpa menunjukkan kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya sebagaimana dilakukan oleh Kiai Gringsing.

Dengan demikian. maka banyak yang dilakukan oleh Kiai Jayaraga selama ia berada di Kademangan. Ia mem¬punyai kemampuan untuk mengajari beberapa orang pande besi untuk membuat peralatan pertanian yang lebih baik dari yang sudah dibuat di Kademangan itu. Karena itu, maka Kiai Jayaraga itu lebih banyak pergi ke sudut pasar di tempat para pande besi membuat peralatan itu. Karena itulah maka Kiai Jayaraga pun lebih banyak dikenal di antara mereka yang berhubungan dengan alat-alat pertanian dan para pande besi.

Pada kesempatan lain, Kiai Jayaraga telah berada pula di dalam Sanggar bersama Swandaru dan Kiai Gringsing. Semula nampaknya Swandaru kurang menyetujui hadirnya Kiai Jayaraga itu di sanggarnya. Tetapi setelah Kiai Gringsing memberikan beberapa penjelasan tentang pribadi orang itu menurut pengamatannya, maka Swandaru pun tidak lagi merasa berkeberatan.

Dalam memperkembangkan ilmunya, Swandaru merambah juga ke kedalaman sebagaimana seharusnya dilakukan. Tetapi perhatian Swandaru memang lebih besar pada ujud kewadagan. Karena itu, maka yang nampak pada kedalaman ilmunya adalah kelebihan getar suara cambuknya. Swandaru lebih senang jika suara cambuknya itu bagaikan dapat membelah langit. Apalagi dengan kedalaman ilmunya yang mampu disalurkan lewat ujung cambuknya. Maka getaran suara maupun udara pada ledakan itu mampu menghentakkan jantung orang-orang yang mendengarnya. Dalam pemusatan, kemampuannya getaran ujung cambuk Swandaru yang mengoyak udara akan mampu menggelepar, manghantam dan mengguncang benda-benda di seputarnya.

Daun-daun di pepohonan yang kurang kuat berpegangan pada tangkainya akan berguguran di tanah. Apalagi jika ujung cambuk itu menyentuh seseorang yang tidak mempunyai daya tahan yang dilambari ilmu yang tinggi. Maka, tubuh itu-pun seakan-akan menjadi lumat dan tulang pun berpatahan

Ternyata Swandaru telah mempergunakan waktu yang singkat itu dengan sebaik-baiknya. Sementara itu Kiai Gringsing pun telah memberikan tuntunan yang dapat membuat kemajuan ilmu Swandaru semakin pesat.

Pada saat yang demikian, Agung Sedayu dan Ki Waskita sedang berjuang untuk menyembuhkan luka-lukanya. Namun perlahan-lahan keadaan merekapun menjadi semakin baik, sehingga mereka telah dapat bangkit dan melakukan pekerjaan yang tidak terlalu berat.

Namun dari hari ke hari, tubuh Agung Sedayu dan Ki Waskita telah mendapatkan kekuatannya kembali. Sehingga akhirnya, merekapun telah menjadi sembuh.

Tetapi mereka masih harus menjaga diri untuk tidak melakukan pekerjaan yang terlalu berat. Dada Agung Sedayu masih terasa terganggu jika ia mengerahkan terlalu banyak tenaga. Meskipun sekedar tenaga wajarnya saja.

Dengan tekun dan sabar, Sekar Mirah dan Glagah Putih melayani kedua orang yang sedang berusaha memulihkan kekuatan tubuhnya itu. Seperti orang-orang yang terluka itu sendiri, maka merekapun merasa bagaikan terlepas dari belenggu yang telah mengikat mereka dengan kuatnya.

Demikianlah, sedikit demi sedikit, Agung Sedayu dan Ki Waskita mulai melakukan latihan-latihan kecil untuk membiasakan tubuhnya melakukan gerak untuk dipersiapkan bagi gerakan-gerakan yang lebih banyak di hari berikutnya.

Akhirnya, ketika Agung Sedayu sudah terasa dirinya semakin baik maka iapun mulai membicarakan rencana untuk kembali ke rumahnya sendiri.

“Apakah kau merasa sudah mampu melakukan pekerjaanmu sehari-hari sepenuhnya” bertanya Ki Waskita.

“Sudah paman, agaknya aku sudah benar-benar sembuh. Memang mungkin kemampuan tenagaku masih belum utuh, tetapi dalam satu dua pekan, aku akan pulih sepenuhnya.” jawab Agung Sedayu. Lalu, “Bukankah sejak dua tiga hari yang lalu, aku makan terlalu banyak? Aku memang ingin segera tubuhku wadagku ini menjadi pulih. Baru kemudian yang lain akan segera menyusul.”

JILID 177

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya “Aku pun melakukan seperti yang kau lakukan. Aku ternyata makan lebih banyak dan saat-saat aku belum mengalami luka yang parah ini. Dengan demikian, seperti yang kau harapkan, pertama-tama wadagku harus pulih lebih dahulu.

“Karena itu Ki Waskita, aku ingin mohon diri kepada Ki Gede untuk kembali ke rumahku yang sudah terlalu lama kosong” jawab Agung Sedayu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ada sepercik kecemasan di dalam dirinya. Bagaimanapun juga ia tidak dapat begitu saja melupakan orang yang menyebut dirinya Kiai Jayaraga. Meskipun orang itu pergi bersama dengan Kiai Gringsing, tetapi sulit bagi Kiai Jayaraga untuk memisahkan diri apabila dikehendakinya. Sementara itu, dendam perguruannya akan dapat menuntunnya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh untuk mencari Agung Sedayu.

“Tetapi, nampaknya ia mengakui dengan jujur kekalahannya atas Kiai Gringsing” berkata Ki Waskita di dalam hatinya “bahkan sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing, bahwa ia bukan seorang pembunuh. Jika murid-muridnya itu berusaha melakukannya, maka itu justru telah membuatnya menjadi berprihatin.”

Meskipun demikian, Ki Waskita tidak dapat meninggalkan kewaspadaan, sehingga katanya kemudian kepada Agung Sedayu “Baiklah Ngger. Jika demikian, maka aku akan ikut bersamamu. Bukan aku merasa bahwa aku akan dapat menyelamatkanmu jika terjadi sesuatu, karena kita bersama-sama sedang dalam pertumbuhan kepulihan tenaga kita. Tetapi aku merasa bahwa apabila diperlukan, kita dapat menggabungkan

tenaga kita untuk menghadapi persoalan yang mungkin timbul. Kita tidak tahu dengan pasti, apa yang dilakukan oleh Kiai Jayaraga sekarang. Apakah ia benar-benar dapat menerima kenyataan tentang murid-muridnya, apakah ia akan mengambil langkah-langkah untuk melepaskan dendamnya.

"Jika demikian, aku hanya dapat mengucapkan terima kasih paman" jawab Agung Sedayu kemudian.

Demikianlah, maka ketika mereka sedang duduk di pendapa di sore harinya bersama Ki Gede, maka Agung Sedayu telah menyampaikan niatnya kepada Ki Gede. "Aku sudah baik Ki Gede aku sudah dapat melakukan tugasku sehari-hari. Aku sudah ke sawah untuk membuka air dari parit" jawab Agung Sedayu.

"Benar Ngger, tetapi jika terjadi sesuatu yang bukan persoalan sehari-hari?" bertanya Ki Gede "sebenarnyalah, bahwa kita tidak boleh ingkar, bagaimanapun perasaanmu untuk menghindarkan permusuhan, tetapi kau agaknya memang menjadi sasaran dari banyak pihak. Dendam menyala dimana-mana justru karena kau berusaha menyapu keingkaran."

"Ki Gede," Ki Waskita menyela pembicaraan itu, "agaknya karena kecemasan yang serupa, maka aku pun berniat untuk ikut bersama angger Agung Sedayu ke rumahnya. Meskipun aku pun sedang dalam keadaan sakit, dan mungkin dibandingkan dengan Angger Agung Sedayu aku tidak memiliki kelebihan apa pun juga, namun mungkin dalam keadaan memaksa, aku akan dapat membantunya.

Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu Katanya, "Jika demikian, aku tidak berkeberatan. Mudah-mudahan tidak ada sesuatu yang akan mengganggu kalian untuk selanjutnya."

Demikianlah, maka Agung Sedayu pun telah membenahi diri. Sekar Mirah dan Glagah Putih pun telah membenahi diri. Sekar Mirah dan Glagah Putih pun bersiap-siap pula untuk kembali. Bahkan malam itu, Glagah Putih telah mendahului untuk menengok rumahnya yang hanya ditunggui oleh seorang anak tetangga yang ikut bersama mereka.

"Ah, kalian meninggalkan aku terlalu lama." desis anak itu ketika Glagah Putih datang.

"Kau akan kemana ?" bertanya Glagah Putih.

"Ke sungai. Aku sekarang selalu membuka pliridan sendiri," jawab anak itu, "tetapi dengan demikian, hasilnya aku makan sendiri pula.

"Kau juga masih selalu mendapat ikan?" bertanya Glagah Putih.

"Setiap malam. He, apakah kau malam ini akan pergi ke sungai?" bertanya anak itu.

"Jadi, selama ini rumah ini selalu kau tinggal pergi di malam hari?" bertanya Glagah Putih.

Anak itu termangu-nangu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil menjawab, "Ya. Rumah ini sering aku tinggal di malam hari. Tetapi bukankah tidak pernah terjadi sesuatu ?

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Namun kemudian Katanya, "Tetapi kau harus membersihkan dan membenahi rumah ini. Besok kakang Agung Sedayu berdua akan kembali. Bahkan dengan Ki Waskita.

"Baiklah. Besok pagi-pagi aku akan membersihkannya" jawab anak itu.

"Kenapa besok pagi-pagi? Kenapa tidak sekarang saja?" bertanya Glagah Putih.

"Sekarang aku akan ke sungai. Aku sudah membuka pliridan itu sore tadi. He, kemarin aku mendapat tiga ekor lele dan dua ekor kutuk yang cukup besar," jawab anak itu, "siapa tahu, malam nanti aku akan mendapat lebih banyak."

"Pergilah. Tetapi ingat, besok pagi-pagi kau harus sudah membenahi rumah ini" berkata Glagah Putih kemudian.

"Dan kau pagi-pagi harus sudah mendahului pula datang kemari. Kau bantu aku membersihkan rumah ini." minta anak itu .

Glagah putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia menjawab, "Baiklah. Aku akan datang pagi-pagi mendahului kakang Agung Sedayu.

Demikianlah, maka di pagi hari berikutnya, Glagah Putih benar-benar telah datang ke rumah itu pula untuk bersama-sama membersihkannya dan menyiapkan perabot-perabotnya. Setelah ditinggal beberapa lama, rumah itu memang kelihatan agak kurang terpelihara. Namun sebelum matahari sepenggalah isi rumah itu pun telah menjadi rapi sebagaimana rumah itu sebelum ditinggalkan.

Hari itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Waskita telah meninggalkan rumah Ki Gede. Meskipun Agung Sedayu belum sembuh benar, tetapi keadaannya sudah berangsung-angsur baik, sehingga tenaga dan kemampuannya telah hampir menjadi pulih kembali. Demikian pula Ki Waskita. Agaknya luka-lukanya sudah tidak banyak mengganggunya lagi.

Di rumahnya, Agung Sedayu dan Ki Waskita dengan tekun telah berusaha untuk menyembuhkan luka-luka di dalam tubuh mereka masing-masing dengan obat yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing. Di samping obat yang dapat menyembuhkan luka-lukanya juga obat yang dapat memperbaiki arus darah di urat-urat nadinya serta kerja urat-urat syarafnya.

Dari hari ke hari keduanya telah dengan perlahan-lahan melatih diri di dalam sanggar untuk mendapatkan kekuatan dan kemampuan mereka sepenuhnya sebagaimana sebelum mereka terluka. Bahkan pengalaman yang telah terjadi itu telah membantu keduanya untuk menempa diri menghadapi ilmu yang ada pada tataran tertinggi.

Ketika Agung Sedayu kemudian telah benar-benar sembuh dan mendapatkan kemampuan serta kekuatannya sepenuhnya, maka Swandaru masih dalam kesibukan memperdalam ilmunya dengan bimbingan gurunya. Sementara itu, Kiai Jayaraga masih juga berada di Kademangan Sangkal Putung. Kadang-kadang ia masih juga bersama Kiai Gringsing berada di dalam sanggar.

Namun semakin lama Kiai Jayaraga berada di Sangkal Putung, ia pun semakin mengenali perhatian Swandaru pada bagian-bagian ilmunya yang lebih condong kepada ujud kewadagannya saja.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing sudah memberikan petunjuk dan peringatan-peringatan bagi Swandaru. Namun setiap kali Swandaru masih saja kembali kepada perhatiannya terhadap bagian yang paling menarik hatinya.

Dalam waktu-waktu senggang, kadang-kadang Kiai Jayaraga sempat juga berbincang dengan Kiai Gringsing. Kadang-kadang Kiai Jayaraga memberikan beberapa pengalamannya atas muridnya. Kegagalan yang pernah dialami oleh Kiai Jayaraga mungkin akan dapat menjadi perhatian Kiai Gringsing terhadap murid-muridnya.

"Nampaknya sulit bagi Swandaru untuk melepaskan diri dari unsur yang paling mendapat perhatiannya," berkata Kiai Gringsing, "pada dasarnya wataknya memang demikian. Dalam penanganannya atas Kademangannya, maka hal itu dapat

menghasilkan satu kebanggaan karena dalam penilikan ujud kewadagan Sangkal Putung memang merupakan Kademangan yang paling baik." berkata Kiai Gringsing.

"Bukan saja ujud kewadagan" Sahut Kiai Jayaraga.

"Maksudku, usaha Swandaru untuk memberikan warna yang paling cerah atas Kademangan Sangkal Putung memang sudah berhasil. Bagi Swandaru, Sangkal Putung memang harus dapat dilihat langsung kelebihannya dari Kademangan-Kademangan yang lain." berkata Kiai Gringsing kemudian, "demikian pula mengenai diri¬nya sendiri dan perhatiannya terhadap ilmunya. Ia condong kepada yang langsung dapat diraba dan kasat mata."

"Tetapi, bagi Kademangannya nampaknya hal itu dapat sejalan. Swandaru dapat menunjukkan kepada orang di luar Sangkal Putung bahwa Kademangannya adalah Kademangan yang subur, yang memiliki kelengkapan paling baik dan memiliki kekuatan yang paling tinggi,"desis Kiai Jayaraga sambil mengangguk-angguk, "namun hal itu akan juga berarti kemakmuran yang lebih baik dan kesejahteraan yang meningkat serta kemampuan para pengawalnya, sehingga yang nampak itu akan saling berpengaruh dengan isi."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu, "Persoalannya menjadi agak berbeda dengan pendalaman ilmu kanuragan. Kadang-kadang yang dianggap tidak mempunyai kelebihan menurut pengamatan wadag, justru adalah yang lebih baik menurut penilaian isi."

"Tetapi, Kiai masih belum terlambat," berkata Kiai Gringsing yang agaknya memang benar-benar menganggap Kiai Jayaraga seorang yang dapat menjadi kawan berbincang, "jika ia mencapai kedalaman, maka yang dalam itu pun akan selalu dipancarkan pada ujud kewadagannya."

"Maksud Kiai, jika ia menemukan tingkat tertinggi dari ilmunya maka ia akan menjadi sombong?" bertanya Kiai Jayaraga.

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Tetapi dengan demikian Kiai Jayaraga telah dapat menangkap maksudnya, karena sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing¬ pun akan mengatakannya demikian.

Karena itu, maka tanpa mengiakan pertanyaan Kiai Jayaraga sebenarnya Kiai Gringsing sudah menjawabnya.

Tetapi sebagai seorang guru, Kiai Gringsing tidak boleh menghambat kemajuan muridnya. Adalah menjadi kewajiban seorang g untuk memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Namun di samping itu, Kiai Gringsing harus mempergunakan pengaruhnya untuk memberikan arah kepada Swandaru agar ia melangkah lewat jalan yang paling baik untuk dilaluinya.

"Itu adalah satu tanggung jawab yang sangat berat, tetapi tidak boleh diingkari oleh seorang guru," berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, "sebagian dari warna kehidupan seorang murid di samping tuntunan dari orang tuanya adalah karena pengarahan seorang guru tanpa mengabaikan pengaruh lingkungan. Jika pengaruh lingkungan itu menguntungkan, maka kemajuan seseorang akan tidak terhambat, baik jasmaniah mau pun rohaniah. Tetapi sebaliknya, jika pengaruh lingkungan itu kurang menguntungkan, maka hal itu akan dapat menambah tugas dan beban seseorang guru dan tentu saja juga orang tuanya."

Dengan demikian, maka Kiai Gringsing dengan sepenuh hati akan berusaha untuk memberikan arah perjalanan hidup muridnya, bukan menghentikan kemajuannya,

meskipun dengan jujur Kiai Gringsing harus mengakui bahwa ia menjadi cemas karenanya.

Namun demikian, pada saat-saat tertentu Kiai Gringsing berada di sanggar bersama Swandaru. Dengan sepenuh hati Swandaru menempa dirinya sendiri untuk meningkatkan ilmunya sejauh-jauh dapat dijangkaunya.

Tetapi dalam perkembangannya, Kiai Gringsing segera dapat menduga, bahwa betapa pun juga usaha Swanda¬ru untuk meningkatkan ilmunya, namun ia sudah tertinggal agak jauh dari Agung Sedayu, sehingga sulit baginya untuk dapat menyusulnya, meskipun Agung Sedayu masih belum mendapat kesempatan untuk mempelajari isi kitabnya. Namun untuk memberi tahukan hal itulah yang terasa agak sulit bagi Kiai Gringsing, karena Swandaru telah terlanjur salah menilai perbandingan ilmunya dengan ilmu saudara seperguruannya meskipun Sekar Mirah su¬dah berusaha untuk memberitahukannya.

Demikian, maka di samping membantu Swandaru mengembangkan ilmunya, Kiai Gringsing tidak jemu-jemunya selalu memberikan beberapa petunjuk kepada muridnya itu agar ia tidak menjadi semakin terdesak kepada satu keinginan untuk menampakkan diri dalam keberhasilannya di segala bidang. Termasuk di dalam olah kanuragan.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu telah benar-benar menjadi sembuh. Segala kekuatan dan kemampuannya telah pulih kembali sebagaimana juga Ki Waskita. Bahkan keduanya telah mulai memasuki sanggar untuk menempatkan ilmu mereka pada tataran yang seharusnya.

Dalam pada itu, bukan saja Agung Sedayu dan Ki Waskita yang telah mulai lagi dengan latihan-latihan. Tetapi Sekar Mirah pun tidak ketinggalan pula. Ia mera¬sa wajib untuk meningkatkan ilmunya, apalagi, pada satu saat nanti, ia berharap untuk dapat kembali ke barak pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Yang tidak mau ketinggalan pula adalah Glagah Pu¬tih. Agung Sedayu telah menyediakan waktunya khusus bagi anak itu. Dengan pengalamannya yang luas, maka Agung Sedayu telah memberikan kemungkinan kepada Glagah Putih untuk berkembang dengan pesat.

Bahkan Glagah Putih yang telah merambah ke ilmu kanuragan yang bersumber dari perguruan yang lain, bukan saja dari perguruan Ki Sadewa, telah mampu memperkaya unsur-unsur geraknya.

Bahkan Agung Sedayu tidak saja memberikan tuntunan kepada Glagah Putih hanya di dalam sanggar saja, tetapi sekali-sekali Glagah Putih itu telah dibawanya ke tempat yang terpencil, yang tidak banyak dikunjungi orang.

Di tempat yang terbuka, maka kesempatan yang dapat dipergunakan oleh Glagah Putih agak lebih banyak daripada jika mereka berada di dalam sanggar.

Di tempat terbuka, maka Glagah Putih dapat berlatih tata gerak dan ilmu mempergunakan senjata dengan leluasa. Untuk mempertinggi kemampuannya bergerak dengan cepat, maka lingkungan di tempat terbuka itu telah membantunya.

Sambil berloncatan di atas padang perdu dan dengan senjata di tangan, maka Glagah Putih dapat melihat dan menilai kemampuan geraknya. Loncatan-loncatannya dan daya jangkau senjatanya. Sekali-sekali Glagah Putih berloncatan di atas gerumbul-gerumbul perdu tanpa menyentuhnya sementara itu, tangannya pun telah menggerakkan pedangnya, memotong ranting-ranting dan dahan-dahan yang sudah ditandai sebagai sasaran.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu pun selalu memberikan peringatan kepada anak itu bahwa sasaran itu adalah sasaran diam, sementara di dalam pertempuran, maka sasarannya adalah sasaran bergerak, dan bahkan sasaran itu pun mampu menyerangnya pula.

"Tetapi kau memerlukan latihan-latihan seperti itu" berkata Agung Sedayu. Namun pada kesempatan lain, maka Agung Sedayu pun telah memberikan sasaran yang bergerak bagi Glagah Putih.

Dengan mengikat sasaran yang tergantung pada sebatang dahan yang agak tinggi, maka Agung Sedayu dapat menggerakkan sasaran itu, sementara Glagah Putih harus berusaha mengenainya. Sedangkan pada kesempatan lain, sasaran itu adalah Agung Sedayu sendiri. Dengan mengetrapkan ilmu kebalnya, Glagah Putih sama sekali tidak menjadi cemas seandainya senjatanya benar-benar dapat menyentuh sasarannya itu.

Dengan demikian maka latihan-latihan bagi Glagah Putih itu merupakan latihan yang benar-benar dapat meningkatkan daya tahan tubuhnya dan kemampuan untuk menguasai pernafasannya.

Ki Waskita yang memperhatikan kemajuan Glagah Putih itu pun ikut berbangga pula karenanya. Meskipun ia tidak langsung ikut menangani perkembangan ilmu anak muda itu, tetapi rasa-rasanya kemajuan ilmu Glagah Putih adalah kemajuan ilmunya pula.

Dalam pada itu, maka ternyata kemajuan ilmu Glagah Putih yang pesat itu, membuatnya menjadi semakin mantap. Bukan saja kemampuannya dalam olah kanuragan, tetapi secara jiwani Glagah Putih pun menjadi semakin dewasa pula karenanya.

Sejalan dengan itu, ilmu Agung Sedayu pun maju pula. Ia menjadi semakin mendalami kemampuan yang telah dikuasainya. Terasa bahwa Agung Sedayu menjadi sema¬kin matang. Sedangkan Ki Waskita, meskipun ia menjadi semakin tua, tetapi ternyata bahwa ia tidak berhenti pula meningkatkan kemampuannya meskipun kemajuannya tidak lagi sepesat Agung Sedayu.

Di Sangkal Putung, Kiai Jayaraga masih saja merenungi perkembangan, keadaan. Setiap kali terasa percikan-percikan kebanggaan Swandaru yang kurang terkendali. Baik dalam hubungannya dengan Kademangannya, mau pun dengan kemajuan ilmunya yang semakin tinggi. Meskipun Kiai Gringsing tidak henti-hentinya berusaha untuk menghambat gejolak yang demikian, tetapi masih saja Swandaru tergelincir kedalam sikapnya itu.

Namun bukan berarti usaha Kiai Gringsing gagal sa¬ma sekali. Karena setiap kali tanpa jemu-jemunya hal itu dikemukakan pada setiap kesempatan, maka sedikit demi sedikit, pengaruhnya menjadi semakin terasa pula.

Meskipun demikian, Kiai Jayaraga yang telah mengalami banyak kegagalan itu, berusaha mengekang keinginannya untuk mengalirkan ilmunya kepada anak muda yang gemuk itu. Meskipun Kiai Jayaraga masih tetap merindukan seorang murid yang akan dapat mewarisi ilmunya agar tidak terkubur bersama jasadnya jika ia meninggal, namun pengalamannya dan pesan-pesan Kiai Gringsing itu selalu diingatnya. Justru karena itu, maka sikapnya menjadi sangat berhati-hati.

Namun pada satu malam, Kiai Jayaraga itu pun telah menyatakan keinginannya itu kepada Kiai Gringsing. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Kiai, aku menjadi semakin lama semakin tua. Pada masa mudaku aku berguru untuk waktu yang tidak terhitung. Barangkali juga seperti Kiai. Aku berusaha untuk mencapai satu tingkatan ilmu yang sebagaimana kau lihat sekarang. Aku telah mengorbankan waktu dan segala-galanya. Bahkan aku tidak lagi dapat menemukan keluargaku yang aku tinggalkan bertahun-

tahun untuk mencari kepuasan dalam menguasai ilmu kanuragan. Kemudian, apakah yang telah aku ketemukan itu akan lenyap begitu saja bersama dengan tubuhku yang akan hancur dimakan tanah di dalam kubur?"

"Aku mengerti Kiai," berkata Kiai Gringsing, "su¬dah sewajarnya jika Kiai berusaha menemukan tempat untuk menuangkan ilmu yang telah Kiai miliki. Tetapi Ki¬ai harus tetap memperhitungkan, bahwa ilmu yang Kiai wariskan itu tidak akan disalah-gunakan. Bukankah Kiai sudah cukup mempunyai pengalaman pahit, dan sekarang pun kau sedang dicemaskan oleh persoalan yang serupa.

"Tetapi, Kiai masih mempunyai kemungkinan lain" berkata Kiai Jayaraga.

"Ya. Dan aku berharap dengan sepenuh hati dan berusaha dengan sepenuh kemampuan," jawab Kiai Gringsing, Lalu "Tetapi Kiai, jika Kini bersedia meneri¬ma sedikit pendapatku, maka mungkin aku akan dapat membantu Kiai."

Tetapi Kiai Jayaraga menggeleng. Katanya "Jika aku harus menggurui Agung Sedayu, agaknya tidak akan banyak gunanya. Mungkin ilmu Agung Sedayu justru lebih luas dari ilmuku. Hanya karena umurku yang tua sajalah maka aku dan juga Kiai sebagai gurunya mempunyai lebih banyak pengalaman. Tetapi aku yakin, bahwa tidak akan ada dasar-dasar ilmu yang akan dapat aku berikan kepada Agung Sedayu untuk memperluas pengetahuannya. Apalagi jika pada saatnya Agung Sedayu mendapat kesempatan menekuni isi pelajaran perguruannya yang tercantum dalam kitab yang sangat berharga itu."

"Itu sekedar dugaan Kiai," berkata Kiai Gringsing, "sebenarnya aku pun tidak ingin menunjuk Agung Sedayu"

"O," Kiai Jayaraga mengangguk-angguk "kalau begitu aku menanggapi pendapat Kiai dengan tergesa-gesa. Meskipun demikian, aku ingin menjelaskan dugaan tentang Agung Sedayu. Murid Kiai itu sudah berhasil membunuh muridku. Tumenggung Prabadaru, yang sudah menyadap semua ilmu dasar dari perguruanku tidak dapat menandinginya. Bahkan bajak laut yang mempunyai pengalaman yang luas itu pun dikalahkannya. Dengan de¬mikian, maka muridmu. Meskipun masih diperlukan wak¬tu untuk menjadikan ilmunya benar-benar masak dan membuatnya menjadi seperti Kiai. Tetapi tanpa ilmu tambahan dari mana pun juga, Agung Sedayu akan mam¬pu membuat dirinya seperti Kiai dalam tataran oleh ka¬nuragan. Tetapi aku tidak dapat mengatakan demikian dengan murid Kiai yang seorang ini."

"Ia pun akan maju pesat. Tetapi aku pun sependapat, bahwa ia tidak akan dapat menjangkau kemampuan sebagaimana Agung Sedayu yang bukan saja menyadap ilmu dari perguruanku, tetapi dengan cara yang bermacam-macam ia membuat dirinya sendiri menjadi seorang yang mempunyai kelebihan."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun kemudian Katanya, "Tetapi jika bukan Agung Sedayu, siapakah yang Kiai maksudkan?"

"Agung Sedayu mempunyai seorang adik sepupu yang berguru kepadanya. Namanya Glagah Putih." jawab Kiai Gringsing, "jika kau berbicara dengan Agung Sedayu, mungkin kau akan dapat membentuk Glagah Putih dalam olah kanuragan, sementara itu, dalam olah kajiwan Agung Sedayu akan dapat menuntunnya."

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Seujung duri telah menyentuh perasaannya. Bagaimanapun juga, sekecil debu terbagi seribu, masih juga ada kecurigaan Kiai Gringsing atas dirinya, sehingga dalam olah kajiwan, Kiai Gringsing masih menilainya di bawah nilai yang diharapkannya.

Namun Kiai Jayaraga tidak akan menolak penilaian itu. Ia memang harus menyadari, bahwa ia telah mengalami kegagalan mutlak atas semua murid-muridnya. Meskipun ia berhasil menuangkan ilmunya menjadi seorang yang berarti bagi sesama.”

Dalam pada itu agaknya pendapat Kiai Gringsing agar ia berbicara dengan Agung Sedayu itu sangat menarik perhatiannya. Ia sudah mengenal serba sedikit tentang anak muda yang bernama Glagah Putih itu, ketika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi ia masih belum mengenal sifat dan wataknya. Meskipun demikian, jika Kiai Gringsing sudah menunjukkan kepadanya, tentu bukan sekedar asal saja menyebut nama. Kiai Gringsing tentu mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu yang cukup mapan.

Karena itu, maka dengan sungguh-sungguh Kiai Jayaraga pun kemudian bertanya, “Kiai, apakah kau yakin bahwa Agung Sedayu tidak akan berkeberatan jika aku ikut mencampuri persolan muridnya yang juga saudara sepupunya itu?”

“Kita dapat mencobanya. Mungkin Agung Sedayu mempunyai beberapa pertimbangan, karena ia tentu lebih mengetahui tentang anak muda yang bernama Glagah Putih itu.” jawab Kiai Gringsing.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap ragu-ragu. Jika Agung Sedayu dihantui oleh kegagalan-kegagalan yang pernah dialaminya, maka sulit bagi Agung Sedayu untuk dapat mempercayai Kiai Jayaraga.

Meskipun demikian, segalanya memang masih akan dapat dicoba.

Karena itu, maka Kiai Jayaraga itu pun kemudian berkata, “Aku tertarik kepada pendapat Kiai. Aku tidak akan merampas murid Agung Sedayu. Tetapi aku hanya ingin menitipkan dasar-dasar ilmu yang pernah aku tekuni se¬lama bertahun-tahun agar tidak lenyap tanpa bekas. Meskipun aku sadar, bahwa Glagah Putih yang sudah memiliki dasar ilmu kanuragan dari perguruan Ki Sadewa lewat Agung Sedayu itu tidak akan dapat lagi menjaga kemurnian ilmu yang akan aku berikan, tetapi aku tidak akan berkeberatan. Karena dengan demikian, maka akan tumbuh dan berkembang satu ramuan ilmu yang telah luluh menyatu. Sebagaimana nampak pada Agung Sedayu sendiri. Ia adalah murid Kiai yang paling baik, tetapi ia memahami ilmu yang pernah dikuasai oleh ayahnya dan bahkan beberapa jenis ilmu yang justru tidak nampak hadir meskipun hanya bayangannya saja pada unsur-unsur gerak Kiai Gringsing sendiri.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya kemudian, “Kau belum pernah menyaksikan anak itu bertempur.”

“Tetapi aku berani bertaruh hitamnya kuku di jari-jariku. Bahwa yang aku katakan itu tentu benar jawab Kiai Jayaraga.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia percaya akan ketajaman pengamatan bukan saja mata wadagnya, tetapi juga mata batin Kiai Jayaraga.

Karena itu, maka kemudian Katanya, “Kiai, jika Kiai sependapat, maka kita akan dapat mengatur waktu, kapan kita bersama-sama menemui Agung Sedayu.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku menurut saja kapan Kiai sempat. Tetapi apakah Agung Sedayu sudah sembuh dari luka-lukanya?”

“Mudah-mudahan ia sudah sembuh jawab Kiai Gringsing. Lalu-aku masih memerlukan waktu sedikit untuk memberikan pengarahan-pengarahan terakhir kepada Swandaru. Sesudah itu, aku akan dapat meninggalkannya, sementara anak itu akan dapat memperdalam ilmunya sendiri.”

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Kiai Jayaraga bergumam. “Sebenarnya aku akan dapat mengisi waktuku selama aku berada disini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apa yang dapat kau lakukan?

Kiai Jayaragalah yang kemudian menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian Katanya, “Kiai, terserahlah kepada penilaian Kiai atas pendapatku ini. Tetapi jika Kiai tidak sependapat, aku pun tidak akan melakukannya.”
“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kiai,” suara Kiai Jayaraga menjadi agak sendat “seandainya Kiai meragukan murid Kiai yang seorang ini, apakah tidak sebaiknya diberikan seorang pendamping yang akan dapat mengekangnya dalam berbagai hal. Juga dalam ungkapan-ungkapan ilmunya yang kadang-kadang kurang terkendali.”

“Maksudmu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Seorang yang mendampinginya harus memiliki kemampuan yang mendekati kemampuannya, sehingga dalam keadaan yang paling gawat, maka pendampingnya itu akan dapat mempergunakan kemampuannya untuk mencegah ungkapan-ungkapan yang tidak bermanfaat itu” jawab Kiai Jayaraga.

“Bukankah dengan demikian akan dapat terjadi benturan bahkan mungkin satu keadaan yang akan dapat menimbulkan akibat yang sangat parah.” desis Kiai Gringsing.

“Pendampingnya harus seorang yang memiliki kelembutan. Jika Swandaru bersikap keras, maka orang itu akan bersikap lunak meskipun dalam beberapa hal, dengan kelembutan hati, ia akan mencegah tingkah laku Swandaru itu. Sudah barang tentu hanya dalam keadaan yang sangat khusus” berkata Kiai Jayaraga.

“Aku masih kurang jelas, apakah yang kau maksud¬kan. Coba katakan, siapa orang yang kau maksud itu agar aku dapat menilainya dengan pasti” berkata Kiai Gringsing.

“Pandan Wangi. Bukankah Pandan Wangi termasuk seorang isteri yang lembut? Yang dapat menempatkan dirinya sebagaimana seharusnya. Namun yang dalam keadaan yang paling gawat, ia akan dapat berbuat sesuatu” berkata Kiai Jayaraga.

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya “Kau meletakkan perempuan itu pada satu keadaan yang paling sulit bagi perasaannya. Jika datang saatnya ia harus berbuat demikian, maka hatinya akan hancur menjadi debu. Pandan Wangi tidak akan dapat melakukannya.”

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam sambil berdesah ia berkata “Aku mengerti Kiai. Nampaknya memang demikian. Tetapi bukan maksudku untuk pada satu saat membenturkan kemampuan Pandan Wangi dengan Swandaru jika Pandan Wangi harus memberikan pertimbangan dan pengekangan atas tingkah laku Swandaru. Namun yang sebenarnya mendesakku adalah keinginanku untuk meninggalkan bekas dasar-dasar ilmuku kepada seseorang. Meskipun aku sependapat bahwa kita akan menemui Agung Sedayu dan berbicara tentang Gla¬gah Putih, tetapi rasa-rasanya aku ingin segera berbuat sesuatu. Rasa-rasanya aku telah didesak oleh keharusan berbuat demikian, seakan-akan umurku tidak akan dapat mencapai Glagah Putih.”

“Ah, jangan berkata begitu,” jawab Kiai Gringsing, “kau jangan meramalkan sesuatu yang memperkecil gairah hidupmu kau dan aku tidak berwenang untuk berbicara tentang umur kita. Seperti saat kita lahir tanpa dapat mencampuri persoalannya, maka mati pun kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kita serahkan semuanya kepada Yang Maha Agung. Daripadanya kita hadir di dunia ini, dan pada saatnya kita akan kembali

pula kepadanya, meninggalkan yang fana ini untuk menetap pada satu keadaan yang baka.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Aku dapat menerimanya dengan nalar. Tetapi kadang-kadang perasaan ini berbicara lain.”

“Kau harus menemukan keseimbangannya” desis Kiai Gringsing.

Sekali Kiai Jayaraga menarik nafas panjang. Sejenak ia merenung. Namun ia benar-benar mengerti keberatan Kiai Gringsing, bahwa ia akan menurunkan ilmunya kepa¬da perempuan itu sebelum ia bertemu dengan Glagah Putih.

Meskipun demikian Kiai Jayaraga itu pun masih juga berkata “Kiai, seandainya aku tidak akan pernah menurunkan ilmuku kepada Pandan Wangi. Namun aku melihat sesuatu yang sangat berarti pada perempuan itu. Ia akan dapat mencapai kedalaman ilmunya sehingga akan dapat mengejutkan ayahnya yang juga gurunya. Dengan tenaga cadangannya yang terarah, ia akan dapat menembus ruang mendahului unsur wadagnya. Jika kemampuan ini dikembangkan, maka ia termasuk salah seorang yang jarang terdapat di dunia olah kanuragan sekarang ini. Seseorang yang dapat menyentuh sasaran dengan menyeberangi jarak menurut pengamatan lahiriah. Bahkan kemampuan itu akan dapat berlaku atas benda-benda di tangannya ter¬masuk senjata di tangannya akan merupakan bahaya yang gawat bagi lawannya. Demikian pula pedang rangkapnya itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “Aku juga melihat kemungkinan itu. Perlahan-lahan ilmu itu sudah berkembang. Namun ada satu hal yang menghambat. Pandan Wangi merasa segan terhadap suaminya, meskipun serba sedikit suaminya sudah mengetahuinya. Kecuali Swandaru tidak tertarik kepada usaha Pandan Wangi untuk memperdalam kemampuannya menyerap kekuatan ruang di sekitarnya berlandaskan tenaga cadangannya. Pandan Wangi juga memperhitungkan satu kemungkinan, apabila ia mempunyai satu kelebihan dari suaminya, maka hal itu akan sangat menyinggung perasaan Swandaru dan Swandaru pasti tidak akan mau me¬ngakui kelebihan itu.

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Sebenarnyalah ia mengerti, bagi Pandan Wangi tentu harus mempertimbangkan banyak segi. Bukan saja kemampuan olah kanuragan, tetapi juga sebagai seorang isteri yang menghargai suaminya.

Dan agaknya bagi Pandan Wangi, memiliki sifat dan wataknya, akan memilih menjadi seorang isteri yang baik bagi suaminya daripada menjadi seseorang yang memiliki ilmu kanuragan yang mumpuni Meskipun seandainya mungkin ia menginginkan kedua-duanya.

Karena itu, maka, niatnya untuk mewariskan dasar-dasar ilmunya untuk melengkapi ilmu Pandan Wangi telah diurungkannya. Ia tidak mau menjadi sebab, jika terjadi sesuatu yang dapat mengganggu ketenangan hubungan antara Pandan Wangi dan Swandaru. Jika terjadi demikian, maka Kiai Gringsing pun akan ikut menyalahkannya pula.

Meskipun demikian, ketika Kiai Jayaraga itu terbaring di dalam biliknya di gandok Kademangan Sangkal Putung, hatinya masih saja selalu digelitik oleh kemampuan Pandan Wangi yang belum terungkapkan seluruhnya. Sebagaimana yang selalu bergejolak di dalam hatinya, ia selalu dibayangi oleh satu keinginan mendorong seseorang untuk meningkatkan ilmunya. Bahkan sebelumnya kadang-kadang ia tidak memiliki sasaran, sehingga akibatnya akan dapat merugikan sesamanya.

“Tetapi Pandan Wangi bukan seorang yang pantas dicemaskan untuk menjadi seorang yang dapat mengganggu orang lain. Bahkan menurut Kiai Gringsing, seandainya ia

memiliki kelebihan dari suaminya, ia akan menyembunyikan kelebihan itu." berkata Kiai Jayaraga di dalam hatinya.

Ternyata bahwa perasaan itu bagaikan melekat di hati Kiai Jayaraga. Bukan saja semalam-malaman ia merenunginya. Tetapi di hari berikutnya, ia pun masih saja memikirkannya.

"Aku tidak akan memberikan apa-apa kepadanya" berkata Kiai Jayaraga itu kepada diri sendiri "satu un¬sur gerak pun tidak."

Namun, ternyata orang tua itu tidak dapat menahan dirinya. Ia memang tidak memberikan unsur gerak dari ilmunya. Sama sekali tidak. Tetapi ketika ia melihat Pandan Wangi menumbuk padi di belakang lumbung, maka ia pun datang menghampirinya.

"Kenapa kau menumbuk padi sendiri? Bukankah banyak pembantu yang dapat melakukannya?", bertanya Kiai Jayaraga.

Pandan Wangi tersenyum. Jawabnya "Aku memerlukan gerak yang cukup banyak, Kiai. Kesempatan yang demikian sangat menguntungkan bagi tubuhku. Karena itu, aku kadang-kadang menumbuk padi di tempat yang menyendiri agar tidak terlalu menarik perhatian. Sambil berlatih diri memelihara kemampuan gerak tanganku, kadang-kadang aku dapat menyelesaikan pekerjaanku jauh lebih cepat dari orang lain. Sementara itu, aku dapat berlatih dengan tidak usah memasuki sanggar."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Seorang yang menekuni olah kanuragan den menyadari keadaannya, akan berbuat seperti yang dilakukan oleh Pandan Wangi. Segala sesuatu yang dikerjakan, dikembalikan kepada usaha untuk memelihara kemampuan dan tenaga yang tersimpan di dalam dirinya.

Namun agaknya Pandan Wangi masih selalu berusaha untuk tidak terlalu menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, meskipun mereka sebenarnya sudah mengetahui bahwa Pandan Wangi memang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.

Untuk sesaat Kiai Jayaraga terdiam. Ia melihat Pandan Wangi yang sedang menumbuk padi itu. Kepada Kiai Jayaraga Pandan Wangi sama sekali tidak berusaha untuk menyembunyikan kemampuannya. Karena itulah, maka Kiai Jayaraga pun melihat kekuatan Pandan Wangi yang sangat besar sehingga pekerjaannya menjadi cepat selesai. Jauh lebih cepat daripada jika pekerjaan itu dilakukan oleh orang lain.

"Tetapi aku tidak dapat terlalu cepat mengayunkan penumbuk padi ini" berkata Pandan Wangi kemudian "suaranya akan dapat menarik perhatian."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk sambil tersenyum Katanya "Kau sempat mempertimbangkan pekerjaanmu ini dari segala segi."

"Tentu Kiai," jawab Pandan Wangi, "aku berada di antara orang-orang kebanyakan."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk pula. Namun kemudian suaranya telah berubah menjadi kesungguhan "Pandan Wangi Sebenarnya aku memang ingin mengatakan sesuatu."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia merasa akan perubahan pada kata-kata Kiai Jayaraga. Karena itu, maka ia pun menghentikan pekerjaannya sambil bertanya "Apakah ada sesuatu yang panting Kiai?"

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Sebenarnya bukan sesuatu yang penting. Tetapi aku selalu digelitik oleh satu keinginan untuk mewariskan ilmuku kepada orang lain. Namun agaknya aku tidak dapat melakukannya atasmu."

Wajah Pandan Wangi menjadi tegang. Sementara itu Kiai Jayaraga berkata seterusnya, "Aku tidak perlu mengatakan apa sebabnya. Tetapi ada beberapa pertimbangan, bahwa aku tidak sebaiknya mewariskan ilmuku itu kepadamu. Mungkin aku masih tetap dihantui oleh kegagalan-kegagalanku yang terdahulu , seakan-akan semua orang yang menjadi muridku akan menjadi orang yang memilih jalan sesat."

"Ah, tentu tidak Kiai." jawab Pandan Wangi hampir di luar sadarnya.

"Mungkin demikian. Tetapi aku harus mencari orang lain untuk membuktikan bahwa aku tidak akan selalu gagal. Tetapi bukan kau." berkata Kiai Jayaraga kemudian.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Memang menarik untuk menerima ilmu dari siapa pun juga, selama ilmu itu sendiri tidak beralasan kekuatan ilmu hitam. Jika kemudian mereka yang berilmu itu melakukan pelanggaran terhadap paugeran pergaulan selama, itu adalah tanggung jawab mereka sendiri.

Tetapi ternyata bahwa Kiai Jayaraga telah memutuskan untuk menemukan orang lain yang akan menjadi pewaris ilmunya yang sulit dicari bandingnya itu.

Karena itu, maka Pandan Wangi pun tidak lagi banyak memperhatikan kemungkinan untuk dapat mempelajari ilmu yang pernah dimiliki oleh Kiai Jayaraga. Ia akan selalu mencoba mengembangkan apa yang sudah ada pada dirinya, Pandan Wangi merasa bahwa ia bukan lagi orang yang akan menjadi tempat bergantung sebagaimana jika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi, di Sangkal Putung segalanya akan dikembalikan kepada Swandaru. Dan Pandan Wangi pun merasa bahwa ia ada¬lah isteri Swandaru yang tidak merasa perlu untuk memiliki kemampuan melampaui Swandaru itu sendiri.

Namun dalam pada itu, ternyata Kiai Jayaraga itu pun berkata "Pandan Wangi. Meskipun demikian, meskipun hanya seujung rambut, namun aku tidak dapat ingkar dari satu keinginan untuk melihat kau berkembang di samping suamimu yang berkembang dengan pesat. Suamimu telah mendapat tuntunan langsung dari gurunya, apalagi ia mendapat kesempatan untuk mempelajari isi kitab gurumu itu."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun ke¬mudian Katanya, "Aku pun tidak berhenti Kiai. Aku berusaha untuk dapat menjadi seorang isteri yang baik, yang da¬pat mendampingi suamiku dalam keadaan yang Bagaimana pun juga. Karena itu, aku pun selalu berusaha untuk meningkatkan ilmuku. Aku sama sekali tidak ingin menjadi seorang yang mampu berdiri pada tataran yang sama dengan suamiku. Tetapi aku berharap bahwa aku akan dapat berbuat sesuatu jika diperlukan. Setidak-tidaknya, dalam keadaan yang sulit, aku jangan memperberat tanggung jawabnya, sehingga aku memerlukan perlindungannya, justru ia sendiri sedang dalam keadaan yang gawat."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya dalam hati, "Pandan Wangi memang seorang isteri yang baik. Ia tidak manja tetapi juga tidak ingin menonjolkan dirinya sendiri."

Namun justru karena itu, maka Kiai Jayaraga itu pun semakin terdorong ke dalam keinginan untuk berbuat sesuatu.

Karena itu, maka katanya "Pandan Wangi. Aku senang mendengar sikapmu. Karena itu, maka aku mendorongmu untuk berbuat lebih banyak lagi. Meskipun kau harus tetap memelihara kemampuan tubuhmu, kemam¬puan wadagnya tetapi sebenarnyalah kau sudah merintis ke kedalaman ilmu yang sulit dijajagi dengan unsur wadag semata-mata Kau sudah dapat menyerap kekuatan di sekitarmu untuk kemudian kau sadap intinya, sehingga kau mampu mengungkapkannya kembali dalam satu ilmumu. Kau sudah dapat melancarkan serangan melampaui jarak dan ilmu pedangmu pun telah kau lengkapi dengan kemampuanmu mengungkapkan kekuatan

itu. Ujung pedangmu seakan-akan telah menyergap lawan mendahului ujud wadagnya."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Satu kurnia yang sangat berharga Kiai."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi ia menjadi semakin kagum kepada perempuan itu. Pandan Wangi ternyata mengembalikan segala sesuatunya kepada Sumber Hidupnya.

Karena itu, maka katanya kemudian, "Benar Pandan Wangi. Segala ilmu yang kita kuasai adalah kurnia. Karena itu, kita harus mempergunakan untuk kepentingan kebesaran nama Nya. Mereka yang menyimpang dari garis itu ternyata telah disapu oleh murkanya. Contoh yang paling dekat adalah murid-muridku sendiri.

Pandan Wangi mengangguk-angguk kecil. Desisnya, "Mudah-mudahan kita selalu mendapat bimbingan Nya untuk tetap menyadarinya. Mudah-mudahan kita dijauhkan dari segala goda yang dapat menyesatkan kita. Juga dalam menggunakan kurnia yang satu ini."

"Sebenarnya aku tidak ingin memujimu Pandan Wangi. Apalagi langsung di hadapanmu. Tetapi aku tidak dapat menahan diri untuk menyatakan kekagumanku" gumam Kiai Jayaraga.

"Ah. Kiai memang tidak perlu memuji. Bukankah yang aku lakukan itu memang seharusnya dilakukan oleh seseorang? Bukankah dengan demikian tidak ada kelebihan apa pun yang pantas dipuji?" bertanya Pandan Wangi.

"Ya. Memang tidak ada apa pun yang pantas dipuji," ulang Kiai Jayaraga," namun, dengan demikian aku menjadi semakin percaya kepadamu, seandainya kau memiliki kelebihan, maka kau akan dapat mempergunakannya sebaik-baiknya."

"Mudah mudahan Kiai," jawab Pandan Wangi, "sekali lagi aku berharap, dijauhkanlah aku dari segala godaan. Dan aku sadar, bahwa setiap kali aku harus berdoa untuk selalu dijauhkan dari goda itu. Karena kita wajib menyadari kelemahan diri sebagai sifat seseorang akan dapat menyeret kita kepada ketamakan dan tingkah laku yang bertentangan dengan kehendak Sumber Hidup kita."

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Mudah-mudahanlah. Doa yang demikian akan sangat berarti bagimu."

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ketika ia akan mengangkat alat penumbuk padinya yang terbuat dari kayu, maka Kiai Jayaraga berkata, "Pandan Wangi. Dengarlah. Ada sedikit yang ingin aku katakan kepadamu."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengurungkan niatnya untuk melanjutkan kerjanya.

"Pandan Wangi," berkata Kiai Jayaraga, "aku ingin berbicara serba sedikit tentang ilmumu. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan mewariskan ilmuku kepadamu. Sedikit pun tidak. Tetapi aku ingin melihat kau semakin meningkat. Karena itu dengarlah. Mungkin akan berguna bagimu."

Pandan Wangi menjadi tegang, sementara itu Kiai Jayaraga pun berkata lebih lanjut, "Aku sengaja tidak membawamu ke sanggar agar tidak menimbulkan salah mengerti, seolah-olah telah mengajarimu dengan dasar-dasar ilmuku. Aku sengaja memilih tempat ini, tempat yang terbuka tetapi tidak ada orang lain yang berada dekat di sisi kita."

Pandan Wangi menjadi semakin tegang. Namun Kiai Jayaraga kemudian berkata, "Jangan menjadi gelisah karena kata-kataku. Berbuatlah dan terimalah segalanya dengan wajar. Memang tidak ada yang penting yang akan aku katakan kepadamu." Kiai Jayaraga berhenti sejenak, lalu "Pandan Wangi. Dengarlah. Kau sudah mampu menguasai kekuatan cadanganmu dengan baik sekali. Kau pun telah mampu menyerap kekuatan di sekitarmu dan kau sadap intinya untuk kau ungkapkan kembali lewat lontaran ilmumu. Dengan memusatkan nalar budi, maka kekuatan itu mempunyai ujud yang luar biasa. Kau dapat menyentuh sasaran dari jarak tertentu. Kau dapat menyerang sasaran mendahului ujud wadagmu atau alat yang kau pergunakan. Dengan demikian, maka kau mempunyai dasar-dasar dari penguasaan ilmu yang lebih berarti. Aku tidak memberikan dasar-dasar ilmuku kepadamu. Tetapi carilah sendiri sebagaimana kau menemukan inti kekuatan udara di sekitarmu. Tetapi yakinkah dirimu, bahwa kau akan mampu bukan saja bersahabat dengan udara dan kekuatan yang ada di sekitarmu, tetapi kau akan dapat bersahabat dengan inti kekuatan bumi, air dan api di samping kekuatan udara. Tetapi ingat, udara, api dan air adalah kebutuhan umat manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun dalam keadaan tertentu mereka dapat merumuskan manusia itu sendiri. Banjir bandang, api yang membakar isi dunia ini dalam pengertian wantah, angin prahara dan badai, gempa dan guncangan-guncangan bumi, merupakan bahaya yang gawat bagi manusia.

Jika menurut pendengaranku, gejala-gejala kemampuan itu datang pada suatu saat kepadamu pada saat kau mengungkapkan ilmumu dalam ujud yang kurang kau kenal, maka sekarang, kenalilah kekuatan itu. Kau serap intinya dan kau akan dapat menguasainya. Tetapi sekali lagi, kekuatan itu akan memberikan arti bagi manusia dalam takaran yang serasi. Tetapi dalam takaran yang berlebihan, maka kekuatan itu adalah permusuhan yang nggegirisi. Kau akan dapat menekuninya untuk mengenalinya dengan baik. Kau sudah mempunyai dasar-dasar penguasaan. Namun, kau masih harus selalu ber doa, agar kau dilepaskan dari segala goda. Pesan terakhir inilah yang tidak pernah aku berikan kepada murid-mu¬ridku yang terdahulu. Namun agaknya kau telah menunjukkan kepadaku, bahwa kekurangan ini adalah justru kelemahanku yang paling buruk. Kelemahan ini sudah kau ketahui sendiri sebelumnya. Karena goda yang paling buruk adalah datang dari diri sendiri. Keinginan yang berlebihan sehingga menjadi ujud ketamakan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya."

Wajah Pandan Wangi Justru menjadi semakin tegang. Sementara itu Kiai Jayaraga berkata, "Tidak ada hubungan apa pun antara kau dan aku dalam olah kanuragan. Jika kau pada suatu saat juga mampu menyerap inti kekuatan bumi, air, api dan udara, maka hal itu tidak akan ada hubungannya sama sekali dengan ilmu yang dikuasai oleh Tumenggung Prabadaru dan ketiga bajak laut yang mati terbunuh itu. Karena dasar menyerapnya adalah berbeda. Kau mempergunakan dasar-dasar ilmu Tanah Perdikan Menoreh, Tumenggung Prabadaru mempergunakan dasar-dasar ilmu Jayaraga. Karena itu, maka orang berilmu akan dapat membedakannya."

Wajah Pandan Wangi menjadi tegang. Ia mulai membayangkan kemampuan Ki Tumenggung Prabadaru yang luar biasa. Tiga orang bajak laut yang nggegirisi. Kemudian dilihatnya dirinya sendiri yang terlalu kecil di dalam dunia olah kanuragan.

Namun ia mengerti apa yang dimaksudkan oleh Kiai Jayaraga. Ia memang memiliki kemampuan menyentuh sasaran dengan wadagnya dari jarak tertentu. Dan ia pun telah berusaha untuk mengetahui dan mengenali ilmu itu sampai sedalam-dalamnya. Keterangan Kiai Jayaraga itu telah membuka pikirannya, bahwa ia akan dapat mengenali bukan saja inti kekuatan udara di sekitarnya, tetapi ia juga dapat mempelajari inti kekuatan air, api dan bumi. Kemudian dengan dasar dan laku yang

lama ia akan dapat menyerapnya dan memanfaatkan inti kekuatan itu dalam ungkapan ilmunya.

Dalam pada itu, sejenak Pandan Wangi merenung. Kiai Jayaraga berkata, "Pikirkan. Pikiran Pandan Wangi. Jika kau berminat, katakan kepada Kiai Gringsing. Katakan apa adanya, bahwa aku telah mengatakan hal itu kepadamu. Tetapi kau pun harus juga mengatakan, bahwa aku lama sekali tidak menyentuhmu dengan ilmuku. Sama sekali tidak. Kau akan mendengar pendapat Kiai Gringsing. Selanjutnya terserah, kesimpulan apakah yang akan kau ambil kemudian."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Kiai. Mungkin ilmu yang akan aku dalami lama sekali tidak bersentuhan dengan ilmu Kiai. Tetapi apakah orang-orang di sekitarku akan mempercayainya. Kiai pernah tinggal di sini. Jadi tidak mustahil bahwa Kiai pernah dengan diam-diam memberikan beberapa unsur dari dasar ilmu Kiai itu kepadaku."

"Kau akan mempunyai beberapa orang saksi. Kiai Gringsing, suamimu sendiri dan mungkin beberapa orang lain.: jawab Kiai Jayaraga, "bukankah kita tidak pernah berada di tempat terbuka. Beberapa orang melihat aku berdiri di sini dan kau berdiri di situ dengan penumbuk padi itu di tanganmu. Bagaimana mungkin aku dapat mewariskan ilmuku kepadamu?"

"Tetapi, bagi orang yang tidak mengetahui, maka mereka akan mempunyai banyak dugaan" jawab Pandan Wangi.

"Jangan terlalu menghiraukan orang yang tidak mengerti" berkata Kiai Jayaraga.

"Tetapi apa kata Sekar Mirah dan Agung Sedayu. Mungkin Ki Waskita dan bahkan ayah sendiri" desis Pandan Wangi.

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan menyelami ilmu seseorang dengan tajam. Mereka justru akan melihat, bahwa tidak ada satu pun unsur gerak ilmuku yang menyangkut pada ilmumu.

Pandan Wangi tidak menjawab. Ia mulai merenungi keterangan Kiai Jayaraga. Ia memang tidak bersalah jika ia dengan dasar pengalamannya yang ada dalam pendalamannya atas ilmunya yang semula kurang dikenalinya itu dengan laku yang khusus, kemudian mampu menyerap kekuatan-kekuatan lain yang tidak dilandasi dengan ilmu hitam, tetapi dengan inti tenaga yang memang sudah disediakan bagi kepentingan manusia, dalam takaran yang serasi.

Selagi Pandan Wangi merenungi keadaannya, maka Kiai Jayaraga itu pun kemudian berkata, "Segala sesuatunya dapat kau pertimbangkan. Kau masih mempunyai banyak waktu Pandan Wangi. Kau terhitung masih cukup muda. Sementara itu kau dapat membuat pertimbangan dengan suamimu, dengan Kiai Gringsing bahkan sekali-kali jika kau sempat, berbicaralah dengan ayahmu. Sayang, Ki Gede tidak sempat mendalami ilmunya sampai ke batas yang kau capai sekarang, meskipun pengalamannya telah memberikan banyak kelebihan padanya daripada orang lain. Tetapi dasar-dasar ilmu yang kau miliki, dengan perenungan dan pendalaman yang kau lakukan, kau sebenarnya memiliki bekal lebih banyak dari ayahmu. Meskipun aku belum mengenalnya dengan baik dalam pendengaranku dan dalam hubungan dengan langkah-langkah yang pernah diambilnya."

Pandan Wangi mengangguk kecil. Katanya, "Baiklah Kiai. Aku akan mempertimbangkannya. Aku akan membicarakannya dengan beberapa orang di sekitarku. Mudah-mudahan aku mendapat petunjuk untuk mengambil satu keputusan yang besar."

"Silahkan. Sekali lagi aku katakan, bahwa waktumu masih panjang. Kau masih sempat menjangkau ilmu yang paling tinggi sekali pun yang pernah dimiliki oleh cabang perguruanmu." berkata Kiai Jayaraga sambil bergeser.

Kemudian sambil melangkah pergi ia berkata, "Kita hanya berbicara. Orang-orang melihatnya dari kejauhan. Aku sama sekali tidak menunjukkan rahasia tata gerak dan unsur-unsur yang ada di dalam ilmuku.

Pandan Wangi tidak menyahut. Diikutinya langkah Kiai Jayaraga meninggalkannya sendiri. Sementara itu, seorang gadis kecil sedang membenahi beberapa jenis empon-empon yang sedang dipanaskan.

Sejenak kemudian, maka Kiai Jayaraga itu pun telah hilang di balik sudut dapur. Sementara itu, beberapa ekor ayam saling berkejaran sambil berkotek-kotek.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja penumbuk padi itu digenggamnya semakin erat. Diperhatikannya butir-butir gabah di dalam lesung. Kemudian dengan wajah tegang, hampir di luar sadarnya, dipusatkannya nalar budinya pada tangannya yang menggenggam penumbuk padi itu.

Sejenak kemudian, terdengar dentang lesung tempat penumbuk padi itu. Jarang-jarang sebagaimana orang lain menumbuk padi. Tetapi ternyata Pandan Wangi telah mengerahkan segenap kemampuannya, sehingga kekuatannya menjadi berlipat. Sentuhan pada butir-butir padi itu terjadi beruntun. Kekuatan yang mendahului ujung penumbuk padinya kemudian disusul dengan ujud wadagnya. Karena itu, maka pekerjaan itu menjadi jauh lebih cepat dibandingkan jika ia melakukannya dengan tenaga wajarnya, meskipun tenaga wajarnya itu pun telah mampu menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat dari orang kebanyakan.

Untunglah bahwa tidak ada orang yang memperhatikannya. Tetapi Pandan Wangi baru menyadari, ketika pekerjaannya itu terasa demikian cepatnya selesai.

Tetapi Pandan Wangi tidak segera meninggalkan tempatnya. Ia masih menampi beras yang baru saja ditumbuknya. Kemudian duduk sejenak dibayangan emper yang rendah.

Udara yang mengalir oleh silirnya angin terasa sejuk menyentuh tubuhnya. Sementara itu, dipandanginya sinarnya matahari yang memanasi longkangan.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Demikian panasnya sehingga udara seakan-akan telah mendidih. Dalam panasnya sinar matahari yang silau, Pandan Wangi seakan-akan melihat bayangan yang menggeliat berbaur dengan terik yang membakar.

Pandan Wangi berpaling ketika ia mendengar desir langkah mendekatinya. Seorang gadis muda datang mendekatinya sambil berkata. "Jika kau lelah, beristirahatlah. Biarlah aku selesaikan pekerjaanmu."

Pandan Wangi justru menjadi termangu-mangu. Tetapi sebelum ia menjawab, gadis itu memandanginya dengan heran.

"Kau sudah selesai?"gadis itu bertanya.

"Aku hanya menumbuk beberapa ikat saja" jawab Pandan Wangi. Tetapi gadis itu masih tetap keheranan. Ia melihat sebakul beras yang telah menjadi sangat putih.

Pandan Wangi-lah yang menjadi berdebar-debar. Namun kemudian katanya, "Tidak semua itu aku tumbuk da¬ri ikatan padi. Sebagian memang sudah menjadi beras, sehingga aku tinggal memutihkannya saja."

"Tetapi seonggok merang itu? Di luar sadarnya gadis itu bertanya.

“Ah, bukankah sebagian adalah merang kemarin?” jawab Pandan Wangi.

“Yang kemarin sudah dibuang” desis gadis itu.

Pandan Wangi tertawa. Katanya, “Aku akan mandi dan keramas sebentar nanti beristirahat. Karena itu aku mengumpulkan merang untuk diambil air abunya. Aku akan membakarnya nanti.” Pandan Wangi berhenti sejenak. Lalu, “He, apakah kau ingin turut aku ke kali dan mandi keramas bersama?”

Gadis itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, “Ya. Aku akan ikut bersamamu.”

“Nah, jika demikian, bantu aku membawa beras itu. Sisihkan merang itu di sudut kandang. Kita akan membakarnya dan membuat air abunya.” berkata Pandan Wangi.

Gadis itu tidak menjawab. Didukungnya bakul berisi beras itu di lambungnya. Kemudian ditinggalkannya Pandan Wangi yang masih berdiri termangu-mangu .

Namun Pandan Wangi pun kemudian menyisihkan merang bekas untaian padi yang ditumbuknya dan diletakkannya di sudut kandang. Ia harus menetapi janjinya, membuat landa merang untuk mandi keramas bersama gadis muda itu.

Di dapur tidak banyak orang yang memperhatikan hasil beras yang ditumbuk oleh Pandan Wangi. Jika seseorang melihat isi bakul itu, maka orang itu mengira bahwa beras itu telah ditumbuk oleh Pandan Wangi dan gadis muda itu.

Demikianlah, maka Pandan Wangi telah mengambil api di dapur untuk membakar merangnya. Kemudian mengambil abunya dan kemudian merendamnya dengan air untuk kemudian disaring. Dengan air itu ia akan membersihkan rambutnya di sungai bersama gadis yang telah datang kepadanya dan membawa beras sebakul ke dapur.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang masih menunggu landa merangnya mengendap, telah duduk kembali di bawah emper. Sekali lagi ia memperhatikan getar udara yang dipanggang oleh panasnya matahari. Tetapi agaknya matahari telah mulai bergeser, meskipun terasa panasnya masih menyengat kulit.

“nDog pengamun-amun” desis Pandan Wangi sambil memperhatikan getar udara yang kepanasan, yang seakan-akan menggeliat-geliat.

Dalam pada itu terngiang kata-kata Kiai Jayaraga di telinganya, bahwa ia akan dapat berbuat lebih banyak lagi dengan ilmunya. Ia dapat memperhatikan inti kekuatan udara dan inti kekuatan api. Tetapi panas bukan hanya dapat disadap dari api. Tetapi juga dari matahari.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia justru merenungi terik yang bagaikan mem¬bakar halaman. Daun-daun menjadi layu dan rumput menjadi kering.

“Orang-orang berilmu tinggi, mampu memancarkan panas dari dalam dirinya” berkata Pandan Wangi. Namun rasa-rasanya hal itu bukan lagi hal yang mustahil baginya. Kiai Jayaraga seakan-akan telah membuka nalar budinya untuk mencari hubungan antara dirinya dan panas yang membakar halaman itu.

Tetapi Pandan Wangi tidak sempat merenung lebih lama lagi. Tiba-tiba saja gadis muda yang berjanji untuk ikut bersamanya itu pun telah datang sambil berdesis, “Marilah. Kita pergi ke sungai, mumpung masih ada pa¬nasnya matahari.”

“Siapa lagi yang akan ikut?” bertanya Pandan Wangi.

“Tidak ada. Kita hanya berdua.” jawab gadis itu.

“Bawalah belanga itu.” berkata Pandan Wangi kemudian.

“Landa merang?” bertanya gadis itu pula.

“Ya. Bukankah kita akan keramas?” desis Pandan Wangi.

“Kita akan keramas. Aku akan mencuci pakaian juga.” sahut gadis itu.

Pandan Wangi pun kemudian memberi tahukan kepada suaminya untuk pergi ke sungai. Ia ingin keramas dan mencuci beberapa potong pakaiannya.

Pandan Wangi telah berpuluh bahkan berratus kali pergi ke sungai. Tetapi rasa-rasanya ia tidak pernah mengenali sungai itu dengan sungguh-sungguh. Ia hanya melihat air yang mengalir di sela-sela bebatuan. Gemercik, menyusup di antara batu-batu besar, kemudian berlari bagaikan berkejaran.

Tetapi Pandan Wangi tidak sempat merenung. Gadis muda itu selalu mengajaknya berbicara tentang apa saja yang menarik perhatiannya.

Namun pada satu saat, tatapan mata Pandan Wangi telah menyentuh tebing yang longsor. Ia tahu benar, apa yang telah terjadi di tebing itu. Beberapa bulan yang lalu, sungai yang tidak seberapa besar itu telah banjir. Beberapa rumput pring ori yang mampu berpegangan tanah tem¬patnya tumbuh dengan kuatnya, telah terangkat dan hanyut. Bahkan bendungan pun telah dadal dan batu-batu yang besar telah berpindah tempat, hanyut untuk beberapa puluh langkah.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia telah mengenang banjir yang telah terjadi. Sungai yang dalam keadaan sehari-hari merupakan sahabat yang akrab bagi manusia, pada satu saat telah menjadi hantu yang sangat menakutkan.

“He.” Pandan Wangi terkejut ketika gadis yang mandi bersamanya itu memanggilnya, “Apa yang kau renungkan Pandan Wangi? Bukankah kau akan keramas dan mencuci?”

“O” Pandan Wangi menarik nafas, “bekas tanah longsor itu membuat aku ngeri.”

“Tidak apa-apa. Bukankah tidak ada mendung di langit, sehingga tidak mungkin akan ada hujan ?” sahut gadis itu.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Kemudian ia pun mulai bersiap-siap untuk mandi keramas.

“Tetapi kita akan mencuci dahulu bukan, kemudian keramas” berkata Pandan Wangi.

“Ya. Kita mencuci dahulu” jawab gadis itu.

Sejenak kemudian keduanya telah mencuci pakaian yang mereka bawa di pinggir sungai itu di bawah sebatang pohon bendo yang rimbun. Meskipun matahari yang terik masih bertengger di langit, tetapi di bawah sebatang pohon bendo dan berendam di dalam air, rasa-rasanya tubuh mereka pun menjadi sejuk.

Namun dalam pada itu, selagi keduanya sibuk mencuci tiba-tiba saja seorang telah datang mendekati. Seorang laki-laki yang sudah berumur setengah abad.

“Wuni” panggil orang itu.

Gadis yang mencuci bersama Pandan Wangi itu pun mengangkat wajahnya. Tiba-tiba saja wajahnya telah berkerut.

“Ayah” desisnya.

“Naiklah Wuni. Berkeramaslah. Kau harus pulang segera” panggil laki-laki itu. “Ada apa ayah ?” bertanya gadis itu.

“Sudahlah, pulanglah. Ada sesuatu yang penting akan kita bicarakan” jawab ayahnya.

Gadis itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah ada hubungannya dengan yang ayah katakan semalam?” Ayahnya termangu-mangu. Namun kemudian ia pun menjawab, “Ya Wuni. Karena itu pulanglah. Kita akan berbicara.”

Tetapi tiba-tiba gadis itu menjawab hampir menjerit, “Tidak. Aku tidak mau ayah. Bukankah aku sudah mengatakannya.”

“Jangan begitu. Pulanglah. Semuanya akan kita bicarakan di rumah dengan baik.” berkata ayahnya.

Tetapi gadis itu tetap pada sikapnya. Katanya, “Aku tidak mau pulang ayah. Aku akan berada di Kademangan saja.”

Ayahnya menjadi gelisah. Sementara Pandan Wangi berusaha untuk menenangkannya, “Wuni. Tenanglah. Kenapa kau tidak mau pulang? Nanti kau dapat kembali ke Kademangan.”

“Aku akan mandi dan keramas” jawab Wuni. .

“Nanti kau dapat mandi dan keramas. Atau jika tidak, besok atau lusa. Jika ada yang penting di rumah, pulanglah. Aku pun akan pulang juga bersamamu.” berkata gadis itu.

“Tidak. Aku tidak mau pulang” tiba-tiba saja gadis itu justru menangis. Pandan Wangi menjadi heran. Tetapi dengan demikian ia mempunyai dugaan, bahwa telah terjadi sesuatu dengan anak gadis itu. Mungkin sesuatu telah menunggunya di rumah. Sesuatu yang tidak dikehendakinya.

Meskipun demikian Pandan Wangi itu masih juga berkata, “Wuni. Jika ada sesuatu yang kurang mengena di hatimu, bukanlah lebih baik kau bicarakan dengan orang tuamu?”

“Aku tidak mau,” jawab gadis itu, “ayah dan biyung akan memaksa aku kawin dengan laki-laki yang tidak aku senangi bahkan sama sekali tidak aku kenal.” jawab gadis itu.

“Wuni,” ayahnya membentak dari atas tebing, “kau jangan lancang. Pulanglah. Semuanya akan kita selesaikan.”

“Aku tidak mau pulang” jerit gadis itu.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Jika persoalannya menyangkut masalah kawin, maka ia tidak akan dapat terlalu banyak mencampurinya.

Sementara itu gadis yang sambil menangis berkata lantang “Katakan kepada laki-laki itu ayah, bahwa aku tidak mau. Jika ayah pernah berhutang budi kepadanya, atau berhubung apa pun juga, bayarlah sebagaimana ayah berhutang. Bukan aku yang harus menderita, kawin dengan laki-laki yang sudah hampir sebaya dengan ayah.”

“Tutup mulutmu” ayahnya membantah lagi. Lebih keras. Katanya, “Jika kau tidak mau pulang. Kau akan kuseret seperti aku menyeret kambing.”
“Aku tidak mau.” gadis itu berteriak semakin keras.

Wajah laki-laki di atas tebing itu menjadi semakin tegang. Namun ketegangan itu kemudian dipecahkan oleh suara seseorang, “Biarlah Wuni tidak pulang, paman. Aku akan menjemputnya.”

“O, kau Ki Saudagar.” desis ayah Wuni.

“Aku sudah mengira kalau gadis yang sedang mandi tidak akan segera mau pulang. Karena itu, aku justru ingin menyusulnya dan mandi bersama. Bahkan ternyata di sini

ada dua orang gadis yang sedang mandi di panasnya terik matahari." berkata orang yang kemudian berdiri di sebelah ayah Wuni.

Namun ayah Wuni menjadi berdebar-debar. Dengan tergesa-gesa ia berkata, "Ki Saudagar. Yang seorang itu adalah Pandan Wangi. Isteri Swandaru, anak Ki Demang Sangkal Putung."

Saudagar yang datang ke tebing sungai itu mengerut¬kan keningnya. Dipandanginya kedua orang perempuan yang sedang berendam di dalam air sambil mencuci. Namun yang kemudian keduanya telah menjadi gelisah karena kehadiran orang-orang di tebing itu.

Namun tiba-tiba saja Saudagar itu tersenyum. Katanya, "Jadi yang seorang itu yang bernama Pandan Wangi, isteri Swandaru ? Aku memang pernah mendengar namanya, bahwa Swandaru adalah seorang yang memiliki ilmu linuwih. Tetapi aku belum pernah melihat orangnya.

"Karena itu, jangan sebut namanya" berkata ayah Wuni, "aku adalah salah seorang pembantu di rumah Ki Demang. Demikian juga anakku Wuni."

Tetapi Saudagar itu tertawa semakin keras. Katanya, "Kau takut kepada anak Ki Demang itu? Jangan cemas. Jika kau diberhentikan dari pekerjaanmu, maka kau akan bekerja di rumahku. Kau akan mendapat tempat yang lebih baik dari tempatmu sekarang."

Ayah Wuni itu menjadi semakin berdebar-debar. Keringat dingin telah mengalir di tubuhnya.

Karena itu, maka ia pun segera berusaha mengalihkan semua perhatian kepada anak gadisnya. Katanya, "Wuni. Cepatlah pulang sebelum keadaan menjadi semakin buruk. Kita akan berbicara di rumah."

"Tidak." jawab Wuni hampir berteriak.

"Sudahlah," potong Saudagar itu, "jangan dipaksa paman. Biarlah ia mandi. Sudah aku katakan, aku akan ikut mandi bersama mereka. Swandaru tidak akan marah, jika aku hanya menemani mandi isterinya yang cantik. Nanti, sesudah kami selesai, aku akan membawa Wuni pulang. Semuanya akan segera dapat aku selesaikan."

"Tidak. Aku tidak mau" teriak Wuni.

bersambung bagian 2

Balas

- *On 5 Agustus 2009 at 19:19 Ajar Gurawa Said:*

Bagian 2

"Wuni" bentak ayahnya, "jangan berteriak-teriak begitu. Nanti didengar orang yang sedang berada di sawah."

"Aku tidak peduli" jawab Wuni.

"Mereka akan berdatangan" berkata ayahnya.

"Biar saja. Adalah kebetulan sekali jika mereka datang" jawab Wuni hampir menangis.

Saudagar itulah yang menyahut, "Karena itu, biarkan saja, paman. Aku tidak tergesa-gesa."

Wajah orang tua itu menjadi tegang. Jika saudagar itu mengganggu Pandan Wangi dan hal itu diketahui oleh Swandaru, maka akan dapat menimbulkan masalah yang

gawat. Saudagar itu akan dapat dicincang di Sangkal Putung. Seandainya ia memiliki ilmu yang tinggi seka¬li pun, jika Swandaru bertindak, maka akibatnya akan menjadi parah. Apalagi di Sangkal Putung itu ada pula Kiai Gringsing, guru Swandaru yang seakan-akan tidak terkalahkan.

Namun dalam pada itu, sikap Pandan Wangi pun ternyata telah mengejutkan kedua laki-laki yang berada di atas tebing. Ternyata kata-kata Saudagar itu telah menusuk hatinya, sehingga bagaimanapun juga ia berusaha menahan diri, namun akhirnya terlontar pula sikapnya pada kata-katanya, “Wuni. Kau tinggal di sini bersamaku. Aku tidak bermaksud mencampuri persoalanmu. Tetapi laki-laki itu memang pantas mendapat peringatan.”

Saudagar itu mengerutkan keningnya. Sementara ayah Wuni pun berkata, “Sudahlah Ki Saudagar. Lebih baik kita kembali. Biarlah aku mengurus anakku.”

Tetapi Saudagar itu justru tertawa. Katanya, “Perempuan yang keras memang sangat menarik. Pandan Wangi mempunyai sifat yang sangat menyenangkan. Sudahlah, kau jangan cemas. Pulanglah. Aku akan tinggal di sini bersama dua orang kawanku itu.”

Keringat dingin telah membasahi punggung ayah Wuni itu. Karena itu sikapnya pun menjadi sangat gelisah. Wajahnya menjadi tegang dan tidak menentu.

“Jika Swandaru marah, maka aku akan minta maaf” berkata Saudagar itu, “bukankah aku tidak berbuat apa-apa? Tetapi jika ia tidak menghiraukan permintaan maafku, maka terserah kepadanya, sikap apakah yang akan diambilnya.”

“Itu akan menimbulkan persoalan” jawab ayah Wuni.

“Aku akan menyelesaikan persoalanku sendiri. Kau tidak usah ikut campur” jawab Saudagar itu. Bahkan kemudian nada suaranya menjadi keras, “Pergilah pengecut. Jangan mencampuri persoalanku dengan kedua perempuan itu.”

Kegelisahan yang sangat telah mencengkam jantung orang itu. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Saudagar itu pun kemudian berpaling kepada dua orang yang berdiri beberapa langkah di belakangnya yang tidak dapat dilihat dari bawah tebing.

“Singkirkan orang tua itu” katanya.

“Jangan Ki Saudagar” orang itu meminta, “masalahnya bukan masalahku saja. Tetapi kau akan mengalami kesulitan di sini. Kau belum mengenal Swandaru.”

“Aku sudah tahu. Ia adalah pemimpin pengawal Kademangan Sangkal Putung. Anak Ki Demang dan mempunyai kemampuan oleh kanuragan yang tinggi. Nah, apa lagi?” bertanya Saudagar itu. Namun kemudian katanya, “Tetapi di dunia ini bukan hanya Swandaru saja yang memiliki kemampuan olah kanuragan. Aku pun memiliki dan kedua orang pengawalku itu adalah orang-orang yang tidak terkalahkan.”

“Tetapi Swandaru dapat mengerahkan seisi Kade¬mangan” desis ayah Wuni.

“Seisi Kademangan ini tidak akan dapat mengalahkan kami bertiga” jawab Saudagar itu.

Perbantahan itu terputus ketika dua orang pengawal Ki Saudagar kemudian mendekati ayah Wuni. Seorang di antaranya berkata, “Marilah. Jangan paksa aku untuk menyeretmu.”

Orang itu menjadi bimbang. Tetapi sorot mata kedua orang itu sangat menakutkan baginya, sehingga ayah Wuni itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sibuk menyingkirkan ayah Wuni, maka tidak setahu orang-orang di atas tebing, Pandan Wangi telah mengenakan pakaian

khususnya, meskipun basah. Tetapi dengan pakaian itu ia akan dapat mengatasi persoalan yang mungkin akan timbul.

Karena menurut pengamatan Pandan Wangi, orang yang disebut Ki Saudagar itu adalah orang yang meskipun sudah separuh baya, tetapi memiliki kelakuan yang tidak sepantasnya menghadapi perempuan.

Dengan demikian, pakaiannya yang seharusnya sedang dicuci itu justru telah dikenakannya. Mungkin ia harus bertindak apabila orang-orang yang berada di atas tebing itu memang ingin mengganggu Wuni, apalagi dirinya sendiri.

Meskipun demikian, di luar pakaian khususnya Pan¬dan Wangi masih saja memakai kainnya yang memang sudah basah, yang dipakainya berendam di dalam air ketika ia sedang mencuci pakaian.

Sementara itu, ayah Wuni masih berusaha untuk memberi penjelasan. Namun tiba-tiba sebuah sentuhan di pundaknya telah membuatnya menjadi lemah.

"Duduklah disini Ki Sanak", berkata salah seorang pengawal orang yang disebut Ki Saudagar itu.

Ki Saudagar tertawa. Ia memang mendekati ayah Wuni yang terduduk itu. Kemudian Katanya, "Paman, agaknya aku telah bertemu dengan seorang perempuan yang ternyata adalah isteri Swandaru. Bukankah Swandaru itu adalah murid orang bercambuk yang bernama Kiai Gringsing? Nah, ketahuilah, bahwa Kiai Gringsing telah membunuh guruku yang bernama Kebo Watang. Aku memang tidak ikut bertempur di Prambanan. Tetapi kehilangan seorang guru memang terasa sangat pahit. Jika sekarang di luar kehendakku aku bertemu dengan Pandan Wangi, maka hal ini akan merupakan satu lantaran untuk melepaskan dendamku."

"Jangan" suara ayah Wuni itu terlalu lemah.

Tetapi Ki Saudagar itu tertawa. Katanya, "Aku akan mengambil anakmu sekaligus perempuan cantik yang ternyata adalah isteri Swandaru. Biarlah Swandaru menyusulku. Aku akan membuat perhitungan dengan perguruan orang bercambuk itu. Meskipun guruku telah tidak ada, tetapi jika Swandaru dan gurunya berani menyusul aku, maka mereka akan mengalami nasib yang paling buruk."

Wajah ayah Wuni menjadi semakin pucat. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Kakinya bagaikan menjadi lumpuh sementara tenggorokannya bagaikan tercekik sehingga ia tidak dapat berteriak sama sekali.

"Selamat beristirahat paman," berkata Ki Saudagar, "aku akan tetap memenuhi janjiku. Pada satu saat aku akan datang untuk membawa sepasang lembu yang akan dapat kau pergunakan menggarap sawahmu di samping uang dan pakaian. Sementara itu Wuni akan aku ba¬wa sekarang juga. Pada saatnya keadaanmu akan menjadi baik dengan sendirinya. Tolong katakan kepada Kiai Gringsing, bahwa Pandan Wangi telah dibawa oleh keluarga perguruan Kebo Watang yang dibunuhnya di medan perang di Prambanan beberapa saat yang lalu. Kata¬kan bahwa orang tua itu harus memilih, apakah Pandan Wangi yang akan menjadi korban, bukan saja korban pembunuhan, atau Kiai Gringsing yang akan menyerah untuk dipenggal kepalanya sebagai penebus dosanya, bah¬wa ia telah membunuh guruku."

"Kalian telah gila" desis ayah Wuni. Tetapi suaranya bagaikan hilang di bibirnya.

Meskipun demikian Ki Saudagar itu mendengarnya. Sekali lagi ia tertawa sambil berkata, "Jangan menyesali dirimu sendiri."

Ayah Wuni itu tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali ketika Ki Saudagar dan kedua orang pengawalnya itu melangkah kembali ke tebing.

Ketika saudagar itu melihat Pandan Wangi dan Wuni yang masih tetap di tempatnya, telah tertawa pula sambil berkata, “Nah, kalian telah berbuat sebaik-baiknya. Kalian memang tidak perlu melarikan diri, karena hal itu tidak, mungkin dapat kalian lakukan. Sekarang, aku memang akan ikut mandi bersama kalian.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi Wuni justru semakin mendesaknya, bahkan seakan-akan bersembunyi di punggung Pandan Wangi.

Dalam pada itu, maka Pandan Wangi pun kemudian berkata, “Ki Sanak Jangan berbuat sesuatu yang dapat menyakiti hati seseorang. Pergilah. Jangan ganggu anak ini.”

“Pandan Wangi,” berkata Ki Saudagar itu, “ternyata rencanaku telah berkembang setelah aku tahu bahwa kau adalah istri Swandaru. Kedatanganku ke Sangkal Putung memang bukannya tanpa maksud. Jika aku berhubungan dengan ayah Wuni, yang kebetulan adalah pembantu di ru¬mah Ki Demang, adalah memang aku sengaja agar aku mendapat sedikit kesempatan untuk lebih banyak mengenal orang yang telah membunuh guruku.”

Wajah Pandan Wangi menjadi tegang. Lalu terdengar Ki Saudagar itu meneruskan “Nah, sekarang ternyata aku mempunyai kesempatan yang bagus sekali. Aku memang ingin membawa Wuni. Tetapi aku juga akan membawamu Pandan Wangi. Kecuali kau memang cantik aku akan dapat memancing suamimu dan Kiai Gringsing untuk mencari aku. Maksud mereka tentu akan membebaskanmu. Tetapi mereka akan segera masuk ke dalam satu perangkap.”

Jantung Pandan Wangi rasa-rasanya berdegup semakin keras. Untunglah bahwa ia telah mengenakan pakaian khususnya walau pun basah. Dengan demikian, maka ia akan dapat menghadapi ketiga orang yang masih belum diketahui tingkat kemampuan mereka.

Dalam pada itu, maka orang yang disebut Ki Saudagar itu pun berkata “Karena itu, marilah kita bekerja lebih cepat. Agaknya kalian akan lebih baik berjalan dengan pakaian yang kering. Karena itu cepatlah berganti pakai¬an. Atau kami akan menyeret kalian dalam pakaian yang basah.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun masih berendam di dalam air ia menjawab, “Jika kau membawa kami dalam pakaian yang basah, maka kalian tentu akan menarik perhatian banyak orang. Orang-orang Sangkal Putung akan mengetahui bahwa kalian telah berbuat jahat atasku, karena semua orang Sangkal Putung mengenal aku. Sebelum kalian mampu keluar dari padukuhan terujung di Kademangan ini, maka suamiku dan gurunya telah dapat menangkap kalian.”

Saudagar itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia pun tertawa pula. Katanya, “Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa jika mereka tidak ingin kalian berdua terbunuh.”

Wajah Pandan Wangi menjadi semakin tegang. Agaknya orang yang disebut Ki Saudagar itu benar-benar akan membawanya bersama Wuni. Mungkin mereka benar-benar didorong oleh perasaan dendam, tetapi mungkin pula ada perasaan lain yang telah mendorong mereka untuk berbuat demikian

Tetapi alasan apa pun juga yang telah mendorong mereka untuk melakukan penculikan itu, maka usaha itu memang harus dicegah. Apalagi yang akan mereka bawa di antaranya adalah Pandan Wangi sendiri.

Namun demikian Pandan Wangi merasa, bahwa ia ha¬rus berhati-hati menghadapi ketiga orang itu. Karena itu, maka ia pun kemudian berbisik kepada Wuni, yang melekat di punggungnya, “Wuni. Aku akan memancing perhatian mereka. Usahakan untuk melarikan diri ke padukuhan terdekat, atau jika ada orang yang sedang bekerja di sawah. Katakan bahwa aku telah diculik orang disini, agar orang itu menyampaikannya ke Kademangan.”

Wuni yang menggigil di belakangnya berdesis “Aku takut.”

“Ini adalah satu-satunya cara Wuni. Jika tidak, maka kau dan aku akan hilang dari Kademangan ini untuk selama-lamanya. Apakah kau menyadari akibatnya.”

Wuni tidak menjawab. Tetapi terasa berdentangan.

“Cobalah berpikir. Kau masih merupakan pilihan” desis Pandan Wangi.

Wuni masih tetap berdiam diri. Tetapi ia memang mulai memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas dirinya dan Pandan Wangi.

Namun Wuni mengetahui, bahwa Pandan Wangi memang bukan perempuan kebanyakan. Ia tahu bahwa Pandan Wangi kadang-kadang telah mempergunakan pakaian, khusus. Dan Wuni pun tahu, bahwa Pandan Wangi memiliki kemampuan untuk bertempur.

Karena itu, maka Wuni pun mencoba untuk memaksa dirinya sendiri mengerti maksud Pandan Wangi, sehingga karena itu, maka ia pun berdesis, “Aku akan mencoba.”

“Bagus” desis Pandan Wangi, “mudah-mudahan kita berhasil.”

Tetapi Pandan Wangi tidak sempat memberikan pesan lebih banyak lagi. Agaknya Ki Saudagar dan kedua orang pengawalnya tidak sabar lagi menunggu. Mereka pun harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang lain jika tiba-tiba saja ada orang yang mengetahui maksudnya.

Karena itu, maka mereka pun telah meluncurkan menuruni tebing mendekati Pandan Wangi dan Wuni.

“Wuni,” desis Pandan Wangi, “aku harus segera bertindak sebelum mereka terlalu dekat. Tunggulah sebentar. Baru kemudian jika terbuka kesempatan, kau cepat sajalah berlari. Kau dapat memanjat tebing di sebelah dan langsung naik ke daerah persawahan. Jika tidak ada orang yang berada di sawah, pergilah ke padukuhan sebelah.”

“Aku akan berusaha.” jawab Wuni.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia pun ke¬mudian mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, ketiga orang itu pun telah berada di tepian. Dengan suara lantang Ki Saudagar itu pun berkata “Cepat. Aku beri kesempatan kepada kalian untuk berganti pakaian.”

“Tidak,” jawab Pandan Wangi, “kami tidak akan pergi kemana pun. Pergilah kalian. Jangan ganggu kami.”

“Jangan keras kepala,” berkata orang yang disebut Ki Saudagar, “jangan memaksa aku berbuat sesuatu yang tidak kau sukai, karena aku memang bukan orang yang dapat mengekang diri. Apalagi di hadapan perempuan-perempuan cantik seperti kalian berdua.”

Tetapi Pandan Wangi sudah bertekad untuk melawan. Karena itu, maka ia pun berdesis kepada Wuni, “Tinggallah disini.”

Wuni tidak menyahut. Ketakutan memang mencengkam jantungnya. Tetapi ia masih mencoba mempergunakan akalnya. Ia berusaha untuk mengingat pesan Pandan Wangi.

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja Pandan Wangi justru telah bangkit. Dengan pakaian yang basah ia naik ke tepian. Katanya, “Ki Sanak. Adalah menjadi hak seseorang untuk membela diri. Karena itu, aku pun berusaha untuk membela diriku jika kau memaksa untuk membawa aku dan Wuni.”

Saudagar itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian Katanya, “Pandan Wangi, jangan terlalu sombong. Kau tidak usah bermimpi untuk melawan, meskipun aku sudah mendengar bahwa istri Swandaru adalah seorang perempuan yang memiliki kemampuan olah kanuragan. Tetapi seberapa tinggi kemampuanmu sama sekali tidak akan berarti. Jika kau mencoba melawan, maka itu hanya akan mempersulit dirimu sendiri. Perlawananmu hanya akan memaksa kami untuk bertindak lebih keras. Bahkan ada kemungkinan langkah kami agak terlanjur sedikit sehingga tangan kami melukai kulitmu. Bukankah akan sayang sekali bahwa demikian kecantikanmu akan menjadi cacat.”

Wajah Pandan Wangi menjadi merah. Tetapi ia menjawab,”Jangan mencoba menakut-nakuti aku. Apa pun yang terjadi, aku merasa bahwa aku lebih terhormat jika aku melawan.”

“Kau memang keras kepala” geram orang yang disebut Ki Saudagar, “tetapi jika kau memang menghendaki demikian, apa boleh buat. Kami benar-benar akan memperlakukanmu dengan kasar.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kemarahan yang sangat serasa telah membakar jantungnya, sehingga karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri. Bahkan ia pun kemudian telah melepas pakaian luarnya yang basah, sehingga ia telah mengenakan pakaian khususnya yang basah juga.

“Gila,” geram Saudagar itu, “kau membuat aku pening. Tetapi apa boleh buat. Kau memang cantik. Lebih-lebih dalam pakaian basah itu.”

Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Tetapi ia sudah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan, meskipun saat itu ia tidak membawa sepasang pedangnya.”

Dalam, pada itu, Wuni yang gemetar masih tetap berendam di dalam air. Tetapi ia menyadari bahwa ia tidak boleh tenggelam ke dalam gejolak ketakutan yang mencengkamnya. Karena itulah, maka ia selalu mengingat-ingat pesan Pandan Wangi. Jika ia mendapat kesempatan, maka ia harus melarikan diri.

“Usaha memang selalu lebih baik daripada membiarkan diri kita mengalami kesulitan” berkata Wuni di dalam hatinya untuk mendorong keberaniannya “jika aku berusaha maka aku masih mempunyai harapan. Jika tidak, maka aku sama sekali tidak dapat berpenghargaan apa pun.”

Karena itu, maka Wuni pun telah bersiap-siap pula. Jika ketiga orang itu nanti terlibat dalam perkelahian melawan Pandan Wangi, maka ia harus mencari jalan keluar dari daerah yang gawat itu.

Dalam pada itu, Pandan Wangi justru tidak menunggu orang-orang itu mendekat. Ialah yang kemudian melangkah menghampiri orang yang disebut Ki Saudagar itu.

Sikap Pandan Wangi memang mengejutkan. Saudagar itu tidak menyangka bahwa perempuan itu justru akan menyongsong mereka dengan sikap yang tegas.

“Pandan Wangi” desis Ki Saudagar “kau benar-benar akan melawan.”

“Aku terpaksa melawan tingkah lakumu yang kotor itu” jawab Pandan Wangi “apa pun yang akan terjadi atasku bukan persoalan bagiku. Tetapi aku harus berusaha.”

Ki Saudagar mengerutkan keningnya. Kata-katanya mulai bernada keras “Kau jangan terlalu sombong. Yang berguru kepada Kiai Gringsing adalah suamimu. Bukan kau. Kau sangka kau akan dijalari oleh kemampuan Swandaru dan gurunya? Mungkin kau memang pernah mempelajari olah kanuragan sebagaimana pernah aku dengar. Tetapi ketahuilah, bahwa kemampuanmu tidak akan berarti apa-apa bagi kami bertiga.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia sudah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, orang yang disebut Ki Saudagar itu pun telah kehilangan kesabarannya. Ia pun mulai digelisahkan oleh kemungkinan bahwa ada orang lain yang melihat usahanya mengambil kedua orang perempuan itu, sehingga sebelum mereka menguasai benar-benar Pandan Wangi dan Wuni yang akan dapat mereka jadikan perisai, para pengawal Sangkal Putung telah berdatangan. Apalagi jika yang datang itu Swandaru dan Kiai Gringsing sendiri.

Karena itu, maka Ki Saudagar itu pun kemudian berkata kepada kedua pengawalnya “Kita tidak mempunyai banyak waktu lagi. Tangkap perempuan itu dan kita akan membawanya. Jika ada orang yang berani mengganggu perjalanan kami, maka nasib perempuan itu akan menjadi sangat buruk.”

Kedua orang pengawal Ki Saudagar itu pun kemudian telah bersiap. Keduanya berdiri dalam jarak beberapa langkah. Kemudian bersama-sama mereka melangkah mendekati Pandan Wangi.

Nampaknya keduanya cukup berhati-hati setelah mereka melihat sikap Pandan Wangi yang meyakinkan, serta keterangan yang mereka dengar tentang perempuan itu.

Pandan Wangi bergeser setapak. Namun tiba-tiba saja ia telah melenting menyerang seorang di antara kedua orang yang mendekatinya.

Serangan itu benar-benar mengejutkan. Orang itu berusaha untuk menghindar dengan meloncat ke samping. Tetapi ternyata ketika kaki Pandan Wangi menyentuh tanah, tubuhnya segera berputar, bertumpu pada sebelah kakinya, sementara kakinya yang lain telah berputar mendatar setinggi lambung.

Tidak ada cara lain untuk melindungi lambungnya dari kaki Pandan Wangi selain menangkis serangan itu. Orang itu sama sekali sudah tidak sempat lagi untuk menghindarkan diri.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan antara kaki Pandan Wangi dan tangan lawannya yang berusaha melindungi lambung. Namun agaknya Pandan Wangi sama sekali tidak ragu-ragu mempergunakan segenap kekuatannya, sehingga karena itu, maka dalam benturan itu lawannya telah terdorong beberapa langkah surut.

Pandan Wangi tidak membiarkannya. Dengan serta merta, ia telah memburunya. Tetapi langkahnya terhenti ketika tiba-tiba saja pengawal Ki Saudagar yang lain telah menyerangnya pula.

Pandan Wangi dengan tangkasnya telah mengelak.

Namun dengan cepat ia melenting menyerang.

Tetapi agaknya lawannya pun cukup cepat, sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuh tubuh lawannya .

Kedua orang itu mengumpat hampir bersamaan. Yang seorang tengah menyeringai menahan sakit, sementara yang lain masih saja berdebar-debar melihat gerak Pandan Wangi yang demikian cepatnya.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Ternyata bahwa Pandan Wangi mampu mengimbangi kedua lawannya itu dengan kecepatan geraknya dan kelebihan pada kekuatan tubuhnya. Meskipun Pandan Wangi seorang perempuan, tetapi ia telah melakukan latihan-latihan yang berat sebagaimana dilakukan oleh Swandaru yang lebih berat kepada peng¬amatan kekuatan jasmaniahnya.

“Perempuan ini mempunyai kekuatan iblis” geram salah seorang dari kedua orang pengawal Ki Saudagar itu.

Pandan Wangi mendengar geram itu. Dengan demi¬kian ia dapat mengambil kesimpulan bahwa orang itu menganggapnya memang memiliki kemampuan untuk melawan sehingga perhatian orang-orang itu akan tertuju sepenuhnya, atau sebagian besar kepadanya.

Karena itu, maka Pandan Wangi pun berusaha untuk bergerak lebih cepat. Ia ingin memancing ketiga orang itu melibatkan diri kedalam pertempuran. Ia akan berusaha memeras segenap kemampuannya untuk sekedar bertahan, karena ia yakin, jika Wuni dapat lepas dari pengamatan ketiga orang itu, maka Swandaru tentu akan segera datang, atau setidak-tidaknya beberapa orang pengawal di padukuhan pertama yang dapat dicapai oleh Wuni.

Sebenarnyalah kedua orang pengawal Ki Saudagar itu menjadi heran Mereka merasa sudah cukup berpengalaman bertualang dalam dunia kanuragan, namun ke¬tika mereka bertempur melawan Pandan Wangi, seorang perempuan, terasa bahwa kemampuan mereka masih belum cukup untuk segera menghentikan perlawanannya, meskipun mereka telah bertempur berpasangan.

Sebenarnyalah, bahwa Pandan Wangi memang mampu bergerak terlalu cepat bagi keduanya. Serangan-serangan Pandan Wangi melenting dari yang seorang kepada orang yang lain, seakan-akan tidak terbendung. Bahkan apabila lawannya tidak sempat menghindar dan terpaksa menangkis serangannya, sehingga terjadi benturan, terasa betapa tubuh mereka menjadi sakit.

Semakin lama, menjadi semakin jelas, bahwa kedua orang itu tidak akan mampu menangkap Pandan Wangi dan membawanya seperti yang dikehendaki oleh Ki Saudagar. Bahkan semakin lama agaknya justru menjadi semakin sulit bagi kedua orang itu untuk mengatasi kecepatan gerak Pandan Wangi.

“Orang-orang dungu,” geram Ki Saudagar, “apa gunanya kalian ikut bersamaku jika kalian tidak dapat berbuat sesuatu. Apalagi hanya berhadapan dengan seo¬rang perempuan.”

Kedua pengawal itu menjadi berdebar-debar. Pandan Wangi memang sulit untuk ditundukkan.

Karena itu, tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang itu telah menarik pedangnya sambil menggeram “Jika aku tidak dapat menangkap dengan tanganku, maka aku akan mempergunakan senjataku”

“Jangan gila,” tiba-tiba saja Ki Saudagar itu berteriak, “jangan lukai perempuan cantik itu. Kau harus dapat menangkapnya tanpa cacat sama sekali. Bahkan tidak boleh kalian membuat noda pada tubuhnya dengan pukulan-pukulan yang dapat membuat kulitnya menjadi biru atau bengkak”

Kedua orang pengawal itu mengumpat di dalam hati. Bagaimana mungkin keduanya dapat menangkap tanpa menyakiti lawannya. Padahal perempuan itu ternyata seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka pengawal itu pun telah menyarungkan pedangnya kembali sambil bergeremang yang hanya dapat didengarnya sendiri.

Ternyata Pandan Wangi adalah seorang yang mampu berpikir cepat. Justru pada saat salah seorang lawannya itu menyarungkan pedangnya, maka dengan kecepatan yang mungkin dilakukannya, bahkan dengan mengungkapkan tenaga cadangannya serta kemampuannya untuk melepaskan kekuatannya mendahului ujud wadagnya, maka dengan sepenuhnya tenaga, Pandan Wangi telah menyerang lawannya yang seorang.

Serangan itu benar-benar mengejutkan. Rasa-rasanya selingkar angin pusaran datang menyambarnya.

Tidak ada kesempatan untuk apa-apa. Orang itu hanya dapat menyilangkan tangannya untuk menangkis serangan Pandan Wangi. Tetapi ternyata serangan Pandan: Wangi terlalu kuat bagi orang itu. Pukulan ganda telah menghantam tubuhnya sehingga rasa-rasanya tubuhnya bagaikan dilemparkan oleh kekuatan raksasa sehingga orang itu terbanting jatuh di tanah.

Pukulan Pandan Wangi yang dilambari oleh segenap kemampuannya itu telah menghantam lawannya berganda. Kekuatan ilmunya yang seakan-akan mendahului sentuhan tangannya telah menghantam orang itu disusul dengan hentakkan kekuatan wadagnya. Karena itu, maka orang itu tidak mampu bertahan sehingga terbanting jatuh.

Tetapi Pandan Wangi tidak sempat memburunya. Orang yang sedang memasukkan kembali pedang di dalam sarungnya itu melihat betapa kawannya terlempar. Karena itu, maka dengan serta merta ia pun telah meloncat menyerang.

Pandan Wangi bergeser ke samping. Sementara itu, kakinya pun segera terjulur.

Dengan tangkasnya orang itu menghindar. Tetapi ia menjadi terkejut bukan buatan. Ia merasa bahwa kesempatan untuk menghindar itu masih cukup terasa kaki lawannya telah menghantam lambungnya.

Orang itu terdorong surut. Namun kemudian ia bahkan meloncat beberapa langkah menjauhi Pandan Wangi. Dengan tajamnya dipandanginya perempuan itu sambil mengumpat “Anak iblis. Ilmu apakah yang kau miliki itu he?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Namun ia telah bersiap menghadapi pertempuran berikutnya.

Sementara itu, Ki Saudagar sendiri memperhatikan Pandan Wangi dengan kerut di kening. Baru kemudian ia menyadari bahwa perempuan itu memang memiliki kelebihan yang tidak dapat diabaikan. Ia pun melihat, bagai¬mana seorang pengawalnya itu terlempar sebelum sempat berbuat banyak. Kemudian pengawalnya yang lain terdesak pula sehingga banyak mengalami kesulitan.

“Karena itulah agaknya maka ia berani menentang aku” berkata Ki Saudagar itu didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, ternyata Pandan Wangi telah melenting lagi dengan cepatnya menyerang lawannya yang tinggal seorang. Pukulannya menyambar dengan dahsyatnya, melemparkan lawannya sebelum tangan itu benar-benar menyentuhnya. Bahkan ia sempat memburunya dan satu pukulan ganda yang dahsyat telah meng¬hantam keningnya, sehingga lawannya itu tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya.

Ki Saudagar itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudi¬an ia pun melangkah mendekat sambil berdesis “Luar biasa. Memang luar biasa. Aku tidak mengira bahwa kau akan mampu berbuat demikian sehingga aku tidak segera turun sendiri ke gelanggang.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa orang yang disebut Ki Saudagar itu tentu orang yang memiliki kelebihan dari dua orang pengawalnya. Bahkan mungkin Ki Saudagar itu adalah seorang yang mumpuni.

Namun. Pandan Wangi tidak akan melangkah surut. Ia sudah mengambil keputusan untuk melawan sehingga apa pun yang terjadi, ia tidak akan mengingkari.

Sejenak ia sempat memperhatikan kedua lawannya yang telah dilumpuhkannya. Meskipun keduanya tidak pingsan, tetapi keduanya telah dicengkam oleh kesakitan yang sangat, sehingga agaknya keduanya tidak akan mampu membantu Ki Saudagar itu lagi.

Karena itu, maka perhatian Pandan Wangi pun kemudian telah dipusatkan kepada orang yang menyebut dirinya Ki Saudagar itu.

Perlahan-lahan Ki Saudagar melangkah mendekati Pandan Wangi. Ditatapnya perempuan itu dengan tajamnya. Namun kemudian terdengar ia berdesis “Agaknya memang sulit untuk menangkapmu tanpa menyakitimu. Tetapi apaboleh buat. Jika kulitmu merasa sakit dan tergores luka, maka itu adalah karena salahmu sendiri.”

Pandan Wangi sama sekali tidak menjawab. Ia sadar, bahwa pada akhirnya Ki Saudagar itu akan benar-benar bertempur dengan segenap kemampuannya. Bahkan mungkin dengan mempergunakan senjatanya.

Karena itu, maka Pandan Wangi kemudian telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sekilas ia melihat Wuni masih tetap berada di tempatnya. Tetapi Pandan Wangi yakin, bahwa pada satu saat anak itu akan meninggalkan tempatnya dan berlari ke padukuhan terdekat untuk menyampaikan persoalan yang terjadi itu kepada suaminya meskipun mungkin lewat anak-anak muda atau orang-orang lain yang dijumpainya.

Sementara itu, Ki Saudagar benar-benar sudah bersiap untuk menyerang. Tetapi nampaknya ia masih ingin menjajagi kemampuan Pandan Wangi. Ternyata bahwa Ki Saudagar itu belum menarik senjatanya.

Demikianlah, maka keduanya pun kemudian terlihat dalam satu perkelahian yang seru. Meskipun keduanya masih belum sempat ke puncak ilmu mereka, namun mereka telah mulai menambah ke tenaga cadangan mereka.

Pandan Wangi yang berusaha memperpanjang waktu, berusaha untuk menahan diri, agar perkelahian itu menjadi bertambah panjang sehingga memberi kesempatan kepada Wuni untuk berbuat sesuatu. Meskipun Pandan Wangi belum pasti, tetapi ia merasa agaknya sulit untuk dapat menangkap Ki Saudagar itu seorang diri.

Jika kemudian suaminya datang, maka agaknya akan lebih mudah baginya dan mungkin juga bagi suaminya untuk menangkap orang itu. Dengan demikian maka akan dapat diketahui, apakah orang itu benar-benar datang untuk kepentingannya sendiri, seperti yang dikatakan, atau masih ada orang lain yang terlibat atau bahkan berdiri di belakangnya.

“Jika masalahnya dengan semata-mata, maka agaknya akan lebih mudah diselesaikan. Tetapi jika ada latar belakang yang lain, maka persoalannya memang akan dapat berkepanjangan” berkata Pandan Wangi didalam hatinya.

Dalam-pada itu, kedua orang di tepian itu telah bertempur semakin lama menjadi semakin cepat. Meskipun demikian, Pandan Wangi masih saja berusaha untuk

memperpanjang waktu, sehingga ia sama sekali belum menunjukkan ilmunya yang dapat memancing lawannya untuk bersungguh-sungguh.

Dalam keadaan yang demikian, agaknya Wuni dapat menanggapi keadaan. Dua orang pengawal Ki Saudagar itu masih belum sempat memperbaiki keadaannya. Yang seorang rasa-rasanya tubuhnya telah kehilangan urat dan nadinya, sementara yang lain, kepalanya serasa bagaikan pecah. Sementara itu, Ki Saudagar sendiri telah terlibat dalam perkelahian melawan Pandan Wangi.

Karena itu, maka perlahan-lahan Wuni itu pun telah beringsut. Setiap kali perhatian Ki Saudagar tertumpah sepenuhnya kepada Pandan Wangi, maka ia pun telah ber¬geser menepi.

Akhirnya, ketika kesempatan yang terbaik itu datang, setelah Wuni berada di bawah tebing, tiba-tiba saja gadis itu telah meloncat memanjat tebing yang tidak terlalu tinggi.

Bagaimanapun juga Wuni dan Pandan Wangi berusaha, namun Ki Saudagar itu pun akhirnya melihatnya pula. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Jika ia mengalihkan perhatiannya kepada gadis itu, rasa-rasanya Pandan Wangi justru bergerak semakin cepat, menyerang ke bagian-bagian tubuhnya yang berbahaya.

Karena itu, Ki Saudagar itu hanya dapat berteriak-teriak kepada kedua pengikutnya. Tetapi keduanya tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika seorang di antara mereka berusaha untuk bangkit, maka orang itu pun telah terjerembab kembali. Untunglah bahwa tanah memang mengandung pasir, sehingga bibir orang itu tidak sobek terbentur batu padas.

“Anak celaka,” geram Ki Saudagar, “ia telah melakukan satu kesalahan yang sangat besar. Tetapi yang akan mengalami akibatnya adalah kau, Pandan Wangi.”

“Kenapa?” bertanya Pandan Wangi yang sengaja ingin mengajak lawannya untuk berbicara panjang.

Tetapi Ki Saudagar berbicara sambil bertempur terus. Katanya, “Agaknya kau memang telah mengaturnya Pandan Wangi. Baiklah. Sekarang tugasku adalah menangkapmu, mengancammu jika ada orang lain sehingga mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Bahkan dengan pisau di lehermu, aku akan dapat memak¬sa suamimu dan gurumu untuk menyerah. Kecuali jika mereka sudah tidak memerlukan kau lagi.”

Pandan Wangi sama sekali tidak menanggapinya. Tetapi ia pun bertempur terus sebagaimana Ki Saudagar, yang bertempur semakin keras, karena kepergian Wuni bagi Ki Saudagar adalah satu syarat, bahwa ia harus lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya. Setidak-tidaknya menangkap dan mempergunakan Pandan Wangi sebagai perisai.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi pun telah meningkatkan kemampuannya pula untuk tetap bertahan menghadapi ilmu lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran di pinggir sungai itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Ki Saudagar tidak lagi bermain-main dengan lawannya. Sementara itu Pandan Wangi pun harus mempertahankan diri. Ia harus berusaha untuk tidak dikuasai oleh lawan¬nya, sehingga akan dapat dijadikan perisai untuk memaksa Swandaru dan Kiai Gringsing menyerah.

Namun sebenarnyalah bahwa orang yang disebut Ki Saudagar itu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Geraknya semakin lama menjadi semakin cepat. Sedangkan kekuatannya yang dilontarkan dengan dukungan tenaga cadangannya terasa berapa besarnya.

Tetapi Pandan Wangi pun telah mengerahkan kemampuannya pula. Dengan tangkasnya ia mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Sementara itu, Pandan Wangi telah sampai kepada ilmunya yang mengejutkan. Dengan segenap nalar budinya, maka telah terungkat lewat unsur-unsur geraknya, kemampuan yang jarang ada duanya. Kemampuan mengenai sasarannya melampaui ujud wadagnya.

Mula-mula Ki Saudagar itu memang menjadi bingung menghadapi ilmu yang sudah jarang itu. Tetapi kemampuannya menilai lawannya telah menuntunnya pada satu penglihatan, bahwa Pandan Wangi memang mampu menyentuh sasarannya sebelum wadagnya menyentuhnya.

“Perempuan gila,” geram orang itu, “itulah agaknya kedua orangku dapat kau kalahkan. Aku tidak mengira bahwa kau memiliki ilmu iblis itu, sehingga meskipun aku mengamati pertempuran antara kau dan orang-orangku, namun aku tidak mempercayai dugaanku pada waktu itu. Tetapi ternyata kau benar-benar mampu melakukannya dengan baik.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia menyerang terus dengan dahsyatnya.

Namun Ki Saudagar memang seorang yang luar biasa. Semakin lama tata geraknya menjadi semakin mapan menghadapi ilmu Pandan Wangi. Bahkan dengan perhitungan yang cermat, maka Ki Saudagar mampu mendahului serangan-serangan Pandan Wangi yang dahsyat itu, justru untuk menghindarkan diri dari kesulitan.

Pandan Wangi yang mengerahkan segenap kemam¬puannya yang pada akhirnya sampai pula ke puncak ilmunya, harus mengakui bahwa lawannya memang memiliki kemampuan yang luar biasa. Perlahan-lahan Pandan Wangi mulai terdesak. Bahkan rasa-rasanya keadaannya pun menjadi semakin gawat. Serangan lawannyalah yang datang membadai, sehingga rasa-rasanya sulit bagi Pandan Wangi untuk membalas menyerang. Bahkan dalam benturan-benturan yang terjadi, terasa kekuatan orang itu memang lebih besar dari kekuatan Pandan Wangi.

Namun demikian Ki Saudagar itu masih saja mengumpat-umpat. Ia tidak dapat dengan cepat menguasai perempuan itu. Setiap kali Pandan Wangi masih saja mempunyai cara untuk melepaskan diri dari libatan serangan lawannya. Bahkan dalam pertempuran yang semakin sengit, Pandan Wangi telah sampai pada satu pengalaman baru. Ia menyadari, bahwa kemampuannya menyentuh lawannya mendahului wadagnya itu adalah satu lontaran kekuatan pada saat ia menyerang dengan hentakkan ilmunya yang sudah ditrapkan pada serangannya itu.

Karena itu, maka Pandan Wangi mulai membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Ia tidak berusaha menghindar ketika sebuah serangan yang keras telah Dilontarkan lawannya mengarah ke lambungnya dengan putaran kaki mendatar.

Dengan segenap kekuatan yang ada padanya, dengan hentakkan ilmunya yang ditrapkan dengan mapan, maka ia telah menghantam kaki lawannya, sebagaimana ia menyerang, bukan hanya sekedar menangkis.

Ternyata akibatnya adalah jauh berbeda. Serangan kaki yang mendatar itu terasa oleh lawannya bagaikan menghantam perisai yang berlapis ganda. Serangan Pan¬dan Wangi ternyata telah mengenai kaki lawannya itu pada serangan kekuatan ilmunya yang mendahului wadagnya, sedangkan kemudian kaki lawannya itu benar-benar telah menyentuh tangan Pandan Wangi yang menghantam kaki yang terjulur mendatar menyerang lambung itu.

Benturan itu benar-benar tidak terduga. Justru karena itu, maka lawannya telah terdorong selangkah surut. Bahkan kemudian seakan-akan Ki Saudagar itu telah

kehilangan keseimbangannya, sehingga ia harus memusatkan perhatiannya untuk bertahan agar tidak jatuh.

Tetapi Pandan Wangi tidak memberi kesempatan kepadanya. Dengan garangnya Pandan Wangi memburunya dan dengan serangan kaki mendatar pada loncatan menyamping, Pandan Wangi menyerang dada orang itu.

Memang tidak ada kesempatan untuk mengelak.

Sementara itu kekuatan Pandan Wangi yang dilambari dengan tenaga cadangannya, bagaikan menjadi berlipat oleh sentuhan gandanya.

Orang yang disebut Ki Saudagar itu mengeluh tertahan. Sekali lagi ia justru terlempar dan tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya yang memang sudah goyah.

Karena itu, maka orang itu pun telah terdorong jatuh terlentang di atas pasir tepian.

Namun Pandan Wangi lah yang kemudian terkejut. Orang yang terbanting jatuh itu dalam sekejap telah melenting dan bangkit berdiri di atas kedua kakinya yang renggang.

“Bukan main” desis Pandan Wangi.

Sebenarnyalah Ki Saudagar itu memiliki kemampuan melenting dengan cepat dan mapan.

Bahkan dengan wajah yang merah oleh kemarahan yang menghentak di dadanya Ki Saudagar itu berkata “Kau memang tidak dapat di tundukkan dengan cara yang baik. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa akibatnya tentu akan menimpa dirimu sendiri.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Namun sejenak kemudian, Ki Saudagar itu sudah menyerangnya lagi. Tetapi serangan-serangan berikutnya itu pun telah dilakukan dengan cara yang aneh, tetapi mendebarkan. Kaki Ki Saudagar kemudian bagaikan berubah menjadi kaki bilalang. Loncatan-loncatannya menjadi panjang dan sangat kuat.

Dengan demikian, maka Pandan Wangi pun harus menyesuaikan diri dengan tata gerak lawannya. Dengan segenap kemampuan yang ada, maka Pandan Wangi berusaha untuk mengimbangi kecepatan gerak Ki Saudagar yang melenting-lenting, meloncat dan menyerang.

Dengan kemampuan pengamatannya, maka Pandan Wangi mengerti, bahwa ada satu kekuatan yang telah mendukung kemampuan dan kekuatan gerak pada kaki Ki Saudagar. Mungkin sebangsa ilmu yang membuat orang itu menjadi sangat cekatan.

Karena itu, Pandan Wangi menjadi ragu-ragu untuk membentur kekuatan lawannya, terutama pada serangan kakinya. Karena itu, yang dilakukan Pandan Wangi kemu¬dian adalah justru lebih banyak mengelakkan diri. Namun demikian, Pandan Wangi justru mempergunakan setiap kesempatan untuk menyerang. Ia tidak mau sekedar menjadi sasaran serangan lawannya yang mendebarkan itu.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Keduanya bergerak semakin cepat. Saling menyerang dan saling menghindar. Sekali-sekali Pandan Wangi terdesak beberapa langkah surut, namun kemudian Pandan Wangi-lah yang mendesak lawannya.

Tetapi semakin lama kemampuan lawannya yang bertumpu pada kakinya itu membuat Pandan Wangi semakin sulit. Ketika serangan kaki itu tidak lagi mampu dihindarinya, maka Pandan Wangi telah menghentakkan kekuatannya justru menghantam kaki itu, agar ia mampu melepaskan kekuatan gandanya. Tetapi ternyata bahwa kekuatan kaki lawannya itu bagaikan berlipat pula, sehingga dalam setiap benturan, maka Pandan

Wangi pun telah terdorong surut, sebagaimana lawannya. Bahkan semakin lama benturan-benturan itu menjadi semakin menyakitinya.

Dengan ilmunya yang aneh itu, Ki Saudagar benar-benar ingin mengalahkan dan menguasai lawannya. Ki Saudagar itu melenting dengan cepat dan menyerang dari segala arah. Mula-mula Ki Saudagar masih harus mengumpat karena Pandan Wangi masih mampu mengimbangi kecepatan geraknya. Namun kemudian, Saudagar itu yakin, bahwa ia akan dapat menguasai perempuan yang luar biasa itu. Namun bagi Ki Saudagar, waktu yang diperlukan ternyata terlalu lama.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Ki Saudagar itu mengumpat dengan kasarnya yang ditujukan kepada kedua pengawalnya, “He, pemalas, pengecut. Apakah kalian akan berbaring saja di tepian ini he?”

Suara itu mengejutkan kedua orang yang masih saja bermalas-malas. Bahkan rasa-rasanya mereka lebih senang memperhatikan pertempuran yang dahsyat itu daripada ikut mencampurinya.

Namun Ki Saudagar telah berteriak kepada mereka.

Karena itu, maka kedua orang itu pun berusaha untuk tegak kembali. Ternyata keadaan mereka menjadi lebih baik setelah mereka sempat beristirahat. Dengan demikian, maka setelah menggeliat, maka mereka pun mulai bergeser mendekati arena.

“Bantu aku menangkap perempuan ini” geram Ki Saudagar.

Pandan Wangi benar-benar menjadi berdebar-debar. Jika kedua orang itu telah mendapatkan tenaga mereka kembali, meskipun belum pulih sama sekali, rasa-rasanya Pandan Wangi akan mengalami kesulitan.

Sebenarnyalah bahwa kedua orang itu pun agaknya benar-benar akan membantu Ki Saudagar. Mereka pun kemudian berpencar dan berdiri di arah lain dari Pandan Wangi, sehingga ketiga orang itu seakan-akan telah mengepungnya.

Meskipun kedua orang itu tidak memiliki kemampuan seperti Ki Saudagar, bahkan mereka telah kehilangan sebagian dari tenaga mereka, namun bersama-sama mereka masih tetap berbahaya bagi Pandan Wangi.

Dalam pada itu, Pandan Wangi masih tetap bertempur melawan Ki Saudagar yang memiliki kecepatan gerak yang luar biasa dengan kekuatan kaki yang luar biasa pula. Sekali-sekali Pandan Wangi masih saja terdesak dan bahkan kadang-kadang terlempar beberapa langkah surut, jika terpaksa terjadi benturan dengan serangan kaki Ki Saudagar itu.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi masih belum berputus-asa. Yang terjadi. itu justru merupakan pengalaman pengalaman yang memaksa Pandan Wangi melakukan semacam percobaan atas ilmunya.

Ketika serangan Ki Saudagar itu menjadi semakin mendesak, maka Pandan Wangi telah mengambil satu sikap yang tidak diduga pula oleh Ki Saudagar. Dalam serangan yang gawat Pandan Wangi telah terdesak. Namun ia berhasil meloncat menyusup di antara kedua orang pengawal Ki Saudagar. Dengan loncatan panjang Pandan Wangi berusaha untuk mengambil jarak.

Ki Saudagar tidak mau melepaskannya. Karena itu, maka ia pun siap untuk memburunya. Dengan kekuatan kaki yang luar biasa, seperti belalang Ki Saudagar itu meloncat dengan loncatan yang panjang.

Tetapi Pandan Wangi telah siap. Dengan mengerahkan nalar budinya dalam pemusatan ilmunya, maka Pandan Wangi telah melontarkan satu pukulan dari jarak beberapa langkah sebelum Ki Saudagar itu mampu berdiri tegak.

Serangan itu tidak diduga sama sekali oleh Ki Saudagar. Ia tidak menyangka bahwa pada jarak yang masih beberapa langkah itu, dadanya bagaikan dihantam oleh kekuatan yang sangat besar. Karena itu maka Ki Saudagar yang tidak sempat mengelak itu telah terdorong beberapa langkah surut, justru pada saat ia meloncat maju memburu Pandan Wangi.

Terasa dada Ki Saudagar itu bagaikan terhimpit oleh bukit padas. Nafasnya serasa tersumbat, sehingga menjadi sesak.

Pandan Wangi berusaha mempergunakan kesempatan itu sebaik baiknya. Sekali lagi ia berusaha menyerang Ki Saudagar. Dua langkah ia maju sambil mempersiapkan ilmunya.

Demikian Ki Saudagar berusaha memperbaiki keseim¬bangannya, maka serangan Pandan Wangi berikutnya telah menghantamnya sekali lagi.

Ki Saudagar itu kembali terlempar beberapa langkah. Bahkan kemudian keseimbangannya bagaikan tidak lagi dapat dikuasainya, sehingga ia pun terhuyung-huyung seperti batang ilalang yang diputar oleh angin pusaran.

Tetapi ketika Pandan Wangi melontarkan serangannya sekali lagi, Ki Saudagar itu justru telah menjatuhkan dirinya, sehingga serangan itu tidak mengenainya.

Ternyata bahwa Ki Saudagar itu telah menemukan cara yang paling baik untuk melawan serangan Pandan Wangi. Ki Saudagar tidak boleh menunggu. Ia harus dengan cermat mengamati setiap gerak Pandan Wangi, agar dadanya tidak dihentak oleh serangan perempuan itu dari jarak beberapa langkah.

Sementara itu, maka Ki Saudagar pun harus berusaha agar ia melihat Pandan Wangi dalam pertempuran jarak pendek, sehingga Pandan Wangi tidak sempat melontarkan serangan berjarak.

Sebenarnyalah bahwa Ki Saudagar memang seorang yang memiliki kelebihan. Ia mempunyai daya tahan yang luar biasa. Serangan-serangan Pandan Wangi yang berhasil melemparkannya dan membuat nafasnya sesak, ternyata dalam sekejap seakan akan sudah tidak membekas lagi. Bahkan kemudian, serangan-serangannya pun telah melibat Pandan Wangi dengan garangnya. Kakinya yang memiliki kekuatan berlipat ganda itu jadi bahaya yang gawat bagi pertahanan Pandan Wangi.

Apalagi ketika kemudian dua orang pengawalnya yang keadaannya sudah menjadi semakin baik itu pun melibatkan diri langsung melawan perempuan itu.

Dengan demikian, betapa pun kemampuan Pandan Wangi dengan ilmunya, namun ia benar-benar telah terdesak. Ki Saudagar itu telah mengetahui kekuatannya, sehingga dengan kecepatan geraknya ia mampu mengatasinya, bahkan kemudian berusaha untuk menguasainya pada jarak yang pendek bersama dengan dua orang pengawalnya bersama-sama.

Pandan Wangi yang marah itu tidak akan dapat menuntut terlalu banyak dari lawannya. Ketika ia mengatakan, bahwa cara yang ditempuh lawannya itu adalah cara yang sangat licik, maka Ki Saudagar itu tertawa. Katanya “Aku bukan orang yang sedang mempertaruhkan harga diriku dalam satu perang tanding. Aku datang untuk menangkapmu dengan cara apa pun juga. Dengan cara yang paling licik pun tidak ada keberatannya. Apalagi yang mengatakan adalah kau, orang yang sedang mengalami kesulitan.

Pandan Wangi menggeram. Tetapi sebenarnyalah, keadaannya memang menjadi semakin sulit. Meskipun kedua orang pengawal itu tidak mempunyai kelebihan apa pun juga dibandingkan dengan Pandan Wangi, tetapi bersama-sama dengan Ki Saudagar, maka mereka terasa sangat banyak mengganggu pemusatan perlawanan Pandan Wangi.

Dalam pada itu, ternyata bahwa semakin lama, Pandan Wangi yang telah mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatannya itu pun menjadi semakin banyak menitikkan keringat, sehingga daya perlawanannya pun menjadi semakin surut. Meskipun kesulitan demi kesulitan masih dapat diatasi, tetapi kesulitan itu datang semakin sering.

Ketika kelelahan mulai menjamah Pandan Wangi yang terpaksa mengerahkan segenap kemampuannya untuk melawan tiga orang yang akan menangkapnya itu, maka perlawanannya pun mulai kehilangan banyak kesempatan. Serangan-serangan Ki Saudagar yang memiliki ilmu yang luar biasa, sehingga kakinya seakan-akan telah terisi dengan kekuatan yang berlipat-lipat, semakin sering menyusup menembus pertahanannya, sedangkan Pandan Wangi sendiri tidak banyak mempunyai kesempatan untuk menyerang.

Dalam puncak kesulitannya, maka serangan kaki Ki Saudagar meluncur mengarah ke lambung Pandan Wangi. Dengan menghentakkan sisa kekuatannya, Pandan Wangi yang tidak sempat menghindar, justru telah memukul kaki lawannya. Satu kekuatan ganda telah menahan serangan kaki itu, sehingga kaki Ki Saudagar itu tergeser. Bahkan Ki Saudagar yang terdorong surut, segera meloncat untuk memperbaiki keseimbangannya. Namun Pandan Wangi tidak sempat menyerangnya dari tempatnya dengan serangannya yang berjarak karena kedua orang pengawal Ki Saudagar bersama-sama telah menyerangnya dari dua arah.

Pandan Wangi sempat menghindari serangan yang datang dari salah seorang pengawal itu, dan kemudian justru menghantam serangan pengawal yang lain, sehingga orang yang membentur kekuatan ganda itu telah terlem¬par dan jatuh berguling. Namun pada saat yang bersamaan, Pandan Wangi pun telah kehilangan kesempatan untuk menghindar mau pun menangkis serangan Ki Saudagar yang datang dengan kecepatan yang luar biasa menghantam lambungnya.

Pandan Wangi lah yang kemudian terlempar dan jatuh terguling di pasir tepian. Sambil menyeringai menahan sakit Pandan Wangi berusaha untuk melenting berdiri. Tetapi pada saat kakinya berpijak di atas pasir, pengawal Ki Saudagar yang seorang telah menghantamnya pula dengan serangan kaki menyamping mengenai dadanya. Pandan Wangi masih berusaha melindungi dadanya dengan tangannya, tetapi ia terlambat, sehingga serangan kaki itu telah menembus pertahanannya menghantam dadanya.

Pandan Wangi terguncang. Tetapi ia masih dapat bertahan atas keseimbangannya, sehingga Pandan Wangi masih tetap tegak. Namun serangan berikutnya adalah serangan kaki Saudagar sendiri langsung menghantam punggung.

Pandan Wangi jatuh terjerembab. Kaki Ki Saudagar yang mempunyai kekuatan yang luar biasa itu, telah membuat nafas Pandan Wangi menjadi sesak. Isi dadanya seakan akan telah dirontokkan oleh pukulan di punggungnya itu.

Namun Pandan Wangi masih berusaha untuk berguling. Tetapi ketika ia berusaha untuk bangkit, maka niat itu pun telah diurungkannya. Tiba-tiba saja ujung sebilah pedang telah melekat di dadanya, sementara Ki Saudagar berjongkok di sampingnya. “Pengecut”, geram Pandan Wangi.

“Sudah aku katakan”, jawab Ki Saudagar. “aku tidak sedang mempertaruhkan harga diriku. Apa pun yang kau sebut, aku tidak berkeberatan.”

Pandan Wangi yang marah itu justru tidak dapat berkata apa pun juga. Ketegangan yang sangat telah mencengkam jantungnya. Sementara itu ia melihat kedua pengawal Ki Saudagar itu berdiri dengan sangat letihnya di belakang Ki Saudagar yang sedang berjongkok.

“Kau sekarang berada dalam kekuasaanku,” desis Ki Saudagar, “ia tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi perempuan binal.”

Pandan Wangi tidak dapat berbuat apa-apa. Pedang Ki Saudagar telah melekat di dadanya. Seandainya yang memegang pedang itu bukan seorang yang berilmu tinggi, maka Pandan Wangi masih mempunyai kemungkinan untuk berbuat sesuatu. Tetapi Ki Saudagar itu pun seorang yang mumpuni sehingga jika ia mencoba untuk melakukan satu tindakan yang mencurigakan, maka pedang itu akan dapat menghunjam di dadanya.

Karena itu, Pandan Wangi berusaha untuk mengekang diri. Betapa pun kemarahan dan kebencian bergejolak di dalam dadanya, namun ia masih dapat mempergunakan akalnya. Ia harus tetap hidup sebelum terbuka satu kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Karena itu, maka Pandan Wangi itu pun justru dengan lemahnya telah terbaring diam di tepian. Sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa perempuan itu akan menghentakkan diri untuk berusaha terlepas dari kekuasaan Ki Saudagar.

Tetapi ternyata Ki Saudagar itu tertawa sambil berdesis jangan berpura-pura anak manis. Kau kira, aku dapat menjadi lengah melihat sikapmu yang seakan-akan berputus asa itu? Aku mengerti, bahwa pada saat kau akan meloncat dan dengan pukulan gandamu kau akan membebaskan diri. Tetapi segala usahamu itu tidak ada gunanya.

“Aku tahu” jawab Pandan Wangi, “karena segala usahaku tidak akan ada gunanya, maka aku tidak akan berusaha berbuat apa-apa. Tetapi aku masih dapat menunggu kedatangan orang-orang Sangkal Putung bersama suamiku. Kau selanjutnya akan dicincang di tepian ini bersama kedua orang pengawalmu yang tidak mampu berbuat apa-apa itu, selain mengeluh.”

“Jangan bermimpi. Suamimu tidak akan berani melangkah turun dari atas tebing itu. Selangkah ia turun, maka pedangku ini sudah menghunjam ke dadamu.” geram Ki Saudagar.

Pandan Wangi tidak menjawab. Ia memang merasa cemas, bahwa suaminya akan terpengaruh oleh sikap lawannya, yang mempergunakan dirinya sebagai perisainya.

“Sekarang bangkitlah,” berkata Ki Saudagar, “perlahan-lahan. Kau harus segera berdiri dan berjalan menurut perintahku.”

“Kau memang bodoh” berkata Pandan Wangi-kita akan menjadi tontonan.

“Apa salahnya?” sahut Saudagar itu.

“Pakaianku basah. Aku harus berganti pakaian” gumam Pandan Wangi kemudian.

“Jangan main-main perempuan cantik. Kau sangka aku tidak tahu, bahwa kau sedang mencari kesempatan,” Ki Saudagar itu tertawa, “sekarang kau harus berjalan dalam pakaianmu yang basah dan kotor oleh pasir tepian. Tetapi itu adalah salahmu sendiri. Aku sudah memberi kesempatan sebelumnya. Tetapi kau menolak. Bahkan kau telah memberi kesempatan kepada gadis yang ingin aku bawa pula itu untuk lari dan memberikan laporan kepada suamimu.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Ki Saudagar itu tidak mudah untuk dikelabuhinya. Ia cukup cerdik menangkap siratan niat Pandan Wangi.

Karena itu, Pandan Wangi tidak dapat berbuat sesuatu. Perlahan-lahan ia pun bangkit berdiri. Sementara Ki Saudagar yang sudah berdiri pula, tetapi mengacungkan pedangnya ke dada Pandan Wangi.

“Sekarang kita berangkat berkata Ki Saudagar.

“Kemana?” bertanya Pandan Wangi.

“Menurut perintahku. Kita akan berjalan ke Utara-berkata Ki Saudagar.

Pandan Wangi termangu-mangu. Ki Saudagar yang kemudian berada di belakangnya, mengacukan ujung pedangnya ke punggung Pandan Wangi. Sambil menekankan ujung pedangnya ia berkata “Cepat. Mulailah melangkah.”

Tetapi ketika Pandan Wangi mulai melangkah, maka mereka pun terkejut ketika tiba-tiba saja terdengar suara di atas tebing “Tunggu.”

Ketika orang-orang yang berada di tepian itu berpaling, maka mereka kelihatan Swandaru, Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga berdiri termangu-mangu. Kemudian disusul oleh beberapa orang pengawal Sangkal Putung.

“Tetaplah di situ” berkata Ki Saudagar, “selangkah kalian turun, maka pedang ini akan menusuk ke dalam punggung perempuan cantik ini.”

“Tetapi kau tidak akan terlepas dari tangan kami” teriak Swandaru yang marah.

“Kau kira aku takut mati? Alangkah senangnya mati bersama sama perempuan cantik ini. Kami akan bersama-sama meniti pelangi yang berwarna warni naik ke surga yang paling indah.” jawab Ki Saudagar.

Swandaru menggeram. Sementara itu Kiai Gringsing pun berdesis.”Jangan tergesa-gesa Swandaru. Kita harus mencari jalan.

“Nah, jika demikian, maka silahkan. Siapakah yang akan turun dan melihat tubuh perempuan ini terkapar di tepian? Kemudian siapakah yang akan membunuh aku? Atau barangkali kalian ingin beramai-ramai melakukannya?” Ki Saudagar itu justru tertawa semakin keras.

Swandaru hampir tidak dapat menahan diri. Tetapi sekali lagi Kiai Gringsing bergumam “Hati-hati. Orang itu tidak sekedar bermain main. Ia akan dapat benar-benar membunuh Pandan Wangi.”

“Lalu, apakah yang akan kita lakukan?” Swandaru menjadi tidak sabar.

“Kita harus mempergunakan otak kita,” jawab Kiai Gringsing, “mudah mudahan kita menemukan suatu cara. Tetapi tidak dengan tergesa-gesa. Kita harus berusaha mempertahankan keadaan ini. Pandan Wangi harus tetap hidup.”

Swandaru menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih tetap berdiri di tempatnya. Tubuhnya justru menjadi gemetar oleh kemarahan yang mencengkam.

Tiba-tiba saja ia berteriak, “Jika kau laki-laki. Aku tantang kau berperang tanding. Jika aku kalah, perlakukan Pandan Wangi sesuai dengan rencanamu.”

Tetapi jawaban Ki Saudagar memang menyakitkan hati. Dengan nada tinggi ia menjawab “Aku bukan seorang kesatria yang tahu akan harga diri. He, kau suami perempuan cantik ini bukan? Nah, jika demikian, dengarlah. Aku ingin membawa perempuan ini pergi. Jika kau akan mengikutinya, aku tidak keberatan. Tetapi ajak gurumu yang bernama Kiai Gringsing. Ia telah membunuh guruku. Aku harus

membalas sakit hati dan penghinaan atas perguruanku. Aku tidak peduli cara apa yang dapat aku lakukan.”

Swandaru menggeram. Tetapi Kiai Gringsing berkata “Sudahlah. Ia tidak akan dapat kau ajak berbicara. Baiklah kita ikuti saja kehendaknya.

“Tetapi bagaimana dengan Pandan Wangi ?” desis Swandaru.

“Kita akan berusaha. Mungkin masih ada kesempatan” jawab Kiai Gringsing.

Swandaru menjadi semakin tegang. Tetapi ternyata orang yang mengancam isterinya itu seakan-akan tidak memperhatikannya. Dengan ujung pedangnya ia mendo¬rong Pandan Wangi sambil berkata “Marilah anak manis. Kita memang harus berjalan-jalan menyusur sungai ini. Jika terpaksa kita menjadi tontonan, apaboleh buat.”

Pandan Wangi, menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat menolak. Seperti Kiai Gringsing ia berpendapat, bahwa ia harus tetap hidup jika ia ingin mendapatkan kesempatan.

“Cepat sedikit” Ki Saudagar itu menekan punggung Pandan Wangi dengan pedangnya. Lalu katanya kepada orang-orang yang berada di atas tebing “Marilah. Siapa yang akan ikut bersamaku. Tetapi tidak lebih dari Swandaru dan gurunya.”

Swandaru mengumpat didalam hati. Kemarahannya telah membuat tubuhnya gemetar. Tetapi ia benar-benar harus berusaha untuk menahan diri.

Dalam pada itu, maka Pandan Wangi pun mulai melangkah. Sementara itu Ki Saudagar pun berkata kepada kedua pengawalnya “Amati orang-orang di atas tebing itu. Jika di antara mereka ada yang mencurigakan, beri aku isyarat. punggung yang kuning ini akan segera berlubang oleh ujung pedangku. Beta pun sayangnya, tetapi apaboleh buat.”

“Gila.” geram Pandan Wangi.

Tetapi Ki Saudagar itu hanya tertawa saja. Bahkan Katanya, “Aku telah kehilangan Wuni. Kau akan menjadi gantinya setelah aku membunuh guru suamimu itu.”

Meskipun dada Pandan Wangi bagaikan meledak, namun ia tidak berbuat apa-apa. Ia melangkah saja di tepian. Kemudian melangkah di antara bebatuan. Namun Pandan Wangi itu benar-benar berusaha untuk tidak melakukan satu perbuatan yang mencurigakan. Bagaimanapun juga pada suatu saat ia berharap untuk mendapatkan kesempatan.

Ki Saudagar itu berjalan di belakangnya. Ujung pedangnya masih selalu melekat di punggung Pandan Wangi. Sementara itu di atas tanggul, Swandaru, Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga berjalan mengikutinya.

“Satu perjalanan yang mungkin tidak menyenangkan.” berkata Ki Saudagar. Namun ia pun kemudian berteriak “Suruh para pengawal itu kembali. Jika mereka masih saja mengikuti aku, maka aku tidak bertanggung jawab atas keselamatan Pandan Wangi.”

“Anak setan” geram Swandaru.

Namun Kiai Gringsing lah yang kemudian berkata kepada para pengawal itu “Tinggallah. Biarlah hal ini kami selesaikan, demi keselamatan Pandan Wangi.”

Para pengawal itu termangu-mangu. Tetapi ketika mereka melihat wajah Kiai Gringsing yang bersungguh-sungguh, maka mereka pun kemudian berhenti.

“Apa yang dapat kita lakukan?” desis salah seorang di antara para pengawal.

“Aku tidak tahu-sahut yang lain” mudah mudahan Kiai Gringsing dapat memecahkan kesulitan ini.

Dengan jantung yang berdegupan, maka para pengawal itu pun kemudian hanya dapat melihat Swandaru melangkah dengan tubuh gemetar oleh kemarahan yang memuncak, diikuti oleh Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga.

Beberapa saat mereka berjalan. Tetapi akhirnya Swandaru mengalami kesulitan. Di atas tebing telah tumbuh gerumbul-gerumbul pandan, sehingga Swandaru tidak dapat lagi mengikutinya dari atas tebing. Karena itu, maka ia pun telah meluncur turun ke tepian.

“Orang itu meloncat turun” teriak salah seorang pengawal Ki Saudagar.

Tetapi Ki Saudagar tertawa. Katanya, “Biarlah mereka mengikut kita. Agaknya mereka tidak dapat berjalan di atas tanggul itu.”

Jawaban itu membuat dada Swandaru semakin panas. Tetapi ia tidak dapat menuangkannya. Justru karena itu, maka rasa-rasanya dadanya itu akan retak karenanya.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga pun telah turun pula dan berjalan di tepian yang semakin sempit. Ketika sungai itu kemudian berkelok, maka mereka sudah harus berjalan menyusuri air sungai yang mengalir di antara batu-batu.

Beberapa saat kemudian, ketika mereka sampai di tempat yang sulit dicapai oleh seseorang, maka Ki Saudagar itu pun berkata, “Pandan Wangi. Berhentilah.”

Pandan Wangi berhenti dengan dada yang berdebaran. Kemudian Ki Saudagar itu telah berputar dari balik punggung Pandan Wangi ia berdiri menghadap kepada Swandaru dan kedua orang tua yang mengikutinya, yang berhenti beberapa langkah daripadanya.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat melubangi punggung Pandan Wangi” berkata Ki Saudagar jika terjadi sesuatu atas kulit perempuan yang halus ini, maka kalianlah yang bertanggung jawab.

Swandaru hanya dapat menggeretakkan giginya.

“Nah, Ki Sanak,” berkata Ki Saudagar, “agaknya memang sudah sampai saatnya, dendamku akan dapat tertumpahkan. Kematian guruku telah menyiksaku siang dan malam. Karena itu, maka adalah kebetulan sekali aku bertemu dengan Pandan Wangi tanpa seorang pengawal pun di pinggir sungai ini, ketika ia sedang mencuci pakaiannya.”

Jilid 178

TIDAK seorangpun yang menyahut. Semuanya terdiam dengan ketegangan yang menghimpit dada.

Dalam pada itu, maka terdengar suara Ki Sudagar”Nah, marilah. Aku minta orang yang telah membunuh guruku untuk maju beberapa langkah.”

“Aku yang membunuh gurumu”geram Swandaru. Tetapi Ki Sudagar itu tertawa.

Katanya”Jangan mengigau. Guruku akan mampu memecahkan kepalamu dengan ujung jarinya. Kau sangka aku terlalu bodoh untuk mempercayai kata-katamu itu?”

Kiai Gringsing menggamit Swandaru yang hampir tidak mampu menahan diri.

Sementara itu, maka gurunya itupun melangkah mendekati sambil berkata”Baiklah. Aku tidak akan ingkar.. Jika benar gurumu terbunuh di peperangan, maka akulah yang telah membunuhnya.”

“Bagus”desis Ki Sudagar”aku akan minta kau maju lagi beberapa langkah Kiai.”

Kiai Gringsing tidak mau melakukan kesalahan yang akan dapat mencelakakan Pandan Wangi. Karena itu, maka iapun telah melangkah maju beberapa langkah mendekati Ki Sudagar. Tetapi Ki Sudagar justru menarik Pandan Wangi untuk mundur beberapa langkah sambil berkata”Berhenti disitu.”

Kiai Gringsingpun berhenti di tempatnya. Dengan ragu-ragu ia memandang Ki Sudagar yang memegangi lengan Pandan Wangi sambil mengancam punggungnya dengan pedang.

“Apa maumu Ki Sanak?”bertanya Kiai Gringsing.

“Kiai”berkata Ki Sudagar”sayang, bahwa pertemuan kita kali ini bukannya satu pertemuan yang ramah. Tetapi aku akan mohon agar Kiai sudi menunduk sebentar. Aku ingin memenggal kepala Kiai dengan pedangku ini.”

Wajah Kiai Gringsing dengan serta merta telah berubah. Bahkan Swandaru telah mengumpat sambil berkata”Kau sudah gila.”

“Ya. Aku memang sudah gila. Sejak guruku meninggal, aku memang menjadi gila.

Tetapi setelah aku membunuh orang yang telah membunuh guruku, maka aku akan segera sembuh.”jawab orang itu.

Swandaru menghentakkan tangannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika Ki Sudagar itu berkata”Jangan menyebabkan isterimu ini terbunuh disini.”

Swandaru terdiam. Tetapi giginya gemeretak dan dadanya bagaikan meledak.

Tetapi Kiai Gringsing sendiri menarik nafas dalam-dalam sambil berkata”Kau aneh Ki Sanak, apakah kau kira seseorang akan dengan begitu mudahnya menyerahkan kepalanya?”

“Aku tahu Kiai. Tetapi terserahlah kepada Kiai. Jika Kiai berkeberatan, maka biarlah Pandan Wangi sajalah yang akan mati disini. Aku akan dapat membunuhnya, atau barangkali ada cara lain. Aku bawa saja Pandan Wangi kemana aku suka. Jika kalian menghalangi, maka apaboleh buat. Perempuan ini terpaksa mati ditepian ini.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Swandaru rasa-rasanya ingin meloncat menerkam orang yang telah mengancam Pandan Wangi dengan pedangnya itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing itupun berkata”Jika kau tidak memberikan pilihan lain, apaboleh buat Ki Sanak. Kau dapat membunuh aku. Tetapi jangan berbuat sesuatu atas Pandan Wangi.”

“Jangan Kiai”Pandan Wangilah yang menjawab”biarkan saja aku dibunuh disini.

Tetapi Kiai jangan menyerah.”

“Pandan Wangi”potong Swandaru yang dalam keseimbangan. Ia benar-benar menjadi bingung. Ia tidak ingin kehilangan gurunya atau Pandan Wangi. Tetapi orang yang mengancam Pandan Wangi itu tidak mau memberikan pilihan lain. Gurunya atau Pandan Wangi.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsinglah yang berkata”Biarlah orang itu membunuhnya. Aku tidak akan melawan.”

“Jangan”geram Swandaru.

“Tidak ada pilihan lain Swandaru. Aku sudah tua. Aku sudah terlalu lama hidup dan makan pahit asamnya kehidupan. Sedangkan Pandan Wangi masih muda. Ia masih akan menikmati kehidupan yang panjang.”berkata Kiai Gringsing.

“Jangan percaya kepada orang ini”berkata Pandan Wangi”seandainya ia membunuh Kiai, ia masih juga dapat berbuat curang.”

“Tentu tidak Pandan wangi”berkata Kiai Gringsing”kita akan minta jaminannya. Ia akan melepaskan kau lebih dahulu sebelum ia memenggal leherku. Dengan demikian, maka keselamatanmu akan terjamin.”

Tetapi Ki Sudagar itu tertawa. Katanya”Aku bukan anak yang dungu. Begitu aku melepaskan Pandan Wangi, maka begitu ia menyerangkan dengan tenaga gandanya.

Disusul dengan lontaran suaminya dan gurunya.”

“Jadi bagaimana menurut kehendakmu?”bertanya Kiai Gringsing.

Tiba-tiba saja orang itu mengerutkan keningnya.

Sejenak ia merenung. Sementara itu Kiai Gringsing berkata”Apakah kau akan memerintahkan salah seorang pembantumu itu untuk memenggal leherku?”

“Tidak. Aku ingin membalas dendam dengan tanganku sendiri”jawab orang itu dengan serta merta.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya”Jadi kau akan melepaskan Pandan Wangi sebelum kau melakukannya?”

Ki Sudagar termangu-mangu. Namun kemudian katanya”Kedua orang pengawalku akan mengawasi Pandan Wangi. Akulah yang akan mememggal kepala Kiai Gringsing yang namanya menggetarkan bumi Pajang dan Mataram. Aku akan dapat berceritera kepada anak cucuku kelak, bahwa yang telah membunuh Kiai Gringsing adalah Ki Sudagar Branawangsa.”

“Satu kelicikan yang paling gila”geram Swandaru.

“Jangan berbicara tentang kelicikan. Aku tidak akan ingkar jika kau mengatakan bahwa aku orang yang sangat licik, pengecut dan cacat apa lagi. Tetapi nyatanya, akulah, Ki Sudagar Branawangsa, yang telah membunuh gurumu.”

Kemarahan yang memuncak rasa-rasanya justru telah menyumbat keorngkongannya. Swandaru rasa-rasanya tidak dapat berbicara apa-apa lagi, selain gemeretak giginya sajalah yang terdengar.

Namun sementara itu Kiai Gringsing berkata”Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak berkeberatan untuk menggantikan Pandan Wangi yang sekarang sudah kau kuasai. Tetapi aku memerlukan jaminan bahwa Pandan Wangi tidak akan mengalami kesulitan lagi sepeninggalanku.”

“Aku akan memenggal lehermu. Kemudian, aku akan melepaskan Pandan Wangi”sahut Ki Sudagar.

“Tidak”Pandan Wangilah yang menyahut”jangan percaya. Sebaiknya Kiai jangan mengorbankan diri. Apapun yang terjadi, aku tidak akan dilepaskannya

“Diam kau” bentak Ki Sudagar sambil menekankan ujung”pedangnya.”Jangan membuat aku semakin marah, sehingga aku akan dapat berbuat apa saja yang semakin menyulitkanmu.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ketegangan menjadi semakin menekan.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsinglah yang berkata”Sudahlah. Biarlah aku terima keputusannya. Aku masih percaya bahwa orang itu masih mempunyai sedikit kejujuran didalam hatinya. Seandainya ia benar-benar memenggal leherku, maka ia tentu akan melepaskan Pandan Wangi.”

“Tidak mungkin”teriak Swandaru”ia justru akan menuntut yang lain lagi. Ia tidak akan berani menyerahkan Pandan Wangi, karena aku masih akan dapat membunuhnya. Ia tentu masih akan mempergunakannya sebagai perisai.”

“Nah, jika demikian terserah kepada kalian. Apa yang akan kalian lakukan? Sudah aku katakan, jika kalian tidak menurut perintahku, maka Pandan Wangi akan aku bunuh, meskipun aku sadar bahwa akibatnya akupun akan mati. Tetapi sudah aku katakan, mati bersama perempuan cantik adalah menyenangkan sekali.”jawab saudagar itu.

“Tutup mulutmu”Swandaru berteriak semakin keras.

Tetapi saudagar itupun tertawa semakin keras”Kau dapat menjadi gila karenanya.”

Swandaru benar-benar tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Namun sementara itu sekali lagi Kiai Gringsing berkata”Jika kita tetap pada sikap kita masing-masing, maka persoalan ini tidak akan berkesudahan. Karena itu, biarlah ia membunuh aku.

Mungkin dengan demikian akan dapat dicapai satu penyelesaian yang baik dengan sepeninggalku.”

Swandaru masih akan menjawab. Tetapi Kiai Jaya-raga yang sejak semula hanya berdiri membeku saja, telah menggamit Swandaru sambil berkata”Memang tidak ada pilihan lain.”

Swandaru memandang Kiai Jayaraga dengan sorot mata yang bagaikan membakar.

Sepercik perasaan yang asing telah melonjak didalam hatinya.”Jangan-jangan Kiai

Jayaraga ini juga berharap agar Kiai Gringsing tersingkir. Dengan demikian tidak akan

ada lagi orang yang dapat mengalahkannya.”

Tetapi Swandaru memang tidak, melihat kemungkinan lain yang dapat dilakukan.

Pandan Wangi benar-benar telah dikuasai oleh orang-orang yang dibakar oleh dendam

karena kematian guru Ki Sudagar itu.

Dalam keragu-raguan itu, maka sekali lagi Kiai Gringsing berkata”Silahkan Ki Sanak.

Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Aku akan menundukkan kepalaku dan pedangmu

akan dapat memenggalnya.”

“Jangan”teriak Pandan Wangi. Namun ujung pedang Ki Sudagar justru menekannya.

Demikian tiba-tiba sehingga Ki Sudagar itu kurang dapat memperhitungkannya. Karena

itulah, maka ternyata bahwa punggung Pandan Wangi telah tergores oleh ujung pedang

itu, sehingga darahpun mulai mengalir.

Pandan Wangi mengatupkan giginya rapat-rapat. Ia merasa punggungnya menjadi pedih. Bahkan kemudian diluar sadarnya, tangannya meraba sesuatu yang hangat meleleh dipunggungnya itu.

“Bukan salahku”geram Ki Sudagar”sudah aku katakan. Jangan.melakukan sesuatu yang dapat menyakiti dirimu sendiri.”

Betapapun kemarahan membakar setiap dada, tetapi mereka memang harus menahan diri. Apalagi ketika mereka melihat, dari punggung Pandan Wangi benar-benar telah meleleh darah.

“Sekarang, jangan membuang waktu lagi p-berkata Kiai Gringsing”siapa yang akan memenggal leherku, lakukan. Aku sudah tidak mempunyai pertimbangan apa-apa lagi.”

Ki Sudagar memandang Kiai Gringsing itu sejenak. Namun kemudian terdengar ia tertawa”Alangkah senangnya jika guru melihat kebingungan orang tua yang putus-a&a ini.Cepat, berjongkoklah.”Iapun segera berjongkok sambil mengatupkan telapak tangannya di|da danya.

Ki Sudagar itupun kemudian berkata kepada kedua pembantunya”Cepat. Kemarilah. Jaga perempuan ini baik-baik. Lekatkan ujung pedang kalian dipunggung perempuan ini. Jika ia melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan keributan, maka kalian dapat menhehtikannya dengan ujung pedang kalian. Tetapi…………….

“Ki Sadagar itu menjadi ragu-agu. Lalu katanya”Jangan sampai perempuan itu mati. Aku masih memerlukannya untuk menyelesaikan suaminya dan dengan demikian aku akan selamat keluar dari lembahh ini.”

“Licik, gila”Swandaru mengumpat-umpat.

Tetapi Ki Sudagar itu hanya tertawa saja. Bahkan ditariknya lengan Pandan Wangi dan melekatkan pedangnya dileher perempuan itu”Aku dapat menyembelihnya seperti ayam.”

Swandaru menggeram. Rasa-rasanya ia menjadi gila menghadapi persoalan itu.

Demikianlah, maka kedua orang pengawal Ki Sudagar itupun kemudian telah berdiri di belakang Pandan Wangi. Keduanya telah mengacungkan ujung senjata mereka melekat dipunggung Pandan Wangi sebagaimana dilakukan oleh Ki Sudagar sebelum Ki Sudagar meletakkan tajam pedangnya di leher Pandan Wangi.

Dalam pada itu/maka Kiai Gringsingpun telah menem patkanl dirinya .pengan sikap pasrah ia menunggu apa yang dilakukan oleh Ki Sudagar yang licik itu.

Dalam pada itu, maka Ki Sudagar itupun berkata kepada kedua
pengawalnya"Jagalah dengan hati-hati perempuan itu. Ia dapat menjadi binal jika kalian
lengah. Jika perempuan itu lepas dari tangan kalian, maka leher kalian aku penggal
seperti leher Kiai Gringsing yang sudah menjadi putus asa ini."
Kedua pengawalnya tidak menjawab. Tetapi mereka dengan sungguh-sungguh
memperhatikan pesan itu. Karena itu, maka ujung pedangnyapun sama sekali tidak
renggang dari tubuh Pandan Wangi.
Dalam pada itu, Ki Sudagarpun mulai melangkah mendekati Kiai Gringsing yang
sudah berjongkok. Sambil tertawa ia berkata"Nah, bukankah Ki Sudagar Branawangsa
benar-benar telah mampu melepaskan dendamnya atas kematian gurunya ? Ternyata
yang membunuh Kiai Gringsing, orang bercambuk yang paling disegani di-seluruh
Pajang,adalah Ki Sudagar Branawangsa."
Tidak ada seorangpun yang menyahut, selain yang terdengar hanyalah gemertaknya
gigi.Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja panasnya udara oleh terik sinar matahari mulai
dibayangi oleh kabut yang turun perlahan-lahan. Adalah tidak terbiasa, bahwa
dipanasnya matahari kabut turun didaerah Sangkal Pu-tung. Namun pada saat itu, kabut
benar-benar turun.
Kiai Jayaraga mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya ia melihat Kiai Gringsing
yang semula mengatupkan tangannya, ternyata tengah meraba pergelangan tangan
kirinya dengan tangan kanannya.
Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menunjukkan sikap apapun
juga, selain berdiri tegak.
Ki Sudagar memeperhatikan kabut yang turun diseki-tarnya itu sejenak. Namun
kemudian ia tidak memperhatikannya lagi. Diamatinya Kiai Gringsing yang berjongkok
itu sejenak. Kemudian ia masih sempat berpaling kepada Swandaru dan Kiai
Jayaraga"He, lihatlah. Gurumu akan mati"Lalu katanya kepada Kiai Jayaraga"
"He, apakah kau juga murid Kiai Gringsing atau saudara seperguruannya ?"
Kiai Jayaraga menggelang. Katanya"Bukan. Aku bukan apa-apanya. Aku tamu
dirumah angger Swandaru. Aku adalah pamannya."
"Bagus. Kau juga harus menyaksikan, bagaimana aku memenggal leher Kiai
Gringsing"Ki Sudagar itu tertawa.
Namun dalam pada itu, rasa-rasanya kabut disekitar-nya itu telah berputar
mengitarinya. Namun kabut itu-pun menjadi semakin tebal pula, sehingga jarak
pandangan mereka yang ada disungai itupun menjadi semakin terbatas.

Dalam keadaan itu, tiba-tiba saja Kiai Gringsing berdiri sambil berkata"Tunggu Ki Sanak. Apakah aku boleh memberikan pesan terakhirku kepada muridku ?"

Ki Sudagar termangu-mangu sejenak. Kabut itu membuatnya heran. Tetapi ia masih belum memperhatikan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi karena kabut itu. Semula ia menyangka, bahwa di Sangkal Putung, kabut memang sering turun, meskipun diteriknya matahari.

Karena itu, maka iapun masih membentak"Cepat, katakan"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ternyata ia tidak mengatakan apapun juga.

"Gila. Kau masih akan mempermainkan aku ? Cepat, berjongkok sebelum aku memberikan aba-aba untuk memenggal leher Pandan Wangi."teriak Ki Sudagar.

Namun Kiai Gringsing kemudian tersenyum. Katanya"Kau tidak dapat melihat Pandan Wangi lagi."

Ki Sudagar itu terkejut. Sebenarnyalah ketika ia berpaling, kabut yang tebal telah mengelilinginya. Bahkan Swandaru dan Kiai Jayaraga itupun rasa-rasanya telah lenyap dari penglihatannya.

"Yang ada didalam lingkaran ini hanyalah kau dan aku"desis Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, kedua orang yang melekatkan pedangnya dipunggung Panwan Wangi menjadi heran. Kabut itu bukan kabut sewajarnya. Kabut itu kemudian bagaikan putaran tirai yang membatasi mereka dengan Ki Sudagar yang berada dibelakang kabut itu bersama Kiai Gringsing.

Sejenak mereka termangu-mangu. Sehingga mereka kehilangan waktu sekejap pada tugas mereka mengamati Pandan Wangi.

Sebenarnyalah Pandan Wangi pernah melihat kabut seperti yang turun saat itu. Ia pernah melihat Agung Sedayu yang sedang bertempur di lingkari oleh kabut seperti itu, sehingga tidak seorangpun yang dapat melihat, apa yang terjadi didalamnya.

Karena itu, pada saat gawat itu Pandan Wangi mengerti, bahwa kabut itu turun atas kemampuan ilmu Kiai Gringsing yang sangat tinggi.

Karena itu, maka Pandan Wangi tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Selagi kedua orang yang menjaganya itu termangu-mangu, maka tiba-tiba saja Pandan Wangi telah berguling dengan kecepatan yang tinggi.

Kedua orang itu terkejut. Tetapi ketika mereka menyadari keadaannya, Pandan Wangi telah melenting berdiri diatas sebuah batu.

Terasa luka dipunggungnya itu menjadi sangat pedih. Tetapi ia tidak mau dibantai

oleh kedua pengawal Ki Sudagar itu, sehingga dengan demikian, maka iapun kemudian
sempat berloncatan menghindari serangan kedua orang yang menjadi ketakutan
kehilangan Pandan Wangi.
Dengan demikian, maka loncatan-loncatan Pandan Wangi itu telah memancing
kedua orang pengawal itu mengitari lingkaran kabut itu, sehingga akhirnya terlihat oleh
Swandaru dan Kiai Jayaraga.
"Aku disini kakang"panggil Pandan Wangi.
Darah Swandaru bagaikan menghentak kekepala. Tanpa berpikir lagi maka iapun
telah meloncat memburu Pandan Wangi yang telah berhasil melepaskan diri dari
ancaman ujung pedang kedua pengawal Ki Sudagar itu. Namun oleh kemarahan yang
memang sudah membakar jantungnya, Swandaru tidak sempat mengekang dirinya.
Demikian ia turun kearena, maka cambuknyapun telah berada ditangannya.
Ketika cambuknya itu meledak, maka terdengar keluh tertahan. Salah seorang
pengawal Ki Sudagar itu sama sekali tidak sempat menghindarinya. Meskipun ia
berusaha menangkis dengan pedangnya, tetapi ujung cambuk itu sempat mengeliat dan
mengoyak kulit dagingnya.
Pengawal Ki Sudagar itu tidak menduga sama sekali, bahwa akibat sentuhan ujung
cambuk Swandaru itu akan dapat meninggalkan bekas luka yang dalam pada kulit
dilengannya.
Namun dalam pada itu, maka pengawal yang lainpun telah meloncat pula. Dengan
garangnya ia mulai menyerang Swandaru. Sementara kawannya berusaha memperbaiki
keadaannya. Meskipun lengannya telah terluka, namun ia sama sekali tidak ingin
menyerahkan lehernya untuk dipenggal oleh Ki Sudagar, karena ia kehilangan Pandan
Wangi.
Tetapi yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Cambuk Swandaru itu meledak-ledak
dengan sangat dahsyatnya, sehingga rasa-rasanya kedua orang itu sama sekali tidak
mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu.
Dengan demikian maka kemarahan Swandaru yang tertumpah kepadanya, telah
membuat keduanya dalam keadaan yang sangat gawat.
Sementara itu kabut yang rapat telah menutupi Ki Sudagar yang ada didalamnya
bersama Kiai Gringsing.
Tidak seorangpun yang melihat apa yang telah terjadi,
sementara diluar putaran kabut itu, Swandaru bertempur dengan garangnya.

Cambuknya meledak-ledak bagaikan petir yang menyambar-nyambar, sementara ujung

cambuknya berputaran dan menyambar dari segala arah.

Didalam lingkaran kabut, Kiai Gringsing berdiri sambil tersenyum memandang Ki

Sudagar yang kebingungan. Ia merasa seakan-akan terkurung dalam satu tempat yang

tertutup. Bahkan ketika ia menengadahkan wajahnya kelangit, seakan-akan langit itupun

telah tertutup pula oleh kabut.

“Kiai, apa yang telah terjadi?”bertanya Ki Sudagar yang gelisah.

“Kita telah berada didalam satu tempurung raksasa yang terbuat dari kabut yang

putih pekat seperti ini.”jawab Kiai Gringsing.

“Jadi apa artinya ini?”bertanya Ki Sudagar.

“Tidak apa-apa.”jawab Kiai Gringsing pula”sekarang lakukanlah apa yang akan kau

lakukan. Kita akan segera lenyap bersama kabut putih ini. Tempurung ini akan segera

berubah menjadi semacam gelembung kabut yang akan membawa kita terbang dan

hanyut oleh arus angin yang kuat. Mungkin kita akan sampai ke pesisir selatan, tetapi

mungkin arah angin akan membawa kita kelereng Gunung Merapi.”Atau ketempattempat

lain yang tidak kita ketahui.”

Wajah Ki sudagar itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya”Persetan. Aku tidak

peduli. Kabut ini akan segera lenyap. Karena itu, sekarang menunduklah. Aku akan

memenggal lehermu.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya”Kau sudah kehilangan kesempatan. Pandan Wangi

sudah tidak lagi dikuasai oleh kedua orang pengawaimu itu.”

“Persetan. Mereka akan membunuh perempuan binal itu”Ki Sudagar hampir

berteriak.

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya”Dengarlah. Suara cambuk yang

terdengar itu adalah suara cambuk Swandaru. Karena itu, maka ia tentu baru bertempur

sekarang. Memang ada dua kemungkinan. Pandan Wangi sudah berhasil

membebaskan diri dari ancaman kedua orang pengawalmu itu, atau Pandan Wangi

sekarang sudah mati. Bagiku keduanya telah membawa akibat yang sama. Aku tidak

akan menundukkan kepalaku dan membiarkan kau membunuhku.”

“Licik. Kau sudah membohongi aku? Kau sudah berjanji untuk bersedia mati.”teriak Ki

Sudagar.

Tetapi Kiai Gringsing masih saja tertawa. Katanya”Aku bersedia mati demi

keselamatan Pandan Wangi. Bagaimana jika Pandan Wangi sekarang sudah mati dan dengan demikian maka suaminya menjadi sangat marah? Sebentar lagi kedua orang pengawalmu itupun akan mati pula."
"Gila"geram Ki Sudagar"kau sangka aku tidak dapat membunuhmu."
"Jangan menjadi kehilangan akal"berkata Kiai Gringsing"gurumu tidak dapat membunuh aku. Apalagi kau. Karena itu, menyerah sajalah."
"Aku bukan betina yang mudah berputus asa menghadapi orang setua kau sekarang ini. Bagaimanapun juga tinggi ilmumu, tetapi ketuaanmu tidak akan mampu lagi mendukung ilmumu."
"Baiklah"berkata Kiai Gringsing"sekarang, sebaiknya kita melihat, apa yang telah terjadi dengan Pandan Wangi."
Wajah Ki Sudagar itu menjadi tegang. Sementara itu Kiai Gringsing berkata"Kita tidak usah keluar dari lingkaran kabut ini. Biarlah kabutnya saja yang menyingkir dari kita."
Ki Sudagar tidak begitu mengerti maksud kata-kata Kiai Gringsing. Namun sejenak kemudian, ternyata kabut itu memang menjadi semakin tipis, sehingga perlahan-lahan pandangan mata Ki Sudagar dapat menembus dan melihat apa yang terjadi diluar putaran kabut itu.
Yang nampak kemudian olehnya adalah, bahwa Pandan Wangi telah berdiri diatas sebuah batu. Beberapa langkah daripadanya Kiai Jayaraga berdiri ter-mangu-mangu. Ternyata luka Pandan Wangi telah mendapat pengobatan dari Kiai Jayaraga sehingga telah menjadi pampat, sementara Swandaru masih bertempur dengan garangnya. Namun kedua orang pengawal Ki Sudagar itu sama sekali sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Keduanya ternyata telah terluka, sehingga tubuh mereka tidak saja menjadi basah oleh keringat, tetapi juga oleh darah.
Agaknya kemarahan Swandaru benar-benar tidak tertahankan, sehingga kedua orang yang bertempur melawannya itu tidak lagi mendapat kesempatan. Tubuh mereka
terluka silang melintang oleh ujung cambuk Swandaru yang meledak-ledak.
"Gila"geram Ki Sudagar"keduanya memang harus dipenggal kepalanya. Mereka telah melepaskan Pandan Wangi."
Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara Pandan Wangi"Kakang, sudahlah kakang. Keduanya akan mati jika kakang masih saja menyakiti tubuhnya yang sudah menjadi arang kran-jang itu."
"Aku akan membunuh mereka"geram Swandaru.
"Mereka hanya melakukan perintah" teriak Pandan Wangi kemudian.
Swandaru tertegun. Diamatinya kedua orang yang tubuhnya telah menjadi merah

oleh darah. Bahkan keduanya seakan-akan sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk dapat melawan, sehingga apabila Swandaru benar benar ingin membunuh, maka keduanya tidak akan dapat mengelak lagi.
Namun dalam pada itu, sekali lagi Pandan Wangi berkata"Keduanya hanya orang orang yang melakukan apa yang diperintahkan oleh tuannya."
Swandaru menggeram. Tiba:tiba saja ia berpaling. Dilihatnya Ki Sudagar yang sudah tidak lagi tertutup oleh kabut berdiri termangu-mangu.
"Nah, apa katamu?"desis Kiai Gringsing kemudian.
Ki Sudagar itulah yang kemudian menggeram. Bahkan dengan garangnya ia telah meloncat menyerang Kiai Gringsing.
Tetapi serangannya sama sekali tidak menyentuh sasaran. Meskipun nampaknya Kiai Gringsing tidak meloncat menghindar, tetapi dengan gerak yang sederhana ia telah berhasil luput dari ujung pedang Ki Sudagar.
Ki Sudagar itu mengumpat. Tetapi tiba-tiba saja ia berpaling kepada Swandaru sambil berkata"Swandaru, kau telah menuduh bahwa aku adalah seorang pengecut. Tetapi sekarang bagaimana dengan kau sendiri. Kau telah menantang aku untuk berperang tanding. Nah, jika kau benar benar laki-laki seperti yang kau katakan, maka marilah, kita lanjutkan. Aku terima tantanganmu."
"Persetan"geram Swandaru"kau benar-benar tikus yang licik dan pengecut. Ketika kau sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk melepaskan diri, maka kau mencoba mencari kemungkinan dan harapan. Tetapi aku tidak berkeberatan. Aku tetap menantangmu berperang tanding sebagaimana seorang laki-laki."
"Bagus"teriak Ki Sudagar"kesombonganmu akan membuatmu menyesal. Aku akan membunuhmu. Membunuh gurumu, dan sekaligus orang tua yang menyebut dirinya tamumu itu. Baru kemudian aku akan membawa Pandan Wangi ke rumahku."
Swandaru berdiri tegak dengan dada tengadah dianta-ra aliran air disela-sela bebatuan. Ketika ia berpaling kearah dua orang yang baru saja dilepaskannya, maka keduanya benar benar sudah tidak berdaya lagi. Dengan lemahnya keduanya'duduk melekat tebing bersandar batu padas.
"Kau akan mengalami nasib seperti kedua orang itu"berkata Swandaru sambil menunjukkan keduanya.
"Persetan. Keduanya memang sudah sepantasnya mati. Aku tidak memerlukan mereka lagi"geram Ki Sudagar.
Pandan Wangi yang berdiri diatas sebuah batu berkata"Ki Sudagar, menyerahlah. Mungkin kau akan mendapat perlakuan yang lebih baik dari yang kau perkirakan."

“Persetan”geram Ki Sudagar”kalian tidak boleh curang. Kalian telah membenci sifat licik dan pengecut. Karena itu, kalian tidak boleh menjadi licik dan pengecut. Aku dan Swandaru akan bertempur sebagaimana dalam perang tanding.”
“Sudah aku katakan, aku terima tantangan itu, meskipun kau ucapkan dalam keadaan yang tidak kau kehendaki sendiri. Seandainya kau mempunyai kesempatan lain, kau tidak akan melakukannya. Tetapi sekarang, marilah. Bersiaplah.”jawab Swandaru.
Ki Sudagar itupun kemudian segera bersiap. Ia memang merasa tidak mempunyai pilihan lain. Daripada ia mati dicekik oleh Kiai Gringsing dengan tanpa dapat melawan, karena gurunyapun tidak mampu menghadapinya, maka lebih baik baginya untuk menerima tantangan Swandaru berperang tanding. Dengan demikian maka ia masih mempunyai harapan.
Jika ia dapat mengalahkan Swandaru, maka ia akan keluar dari tempat itu dengan aman, sebagaimana yang dijanjikan oleh Swandaru, bahkan bersama Pandan Wangi. Kiai Gringsing tentu tidak akan melanggar perjanjian itu, menilik sifat-sifatnya sebagai seorang yang berilmu tinggi.
“Tetapi entahlah dengan Pandan Wangi sendiri”berkata Ki Sudagar itu didalam hatinya.
Dalam pada itu, baik Swandaru maupun Ki Sudagar sudah mempersiapkan dirinya. Ditangan Ki Sudagar tergenggam sebilah pedang, sementara Swandaru sudah bersiap dengan cambuknya.
Sejenak keduanya berdiri berhadapan, sementara Kiai Gringsing dan Pandan Wangi justru bergeser menjauh. Mereka benar-benar tidak ingin mencampuri perang tanding itu
dengan cara apapun juga, meskipun mereka sadar, bahwa Ki Sudagar itu adalah orang
yang sangat licik.
“Jika orang itu berbuat licik, barulah aku dapat turut campur”berkata Pandan Wangi didalam hatinya.
Demikianlah keduanya telah bersiap. Sekilas Ki Sudagar itu berpaling kepada kedua orang pengawalnya. Namun saat itu, Ki Sudagar sudah tidak dapat mengharapkan apaapa
lagi daripadanya. Kedua orang itu tidak akan dapat dalam waktu singkat memperbaiki keadaannya. Luka-luka mereka cukup parah, sehingga keduanya benarbenar
tidak dapat berbuat apa-apa lagi.
“Nah”geram Ki Sudagar”akhirnya aku akan dapat juga berhadapan dengan murid

orang yang telah membunuh guruku, seorang suami dari perempuan yang sangat cantik

yang telah dipergunakannya sebagai taruhan. Jika aku menang, maka akan mendapat

imbalan yang mahal sekali. Seorang perempuan yang sangat cantik.”

“Kau gila”potong Swandaru”kita akan bertempur.”

“Ya. Kita memang akan bertempur”jawab Ki Sudagar. Lalu”Tetapi taruhannya cukup

menarik bagiku. Karena itu, bersiaplah. Kau akan segera mati.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia mulai menggerakkan ujung cambuknya.

Sementara itu, Ki Sudagarpun telah memutar pedangnya pula.

Sejenak kemudian keduanya mulai bergeser. Ki Sudagar yang menyadari

kemampuan ilmu Swandaru dengan

melihat akibat pada kedua orang pengawalnya, menjadi sangat berhati-hati.

Ketika tiba-tiba saja cambuk Swandaru meledak, maka Ki Sudagar itu terkejut.

Suaranya bagaikan memecahkan selaput telinganya. Namun memang tidak ada pili-hen

yang lebih baik baginya daripada melawan cambuk itu.

Swandaru yang dibakar oleh kemarahan dan kebenciannya kepada Ki Sudagar itu

memang tidak mempunyai bayangan lain kecuali menghancurkannya sampai lumat.

Tetapi Ki Sudagar memang mempunyai kelebihan pada kekuatan kakinya. Dengan

mempergunakan tenaga cadangannya, maka Ki Sudagar mampu melenting seperti

bilalang. Bahkan jika serangan kakinya itu sempat menyentuh lawannya, maka

serangan itu merupakan serangan yang sangat berbahaya.

Pandan Wangi termangu mangu melihat keduanya mulai bertempur. Ia tidak sempat

memberitahukan kepada Swandaru tentang kemampuan kaki lawannya. Namun

kemudian Pandan Wangipun berharap, bahwa Swandaru yang memiliki ketajaman

pengamatan tentang lawannyapun akan dapat mengetahui dengan sendirinya.

Demikianlah, maka pertempuran antara kedua orang yang masing masing dilambari

dengan dendam dan kebencian itu telah terjadi dengan sengitnya disebuah sungai yang

tidak begitu besar. Keduanya berloncatan menyerang dan menghindar. Cambuk

Swandaru berputar dan meledak bagaikan petir diudara. Namun dalam pada itu,

lawannya ternyata memiliki kemampuan menghindar dengan kecepatan yang tidak

diduga oleh Swandaru.

Namun sebagaimana diharapkan oleh Pandan Wangi, akhirnya Swandaru sempat

melihat kelebihan dari lawannya. Setiap kali lawannya mampu menyerang demikian

cepatnya namun kemudian menghindar demikian cepatnya pula. Ternyata lawannya itu

mampu melangkah dengan loncatan-loncatan yang sangat panjang. Berlipat dengan
kemampuan loncatan orang kebanyakan.

Karena itulah, maka Swandarupun harus menyesuaikan diri dengan kemampuan
lawannya, agar ujung cambuknya dapat menjangkau tubuh lawannya.

Tetapi lawannyapun bukannya tidak berperhitungan. Ketika ia menyadari, bahwa
Swandaru melihat kelebihannya, maka Ki Sudagar itupun menjadi semakin berhati-hati.

Namun dengan demikian, serangan-serangannya justru menjadi kian berbahaya. Tibatiba
saja ia melenting dengan pedang terjulur, namun demikian ujung cambuk Swandaru
meledak, maka Ki Sudagar itu dengan cermat memperhitungkan ledakkan ujung
cambuk lawannya. Demikian cambuk itu meledak, maka demikian cepatnya ia melenting
menyerang.

Swandaru mula mula tidak menyangka bahwa lawannya akan mempergunakan
kesempatan yang demikian. Ketika ia mendapat serangan dengan ujung pedang,
Swandaru sempat merendahkan dirinya, justru sambil mengayunkan cambuknya
mendatar. Tetapi lawannya sempat pula melenting tinggi-tinggi. Swandaru tidak mau
kehilangan kesempatan. Ketika lawannya menjejakkan kakinya, Swandaru telah
menyerangnya pula. Tetapi ketika cambuknya meledak, lawannya telah meloncat
mundur. Swandaru yang marah itu berusaha untuk meloncat memburunya, tetapi yang
terjadi benar benar sangat mengejutkannya.

Demikian Swandaru meloncat, maka Ki Sudagar itupun telah melenting menyerang.
Dengan demikian maka keduanya seolah-olah telah berloncatan untuk saling
berbenturan.

Swandaru melihat ujung pedang lawannya mengarah kedadanya selagi ia meloncat,
maka iapun harus dengan cepat berbuat sesuatu. Lawannya yang bagaikan terbang itu
meluncur dengan cepat dan dengan kekuatan yang luar biasa.

Yang diperhatikan oleh Swandaru adalah justru ujung pedang itu. Karena itu, maka
iapun telah memutar cambuknya dan berusaha untuk membelit ujung pedang lawannya
dengan pukulan sendai pancing.

Usahanya tidak seluruhnya berhasil. Tetapi sentuhan. ujung cambuknya berhasil
merubah arah pedang lawannya. Tetapi loncatan yang mendorong Ki Sudagar itu masih
tetap membentur Swandaru dengan kekuatan yang luar biasa.

Demikian besarnya kekuatan benturan itu, sehingga Swandaru ternyata telah
terlempar beberapa langkah surut. Demikian ia jatuh ditanah, maka iapun segera

berguling dan melenting berdiri. Namun rasa-rasanya kepalanya menjadi pening. Untunglah, bahwa oleh benturan itu, Ki Sudagarpun telah terdorong selangkah surut. Meskipun ia tidak terjatuh, namun Ki Sudagar itupun harus mempertahankan keseimbangannya agar ia dapat tetap tegak berdiri.
Swandaru mengumpat didalam hatinya. Ia menjadi semakin yakin akan kekuatan kaki lawannya. Sehingga karena itu, maka Swandarupun harus memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, setiap kemungkinan yang dapat terjadi karena kaki lawannya yang luar biasa itu.
Tetapi kemampuan mempergunakan cambuk bagi Swandaru telah benar benar meyakinkan. Kemarahan yang menghentak-hentak didadanya telah membuatnya tidak mengekang diri. Dengan demikian, maka sejenak kemudian, Swandarupun telah mulai dengan serangan serangannya kembali.
Dalam puncak kekuatannya, cambuk Swandaru benar-benar membuat lawannya menjadi berdebar-debar. Serangan Swandaru yang berhasil dihindari lawannya telah mengenai tebing sungai. Akibatnya benar benar dahsyat. Batu-batu padas ditebing sungai itu telah rontok berguguran.
Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kekuatan Swandaru yang tersalur diujung cambuknya benar benar mendebarkan. Bukan saja tebing sungai yang menjadi berguguran, tetapi batu-batu hitampun telah pecah terbelah
oleh ujung cambuk Swandaru yang berkarah baja.
Ki Sudagar yang melihat kemampuan cambuk Swandaru itu menjadi semakin berdebaran. Meskipun ia mempunyai kemampuan melenting melampaui kecepatan gerak Swandaru, tetapi ujung cambuk Swandaru itu bagaikan selalu memburunya. Putaran ujung cambuk itu rasa-rasanya menjadi semakin lama semakin mengerikan. Beberapa saat kemudian, maka ruang gerak Ki Sudagar itupun seakan akan menjadi semakin sempit. Dengan dahsyatnya ujung cambuk Swandaru itu memburunya kemanapun Ki Sudagar berloncatan dengan kekuatan kakinya yang luar biasa. Namun dalam pada itu, kemampuan Swandarupun benar-benar mengagumkan.
Meskipun Swandaru tidak mempunyai kemampuan sebagaimana dimiliki oleh Pandan Wangi, dengan melontarkan pukulan dari jarak tertentu serta sentuhan serangan mendahului ujung wadagnya, tetapi dengan cambuk di-tangan dan kekuatan raksasa yang tersalur pada senjatanya, Swandaru benar-benar seorang yang sangat berbahaya bagi lawannya.
Sejenak kemudian, maka Ki Sudagar itupun merasa, bahwa tidak ada tempat lagi baginya. Ia tidak dapat menyerang Swandaru dengan pedangnya yang lebih pendek

dari juntai cambuk Swandaru. Kemampuan kakinya yang sudah diketahui oleh Swandaruu itupun ternyata telah diperhitungkan oleh lawannya dengan sebaik-baiknya. Karena itu, maka semakin lama maka Ki Sudagar itupun menjadi semakin terdesak. Dalam keadaan yang sulit, maka tiba-tiba saja serangan Swandaru memburunya. Meskipun ia berusaha melenting dengan kemampuan kakinya yang sangat besar, namun Swandaru sempat meloncat mengejarnya dengan ujung cambuknya.

Bahkan dengan perhitungan yang cermat, Swandaru justru berhasil memotong loncatan Ki Sudagar, sehingga seakan-akan justru ia meloncat membentur lecutan cambuk Swandaru.

“Gila”geram Ki Sudagar yang terkejut. Dengan pednagnya ia berusaha menangkis serangan lawannya. Namun ternyata bahwa ujung cambuk Swandaru itu sempat mengenainya pula, sehingga sebuah goresan telah mengoyak kulitnya.”

Ki sudagar mengeluh tertahan. Kemarahannya menyala membakar jantungnya. Namun darahnya ternyata telah mulai meleleh dari kukanya.

Swandaru melihat lawannya telah terluka. Dengan demikian ia justru menjadi semakin garang. Sikap Ki sudagar terhadap Pandan Wangi benar-benar tidak dapat dimanfaatkan lagi oleh Swandaru. Satu penghinaan yang bukan saja menyangkut namanya sebagai seorang pemimpin pengawal, tetapi telah menyinggungnya sebagai seorang suami.

“Seandainya Pandan Wangi sendiri tidak memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, apa jadinya dengan perempuan itu”geram Swandaru didalam hatinya. Lalu”Karena itu, maka orang itu benar-benar harus dihancurkan tanpa ampun lagi.”

Dengan demikian maka Swandarut..pun menjadi semakin garang pula. Cambuknya meledak-ledak bagaikan meretakkan tulang-tulang iga.

Ki Sudagar yang sudah terluka itu hatinya menjadi semakin kuncup. Kekuatan kakinya tidak banyak bermanfaat lagi. Swandaru dengan ilmunya yang tinggi telah mampu mengatasi segala macam kemampuan yang ada padanya.

Ki Sudagar itu telah berusaha mengerahkan segenap kemampuannya. Yang kemudian diperhatikan adalah jalur-jalur yang mungkin dapat ditembus.

Namun Ki Sudagar itu mengumpat didalam hati.

Tiba-tiba saja orang-orang yang semula berdiri berdekatan itu telah memencar. Kiai Gringsing, orang yang mengaku tamu dirumah Swandaru dan Pandan wangi, telah berdiri ditempat yang berbeda arahnya.

Bahkan, sambil mengumpat-umpat, Ki Sudagar itu melihat beberapa orang pengawal telah merayap diatas tebing.

Sebenarnyalah para pengawal yang terpaksa tinggal itu, tidak membiarkan malapetaka terjadi atas para pemimpinnya. Beberapa orang yang dianggap terbaik diantara

mereka telah merayap diatas tebing, di balik gerumbul-gerumbul, mengikuti arah kepergian Pandan Wangi yang dibawa oleh Ki Sudagar Branawangsa itu. Namun ketika mereka mendengar suara cambuk Swandaru meledak, maka merekapun tahu pasti bahwa telah terjadi satu pertempuran. Mungkin Pandan wangi berhasil melepaskan diri, tetapi mungkin Pandan Wangi justru telah terbunuh. Karena itu, maka merekapun dengan tergesa-gesa telah berada diatas tanggul di pinggir sungai.

Namun yang kemudian mereka lihat adalah pertempuran yang sengit antara Swandaru dan Ki Sudagar. Sementara itu, merekapun telah melihat bahwa darah telah mengalir dari tubuh Ki Sudagar.

Beberapa orang diantara mereka telah meluncur turun., Kemudian seperti Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan Pandan Wangi, maka merekapun telah berpencar pula.

Ternyata tidak ada jalan lagi bagi Ki sudagar. Ia tidak melihat jalan untuk melepaskan diri. Karena itu, maka yang dapat dilakukannya adalah melakukan perlawanan sampai kemungkinan yang terakhir.

Swadarupun ternyata benar-benar dikuasai oleh kemarahan dan kebenciannya kepada orang yang menyebut Ki Sudagar, yang telah memaksa isterinya untukmengikutinya.

Yang telah mengancam Pandan Wangi dengan pedang dan bahkan telah melukai punggung Pandan Wangi pula.

Karena itu, maka serangan-serangan berikutnya bagaikan badai yang mengamuk, menerkam Ki sudagar. Betapapun ia berusaha menghindari, tetapi sekali lagi ujung cambuk yang berkarah baja itu telah mengoyak kulitnya.

Luka telah menganga di pahanya. Justru ketika ia melenting tinggi, Swandaru sempat memutar ujung cambuknya dan mengenai paha Ki Sudagar.

Karena luka-lukanya, serta darah yang sudah semakin banyak mengalir, maka perlawanan Ki Sudagar-pun semakin lama justru menjadi semakin lemah. Namun demikian, ia masih berusaha memperhatikan keadaan disekitarnya. Ia merasa mempunyai kemampuan melenting lebih baik dari setiap orang yang ada dipinggir sungai dan diatas tebing. Bahkan iapun merasa mempunyai kecepatan dan langkah yang lebih panjang dari Swandaru sendiri apabila ia benar-benar ingin melarikan diri.

“Tidak ada kemungkinan untuk bertahan”berkata Ki Sudagar didalam hatinya.

Namun rasa-rasanya segala macam cara untuk menyelamatkan diri sudah sulit untuk ditempuh. Arena itu sudah terkepung, sementara serangan Swandaru datang bagaikan badai yang mengamuk.

Karena itu, sekali lagi Ki Sudagar harus mencari kemungkinan yang paling baik.

Kemungkinan yang masih memungkinkan adanya harapan.

Dengan demikian, maka ternyata Ki Sudagar telah memilih untuk melarikan diri saja daripada menghadapi ujung cambuk Swandaru yang menggila itu. Meksipun seandainya ia tidak berhasil, tetapi agaknya harapannya masih lebih besar untuk menghindar daripada menjadi umpan ujung cambuk Swandaru.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Ki Sudagar telah dengan cermat memperhitungkan kemungkinan. Dengan satu loncatan panjang Ki Sudagar menghindari ujung cambuk Swandaru. Namun dengan tiba-tiba saja ia meloncat menyerang. Tetapi ketika Swandaru memutar ujung cambuknya menyongsong serangan itu, maka Ki Sudagar itupun segera melenting dengan kemampuan puncaknya. Kakinya yang bagaikan kaki bilalang itu telah mendorong tubuhnya bagaikan terbang meloncat lewat diatas kepala orang-orang yang mengepungnya.

Beberapa orang telah terkejut menyaksikan kemampuan tenaga kala Ki Sudagar itu.

Ketika kemudian Ki Sudagar turun dibelakang orang-orang yang mengepungnya, maka sekali lagi ia telah melenting keatas tanggul.

“Gila”geram Swandaru”jangan licik pengecut. Tetapi Ki Sudagar tidak menghiraukannya. Bahkan

dengan suara tinggi ia masih berteriak”Marilah orang dungu. Jika kau dapat menangkap aku, maka kau akan mampu juga menangkap angin.”

Tetapi Swandaru memang tidak mungkin dapat melenting sejauh Ki Sudagar itu.

Tetapi ia tidak ingin kehilangan orang yang telah menghinakannya itu.

“Jangankan hanya kau kerbau gemuk”teriak orang itu setelah bediri diatas tanggul.”Semua orang yang ada, biarlah berusaha menangkapku.”

“Curang, licik”Swandaru hanya dapat mengumpat-umpat saja.

Namun yang terjadi benar-benar mengejutkan. Orang yang masih berdiri dibibir tanggul itu sama sekali tidak menjadi cemas, bahwa beberapa orang pengawal yang masih ada diatas tanggul akan dapat mengejar dan menangkapnya. Tetapi ketika ia akan beranjak dari tempatnya, tiba-tiba saja batu padas dibawah kakinya itu bagaikan meledak. Api dan uap air panas seakan telah berhembus dari dalam bumi, sehingga dengan demikian, maka batu-batu padas dibawah kakinya itu bagaikan berguguran.

Ternyata tebing itu memang runtuh. Ki Sudagar telah terseret turun kembali ke sungai yang tidak begitu besar itu.

Ki Sudagar itu mengumpat dengan kasarnya. Dengan serta merta ia melenting berdiri. Sekali lagi ia meloncat dengan kemampuan kakinya yang luar biasa keatas tebing. Namun sekali lagi batu-batu padas itupun ber guguran.

Api dan uap, bahkan batu-batu kerikil bagaikan meledak dan menyembur dari antara

batu-batu padas yang kemudian berguguran itu.

Sekali lagi Ki Sudagar terseret dan terbanting jatuh.

Yang kemudian terdengar adalah suara Kiai Jayaraga”Jangan melarikan diri begitu Ki Sanak. Kau harus bersikap jantan setelah kau tantang angger Swandaru melakukan perang tanding. Jika kau kalah, maka kau harus mengakui kekalahanmu. Kemudian kau akan diperlakukan sebagaimana seharusnya.”

Ki Sudagar itu kemudian berdiri tegak dengan wajah yang tegang. Namun wajah itu menjadi pucat ketika ia melihat Swandaru berlari kearahnya dengan ujung cambuk yang perputaran.

“Jika kau ingin menyerah, menyerahlah.”berkata Kiai Jayaraga,”

Ki Sudagar tidak sempat berbuat banyak. Sejenak kemudian cambuk Swandaru telah terayun menghantam kearah lambungnya. Dengan sisa tenaganya Ki Sudagar iyi meloncat menghindar. Ternyata ia masih mampu menyelamatkan dirinya dari ujung cambuk Swandaru yang garang itu.

Karena ujung cambuk itu tidak mengenai sasarannya, maka batu-batu padas tebing yang terhantam ujung cambuk itulah yang pecah berserakan.

Tetapi Swandaru tidak mau melepaskan lawannya. Sekali lagi ia menyerang dengan garangnya. Dan sekali lagi Ki Sudagar terpaksa meloncat jauh-jauh.

Namun ketika sekali lagi Swandaru memburunya, maka tiba-tiba saja orang itu melemparkan pedangnya sambil berteriak"Aku menyerah."

Tetapi Swandaru tidak sempat mengekang cambuknya. Bahkan tidak sempat mengekang dirinya. Sekali lagi cambuknya meledak. Yang terdengar adalah jerit kesakitan Ki Sudagar. Cambuk Swandaru itu ternyata telah mengenai tubuhnya.

Membelit lengannya dan menghantam punggung.

"Swandaru"teriak Kiai Gringsing.

Namun kemarahan Swandaru sudah tidak terkekang lagi. Ketika ia menarik ujuung cambuknya dan melihat Ki Sudagar itu terjatuh diair sungai, maka ia masih juga mengangkat cambuknya siap untuk menghancurkan tubuh Ki sudagar yang sudah tidak berdaya.

"Swandaru"sekali lagi Kiai Gringsing berteriak dan hampir bersamaan Pandan Wangi telah memalingkan wajahnya.

Tetapi yang terjadi adalah lain. Swandaru itu justru terlempar beberapa langkah surut, ketika tanah sejengkal didepannyalah yang kemudian telah meledak, menyemburkan air dan batu-batu kerikil.

Swandaru terjatuh kedalam air, diantara bebatuan. Ketika ia kemudian bangkit berdiri, maka dilihatnya Kiai Jayaraga dan Kiai Gringsing hampir berbareng dari arah yang berbeda telah meloncat mendekatinya.

Ki Sudagar itu masih mengeliat. Lukanya yang terbenam kedalam air terasa betapa pedihnya.

Ternyata kemarahan Swandaru tidak dapat dikekangnya. Meskipun ia melihat Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga telah berdiri disebelah Ki Sudagar yang berbaring, namun Swandaru masih berkata"Guru, silahkan bergeser. Orang itu tidak pantas untuk dimaafkan dengan alasan apapun juga. Ia sudah menghinakan Pandan Wangi dan menghinakan aku pula. Bahkan ia sudah melukai Pandan Wangi dan berusaha dengan sungguh-sungguh membunuh aku dan terutama guru."

"Sudahlah"berkata Kiai Gringsing"kau harus berusaha untuk mengekang dirimu sendiri. Bukankah kita mencoba untuk menjunjung tinggi harga diri dan martabat kita sebagai pengawal yang baik? Dengan demikian, kita tidak akan berbuat apa-apa terhadap orang yang sudah tidak berdaya."

Swandaru menggertakkan giginya. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika ia melihat Kiai Jayaraga mengangkat tubuh yang terluka parah itu dan meletakkan dibawah tebing, ditepian berpasir yang sempit.

Kiai Gringsingpun kemudian mendekatinya pula, dan berjongkok di sisinya.

Ki Sudagar itu menggeram. Namun kemudian iapun berdesis menahan kesakitan yang sangat pada tubuhnya. Lengan dan punggungnya benar-benar telah terkoyak, sehingga tubuhnya telah menjadi merah oleh darah.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang memahami tentang obat-obatan, maka iapun melihat kemungkinan yang tipis sekali untuk dapat berbuat sesuatu atas Ki sudagar. Lecutan cambuk Swandaru yang terakhir, yang dilambari dengan kemarahan yang membakar jantungnya, benar-benar telah berakibat; sangat gawat.

Namun demikian, Kiai Gringsing kemudian dengan tergesa-gesa telah berusaha meramu obat-obatan yang dibawanya. Ia telah mencarikan semacam serbuk yang

berwarna kehitam-hitaman yang akan diusapkan pada luka-luka Ki Sudagar, disamping obat yang lain yang harus diminumkannya.

Tetapi demiikian ramuan obat itu siap, maka wajah Ki Sudagar itupun menjadi semakin pucat.

Meskipun demikian masih terdengar suaranya lambat"Katakan kepada Wuni, aku tidak dapat memenuhi janjiku."

"Siapa?"bertanya Kiai Jayaraga.

"Wuni. Aku berjanji untuk membawanya. Membeli rumah untuknya dan menjanjikannya isteriku yang ke lima"jawab Ki Sudagar itu.

"Baik Ki Sanak"jawab Kiai Jayaraga"aku akan mengatakannya."

Ki Sudagar itu berusaha untuk memandang orang-orang yang berada disekitarnya.

Kemudian dengan suaranya yang sempat ia berkata"Aku gagal Kiai. Aku tidak berhasil

membunuh Kiai Gringsing."

Kiai Gringsing hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, Kiai

Gringsing itu tidak sempat memberikan obat yang sudah diramunya. Darah mengalir

bagaikan terperas dari tubuh Ki Sudagar. Lukanya benar-benar telah mengakibatkan

kematiannya, sebelum Ki Sudagar itu dapat melakukan niatnya, melepaskan

dendamnya kepada orang yang telah membunuh gurunya.

Kiai Jayaraga memandang tubuh yang terbujur itu dengan wajah yang bagaikan

membeku. Ada semacam penyesalan didalam hatinya, bahwa ia telah mencegah orang

itu melarikan diri. Namun iapun merasa kecewa atas sikap Swandaru yang tidak

terkendali.

Meskipun demikian Kiai Jayaraga mencoba untuk mengerti, betapa darah Swandaru

telah mendidih melihat isterinya diperlakukan dengan semena-mena. Seandainya

Swandaru gagal menyelamatkan isterinya dalam perang tanding, maka rasa-rasanya Ki

Sudagar itupun benar-benar akan membawa Pandan Wangi dan bahkan Swandarupun

tentu akan terbunuh pula. Bahkan mungkin tuntutan-tuntutan yang lain yang harus

dipenuhinya.

Sementara itu, Kiai Gringsingpun kemudian berpaling kepada dua orang pengikut Ki

Sudagar yang sudah tidak berdaya lagi. Wajah mereka membayangkan ketakutan yang

sangat. Bahkan nyeri ditubuh mereka rasa-rasanya bagaikan menggigit.

Sejenak Kiai Gringsing memandangi mereka. Namun kemudian katanya"Kemarilah."

Betapapun lemahnya tubuh kedua orang itu, namun merekapun kemudian bangkit

dan berusaha untuk mendekati Kiai Gringsing, yang masih memegang obat yang diramunya

dan dicairkannya dengan air belik di pinggir sungai itu.

Sambil memberi obat itu kepada kedua orang yang terluka ditubuhnya silang

melintang itu Kiai Gringsing berkata"Kalian dapat saling mengobati. Ini, sapukan kepada

luka-luka kalian. Kemudian cairkan pula obat ini dengan air belik itu. Kalian dapat

mengambil selembar daun pisang yang tumbuh dilereng itu.

Salah seorang dari merekapun telah menerima bumbung yang berisi cairan obat dari

Kiai Gringsing itu, sementara yang seorang lagi telah menerima sebungkus obat yang

lain, yang harus dicairkan pula untuk diminumnya.

"Keadaan kalian akan menjadi baik. Kemudian kalian dapat singgah di Sangkal

Putung barang satu dua hari. Kami ingin berbicara dengan kalian"berkata Kiai Gringsing

kemudian.

Kedua orang itu justru menjadi termangu-mangu. Tetapi merekapun sadar bahwa

mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa selain menurut saja segala perintah bagi

mereka.

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun kemudian berkata kepada Swandaru"Swandaru,

kau dapat memerintahkan orang-orangmu untuk menyelenggarakan mayat orang yang

terbunuh itu, selanjutnya, biarlah yang lain membantu kedua orang yang terluka itu dan

membawanya ke Kademangan."

Swandaru juga tidak membantah. Iapun segera memerintahkan orang-orangnya yang ada di sekitar

arena pertempuran itu untuk mengurus mayat Ki Sudagar dan dua orang pengawalnya yang terluka parah itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang yang ada di arena yang menegangkan itu telah menyusuri sungai menuju kembali ke padukuhan induk. Kecuali Pandan Wangi yang masih akan mengambil beberapa helai pakaiannya yang ditinggalkannya sebelum sempat mencuci seluruhnya.

"Aku antar kau"desis Swandaru.

"Hanya mengambil pakaian"jawab Pandan Wangi.

"Siapa tahu, ada orang lain yang berniat buruk. Kau tidak membawa senjatamu" desis Swandaru.

Pandan Wangi tidak menjawab. Karena itu, maka bersama Swandaru mereka menyusuri sungai itu, sementara yang lainpun mulai memanjat tebing.

Namun demikian, masih ada beberapa orang pengawal yang tinggal, yang menyiapkan penyelenggarakan mayat Ki Sudagar yang kehilangan kesempatan untuk mempertahankan hidupnya berhadapan dengan Swandaru. Sehingga dengan demikian, maka dendamnya telah dibawanya memasuki liang kuburnya.

Ketika Pandan Wangi menunggui beberapa lembar pakaiannya yang tertinggal, maka dari atas tebing terdengar seseorang memanggilnya, Ternyata orang itu adalah salah seorang pembantu di rumah Ki Demang yang kebetulan adalah ayah Wuni.

“Kenapa kau disitu?”bertanya Pandan Wangi. Orang itu berusaha untuk turun. Tetapi tiba-tiba saja

ia tergelincir dan terjatuh di tepian yang untungnya berpasir.

“Dimana orang-orang gila itu?”bertanya ayah

“Kau yang membawa mereka kemari”sahut Pandan Wangi.

“Aku tidak mengira, bahwa hal itu akan terjadi” jawab orang itu.

“Sementara ini kau berada dimana?”bertanya Pandan Wangi pula.

“Aku bagaikan menjadi lumpuh. Aku tidak tahu apa sebabnya. Tetapi perlahan-lahan

aku dapat bergerak kembali, meskipun rasa-rasanya tubuhku masih terlalu lemah,

sehingga aku tidak mampu turun dengan baik dari atas tebing.”jawab orang itu.

Pandan Wangi dan Swandaru segera mengerti, apa yang telah terjadi dengan orang

itu. Namun sementara itu Pandan Wangipun berkata”Sadar atau tidak sadar, kau sudah

membuat keributan ini. Lihat, punggungku telah terluka. Untunglah Kiai Jayaraga

sempat mengobatinya.

“Aku tidak tahu bahwa persoalannya akan menjadi rumit.”jawab orang itu.

“Tetapi seandainya tidak, kaupun telah melakukan satu kesalahan yang gawat bagi anak perempuanmu. Bukankah kau telah menjual Wuni kepada Ki Sudagar itu? Apakah kau tahuu bahwa Wuni akan dijadikan isterinya yang kelima ?”bertanya Pandan Wangi.

Ayah Wuni itu hanya menundukkan kepalanya saja.

“Jadi kau sudah tahu, he? Sudah tahu, bahwa Ki Sudagar itu sudah mempunyai ampat orang istri?”desak Pandan Wangi.

Ayah Wuni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia menjawab”Ki Sudagar berjanji akan menceraikan salah seorang dari isterinya.”

“Kau benar-benar orang tua yang tamak. Apa pamrihmu he? Uang, perhiasan atau apa? Mungkin Ki Sudagar menjanjikan untuk memberimu rumah dan sawah. Tetapi kau paksa anak gadismu menderita seumur hidupnya”wajah Pandan Wangi menjadi merah.

Dalam pada itu, ternyata sikap Swandaru agak berbeda menghadapi ayah Wuni daripada Ki Sudagar. Didekatinya isterinya sambil berdesis”Sudahlah. Marilah kita pulang.”

“Tetapi orang itu adalah orang tua yang tidak pantas dihormati. Ia telah menjual

anaknya. Akuu tidak mempersoalkan hal ini sehingga akan menyangkut aku dan bahkan

beberapa orang lain. Tetapi sikapnya terhadap anaknya itu benar-benar menyakiti hati

bukan saja anaknya. Tetapi hati perempuan.”berkata Pandan Wangi yang kata-katanya

bagaikan mengalirnya air dari bendungan yang pecah.

Orang tua itu sama sekali tidak menjawab. Sementara itu sekali lagi Swandaru

berkata"marilah sebaiknya kau memakai rangkapan pakaian."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ia ingin menghisap kejengkelannya kembali kedalam jantungnya.

Namun didesak oleh suaminya, maka Pandan Wangi-pun kemudian memungut kembali pakaian-pakaiannya dan mengenakan sebuah kain panjang diluar pakaian khususnya dan mengenakan baju panjang pula.

Sejenak kemudian, maka Pandan Wangi dan Swada-rupun telah meninggalkan tepian. Selain pakaiannya sendiri, Pandan Wangi juga membawa pakaian Wuni yang tertinggal yang masih belum selesai dicucinya.

Demikian keduanya sampai di rumah, maka Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga telah duduk di pendapa. Swandaru yang kemudian juga naik kependapa, membiarkan Pandan Wangi langsung pergi kesumur untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Tetapi langkah Pandan Wangi tertegun ketika ia mendengar seseorang memanggilnya. Wuni.

"Wuni"desis Pandan Wangi sambil berpaling.

Gadis itupun kemudian berlari memeluknya sambil menangis. Katanya"Kata orang kau terluka?"

"Tidak apa-apa."jawab Pandan Wangi"sebagaimana kau lihat. Aku selamat."

Wuni melepaskan pelukannya. Dipandanginya Pandan Wangi yang masih berdiri tegak tanpa cidera. Namun Wuni tidak melihat, bahwa punggung Pandan Wangi memang tergores ujung pedang. Namun oleh obat Kiai Jayaraga, luka itu seakan-akan

telah sembuh. Meskipun Pandan Wangi masih harus berhati-hati.

"Marilah, berikan cucian itu kepadaku"minta Wuni kemudian.

Pandan wangi memandang gadis itu sejenak. Hatinya menjadi iba melihat ketulusan wajahnya. Tanpa bersalah, Wuni sudah dijebak kedalam satu keadaan yang sangat pahit.

Demikianlah, maka Pandan Wangipun kemudian telah memberikan cucian itu kepada Wuni, sementara Wuni masih juga bertanya"Bagaimana dengan ayah?"

"Aku kira ia menyadari kesalahannya"jawab Pandan Wangi. Lalu"Ki Sudagar itu tidak akan mengganggumu lagi."

Wuni menundukkan kepalanya. Titik-titik air matanya telah kembali meleleh dipipinya

yang kemerah-merahan. Katanya"Apakah aku yang menyebabkan kematiannya?"

"Tidak. Tidak Wuni. Bukan kau. Jika ia tidak ingin melepaskan dendamnya kepada

Kiai Gringsing, maka tidak akan mengalami nasib yang sangat buruk."sahut Pandan Wangi dengan serta merta.

"Dan aku akan menjadi isterinya"desis Wuni.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, betapa sakit, perasaan gadis itu apapun yang terjadi. Agaknya ayahnya memang sudah disilaukan oleh janjijanji yang menarik.

“Sudahlah Wuni”berkata Pandan Wangi kemudian”jangan kau pikirkan lagi apa yang telah terjadi. Aku juga merasa terhina oleh peristiwa ini. Tetapi peristiwa itu sudah berlalu.”

Wuni mengangguk. Kemudian iapun pergi: ke sumur untuk melanjutkan, mencuci pakaiannya dan pakaian Pandan Wangi.

Sementara itu, Pandan Wangipun telah memasuki biliknya. Ketika ia melihat sepasang pedangnya, maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

Agak berbeda dengan senjata Swandaru yang dapat dibawanya kemana saja dan kapan saja tanpa menarik perhatian orang lain, karena cambuk itu dapat disembunyikan dibawah bajunya. Tetapi sepasang pedang itu harus tergantung dipinggang.

“Tidaklah wajar, jika untuk mencuci pakaian aku harus membawa sepasang

pedang”berkata Pandan Wangi kepada diri sendiri.

Namun dengan demikian, maka telah berkembang didalam hati Pandan Wangi untuk

mendapatkan satu cara melindungi dirinya sendiri tanpa mempergunakan senjata.

Sambil berganti pakaian Pandan Wangi sempat merenung. Seperti dikatakan oleh

Kiai Jayaraga, bahwa ia akan dapat memanfaatkan kemampuannya untuk menjadi alas

perkembangan ilmunya lebih lanjut. Ia akan dapat mempelajari watak udara, air dan api.

Kemudian watak bumi yang menyimpan kekuatan tiada taranya.

“Aku tidak berguru kepada Kiai Jayaraga. Aku bukan saudara seperguruan Ki

Tumenggung Prabadaru. Tetapi udara, air, api dan bumi pada hakekatnya

diperuntukkan bagi semua orang. Persoalannya kemudian adalah, apakah kekuatan

yang mungkin dapat disadap itu diperuntukkan bagi kebaikan atau sebaliknya.”berkata

Pandan Wangi didalam hatinya.

Namun Pandan Wangi tidak merenung terlalu lama. Iapun kemudian keluar dari

biliknya setelah berganti pakaian dan pergi ke dapur.

Dalam pada itu, di pendapa Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan kemudian Ki Demang

masih berbicara tentang dua orang yang telah mereka bawa. Dua orang pengawal Ki Sudagar yang terluka parah. Namun keadaan mereka telah menjadi semakin baik.

Swandaru ternyata tidak lama duduk bersama Kiai Gringsing di pendapa. Sementara itu Ki Demangpun kemudian juga meninggalkan mereka, karena satu tugas yang harus diselesaikannya.

Sehingga kemudian yang duduk di pendapa itu tinggallah Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga. Dengan nada dalam Kiai Jayaragapun berkata”Kedua muridmu memang mempunyai watak yang sangat berbeda.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya”Sudah aku sadari sejak semula.

Sementara aku masih berusaha untuk mendekatkan watak Swandaru kepada watak Agung Sedayu.”

“Rasa-rasanya memang sulit”jawab Kiai Jayaraga”aku pernah berputus-asa karena sifat-sifat muridku.”

“Betapapun sulitnya”berkata Kiai Gringsing”bukankah itu kewajiban seorang guru?”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata”Bagaimana dengan dua orang yang terluka parah itu?”

“Untuk apa?”bertanya Kiai Gringsing.

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsing berkata”Kau

masih bermimpi mendapatkan murid yang demikian.”

Kiai Jayaraga termenung sejenak. Katanya”Tidak. Aku sudah mendapat petunjukmu.

Jika aku berkesempatan dan mendapat persetujuan Agung Sedayu dan Ki Gede

Menoreh, aku ingin membina Glagah Putih. Namun sayang sekali jika justru karena aku,

ia terperosok ke-dalam dunia yang kelam.”

“Apa maksudmu?”bertanya Kiai Gringsing.

“Semua muridku telah tersesat”jawab Kiai Jayaraga”jika hal itu merupakan satu

ketentuan akan terjadi, maka sayang sekali dengan Glagah Putih. Ia adalah seorang

anak yang baik.”

“Jangan berpikir begitu”berkata Kiai Gringsing”yang salah adalah pada saat kau mengambil mereka menjadi muridmu.”

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Ia mulai membayangkan, seorang anak muda akan menerima warisan ilmunya yang kemudian akan dapat berkembang dan tidak punah bersama tubuhnya yang pada satu saat akan turun keliang kubur.

“Kapan aku boleh ke Tanah Perdikan Menoreh?”bertanya Kiai Jayaraga tiba-tiba.

Kiai Gringsing memandangnya dengan heran. Dengan nada tinggi ia bertanya”Kenapa kau bertanya begitu? Apakah ada kemungkinan bahwa aku tidak memperbolehkan kau pergi ke Tanah Perdikan Menoreh?”

“Bukankah kau membaWa aku kemari dengan prasangka?”bertanya Kiai Jayaraga.

Jangan seperti kanak-kanak”jawab Kiai Gringsing”jika aku masih tetap berprasangka,

maka kau akan aku masukkan kedalam satu bilik tertutup dipagari de-ngen kemampuan

ilmu yang tinggi., sehingga kau tidak akan dapat keluar.”

Kiai Jayaraga mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum. Sambil

mengangguk-angguk ia berkata”Ya. Mungkin memang begitu. Namun tiba-tiba saja aku

ingin menemui Agung Sedayu untuk berbicara tentang Glagah Putih.”

“Kau dapat mendahului aku ke Tanah Perdikan Menoreh”berkata Kiai Gringsing”aku

masih harus menunggui Swandaru untuk menyelesaikan waktu yang aku berikan

kepadanya beberapa saat lagi. Ilmunya memang nampak berkembang. Cambuknya

benar-benar berbahaya. Orang yang menyebut dirinya Ki Sudagar itu dengan tidak

banyak menemui kesulitan telah dihancurkannya.”
Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya”Baiklah. Pada suatu saat aku akan pergi. Tetapi apakah tidak lebih baik aku menunggumu sampai kau selesai?”
“Kiai”jawab Kiai Gringsing”jika demikian, maka aku akan menjadi tergesa-gesa. Dan kau akan menganggap waktu berjalan terlalu lamban. Karena itu, per-gilah mendahului aku. Ka takan kepada Agung Sedayu, bahwa.aku setuju jika Agung Sedayu tidak berkeberatan, agar Glagah Putih mendapat ilmu dari kau pula. Tetapi jika Agung Sedayu tidak setuju, kau jangan memaksa.”
Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya”Baiklah. Kapan-kapan aku akan menentukan waktu yang paling baik untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia merasa, bahwa ada keseganan Kiai Jayaraga untuk mendahului Kiai Gringsing pergi ke Tanah Perdikan, justru karena orang pernah berprasangka kepadanya, seakan-akan iapun akan ikut membalas dendam pula sebagaimana dilakukan oleh murid-muridnya.
Tetapi Kiai Gringsing tidak mengatakannya. Dibiarkannya Kiai Jayaraga mencari saat yang paling baik menurut pertimbanoannya.
Dalam pada itu, di Sangkal Putung, Swandaru masih tetap mempergunakan kesempatannya sebaik-baiknya Kehadiran Ki Sudagar telah mendorongnya untuk berbuat lebih banyak lagi. Kemungkinan yang demikian, masih akan dapat terjadi. Orang-orang yang mendendam karena gurunya, sanak kadangnya atau orang tuanya terbunuh dipeperangan.
Namun dalam pada itu, dalam satu kesempatan Swandaru itupun berkata kepada Kiai Gringsing”Guru, rasa-rasanya aku menjadi cemas. Bagaimana jika peristiwa seperti yang baru saja terjadi atas Pandan Wangi itu terjadi pada Sekar Mirah. Mungkin karena peristiwa yang baru saja terjadi itu justru mendorong orang-orang yang mendendam untuk mengalihkan sasaran mereka. Jika mereka gagal melepaskan dendamnya kepadaku, mereka akan mencobakannya pada kakang Agung Sedayu,”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya”Kakangmu tentu sudah sembuh sepenuhnya.”
“Benar guru. Tetapi apakah ia akan dapat menghadapi berbagai macam ilmu yang mungkin belum pernah dikenalnya sama sekali?”bertanya Swandaru.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya”Di Tanah Perdikan Menoreh ada ki Waskita dan Ki Gede. Seandainya Ki Waskita sedang pulang kerumahnya. Maka Ki Gede akan dapat ikut membantu jika Agung Sedayu mengalami

kesulitan. Dan kau tahu, bahwa Sekar Mirahpun memiliki kemampuan yang cukup tinggi

untuk ikut mengatasi masalah masalah yang dapat timbul pada Agung Sedayu.”

“Tetapi guru”berkata Swandaru”kakang Agung Sedayu terlalu berpijak pada harga

dirinya yang terlalu tinggi. Ia cepat merasa tersinggung jika ia ditantang untuk berperang

tanding. Padahal setiap kali ia berperang tanding, maka akibatnya dapat diramalkan.

Luka parah. Bahkan hampir saja nyawanya tidak tertolong lagi. Keadaan itu sangat

mendebarkan hati, guru. Apakah guru tidak merasafannya ? Aku menyesal, bahwa

aulah yang lebih dahulu mendapat kesempatan untuk meningkatkan ilmuku, sementara

kakang Agung Sedayu baru kemudian. Dengan demikian, aku telah mencemaskan

keadaannya.”

“Swandaru”berkata Kiai Gringsing dengan nada berat”Agung Sedayu sudah cukup

dewasa. Bukan saja umurnya. Tetapi juga ilmunya. Ketika aku memutuskan untuk

menerima permintaanmu memberimu kesempatan lebih dahulu dari Agung Sedayu,

bukankah saat itu Agung Sedayu sedang dalam keadaan penyembuhan luka-luka yang

dideritanya? Tetapi sebenarnya kau tidak usah ter-laluberprihatin atas Agung Sedayu.

Seperti sudah aku katakan, disana ada Ki Waskita dan Ki Gede disamping Sekar Mirah

sendiri.”

Swandaru mengangguk angguk. Akhirnya ia bergumam”Mudah mudahan tidak ada

dendam yang tertuju kepadanya. Aku akan menampung segala perasaan dendam dan

mengatasinya disinLApalagi juka sudah selesai dengan batasan waktu yang diberikan

oleh guru.”

Sekali lagi Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja terloncat dari

bibirnya, apa yang sebenarnya ada pada Agung Sedayu. Tetapi Kiai Gringsing menjadi

cemas, bahwa justru dengan demikian Swandaru sendiri ingin menjajagi kemampuan

Agung Sedayu itu. Jika terjadi demikian, maka terbayang angan angannya, apa yang

telah terjadi atas murid-murid Kiai Jayaraga. Ki Tumenggung Prabadaru yang memusuhi

ketiga saudara seperguruannya yang mendorong ketiganya untuk kembali kedunianya

yang lama. Dunia yang kelam.

“Alangkah sedihnya melihat anak-anaknya saling bermusuhan”berkata Kiai Gringsing

didalam hatinya.

Karena itu, maka niatnya itupun diurungkannya.

“Biarlah ada kesempatan yang paling baik kelak untuk menyampaikan kepada

Swandaru, siapa sebenarnya Agung Sedayu dalam dunia olah kanuragan."
Demikianlah Kiai Gringsing justru telah menganjurkan kepada Swandaru untuk
semakin bersungguh-sungguh. Katanya"Jika kau berhasil, maka akupun berharap
Agung Sedayu akan berhasil."
"Mudah-mudahan, guru"jawab Swandaru"akupun berharap."
Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi ia telah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya
sebagai seorang guru dari dua orang anak muda yang telah tumbuh dengan pesatnya.
Dalam pada itu, Kiai Jayaraga ternyata merasa semakin kesepian di Kademangan
Sangkal Putung. Meskipun kadang-kadang ia ikut juga berada didalam sanggar
bersama Swandaru dan Kiai Gringsing, tetapi pada dasarnya ia merasa sendiri.
Untuk menghilangkan kesepiannya, kadang-kadang kiai Jayaraga telah berada
diserambi, menunggu dua orang pengawal Ki Sudagar yang masih belum sembuh benar
dari luka-lukanya. Berbicara dengan mereka tentang banyak hal yang kadang-kadang
sekedar untuk menghilangkan kejemuan saja.
Namun Kiai Gringsing selalu memperingatkan jangan tergoda untuk memberikan ilmu
setitikpun kepada kedua orang itu sebelum Kiai Jayaraga tahu pasti, bahwa keduanya
tidak akan mengecewakannya seperti murid-muridnya yang terdahulu.
Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Aku pernah tinggal di tengahtengah
hutan tanpa orang lain kecuali muridku yang terbunuh di Tanah Perdikan
.Menoreh itu. Tetapi aku tidak pernah merasa sendiri justru ditengah-tengah banyak
orang seperti sekarang ini.
"Bukankah sudah aku katakan"berkata Kiai Gringsing"pergilah ke Tanah Perdikan
Menoreh. Kau akan mendapatkan kesibukan baru yang membuatmu tidak merasa
kesepian seperti sekarang ini."
"Ya"Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi iapun bertanya"Kapan kau sendiri
akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh?"
"Kau jangan terikat kepadaku. Dan kau jangan merajuk seperti itu. Dahulu aku
memang berprasangka. Tetapi bukankah itu wajar?"Cobalah mengenangkan peristiwa
itu. Dan katakan, apakah sikapku waktu itu berlebihan?"sahut Kiai Gringsing.
Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya"Baiklah Kiai. Al u akan
mendahului pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi sebenarnya bukan hanya kau
sajalah yang telah menghambatkan. Aku juga berpikir tentang Agung Sedayu. Apakah ia
dapat mempercayaiku. Juga Ki Waskita dan Ki Gede. Jika mereka bersikap dingin
terhadapku, apakah itu bukan berarti bahwa aku hanya sekedar berpindah tempat

dalam kesepianku? Dan apakah hal itu tidak akan mendorongku untuk kembali tinggal
dihutan tidak berpenghuni? Disini mungkin kau mendapatkan satu keyakinan untuk
mempercayaiku. Tetapi orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh mungkin masih
bersikap sama terhadapku seperti saat aku meninggalkan Tanah Perdikan itu.”
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Iapun dapat mengerti perasaan itu. Karena itu,
maka katanya”Jika demikian, terserahlah kepadamu. Mungkin kau memang perlu
menunggu aku. Sementara itu, kau akan dapat mengisi waktumu dengan kerja disawah
atau diladang sebagaimana kebiasaan orang-orang Sangkal Putung. Kebiasaanmu
menyendiri itulah yang membuatmu kesepian justru ditempat yang ramai. Tetapi jika kau
mencoba dan mencoba, akhirnya kau akan menemukan satu kebiasaan lain daripada
hidup dalam kesepian itu.”
Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya”Baiklah Kiai. Aku akan melihat
kemungkinan yang paling baik: Untuk sementara biarlah aku berusaha menyesuaikan
diri jika aku mampu.”
Kiai Gringsing mengangguk. Katanya”Kau mempunyai kesempatan itu.”
Dengan demikian, maka dihari-hari berikutnya, Kiai Jayaraga benar-benar berusaha
untuk menyesuaikan dirinya dengan kehidupan orang-orang Sangkal Putung. Bahkan
pada saat-saat Kiai Gringsing sibuk dengan Swandaru di Sanggar. Kiai Jayaraga
kadang-kadang berada di sawah atau di ladang bersama para pembantu Ki Demang.
“Kiai aneh”berkata salah seorang pembantu Ki Demang”sebaiknya Kiai tetap saja
duduk di Kade-mangan sambil mendengarkan burung perkutut dan minum air sere
dengan gula kelapa.
Kiai Jayaraga tersenyum. Katanya”Ternyata hidup dengan cara seperti ini adalah
sangat menyenangkan. Kerja adalah sesuatu yang bukan saja menghasilkan, tetapi
memberikan kepuasan tersendiri. Jika sawah kita berhasil, maka kita mendapatkan hasil
ganda. Keuntungan kebendaan dan kepuasan batin atas keberhasilan itu.”
“Ya”jawab salah seorang pembantu Ki Demang”tetapi kerja kasar adalah tugas kami
yang hanya mampu menjual tenaga. Bukankah berbeda dengan Kiai yang memiliki
banyak kemampuan?”
“Akupun hanya mampu menjual tenaga seperti kalian karena aku sejak semula tidak
pernah berusaha untuk bersawah. Baru sekarang aku merasa betapa aku
menyesal.”jawab Kiai Jayaraga.
Para pembantu Ki Demangpun mengangguk-angguk. Sikap Kiai Jayaraga memang
sangat meyakinkan bahwa ia memang ingin berbuat sesuatu sebagaimana dilakukan

oleh orang-orang kebanyakan.

Namun dalam pada itu, hatinya masih selalu tergelitik oleh satu keinginan untuk

berbuat sesuatu didalam dunia kanuragan. Hampir diluar sadarnya, bahwa

sasarannya”yang kemudian adalah Pandan Wangi. Kiai Jayaraga sendiri tidak dengan

sengaja melakukannya.Tetapi setiap kali ia berbicara dengan Pandan Wangi dimanapun

juga, kadang-kadang ditempat Pandan Wangi menumbuk Padi, kadang-kadang dipendapa atau di tangga serambi atau bahkan di luar sanggar selagi Swandaru dan Kiai Gringsing berada didalamnya, maka yang disebut-sebutnya adalah kemampuan yang sudah dimiliki oleh Pandan Wangu yang akan dapat menjadi alas peningkatannya lebih jauh.

“Kau mempunyai kesempatan yang sama dengan Swandaru”berkata Kiai

Jayaraga”bukan maksudku untuk membuatmu menyaingi kemampuan Swandaru, tetapi

dengan kemampuanmu kau akan dapat membantu tugas -tugasnya. Bahkan dalam

kesulitan seperti yang kau alami ditepian, maka kau akan dapat mengatasinya sendiri.”

“Aku sudah berusaha Kiai”jawab Pandan Wangi.

“Kau memang telah berusaha”berkata Kiai Jayaraga”tetapi untuk memberikan

tekanan atas usahamu itu, maka kau dapat menempuhnya dengan laku.”

“Laku”ulang Pandan Wangi,

“Ya. Selama ini kau belum mencobanya”berkata Kiai Jayaraga”misalnya, kau harus

mengurangi makan makanan pokokmu sehari-hari.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun kemudian dengan nada rendah ia

berkata”Apakah latihan-latihan, pemusatan nalar budi dan kerja keras yang selama ini

aku lakukan dalam peningkatan kemampuanku bukannya satu laku?”

“Benar”jawab Kiai Jayaraga”tetapi selama ini, kau belum pernah melakukannya

dengan bersungguh-sungguh. Pandan Wangi. Cobalah memperhitungkan hasil kerjamu

selama ini. Segalanya seakan-akan kaulakukan sambil lalu. Hanya dalam waktu

senggang: Meskipun bukan berarti bahwa dalam waktu senggang itu kau tidak dapat

melakukannya dengan bersungguh-sungguh.”

“Jadi, apa yang harus kau lakukan?”bertanya Pandan Wangi.

“Pandan Wangi. Memang sulit bagimu untuk dapat melaksanakan. Soalnya swandaru

mempunyai sikap yang berbeda dengan laku yang kau katakan. Swandaru

meningkatkan kemampuannya dengan cara yang wantah dan lebih condong pada

penggarapan ujud kewadagan, meskipun bukan berarti tidak merambah kekedalaman

sama sekali. Namun titik berat garapannya adalah pada yang nampak

dihadapannya.”jawab Kiai Jayaraga”Ia mampu meningkatkan kekuatan tubuhnya dan

tenaga cadangan yang mungkin diungkapkannya berlipat. Ia menjadi sangat trampil
mempermainkan cambuknya, dan bahkan kekuatannya yang tersalur pada ujung
cambuknya itu benar-benar nggegirisi.Bahkan mungkin akan mampu menembus perisai
ilmu kebal yang masih belum masak dan sampai kepuncak kemampuan. Iapun mampu
meningkatkan kecepatan geraknya, sehingga tubuhnya yang gemuk itu seakan-akan
telah kehilangan bobotnya.

“Jadi apa yang kurang?”bertanya Pandan Wangi.

“Tetapi Swandaru tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan serangan dari jarak
tertentu, meskipun hanya setapak tangan sekalipun. Sementara itu, dalam
kesungguahnmu mendalami ilmumu, maka kau telah sampai pada satu daerah, yang
boleh dikatakan tersesat, kekedalaman untuk menyadap tenaga selain dari dalam dirimu
sendiri juga yang ada disekitarmu”berkata Kiai Jayaraga.

“Kenapa Kiai menganggap bahwa aku telah tersesat?”bertanya Pandan Wangi.

“Bukan dalam pengertian yang tidak baik. Bukankah semula kau tidak menyadari,
bahwa kemampuan itu datang kepadamu seperti yang kau katakan? Bukankah kau
menjadi bimbang ketika kau mulai melihat gejalanya?”bertanya Kiai Jayaraga pula.

“Ya, Kiai. Agaknya memang demikian”jawab Pandan Wangi.

“Nah, jika demikian, maka segalanya yang pernah kau lakukan adalah semacam
kerja sambilan saja. Sekali lagi aku katakan, bahwa kau tentu akan mengalami kesulitan
jika kau ingin bersungguh-sungguuh, karena kau seorang isteri. Apalagi suamimu tidak
sependapat dengan laku yang sebaiknya kau tempuh”berkata Kiai Jayaraga.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun yang dikatakan oleh Kiai Jayaraga itu selalu dipikirkannya. Bahkan dari hari kehari keinginan itu terasa justru semakin mendesaknya, sehingga Pandan Wangi bagaikan terbelenggu oleh satu pikiran yang tidak dapat dilakukannya dan bahkan dikatakanpun tidak kepada suaminya.

Namun oleh kegelisahan itu, maka pada suatu saat, ketika Pandan Wangi dan Kiai Jayaraga berada di depan sanggar yang tertutup karena Kiai Gringsing dan Swandaru sedang berada didalamnya menjelang matahari menyusup dibalik bukit, maka Pandan Wangipun telah bertanya”Kiai, laku apakah sebenarnya yang harus aku lakukan jika aku memang ingin bersungguh-sungguh.”

Kiai Jayaraga mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia
berkata”Sudahlah. Lakukan saja seperti yang selalu kau lakuukan sekarang di waktu
senggang, bukan saja dari pekerjaanmu sebagai seorang isteri, tetapi juga jika
sanggarmu tidak sedang dipergunakan oleh suamimu, maka kau dapat memperdalam
latihan-latihan yang sudah kau lakukan sebelumnya.”

“Aku mengerti Kiai”jawab Pandan Wangi”karena aku adalah seorang isteri, maka aku

terikat oleh tugas-tugasku sebagai seorang isteri. Tetapi aku ingin mengetahui, laku

apakah yang sebaiknya aku lakukan untuk memperdalam ilmuku dengan sungguhsungguh.

Sudah tentu dengan satu pengertian, bahwa aku tidak akan melakukannya

jika hal itu tidak sesuai dengan kedudukanku sebagai'seorang isteri."

Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ada keragu-raguan didalam hatinya.

Namun akhirnya ia berkata"Pandan Wangi. Jika aku mengatakan, itu hanya sekedar

contoh dari sekian banyak laku yang dapat kau jalani. Sudah tentu berbeda dengan cara

aku mengatakannya kepada murid-muridku. Kepada murid-muridku aku menentukan

cara yang paling tepat bagi mereka. Mereka harus tunduk. Berat atau ringan, aku tidak

pernah mempersoalkan. Yang penting, mereka dapat melakukannya sehingga akhirnya

mereka dapat mencapai satu tataran ilmu sebagaimana aku kehendaki. Tetapi kau

bukan muridku. Aku tidak akan dapat mengatakan sesuatu yang harus kau lakukan.

Apalagi tanpa aku, kau sudah mulai, meskipun semula hal itu kurang kau sadari sendiri."

"Benar Kiai"jawab Pandan wangi"karena itu, Kiai hanya aku mohon untuk

mengatakannya. Segala sesuatu tergantung kepadaku sendiri. Tidak kepada Kiai.

Memang tidak ada ikatan antara aku dan Kiai sebagaimana guru dan murid."

Kiai Jayaraga termangu-mangu. Namun kemudian katanya"Pandan Wangi. Baiklah

aku akan mengatakan salah satu laku yang dapat kau tempuh. Mungkin yang aku

katakan ini tidak begitu sesuai menurut tinjauan nalarmu. Tetapi tentu ada laku lain yang

lebih baik dari yang dapat aku katakan kepadamu itu."

"Apa yang Kiai maksudkan?"bertanya Pandan Wangi.

"Seperti sudah aku katakan. Satu saja diantara seribu laku yang memungkinkan."jawab Kiai Jayaraga.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya "Katakan Kiai. Segalanya akan tergantung kepada keadaan."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya"Salah satu dari banyak lakuu itu adalah mengurangi makan sebagaimana selalu kau makan setiap hari seperti yang sudah aku katakan. Kau dapat menentukan jangka waktu tertentu, sesuai dengan niat didalam hatimu."

Pandan Wangi mendengarkan keterangan Kiai Jayaraga itu dengan sungguhsungguh.

Dalam pada itu, Kiai Jayaragapun berkata selanjutnya"Sementara itu, kau

dengan segenap hati mohon kepada Yang Menitahkan Bumi Dan Langit, agar

menolongmu untuk melaksanakan satu usaha yang ingin kau lakukan itu. Namun dalam

ulah kanuragan, kau tidak dapat sekedar melakukan hal seperti itu. Tetapi kaupun harus
berada dalam sanggar. Sambil memusatkan; nalar budi dalam laku yang kau tempuh,
serta permohonan yang tulus dan percaya, maka kau akan meningkatkah ilmumu
setapak demi setapak. Sehingga akhirnya pada akhir jangka waktumu, kau akan
berpacu antara kesungguhan hatimu, dengan yang menentukan, apakah
permohonanmu untuk mencapai sesuatu itu diperkenankan. Jika diperkenankan, maka
pada saat-saat kau menutup laku yang kau tempuh itu, pertanda dikabulkannya
permohonanmu itu, sebagian kecil, sebagian besar atau bahkan seluruhnya tentu sudah
akan nampak. Namun kau tidak akan berbuat sesuatu yang berada di luar lingkaran
kemurahannya. Kau tidak dapat menyadap kekuatan bukan yang memang dilimpahkan
bagimu. Jika kau menyebut isi alam ini dalam kewajarannya, maka hal itu memang
disediakan bagi kita semuanya."
"Apakah yang Kiai maksudkan dengan kekuatan di-luar lingkaran kewajaran itu
?"berkata Kiai Jayaraga"didalam alam ini ada kekuatan yang disebut kekuatan putih dan
sebaliknya ada kekuatan hitam. Kau tentu sudah mendengarnya. Dan kaupun tentu
sudah memakluminya, bahwa kekuatan diluar kewajaran alam yang dikur-niakan
kepada kita adalah kekuatan hitam. Namun jangan salah menilai. Ada semacam
kekuatan yang sebenarnya adalah kekuatan putih, namun adalah jantung pemilik
kekuatan itu bersemayam iblis yang telah menguasai dirinya, sehingga kekuatan putih
itupun kemudian dipergunakan untuk kepentingan yang bertentangan dengan kasih
sumbernya. Sehingga dengan demikian, maka kekuatan itupun akan menjadi kekuatan hitam pula."
Pandang Wangi mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar tentang hal
seperti yang dikatakan oleh Kiai Jayaraga itu. Ayahnya yang juga sebagai gurunya
pernah mengatakannya seperti itu juga. Namun tentang laku yang dapat ditempuhnya.
Pandan Wangi masih mengenalinya sebagai sesuatu yang harus dipelajari. Ia memang
pernah mendengar Pangeran Benawa, Senapati Ing Ngalaga di Mataran, dan orangorang
yang memiliki kemampuan yang seakan-akan tidak terbatas itu telah
memperdalam ilmunya dengan laku. Bahkan iapun pernah mendengar tentang kekuatan
yang mencapai puncaknya pada saat bulan purnama.. Atau kekuatan-kekuatan lain
yang wajar dan tidak wajar.
Namun dalam pada itu, Jayaragapun berkata"Tetapi jangan terlalu kau renungi. Kau
sendiri sudah mengatakannya, bahwa jika ada yang sesuai dapat kau lakukan, jika

tidak, apaboleh buat. Sebenarnyalah bahwa laku itu adalah hanya penekanan niat yang
tumbuh didalam hati dan yang dengan sungguh-sungguh dilakukan satu usaha untuk
mencapainya dalam pasrah."
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Petujuk itu sangat berharga baginya.
Rasa-rasanya ia tiba-tiba saja telah berdiri diujung sebuah jalan yang sangat panjang. Ia
mengenali jalan itu dan arah yang dituju. Tetapi ia tidak tahu dengan pasti, apakah ia
akan dapat turun kejalan itu dan menempuh satu perjalanan sampai keujung.
"Segalanya tergantung pada keadaan"berkata Pandan Wangi didalam hatinya.
Hampir diluar sadarnya iapun telah memandang pintu sanggarnya. Pintu yang jarangjarang
terbuka. Namun yang pada saat-saat terakhir, suaminya menjadi semakin tekun.
Sudah beberapa lama, Swandaru lebih banyak berada disanggarnya daripada berada di
padukuhan-padu-kuhan dan gardu-gardu. Meskipun Swandaru tidak melupakan tugastugasnya,
tetapi ia menjadi lebih tekun berada didalam sanggar.
Namun dalam pada itu, Pandan Wangi berkata didalam hatinya"Tetapi yang lebih
mendekati pencapaian tingkat ilmu yang dikehendaki memerlukan laku yang jauh lebih
berat. Berendam didalam air sampai tiga hari tiga malam.' Mengurung diri dalam satu
goa untuk waktu yang cukup lama sambil memperdalam ilmunya. Atau berada ditempat
terpisah dari kesibukan duniawi, menekuni ilmu yang ingin dicapainya. Namun
kesemuanya dengan menerawang kekedalam kekuatan yang disadapnya.
Selebihnya, segala sesuatu memang kurnia semata-mata. Betapapun seseorang
mengusahakan, jika Yang Menitahkan Bumi Dan Langit tidak memperkenankan, maka
semuanya akan gagal. Tetapi pada saatnya kurnia itu datang, maka Pandan Wangi
telah tersesat menyentuh gejala ilmu yang belum dikenal sebelumnya, tanpa
dimohonnya.
Tetapi seperti yang dikatakannya, jika ada yang dapat dilakukannya, maka hal itu
akan dilakukannya. Jika tidak, maka biarlah tidak, karena ia akan tetap berbangga jika
suaminya kelak memiliki ilmu yang tiada taranya.
Demikianlah, Swandaru sendiri memang mengalami satu kemajuan yang pesat.
Dengan sepenuh hati ia berusaha meningkatkan kekuatannya yang sudah sulit untuk
dicari bandingnya. Ungkapan kekuatan cadangannya yang bagaikan tanpa tanding.
Sementara itu, kakinya menjadi semakin cekatan meloncat-loncat seakan-akan
tubuhnya yang gemuk itu tidak memiliki bobot lagi.

Dalam pada itu, maka dari hari kehari, waktupun merayap terus Kiai Jayaraga ternyata masih juga belum meninggalkan Sangkal Putung. Sementara dua orang pengawal Ki Sudagar yang sudah sembuh itupun telah dilepaskannya kembali setelah keduanya sembuh benar.

Bagi keduanya, yang terjadi atasnya itu benar-benar . satu peristiwa yang tidak masuk akal. Keduanya sudah mengira, bahwa hukuman yang paling baik bagi mereka adalah hukuman mati. Namun orang-orang yang berkuasa atas dirinya masih tetap membiarkannya hidup.

Namun agaknya kedua orang itu tidak beranjak jauh dari Sangkal Putung. Mungkin mereka justru takut kepada orang-orang lain yang bekerja bagi Ki Sudagar itu dengan sebenarnya.

Bahkan kedua orang itu kadang kadang masih datang kerumah Ki Demang dan tinggal hampir sehari-harian.

Kiai Gringsing yang melihat sikap kedua orang itupun menjadi heran. Kedua orang itu nampaknya mempunyai hubungan yang semakin rapat dengan Kiai Jayaraga.

Namun dalam pada itu, Kiai Jayaragapun kemudian memanggil keduanya duduk berbicara bersama Kiai Gringsing.

“Kiai”berkata Kiai Jayaraga”aku merasa sangat kasihan kepada keduanya.”

“Kenapa?”bertanya Kiai Gringsing.

“Bertanyalah langsung kepada keduanya”jawab Kiai Jayaraga.

Kiai Gringsing memandang keduanya berganti-ganti. Lalu iapun bertanya”Kenapa Kiai Jayaraga merasa sangat kasihan kepadamu? Bukankah kalian telah mendapat perlakukan yang sangat baik selama kalian berada di Sangkal Putung. Apalagi kalian telah mendapat kebebasan kalian setelah sembuh dari luka-luka kalian. Satu kesempatan yang sulit kau dapatkan ditempat lain.”

“Kami merasa sangat berterima kasih Kiai”jawab salah seorang dari keduanya”tetapi justru karena itu, kami merasa terikat oleh Kademangan ini. Kami telah berhutang budi dan kami sebenarnyalah merasa takut kepada para pengikut Ki Sudagar yang kaya itu. Mungkin mereka justru mempunyai prasangka buruk terhadapku dan kemudian mereka

berusaha untuk menangkap aku. Dengan demikian maka cara yang sudah aku kenal. Cara yang sangat mengerikan.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya”Kenapa Ki Sudagar memerlukan orang orang itu? Orang-orang yang menjadi pengikutnya dan melakukan apa yang diperintahkannya? Dan apakah kalian berdua juga menjadi garang

sebagaimana kau katakan jika kalian berada diantara kawan kawan kalian?"
"Ya, Kiai,. Kami memang menjadi buas."jawab salah seorang dari keduanya"tetapi Ki Sudagar memang menghendaki demikian."
"Apakah sebenarnya yang diperdagangkan Ki Sudagar ?"bertanya Kiai Jayaraga.
"Nampaknya Ki Sudagar adalah saudagar yang berdagang ternak. Tetapi sebenarnya ia sering mengelabuhi langganannya, bahkan kadang kadang menipu dan merampas. Ia memang seorang yang kaya raya. Dan yang membuatnya sangat kaya adalah, bahwa ia memperdagangkan alat alat untuk mendapatkan kekayaan."jawab salah seorang dari mereka.
"Apakah yang dimaksud dengan alat alat untuk mencari kekayaan itu?"bertanya Kiai Gringsing.
"Beberapa jenis jimat yang dapat membuat pemiliknya menjadi kaya. Kepala orang yang mati pada hari hari tertentu. Tulang belulang dan benda benda lain."jawab, salah seorang dari bekas pengawalnya itu.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Memang mendebarkan sekali.
Yang paling mengerikan adalah, bahwa Ki Sudagar itu telah memperdagangkan kepala
orang yang mati pada hari hari tertentu.
"Apakah Ki Sudagar selalu mendapatkan kepala orang yang mati pada hari:hari tertentu itu?"tiba tiba saja Kiai Jayaraga bertanya,.
"Tentu tidak. Kepala siapa saja dipenggalnya dan dijualnya setelah dijadikan tengkorak. Ia tidak peduli apakah pemiliknya akan menjadi kaya atau tidak. ?"jawab salah seorang dari keduanya"tetapi yang mengherankan, ada saja orang yang mempercayainya bahwa barang barang yang dijual Ki Sudagar itu dapat membuat seseorang kaya raya. Dan yang paling gila adalah bahwa diri Ki Sudagar sendiri dijadikannya sebagai contoh. Disebutnya bahwa barang barang yang dijualnya itulah yang membuatnya menjadi kaya. Dan orang yang membeli itu percaya saja, sehingga telah membelinya dengan harga yang sangat tinggi. Mereka sama sekali tidak berpikir, bahwa Ki Sudagar menjadi kaya raya bukan karena benda-benda yang dikeramatkannya itu, tetapi justru karena kebodohan orang orang yang mempercayainya
itu sendiri."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam dalam. Ternyata bahwa pekerjaannya sebagai seorang saudagar itu adalah sekedar untuk menutupi noda noda yang adapadadirinya. Dibalik usaha dagangnya, ternyata Ki Sudagar adalah seorang penipu dan bahkan pembunuh.

Sementara itu, Kiai Gringsingpun telah bertanya pula"Jadi, bagaimana dengan niatmu sendiri?"
Keduanya termangu-mangu. Baru sejenak kemudian
Salah seorang dari mereka menjawab"Kiai, apabila Kiai mengijinkan, apakah kami berdua boleh tinggal di sini. Kami akan bersedia untuk bekerja apa saja. Disini kami akan menemukan satu kehidupan sebagaimana orang hidup sewajarnya. Makan dari hasil kerja. Mungkin diperlukan orang untuk bekerja disawah atau pekerjaan-pekerjaan lain yang mungkin dapat kami lakukan."
Kiai Gringsing termangu-mangu. Kedua orang itu bukan orang kebanyakan.
Keduanya memiliki ilmu kanuragan meskipun tidak setinggi Ki Sudagar itu sendiri. Ilmu yang mereka miliki itu mungkin dapat dimanfaatkan. Tetapi mungkin akan dapat mengganggu.
Karena itu, maka Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga tidak dapat mengambil keputusan. Semuanya akan tergantung kepada Swandaru. Namun keduanya meragukan, apakah Swandaru akan dapat menerima mereka.
Sebenarnyalah ketika hal itu disampaikan kepada Swandaru dengan serta merta ia berkata"Mana mungkin guru. Kedua orang itu telah melakukan kesalahan yang besar terhadap Sangkal Putung. Bahkan keduanya pantas dihukum mati. Jika mereka mendapat kesempatan yang terlalu baik, maka orang orang Sangkal Putung sendiri tidak akan mentaati paugeran. Setiap orang yang bersalah, yang mengaku bertobat akan mendapat tempat. Apakah itu adil? Mungkin atas dasar pertimbangan tertentu hal itu dapat dimengerti. Tetapi tidak semua orang Sangkal Putung akan dapat mengerti "
Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi mereka memang tidak terlalu terkejut akan hal itu. Memang kedudukan Swandaru sebagai pemimpin di Kademangan Sangkal Putung jauh berbeda dengan kedudukan seorang pemimpin dari sebuah padepokan.
Dalam pada itu, maka Swandarupun berkata pula"Guru. Akupun mohon pengertian dari guru dan Kiai Jayaraga. Kita dapat saja menjadi seorang pengampun. Tetapi kita tidak dapat meninggalkan langkah langkah yang dianggap adil."
Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Katanya"Aku mengerti Swandaru. Memang kedudukanmu lain dengan kedudukanku atau Kiai Jayaraga. Aku dan Kiai Jayaraga lebih bebas menentukan sikap. Tetapi sikapmu harus kau pertanggung jawabkan terhadap rakyat Kademangan Sangkal Putung."
"Agaknya memang demikian guru"jawab Swandaru.
"Baiklah. Jika demikian, biarlah aku mengambil sikap lain. Aku mengerti keberatanmu. Tetapi aku juga mengerti perasaan kedua orang yang selalu dibayangi

oleh kecemasan, bahwa pada suatu saat akan datang kawan kawan atau mungkin
saudara seperguruan Ki Sudagar untuk membunuh keduanya. Jika mereka tidak dapat
melepaskan dendamnya kepada sasaran yang dikehendaki, maka mereka akan berbuat
terhadap siapa saja yang dapat mereka jadikan sasaran sekedar melepaskan luapan
dendam yang tidak dapat mereka lakukan."berkata Kiai Gringsing.
"Jadi apa yang akan guru lakukan?"bertanya Swandaru.
"Biarlah keduanya mengikuti Kiai Jayaraga ke Tanah Perdikan Menoreh kelak pada
saatnya" berkata Kiai Gringsing.
Swandaru mengerutkan keningnya. Dengan cemas ia bertanya"Apakah guru tidak
memikirkan keadaan kakang Agung Sedayu?"
"Maksudmu?"bertanya Kiai Gringsing.
"Kedua orang itu akan dapat melepaskan dendamnya di Tanah Perdikan Menoreh.
Disini keduanya tidak dapat mengalahkan aku. Tetapi apakah guru yakin, bahwa kakang
Agung Sedayu akan dapat melindungi dirinya sendiri terhadap kedua orang
itu?"bertanya Swandaru.
"Ah"desah Kiai Gringsing"bukankah keduanya bukan termasuk orang yang
berbahaya? Ingat, Agung Sedayu pernah mengalahkan Ki Tumenggung Prabadaru."
"Ya, ya" Swandaru mengangguk-angguk "aku mengerti. Kedua pengikut Ki Sudagar
itu memang tidak berarti"jawab Swandaru. Hampir diluar sadarnya, Swandarupun telah
berpaling kepada Kiai Jayaraga. Hanya sekejap tanpa disadari oleh Kiai Jayaraga
sendiri. Tetapi yang sekejap itu tertangkap pada penglihatan Kiai Gringsing. Sehingga
dengan demikian maka Kiai Gringsingpun mengetahui, bahwa yang dicemaskan oleh
Swandaru bukannya kedua orang itu. Tetapi adalah Kiai Jayaraga. Guru Ki
Tumenggung Prabadaru itu. Karena pada saat saat terakhir, Kiai Jayaraga itu
nampaknya terlalu akrab dengan kedua orang pengikut Ki Sudagar itu. Mungkin kedua
orang itu mampu mempengaruhi, sehingga Kiai jayaraga yang sudah hampir melupakan
segala peristiwa yang terjadi, akan terungkit lagi hatinya. Sehingga orang tua itu akan
dapat mengambil langkah-langkah yang menyulitkan Agung Sedayu. Mungkin tidak
dengan tangannya sendiri, tetapi dengan mempergunakan kedua orang itu.
Tetapi Kiai Gringsing benar benar telah mempercayai Kiai Jayaraga. Karena itu,
maka Kiai Gringsing tidak mencemaskannya lagi. Apalagi di Tanah Perdikan Menoreh
ada Ki Waskita. Sekar Mirah dan Ki Gede. Bei sama-sama, maka mereka akan dapat
menghadapi Kiai Jayaraga seandainya orang itu akan melakukan satu langkah yang
kurang baik atas Agung Sedayu. Sementara itu, ilmu Agung Sedayu sendiri sudah

menjadi semakin meningkat, sehingga ia akan dapat berusaha untuk melindungi dirinya

sendiri.

Dalam pada itu, maka agaknya Swandaru tidak mempunyai alasan apapun lagi untuk

menolak kedua orang itu ikut pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun demikian ia

masih berharap, bahwa Kiai Jayaraga tidak akan mendahului gurunya pergi ke Tanah

Perdikan itu. Jika waktu yang diberikan kepada Swandaru sudah selesai, maka

Swandaru tidak berkeberatan, justru berharap, bahwu gurunyapun akan pergi ke Tanah

Perdikan pula untuk memberikan kitab dan sekaligus memberikan bimbingan kepada

Agung Sedayu.

“Tanpa bimbingan guru, kakang Agung Sedayu tidak akan mencapai hasil yang

diharapkan” berkata Swandaru didalam hatinya.

Agaknya pada kesempatan lain, tanpa dihadiri oleh Kiai Jayaraga hal itu telah

dikemukakan kepada Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk dengan penuh pengertian. Bukan saja mengerti

akan maksud Swandaru, tetapi juga satu pengertian tentang penilaian Swandaru a-tas

Agung Sedayu yang masih saja keliru.

Namun seperti yang sudah terjadi, Kiai Gringsing tidak segera dapat memberikan

pengertian yang segera diperlukan oleh Swandaru, karena Kiai Gringsing mencemaskan

bahwa justru karena itu Swandaru ingin menjaja-gi kemampuan Agung Sedayu.

Karena itu, maka kegelisahanpun telah mencengkam jantung Kiai Gringsing semakin

dalam. Namun ia berusaha untuk menguasainya.

“Pada saatnya aku harus memberitahukan kepada Swandaru keadaan yang

sebenarnya atau memberinya kesempatan menyaksikan kemampuan Agung Sedayu itu

secara langsung”berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. Dengan menyesal ia berkata

kepada diri sendiri”Adalah kebetulan sekali, bahwa pada saat saat yang gawat yang

dengan demikian Agung Sedayu harus mengerahkan segenap kemampuannya,

Swandaru tidak dapat menyaksikannya, sehingga Swandaru tidak mempunyai penilaian

yang benar terhadap Agung Sedayu.”

Kiai Gringsingpun merasa gelisah pula, bahwa pada suatu saat ia dianggap bersalah

oleh Swandaru, seakan akan dengan sembunyi sembunyi ia memberikan kesempatan

lebih baik bagi Agung Sedayu.

Karena itulah, maka persoalan itu menjadi perhatian yang sungguh-sungguh bagi Kiai

Gringsing, untuk pada suatu saat diketemukan satu pemecahan yang tidak mengganggu

segala pihak.

Dalam pada itu, maka Swandarupun masih saja dengan sangat tekun memperdalam

ilmunya sesuai dengan petunjuk gurunya.

Sehingga dengan demikian, maka kemampuan Swandarupun telah menjadi semakin

meningkat. Kekuatannya menjadi semakin berlipat, ketrampilannya mem-. permainkan

cambuknyapun menjadi semakin nggegirisi, sementara kecepatannya bergerak menjadi

semakin mengagumkan, sehingga tubuhnya yang gemuk itu seakan akan tidak

mempunyai bobot.

Dalam pada itu, selagi Swandaru tenggelam kedalam peningkatan ilmunya, maka

Pandan Wangipun telah menekuni kemampuannya pula. Ia tidak mau mengganggu

suaminya, sehingga karena itu, maka Pandan Wangi tidak minta untukidapat

mempergunakan sanggar secara khusus. Hanya jika Swandaru tidak mempergunakan,

dan ia mempunyai waktu senggang, maka itupun telah berada didalam sanggar.

Terutama pada saat saat Swandaru sedang menunaikan tugasnya bagi

Kademangannya di padukuhan-padukuhan.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi telah mencoba untuk melakukan usahanya

dengan laku yang dapat memperdalam usahanya itu menempa diri. Pandan Wangi pada

hari-hari pertama telah mengurangi makan nasi. Ia dengan sengaja dan sadar,

mempergunakan jenis makanan lain untuk mengganti nasi sebagai makanan pokoknya.

Mula-mula ia mempergunakan krowodan dan buah-buahan. Namun semakin lama

menjadi semakin sedikit. Ia mulai makan boros dedaunan serta akar-akaran.

Swandaru bukannya tidak memperhatikan perubahan itu. Ketika mereka makan

bersama, maka Swandaru langsung menebak"Kau berusaha memperdalam ilmumu

dengan cara yang cengeng itu?"

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab"Aku tidak mempunyai

kemampuan tenaga sebagaimana kakang Swandaru. Aku mencoba mengembangkan

cara lain yang dapat membantuku, meskipun tidak akan banyak berarti."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya"Terserahlah kepadamu. Tetapi kau jangan

menyiksa wadagmu. Makan dan minum justru memberikan kekuatan kepada tubuhmu.

Betapapun tinggi ilmu seseorang, jika keadaan tubuhnya lemah, maka kemampuannya

itupun akan terganggu. Bukankah kita bersama-sama menyaksikan, bahwa Kangjeng

Sultan Hadiwijaya yang memiliki ilmu tidak terlawan itu, pada saat wadagnya sakit, tidak

banyak yang dapat dilakukan di Prambanan."

Pandan Wangi mengangguk. Tetapi ia masih menjawab"Aku masih tetap memperhatikan wadagku kakang. Aku bukannya tidak makan. Tetapi aku hanya menukar jenis makananku. Bukankah boros laos, kencur dan jejamuan yang lain akan memberikan manfaat bagi tubuh kita. Akar akaran yang tidak kalah nilainya bagi tubuh dengan beras dan buah-buahan yang memberikan kesegaran."

"Jika hal itu sudah kau kehendaki, maka hal itu tidak akan mengganggumu. Aku sependapat. Namun aku kurang memahami gunanya. Meskipun demikian, kau dapat mencobanya untuk satu waktu."berkata Swandaru kemudian.

Pandan Wangi merasa bersukur,. Meskipun suaminya tidak membantunya, tetapi ia tidak melarangnya. Karena itu, maka iapun telah meneruskan laku yang telah dimulainya. Bahkan semakin lama ia menjalani laku yang semakin berat. Dimalam hari Pandan Wangi telah keluar dan turun kehalaman. Diamatinya bintang dilangit, seakanakan bintang itu telah dihitungnya. Ia berjalan mengelilingi rumahnya dengan tidak mengenal lelah. Sejak tengah malam, sampai ayam jantan berkokok di pagi hari.

Para peronda mula-mula merasa heran melihat sikap Pandan Wangi. Disangkanya ia sedang marah terhadap suaminya. Tetapi karena Pandan Wangi melakukannya hampir setiap malam, maka para peronda dan anak anak muda Banyu Biru mengetahui, bahwa yang dilakukan oleh Pandan Wangi adalah salah satu laku dari pendalaman ilmunya.

Bahkan kemudian, disetiap tengah malam Pandan Wangi berada di pakiwan dan mandi dengan air dingin.

Swandaru yang baru menekuni ilmunya pula, tidak mencegah laku isterinya itu.

Sebagaimana Pandan Wangi berusaha untuk mendorong Swandaru dalam menempa diri, maka Swandarupun setidak-tidaknya tidak ingin menghambatnya.

Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga yang melihat kesungguhan Pandan Wangipun menjadi kagum pula. Ternyata Pandan Wangi benar benar pewaris darah Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang tidak mengecewakan. Sebagaimana Ki Gede yang tidak jemujemunya menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu, meskipun tubuhnya telah menjadi cacat.

Ternyata bahwa usaha Pandan Wangi tidak sia-sia. Dalam kesungguhannya, maka ia telah memperdalam kemampuannya yang semula kurang dikenalnya. Lewat tengah malam, hampir, setiap malam, sebelum berjalan mengelilingi rumahnya, untuk beberapa saat, Pandan Wangi telah berada di halaman belakang yang sepi. Ia berusaha untuk

lebih mengenali ilmunya sampai ke intinya. Kemudian mengungkapkannya dengan lebih
mapan, sadar dan benar-benar terlontar dari dalam dirinya sesuai dengan keinginannya.

Dengan demikian, maka ilmunya itupun bukan saja menjadi semakin dahsyat, tetapi Pandan Wangi mampu menguasainya dan mengendalikannya sepenuhnya, karena ia telah dengan sadar memilikinya.

Dengan tidak diketahui oleh orang lain, maka Pandan Wangi telah meningkatkan ilmunya dalam segala unsurnya. Untuk menyesuaikan bentuk ilmunya, maka Pandan Wangipun kemudian tidak lagi mempergunakan sanggar meskipun sanggar itu sedang kosong. Pukulan-pukulannya berjarak telah ditrapkannya dengan kendali yang mantap.

Karena itu, maka setiap kali Pandan Wangi telah berlatih dengan pepohonan. Ia mampu
mengguncang pepohonan dengan angin prahara tanpa menyentuhnya. Tetapi iapun mampu mengelus batang batang perdu dengan sentuhan bagaikan sentuhan angin semilir.

Ternyata laku yang telah dijalaninya, benar-benar memberikan pengaruh terhadap ilmunya. Pada saat yang termasuk pendek, maka peningkatan ilmunya telah dapat dilihat dengan jelas, sebagaimana peningkatan, ilmu pada Swandaru.

Sementara itu, Kiai Jayaragapun menjadi semakin kagum terhadap perempuan itu. Agaknya Pandan Wangi benar benar telah memanfaatkan petunjuknya. Ia telah menjalani laku, sesuai dengan kedudukannya.

Tanpa meninggalkan tugas-tugasnya, tanpa meninggalkan kampung halaman dan tempat tinggalnya dan tanpa memberikan kesan perubahan apapun juga dalam tata kehidupannya sehari-hari, Pandan Wangi benar-benar telah menjalani laku sebagai seorang yang mendalami olah kanuragan dengan sungguh-sungguh.

Karena itu, maka darinari ke hari, kedua orang suami isteri itu telah berhasil mengembangkan ilmu mereka dengan cara yang berbeda. Swandaru lebih banyak memperhatikan dan menggarap yang bersifat kewadagan. Tetapi bukan berarti bahwa Swandaru tidak menggarap laku batiniah. Sebaliknya Pandan Wangi lebih condong untuk mendalami ilmunya dengan caranya, meskipun Pandan Wangipun tidak mengabaikan kemampuan dan kekuatan jasmaniahnya.

Dalam pada itu, selagi Sangkal Putung diwarnai oleh kegiatan Swandaru dan Pandan Wangi untuk meningkatkan kemampuannya, maka di Tanah Perdikan Menoreh, keadaannya hampir serupa. Agung Sedayu yang sudah menjadi pulih kembali, setiap hari meskipun hanya dalam waktu yang singkat, diperlukannya menilik tingkat ilmunya. Yang paling banyak memerlukan waktu untuk berada didalam sanggar adalah justru

Glagah Putih. Dengan sungguh-sungguh Glagah Putih mesu diri dalam olah kanuragan.

Bukan saja mengandalkan kemampuan wadagnya, tetapi ia mempunyai perhatian sebagaimana Agung Sedayu. Jika malam hari ia pergi ke sungai sebagaimana masih saja dilakukan bersama pembantu rumahnya, maka kadang-kadang Glagah Putih sempat menyusuri sungai, meloncat dari batu kebatu, kemudian berendam dalam air yang dalam, sehingga kadang-kadang pembantu rumahnya itu tidak telaten dan mendahuluinya pulang,

Agung Sedayu melihat cara Glagah Putih mengembangkan ilmu yang diterima daripadanya, atas ilmu dalam jalur perguruan Ki Sadewa. namun yang telah saling melengkapi dengan ilmu dari jalur perguruan lain yang dikuasai oleh Agung sedayu. Dengan demikian,, maka perkembangan ilmu Glagah Putih perlahan-lahan telah memasuki jalur perkembangan ilmu sebagaimana terjadi atas Agung Sedayu. Bahkan karena sifat pribadi yang berbeda pada langkah-langkah pertamanya. Glagah Putih memeliki ketegasan yang lebih pasti dari Agung Sedayu. Anak itu tidak terlalu banyak diganggu oleh keragu-raguan dan seribu macam pertimbangan. Meskipun atas petunjuk

dan tuntunan Agung Sedayu, Glagah Putih agaknya telah terarah kepada tata cara, sikap dan pandangan hidup yang sesuai dengan keinginan Agung Sedayu.

Yang tidak kalah tekunnya dalam meningkatkan ilmunya adalah Sekar Mirah. Dengan bekal ilmu yang diterima dari Ki Sumangkar, maka Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang luar biasa. Dalam saat-saat tertentu, Agung Sedayu telah meluangkan

waktu untuk berlatih bersama dalam usahanya untuk meningkatkan ilmu Sekar Mirah. Namun seperti Swandaru maka Sekar Mirah lebih berat pada peningkatan kemampuan kewadagan. Tetapi karena sekali-kali ia berada didalam bimbingan A-gung Sedayu, maka iapun telah memasuki ke kedalam ilmunya pula.

Dalam pada itu, ternyata waktu telah berjalan terus tanpa berhenti barang sesaatpun. Dari hari kehari, baik di Sangkal Putung, maupun di Tanah Perdikan Menoreh, ilmu mereka yang dengan tekun berlatih itu telah semakin meningkat. Sehingga akhirnya waktu yang semula dijanjikan oleh Kiai Gringsing kepada Swandaru telah sampai pada akhirnya.

Dengan berat hati Swandaru menerima kenyataan itu meskipun sebenarnya ia masih ingin mempelajari beberapa bagian lagi. Namun Kiai Gringsing itupun berkata"Kesempatanmu tidak hanya kali ini Swandaru. Pada saat lain kau akan mendapat kesempatan lagi setelah Agung Sedayu. Demikian berturut-turut. Maksudku, agar kalian mendapat kesempatan yang adil dan bersama-sama meningkat."

“Aku mengerti guru”jawab Swandaru.
“Karena itu, maka untuk sementara, selagi kitab ini ada pada kakangmu Agung
Sedayu, kau dapat memperdalam apa yang telah kau kuasai. Agaknya kau akan
menjadi seorang anak muda yang memiliki ilmu yang luar biasa. Kekuatanmu tentu akan
jarang mendapat tandingan”berkata Kiai Gringsing.
“Baiklah guru”berkata Swandaru”agaknya kakang Agung Sedayu juga sangat
memerlukan kehadiran guru. Selama itu aku akan dapat berlatih sendiri. Mungkin
dengan Pandan Wangi pada tataran-tataran tertentu yang akan dapat memberikan
peningkatan kepada kedua belah pihak.”
“Ya”Kiai Gringsing mengangguk-angguk”kau dapat berlatih bersama isterimu, asal
kalian berdua mencari kemungkinan dalam usaha saling menyesuaikan diri. Tidak
mustahil bahwa ilmu dan kemampuan kalian akan saling mengisi dan bersama sama
akan semakin meningkat.”
Namun dalam pada itu, sebelum Kiai Gringsing benar-benar meninggalkan Sangkal
Putung, telah terbetik satu berita yang menggelisahkan. Seseorang telah
memberitahukan, bahwa telah didengar berita bahwa Senopati Ing Nagalaga telah
diwisuda, memegang kekuasaan mengganti Kangjeng Sultan Hadiwijaya.
“Benar katamu?”bertanya Swandaru kepada orang itu.
“Ya. Kami mendengar. Para ulama telah menyatakan dan melantik Raden Sutawijaya
yang bergelar Panembahan Senapati di Mataram.”jawab orang itu.
“Tidak mungkin”jawab Swandaru. “Mungkin itu baru rencana, atau semacam latihan
wisuda. Jika benar wisuda itu dilakukan, kenapa Senapati Ing Ngalaga tidak
mengundang kami.”
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya”Swandaru. Mungkin wisuda itu
dilakukan dengan sederhana, sesuai dengan keadaan yang sedang kita jalani sekarang.
Mereka masih belum meninggalkan masa berkabung atas wafatnya Kangjeng Sultan
Hadiwijaya di Pajang, sehingga segala-galanya disesuaikan dengan keadaan itu.
Bukankah saat wafatnya itu seolah-olah baru terjadi kemarin.?”
“Tetapi guru, tanpa aku, tanpa kakang Agung Sedayu dan tanpa guru sendiri,
Mataram tidak akan mampu berbuat banyak. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh,
pasukan Sangkal Putung dan orang orang berilmu tinggi itu, merupakan hambatan yang
tidak mungkin diatasi oleh Mataram sendiri.”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia mengakui kebenaran keterangan

Swandaru. Tanpa pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh, Sangkal Putung dan lainlainnya,

maka Mataram tentu akan banyak mengalami kesulitan. Tetapi bahwa Tanah

Perdikan Menoreh, Sangkal Putung dan lain lainnya telah menentukan pilihan itu bukan

sekedar karena mereka adalah kawan kawan Senapati Ing Ngalaga.

Karena itu, maka Kiai Gringsing itupun kemudian berkata"Swandaru. Apa yang kita

lakukan itu adalah karena satu keyakinan bahwa Mataram akan dapat mengangkat

martabat kita di masa datang, sehingga keadaan kita akan menjadi lebih baik lahiriah

dan batiniah. Bukankah tujuan itu yang harus kita pegang teguh untuk seterusnya? Jika

kita tidak diundang dalam satu upacara wisuda, maka itu tidak akan menjadi persoalan

bagi kita. Mungkin yang hadir dalam wisuda itu memang hanya beberapa orang kadang

sentana saja. Sehingga dengan demikian, maka kita tidak dianggap perlu untuk

diundang."

"Guru"jawab Swandaru"yang penting bagi kita bukannya kesempatan untuk ikut

bujana andrawina. Bagi kita, Sangkal Putung dan mungkin juga Tanah Perdikan

Menoreh tidak akan kekurangan makanan jenis apapun juga. Makanan yang paling

enak yang dapat dibuat di Mataram akan dapat dibuat juga di Sangkal Putung. Tetapi

yang penting bagiku adalah, bahwa setelah perang selesai, maka kita dengan begitu

saja telah dilupakan. Kita menjadi tidak berarti sama sekali dihadapan Senapati Ing

Ngalaga."

"Kau menanggapinya terlalu dalam."berkata Kiai Gringsing"tentu tidak akan ada

maksud yang demikian. Seperti yang sudah aku katakan, bahwa wisuda itu tentu hanya

dilakukan dengan sederhana. Hanya kadang sentana terdekat sajalah yang diundang

untuk menghadirinya, menyaksikan dan mereka yang tua-tua, memberikan restunya dan

yang muda mendoakannya."

"Tetapi langkah ini sangat menyinggung perasaan. Berapa orang anak Sangkal

Putung yang terbaik sudah dikorbankan. Seandainya upacara wisuda itu dilakukan

dengan sangat sederhana sekalipun, namun untuk menambah tamu dengan sepuluh

atau lima belas orang diantara kita yang ikut berperang di Prambanan, tentu tidak akan

mengganggu. Mungkin dua orang dari Sangkal Putung, Tanah Perdikan Menoreh,

Mangir, Pasantenan dan barangkali Jati Anom, dan tempat tempat lain yang

terlibat."sahut Swandaru.

Kiai Gringsing hanya dapat menarik nafas panjang. Ia tidak dapat berbuat banyak

untuk mengatasi perasaan Swandaru yang bergejolak. Bahkan kemudian katanya
didalam hati"Biarlah ia mendapat kesempatan merenungi peristiwa itu. Pada saatnya, ia
tentu akan mengerti. Jika hatinya tidak lagi bergejolak, maka biarlah aku memberikan
sedikit ulasan tentang peristiwa yang sudah terjadi itu. Atau barangkali aku akan
mendapat kesempatan untuk meyakinkan, apakah berita itu benar."
Karena itu, maka Kiai Gringsingpun tidak membicarakan lagi persoalan wisuda di
Mataram, meskipun agaknya Swandaru benar benar merasa tersinggung.
Yang dibicarakannya kemudian adalah rencananya untuk pergi ke Tanah Perdikan
Menoreh. Menyampaikan kitab yang berisi ilmu yang perlu dipelajari oleh Agung
Sedayu, bersama Kiai Jayaraga dan dua orang pengawal Ki Sudagar yang tidak berani
kembali kedalam lingkungannya.
Dengan demikian, maka ketika sudah sampai saatnya, maka Kiai Gringsingpun telah
minta diri kepada Ki Demang dan seluruh keluarga di Sangkal Putung untuk pergi ke
Tanah Perdikan Menoreh.
"Mungkin aku tidak akan terlalu lama"berkata Kiai Gringsing.
Tetapi Swandarulah yang menyahut"Kakang Agung Sedayu tentu sangat
memerlukan guru. Meskipun mungkin hanya sekedar perasaanku saja, tetapi kakang
Agung Sedayu akan dapat merasairi jika pada suatu saat diketahui, kemajuan ilmuku
melampaui kemajuan ilmunya. Seakan akan guru tidak begitu memperhatikannya dan
karena itu guru lebih sering berada di Sangkal Putung."
"Swandaru"berkata Kiai Gringsing "bukankah disinipun aku tidak banyak berbuat apaapa.
Aku memang sering menunggui kau berlatih. Memberikan sedikit petunjuk dan
barangkali laku yang paling baik. Tetapi tanpa akupun sebenarnya kau dapat
melakukannya. Aku berharap, demikian pula dengan Agung Sedayu. Seharusnya kau
dan Agung Sedayu itu sudah harus dapat melangkah sendiri tanpa aku. Bukankah aku
pernah berkata, bahwa sudah sampai waktunya bagiku untuk beristirahat. Aku sudah
terlalu tua untuk berbuat terlalu banyak."
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Mungkin guru dapat bersikap
demikian terhadapku. Mungkin guru dapat melepaskan aku didalam sanggar tanpa
membantu sama sekali. Tetapi guru harus mempertimbangkan, apakah demikian juga
dengan kakang Agung Sedayu. Meskipun isi kitab itu pada dasarnya semua beralasankan
ilmu yang telah guru berikan, tetapi mungkin seseorang masih memerlukan
petunjuk hubungan antara alas dan bangunan yang akan dibuat diatasnya. Mungkin
guru masih perlu membuka pintu yang kemudian akan dapat ditelusuri oleh kakang

Agung Sedayu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya"Baiklah Swandaru. Tetapi seharusnya, Agung Sedayu sudah harus dapat berjalan sendiri tanpa dibimbing lagi. Meskipun demikian seperti yang kau katakan aku akan melihat kemungkinannya."

Dengan demikian, maka datanglah saatnya, Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan dua orang pengikut Ki Sudagar meninggalkan Sangkal Putung. Swandaru, Sekar Mirah, dan

Ki Demang telah melepas mereka sampai keregol.

Namun dalam pada itu, ketika mereka siap untuk berangkat, Swandarupun berpesan"Pada saatnya, guru akan membawa kitab itu kembali kepadaku."

"Ya Swandaru. Berganti-ganti"jawab gurunya."Pada saatnya aku akan kembali membawa kitab itu. Tetapi mungkin aku akan melepas kalian untuk menelaah isinya dan

mencari artinya. Aku benar benar ingin beristirahat."

Swandaru tidak menyahut lagi. Sementara itu, maka Kiai Gringsing, Kiai Jayaraga dan dua orang bekas pengikut Ki Sudagar itupun mulai bergerak. Mereka telah mempergunakan kuda dari Sangkal Putung langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, mereka telah sepakat untuk langsung menuju ketujuan tanpa singgah di Mataram. Namun mereka ingin mendapatkan satu kepastian, apakah benar Senapati Ing Ngalaga sudah di wisuda dan kemudian bergelar Panembahan Senapati.

Perjalanan mereka sama sekali tidak mengalami hambatan apapun juga. Mereka memang mengambil jalan yang tidak terlalu dekat dengan pusat pemerintahan di Mataram, sehingga kemungkinan untuk bertemu dengan peronda yang dapat mencurigai mereka menjadi kecil.

Namun demikian, dalam satu kesempatan, mereka berempat telah berhenti di sebuah warung. Didalam warung itulah mereka mendapatkan satu kepastian, bahwa memang Senapati Ing Ngalaga telah dinobatkan dan bergelar Panembahan Senapati dan berkedudukan di Mataram, serta memegang kekuasaan atas daerah Pajang seluruhnya.

"Kita ikut bergembira"berkata Kiai Gringsing"mudah-mudahan dibawah pimpinan Panembahan Senapati, semuanya akan berjalan lebih baik dari saat kekuasaan masih berada di Pajang."

Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi akhirnya iapun bergumam"Ya. Mudahmudahan

semuanya akan menjadi semakin baik. Aku telah ikut serta membuat pemerintahan di Pajang retak dan kehilangan wibawanya."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan ragu ia bertanya."Apa yang pernah kau lakukan?"
"Prabadaru"jawab Kiai Jayaraga.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam dalam. Agaknya Kiai Jayaraga merasa bersalah karena ia telah menempat Ki Tumenggung Prabadaru menjadi seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Namun untunglah bahwa di peperangan Prabadanu bertemu dengan lawan yang sebanding, yang justru telah dapat mengalahkannya.
Demikianlah maka merekapun kemudian telah meneruskan perjalanan tanpa ada hambatan apapun juga disepanjang jalan. Sekali-sekali mereka berhenti untuk memberi
kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk meneguk air bening dari parit dipinggir jalan, atau sungai sungai kecil yang menyilang perjalanan mereka. Memberi kesempatan kuda kuda itu untuk sekedar merenggut rerumputan segar yang tumbuh dipinggir-pinggir parit, sementara penunggangnya dapat duduk beristirahat dibawah rimbunnya pepohonan.
Akhirnya, iring-iringan itupun memasuki Tanah Perdikan dengan selamat. Mereka menyeberangi Kali Praga dengan rakit yang semakin banyak hilir mudik membawa orang orang yang menyeberang dan beberapa macam barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang.
Kedatangan Kiai Gringsing ke Tanah Perdikan Menoreh telah disambut dengan gembira oleh para pemimpin Tanah Perdikan itu. Ketika dua orang pengawal berkuda Tanah Perdikan itu mendahului perjalanan Kiai Gringsing untuk melaporkan kedatangannya, maka dengan tergopoh-gopoh Ki Gede menyiapkan menyambutan yang sebaik-baiknya bagi tamunya.
"Panggil Agung Sedayu dan isterinya"berkata Ki Gede kepada kedua orang itu.
Sejenak kemudian, maka kedua orang pengawal berkuda itu telah berpacu menuju kerumah Agung Sedayu. Namun yang ada dirumah ternyata hanya Sekar Mirah saja, karena Agung Sedayu dan Glagah Putih sedang berada di padukuhan sebelah menunggui usaha anak anak muda yang sedang memperbaiki bendungan.
"Sebentar lagi mereka tentu akan datang"berkata Sekar Mirah kepada anak anak muda itu"sebelum matahari terbenam pekerjaan itu tentu susah selesai. Tetapi jika perlu
sekali, pergilah ke bendungan yang sedang diperbaiki itu."
"Bagaimana menurut pertimbanganmu?"bertanya pengawal itu.
Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya. Pergilah kebendungan. Katakan kepada kakang Agung Sedayu bahwa Kiai Gringsing datang.

Agaknya anak anak muda yang memperbaiki bendungan itu sudah dapat ditinggalkannya, karena tentu sudah sampai pada kerja terakhir. Katakan bahwa aku menunggu dirumah. Kita akan pergi bersama-sama."

Kedua orang pengawal berkuda itupun langsung pergi kebendungan untuk menyampaikan pesan Sekar Mirah kepada Agung Sedayu.

"Jadi guru berada disini sekarang?"bertanya Agung Sedayu.

"Ya, bersama beberapa orang yang kurang kami kenal"jawab pengawal itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu, siapakah yang dimaksud dengan beberapa orang yang kurang dikenal itu.

Buku 179

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian minta diri kepada anak-anak muda itu. Pekerjaan mereka di bendungan Itu sudah hampir selesai, sehingga kepergiannya sama sekali tidak akan mengganggu.

Meskipun demikian, Agung Sedayu itu berkata juga kepada Prastawa yang ada di bendungan itu pula, "Terserahlah kepadamu. Aku akan pergi menemui guru yang datang kemari."

"Pergilah," jawab Prastawa, "pekerjaan ini hampir selesai."

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah meninggalkan kerja itu. Tetapi pekerjaan itu memang sudah hampir selesai. Karena itu, maka kepergian mereka sama sekali tidak mengganggu pekerjaan anak-anak muda itu. Seperti pesan Sekar Mirah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah singgah sejenak di rumah mereka. Kemudian bersama-sama dengan Sekar Mirah, mereka telah pergi ke rumah Ki Gede untuk menemui Kiai Gringsing dan beberapa orang yang belum dikenal oleh para pengawal.

Ketika mereka memasuki halaman rumah Ki Gede, maka merekapun segera melihat Kiai Gringsing yang memang sudah berada di pendapa. Sementara itu, Agung Sedayu melihat Kiai Jayaraga bersama dua orang yang belum dikenalnya duduk di pendapa itu pula.
Kehadiran Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah membuat suasana menjadi semakin ramai. Mereka saling mempertanyakan keselamatan dan keadaan masing-masing. Sudah beberapa lama mereka tidak bertemu, sehingga pertemuan itu nampak sebagai pertemuan yang sangat akrab antara seorang guru dengan muridnya beserta keluarganya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu menjadi agak segan menghadapi kedua orang yang belum dikenalnya. Meskipun menurut ujud lahiriahnya keduanya adalah orang kebanyakan tetapi mungkin keduanya adalah orang orang yang memiliki tempat yang terhormat.

Kiai Gringsing yang melihat sikap Agung Sedayupun kemudian telah memperkenalkan kedua orang itu. Ia mengatakan berterus terang tentang keduanya agar tidak menimbulkan persoalan di kemudian hari.

“Swandaru berkeberatan jika keduanya tetap berada di Sangkal Putung dan sekitarnya, meskipun keduanya pada dasarnya mencari perlindungan,” berkata Kiai Gringsing, “karena itu, keduanya ikut bersama kami. Mudah-mudahan dapat bersembunyi di sini tanpa menimbulkan keributan. Bukan saja oleh kawan-kawan mereka yang akan mencarinya, tetapi oleh mereka berdua itu sendiri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara kedua orang itu hanya menundukkan kepalanya saja.

“Nah terserah kepada kalian di sini. Apakah kalian akan menerima. Tetapi keduanya sudah berjanji untuk tidak berbuat apa-apa lagi di sini,” berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu berpaling ke arah Ki Gede yang sudah menemui Kiai Gringsing lebih dahulu. Namun Ki Gede itu pun tersenyum sambil berkata, “Apa salahnya keduanya berada di sini Tetapi sudah tentu dengan permintaan, bahwa keduanya tidak akan berbuat apa-apa Keduanya akan menjadi penduduk yang baik dan berbuat wajar sebagaimana orang lain.”
“Nah, apakah kalian mendengar Ki Sanak?” berkata Kiai Gringsing kepada kedua orang itu.
Keduanya mengangguk dalam-dalam. Salah seorang diantara mereka berkata, “Kami memang ingin menjalani sisa hidup kami dengan kehidupan yang wajar.”
“Apakah kalian tidak mempunyai sanak keluarga?” bertanya Ki Gede kemudian.
Hampir berbareng keduanya menggeleng. Jawab salah seorang dari mereka, “Kami telah menyesali cara hidup kami. Kami tidak mempunyai sanak keluarga. Karena itulah, maka hidup kamipun akan terbatas sampai sepanjang umur kami, karena kami tidak mempunyai keturunan.”
“Baiklah,” berkata Ki Gede, “jika kalian benar-benar telah menyesal, maka aku akan mengusahakan sekotak tanah untuk dapat kalian kerjakan. Dari tanah itu kalian akan dapat makan asal kalian mau bekerja keras.”
“Kami akan berbuat sebaik-baiknya bagi masa akhir dari hidup kami. Kami sudah bertekad untuk menempuh jalan yang paling baik yang dapat kami lakukan Sebenarnyalah bahwa apa yang kami lakukan semula memang bukan atas dasar keinginan kami. Kami berdua sudah terlanjur terjerat memasuki lingkungan Ki Sudagar. Tidak ada jalan keluar.” jawah salah seorang dari mereka.
“Dan kalian telah hanyut dengan cara hidup Ki Sudagar itu?” bertanya Agung Sedayu.
”Ya, tetapi semula aku mengira bahwa ia memang seorang saudagar yang bekerja dengan wajar. Namun ternyata di dalam liku-liku usahanya, kami telah terperosok ke dalam satu kehidupan yang suram,” jawab seorang yang lain.
Ki Gedepun agaknya mempercayai kedua orang itu. Karena itu maka iapun tidak berkeberatan sebagaimana Agung Sedayu.
Demikianlah maka pembicaraan merekapun terputus ketika hidangan mulai mengalir. Minuman panas, beberapa jenis makanan dan bahkan kemudian makanpun lelah dihidangkan.
Namun dalam pada itu, dalam satu kesempatan, Ki Gedepun bertanya kepada Kiai Gringsing, bagaimana dengan. Kiai Jayaraga.
“Apakah ia akan mengikuti Kiai kemana Kiai pergi?” bertanya Ki Gede.
“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “aku memang tidak mempersoalkan Kiai Jayaraga di hadapan kedua orang bekas pengikut KiSudagar itu dan dihadapan Kiai Jayaraga itu sendiri. Sebenarnyalah bahwa Kiai Jayaraga adalah seseorang yang tidak ingin jalur ilmunya terputus Ia tidak ingin membawa ilmunya ke dalam kuburnya tanpa mewariskannya kepada seseorang. Namun dengan demikian, ia kurang teliti mengambil murid, sehingga akhirnya murid-muridnya telah mengecewakannya.”
Dengan hati-hati Kiai Gringsing memberikan penjelasan tentang Kiai Jayaraga dan niatnya untuk memberikan kesempatan kepada Glagah Putih untuk meningkatkan ilmunya, meskipun masih harus tetap dibawah bimbingan Agung Sedayu.

Ki Gede mengangguk angguk. Namun ia masih juga bertanya, “Bagaimana pendapat Kiai, jika Glagah Putih benar-benar menjadi muridnya Apakah sifat dan watak Kiai Jayaraga tidak akan terpercik kepada Glagah Putih?”
“Sebenarnya Kiai Jnyaraga adalah orang yang baik Ki Gede,” jawab Kiai Gringsing. “Ia justru telah dikecewakan oleh mund-rnuridnya. Termasuk Ki Tumenggung Prabadaru, yang semula menjadi tumpuan kebanggaannya, bahwa salah seorang muridnya telah mendapat kepercayaan di Pajang, Justru menjadi Panglima pasukan khusus yang dianggap memiliki kemampuan terbaik.”
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Terserahlah kepada Kiai Tetapi bukankah Kiai sudah membuat penga matan yang cermat atas sifat dan watak Kiai Jayaraga?”
“Aku sudah berusaha untuk mendalami wataknya Ki Gede. Mudah-mudahan aku tidak keliru Menung pengenalanku, iapun termasuk seseorang yang taat mengabdi kepada Yang Maha Agung,” jawab Kiai Gringjting.
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Kita kadang-kadang memang dihadapkan kepada keadan yang kurang kita mengerti. Seorang guru yang baik, kadang-kadang harus melihat satu kenyataan bahwa murid-muridnya menjadi orang tercela. Tetapi seorang guru yang jelek, muridnya dapat menjadi seorang yang baik. Tetapi pada umumnya apa yang tersirat pada watak gurunya akan tercerrnin juga pada muridnya.”
“Ki Gede benar. Bahkan seorang guru akan dapat mempunyai dua orang murid yang wataknya jauh berbeda, bahkan berlawanan,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi itu adalah wajar. Itu adalah pertanda hidup. Memang agak berbeda dengan seorang pande besi yang membuat sabit. Kadang-kadang kita dapat melihat ciri dan salah seorang pande besi. Kadang-kadang kita dapat langsung mengenali atas satu hasil kerja, siapakah yang telah membuatnya, karena pada umumnya hasilnya akan sama. Tetapi seseorang tidak akandapat digarap sebagaimana kita menghasilkan barang, karena mereka memiliki alas sifat dan watak serta kemaunn dan kepentingan yang berbeda-beda.”
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian ia masih juga berkata, “Kiai, bagaimanapun juga Agung Sedayu harus-tetap mengawasinya. Biarlah Kiai Jayaraga memberikan ilmu kanuragan. Tetapi perkembangan sifat dan watak Glagah Putih harus tetap dalam pengawasan.”
“Aku sependapat Ki Gede. Apalagi Glagah Putih agaknya memang sudah mempunyai alas sifat dan watak, karena itu, meskipun masih muda. tetapi aku sudah melihat kepribadiannya dengan jelas.” jawab Kiai G ringsing.
Dengan demikian maka Ki Gede itupun tidak menjadi ragu-ragu lagi . Meskipun ia tidak berkepentingan langsung dengan Glagah Putih, tetapi Glagah Putih berada di Tanah Perdikannya. Di daerah kekuasaannya dan langsung ikut menangani perkembangan Tanah Perdikan itu bersama Agung Sedayu.
Demikianlah, sejak berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka Kiai Jayaraga telah berada di rumah Agung Sedayu pula bersama Ki Waskita yang pada saat kedatangannya tidak dapat ikut menerima-nya di pendapa rumah Ki Gede, karena Ki Waskita sedang menengok keluarganya. Namun setelah sepekan maka Ki Waskita itu telah berada kembali di Tanah Perdikan Menoreh.
Sebenarnya Ki Waskita tidak akan tinggal lebih dari sepekan di Tanah Perdikan karena ia ingi beristirahat di rumah. Tetapi atas permintaan Ki Gede, maka ia terpaksa untuk tinggal lebih lama lagi.
“Kiai Jayaraga memerlukan kawan,” desis Ki Gede yang didengar oleh Kiai Gringsing.
“Kawan dan barangkali pengawasan,” sahut Kiai Gringsing sambil tersenyum.
Ki Waskitapun tersenyum juga. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan tinggal untuk beberapa lama. Tetapi pada aaatnya. aku akan benstirahat dengan keluarga di rumah.”
“Dan tamu Ki Waskita akan berdatangan lagi untuk melihat isyarat bagi masa depan mereka,” berkata Ki Gede.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Mereka sudah jemu datang kie rumah setelah beberapa kali mereka tidak menjumpai aku. Pada saat terakhir aku telah terlibat ke dalam satu langkah yang memaksa aku jarang sekali berada di rumah.”
Dengan demikian rumah Agung Sedayu yang tidak terlalu besar itupun telah terisi oleh beberapa orang. Selain keluarga Agung Sedayu sendiri, maka telah hadir di rumah Itu Ki Waskita dan Kiai Jayaraga. Sedangkan dua orang yang ikut bersama Kiai Gringsing, bekas pengikut Ki Sudagar, berada di rumah Ki Gede, sehingga dengan demikian mereka telah mendapat pengawasan langsung dari Ki Gede Sendiri. Sementara itu, beberapaorang pengawal telah diberi tahu untuk ikut mengawasi mereka.
“Tetapi jangan semata-mata,” berkata Ki Gede, “dan jangan kau sebar luaskan siapa mereka. Hanya kalian sajalah yang mengetahui. Biarlah mereka mendapat kesempatan jika mereka menyadari bahwa mereka mendapat pengawasan terlalu ketat, maka mereka akan kecewa. Mungkin mereka akan kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri. Tetapi mungkin dendamnya terhadap orang lain akan semakin menggunung di dalam hatinya, pada saatnya orang lain akan memberikan sebidang tanah bagi mereka berdua. Sementara ini biarlah mereka ikut bekerja saja di rumah ini seperti orang-orang lain. Mungkin menjemur kayu mungkin ikut ke sawah membajak dan mencangkul atau kerja-kerja lainnya seperti kawan-kawannya yang berada di rumah ini. Baru kemudian aku akan mengambil keputusan, kapan tanah itu akan aku berikan kepada mereka namun keduanya telah berjanji untuk hidup dengan cara sebagaimana kebanyakan orang lain yang hidup dengan wajar.”
Para pengawal itu terangguk-angguk Namun untuk menjaga segala sesuatu, para pengawal yang jumlahnya terbatas itu juga diberi tahu oleh Ki Gede, bahwa kedua orang itu memiliki kemampuan dalam olah kanuragan.
“Karena itu berhati-hatilah, meskipun kalian tidak perlu terlalu mencurigai mereka,” berkata Ki Gede.
Namun ternyata bahwa kedua orang itu dengan sungguh-sungguh ingin menunjukkan bahwa mereka telah benar-benar berusaha untuk menempuh jalan hidup sewajarnya. Mereka tidak ingin lagi terseret dalam arus yang dapat membuat dunia mereka menjadi kelam dan tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi di hari kemudian.
Sementara itu, Kiai Gringsigpun telah memperkenalkan Ilmu Glagah Putih kepada Kiai Jayaraga. Bersama Agung Sedayu, Glagah Putih menunjukkan tingkat kemampuannya yang tertinggi. Tanpa ragu-ragu ia bertempur melawan Agung Sedayu dalam ilmu puncaknya, karena Glagah Putih sadar, bahwa Agung Sedayu tentu tidak akan mengalami kesulitan apapun juga.
Dengan memperhatikan pertempuran itu, maka Kiai Jayaragapun telah melihat seluruh kemampuan Glagah Putih dari dasar-dasar ilmunya sampai ke puncaknya.
“Ilmu Ki Sadewa memang luar biasa,” desis Kiai Jnyaraga, “ seandainya Ki Sadewa masih ada, maka ia adalah orang yang sulit dicari bandingnya pada saat sekarang ini.”
Namun Ki Sadewa itu sudah tidak ada lagi. Agung Sedayu mendapatkan ilmu itu selengkapnya bukan dan ayahnya atau bukan dart Untara, tetapi Ia menemukannya di dalam sebuah goa yang tersembunyi.
Dalam pada itu, menurut pengamatan Agung Sedayu, ilmu yang tersirat oleh lukisan pada dinding goa itu telah sepenuhnya dikuasai oleh Glagah Putih. Bahkan yang karena kekhilafan Agung Sedayu, ada bagian yang terhapus dari dinding goa justru bagian puncaknya, dasar-dasarnya telah dikuasai pula oleh Glagah Putih.
Karena itu maka Kiai Jayaraga yang telah mendapat kepercayan untuk membantu Agung Sedayu, membentuk Glagah Putih menjadi seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan yang mumpuni telah melihat dasar dari mana ia harus mulai.
Atas persetujuan dari semua pihak yang berkepentingan, maka Glagah Putihpun telah dinyatakan menjadi murid Kiai Jayaraga. Namun untuk tidak terjadi salah paham dan salah langkah, maka dengan terus terang Kiai Gringsing memberitahukan kepada Glagah Putih, bahwa Kiai Jayaraga adalah guru dari Ki Tumenggung Prabadaru dan

guru dari tiga orang bajak laut yang terbunuh serta orang yang terakhir akan membalas dendam dengan menebarkan ilmu sirep yang sangat tajam di atas rumah Ki Gede.
“Semua orang telah memaafkan aku,” berkata kiai Jayaraga, “aku mengucapkan terima kasih. Aku sebenarnya tidak ingin melihat murid-muridku terjerumus ke dalam dunia yang kelam. Semula aku berbangga bahwa ada seorang muridku telah menjadi Tumenggung. Namun ternyata bahwa, semuanya telah membuat hatiku terluka. Sekarang aku ingin melihat, bahwa muridku yang terakhir bukan termasuk orang-orang seperti yang pernah berada dalam asuhanku. Apalagi muridku yang terakhir ini bukannya menggantungkan diri semata-rnata dari ilmuku. Glagah Putih telah mempunyai dasar kemampuan yang tinggi, sehingga sebenarnyalah apa yang akan aku berikan hanya sekedar menumpang beberapa unsur dari ilmuku agar tidak punah bersama saat-saat aku dikuburkan kelak.”
Glagah Putih hanya menunduk saja. Ia sadar bahwa Ia akan menjadi saudara seperguruan Ki Tumenggung Prabadaru, tiga orang bajak laut dan seorang yang datang dengan licik berusaha untuk membunuh Agung Sedayu. Namun dengan demikian, imannya justru akan teruji. Jika ia berhasil maka ia adalah seorang yang memang memiliki iman yang teguh.
“Aku akan selalu berada bersamamu,” berkata Agung Sedayu, “selama kau berguru, maka kau merupakan bagian dari diriku sendiri. Karena itu, maka jangan merasa dirimu terjerumus ke dalam saluran yang kotor. Kiai Jayaraga sendiri bukan bermaksud menjerumuskan murid-muridnya. Tetapi mund-muridnya itu sendirilah yang telah memilih jalan sesat.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan penuh kesabaran, maka iapun kemudian mulai dengan menempa diri bukan saja bersama dengan Agung Sedayu, tetapi juga dengan Kiai Jayaraga.
Menghadapi Glagah Putih, Kiai Jayaraga tidak perlu memulainya dari permulaan. Dasar-dasar umum dalam olah kanuragan telah dikuasai dengan baik oleh Glagah Putih, sebelum ia memaasuki ilmu dari jalur perguruan Ki Sadewa. Namun demikian. Kiai Jayaragalah yang masih berusaha untuk mengetahui unsur unsur gerak yang dikuasai oleh Glagah Putih lebih banyak lagi. Kemudian kemampuannya mempergunakan tenaga cadangannya dan menyelipkan kekuatan lain yang mengisi ilmunya.
Dengan pengenalan itu, maka Kiai Jayaraga akan berusaha untuk menyesuaikan diri, dari mana ia harus mulai dan di bagian manakah maka ilmunya akan dapat luluh dengan ilmu yang sudah dimiliki oleh Glagah Putih, agar tidak terjadi sebaliknya bahwa ilmu yang diberikannya akan Justru saling menolak dan mempengaruhi bagian dalam tubuh Glagah Putih sehingga Justru akan merugikannya.
Tetapi sebagaimana Agung Sedayu yang memiliki sumber ilmu dari beberapa jalur perguruan, namun dengan serasi akan dapat saling mengisi dan bahkan luruh menjadi satu.
Sementara itu, ketika Glagah Putih lebih banyak berada di tangan Kiai Jayaraga bukan saja di dalam sanggar, tetapi juga di luar sanggar, bahkan di sepanjang sungai dan hutan-hutan di sekitar Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayu telah mendapat lebih banyak kesempatan bagi dirinya sendiri.
Di mata pembantu keluarga Agung Sedayu, maka ia telah mendapat seorang kawan lagi yang sering berada di sungai di malam hari. Ki Jayaraga kadang-kadang memang ikut bersama Glagah Putih memasang perangkap dan membuka pliridanu untuk mencari ikan. Namun Glagah Putih dan Kiai Jayaraga tidak meninggalkan pliridannya dan pulang sambil menunggu dini hari untuk menutup pliridanaya dan menangkap ikannya. Tetapi demikian mereka membuka pliridan maka mereka telah membiarkan pembantunya pulang dan keduanya telah menyusuri sungai sebagai laku untuk memperdalam ilmu Glagah Putih.
Di bagian-bagian yang justru jarang dikunjungi orang maka Kiai Jayaraga telah

menuntun Glagah Putih untuk mengenali ilmunya semakin dalam. Kemudian belajar mengenali watak kekuatan yang ada di sekitarnya.
Glagah Putih pernah mendengar, bahwa baik Ki Tumenggung Prabadaru maupun ketiga bajak laut yang terbunuh itu mempunyai kemampuan untuk menyerap kekuatan bumi, air, api dan udara. Karena itulah, maka iapun menyadari, bahwa Kiai Jayaraga akan mulai memperkenalkannya dengan unsur-unsur itu.
Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing yang datang ke Tanah Perdikan Menoreh dengan membawa kitabnya, telah menyerahkan kitab itu kepada Agung Sedayu. Sebagaimana Swandaru, maka Agung Sedayu akan menelaah isi kitab itu, kemudian memilih bagian yang paling sesuai baginya dalam usaha peningkatan ilmu di tahap pertama ini.
Demikianlah, maka Agung Sedayu tidak langsung memasuki sanggar untuk menempa diri bersama gurunya. Tetapi ia memperoleh kesempatan untuk mempelajari kitab itu terlebih dahulu.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu mempunyai satu kelebihan dan kebanyakan orang tentang apa yang pernah dikenalnya.
Seseatu yang diperhatikannya sungguh-sungguh dan dengan segera dipahatkanya pada dinding hatinya, maka untuk seterusnya Agung Sedayu akan dapat mengingatnya sebagaimana ia selalu teringat seakan-akan membaca kembali isi kitab Ki Waskita.
Karen a itu, maka ketika ia mendapat kesempatan untuk mengetahui isi kitab Kiai Gringsing, maka Agung Sedayupan telah minta diri untuk tetap berada di dalam sanggarnya selama tiga atau empat hari, selama ia membaca isi kitab itu.
Sekar Mirah yang sudah semakin mengenal sifat-sifat suaminya sama sekali tidak berkeberatan. Sebagai seorang istri, ia memang berkewajiban untuk mendorong dan memberikan gairah setiap usaha yang dilakukan suaminya.
Sementara itu Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga segera melihat, alangkah jauh bedanya tanggapan Agung Sedayu atas kitab itu dengan cara Swandaru menanggapinya. Swandaru Membaca kitab itu sebagaimana ia membaca. Kemudian menentukan pilihan dan baru memasuki tahap latihan-latihanuntuk memperdalam ilmunya atas pengarahan gurunya pada jenis ilmu yang dipilihnya.
Tetapi Agung Sedayu sudah menunjukkan kesungguhannya sejak ia mempelajari isi kitab itu. Ia telah mempergunakan laku tersendiri. Ia akan berada di dalam sanggarnya selama ia membaca kitab gurunya. Meskipun Agung Sedayu tidak melakukan pati geni, namun dengan mengurung diri ia akan dapat melihat isi kitab gurunya lebih kedalaman dan menangkap maknanya.
Demikianlah, maka untuk beberapa hari, Agung Sedayu telah berada di dalam sanggarnya. Sementara itu Glagah Putih melakukan latihan-latihan yang berat di bawah bimbingan Kiai Jayaraga yang didera oleh suatu keinginan untuk cepat-cepat mewariskan ilmunya kepada seorang murid yang akan dapat memberikan kebanggaan kepadanya.
Namun dalam pada itu, karena Kiai Gringsing yang masih harus menunggu Agung Sedayu yang berada di dalam sanggarnya, maka iapun telah ikut mengawasi perkembangan Glagah Putih bersama Ki Waskita. Karena bagaimanapun juga, Kiai Gringsing ikut bertanggung jawab, apabila ada salah langkah yang dilakukan oleh Kiai Jayaraga, sengaja atau tidak sengaja.
Demikianlah, maka dari hari ke hari Agung Sedayu telah menekuni isi kitab gurunya. Ia hanya berhenti pada saat ia meneguk minuman dan makan sesuap makanan. Dengan teliti ia membaca kata demi kata, mendalami isinya dan berusaha menangkap maknanya.
Namun seperti yang pernah dilakukannya, ia telah memahatkan seluruh isi kitab yang dibacanya itu di dinding ingatannya, sehingga pada saatnyakitab itu diminta kembali oleh gurunya, maka ia telah menguasai seluruh isinya dalam arti dapat mengingatnya kembali sebagaimana isi kitab Ki Waskita.

Di dalam kitab itu ia memang menjumpai laku yang hampir tidak mungkin dapat dijalani dan kemampuan-kemampuan yang sama sekali tidak masuk akal. Namun Agung Sedayu tidak menutup mata, bahwa Kiai Gringsing telah mampu melakukan sesuatu yang nampaknya memang tidak masuk akal.
Dengan sermat Agung Sedayu membaca tanpa ada yang dilampauinya, karena setiap kata di dalam kitab itu rasa-rasanya sangat penting artinya dalam hubungannya dengan keseluruhan isi kitab itu. Bahkan di dalam kitab itu bukan saja dapat dibaca tentang laku dan kemampuan ilmu, tetapi juga kalimat-kalimat yang terselip yang memberikan bimbingan jiwani kepada siapa saja yang mempelajari isi kitab itu. Denga demikian, maka setiap kemampuan yang akan dapat diungkapkan dari ilmi yang tercantum di dalam isi kitab itu tidak akan terlepas dari hubungan antara ilmu itu sebagai satu kurnia dengan yang memberikan kurnia. Dalam hal yang demikian maka akan tetap terjalinlah hubungan antara mereka yang mempelajari isi kitab itu dengan Yang Maha Agung yang memiliki kuasa tidak ada batasnya. Sehin gga betapapun tingginya ilmu yang dapat dicapai dengan mempelajari isi kitab itu, namun ia akan tetap bagaikan debu di hadapan Yang Maha Agung itu.
Kesadaran yang demikian itu menjadi semakin tertanam di dalam hati Agung Sedaytu. Karena itu, yang kemudian terpahat di dalam hatinya, bukan saja laku dan kemampuan ilmu, tetapi juga hubungan yang terasa menjadi lebih dekat antara dirinya dengan Penciptanya.
Sementara Agung Sedayu berada di dalam sanggarnya untuk beberapa hari, maka Tanah Perdikan Menoreh telah kedatangan seorang tamu dari Mataram. Seorang Senapati yang diiringi oleh beberapa pengawal langsung menemui Ki Gede Menoreh. Ternyata utusan itu telah membawa wara-wara, yang memberitahukan bahwa Senapati Ing Ngalaga telah dikukuhkan kedudukannya, memegang kendali pemerintahan atas Pajang yang berkedudukan di Mataram dengan gelar Panembahan Senapati.
“Terima kasih,” berkata Ki Gede kepada utusan itu. “Kami bergembira sekali atas pengukuhan itu. Memang tidak akan dapat terjadi yang lain kecuali pengukuhan seperti itu.”
“Terima kasih Ki Gede,” berkata utusan itu, “mudah-mudahan kerja sama antara Mataram dan Tanah Perdikan ini menjadi semakin baik.”
“Kami akan bekerja sebaik-baiknya bagi Tanah Perdikan ini, yang berarti bagi Mataram pula,” jawab Ki Gede.
“Semoga Ki Gede berhasil,” berkata utusan itu yang kemudian segera minta diri.
“Begitu tergesa-gesa?” bertanya Ki Gede.
“Kami masih akan singgah di barak pasukan khusus itu. Meskipun seperti Ki Gede yang agaknya sudah mendengar tentang persoalan ini, tetapi dengan resmi kami akan menyampaikan wara-wara yang sama,” jawab utusan itu. “Sementara kawan kami yang lain telah pergi ke Mangir, Pasantenan dan Sangkal Putung serta Jati Anom. Mungkin masih ada utusan-utusan lain yang pergi ke tempat yang lebih jauh lagi, seperti ke Bang Wetan dan Pesisir.
Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Namun ia masih sempat bertanya, “Kenapa harus dengan wara-wara? Apakah mereka tidak hadir pada saat pengukuhan itu?”
“Senapati Ing Ngalaga tidak mengundang para Adipati dan pemimpin-pemimpin dari daerah-daerah lain, kecuali kadang sentana yang terdekat. Karena itu, maka setelah segalanya selesai, Panembahan Senapati telah menyebarkan wara-wara untuk diketahui oleh para pemimpin di daerah-daerah itu serta masyarakat seluas-luasnya di daerah Pajang yang kemudian disebut Mataram,” jawab utusan itu.
Ki Gede mengangguk-angguk pula. Katanya, “Baiklah. Segala tugas yang kemudian akan dilimpahkan kepada Tanah Perdikan ini akan kami terima dengan baik.”
“Terima kasih Ki Gede. Kami akan menemui Ki Lurah Branjangan di baraknya,” berkata utusan itu.

Demikianlah, maka wara-wara itupun telah disebar luaskan pula oleh Ki Gede. Sementara itu Kiai Gringsing telah teringat kepada Swandaru yang merasa kecewa bahwa ia tidak diundang pada saat Senapati Ing Ngalaga dikukuhkan memimpin Mataram.
Ketika ia sempat berbincang dengan Ki Gede tentang pengukuhan itu, maka jelas bagi Kiai Gringsing, bahwa memang tidak banyak orang yang hadir pada saat pengukuhan itu. Para Adipatipun tidak diundang. Apalagi para pemimpin kademangan. "Swandaru mudah sekali merasa tersinggung," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya yang menjadi cemas, "dengan ilmunya yang tinggi, maka ia akan berbahaya. Setiap kali tersinggung, maka ia akan mengandalkan ilmunya yang tinggi itu." Namun Kiai Gringsing telah berusaha sejauh-jauhnya untuk mengekang tingkah laku Swandaru. Dalam saat-saat yang memungkinkan, Kiai Gringsing masih selalu memberinya petunjuk-petunjuk yang berarti bagi bekal hidupnya, karena bekal itu bukan saja sekedar ilmu kanuragan, tetapi juga kematangan jiwa dan kemantapan sikap.
Kiai Gringsingpun juga menyadari, bahwa pada saat yang hampir bersamaan Sangkal Putung tentu juga menerima wara-wara seperti itu. Karena itu Kiai Gringsing berharap agar yang menerima wara-wara itu bukan langsung Swandaru yang akan dapat mengucapkan kata-kata yang kurang mapan, tetapi sebaiknya diterima oleh Ki Demang.
Dalam pada itu Agung Sedayu masih saja berada di dalam sanggar. Ia masih belum selesai dengan penelaahan isi kitab gurunya. Banyak sekali bagian-bagian yang telah langsung dipahatkannya di dinding hatinya, sehingga Agung Sedayu tidak pernah akan lupa setiap kata yang tertulis dalam kitab itu. Agung Sedayu masih belum mendalami makna isi kitab itu dalam rangkuman peningkatan ilmunya. Ia baru berusaha untuk tetap mengingat bunyi dari kata-kata itu, yang pada kesempatan lain akan dapat didalaminya maknanya.
Sementara itu Glagah Putihpun dengan tekun melakukan latihan-latihan. Tetapi yang dilakukan Glagah Putih tidak akan selesai dalam waktu empat atau lima hari. Tetapi ia akan melakukan latihan-latihan dan juga laku-laku untuk memperdalam ilmunya, dan sebagau pertanda kesungguhannya bukan hanya beberapa pekan atau beberapa bulan, tetapi ia akan melakukannya bertahun-tahun meskipun dalam tahap-tahap yang berbeda.
Dalam perkenalan pertama dengan ilmu Kiai Jayaraga, maka dalam waktu satu dua pekan Glagah Putih memang harus benar-benar menempa diri. Dalam saat-saat terjadi usaha untuk menyelaraskan ilmu Kiai Jayaraga dengan dasar ilmu yang telah ada pada Glagah Putih, benar-benar diperlukan suatu pemusatan perhatian, siang dan malam.
Itulah sebabnya, maka Glagah Putih telah lebih banyak berada di luar rumahnya bersama Kiai Jayaraga. Bukan saja di malam hari, menyusuri sungai dan hutan-hutan, tetapi kadang-kadang di siang hari mereka berada di celah-celah pegunungan Menoreh. Dengan pemusatan nalar dan budi, maka Glagah Putih berusaha menerima segala macam petunjuk ujud dan isi dari ilmu Kiai Jayaraga dalam hubungan denga ilmunya sendiri.
Dalam pada itu, ternyata Agung Sedayu telah memerlukan waktu sepekan untuk berada di dalam sanggar yang tertutup tanpa beranjak kecuali pada saat-saat khusus. Agung Sedayu mempergunakan segala waktunya untuk kepentingan pengenalan atas isi kitab gurunya dan memahatkannya pada dinding hatinya, sehingga Ia tidak akan dapat melupakannya.
Demikian setelah sepekan berakhir Agung Sedayupun keluar dari sanggarnya. Wajahnya nampak pucat dan tubuhnyapun terasa lemah, namun sorot matanya nampak lebih cerah dari saat-saat ia memasuki sanggarnya. Demikian keluar dan sanggarnya maka AgungSedayupun telah mandi dan sekaligus

keramas dengan rendaman abu merang. Dengan demikian ia telah mengakhiri satu masa penelaahan isi kitab gurunya yang sangat berharga, sebagaimana isi kitab Ki Waskita.
Namun dengan demikian terasa beban Agung Sedayu menjadi semakin berat. Ia telah memahatkan isi kitab yang belum seluruhnya dipahami itu di dalam hatinya. Dengan demikian, maka seakan-akan in telah dikejar oleh satu kewajiban untuk mempelajarinya selangkah demi selangkah, namun langkah-langkah itu akan menjadi sangat panjang dan seakan-akan tidak berujung.
Tetapi Agung Sedayu bukannya orang yang tamak yang ingin terlalu banyak memiliki. Ia akan bekerja keras untuk berusaha memahami makna isi kitab itu. Tetapi dengan kesadaran, bahwa ia memiliki keterbatasan. Karena itu, rnaka sejauh mana ia dapat mencapai kemampuan ilmu kanuragan, maka ia sudah harus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya alas kurnia itu.
Namun justru karena itu, Agung Sedayu dapat bekerja keras dan bersungguh-sungguh, tetapi dengan hati yang tenang. Ia tidak merasa dikejar-kejar oleh kekecewaan bahwa ia masih belum mencapai satu tataran tertentu yang dikehendaki.
Sekar Mirah yang melihat bahwa suaminya telah selesai dengan menekuni kitab Kiai Gringsing, telah rnembantu menyiapkan keperluannya. Sekar Mirah sadar, bahwa keadaan Agung Sedayu tentu berbeda dengan keadaannya sehari-hari karena ia baru saja melakukan satu tugas yang berat. Bukan saja secara lahir, tetapi juga secara jiwani.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu yang lemah itu merasa dirinya menjadi segar setelah mandi keramas, minum minuman panas dan kemudian makan seperti kebiasaannya, tidak membatasi dari sebagaimana dilakukan di dalam sanggar.
Ternyata kemudian bahwa Agung Sedayu memerlukan beristirahat dua tiga hari sebelum ia mulai dengan latihan-latihan untuk meningkatkan imunya berlandaskan kepada isi kitab gurunya, yang memuat beberapa jenis laku dan kemampuan ilmu yang pada dasarnya telah dipelajarinya dari Kiai Gringsing.
Untuk melayani Agung Sedayu dan Swandaru agaknya memang memerlukan sikap yang berbeda, Kiai Gringsing yang sudah mengenal watak dan sikap kedua muridnya itu tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan dirinya. Jika di Sangkal Putung ia menunggui sikap yang keras dan lebih cenderung dalam penguasaan kewadagan, maka di Tanah Perdikan ia harus bersikap lain. Kiai Gringsing harus lebih tajam menukik ke kedalaman ilmunya dengan laku berat dan titis. Berhubungan dengan kekuatang yang ada di dalam dirinya serta pemanfaatan kemungkinan yang ada di sekitarnya.
Sementara itu, Glagah Putih masih menempa diri dengan segenap hati di bawah tuntunan Kiai Jayaraga. Siang dan malam, meskipun kadang-kadang Glagah Putih masih juga berada di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.
Dalam pada itu, setelah Agung Sedayu menyelesaikan penelaahannya atas kitab Kiai Gringsing, maka Sekar Mirah yang tidak mau tertinggal terlalu jauh, telah menyempatkan diri pada saat-saat tertentu untuk berlatih pula di dalam sanggar.
Meskipun ia tidak lagi ditunggu orang gurunya itu seakan-akan masih tetap merupakan pendorong yang kuat baginya sebagaimana gurunya sendiri masih menungguinya.
Sementara murid-murid Kiai Gringsing dan orang-orang di sekitarnya sedang menempa diri, maka wara-wara yang dikeluarkan oleh Mataram telah tersebar semakin luas. Para Adipati di pesisir dan BangWetan telah menerima pula. Meskipun pada umumnya mereka telah mendengar, namun merekapun telah mendapat pemberitahuan bahwa pimpinan pemerintahan kemudian berada di tangan Panembahan Senapati yang berkedudukan di Mataram.
Ada berbagai tanggapan terhadap wara-wara itu. Namun di bagian sebelah Timur Pajang, agaknya suasana bagaikan disaput oleh mendung Sementura di Pajang sendiri masih bergejolak beberapa macam sikap terhadap kekuasaan Mataram.
Beberapa orang Adipati mulai berbicara tentang susunan pemerintahan yang baru.

Adipati Madura mulai mempersoalkannya bersama kadang-kadangnya. Namun demikian, masih belum nampak ada sikap yang dengan terang-terangan menentang kekuasaan Mataram, meskipun benih-benih yang demikian memang sudah ada. Sementara itu, sekelompok prajurit Pajang, terutama mereka yang semula berada di antara pasukan khusus, yang oleh Mataram berharap tidak akan menimbulkan masalah-masalah baru, namun yang terjadi adalah lain dari yang dimaksudkan itu. Meskipun sebagian dari mereka menyadari, bahwa perbuatan-perbuatan tercela berikutnya hanya akan menambah kesulitan bagi mereka sendiri, tetapi sebagian dari mereka masih belum dapat melupakan kesetiaan terhadap Tumenggung Prabadaru. Adipati Pajang kemudian merasa sangat sulit untuk mengendalikan sekelompok prajurit yang mempunyai sikap yang keras menghadapi Mataram, sehingga karena itu maka Adipati Wirabumipun telah mengambil sikap yang tegas menghadap mereka.
“Lucuti mereka!” perintah Adipati Wirabumi, menantu Kengjeng Sultan Pajang yang telah wafat, yang oleh Panembahan Senapati telah ditunjuk untuk memimpin Pajang, sementara Pangeran Benawa telah mendapatkan tugasnya sebagai Adipati di Jipang.
Benturan kekerasan tidak dapat dihindarkan lagi. Namun ternyata bahwa kekuatan Adipati Wirabumi berhasil memaksa mereka untuk menyerah. Namun tidak semua orang di antara mereka menyerah. Sebagian dari mereka berhasil meloloskan diri dan meninggalkan Pajang dengan membawa dendam di hati.
Seorang perwira yung menyingkir bersama mereka adalah seorang Tumenggung pula. Tumenggung Purbarana yang bersumpah di dalam hati tidak akan tunduk kepada pemerintah Panembahan Senapati apapun yang akan terjadi atas dirinya.
“Buat apa aku menyembah kepada anak Pemanahan. Seorang keturunan rakyat kecil yang berhasil menjilat kaki Karebet dan kemudian diakui sebagai anaknya,” geram Purbarana.
Seorang bekas prajurit yang berusia lanjut berusaha untuk memberinya peringatan, “Anakmas, bagaimanapun juga kau harus menyadari bahwa Panembahan Senapati adalah orang yang memiliki ilmu yang tidak dapat dijajagi. Hampir seperti ayahanda angkatnya Kangjeng Sultan Hadiwijaya.”
“Tidak. Tentu terpaut banyak sekali Anak dari Tingkir itu memang memiliki kemampuan tidak terbatas. Tetapi Loring Pasar, yang sekarang menyebut dirinya Panembahan Senapati itu bukan imbangannya bahkan sama sekali tidak akan dapat diperbandingkannya,” jawab Purbarana.
“Tetapi apakah sebenarnya yang anakmas kehendaki? Bukankah sebaiknya anakmas membantu agar suasana menjadi lebih cepat terasa damai,” berkata bekas prajurit yang tua itu. Lalu, “Bagaimanapun juga Mataram sekarang merupakan satu kekuatan yang sulit untuk dilawan. Karena itu, apa yang akan anakmas lakukan adalah kerja yang sia sia.”
Dalam pada itu perwira yang telah meninggalkan Pajang itu menjawab, “Aku tidak menginginkan apa-apa. Aku hanya ingin bebas dari kewajiban untuk menyembah kepada Loring Pasar yang menyebut dinnya Panembahan Senopati.”
“Anakmas,” berkata bekas prajurit tua itu, “Kangjeng Sultan Hadiwijaya sendiri agaknya sudah merestui, bahwa Senapati Ing Ngalagalah yang akan meneruskan tugasnya, memimpin Pajang untuk mencapai cita-cita yang pada masa pemerintahan Kangjeng Sultan Hadiwijaya masih belum dapat diwujudkan.”
“Aku sam a sekali tidak terikat kepada segala macam keputusan dan tingkah laku Sultan Hadiwijaya. Aku berhak menentukan niatku sendiri berlandaskan kepada cita-cita yang lebih mantap dan berarti bagi rakyat Pajang dan bahkan rakyat Majapahit,” jawab perwira itu.
“Tetapi apakah anakmas merasa, bahwa cita-cita itu pada suatu saat akan tercapai?” bertanya bekas prajurit tua itu.
“Aku akan memperjuangkannya,” jawab perwira itu.
“Dalam keadaan anakmas sekarang, ingat anakmas, semasa Pajang masih tegak,

semasa kekuatan orang yang disebut Kakang Panji itu masih dapat membayangi kekuatan Pajang, sehingga terjadi benturan kekuatan di Prambanan, Kakang Panji tidak berhasil mengalahkan Mataram. Apalagi anakmas sekarang," berkata bekas prajurit itu.
"Aku tidak peduli. Semua orang yang berpihak kepada Panembahan Senapati adalah musuhku. Semua itu harus dihancurkan," berkata perwira itu.
"Dengan demikian maka anakmas dan kawan-kawan anakmas sudah menyimpang dari darma seorang ksatria, bahkan sudah menyimpang dari peradaban manusia," berkata bekas prajurit tua itu. "Anakmas hanya mendambakan kekisruhan, keributan dan pertentangan. Anakmas hanya ingin melihat korban yang berjatuhan tanpa arti." Orang tua itu berhenti sejenak, lalu, "Kenapa anakmas justru berbuat sebaliknya, berasalkan kepada kenyataan sekarang ini. Boleh saja anakmas tidak sependapat dengan Panembahan Senapati. Aku kira perbedaan pendapat akan justru berguna untuk mengambil langkah-langkah apabila perbedaan itu dinyatakan dan diungkapkan sebagaimana seharusnya. Tetapi bukan dengan cara yang anakmas sebutkan. Asal saja terjadi keributan dan kekisruhan. Apalagi sikap anakmas itu tidak beralaskan pada perbedaan pendapat dan pandangan tentang satu persoalan yang jelas dan bermanfaat, tetapi sekedar penolakan secara mutlak karena Panembahan Senapati adalah keturunan orang kebanyakan. Apakah menurut anakmas keturunan orang kebanyakan itu tidak akan dapat berbuat sesuatu yang berarti dan bermanfaat bagi kehidupan sesama?"
"Yang dilakukan oleh Panembahan Senapati tidak lebih dan kerakusan pribadi. Ia ingin menjadi orang yang paling berkuasa setelah ia adalah gurunya sendiri," jawab perwira itu.
"Memang kita dapat mengambil arti yang berbeda dan peristiwa yang sama. Kita memang dapat mengartikan satu peristiwa menurut sudut pandangan masing-masing, tetapi kita akan dapat memilah manakah yang paling baik bagi kita semuanya. Bukan hanya bagi kita masing-masing," berkata bekas prajurit tua itu.
"Aku tidak peduli," jawab perwira itu, "
"Aku tidak peduli," jawab perwira itu, "Aku sudah melangkah dengan satu ketetapan hati. Aku tidak akan mundur. Aku akan menghancurkan pemerintahan Mataram lewat segala cara. Lewat unsur-unsur kekuatannya, lewat wibawanya dan menghancurkan kepercayaan orang terhadap Panembahan Senapati yang tamak itu."
"Anakmas salah memilih jalan," berkata prajurit tua itu. "Sebenarnya anakmas akan dapat tetap pada kedudukan anakmas. Lewat kedudukan anakmas, maka anakmas akan dapat menentukan sikap dan mengungkapkan perbedaan sikap itu dengan wajar. Dengan demikian maka pendapat anakmas tentu akan didengar."
"Omong kosong," geram perwira itu. "Pendapatku tentu akan terhenti pada penjilat-penjilat yang tidak ingin melihat satu perubahan apapunterjadi pada saat seperti ini."
Bekas prajurit tua itu menarik nafas dalam-dalam. Perwira itu agaknya tidak lagi mempergunakan nalarnya, tetapi sekedar perasaannya. Kekecewaan dan penyesalan serta ketidakpuasan bercampur baur di dalam hatinya, sehingga menumbuhkan sikap yang keras dan kasar.
Karena itu, maka bekas prajurit tua itu tidak dapat mencegahnya lagi. Dilepaskannya perwira itu mulai dengan pengembaraannya untuk melakukan sebagaimana dikatakannya.
"Kita akan menghancurkan Mataram dari sedikit," berkata Tumenggung Purbarana.
"Ki Tumenggung," bertanya salah seorang pengikutnya, "apakah kita tidak dapat bergeser ka Timur? Kita akan menghubungi beberapa Adipati yang nampaknya mempunyai sikap yang ragu pula terhadap Panembahan Senapati."
"Buat apa kita menghubungi mereka?" geram Tumenggung Purbarana. "Mereka tidak lebih dari orang-orang rakus dan tamak seperti Panembahan Senapati sendiri. Menurut perhitunganku, sebentar lagi akan terjadi benturan kekuatan antara para Adipati

dengan Panembahan Senapati. Mereka akan berebut kekuasaan dan berebut kamukten."
"Dan kita?" bertanya pengikutnya yang lain.
"Kita berdiri pada satu alasan. Kita akan menegakkan satu pemerintahan yang kuat dan besar di atas Tanah ini, sebagaimana pernah terjadi atas Majapahit. Bukan justru untuk mengangkat diri kita masing-masing untuk menjadi penguasa," jawab perwira itu.
Tetapi penjelasan ini masih tetap kabur di telinga pengikutnya.
Beberapa orang pengikutnya masih melihat beberapa pengertian yang saling bertentangan pada keterangan Tumenggung Purbarana. Namun setiap kali mereka berusaha untuk mernbayangi perasaan itu dengan merendahkan diri, " Mungkin aku memang terlalu bodoh untuk mengerti. Tetapi Ki Tumenggung bukannya orang dungu. Sebagaimana dikatakan, lebih baik hancur menjadi debu daripada harus tunduk dan menyembah anak Pemanahan."
Dengan demikian para pengikutnya tidak lagi, mau berpikir. Mereka hanya melakukan saja segala perintah Ki Tumenggung Purbarana, dengan tekad yang membakar jantung mereka. Lebih baik mati daripada harus tunduk kepada Mataram.
Ternyata tekad itu telah mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang kadang-kadang sulit dimengerti oleh orang lain. Namun sesuai dengan garis perjuangan Ki Tumenggung Purbarana, rnereka harus meruntuhkan wibawa Panembahan Senapati, rnemperlemah kedudukannya dan membuat kekisruhan yang terus-menerus.
Tetapi Ki Tumenggung Purbarana tidak mau bergerak ke Timur. Ia memang sudah mendengar mendung yang mulai menghitam diatas Madiun dan Lasem.
"Biarlah api itu menyala di sebelah Timur Aku akan bergerak ke Barat," berkata Ki Tumenggung. Sebab Ki Tumenggung itu tidak pula mau k Jipang, karena di Jipang yang memegang pimpinan sebagai Adipati adalah Pangeran Benavra. Seperti Panernbahan Senapati maka Pangeran Benawa adalah seorang yang memiliki kemampuan yeng sulit dijajagi.
Dengan bergerak ke Barat, maka yang harus diperhitungkan oleh Ki Tumenggung adalah kekuatan di Sangkal Putung. Tetapi Ki Tumenggungpun tidak dapat mengingkari kekuatan pasukan Untara di Jati Anom yang, dapat bergerak dengan cepat. Pasukan berkuda dari Jati Anom akan dapat mencapai Sangkal Pulung dalam waktu pendek.
"Manakah yang lebih kuat," bertanya Purbarana kepada salah seorang pengikutnya, "pasukan Untara di Jati Anom atau pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan?"
"Seharusnya pasukan khusus itu lebih kuat," jawab pengikutnya, "tetapi jumlahya tidak sebanyak jumlah pasukan Untara dan yang telah mendapat latihan-latihan keprajuritan. Di bawah pimpinan Senapati muda yang bernama Sabungsari, sebagian dari pasukan Untara mernpunyai kekuatan yang tidak kalah dengan pasukan khusus di Tanah Perdikan itu."
"Bagaimana pertimbanganmu jika aku bergerak ke Sangkal Putung?" bertanya Ki Tumenggung Purbarana.
Namun pendapat pengikutnya itu sama seperti yang diperhitungkannya Pasukan Sangkal Putung akan sempat bertahan sampai pasukan berkuda Untara datang membantu.
"Kekuatan para pengawal di Sangkal Putung juga cukup tinggi," berkata pengikutnya.
"Bagaimana dengan pengawal Tanah Perdikan Menoreh?" bertanya Ki Tumenggung Purbarana.
Pengikutnya itu tidak segera dapat menjawab. Namun akhirnya ia berkata, "Keduanya memiliki kekuatan yang cukup. Keduanya dibayangi oleh kekuatan prajurit Mataram. Jika Sangkal Putung dibayangi oleh kekuatan Untara di Jati Anom, maka di Tanah Perdikan Menoreh ada Ki Lurah Branjangan dengan pasukan khususnya. Karena itu, maka nampaknya kedua daerah itu memiliki kekuatan yung seimbang."

"Bagaimana dengan para pemimpinnya? Apakah orang orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan Menoreh sama atau lebih kuat dari orang-orang berilmu tinggi di Sangkal Putung?" bertanya Ki Purbarana itu pula.

Pengikutnya masih juga merasa bimbang. Katanya, "Di Sangkal Putung pimpinan tertinggi dari pasukan pengawal adalah Swandaru, murid Kiai Gringsing. Sementara itu Kiai Gringsing sendiri lebih banyak berada di Sangkal Putung daripada di Tanah Perdikan Menoreh."

"Siapa yang berada, di Tanah Perdikan Menoreh?" bertanyaKi Tumenggung itu pula.

"Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu. Pemimpin yang disegani," desis pengikutnya itu.

Ki Tumenggung Purbarana itu mengangguk-angguk. Ia sudah mendengar tentang semuanya itu. Tetapi ia memang ingin meyakinkan pendegarannya. Bahkan Ki Tumenggung itupun telah rnendengar pula bahwa baik di Sangkal Putung, maupun di Tanah Perdikan Menoreh, terdapat seorang perempuan yang berilmu tinggi. Di Sangkal Putung ada Pandan Wangi dan di Tanah Perdikan Menoreh ada Sekar Mirah.

Namun Ki Tumenggung itupun kemudian berkata, "Kita harus mengetahui lebih banyak tentang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan menghadap guru. Mudah-mudahan guru mengerti kesulitanku. Aku kira guru memiliki kemampuan tidak kalah dengan kukang Panji yang dapat dibunuh oleh Kiai Gringsing di Prambanan."

Pengikutnya mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, "Apakah Ki Tumenggung tidak memperhatikan satu kemungkinan untuk mengguncangkan Pasantenan atau Mangir?"

"Pasantenan tidak akan terlalu sulit. Jika hubungannya dengan Mataram diputuskan, maka Pasantenan akan menjadi lemah. Dengan demikian kita akan dengan mudah menundukkannya," berkata Ki Tumenggung Purbarana.

"Jangan salah menilai kemampuan putera Ki Gede Pasantenan. Putera Ki Gede Pasantenan itu memiliki kemampuan hampir seperti Raden Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senapati." jawah pengikutnya.

"Omong kosong," gerarn Purbarana. "Aku tidak percaya. Seperti kata orang, bahwa Mangir anak Wanabaya itu memiliki kekuatan yang tidak mungkin dipatahkan, karena di Mangir terdapat pusaka sebatang tombak yang bernama Kiai Baru. Tetapi aku tidak akan tergesa-gesa bergerak ke Mangir. Aku akan mulai dari Barat. Dari Tanah Perdikan Menoreh. Jika ternyata kemungkinan itu dapat aku lakukan. Aku memang tidak akan menduduki Tanah Perdikan itu. Tetapi sekedar menghancurkannya. Kemudian merambat ke Bagelen. Jika Bagelen sudah menjadi kisruh aku akan berputar ke Utara."

Pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja. Agaknya Ki Tumenggung Purbarana akan mengadakan pengembaraan yang panjang. Namun demikian pengikutnya itu tidak dapat menahan diri untuk bertanya, "Jika demikian apakah tujuan akhir dari Ki Tumenggung?"

"Kau memang bodoh," jawab Ki Tumenggung. "Jika kewibawaan Panembahan Senapati sudah goyah, maka kita akan dapat mulai dengan sungguh-sungguh untuk menghancurkannya dan kemudian memimpin satu pemerintahan yang besar bersama beberapa orang yang akan dapat ditunjuk kemudian."

"Ki Tumenggung," berkata pengikutnya, "aku memang orang yang bodoh. Tetapi ada keinginanku untuk mengerti, apakah Ki tumenggung sudah memperhitungkan, bahwa kitalah yang menghancurkan kewibawaan Panembahan Senapati. Tetapi tiba-tiba saja Adipati Bang Wetan atau siapapun juga bangkit untuk menghancurkan Mataram dalam arti kewadagan tanpa menoleh kepada kita."

"Kekuatan itu akan kita hancurkan pula," geram Ki Tumenggung Purbarana. "Aku yakin bahwa aku akan dapat menyusun satu kekuatan yang besar dan merata. Sepanjang perjalananku, aku akan meyakinkan kekuatan-kekuatan yang ada, bahwa pada satu saat kita akan bersama-sama bangkit."

"Apakah kekuatan itu akan dapat rnengimbangi kekuatan Madiun misalnya?" bertanya

pengikutnya.
“Kenapa tidak,” jawab Purbarana, “kekuatanku akan berlipat dari kekuatan setiap Adipati yang ada. Mereka hanya mernpercayakan diri pada kekuatan di satu tempat tertentu. Tetapi aku akan mempunyai kekuatan di seluruh tlatah yang aku sentuh dalam pengembaraanku yang memang mungkin memerlukan waktu lama. Tetapi Madiun pun memerlukan waktu yang lama. Juga Adipati Pesisir atau bang Wetan yang bila seandainya mereka akan menentang kuasa Panembahan Senapati.”
Pengikutnya mengangguk-angguk. Tetapi Ia sudah tidak bertany a lagi. Sementara itu Ki Tumenggung Purbarana masih belum bergerak. Dengan para pengikutnya merekaberusaha menjauhi Pajang. Namun perjalanan mereka Justru ke Utara, menyusup diantara pedukuhan-pedukuhan dan hutan-hutan yang lebat menuju ke sebuah padepokan terpencil Randu Pitu. Daerah yang cukup jauh, selelah menyeberangi Kali Regunung, melintasi daerah Ngandong, menyusuri Kail Uter dan akhirnya sampai ke padepekan Randu Pitu, dekat dengan tempuran antara Kali Uter dan Kali Gandu.
Kedatangan pasukan Tumenggung Purbarana memang menge jutkan seisi padepokan itu. Bahkan beberapa orang cantrik telah berlari-lari mengambil senjata. Meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, tetapi mereka wajib bersiaga, apabila pasukan yang datung itu memang bermaksud buruk.
Namun ternyata yang berdiri di paling depan adalah Purbarana. Seorang yang pernah menjadi murid di padepokan itu pula beberapa tahun yang lalu. Cantrik-cantrik yang telah cukup lama berada di padepokan itu masih dapat mengenalinya.
Seorang pulut yang sudah separo baya kemudian menyongsongnya di regol. Sambil menganguk hormat, putut itupun kemudian bertanya, “Bukankah aku berhadapan dengan Ki Tumenggung Purbarana?”
“Ya, Aku adalah Purbarana. Bukankah kau masih mengenali aku?” jawab Ki Tumenggung Purbarana.
“Tentu Ki Tumenggung,” berkata putut itu pula. Lalu, “Tetapi kali ini kedatangan Ki Tumenggung bersama sepasukan prajurit telah mengejutkan para cantrik.”
Ki Tumenggung tertawa. Katanya, “Apakah guru ada?”
“Marilah Ki Tumenggung. Guru ada di dalam sanggar,” jawab putut itu.
Ki Tumenggung Purbarana mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Katakan kepada guru, bahwa aku datang bersama para prajuritku. Hanya sekedar singgah saja.”
“Marilah. Silahkan masuk. Tetapi sebagaimana Ki Tumenggung mengenal padepokan ini, kami tidak akan dapat menerima semuanya sebagaimana seharusnya. Tempatnya terlalu sempit,” putut itu rnempersilahkan.
Ki Tumenggung Purbarana tersenyum. Katanya, “Mereka tidak memerlukan tempat yang baik, mereka adalah prajurit yang dapat saja berada di segala medan. Karena itu, biarlah mereka mencari tempat sendiri.”-
Demikianlah maka Ki Tumenggung telah membawa pasukannya memasuki padepokannya. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung, maka para pengikutnya itupun kemudian telah tersebar di halaman dan kebun di seluruh padepokan. Mereka duduk-duduk di bawah pepohonan. Perjalanan yang mereka tempuh adalah perjalanan yang melelahkan. Tetapi dua hari pertama dari pengembaraan mereka yang akan memakan waktu tidak terbatas itu bukannya awal yang segar. Mereka harus sudah mulai dengan menahan haus dan lapar. Namua ketika mereka bermalam di hutan yang membentang di seberang Kali Regunung, mereka sempat berburu binatang hutan.
Demikianlah, maka putut yang menerima kedatangan Ki Tumenggung itupun kemudian telah pergi ke Sanggar. Dengan hati-hati ia memasuki Sanggar yang tidak terlalu terang. Sebagaimana biasanya, maka putut itu duduk di sudut sanggar sambil menunggu. Bukannya putut itu yang harus berbicara lebih dahulu. Tetapi putut itu menunggu gurunya bertanya kepadanya.
Setelah duduk sejenak, barulah terdengar suara gurunya, “Ada apa Pradapa?”

Putut itu mengangkat wajahnya Dilihatnya gurunya masih duduk di sebuah tonggak. Sepotong kayu glugu.
“Guru,” berkala putut itu, “padepokan kita telahmenerima tamu.”
“Siapa?” bertanya gurunya.
“Ki Tumenggung Purbarana,” jawab pulut itu.
“Purbarana?” jawab gurunya, “dengan siapa ia datang kemari? Sudah lama sekali ia tidak pernah menjenguk padepokan ini.”
Putut Pradapa memandang gurunya sejenak. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya kembali sambil menjawab, “Guru, Ki Tumenggung datang bersama pasukannya.”
Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara hambar ia bertanya, “Apakah ia sedang bertugas?”
“Aku kurang tahu guru. Pasukannya memang membawa perbekalan dan senjata selengkapnya,” jawab putut itu.
Gurunya mengangguk-angguk. Tetapi sama sekali tidak terbersit kegembiraan di wajahnya ketika ia mendengar bahwa muridnya yang telah lama tidak berkunjung ke padepokannya itu datang. Muridnya yang telah memanjat dalam jenjang keprajuritan di Pajang dan menjadi seorang Tumenggung.
Namun demikian gurunya itupun berkata, “Katakanlah kepadanya, Aku sebentar lagi akan datang”
“Baik guru,” jawab putut itu.
Putut Pradapa kemudian telah meninggalkan sanggar. Ditemukannya Ki Tumenggung Purbarana yang berada di pendapa padepokan itu. Sementara prajurit-prajuritnya tersebar di bawah pepohonan yang rimbun.
“Bagaimana dengan guru?” bertanya Ki Tumenggung Purbarana.
“Aku lelah menyampaikannya. Sebentar lagi guru akan datang,” jawab Putut Pradapa.
“Apa yung sedang dilakukan di sanggar?” bertanya Purbarana.
“Samadi,” jawab putut itu.
Purbarana termangu-mangu sebentar. Namun ia tidak bertanya lagi.
Dalam pada itu, sepeninggal Putut Pradapa, gurunya telah kembali ke dalam dunia heningnya, dipusatkannya nalar budinya, memanjatkan doanya, semoga semuanya diberi jalan terang.
“Jangan lepaskan hamba dari tuntunan Yang Maha Agung dan jauhkanlah hamba dari segala godaan,” mohon guru Purbarana itu di dalam doanya.
Sejenak kemudian, maka guru Purbarana itupun telah turun dari tempat duduknya.
Perlahan-lahan ia melangkah keluar dari sanggarnya yang remang-remang.
Ketika ia membuka pintu, cahaya matahari mulai menjamah wajahnya. Terasa cahaya itu sangat menyilaukannya.
Demikianlah setelah menutup pintu sanggarnya, maka guru Ki Purbarana itupun melangkah perlahan-lahan menuju ke pendapa. Nampak ada kerisauan di dalam hatinya, justru muridnya yang sudah lama tidak pernah datang berkunjung itu mengunjunginya. Apalagi ketika dilihatnya para pengikut muridnya dengan aenjata di tangan bertebaran di halaman dan kebun padepokannya.
“Guru,” Ki Tumenggung Purbarana dengan telah tergesa-gesa menyongsongnya dan turun dari pendapa, ketika ia melihat gurunya selangkah demi selangkah mendekati pendapa itu.
Ki Tumenggung Purbarana irtupun kemudian menerima salam gurunya dan mencium tangannya sambil berkata, “ Aku mohon maaf guru, bahwa sudah terlau lama aku tidak datang menghadap.”
“Tidak apa anakku. Aku tahu bahwa kau sedang sibuk. Apalagi pada saat-saat terakhir ini.” jawab gurunya.
“Ya guru,” berkata Ki Tumenggung pula, “rasa-rasanya aku tidak mempunyai waktu untuk duduk barang sekejap. Persoalan yang aku hadapi terasa sangat pelik dan

memerlukan perhatian yang merampas segala waktuku."
"Ya, ya," gurunya mengangguk-angguk, "marilah, duduklah kembali di pendapa."
Ki Tumenggungpun kemudian mengikuti gurunya naik kembali ke pendapa dan duduk kembali di atas sehelai tikar pandan yang putih.
"Kedatanganmu sangat mengejutkan," berkata gurunya, "kau diikuti oleh sepasukan yang membawa perbekalan dan senjata lengkap."
"Ya guru," jawab Ki Tumenggung, "aku sedang bertugas."
Gurunya mengangguk-angguk, katanya, "Aku sudah menduga bahwa kau sedang bertugas."
"Ya, dan aku mohon ijin untuk beristirahat di padepokan ini barang satu dua hari," berkata Ki Tumenggung.
"Silahkan anakku," jawab gurunya, "padepokan ini adalah padepokanmu pula. Tetapi justru dengan demikian kaupun mengetahui, bahwa yang ada di padepokan ini tentu tidak dapat memadai bagi seluruh pasukan yang datang bersamamu. Mungkin tempatnya tidak mencukupi, mungkin jika dihidangkan, rnakanan dan minuman yang kurang memenuhi selera kalian."
Ki Tumenggung Purbarana tertawa. Katanya, "Kami adalah orang-orang yang terbiasa berada di segala medan. Karena Itu, apapun yang ada di padepokan ini sudah terlalu mencukupi bagi kami. Bahkan kamipun akan dapat berusaha untuk mencari dan menyelenggarakan makan kami sendiri Bukankah di sebelah padepokan ini ada hutan yang lebat yang mana menyimpan berbagai jenis binatang buruan? Dengan demikian maka kami tidak akan dengan cepat mengeringkan lumbung padepokan ini."
Gurunya rnengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, "Tugas apakah yang sedang kalian lakukan sekarang ini?"
Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Nanti malam aku akan berceritera panjang. Sekarang, parkenankanlah kami beristirahat."
Gurunya mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Beristirahatlah. Para cantrik akan menjamu kalian betapapun sederhananya. Sementara itu jika kalian ingin berburu di hutan itu, silahkan. Hutan itu memang masih menyimpan binatang buruan yang berlebihan."
"Ya, guru," jawab Ki Tumenggung, "beberapa orang diantara kami memang sedang berada di hutan itu. Sebentar lagi mereka akan datang sehingga para cantrik tidak usah bersusah payah menyediakan lauk buat kami. Jika mereka sudah menanak nasi, biarlah lauknya kami membuatnya sendiri."
Gurunya mengangguk-angguk. Tetapi agaknya Tumenggug Purbarana memang tidak tergesa-gesa ingin menyampaikan sesuatu maksud kepadanya.
Karena itu, gurunyapun tidak menanyakan lagi tugas-tugas apa yang sedang diemban oleh Purbarana
Tetapi gurunya bukannya orang yang tidak memiliki panggraita yang tajam, apalagi ternyata bahwa gurunya itu pun memiliki kemampuan mengurai setiap peristiwa dengan cermat.
Tetapi gurunya memang menunggu sampai saatnya Purbarana itu akan berbicara tentang dirinya.
Beberapa saat kemudian maka Purbarana dan orang-orangnya telah menikmati hidangan yang disuguhkan oleh para cantrik. Sementara itu beberapa orang yang berburu ke hutan telah kembali membawa beberapa ekor binatang buruan. Dengan demikian maka merekapun segera menyalakan api dan menjadikan binatang buruan itu lauk yang nikmat.
Demikianlah, maka sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung Purbarana, maka ketika malam mulai menyelubungi padepokan itu, Ki Tumenggung telah menghadap gurunya untuk menyampaikan suatu yang dianggapnya penting.
Dengan tidak disaksikan oleh siapapun juga, maka di pringgitan Purbarana berkata kepada gurunya, "Guru, Aku tidak dapat melihat ketidak adilan yang berkembang di

Pajang sekarang ini."
"Maksudmu kuasa Adipati Wirabumi?" bertanya gurunya.
"Wirabumi hanya wayang yang digerakkan oleh Panembahan Senapati," jawab Ki Purbarana.
"Jadi maksudmu, ada ketimpangan di dalam kekuasaan Penambahan Senapati, khususnya yang dilaksanakan olah Wirabumi di Pajang?" bertanya gurunya pula.
"Sebenarnya tidak hanya di Pajang, tetapi di mana mana. Karena itu, maka kuasa Panembahan Senapati memang harus ditentang," jawab Purbarana.
Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Sudah terlalu lama rakyat mengalami ketidak pastian. Karena itu maka sebenarnya sudah tiba waktunya bagi rakyat Mataram untuk mendapat kesempatan hidup dengan tenang. Membangun negeri dan kehidupan mereka masing-masing."
"Sikap yang terlalu tergesa-gesa," desis Purbarana, "guru, jika kita tidak bergerak sekarang, rnaka kuku kekuasaan Loring Pasar yang sekarang menyebut dirinya Panembahan Senapati itu akan semakin mencengkam daerah yang luas di bekas tlatah Majapahit. Karena itu maka kita harus dengan cepat menghancurkan kekuasaan itu."
"Purbarana," berkata gurunya kemudian, "apa yang akan kau pergunakan untuk menentang kekuasaan Mataram? Mataram memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan kekuatan Pajang pada waktu kedua pasukan itu berhadapan di pinggir Kali Opak Apalagi harus diakui, bahwa kekuatan perang pada waktu itu didukung oleh kekuatan di luar batas keprajuritan. Ada beberapa puluh padepokan yang terlibat dalam satu janji harapan, bahwa padepokan-padepokan itu akan menjadi Tanah Perdikan jika kekuasaan Majapahit lama itu akan dapat lahir kembali.
Ki Tumenggung Purbarana mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berkata, " Guru hal seperti itu tidak dapat terjadi jika Kangjeng Sultan sendiri memang tidak dengan sengaja menyerahkan kekuasaan Pajang kepada Mataram. Kangjeng Sultan yang memaksa untuk memimpin sendiri peperangan rtu, dengan kuasanya telah menahan pasukan yang berada di dalam induk gelar Pasukan Pajang sendiri, selain pasukan khusus yang berada di sayap. Pasukan dari Jipang, dan Tuban dan dari Kadipaten lain tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan demikian maka hanya sebagian kecil saja dan Kekuatan Pajang yang bertempur menghadapi Mataram."
"Bukankah dengan demikian berarti bahwa Kangjeng Sultan memang sudah melihat, bahwa pulung kraton akan berpindah ke Mataram," berkata gurunya.
"Tidak," jawab Ki Tumenggung, "yang terjadi adalah satu permainan yang licik. Karena itu, maka aku akan menghimpun kekuatan untuk menghadapi Mataram yang sebenarnya sangat ringkih. Namun akupun mengakui bahwa dalam tahap pertama aku tidak akan dapat menghadapi Mataram langsung sebagaimana Pajang. Tetapi aku mempunyai cara yang sudah aku perhitungkan baik-baik. Aku akan menghancurkan unsur-unsur kekuatan Mataram, baru kemudian Mataram akan runtuh dengan sendirinya. Apalagi jika Madiun benar-benar dibayangi oleh kekecewaan yang tidak terkekang. Maka pertempuran antara Mataram dan Madiun akan membuat Mataram semakin lemah."
"Lalu apa maksudmu dengan kedatanganmu di padepokan ini?" bertanya gurunya.
"Guru, sebagaimana guru mengetahui, bahwa baik di Tanah Perdikan Menoreh, maupun di Sangkal Putung, ada kekuatan kekuatan yang sulit untuk diatasi. Aku tidak silau memandang Agung Sedayu dan Swandaru. Aku juga tidak cemas menghadapi Pasantenan dan Mangir. Bagelen dan Kedu akan aku jadikan landasan kekuatan, mengimbangi kekuatan di sebelah Timur yang berpusat di Madiun," berkata Ki Tumenggung. "Namun yang membuat aku berprihatin adalah orang yang disebut Kiai Gringsing dan Ki Gede Menoreh itu sendiri."
Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku mengerti Purbarana. Kau akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh atau Sangkal Putung. Tetapi menurut

perhitunganmu di Sangkal Putung ada Kiai Gringsing sementara di Tanah Perdikan Menoreh terdapat Ki Gede Menoreh. Kau akan minta kepadaku untuk membantumu, melawan Kiai Gringsing di Sangkal Pulung dan membunuh Ki Gede Menoreh di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin juga kau ingin aku menghadapi Ki Gede Pasantenan dan Ki Wanabaya, begitu?"
Purbarana mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tertawa kecil sambil menjawab, "Ya, begitulah guru. Sementara aku sendiri akan mampu numbunuh Agung Sedayu dan Swandaru."
Tetapi gurunya rnenggelengkan kepalanya. Katanya, "Ingat Purbarana. Agung Sedayu mampu membunuh Tumenggung Prabadaru. Apakah kau sudah melupakannya? Menurut pengamatanku, kau tidak memibki kemampuan setingkat dengan Prabadaru.
Purbarana memandang gurunya dengan wajah yang tegang. Sambil menarik nafas ia bergumam seakan-akan kepada diri sendiri, "Aku tidak yakin, bahwa Prabadaru memiliki ilmu yang lebih baik dari aku."
"Jadi kau tidak yakin Purbarana," sahut gurunya. "Kau belum memiliki tingkat kemampuan sebagaimana Ki Tumenggung Prabadaru"
"Guru sengaja membuat hatiku kecil atau mungkin guru bermaksud agar aku tidak merasa terlalu besar berhadapan dengan Agung Sedayu sehingga aku menjadi lengah?" bertanya Purbarana.
"Aku memang ingin mengatakannya. Maksudku jelas, agar kan tidak meneruskan niatmu yang dapat membuat rakyat Pajang menjadi sernakin menderita," jawab gurunya. "Sebaiknya kita semuanya memberi kesempatan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senapati. Anak siapa pun juga orang itu, tetapi ia sekarang memimpin pemerintahan di Mataram yang menggantikan kedudukan Pajang."
"Guru," berkata Ki Tumenggung Purbarana, "aku tidak mau membuat kesalahan sekarang ini yang akan dapat menjadi semakin besar dan akibatnya akan mencekik anak cucu kita. Aku tidak mau dikutuk dalam kuburku kelak dan oleh anak cucu, bahwa semasa hidupku aku tidak dapat berbuat sesuatu yang berarti bagi mereka, sehingga hidupku adalah sia-sia belaka."
"Kau memandang masa depan dengan cara yang salah anakku. Sebenarnya kau dapat melihat ke masa depan yang panjang dari sudut yang lain," berkata gurunya. Lalu, "Kau justru akan dianggap sebagai seorang yang tidak memberi kesempatan kepada masa depan untuk dibenahi sekarang. Kau telah rnerampas waktu dan kesempatan yang sebenarnya akan dapat lebih berarti daripada sekedar saling berperang. Saling membunuh dan dengan demikian maka dendam akan tumbuh tanpa dapat dikendalikan sampai ke anak cucu kita.
"Guru sekarang menjadi sangat lemah," berkata Ki Purbarana, "mungkin usia guru yang semakin tua membuat guru kehilangan gairah perjuangan," desis Ki Tumenggung Purbarana.
"Mungkin Purbarana," jawab gurunya, "tetapi mungkin kaulah yang terlalu bernafsu menuruti satu sikap yang tidak kau kaji kebenarannya. Kau condong untuk melakukan satu tindak kepahlawanan sebagaimana sifat seorang kesatria. Tetapi tujuan dari sikap kepahlawananmu itu kabur dan bahkan bertentangan dengan makna kepahlawanan itu sendiri dalam arti yang luas dan merata."
Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Katanya dalam nada yang berat, "Nampaknya guru tidak sependapat dengan rencanaku."
"Anakku," berkata gurunya dengan nada yang dalam, "aku memang berusaha untuk memperingatkanmu, bahwa langkah yang kau ambil adalah langkah yang kurang menguntungkan. Baik bagimu sendiri maupun bagi rakyat Pajang dan yang kemudian dipimpin oleh Panembahan Senapati di Mataram. Sebaiknya kau melihat dengan sudut pandangan yang lebih luas dari kepentinganmu dan golonganmu."
Wajah Ki Tumenggung yang tegang menjadi semakin tegang. Bahkan dengan nada

yang semakin keras ia bertanya, “Jadi guru tidak melihat satu gelora perjuangan dari langkah-langkahku sekarang ini?”
Gurunya termenung sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Purbarana, cobalah kan renungkan. Apa yang akan dapat kau lakukan? Seandalnya kau akan menempatkan dirimu melawan para Senapati di Mataram, apakah kau mengharap bahwa aku akan dapat menghadapi Panembahan Senapati? Mungkin aku memiliki keberanian untuk melakukannya. Tetapi itu akan sia-sia. Aku akan mati sebagai seorang pemberon

Balas

 On 30 Juli 2009 at 17:32 Yudi Said:

Lanjutkan

Gurunya termenung sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Purbarana, cobalah kan renungkan. Apa yang akan dapat kau lakukan? Seandalnya kau akan menempatkan dirimu melawan para Senapati di Mataram, apakah kau mengharap bahwa aku akan dapat menghadapi Panembahan Senapati? Mungkin aku memiliki keberanian untuk melakukannya. Tetapi itu akan sia-sia. Aku akan mati sebagai seorang pemberontak dan namaku akan selalu dicaci oleh keturunan kita di masa datang. Jangankan Panembahan Senapati itu sendiri, sedangkan orang yang mampu membunuh orang yang disebut Kakang Panji di Prambanan itupun tidak akan mungkin dapat aku atasi. Padahal jumlah orang orang yang berilmu tinggi diantara kita jauh lebih sedikit dari jumlah yang ada di Mataram. Apalagi jika dihitung dengan Sangkal Putung, Tanah Perdikan Menoreh, Pasantenan, Mangir dan jangan lupa Adipati Wirabumi di Pajang dan Adipati Jipang, Pangeran Benawa.”
Gejolak di dada Ki Tumenggung hampir tidak terkendali. Dengan nada semakin keras ia berkata, “Guru membayangkan kekerdilan diri. Sudah kukatakan, kita tidak akan melawan mereka bersama-sama. Sementara itu, aku akan dapat minta bantuan paman Warak Ireng, paman Bagaswerdi, paman Linduk dan beberapa pemimpin padepokan lain. Bukankah paman Bagaswerdi adalah adik seperguruan guru dan paman Warak Ireng dan paman Linduk sangat menghormati guru.”
Wajah gurunyalah yang kemudian menjadi tegang. Katanya, “Aku tidak sependapat bahwa kau berhubungan dengan Warak Ireng dan Linduk . Aku masih hormat kepada adik seperguruanku Bagaswara di Tegal Payung.”
“Guru, segala cara akan aku tempuh untuk memenangkan perjuangan ini,” jawab Purbarana
“Sebagaimana dilakukan oleh kakang Panji,” desis gurunya.
“Ya,” jawab Purbarana tegas.
“Itulah yang terasa sangat pahit bagiku, anakku. Dengan mempergunakan segala cara, maka kau sudah keluar dan paugeran hidup seorang kesatria. Karena dengan demikian rnaka kau akan dapat berbuat licik dan palsu. Bahkan kau akan terlempar keluar dari angger-angger hidup dalam hubungan kita dengan yang Maha Agung. Karena itu aku tidak akan dapat membenarkan segala cara. Memutihkan segala warna sebagaimana warna itu sendiri,” berkata gurunya.
“Aku tidak perduli,” geram Ki Tumenggung Purbarana. Namun kemudian suaranya merendah, “Maafkan aku guru Tetapi gelora di dalam dada ini rasa-rasanya sudah tidak terkendalikan lagi. Dan aku memang sudah bersumpah untuk tidak akan menyembah Panembahan Senapati, anak dari Sela keturunan pidak pedarakan yang berhasil menjilat kaki Hadiwijaya.”
Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya muridnya dengan sorot mata yang memancarkan belas kasihan. Karena itu, maka katanya kemudian, “Anakku, sebenarnya aku menaruh harapan kepadamu. Kau adalah muridku yang memiliki

kesempatan paling baik untuk masa depan. Tetapi kau memang pantas dikasihani. Sebagai seorang guru ahu menjadi sangat prihatin melihat langkah yang kau ambil sekarang ini, karena seolah-olah aku melihatmu bagaikan seorang anak-anak yang bermain di tepi Jurang."
"Aku bukan orang yang pantas dibelas kasihani," Ki Tumenggung Purbarana hampir berteriak.
"Jika yang mengatakan hal itu bukan gurumu, kau memang dapat merasa tersinggung. Tetapi selama kau masih menganggap aku gurumu, maka kau akan berusaha untuk mengerti," jawab gurunya dengan sareh. Lalu katanya, "Anakku, meskipun aku tidak menyaksikan apa yang terjadi di Prambanan yang letaknya cukup jauh dari padepokan ini, tetapi aku sudah mendengar semuanya yang terjadi. Karena itu jangan kau ulangi kegagalan yang sudah terjadi berpuluh kali. Kau masih mempunyai kesempatan untuk kembali ke dalam Lingkunganmu di Pajang. Aku kira Adipati Wirabumi akan dapat mengerti jika kau berkata berterus-terang tentang keadaanmu."
Wajah Purbarana menjadi merah. Dengan suara yang bergetar olah gejolak perasaannya yang tertahan-tahan ia berkata, "Guru, sudah aku katakan. Aku pantang melangkah surut meskipun aku akan menjadi bangkai sekalipun."
Dahi gurunya berkerut semakin dalam. Katanya, "Purbarana, kau adalah muridku. Sudah tentu aku mengasihimu seperti ankku sendiri. Aku merasa bahwa sebagaimana murid-muridku yang lain, adalah bagian dari hidupku sendiri. Tetapi kali ini aku ternyata bersikap lain. Kau dapat saja bersumpah akan menentang Mataram sampai mati. Tetapi jika benar terjadi pertentangan dengan kekerasan maka bukan hanya kau yang akan mati. Jika hanya kau saja, tanah ini tidak akan meratap dengan sedih. Tetapi yang mati biasanya adalah justru putera-putera terbaik. Itulah yang pantas ditangisi."
"Tetapi guru pernah berkata, bahwa setiap perjuangan tentu akan menaburkan korban," jawab Purbarana.
"Benar anakku. Tetapi bukan korban yang sia-sia," jawab gurunya.
"Itulah kesalahan guru, karena guru menganggap bahwa perjuanganku adalah perjuangan yang tak berarti, sehingga korban yang jatuhpun guru anggap tidak berarti pula," geram Ki Tumenggung. Namun kemudian suaranya menjadi bernada keras, "Tetapi aku tidak akan mundur Aku minta guru membantu aku. Aku ingin mendengar jawaban guru."
Gurunya termangu-mangu sejenak. Namun sambil bernafas dalam sekali ia berkata, "Kau memang pantas untuk dikasihani."
"Cukup!" tiba-tiba saja Purbarana membentak, "ketika aku datang aku membawa harapan antuk dapat memenangkan perjuangan ini. Tetapi ternyata guru telah berkhianat."
Wajah gurunyalah yang menjadi merah. Namun hanya sekilas, karena sejenak kemudian, maka dengan tarikan nafas dalam-dalam, ia bedesis, "Aku maafkan kata-katamu anakku, karena hal itu kau ucapkan oleh dorongan perasaan yang tidak tertahankan. Tetapi apakah kau tahu arti sebenarnya dari sebuah pengkhianatan?"
Betapapun sabarnya gurunya, tetapi Purbarana benar-benar telah dibakar oleh kekecewaan yang tidak tertahankan. Dengan lantang ia berkata, "Tentu aku tahu pasti guru. Kau adalah contoh dari seorang pengkhianat yang baik. Karena itu sekali lagi aku bertanya, kau bersedia atau tidak?"
Gurunya menggeleng sambil menjawab, "Jangan memaksa aku anakku. Bahkan aku akan selalu berusaha mencegahmu. Aku ingin melihat pembunuhan dan pembantaian di antara sanak kadang sendiri ini diakhiri. Aku ingin melihat kita bersama-sama dalam keadaan tenang dan damai sempat membangun bagi diri kita masing-masing dan bagi hidup bebrayan."
"Cukup. Aku tidak perlu sesorahmu. Apakah guru menyadari, apa yang dapat aku lakukan di sini dengan pasukan segelar sepapan ini?" geram Purbarana.
"Kau mau apa anakku? Sudah lama aku menunggu kapan kau datang sambil

membawa seikat sadak kinang, atau setangkai buah-buahan sebagai oleh-oleh buat orang tua. Namun yang kau lakukan jauh berbeda dengan yang aku harapkan," jawab gurunya.

"Segalanya tergantung dari sikap orang tua itu sendiri. Jika kau tahu diri maka aku tentu akan datang dengan oleh-oleh tidak hanya seikat sadak kinang atau setangkai buah-buahan. Tetapi aku akan membawa sepedati penuh. Tetapi guru bukan orang tua yang pantas dihormati. Dengar sekali lagi, aku datang dengan pasukan segelar sepapan. Betapapun tinggi ilmu guru, tetapi aku dapat memaksa guru untuk berbuat sebagaimana aku kehendaki," ancam Ki Tumenggung Purbarana.

Tetapi gurunya justru tersenyum. Katanya, "Kau jangan main-main seperti itu dengan orang tua. Mungkin aku memang akan mati jika kau ingin membunuhku dengan kekuatan seribu tangan dan seribu ujung senjata. Tetapi kau tahu, bahwa aku tidak mudah untuk kau perlakukan seperti itu. Meskipun mungkin ada seseorang yang akan melihat mayatku, para cantrik, cokol, manguyu, jejanggan dan para putut di sini, tetapi merekapun akan menemukan lebih dari separo orang-orangmu akan terbakar hidu-hidup oleh api yang akan dapat aku pancarkan kepada mereka. Dan kau adalah orang pertama yang akan mati di sini. Aku memang tidak berkeberatan jika kita mati bersama. Kita akan bersama-sama mengarungi alam hening, dalam kekosongan nafas dan denyut nadi, menghadap Tuhan Yang Maha Agung. Tetapi aku tentu tidak akan dapat memohon bagimu, maaf dan pengampunan atas segala dosa-dosamu."

Wajah Purbarana menjadi merah padam. Tetapi iapun kemudian menyadari, bahwa ia memang tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap gurunya. Bahkan mungkin pasukannyapun tidak akan mampu melakukan tekanan apapun kepada orang tua itu. Ketika itu maka Purbarana tidak dapat menjawab sama sekali. Wajahnya yang merah oleh gejolak perasaannya justru telah menunduk.

"Purbarana, cobalah untuk memahami kata-kataku. Karena aku akan berbuat seperti yang akan kau lakukan. Jika kau benar-benar ingin rnemaksaku maka akupun akan benar-benar berbuat seperti yang aku katakan. Bahkan aku akan berusaha dengan cara apapun juga untuk mencegah, agar kau tidak akan membakar tanah yang sudah parah ini dengan api peperangan yang baru. Karena dengan demikian, maka yang akan mengalami penderitaan adalah rakyat kecil yang tidak banyak mengetahui persoalannya."

Purbarana tidak menjawab lagi. Kepalanya masih saja tunduk. Ia mencoba mendengarkan kata-kata gurunya dangan saksama.

"Nah, renungkanlah. Dan katakan, apakah yang akan kau lakukan selanjutnya," berkata gurunya.

Purbarana menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa gurunya tidak hanya sekedar menakut-nakutinya.

Gurunya adalah orang memiliki ilmu dan keteguhan hati. Karena itu apapun yang akan dilakukan-nya, namun ia tidak akan dapat memaksa gurunya berbuat sebagaimana yang dikehendakinya.

Karena itu, maka dengan suara lemah Purbarana menjawab, "Ampun guru. Aku mengerti semua keterangan guru."

"Lalu apa yang akan kau lakukan?" bertanya gurunya.

"Aku akan berusaha untuk menguasai diri sendiri," jawab Ki Tumenggung Purbarana.

Kening gurunya nampak berkerut. Dengan nada meninggi gurunya bertanya, "Jadi kau akan mengendalikan dirimu dan kemudian mencegah peperangan?"

"Ya guru. Aku akan berusaha. Aku akan mengendalikan para pengikutku, agar mereka tidak kehilangan kepercayaan kepadaku dan kemudian sependapat dengan aku mengurungkan peperangan."

"Bagus. Kau benar-benar anakku, Muridku, dan seorang kasatria yang jujur. Jika demikian, maka kau akan merupakan salah satu dan sekian banyak orang yang ikut menciptakan ketenangan di tanah Ini. Justru dalam keadaan yang sangat

memerlukannya," berkata gurunya.
Ki Tumenggung Purbarana tidak menyahut. Namun kepalanya masih tetap saja menunduk dalam-dalam.
Beberapa saat kemudian gurunya masih memberinya beberapa petunjuk untuk dapat mengendapkan segala gejolak perasaan yang kadang-kadang bagaikan membakar jantung. Namun dengan menyadari dirinya dalam bubungannya dengan sesama dan dengan Tuhannya, maka gejolak perasaan itu akan dapat diatasinya.
Dalam pada itu maka gurunyapun kemudian berkata, "Baiklah Purbarana sekarang kau sebaiknya beristirahat sajalah. Kau sempat merenungi persoalanmu dan keadaanmu. Bahkan keadaan rakyat yang masih saja dibayangi kepahitan akibat dari peperangan. Meskipun ajang peperangan pada waktu itu berada di Prambanan, tetapi penderitaan yang disebabkan karena peperangan itu justru telah tersebar ke segala penjuru. Karena akibat peperangan tidak hanya sekedar terjadi di arena. Yang terbunuh di peperangan yang terbanyak justru bukan orang-orang Prambanan. Penyediaan bahan makanan diambil dari daerah-daerah subur yang mungkin jauh dari Prambanan dengan mengosongkan lumbung-lumbung di tempat-tempat itu. Dengan demikian yang basah oleh air mata karena peperangan yang telah kehilangan suami, kehilangan anak dan sanak saudara telah terpencar sampai ke ujung daerah Pajang. Dan yang kemudian mengalami kesulitan panganpun terpencar di daerah yang luas."
Ki Tumenggung Purbarana mengangguk-angguk. Sejenak ia termangu-mangu, namun kemudian dari sela-sela bibirnya terdengar suaranya dalam nada rendah, "Baiklah guru, aku mohon diri untuk beristirahat.
"Pergilah," jawab gurunya, "pandai-pandailah memberi penjelasan kepada orang-orangmu. Mudah-mudahan merekapun dapat mengerti."
Ki Tumenggung itu mengangguk. Kemudian ia pun bergeser meninggalkan ruangan itu. Namun sekilas ia sempat melihat sebilah keris yang besar terselip di punggung gurunya. Keris yang pernah dikenalnya dahulu sebagai pusaka gurunya yang memiliki tuah yang sangat besar. Dengan keris itu gurunya seakan-akan mampu membelah gunung dan mengeringkan lautan. Ilmu kebal yang betapapun kuatnya, rnaka ujung keris itu akan mampu menembusnya. Ketajaman warangannya membuat setiap sentuhan berarti maut.
"Kiai Santak," desis Ki Tumenggung Purbarana di dalam hatinya, "Keris yang tidak pernah terpisah dari tubuh guru. Dengan keris itu, pasukanku sama sekali tidak akan berarti. Seperu yang dikatakan guru, seandainya guru dapat juga terbunuh karena lawan yang berlipat seribu kali, namun separo dari lawan-lawannya tentu akan mati juga. Bukan saja karena guru memiliki ilmu yang mampu membakar lingkungannya, tetapi keris itu adalah perlambang dari keperkasaannya."
Dalam pada itu, maka sejenak kemudian KiTumenggung Purbaranapun telah meninggalkan gurunya dengan kepala tunduk. Berulang kali ia berusaha untuk menelaah nasehat gurunya. Namun setiap kali ia telah kehilangan makna dari kata-kata gurunya itu.
Malam itu Purbarana berbaring dengan sangat gelisah. Dadanya seakan-akan tengah membara. Dinginnya malam serasa bagaikan panasnya uap air yang sedang mendidih. Malam itu sendiri mengalir dengan lambatnya. Bintang-bintang yang tergantung di langit bergeser perlahan-lahan. Sementara itu jengkerik yang berderik melagukan kegelisahan di keheningan malam.
Sekali-kali di hutan yang tidak terlalu jauh dari padepokan itu masih terdengar aum seekor harimau yang marah karena kehilangan buruannya.
Dan malampun berdenyut dengan nadi kehidupannya sendiri yang terhenti di siang hari, tetapi mulai berputar kembali sesaat setelah matahari terbenam.
Ketika matahari kemudun mulai membayang, maka Ki Tumenggung Purbarana telah terbangun pula. Ketika ia pergi ke pakiwan, dilihatnya gurunyapun baru saja membersihkan dirinya.

Jantung Ki Tumenggung Purbarana terasa berdenyut semakin cepat. Ketika gurunya tersenyum kepadanya, maka iapun mengangguk hormat. Namun kemudian terasa tubuhnya bergetar.
Segalanya telah dipersiapkannya dengan masak. Orang-orang yang ditunjuknya telah melakukan tugas masing-masing. Sehingga dengan demikian maka rencananya tentu akan berlangsung sebagaimana dikendakinya.
Setelah membersihkan diri, maka Ki Tumenggung Purbaranapun telah membenahi pakaiannya, Iapun segera bersiap sebagaimana seorang yang siap untuk turun ke medan. Tetapi Ki Tumenggung tidak segera meninggalkan biliknya.
Dengan gelisah ia berjalan hilir mudik di dalam biliknya yang tidak terlalu luas. Sekali-sekali ia menjengukkan kepalanya ke pintu. Namua pintu itupun kemudian kembali ditutupnya lagi.
Dalam pada itu, tiba-tiba padepokan kecil itu menjadi gempar. Di ruang dalam terdengar beberapa orang cantrik yang berlari-lari sambil berteriak, "Panembahan, Panembahan."
Ki Tumenggung Purbarana meloncat keluar. Dengan sigapnya ia berlari ke ruang dalam. Dengan kekuatannya yang sangat besar ia menguak beberapa orang cantrik yang berdiri di pintu bilik gurunya.
"Minggir, ada apa?" teriak Ki Turnenggung.
Ketika ia meloncat masuk maka iapun tiba-tiba telah tertegun. Dilihatnya gurunya terbaring di amben bambu. Dari mulutnya keluar cairan berwarna merah kehitaman. Sementara itu di tangannya masih tergenggam bumbung obat yang belum sempat diminumnya.
"Guru!" Ki Tumenggung Purbarana mengguncang tubuh gurunya. Tetapi tubuh itu telah membeku. Ketika Ki Tumenggung Purbarana melekatkan telinganya ke dada orang itu, maka iapun menggeleng lemah sambil berdesis, "Guru telah meninggal."
Namun tiba-tiba wajahnya menjadi liar. Dipandanginya para cantrik dan para pengikutnya yang ada di dalam ruangan itu serta yang berjejal di pintu. Dengan suara bergetar ia berkata, "Siapa yang telah berbuat curang ini? Siapa? Siapa yang telah membunuh guru dengan cara yang sengat licik."
Para cantrik menjadi ketakutan. Selangkah demi selangkah mereka mundur. Sementara itu. Ki Tumenggung Purbaranapun segera meloncat ke nampan yang terletak di ats dingklik kayu. Di atasnya terdapat sebuah teko berisi air panas dan di sebelahnya terdapat beberapa potong gula kelapa. Sebagaimana biasa, gurunya di pagi hari duduk di amben bambu itu sambil minum minuman panas sebelum ia turun ke halaman atau ke sawah untuk bekerja.
Sejenak Ki Tumenggung Purbarana mengamati minuman itu. Namun tiba-tiba ia menggeram, "Racun. Tentu racun di dalam minuman ini."
Adalah di luar dugaan semua orang yang hadir di ruang itu, ketika tiba-tiba saja Ki Tumenggung telah menarik seorang cantrik yang berdiri termangu-mangu. Sambil menyodorkan bumbung minuman panas itu ia membentak, "Minum! Minum!"
Cantrik itu menjadi gemetar. Tetapi tangan Ki Tumenggung bagaikan tarikan kekuatan seekor kerbau liar, sehingga cantrik itu tidak mampu untuk bertahan berdiri di tempatnya.
"Minum!" teriak Ki Tumenggung.
"Tidak," jawab cantrik itu, "bukankah minuman itu beracun."
"Dari mana kau tahu? Apakah kau memang telah meracun guru?" bentak Ki Tumenggung.
Wajah cantrik itu menjadi putih seperti kapas. Namun ketika Purbarana mengguncang tubuhnya, maka cantrik itu tidak dapat melawan.
"Kita akan membuktikan, apakah guru memang telah dikhianati," teriak Ki Purbarana.
"Jika benar telah terjadi pengkhianatan terhadap guru, maka semua cantrik akan aku bunuh tanpa ampun."

"Tidak!" teriak cantrik itu, "tidak seorangpun yang akan berkhianat."
"Tetapi guru telah diracun. Atau buktikan, bahwa guru tidak meninggal karena racun," teriak Ki Tumenggung Purbarana.
Cantrik itu sama sekali tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Sementara itu kawan-kawannyapun telah menggigil pula melihat kemungkinan yang akan dapat terjadi pada kawannya itu. Sementara di pintu, prajurit pengikut Ki Tumenggung berdiri dengan senjata siap di tangan.
Namun dalam pada itu, ketika Ki Tumenggung hampir saja menuangkan minuman yang tersisa ke dalam mulut cantrik itu, tiba-tiba saja seorang telah berusaha menyibak. Di luar pintu terdengar suara, "Minggir, Aku akan melihat keadaan guru."
"Siapa orang itu?" bertanya Ki Purbarana.
Beberapa orang berpaling. Tetapi mereka tidak segara melihat, siapa yang berdiri di luar pintu.
Namun dalam pada itu para prajurit yang ada di luar pintu melihat Putut Pradapa berdiri tegak dengan wajah yang merah membara.
"Beri aku jalan," berkata Putut Pradapa, "aku ingin melihat keadaan guru."
"Kenapa baru sekarang kau datang?" bertanya seorang prajurit.
"Aku berada di sawah ketika peristiwa ini terjadi. Aku mmendengar laporan bahwa guru telah meninggal akibat keracunan yang sangat tajam, sehingga guru tidak sempat minum obat yang tentu akan dapat menyelamatkan jiwanya," jawab Putut Pradapa, "bahkan ketika aku langsung menuju ke dapur ternyata juru patahan yang biasa membuat minuman bagi guru telah meninggal pula. Juga karena keracunan. Sekarang aku mendengar Tumenggung Pubarana memaksa seorang untuk minum sisa minuman guru. Aku tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Apalagi jika yang akan dipaksa minum itu adalah seorang cantrik."
"Kau mengigau," bentak seorang prajurit.
"Aku mendengar Ki Tumenggung berteriak memaksa seseorang untuk minum," jawab Putut Pradapa.
"Omong kosong," jawab prajurit itu.
"Beri jalan," berkata Putut Pradapa.
"Tidak seorangpun boleh masuk," jawab prajurit itu.
Sorot mata Putut itu bagaikan melontarkan lidah api yang menjilat tatapan mata para prajurit, sehingga para prajurit itupun di luar sadar mereka telah melemparkan pandangan mereka menyamping.
Dalam pada itu, putut itupun tidak lagi menghiraukan para prajurit. Meskipun beberapa ujung senjata teracu, namun putut itu melangkah terus, sehingga diluar sadar, para prajurit itupun telah menyibak.
Para cantrik yang di dalam akhirnya melihat juga putut itu masuk. Rasa-rasanya mereka telah tersiram air dingin dalam panasnya terik matahari yang membakar.
Cantrik yang berada di tangan Ki Tumenggung tiba-tiba sa ja telah meronta, sehingga berhasil melepaskan diri dari pegangan Ki Tumenggung yang tidak mengira hal itu akan dilakukan. Dengan serta merta cantrik itupun kemudian berlari dan seakan-akan bersembunyi di belakang putut yang dianggapnya sebagai saudara tuanya.
Sejenak putut itu berdiri berhadapan dengan Ki Tumenggung Purbarana. Dengan tajamnya Ki Tumenggung memandangi wajah putut itu. Namua putut itupun sama sekali tidak menundukkan wajahnya.
"Di rnana kau selama ini?" bertanya Ki Tumenggung.
"Aku berada di sawah," jawab putut itu.
"Kau pantas dicurigai," Ki Tumenggung hampir berteriak.
Tetapi putut itu menjawab dengan suara berat, "Jangan mencoba mendahului tuduhanku. Tidak seorangpun dapat diyakinkan bahwa aku telah membunuh guru."
"Ia juga guruku. Aku adalah murid yang lebih tua darimu. Aku lebih berhak untuk berusaha memecahkan pengkhianatan ini dan menangkap orang yang dengan licik

telah membunuh guru," geram Ki Tumenggung Purbarana.
"Minggirlah," berkata putut itu dengan suara berat, "aku akan melihat guru."
"Kau meracunnya. Kemudian kau pergi ke sawah setelah membunuh orang yang menyediakan minuman buat guru," suara Ki Tumenggung bergetar, "sekarang, kaulah yang harus minum sisa minuman guru unluk meyakinkan, bahwa guru memang telah diracun."
"Jangan bodoh," sahut putut itu, "dari kejauhan aku telah mengetahui bahwa guru telah diracun. Apalagi yang harus dibuktikan? Kecuali jika kau ingin rnencoba untuk minum racun itu pula.
"Sekarang beri aku seorang di antara cantrik-cantrikmu. Biarlah ia mencicipi racun itu. Kita akan segera mengetahui, apakah minuman itulah yang membuat guru dalam keadaan seperti itu," berkata Ki Tumenggung.
"Jangan mengada-ada Ki Tumenggung," jawab putut itu pula, "semuanya sudah jelas. Guru memang terbunuh oleh racun. Yang biasa membuat minuman guru pun telah mati oleh racun. Bukankah semua sudah jelas. Yang perlu diketahui kemudian adalah siapa yang telah membubuhkan racun itu, bukan membuktikan bahwa di dalam minuman itu terdapat racun."
"Kita harus melangkah setapak demi setapak. Kita akan membuktikan dahulu, apakah minuman itu beracun. Baru melangkah ke pengamatan berikutnya. Karena itu suruhlah cantrik itu untuk minum sisa minuman guru ini."
"Jangan kau suruh cantrik ini," jawab putut itu pula, "semuanya sudah jelas tentang racun itu. Tetapi jika kau masih juga ingin membuktikan, suruhlah seorang prajuritmu melakukannya."
"Gila!" teriak Ki Tumenggung Purbarana. "Akulah yang sekarang memerintah di sini. Bukan kau."
"Aku adalah putut di sini," jawab Putut Pradapa dengan jantung yang berdenyut semakin cepat. "Aku justru mencurigaimu. Seseorang melihat salah seorang prajuritmu berada di dapur. Mula-mula tidak ada kecurigaan atas orang itu. Tetapi setelah peristiwa ini terjadi, maka aku jadi curiga."
"Jangan mengigau," geram Ki Tumenggung.
"Sekarang suruh semua prajuritmu berdiri berjajar. Cantrik yang melihat orangmu berada di dapur itu akan dapat mengenalinya. Kemudian orang itu kita usut dengan sungguh-sunggub," berkata Putut Pradapa.
"Kau jangan mengada-ada. Akulah yang mengarnbil sikap. Semua orang harus tunduk kepadaku," Ki Tumenggung hampir berteriak.
"Aku mempunyai wewenang. Minggir, aku akan melihat keadaan guru. Jangan berbuat sesuatu yang dapat mempertebal kecurigaanku. Aku tetap pada pendirianku untuk berusaha mengenali orang yang berada di dapur menjelang dini hari, sebelum juru minuman itu menghidangkan minuman kepada guru sebagaimana dilakukannya setiap hari. Meskipun orang yang berada di dapur itu berpura-pura minta minum tetapi yang terjadi kemudian merupakan bukti pengkhianatannya. Agaknya orang itu tidak berdiri sendiri," berkata Putut Pradapa. "Karena itu menepilah. Aku harus memberikan keterangan kepada para cantrik dan penghuni padepokan ini semuanya. Baik yang ada di ruang ini, maupun yang berada di luar. Karena itu minggirlah."
Ki Tumenggung Purbarana termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata, "Cepatlah. Tetapi jangan berbuat sesuatu yang dapat menyeretmu ke dalam mala petaka."
Putut Pradapa sama sekali tidak menghiraukannya. Ia melangkah maju mendekati gurunya yang terbaring diam. Noda-noda yang biru kehitam-hitaman telah tumbuh di wajah kulitnya. Terutama di lehernya dan di dadanya.
Namun dalam pada itu, di luar pengamatan Ki Tumenggung, Putut Pradapa telah meraba tikar di bawah bantal gurunya. Wajahnya menjadi semakin tegang. Tangannya sama sekali tidak menyentuh pusaka gurunya yang tidak pernah terpisah, yang selain

berada di punggungnya, biasanya berada di bawah bantalnya. Bahkan di sisinyapun keris itu tidak ada pula."
Karena itu, maka putut itupun sadar, bahwa selain pembunuhan, maka telah terjadi perampokan atas pusaka gurunya yang sangat tinggi nilainya. Bukan saja karena pendoknya memang terbuat dari emas dan ukirannya bertreteskan intan berlian, namun tuah keris itu benar-benar menggetarkan orang-orang yang berniat buruk kepadanya. Keris itu perlambang keperkasaan gurunya yang luar biasa.
Gejolak jantung Putut Pradapa hampir tidak tertahankan lagi. Namun ia masih berusaha untuk mempergunakan nalarnya. Ia tidak boleh hanyut dalam arus angan-angan saja sehingga ia kehilangan jalan untuk menemukan yang dicarinya.
"Aku harus menemukannya, apapun yang dapat terjadi atasku," berkata Pulut Pradapa didorong oleh kesetiaannya kepada gurunya. Kematian gurunya dan hilangnya pusaka yang bernama Kiai Santak itu benar-benar satu malapetaka yang harus dibelanya sampai tarikan nafasnya yang terakhir.
Untuk sejenak Putut Pradapa itu justru bagaikan membeku. Namun iapun kemudian berpaling ketika ia mendengar Ki Tumenggung Purbaranaberteriak, "Cukup! Apa katamu tentang guru?"
Putut Pradapa berdiri tegak menghadap ke arah Ki Tumenggung Purbarana. Dengan wajah yang merah membara ia berkata, "Aku menuntut kematian guru dan akan mengusutnya sampai tuntas."
"Jangan banyak bicara. Suruh cantrikmu yang bermata seperti mata burung hantu itu untuk minum sisa minuman guru. Dengan demikian semua orang yakin bahwa guru memang telah diracun. Dan aku mencurigaimu justru pada saat guru meninggal kau tidak ada di tempat. Agaknya kau sudah merencanakan pengkhianatan ini sejak lama. Kedatanganku telah kau pergunakan sebagai satu kesempatan yang baik sekali untuk menghilangkan jejak," geram Ki Tumenggung.
Tetapi Putut Pradapa dengan tegas memotong, "Cukup. Perintahkan semua prajuritmu untuk berbaris. Seseorang akan dapat mengenali, siapakah di antara mereka yang berada di dapur sebelum minuman guru dihidangkan seperti biasa."
"Tidak perlu," jawab Ki Tumenggung, " kau tidak barhak mengatur usaha untuk menemukan pembunuh guru, karena aku sudah menemukannya. Kau."
"Dengar Ki Tumenggung," berkata Putut Pradapa, "prajurit-prajuritmu tentu tidak mengenal kebiasaan guru sebagaimana guru minum minuman panas di pagi hari di biliknya. Kau tentu mengenal kabiasaan itu. Dan kau perintahkan salah seorang prajuritmu untuk melakukan rencanamu."
"Tutup mulutmu! Aku dapat memerintahkan prajurit-prajuritku menangkapmu, menyeretmu ke halaman dan menggantungmu," teriak Ki Tumenggung Purbarana.
"Kau dapat saja mempergunakan kesewenang-wenanganmu dalam kelicikan yang memalukan. Apalagi kau seorang prajurit yang seharusnya mengenal arti kejantanan," jawab Putut Pradapa.
Namun kemarahan menghentak jantungnya ternyata tidak tertahankan lagi, sehingga ia berkata, "Ki Tumenggung, kau dengan licik telah menuduh aku. Sementara aku berkeyakinan bahwa kaulah yang telah membunuh guru, langsung atau tidak langsung, sekaligus merampok puasaka guru yang paling berharga. Kiai Santak. Karena itu, maka untuk membersihkan nama kami masing-masing, marilah kita berhadapan sebagai dua orang laki-laki. Darah kitalah yang akan menentukan, siapakah di antara kita yang telah membunuh guru. Meskipun seandainya aku harua mati terbunuh, betapapun aku tidak melakukan pembunuhan, maka biarlah tanggung jawab itu dilimpahkan pada pundakku.
"Gila," teriak Ki Tumenggung Purbarana, "apakah kau sedang mengigau?"
"Tidak. Aku menantangmu berperang tanding," jawab Putut Pradapa tegas.
"Apakah yang kau katakan itu sudah kau pikirkan?" bertanya Ki Tumenggung.
"Aku tidak perlu memikirkannya," jawab Putut Pradapa, "demi kesetiaanku kepada

guru.”
“Dengar, Aku dan kau adalah seudara seperguruan. Aku berguru lebih dahulu dan aku mempunyai unsur-unsur pelengkap jauh lebih banyak setelah aku menjadi seorang Tumenggung. Nah, bukankah dengan demikian kau hanya sekedar membunuh diri saja?” geram Ki Tumenggung.
“Apapun yang akan terjadi. Aku sudah bertekad untuk berperang tanding,” berkata Putut Pradapa.
Ki Tumenggung Purbarana menjadi semakin buas. Tiba-tiba saja ia berteriak kepada prajurit-prajuritnya, “Siapakan arena, Putut ini akan membunuh diri.”
Sejenak kemudian, maka di halaman padepokan itupun telah disiapkan sebuah arena untuk berperang tanding. Tidak ada guwar lawe atau patok bambu. Yang ada di seputar arena itu adalah batas lingkaran prajurit pengkut Ki Tumenggung Purbarana. Sekelompok cantrik bertumpul di satu sisi. Namun jumlah mereka terlalu sedikit dibandingkan dengan para prajurit dari Pajang yang sedang mengembara sambil membawa dendam yang membara di jantung mereka.
Tetapi Putut Pradapa tidak menghiraukan lingkaran di seputar arena itu. Siapapun yang berdiri memagari medan, yang menjadi pusat perhatiannya adalah Ki Tumenggung Purbarana.
Sesaat kemudian, kedua orang yang mengambil keputusan untuk berperang tanding itupun telah berdiri berhadapan di arena. Ki Tumenggung Purbarana sekilas memandang berkeliling. Dilihatnya para pengikutnya berdiri tegak rnelingkari arena dengan wajah yang tegang, sementara Putut Pradapa berdiri tegak bagaikan tertancap ke dalam bumi.
Keduanya sama sekali tidak membawa senjata apapun. Mereka mempercayakan diri kepada ilmu masing-masing yang memiliki kemampuan melampaui senjata kebanyakan.
Namun dalam pada itu. Ki Tumenggung masih juga bertanya, “He Putut gila, kenapa kau tidak membawa senjata apapun? Cobalah menggenggam senjata. Ujung senjatamu tidak akan dapat melukai kulitku.”
Putut Pradapa memandang Ki Tumenggung itu dengan tajamnya. Katanya, “Kalau kau ingin membawa senjata, ambillah senjatamu. Aku tidak akan mempergunakan senjata. Aku lebih percaya kepada ilmu yang diberikan guru kepadaku daripada senjata apapun juga, kecuali Kiai Santak. Tetapi Kiai Santak itu sudah hilang dirampok orang dengan cara pengecut yang licik.”
Ki Tumenggung Purbarana rnanggeretakkan giginya, ia benar-benar merasa dihina olah seorang Putut padepokan kecil. Sedangkan ia sendiri adalah seorang Tumenggung yang memimpin sepasukan prajurit.
Karena itu, maka iapun kemudian berteriak, “Bersiaplah. Kau merasa dirimu terlalu besar. Tetapi kau akan cepat menyesali kesombonganmu itu. Mayatmu akan segera terkapar dan para cantrik akan meratapimu, karena agak nya kau dianggap sebagai cantrik tertua di padepokan ini.
“Jika aku harus mati, aku tidak akan rnenyesal sama sekali,” jawab putut itu.
“Dan seorang demi seorang, cantrik-cantrik yang dungu itu akan aku paksa minum sisa minuman guru, agar mereka tahu, bahwa pengkhianatan yang telah kalian lakukan harus ditebus dengan mahal sekali.”
“Jika benar kau lakukan, maka kau tidak ubahnya seperti seekor serigala,” geram putut itu.
“Katakanlah, bahwa aku menjadi lebih buas dari serigala,” jawab Ki Tumenggung, “tetapi semua itu aku lakukan karena kesetiaanku kepada guru.”
“Apapun yang kau katakan, tetapi jangan berkata tentang kesetiaan. Aku menjadi muak,” bentak putut itu.
Wajah Ki Tumenggung menjadi semakin membara. Kemarahan di dadanya terasa semakin menghentak-hentak. Karena itu, maka katanya kemudian, “Bersiaplah.

Bersiaplah. Aku tidak akan memberimu peringatan lagi."
Putut pradapa tidak menjawab, Iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan . Ia sadar, bahwa Ki Tumenggung Purbarana adalah saudaranya seperguruan. Bahkan saudara tua yang mungkin memiliki pengalaman yang lebih luas.
"Tetapi aku lebih dekat dengan guru," berkata Putut Pradapa, "mudah-mudahan ilmu yang sudah aku terima, akan mampu mengimbangi ilmu Tumenggung yang tamak itu."
Sejenak kemudian keduanya mulai bergeser. Sesaat kemudian Ki Tumenggung Purbarana mulai meloncat menyerang. Agaknya ia masih ingin menjajagi kemampuan adik seperguruannya yang tiba-tiba telah berani menempatkan dirinya menjadi lawannya.
Putut Pradapapun menyadari sikap itu. Karena itu maka iapun masih ingin mengetahui pula. apakah ia pada saatnya akan mampu menghadapi ilmu puncak saudara tua seperguruannya itu.
Namun Putut Pradapa tidak lagi merasa cemas apapun yang terjadi. Ia merasa wajib untuk membela kematian gurunya, bahkan seandainya iapun harus mati pula.
Ki Tumenggung ternyata mulai dari tataran yang terlalu rendah. Ia menganggap bahwa Putut Pradapa masih anak ingusan.
Tetapi ternyata dugaan itu keliru. Putut Pradapa bukan lagi sekedar anak ingusan. Dalam kesempatan yang terbuka, ternyata Putut Pradapa sempat mengenai lengan Ki Tumenggung.
"Gila," geram Ki Tumenggung, "kau berani mengotori tubuhku dengan kekasaran kulitmu, anak padepokan?"
Putut Pradapa tidak menyahut. Tetapi ia sadar bahwa dengan demikian Ki Tumenggung akan manjadi semakin marah dan akan mengerahkan kemampuannya lebih besar lagi.
Sebenarnyalah, sentuhan serangan putut itu telah memanasi darah Ki Tumenggung. Iapun bergerak semakin cepat. Loncatan-loncatannya menjadi semakin panjang dan ayunan tangannyapun menjadi semakin kuat.
Tetapi Putut Pradapa tidak ingin membung waktu terlalu banyak. Apapun yang akan terjadi, biarlah segera terjadi. Jika ia harus mati terkapar di halaman padepokannya karena membela kematian gurunya, maka biarlah hal itu segera terjadi.
Karena itu maka Putut Pradapalah yang meningkatkan ilmunya lebih cepat. Serangannya datang membadai. Seakan-akan tangannya telah berkembang dan sanggup menggapai lawannya dari segala arah.
"Anak setan," geram Ki Tumenggung, "kau kira dengan demikian aku akan mengagumimu?"
Putut Pradapa berdiam diri saja. Serangan-serangannyalah yang justru menjadi semakin cepat. Tanpa rnangucapkan sepatah katapun ia telah memaksa untuk meningkatkan perang tanding itu.
Ki Tumenggungpun akhirnya tidak lagi ragu-ragu. Ia sadar, bahwa anak padepokan itu ternyata merasa memiliki bekal yang cukup. Karena itu, maka iapun kemudian telah bertekad untuk segara sampai ke puncak ilmunya.
Semakin lama maka keduanyapun telah bertempur semakin garang. Benturan-benturan tidak lagi dapat dihindari. Tumenggung Purbarana memang memilikikemampuan yang tinggi. Ayunan tangannya bagaikan melontarkan badai yang rnendera Putut Pradapa. Tetapi Putut Pradapa itu rasa-rasanya mampu menghujamkan diri beralaskan kekuatan bumi. Dorongan kekuatan yang besar dari lawannya seakan-akan sama sekali tidak mengguncangkan tubuhnya.
Namun Ki Tumenggung masih memiliki kekuatan yang dapat melampaui deru badai yang sedang mengamuk. Ketika dengan garangnya Ki Tumenggung itu meloncat, tangannya mengembang dan kemudian berputar dalam ayunan yang mengarah ke kepala lawannya, maka tangan itu seakan-akan bagaikan membara.
Putut Pradapa melihat merahnya bara pada telapak tangan lawannya. Ia menyadari

betapa dahsyatnya ilmu itu. Jika tangan itu menyentuh tubuhnya, maka kulitnya akan terbakar dan terkelupas.
Karena tu, dengan cepat, ia bergeser sambil memiringkan tubuhnya. Ketika tangan terayun sejengkal di depan tubuhnya, maka Putut itu justru meloncat mundur. Namun tiba-tiba saja iapun telah menyerang dengan dahsyatnya. Sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung Purbarana, maka telapak tangan Pulut Pradapa itupun telah membara pula.
“Anak iblis,” geram Ki Tumenggung. Tetapi dengan tangkas ia sempat menghindar. “Kau sempat memiliki ilmu itu pula.”
Putut Pradapa tidak menjawab. Tatapi lapun segera memburu dengan loncatan panjang. Sekali lagi tangannya terayun menyambar kening. Tetapi sekali lagi Ki Tumenggung sempat menghindarinya.
Dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi antara Putut Pradapa dan Ki Tumenggung Purbarana itu sudah merambah ke daerah benturan ilmu yang tinggi. Mereka tidak lagi bertempur beradu tenaga dan kemampuan rnelepaskan tenaga cadangan, tetapi mereka sudah meningkat lebih tinggi lagi.
Dengan ilmu masing-masing, maka pertempuran itu menjadi semakin dahsyat. Tangan-tangan mereka yang berkembang bagaikan empat ekor burung kamamang dengan tubuh dan bulu-bulu yang membara, terbang berputaran. Setiap sentuhan berarti kulit yang terkelupas dan daging yang menghitam hangus.
Sementara itu, para prajurit Pajang yang menjadi pengikut Ki Tumenggung Purbarana rnenyaksikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Bagi mereka Ki Tumenggung Purbarana adalah lambang dari kekuatan yang tidak ternilai . Seandainya Ki Tumenggung Purbarana mendapat kesempatan yang luas sebagaimana Ki Turnenggung Prabadaru di medan ketika melawan Mataram, maka ia akan dapat menjadi imbangan kekuatan. Ki Tumenggung Purbarana telah ditarik justru berada di induk pasukan, di bawah pimpinan Adipati Wirabumi yang kemudian memerintah Pajang.
Namun demikian, anak padepokan yang sehari-hari dikenal sebagai putut yang hidup di dalam kotornya lumpur persawahan itu, ternyata mampu rnengimbangi kemampuan ilmu Ki Tumenggung Purbarana.
Dalam pada itu, para cantrikpun berdiri termangu-mangu. Mereka mengerti, bahwa Putut Pradapa telah menerima semua dasar ilmu dari gurunya meskipun masih harus dikembangkan. Karena itu, maka merekapun berpengharapan, agar Putut Pradapa mampu mengalahkan Senapati dari Pajang, yang menurut dugaan para cantrik, orang itulah yang sudah berkhianat terhadap gurunya sendiri.
Dengan tegang, baik para pengikut Ki Tumenggung Purbarana maupun para cantrik, menyaksikan pertempuran yang menjadi semakin sengit. Dengan nafas yang kadang-kadang tertahan, mereka melihat keduanya saling menyerang dan saling msnghindar. Desak-mendesak dan dera-mendera dengan ilmu lasing-masing.
Dalam ketegangan itu, baik Ki Tumenggung Purbarana maupun Putut Pradapa telah merangkaikan ilmu mereka. Kemudian bukan hanya tangan-tangan mereka sajalah yang membara, tetapi tubuh-tubuh merekapun menjadi seakan-akan berasap. Udara di sekitar arena itupun menjadi semakin lama semakin panas, sehingga kedua belah pikah menyaksikan pertempuran itu telah bergeser surut, sehingga lingkaran perternpuran itupun menjadi semakin lebar.
Sementara itu, Ki Tumenggung Purbarana dan Putut Pradapa yang memiliki ilmu dari sumber yang sama itupun benar-benar telah menyentuh puncak ilmu meraka. Lontaran-lontaran pukulan dari jarak tertentu dengan memancarkan kekuatan panasnya api telah mmyambar-nyambar. Namun keduanya memang memiliki kecepatan gerak yang mampu melontarkan diri mereka untuk menghindari serangan-serangan itu.
Dengan demikian, maka di arena itu, panasnya api telah saling menyambar seperti

pertempuran antara lidah api di udara. Meskipun para prajurit dan para cantrik tidak melihat, tetapi mereka dapat merasakan, bahwa pertempuran yang terjadi di arena itu adalah pertempuran yang sangat dahsyat antara dua orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka lingkaran arena itupun menjadi semakin lama semakin luas. Mereka yang menyaksikan pertempuran itu sudah bergeser semakin jauh.
Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbaranapun telah merubah cara yang dipergunakannya. Ia tidak lagi mempercayakan diri pada lontaran-lontaran ilmunya. Tetapi ia ingin langsung mengenai lawannya dengan wadagnya yang telah membara. Ki Tumenggung ingin mengelupas kulit lawannya dan membakar dagingnya sehingga menjadi abu.
Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berusaha untuk bertempur pada jarak yang lebih dekat. Sarangan-serangannya telah diberatkan pada serangan-serangan wadag. Tangannya kembali berputaran menyambar-nyambar.
Sementara itu, kemampuan keduanya melepaskan ilmu yang disadapnya dari panasnya api justru telah membakar mereka berdua, sehingga keringat bagaikan terpearas dari tubuh mereka. Tetapi keduanya memang memiliki daya tahan yang sangat besar, sehingga keduanya masih tetap bertempur dalam tataran ilmu yang tertinggi.
Dengan kamampuan Ki Tumenggung meluluhkan unsur-unsur ilmu yang berhasil disadapnya selama ia menjadi prajurit di Pajang, maka ia memiliki kemampuan lebih baik dalam pertempuran berjarak dekat. Ia memiliki kecepatan gerak dan unsur-unsur yang tidak dikenal oleh Putut Pradapa. Dengan menahan udara yang memanasi tubuhnya, maka Ki Tumenggung itu hampir berhasil menembus benteng pertahanan Putut Pradapa dengan sentuhan tangannya yang hampir mengenai tubuh lawannya. Putut Pradapa bergeser surut. Namun Ki Tumanggung sama sekali tidak memberinya kesempatan. Dengan tangkasnya ia meloncat memburu. Serangannya datang demikian cepatnya.
Putut Pradapa berusaha untuk menghindari serangan lawannya. Ketika tangan Ki Tumenggung yang membara itu menyambar keningnya, maka ianun berhasil bergeser selangkah ke samping sambil menarik kepalanya sehingga tangan Ki Tumenggung itu terayun di sisi telinganya tanpa menyentuhnya.
Kegagalan itu telah membuat Ki Tumenggung mempersiapkan serangannya yang baru. Sekali ia berputar kemudian kakinyalah yang terbang mendatar.
Dengan sadar Putut Pradapa melihat serangan kaki itu. Tetapi ia sama sekali tidak bergeser. Sehingga meskipun Ki Tumenggung merasa bahwa kakinya telah mengenai lawannya, tetapi Putut Pradapa tergetarpun tidak. Bahkan dengan serta merta Putut Pradapa itpun dengan kecepatan yang sangat tinggi telah menyerang Ki Tumenggung yang berusaha untuk menarik serangan kakinya.
Ki Tumanggung tarkejut, dengan gugup ia melontarkan diri menghindar sehingga iapun kemudian telah jatuh berguling di tanah.
Tetapi Ki Tumenggung Purbarana memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Dengan cepat ia berhasil melenting berdiri. Sehingga ketika Putut Pradapa memburunya, ia sudah siap melawannya.
Putut Pradapa terhenti. Sekilas dipandanginya wajah Ki Tumenggung yang tegang. Namun kemudian terdangar Ki Tumangguag itu berdesis, “Lembu Sekilan.”
Putut Pradapa tidak menjawab. Ternyata Ki Tumenggung menebak dengan tepat. Putut Pradapa memiliki ilmu Lembu Sekilan. Dengan demikian serangan kaki Ki Tumenggung tidak menggetarkannya.
Ki Tumenggung kemudian menyadari. Tetapi iapun sadar, bahwa betapapun tebalnya Lembu Sekilan, namun ilmu itu tidak akan dapat menahan serangan ilmunya. tangannya yang membara tidak akan dapat ditahan dengan ilmu Lembu Sekilan. Seandainya tangannya itu membentur juga, maka ilmu Lembu Seklan itu akan dapat ditembusnya. Karena tangannya yang membara itu melancarkan serangan ilmunya

yang nggegirisi, yang tidak tersalur pada telapak kakinya. Karena itu, maka kakinya tidak mampu rnenemnbus ilmu Lembu Sekilan itu.
Sejenak kemudian, dengan kemarahan yang menghentak dadanya, Ki Tumenggung telah meloncat menyerang Putut Pradapa ia tidak lagi akan mempergunakan kakinya dan bagian-bagian tubuhnya yang lain, karena ia menyadari, serangan yang demikian tidak akan ada gunanya.
Karena itu. maka yang selanjutnya terayun-ayun adalah telapak tangannya yang membara, sekali-sekali diselingi dengan kekuatan ilmunya dari panasnya daya api yang terlontar dan menyambar-nyambar.
Dalam pada itu, ternyata Putut Pradapa yang meskipun masih lebih muda dalam tataran perguruan dari Ki Tumenggung Purbarana namun masih memiliki kelebihan. Meskipun ia datang lebih akhir tetapi ia selalu dekat dengan gurunya. Ia adalah murid yang tekun, rajin dan setia. Karena itu, maka pada dasarnya Putut Pradapa sudah menguasai semua ilmu dari perguruannya meskipun masih harus dikembangkannya. Karena itulah, maka ternyata kemudian, bahwa dalam pertarungan ilmu, Putut Pradapa memiliki kelebihan selapis dari Ki tumenggung Purbarana.
Dengan demikian, maka lambat laun Ki Tumenggung itupun menjadi semakin terdesak. Dalam gerak naluriah, kadang-kadang Ki Tumenggung masih juga mempergunakan kakinya. Tetapi serangan kaki itu sama sekali tidak berarti bagi Putut Pradapa yang ternyata memiliki ilmu Lembu Sekilan yang mempunyai kemampuan mirip dengan ilmu kebal.
Sementara itu, para prajurit dan para cantrik melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di peperangan itu. Mereka melihat, bahwa Ki Tumenggung Purbarana mulai terdesak dalam benturan-benturan ilmu yang mereka sadap dari perguruan yang sama. Bahkan bagi Ki Tumenggung Purbarana, ilmu itu telah dilengkapi dengan pengalaman yang lebih luas dan unsur-unsur dari dasar ilmu yang lain.
Namun satu kenyataan telah terjadi. Ki Tumanggung Purbarana menjadi semakin terdesak. Serangan-serangannya sama sekali tidak berhasil menahan tekanan Putut Pradapa yang marah karena kehilangan gurunya.
Panasnya api dan sentuhan telapak tangan yang membara, membuat Ki Tumenggung kehilangan kesempatan. Betapapun juga ia mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi namun pada satu saat ternyata telapak tangan Putut Pradapa sempat menyentuh lengannya.
Ki tumenggung mengumpat keras-keras. Kulit lengannya memang lelah terkelupas bagaikan tersentuh baja yang membara.
Meskipun demikian, luka itu sama sekali tidak barpengaruh. Ia masih saja bertempur dengan garangnya. Serangan-serangannya masih tetap berbahaya dan sekali-sekali menahan gerak Putut Pradapa.
Dalam keadaan yang demikian, maha Ki Tumenggungpun akhirnya sampai pada puncak kemampuannya. Ketika ia merasa tidak lagi mampu rnengimbangi kecepatan gerak dan serangan-serangan yang membadai, maka Ki Tumenggungpun justru telah rnengambil satu sikap perlawanan yang menggetarkan.
Dengan satu loncatan panjang maka Ki Tumenggung telah mengambil jarak. Dengan serta merta, maka iapun telah berdiri tegak. Satu kakinya ditariknya sedikit ke belakang, sementara kakinya yang depan ditekuknya sedikit pada lututnya. Kedua telapak tangannyapun kemudian dijulurkannya menghadap ke depan, langsung menghadap ke arah lawannya.
Putut Pradapa terkejut melihat sikap itu. Karena itu, maka dengan, tergesa-gesa iapun segera melakukan hal yang sauna. Dengan sigapnya ia berdiri tegak. Satu kakinya ditariknya agak ke belakang, sementara kakinya yang di depan ditekuknya sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung Purbarana. Demikian pula kedua tangannya. Kedua telapak tangannya telah dijulurkan ke depan, menghadap langsung ke arah Ki Tumenggung Purbarana.

Putut Pradapa hampir saja terlambat. Demikian ia sampai ke puncak pengerahan ilmunya, ia mulai merasa serangan lawarnya itu melandanya. Dari kedua telapak tangan Ki Tumenggung Purbarana seakan-akan telah berhembus angin prahara yang membawa arus panas.
Para prajurit dan para cantrik sempat melihat, betapapun tipisnya, semacam kabut yang mengalir dari telapak tangan itu. Kabut yang mengalir tidak terlalu cepat. Tetapi akibat aliran kabut itu, bagaikan prahara yang menyemburkan api dari mulut kepundan gunung Merapi.
Serangan itu telah menggetarkan pertahanan Putut Pradapa. Tetapi untunglah, bahwa ia tidak terlalu terlambat. Meskipun rasa-rasanya kulitnya bagaikan tersiram air yang mendidih, tetapi ia masih mampu bertahan.
Sekejap kemudian, maka terjadilah satu hal yang sama dari kedua telapak tangan Putut Pradapa. Asap yang mengalir ke arah Ki Tumenggung, sehingga kedua arus itu telah berbenturan.
Namun karena Putut Pradapa rnelontarkan ilmunya kemudian, maka benturan antara dua kekuatan itu terjadi lebih dekat pada kedua telapak tangan Putut Pradapa.
Dalam pada itu, kedua orang saudara seperguruan itu telah mengerahkan segenap kemampuan ilmu yang ada pada mereka. Mereka tidak lagi berusaha mengekang diri. Keduanya benar-benar ingin membinasakan lawan mereka, meskipun lawan itu adalah saudara sendiri, yang menyadap ilmu dari sumber yang sama.
Untuk beberapa saat benturan yang terjadi itu bagaikan mencapai satu titik keseimbangan. Seakan akan kedua kekuatan tu sama kuatnya.
Para prajurit dan para cantrik memperhatikan benturan kekuatan itu dengan jantung yang berdegupan. Mereka menyaksikan satu ujud pertempuran yeng tidak mereka mengerti. Namun mereka melihat seakan-akan benturan kekuatan itu merupakan ujud dari keseimbangan kemampuan kedua orang saudara seperguruan itu.
Untuk beberapa saat lamanya keduanya mengerahkan puncak ilmu masing-masing. Ternyata yang kemudian berasap bukan saja telapak tangan mereka yang seakan-akan mengepulkan kabut tipis yang mengalir dan saling membentur. Namun kemudian tubuh-tubuh merekapun seakan-akan telah berasap pula.
Dalam pada itu keduanya keduanya benar-benar telah sampai, ke puncak kemampuan, berturan ilmu itu telah mengalami parubahan. Titik benturan itu seakan-akan telah bergeser perlahan-lahan sekali. Namun kemudian terhenti sejenak. Bahkan surut kembali beberapa lapis.
Namun yang kemudian nampak lebih banyak, benturan itu telah bergeser ke arah Ki Tumenggung Purbarana.
Para prajurit pengikut Ki Tumenggung Purbarana menjadi tegang. Mereka menyadari, bahwa jika benturan itu bergeser ke arah Ki Tumenggung maka berarti bahwa kekuatan Ki Tumenggung telah didesak oleh kekuatan Putut Pradapa.
Meskipun demikian para prajurit itupun masih berpengharapan. Karena setiap kali titik benturan yang bergeser itu telah terhenti, bahkan bergeser ke arah yang berlawanan, ke arah Putut Pradapa.
Tetapi bagaimanapun juga, yang terjadi adalah satu kenyataan. Benturan kekuatan itu bergeser mendekati Ki Tumenggung Purbarana.
Ki Tumenggung Purbarana sendiri telah rnengrahkan segenap tenaga, kemampuan dan ilmunya untuk tetap bertahan. Namun kekuatan Putut Pradapa itu bagaikan mendesak tanpa dapat terlawan.
Putut Pradapa yang darahnya bagaikan mendidih dibakar oleh kemarahannya itupun telah semakin menghentakkan kekuatannya. Baginya. Ki Tumenggung memang harus dihukum karena ia telah membunuh gurunya, langsung atau tidak langsung, bahkan adalah guru Ki Tumenggung itu sendiri.
Karena itu, maka pada saat-saat terakhir, Putut Pradapa benar-benar telah mengambil satu keputusan, untuk segera menyelesaikan perkelahian itu dan menghancurkan Ki

Tumenggung Purbarana.
Ki Tumenggung akhirnya tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Kekuatan ilmu Putut Pradapa semakin mendesaknya. Meskipun ia masih tetap berdiri di tempatnya, bahkan telapak kakinya perlahan-lahan seakan-akan semakin dalam terbenam di kulit bumi, namun benturan asap yang seakan-akan memancar dari telapak tangannya itu telah bergeser semakin mendekatinya.
Ki Tumenggung yang mengenal ilmu itu dengan baik, mengerti sepenuhnya. Jika benturan itu kemudian menyentuh telapak tangannya, maka kekuatan ilmu itu akan meledak di dalam dirinya, sehingga bagian dalam tubuhnya akan terkoyak menjadi sayatan daging dan tulang.
Karena itu, maka Ki Tumenggung tidak ingin hal itu terjadi.
Sementara itu maka puncak ilmu yang berbenturan itu seakan-akan telah memancarkan panas pula, bukan saja ke arah mereka sedang bertempur tetapi juga mereka yang berada lurus pada garis serangan. Karena itu, maka udara yang panas itu bagaikan berhembus pula menyentuh mereka yang berdiri di luar arena, meskipun mereka sudah menyibak semakin jauh. Apalagi mereka yang berada di garis lurus di belakang Ki Tumenggung dan di belakang Putut Pradapa.
Sementara itu, Ki Tumenggung Purbarana ternyata tidak mungkin lagi bertahan atas desakan kekuatan ilmu Pulut Pradapa. Namun Ki Tumenggung sama sekali tidak ingin membiarkan tubuhnya kemudian meledak dan menjadi sayatan daging dan tulang. Karena itu, maka di saat terakhir maka Ki Tumenggung itu harus menemukan satu langkah yang akan dapat menyelamatkannya.
Dalam pada itu, benturan itu merambat seperti siput, tetapi pasti menuju ke arah telapak tangan Ki Tumenggung Purbarana.
Namun, demikian benturan itu kurang sejengkal dari telapak tangannya, tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu telah berteriak dengan lantanng, “Wiyat, berikan kepadaku cepat!”
Teriakan Ki Tumenggung itu mengejutkan orang-orang yang mendengarnya. Bahkan Putut Pradapapun terkejut. Nampaknya ada sesuatu yang akan terjadi dalam pertempuran itu.
Kesempatan yang sekaligus itu telah dipergunakan oleh Ki Tumenggung Purbarana. Dengan cepat ia melepaskan serangannya dan berguling justru ke arah prajuritnya yang menyibak.
Putut Pradapa terhentak sejenak kehilangan sasarannya. Kemampuan ilmunya yang terlepas dari benturan dengan ilmu KiTumenggung telah memancar jauh pada garis serangannya. Untunglah bahwa orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu telah menyibak.
Sikap Ki Tumenggung itu membuat. Putut Pradapa termangu-mangu sejenak. Namun yang sejenak itu telah merubah segala-galanya. Ternyata seoreng prajurit yang bernama Wiyat telah rneloncat maju ke arah Ki tumenggung Purbarana. Di tangannya tergenggam sebilah keris yang besar yang kemudian disambar dengan cepatnya oleh Ki Tumenggung. Keris Kiai santak.
Putut Pradapa terkejut bukan buatan. Namun hal itu telah terjadi, bahwa Kiai Santak telah berada di tangan Tumenggung Purbarana.
Segalanya menjadi semakin jelas bagi Putut Pradapa. Ia yakin, bahwa Ki Tumenggung selain membunuh juga telah mencuri pusaka itu. Karena itu, maka Ki Tumenggung itu harus dihancurkannya.
Dalam pada itu, maka dengan serta merta, Putut Pradapa telah kembali ke dalam sikapnya. Dalam sekejap maka ilmunya telah memancar menyambar Ki Tumenggung. Tetapi ternyata Ki Tumenggung sempat meloncat menghindar. Bahkan yang terdengar kemudian adalah teriakan ngeri dari mulut Wiyat. Ia tidak memiliki kemampuan bergerak dan daya tahan seperti Tumenggung Purbarana. Karena itu, maka sentuhan kekuatan ilmu Putut Pradapa telah menghantam tubuh Wiyat yang kemudian bagaikan meledak dan kemudian terkapar di tanah. Mati.

Terasa jantung Pradapa berdesir. Ia tidak sengaja membunuh orang lain kecuali Tumenggung Purbarana. Namun ia tidak dapat menghindari kematian yang mengerikan itu.
Sementara itu, Ki Tumenggung sendiri telah meloncat ke arah Putut Pradapa. Demikian cepat, sehingga Putut Pradapa tiba-tiba saja sudah berhadapan dengan Ki Tumenggung.
Namun Putut Pradapa masih juga melancarkan serangannya dengan mengacukan tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah sasarannya. Tetapi sekali lagi Ki Tumenggung sempat mengelak. Bahkan tiba-tiba saja Ki Tumenggung telah menyerang Putut Pradapa dengan keris Kiai Santak. Keris gurunya yang mempunyai tuah yang besar bagi pemiliknya. Namun keris itu sendiri memang sebuah senjata yang sangat berbahaya. Setiap sentuhan tajam keris itu akan berarti mauti karena waranganya yang sangat keras.

Buku 180

Serangan keris itu telah mendebarkan jantung Putut Pradapa. Karena itu, maka Putut itupun telah berloncatan surut. Namun Ki Tumenggung sama sekali tidak melepaskannya. Dengan sigapnya Ki Tumenggung selalu memburunya. Jika Putut itu terlepas barang sekejap, maka ia akan sempat membangun serangan dengan ilmunya yang sangat dahsyat lewat kedua telapak tangannya yang mengembang.

Serangan keris Kiai Santak itu benar benar telah merubah keseimbangan pertempuran. Kecuali keris itu sendiri memang keris pilihan dan jarang ada duanya, ternyata bahwa pengaruh keris itu sebagai pusaka gurunya, telah mencengkam jantung Putut Pradapa. Meskipun ia sadar sepenuhnya bahwa keris itu berada ditangan orang yang pantas dibinasakan, tetapi berhadapan dengan keris itu ra¬sa rasanya Putut itu berhadapan dengan gurunya.

Dengan demikian maka Putut Pradapapun semakin lama menjadi semakin terdesak. Serangan lawannya yang cepat dan kuat, tidak memberinya kesempatan untuk menyerangnya dengan ilmunya yang luar biasa. Sehingga dengan demikian, maka Putut itu harus bertempur dengan beralaskan kekuatan dan ketrampilan ilmu kanuragannya. Namun justru karena lawannya menggenggam senjata yang mempunyai pengaruh langsung bagi jiwanya, maka Putut Pradapapun dengan cepat telah terdesak.

Sebenarnyalah bahwa kemampuan dan ilmu Putut Pra¬dapa masih berada selapis diatas Ki Tumenggung meskipun Ki Tumenggung itu lebih dahulu berguru. Tetapi Putut Pra¬dapa yang selalu dekat dengan gurunya dan usahanya yang bersungguh sungguh tanpa mengenal lelah, telah memiliki kemampuan melampaui kakak seperguruannya.

Namun saat itu Ki Tumenggung telah menggenggam keris Kiai Santak. Keris yang sangat dihormati oleh Putut Pradapa itu sendiri.

Karena itu, maka betapapun juga perlawanan Putut Pradapa, maka perbawa keris itu tidak mampu dihindarinya. Ketika Ki Tumenggung memburunya dengan se¬rangan yang datang bagaikan amuk badai yang dahsyat, Putut Pradapa tidak mampu menghindari semua serangan itu. Jantungnya berdegup keras, ketika terasa lengannya tergores keris Kiai Santak.

Dengan serta merta Putut Pradapa meloncat jauh surut. Tetapi Ki Tumenggung tidak memberinya kesempatan. Ia sadar, bahwa jika Putut itu berhasil mengambil jarak, maka ia tentu akan dapat menyerangnya dengan il¬munya yang dashyat itu.

Serangan Ki Tumenggung ternyata telah mengejarnya ke mana saja Putut itu berusaha menghindar.

Para prajurit pengikut Ki Tumenggung Purbarana yang semula menjadi cemas, telah bersorak dengan serta merta. Mereka bagaikan orang yang bangkit dari kehilangan harapannya.

Namun dalam pada itu para cantriklah yang menjadi semakin cemas. Mereka melihat Ki Tumenggung selalu memburu Putut Pradapa dengan keris Kiai Santak. Sebenarnya Putat Pradapa akan mampu bertahan, jika jiwanya tidak dicengkam oleh pengaruh keris itu sendiri. Betapapun ia berusaha dengan sadar melawan Ki Tumeng¬gung, namun keris itu masih saja selalu membayanginya, sehingga akhirnya Putut Pradapa itu benar benar telah ter¬desak.

Segores luka ditubuhnya telah memberikan isyarat kepadanya, bahwa iapun harus ikut bersama gurunya, menghadap Yang Maha Pencipta. Kembali ke Alam asalnya untuk selama lamanya.
Kemampuan warangan pada keris Kiai Santak benar benar tajam. Sesaat kemudian, Putut Pradapa telah merasakan, bahwa tubuhnya menjadi gemetar. Betapapun ia berusaha, namun geraknya menjadi semakin lamban, sehingga justru karena itu, maka Keris Kiai Santak itu kemudian telah melukainya sekali lagi. Lebih dalam dan lebih panjang menyayat kulit di dadanya.
Putut Pradapa terdorong surut. Namun ia tidak lagi berusaha untuk menghindar. Ketika Ki Tumenggung meloncat maju dan menikam dadanya dengan keris itu. Putut Pradapa sama sekali tidak menghindarkan dirinya.
Tikaman itu benar benar menentukan. Bukan saja ka¬rena warangan keris itu. Tetapi keris itu memang menghunjam sampai ke jantung, sehingga demikian keris itu ditarik, maka Putut Pradapapun telah terjatuh ditanah.
Putut Pradapa sama sekali tidak mengeluh. Meskipun ia sempat berdesis. Tetapi kemudian nafasnyapun terhenti.
Jantung para cantrik bagaikan mclcdak melihat kematian Putut Pradapa yang seakan akan menjadi wakil gurunya di padepokan itu. Apalagi kematian Putut Pradapa itu disebabkan oleh tangan saudara tuanya yang telah berkhianat. Yang telah mombunuh gurunya dan merampas pusakanya. Pusaka yang tidak ada duanya. Dan dengan pusaka itu pula ia mengakhiri perlawanan Putut Pradapa.
Sejenak para cantrik itu termangu mangu. Namun adalah diluar dugaan para pengikut Ki Tumenggung Purbarana. Mereka mengira bahwa kematian Putut Pradapa adalah pertanda berakhirnya perlawanan di padepokan itu.
Namun yang terjadi adalah sebaliknya, para cantrik yang mencintai gurunya dan kakak seperguruannya yang dianggapnya sebagai wakil gurunya itu, seakan akan telah membuat mereka kehilangan akal. Tidak ada yang menjatuhkan perintah di antarapara cantrik itu. Namun tiba tiba saja, hampir bersamaan, para cantrik itu telah mengamuk. Dengan senjata apa saja yang dapat mereka gapai, maka mereka telah menyerang para prajurit pengikut Ki Tumenggung Purbarana yang ada di dekatnya. Bahkan sebagian dari para cantrik itu sempat mencabut senjata prajurit prajurit itu sendiri, karena para prajurit itu sama sekali tidak menduga, bahwa hal itu akan terjadi.
Dua orang cantrik yang sudah meningkat dan di anggap sebagai jejanggan di padepokan itu, adalah orang orang pertama yang telah mengamuk bagaikan seekor banteng yang terluka. Dua orang jejanggan itu sudah memiliki ilmu yang memadai. Meskipun ia masih belum mencapai kemampuan sebagaimana Putut Pradapa. Namun tiba tiba saja lima orang prajurit telah terkapar di tanah.
Ki Tumenggung untuk beberapa saat justru terpukau oleh peristiwa yang tidak di sangka sangka itu. Namun agaknya Ki Tumenggung seakan akan telah kehilangan akal pula, sehingga terdengar ia berteriak nyaring, — Tumpas semua perlawanan. —

Para pengikutnya tidak berpikir lebih panjang, maka para pengikut ki Tumenggungpun segera melakukan perintah itu.
Jumlah para pengikut Ki Tumenggung memang cukup banyak. Karena itu, maka mereknpun segera berhasil menguasai medan. Meskipun demikian mereka tidak segera berhasil memadamkan pertempuran karena setiap orang cantrik telah bertekad untuk bertempur sampai mati sebagaimana gurunya dan Putut Pradapa Dengan demikian, maka padepokan itupun bagaikan telah dibakar oleh api kemarahan yang tidak terkendali. Kedua belah pihak bertempur tanpa mengingat apapun lagi kecuali untuk membunuh lawan masing masing.
Ternyata bahwa para cantrik yang mengamuk itu benar benar telah mendebarkan jantung Ki Tumenggung. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa kematian gurunya dan Putut Pradapa telah mnyeret lebih dari dua puluh orangnya yang terbunuh pula. Namun dengan kegarangan sekelompok serigala lapar, maka para cantrik itupun seorang demi seorang telah terkapar pula di buminya. Padepokan kecil tempat mereka setiap hari dengan tekun menuntut ilmu dan bekerja bagi kehidupan mereka. Perlahan lahan api pertempuran yang mengerikan itupun berhasil dipadamkan oleh para pengikut Ki Tumenggung. Tetapi korban di antara mereka yang jatuh benar benar di luar dugaan. Lebih dari duapuluh orang terbunuh dan lebih banyak lagi yang terluka.
— Orang orang gila — geram Ki Tumenggung. Namun di dasar hatinya yang paling dalam terbersit juga satu kekaguman akan kesetiaan para cantrik itu. Ternyata tidak seorang cantrikpun yang masih tetap hidup. Mereka bertempur sampai orang yang terakhir.
Dengan wajah yang kusut Ki Tumenggung menyaksikan orang orangnya mengumpulkan kawannya yang terluka dan yang terbunuh. Mereka tidak dapat membiarkan saja mereka dalam keadaannya. Karena itu, maka beberapa orang diantara para pengikut Ki Tumenggung yang memiliki sedikit pengetahuan tentang obat obatan telah dikerahkan untuk merawat kawan kawan mereka yang terluka. Sementara itu, merekapun tidak dapat pula membiarkan tubuh para cantrik yang terbunuh bertebaran di halaman dan dikebun padepokan. Karena itu, maka mere¬kapun telah membuat sebuah lubang kubur yang besar untuk mengubur para cantrik yang bertempur dengan gagah berani sampai orang yang terakhir. Namun bagaimanapun juga, Ki Tumenggung masih juga menaruh hormat kepada gurunya. Karena itu, maka gurunyapun telah dikuburkannya terpisah dari para cantrik. Dengan sepotong kayu, Ki Tumenggung telah memberikan tanda pada kubur gurunya di belakang padepokan itu.
Tetapi karena itu, maka Ki Tumenggung tidak segera dapat meninggalkan padepokan itu. Ia harus menunggu beberapa orangnya sembuh dari luka lukanya. Ia tidak dapat meninggalkan mereka, karena jumlah orang orang nya telah menjadi jauh susut. Yang terjadi di padepokan itu, sama sekali tidak diketahui oleh orang lain. Padepokan itu memang terletak di tempat yang terpencil. Meskipun bukan berarti bahwa padepokan itu sama sekali tidak berhubungan dengan orang luar, tetapi hubungan itu terjadi pada keadaan keadaan yang tertentu saja. Dengan demikian, maka segala sesuatu yang terjadi di padepokan itu tidak dengan cepat menjalar ke daerah di sekitarnya. Apabila letak pade¬pokan itu memang agak terpencil dari lingkungan padukuhan padukuhan.
Meskipun demikian, rasa rasanya jiwa Ki Tumeng¬gung tidak dapat tenang berada di padepokan itu. Ia selalu diganggu oleh ingatan tentang gurunya yang dibunuhnya dengan racun. Tentang Putut Pradapa yang memiliki ilmu nggegirisi. Namun yang kemudian terkubur bersama jasadnya sebelum ilmu itu bermanfaat bagi kehidupan. Bahkan Ki Tumenggungpun tidak dapat melupakan barang sejenak, mayat para cantrik dengan kesetiaannya yang tinggi, terbujur lintang di halaman dan dikebun padepokan itu.
Tetapi bagaimanapun juga Ki Tumenggung Purbarana harus menahan diri. Orang

orangnya yang terluka parah masih memerlukan waktu unluk dapat pergi meninggalkan padepokan itu. Sehingga bagaimanapun juga, Ki Tumenggung masih harus tinggal untuk beberapa saat lamanya.
Ternyata bahwa akibat pertempuran antara para pengikutnya dan para cantrik itu benar benar cukup parah. Kekuatan Ki Tumenggung yang tidak terlalu besar itu telah susut.
Meskipun demikian, api dendam yang menyala di hati Tumenggung Purbarana sama sekali tidak susut seba¬gaimana kekuatan yang ada padanya.
Dengan beberapa orang pemimpin kelompoknya ia setiap kali membicarakan langkah langkah yang akan di ambilnya setelah mereka dapat meninggalkan padepokan kecil yang telah berubah menjadi neraka yang mengerikan itu.

— Kita dapat berhubungan dengan paman Bagaswara di Tegal Payung. Kitapun dapat berbicara dengan Warak Ireng dan Lindut yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, tetapi karena sikapnya yang berbeda dengan sikap beberapa orang pengikut kakang Panji, maka mereka berdua tidak mau hadir di Prambanan — berkata Purba¬rana.

Seorang perwira yang berambut putih menggeleng lemah sambil berkata — Ki Tumenggung, jika Ki Tumeng¬gung sependapat dengan aku, jangan pergi ke Warak Ireng dan Linduk. Mereka adalah orang orang licik yang sama sekali tidak berpegangan pada satu paugeran hidup yang dihormati. Bagi mereka, apa saja dapat mereka lakukan jika hal itu mereka kehendaki. Meskipun secara pribadi aku belum mengenal mereka, tetapi aku sudah pernah mengenalnya mereka dari pamanku yang sekarang sudah tidak ada lagi. —
Ki Tumenggung termangu mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Jangan dikungkung oleh pendapat seseorang yang belum pasti kebenarannya. Tetapi camkan. Berhadapan dengan orang yang licik, maka kitapun harus berbuat seperti itu pula. Aku yakin bahwa pasukan kita lebih besar dan lebih kuat dari isi padepokan Warak Ireng dan Linduk. Sementara itu, aku akan dapat mengimbangi kemampuan keduanya apalagi dengan keris Kiai Santak. Karena itu, pada saatnya, jika mereka memang berbahaya, maka mereka akan kita binasakan. Tetapi sementara itu, mereka akan sangat berarti bagi kita. Ki Tumenggung itu berhenti sejenak. Lalu — Tetapi bagaimana dengan paman Bagaswara? —
— Bagaimana jika paman Ki Tumenggung itu sudah mendengar peristiwa yang terjadi di padepokan ini? — bertanya Perwira berambut putih itu.
— Tidak seorangpun diantara para cantrik yang lolos. Tidak akan ada orang yang sempat menyampaikan persoalan ini kepada paman Bagaswara — jawab Ki Tumeng¬gung. Lalu — Paman Bagaswara adalah seorang yang sangat baik kepadaku. Bahkan dahulu, aku sangat diman jakannya. Mudah mudahan ia masih bersedia berbuat demikian sekarang ini dalam bentuk yang lebih dewasa dan berarti. —
Para pemimpin kelompoknya hanya mengangguk angguk. Namun mereka semuanya merasa, bah¬wa yang telah terjadi di padepokan ini adalah satu peris¬tiwa yang sangat berkesan dihati mereka. Kesetiaan para cantrik itu ternyata melampaui kesetiaan prajurit. Para cantrik itu sama sekali tidak mengenal menyerah sampai orang yang terakhir. Bahkan yang terluka dan tidak mam¬pu memberikan perlawanan telah membiarkan dirinya mati tanpa berusaha untuk mengobatinya sama sekali.
Dari hari ke hari, para prajurit yang terluka telah berangsur sembuh. Beberapa orang yang parah ternyata tidak lagi berhasil diselamatkan, sehingga masih saja ada kawan kawan mereka yang dengan hati yang sangat berat terpaksa diserahkan kepada bumi di padepokan kecil dan terpencil itu.
Namun akhirnya, saal yang mereka tunggu tunggu itupun telah datang. Para prajurit yang terluka telah men¬jadi sembuh dan mampu untuk melanjutkan perjalanan. Masih ada beberapa yang masih belum pulih sama sekali bahkan masih ada yang harus

berjalan sambil bertelakan tongkat. Namun mereka sudah dapat meninggalkan pade¬pokan yang selalu memberikan mimpi yang sangat buruk.

Demikianlah, ketika keadaan memang sudah memungkinkan. Ki Tumenggung telah memanggil beberapa orang pemimpin kelompok dan orang orang yang pantas untuk diajak bebricara tentang rencananya lebih lanjut.
— Kita harus segera mulai — berkata Ki Tumenggung — mula mula aku akan menghadap paman Bagaswara. Baru kemudian kita bertemu dengan Warak Ireng dan Linduk. Mungkin paman akan dapat memberikan bebe¬rapa petunjuk untuk menghadapi kedua orang ini setelah kita tidak memerlukan mereka lagi. —
— Baiklah Ki Tumenggung — sahut salah seorang perwiranya — segala sesuatu akan dapat kita bicarakan sete¬lah kita bertemu dengan paman Ki Tumenggung itu. Nampaknya paman Ki Tumenggung itu juga seorang yang mempunyai wawasan yang luas. —
— Ya. Wawasannya mengenai hubungan antara Pajang dan Mataram, tentu lebih luas paman Bagaswara. Ia adalah bekas Senapati pada akhir kekuasaan Demak. Iapun pernah mengalami kekecewaan justru karena Demak kemudian pindah ke Pajang. Pada saat pemerintahan kemudian berada di tangan Sultan Hadiwijaya anak Pengging itu. — berkat Ki Tumenggung — Sehingga dengan demikian, paman Bagaswara telah memilih hidup di sebuah padepokan kecil di Tegal Payung. Padepokan sebagaimana padepokan ini. —
— Jika demikian, maka satu satunya jalan yang paling baik kita tempuh sekarang adalah menemui paman Ki Tumenggung. — berkata salah seorang pemim¬pin kelompoknya — apapun yang akan dikatakannya, akan dapat kita jadikan bahan untuk menentukan langkah langkah berikutnya. —
Hanya jika sesuai dengan jalan pikiran kita — potong Ki Tumenggung dengan serta merta — jika paman menolak rencana kita, maka ia akan mengalami nasib seba¬gaimana guru sendiri. Aku tidak mau seorangpun merintangi rencanaku. —
Para perwira yang menjadi pengikut Ki Tumeng¬gung itu tidak menjawab lagi. Agaknya Ki Tumenggung benar benar ingin melaksanakan rencananya. Apapun yang merintanginya akan dihancurkannya. Bahkan guru¬nya sendiri telah dibunuhnya. Bukan hanya itu, tetapi Ki Tumenggung telah mengambil pula pusaka gurunya yang disebut Kiai Santak. Sebilah keris yang besar, melampaui ukuran keris kebanyakan. Dalam pada itu, maka para pengikut Ki Tumenggung Purbarana itupun telah membenahi diri. Barang barang yang akan mereka bawa telah mereka siapkan. Bahkan mereka sempat mengumpulkan beberapa macam barang yang ada di padepokan itu, yang menurut mereka akan dapat mereka pergunakan di perjalanan mereka yang panjang.
— Kita akan segera mulai dengan satu perjalanan yang seakan akan tidak berbatas. Kita akan menjelajahi lembah dan ngarai, lereng lereng pegunungan dan jurang jurang yang terjal. Kita mengembara dengan membawa satu cita cita yang luhur. Tetapi kita tidak tahu, kapan kita akan selesai — berkata Ki Tumenggung Purbarana — tetapi kita berharap bahwa daerah Timur pun akan segera berkobar api pemberontakan melawan Mataram. Sementara kita akan mendapat tempat pijakan yang lebih mapan, sehingga kita akan dapat melawan Mataram dengan lebih mantap —
Para pengikutnya mengangguk angguk. Mereka memang sudah mantap sebagaimana Ki Tumenggung Purbarana.
Sementara itu Ki Tumenggungpun berkata — Jika hasil perjuangan ini tidak dapat kita nikmati sekarang, maka anak cucu kita akan mengenyam, bahkan mereka akan mengucap terima kasih, bahwa kita sekarang sudah berjuang bagi masa depan. —
Para pengikutnya masih mengangguk angguk. Tetapi seorang prajurit muda bertanya kepada diri sendiri — Apakah aku kira kira juga akan mempunyai anak cucu? Sampai saat ini aku belum sempat kawin. Jika besok aku mati di peperangan, maka aku tentu

tidak akan mempunyai anak cucu. — Tetapi prajurit itu tidak menanyakannya kepada siapapun juga, karena dengan demikian pertanyaannya itu akan dapat menumbuhkan kesan yang kurang baik. Namun dalam pada itu, beberapa orang perwira yang ikut bersama Ki Tumenggung Purbarana telah menyadari sepenuhnya, bahwa pada satu saat kelompok itu tentu akan berubah bentuknya. Pada saat kesulitan kesulitan datang satu demi satu, pada akhirnya kelompok itu akan menjadi sekelompok orang yang dibenci dan ditakuti. — Tetapi jika Ki Tumenggung Purbarana berhasil mendapatkan daerah landasan, keadaan akan berbeda — berkata para perwira itu di dalam hatinya. Meskipun demikian, perasaan kecewa, kebencian dan dendam telah mencengkam jantung mereka. Kemenangan Mataram benar benar satu peristiwa yang sangat menyakitkan hati. Namun di samping mereka itu, terdapat pula bebe¬rapa orang perwira muda yang di dalam darahnya mengalir satu keinginan untuk bertualang. Untuk mengalami satu peristiwa yang dahsyat yang akan dapat mereka ceriterakan sebagai satu kebanggaan dalam pengalaman hidup mereka. Namun ada juga yang memang di dalam dirinya memencar watak yang tidak terpuji. Demikianlah, maka pasukan itu memutuskan untuk meninggalkan padepokan kecil itu di dini hari mendatang.

Malam yang terakhir di padepokan itu telah mereka lampaui dengan berbagai macam gambaran tentang petualangan yang akan mereka lakukan. Pertempuran demi pertempuran akan mereka masuki. Darah dan kebencian akan selalu mewarnai perjalanan mereka. Dengan sen¬jata didalam pelukan, mereka akan memasuki daerah demi daerah. Berbicara dan sedikit membual tentang masa depan. Jika diketemukan kesepakatan, maka mere¬ka akan mendapat sejumlah kawan baru. Tetapi jika tidak, maka yang terjadi adalah pertumpahan darah. Satu satu kawan kawan mereka akan rontok seperti daun kering dicabang pepohonan. Tetapi mereka berharap bahwa ada tunas tunas yang tumbuh untuk menggantikan mereka yang telah runtuh. Meskipun bayangan masa depan nampaknya sangat suram, tetapi Ki Tumenggung dan orang orangnya tidak berputus asa. Mereka telah membenahi diri mereka sen¬diri dengan tugas yang sangat berat. Tetapi juga sesuatu yang dapat memperkaya penglihatan mereka tentang kehidupan dari segi tertentu. Ketika fajar menyingsing, maka para pengikut Ki Tumenggung yang berada di padepokan itu telah siap. Sekelompok pasukan yang cukup besar. Dengan tekad bulat mereka akan menuju ke Tegal Payung, menemui Ki Bagaswara. Adik seperguruan dari guru Ki Tumenggung Purbarana. Demikian orang terakhir meninggalkan padepokan itu, maka padepokan itu benar benar telah berubah men¬jadi satu kuburan yang luas. Sepi dan lengang. Tidak ada lagi tanda tanda kehidupan kecuali hijaunya pepohonan. Binatang peliharaan yang ada di padepokan itu telah habis sampai telur ayam yang terakhir. Apalagi lembu dan kambing.
Yang kemudian nampak bergerak gerak di pade¬pokan itu adalah dedaunan yang ditiup angin, di atas kuburan yang menyimpan seluruh cantrik, manguyu, jejanggan dan Putut Pradapa. Juga guru mereka yang sangat mereka kasihi. Bahkan beberapa orang prajurit pengikut Ki Tumenggung. Ki Tumenggung Purbarana yang meninggalkan pade¬pokan itu, masih juga sempat berpaling. Tetapi regol halaman padepokan yang terbuka itu benar benar bagai¬kan regol sebuah kuburan yang sepi lengang. Ki Tumenggung menarik nafas dalam dalam. Namun diluar sadarnya ia bergumam kepada diri sendiri, bahwa pada suatu saat, ia ingin kembali melihat padepokan yang telah berubah menjadi neraka itu. Bagaimanapun juga, gurunya telah dikuburnya di

tempat itu juga, sehingga masih terasa adanya keterikatan antara dirinya dan pade¬pokan sepi itu.

Iring iringan itupun kemudian menelusuri jalan sempit menerobos hutan yang tidak begitu lebat menuju kejalan terbuka yang berhubungan dengan padukuhan padukuhan diluar padepokan itu. Dengan demikian maka iring iringan itu akan muncul di jalan yang sering dilalui oleh orang orang yang pergi dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain.

Tetapi Ki Tumenggung Purbarana sudah tidak peduli lagi. Peristiwa yang terjadi di padepokan gurunya, telah membuat dirinya semakin membenci. Dendamnya kepada orang orang Mataram bagaikan tersiram minyak sehingga menyala semakin besar didalam dadanya. Bah¬kan rasa rasanya iapun telah membenci semua orang yang begitu mudahnya tunduk kepada orang orang Mata¬ram pada saat Pajang dikalahkan. Demikian mudahnya, padahal kekuatan Pajang masih cukup besar seandainya orang orang Pajang sendiri mempunyai keberanian untuk berbuat sesuatu.

Wirabumi dan Benawa tidak ubahnya seperti kelinci kelinci cengeng yang tidak berani berbuat apa apa sepeninggal Sultan Hadiwijaya. Padahal Wirabumi dan Benawa memiliki kekuatan yang tentu akan dapat mengimbangi kekuatan Mataram. Keduanya adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Terutama Pangeran Benawa.

—Tetapi Pangeran Benawa hatinya tidak lebih besar dari biji sawi— berkata Ki Tumenggung itu di dalam hati¬nya.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung tidak lagi menghiraukan apapun juga. Ia tidak peduli lagi apabila pasukannya itu akan menakut nakuti orang orang yang melihatnya dan padukuhan padukuhan yang dilewatinya.
—Aku harus bertemu dengan paman Bagaswa¬ra— berkata Ki Tumenggung itu di dalam hatinya —kemu¬dian aku harus bertemu dengan orang orang lain yang akan dapat memperkuat kedudukanku. Arah yang paling baik menurut perhitunganku saat ini adalah Tanah Perdikan Menoreh. Mendudukinya dan kemudian menjadikan tempat itu sebagai alas pijakan sebelum aku meluaskan daerah pengaruhku. Jika tidak mungkin, maka aku harus cepat menemukan sasaran baru. Mungkin Sangkal Putung, mungkin Mangir. Tetapi letak Mangir terlalu dekat dengan pusat pemerintahan Sutawijaya. Sulit bagiku untuk mendapat kesempatan menyusun diri.—
Ternyata beberapa orang pembantunya sependapat dengan rencananya itu. Pasukan khusus Mataram di Ta¬nah Perdikan Menoreh akan menjadi sasaran utama, dan harus dihancurkan lebih dahulu. Tanpa pasukan khusus, maka Tanah Perdikan Menoreh tidak akan dapat berbuat apa apa. Jika ada orang orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan itu maka pasukan Ki Tumenggungpun akan membawa orang orang berilmu tinggi.
—Agung Sedayu yang disebut sebagai orang yang tidak terkalahkan dan yang telah berhasil membunuh Ki Tumenggung Prabadaru, tidak akan mampu melawan tuah keris Kiai Santak. Mungkin kemampuan ilmuku ma¬sih selapis dibawah Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi Ki Tumenggung Prabadaru tidak mempunyai keris Kiai San¬tak— berkata Ki Tumenggung Purbarana di dalam hatinya.

Dalam pada itu, sebenarnyalah iring iringan itu telah menumbuhkan berbagai pertanyaan dihati orang orang yang bertemu di jalan jalan padukuhan. Bahkan beberapa orang menjadi ketakutan dan bersembunyi di balik regol halaman. Tetapi anak anak yang masih belum mengenal bentuk iring iringan seperti itu justru telah berderet di pinggir jalan untuk melihat sepasukan prajurit dengan senjata lengkap dan perbekalan, berjalan dengan cepat melintasi padukuhan mereka. Anak anak itu tidak melihat kesan yang buram di wajah wajah para prajurit itu. Anak anak itu tidak mampu membaca nyala api dendam yang membakar jantung orang

orang yang beriringan melintasi padukuhan mereka.
Tetapi iring iringan itu sama sekali tidak mengganggu orang orang lewat dan anak anak yang menonton mere¬ka di pinggir pinggir jalan. Bahkan iring iringan itu sama sekali tidak berpaling ketika mereka melintasi sebuah pasar yang ramai di pinggir sebuah padukuhan.
Namun demikian, iring iringan itu telah membuat orang orang yang ada di pasar itu menjadi gelisah. Bah¬kan ada satu dua orang yang dengan serta merta telah mengumpulkan dagangan mereka, yang apabila terjadi sesuatu, siap untuk diangkut keluar pasar itu.
— Siapakah mereka?— hampir setiap orang saling bertanya.
Tidak seorangpun yang dapat menjawab. Hanya seo¬rang tua yang berambut putih berkata kepada orang o¬rang disekitarnya —Aku mengenali pakaian mereka. Pakaian itu adalah pakaian prajurit Pajang. Tetapi sudah tidak lengkap lagi. Ada diantara mereka yang tidak lagi mengenakan tanda tanda khusus dari kesatuannya. Bah¬kan ada diantara mereka yang sudah mengenakan baju yang lain.—

—Jadi siapakah mereka itu?— bertanya seseorang.
Orang tua itu menggeleng. Namun akhirnya ia menjawab —Mungkin satu pasukan yang meninggalkan ke satuannya. Nampaknya mereka sudah kehilangan cirri ciri keprajuritan mereka dalam sikap dan tingkah laku.—
Orang orang yang berada disekitar orang tua itu mengangguk angguk. Orang tua itu memang pernah tinggal di Pajang untuk beberapa lamanya ketika ia masih muda. Meskipun ia tidak menjadi seorang prajurit, tetapi ia menghamba kepada seorang perwira prajurit Pajang, sehingga ia mengenali beberapa sifat dan watak prajurit Pajang.
Tetapi Ki Tumenggung Purbarana sama sekali tidak mempedulikan tanggapan orang orang yang melihat iring iringannya dengan pertanyaan didalam dada mereka. Apapun yang mereka katakan, Purbarana sama sekali tidak peduli. Ia hanya ingin segera sampai ke Tegal Payung. Menghadap paman gurunya dan menyampaikan kesulitan kesulitan yang dialaminya. Menurut dugaannya, pamannya akan lebih mengetahui sikapnya dari pada gurunya sendiri.
Karena itu, maka iring iringan itu berjalan terus disepanjang jalan bulak dan padukukan. Mereka melewati pinggir pinggir hutan dan kadang kadang menyilang pa¬sar yang ramai.
Tetapi iring iringan itu tidak dapat mencapai tujuan pada satu hari saja. Karena itu, maka ketika malam mulai turun, iring iringan itu telah berhenti di sebelah banjar padukuhan.
Seisi padukuhan menjadi gelisah. Tetapi nampaknya orang orang bersenjata yang akan bermalam di banjar itu tidak akan berbuat buruk terhadap rakyat padukuhan itu. Karena itu, maka meskipun ada juga kecemasan, namun penduduk padukuhan itu berusaha untuk menerima me¬reka dengan wajar. Bahkan dengan serta merta bebahu padukuhan itu berhasil mengumpulkan beras untuk menjamu orang orang bersenjata yang bermalam di banjar mereka, meskipun hanya sekedar dengan jangan gori. Bebahu padukuhan yang pada malam hari itu sempat berbicara dengan Ki Tumenggung Purbarana, tanpa berprasangka buruk telah bertanya, pasukan yang dibawanya itu akan bertugas kemana saja.

Untuk sesaat Ki Tumenggung bingung juga untuk menjawab. Namun kemudian ia berhasil menemukan jawaban —Ki Sanak. Setelah perang berakhir, maka keadaan pemerintahan ternyata masih belum mapan benar. Ada segolongan orang yang ingin memanfaatkan keadaan ini untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Me¬reka mempergunakan saat saat kosong ini untuk merampas dan merampok. Orang orang itu sadar, bahwa para prajurit Mataram maupun Pajang dan Jipang sedang sibuk membenahi diri, sehingga mereka tidak sempat untuk menjaga dan melindungi

rakyatnya, apalagi yang letaknya agak jauh dari Kota Raja seperti ini. Karena itulah, maka kami mendapat tugas untuk menganglang. Bukan hanya batas Kota Raja. Tetapi kami harus mengelilingi daerah Pajang untuk mengamati keadaan. Semen¬tara itu kami mendengar bahwa didaerah Tegal Payung terdapat segerombolan orang yang dengan tegas mendirikan satu gerombolan untuk merampok. Mereka terdiri da¬ri bekas bekas prajurit yang terdesak dari medan perang. Namun mereka segan untuk kembali ke kesatuan mereka setelah perang berakhir.— Bebahu padukuhan itu mengangguk angguk. Namun katanya — Kami masih belum mendengar hal itu terjadi di Tegal Payung.—

—Bukankah Tegal Payung masih agak jauh dari padukuhan ini?— bertanya Ki Purbarana.
—Ya. Hampir sehari perjalanan. Tetapi perjalanan yang lamban— jawab bebahu itu. Kemudian —Tetapi jika benar terjadi seperti yang Ki Sanak katakan, kami tentu mendengarnya. Di pasar, orang saling berhubungan. Sementara berita semacam itu akan cepat tersebar.—
—Sokurlah jika hal itu tidak benar— jawab Ki Tu¬menggung Purbarana —dengan demikian tugas kami menjadi ringan. Kami adalah prajurit Pajang yang mendapat tugas khusus dari Mataram yang sekarang berkuasa lewat Adipati Pajang, Wirabumi, untuk menumpas gerombolan itu. Karena itu, jika gerombolan itu memang tidak ada, maka kami akan segera dapat kembali ke Pa jang.— Bebahu itu mengangguk angguk. Sama sekali tidak ada kecurigaan di hatinya. Bebahu itu memang melihat pakai¬an keprajuritan. Tetapi ia tidak memahami ciri ciri dan tanda tanda khusus dari prajurit Demak. Karena itu, iapun tidak tahu bahwa orang orang yang bermalam di banjar itu sudah tidak mengenakan pakaian prajurit yang lengkap. Dengan demikian, maka pasukan Ki Tumenggung Purbarana itu dapat tidur dengan nyenyak di banjar, meskipun hanya dengan lembaran tikar yang dibentang kan di pendapa banjar. Mereka tidur dalam deretan dari sisi sampai kesisi yang lain, berderet dalam beberapa bujur melintang. Apalagi mereka letih dan lapar, maka makan yang mereka dapat dari padukuhan itu terasa nikmat sekali. Namun dalam pada itu, selagi pasukan Ki Tumeng¬gung Purbarana beristirahat di banjar sebuah padukuhan, maka padepokan Tegal Payung yang akan ditujunya telah menjadi kosong.
Kiai Bagaswara dengan para cantriknya telah meninggalkan padepokan mereka meskipun dengan hati yang sangat berat.
Sebenarnyalah, bahwa yang terjadi di padepokan guru Purbarana bukannya seperti yang diduga oleh Ki Tu¬menggung itu. Para cantrik tidak tertumpas habis tanpa tersisa. Ternyata masih ada seorang cantrik yang kebetulan sedang berada di sawah. Ketika ia kembali, maka dilihatnya padepokannya telah menjadi ajang pertempuran yang mengerikan.
Cantrik itu kurang tahu apa yang terjadi. Namun akhirnya ia mengetahui, bahwa seisi padepokan itu telah menjadi korban kegarangan sepasukan prajurit dari Pa¬jang.
—Aku melihat pasukan itu datang Kiai— berkata can¬trik itu, — dipimpin oleh Ki Tumenggung Purbarana. Nam¬paknya tidak ada persoalan apapun yang timbul. Ki Tu¬menggung masih tetap bersikap sangat hormat kepada gurunya, sebagaimana seorang murid. Tetapi ketika malam itu aku kembali dari sawah, semuanya telah terja¬di. Karena itu Kiai, karena semua saudara saudaraku te¬lah mati, maka sepantasnya aku juga harus mati. Jika aku pada saat itu tidak membunuh diri terjun kedalam lingkungan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung itu, karena aku merasa perlu untuk menyampaikan hal ini kepada Kiai. Selebihnya, jika sepantasnya aku harus mati sebagaimana saudara saudaraku, maka sebaiknya Kiai membunuh aku saja.
Kiai Bagaswara menarik nafas dalam dalam. Seba¬gaimana yang dikatakan oleh

cantrik itu, bahwa segalanya terjadi begitu saja tanpa diketahui sebab sebabnya, maka Kiai Bagaswara menjadi sangat prihatin.
Namun ternyata bahwa masih ada lagi seorang cantrik yang berhasil mencapai padepokan Kiai Bagaswara. Seo¬rang cantrik yang telah terluka. Namun ia masih sempat berceritera apa yang telah terjadi. Bahkan cantrik yang sempat melarikan diri dari medan tanpa diketahui oleh prajurit prajurit Ki Tumenggung itupun sempat menceriterakan apa sebabnya maka segalanya telah terjadi.
Tetapi cantrik itu sudah terlalu payah. Wadagnya tidak lagi mampu bertahan. Karena itu, setelah meneguk air hangat seteguk, maka cantrik itupun telah menjadi pingsan dalam keadaan yang sangat payah, setelah ia sempat menceriterakan apa yang terjadi.
Kiai Bagaswara sempat merawat cantrik itu bebera¬pa lama. Cantrik itu sempat sadar dan tersenyum. Lalu katanya—Aku tidak mempunyai tujuan lain kecuali pa¬depokan ini. Tidak ada tempat untuk mengadu.—
—Ya. Ya. Kau sudah memilih jalan yang benar— berkata Kiai Bagaswara.
Cantrik itu tersenyum. Digapainya tangan kawannya, sesama cantrik dari padepokannya. Katanya—Jangan mati. Kau satu satunya saksi.—
—Kau juga seorang saksi yang tahu lebih banyak dari aku— jawab cantrik yang tidak terluka.
Tetapi cantrik itu tersenyum. Dengan suara sendat ia berkata kepada Kiai Bagaswara—Aku mohon pamit. Mudah mudahan pemberitahuan ini berarti bagi Kiai. Sebab menurut perhitunganku, sepeninggal gurunya, mungkin sekali Ki Tumenggung Purbarana akan datang kemari.—
—Satu kemungkinan yang dapat terjadi— jawab Kiai Bagaswara.
Cantrik itu memandang wajah Kiai Bagaswara yang lembut sejenak. Namun kemudian wajahnya yang pucat menjadi semakin pucat. Satu tarikan nafas yang panjang ternyata telah mengakhiri hidupnya.
Kiai Bagaswara menarik nafas dalam dalam. Semen¬tara itu, cantrik yang datang dari padepokan yang sama itupun tidak dapat menahan perasaannya. Betapapun ia bertahan, namun titik titik air matanya tidak terbendung lagi.
Demikianlah, maka cantrik yang meninggal setelah pada saat terakhir ia memberikan arti bagi hidupnya itu, telah di kuburkan sebagaimana seharusnya. Bahkan bagi orang orang padepokan itu, cantrik itu merupakan seorang yang telah mengorbankan hidupnya bagi kepentingan yang besar. Ia tidak sekedar menyelamatkan diri dari medan pertempuran. Tetapi ia berbuat demikian bagi kepentingan sesama yang hidupnya terancam bahaya.
Karena itulah, maka Kiai Bagaswarapun segera memanggil beberapa orang yang dianggapnya dapat dia jak berbicara. Dua orang jejanggan yang sudah cukup de wasa dan seorang putut yang memiliki wawasan yang cukupjauh.
Dari cantrik yang melihat kekuatan Ki Tumenggung Purbarana, maka Kiai Bagaswara dan pemban tu pembantunya dapat membayangkan, betapa besarnya kekuatan itu dibandingkan dengan kekuatan para cantrik di padepokan itu.
Padepokan yang lebih besar, tempat Ki Tumenggung itu pernah berguru telah dihancurkan. Bahkan tumpas tapis seakan akan tidak tersisa sama sekali. Apalagi padepokan Kiai Bagaswara yang lebih kecil.
Karena itu, maka menurut perhitungan mereka, tidak ada gunanya untuk membenturkan kekuatan padepokan itu dengan kekuatan Ki Tumenggung Purbarana yang su¬dah memiliki pula pusaka berupa keris yang besar yang disebut Kiai Santak.
—Kita akan menyingkir— berkata Kiai Bagaswa¬ra —bukan sekedar untuk mencari selamat. Tetapi kita harus memperhitungkan segala kemungkinan. Para can¬trik dari padepokan kakang Panembahan itu tidak sempat berbuat lain. Karena itu, maka mereka tidak mempunyai pilihan dari pada bertempur sampai orang yang terakhir. Tetapi kita disini masih mempunyai kesempatan. Kita ti¬dak perlu membunuh diri bersama sama. Bukan berarti bahwa kita tidak setia kepada kebenaran. Tetapi kita

ti¬dak ingin melihat kematian yang tidak berarti apa apa, karena jika kita bertempur sampai orang terakhir, nilainya tidak sama sebagaimana para cantrik dari padepokan kakang Panembahan.—

Para putut, jejanggan dan para cantrik ternyata sependapat dengan guru mereka. Meskipun terbersit juga satu keinginan untuk melawan, tetapi pertimbangan pertimbangan yang diberikan oleh guru mereka itu masuk pula di¬dalam akal mereka. Karena itu, maka merekapun segera bersiap siap untuk meninggalkan padepokan itu. Sebelum Ki Tumeng gung datang, maka padepokan itu harus sudah dikosongkan.

—Jika kita terlambat, maka yang akan terjadi adalah seperti padepokan kakang Panembahan. Kita juga tidak akan mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka marilah, kita akan meninggalkan padepokan ini— berkata Kiai Ba¬gaswara —aku menyeyogyakan kalian kembali ke paduku¬han kalian masing masing, sebagaimana pada saat saat kalian berlibur. Tidak ada kesan apapun yang pantas kali¬an tunjukkan kepada sanak kadang kalian, kecuali kegembiraan seperti biasanya. Tumenggung Purbarana tidak mengenal kaiian seorang demi seorang, sehingga ia tidak akan mungkin menelusuri kalian sampai kerumah kalian masing masing. Sementara itu aku sendiri yang akan mengamati padepokan ini. Pada saatnya apabila mereka telah pergi, aku akan memberitahukan kepada kalian. Aku sudah tahu rumah kalian. Tetapi aku dapat juga memberi tahukan hal itu kepada dua tiga orang cantrik yang akan meneruskan pemberitahuan itu kepada saudara saudaranya.—
Para cantrikpun mengangguk angguk. Sementara itu Kiai Bagaswarapun berkata —Marilah. Meskipun dengan sangat berat, kita akan mengosongkan padepokan ini sekarang. Kita akan meninggalkan padepokan ini dan kembali kerumah kita masing masing.—
Dengan demikian maka pada hari itu juga, padepokan itu telah menjadi kosong. Beberapa hari sebelum Ki Tu¬menggung tiba di padepokan itu. Sebagaimana padepokan itu akan dikosongkan, maka seisi padepokan itupun telah diatur dan dibenahi dengan baik. Alat alat dapur yang su¬dah dibersihkan, terletak teratur di paga bambu. Bilik bilikpun nampak bersih sementara sanggarpun rasa rasanya telah dipersiapkan sebaik baiknya untuk dipakai setiap saat.
Dua hari semalam padepokan itu kosong sama sekali. Tikar dan perabot perabot yang bersih sudah mulai dihinggapi debu yang semakin tebal. Sementara itu, pasu¬kan Ki Tumenggung Purbarana sudah berada di perjala¬nan menuju ke padepokan itu. Mereka ternyata sedang bermalam disebuah banjar padukuhan yang masih berjarak hampir sehari perjalanan.
Malampun rasa rasanya segera dihanyutkan oleh waktu. Ketika fajar menyingsing, maka beberapa orang perempuan sudah sibuk di banjar. Ternyata penduduk pa¬dukuhan itu adalah penduduk yang ramah dan baik hati. Mereka masih sempat juga menyediakan makan pagi ba¬gi sepasukan prajurit menurut pengertian mereka yang akan melanjutkn perjalanan ke Tegal Payung.
Demikianlah, setelah mengucapkan terima kasih, maka Ki Tumenggung Purbaranapun melanjutkan perjala¬nan mereka Seperti sebelumnya, maka mereka sama se¬kali tidak berusaha untuk menghindari kemungkinan kemungkinan yang tidak diinginkan. Pasukan itu ti¬dak peduli sama sekali jika orang orang yang melihat me¬reka lewat menjadi ketakutan.
Ki Tumenggung memang terlalu percaya kepada kekuatan pasukannya. Iapun yakin bahwa tidak akan ada pasukan yang dapat menyusul mereka karena arah perja¬lanan mereka disaat mereka meninggalkan Pajang tidak jelas. Jika kemudian ada laporan tentang sepasukan prajurit yang menyusup di padukuhan padukuhan, maka pasukan Pajang akan memerlukan waktu untuk mencarinya. Sementara itu pasukan itupun telah menjadi semakin jauh.

—Jika pasukan ini mencapai Tegal Payung, dan paman Bagaswara dapat menerima kedatanganku, maka Tegal Payung akan dapat aku jadikan alas berpijak meskipun agak terlalu jauh dari sasaran. Tetapi di Tegal Payung aku akan dapat menyusun kekuatan dari bebe¬rapa lingkungan yang akan dapat aku hubungi kemudi¬an.— berkata Tumenggung itu didalam hatinya.
Dengan demikian maka rasarasanya Ki Tumenggung itu ingin cepat cepat sampai ke tujuan. Ia ingin cepat ber¬temu dengan Kiai Bagaswara untuk menyampaikan persoalannya. Bahkan Ki Tumenggung itu hampir pasti, bah¬wa pamannya akan mendukungnya, karena ia sendiri pernah mengalami kekecewaan sebagai seorang prajurit.
Demikianlah, pasukan itu seakan akan berjalan de¬ngan cepat tanpa menghiraukan apapun juga. Hanya se¬kali kali saja mereka beristirahat. Kadang kadang mere¬ka telah memasuki sebuah padukuhan untuk minta bebe¬rapa puluh butir kelapa muda. Beberapa orang dengan jantung yang berdegupan terpaksa memanjat pohon pohon kelapa untuk mengambil kelapa muda yang di minta oleh pasukan itu. Bahkan kemudian merekapun melayani para prajurit yang kehausan itu. Memecah kelapa muda itu dan mencukil dagingnya.
Dengan demikian, maka perjalanan ke Tegal Payung itu terasa lebih cepat dari yang mereka perhitungkan. Perjalanan itu tidak memerlukan waktu sehari. Ketika matahari mulai turun di sisi langit sebelah barat, maka mereka telah menjadi semakin dekat dengan tujuan.
—Aku pernah mengunjungi paman—berkata Ki Tu¬menggung — padepokannya terletak di pinggir sebuah sungai kecil, di antara padang perdu yang luas. Sebuah hutan terbentang di seberang sungai kecil itu dan merupakan tempat berburu bagi para cantrik. Tempat itu me¬mang menyenangkan sekali. Di sebelah padang perdu. adalah tanah persawahan yang digarap oleh para cantrik dengan menaikkan air dari sungai kecil itu. Tetapi cukup untuk sebidang sawah yang cukup luas. Hasilnya berlebihan bagi makan mereka sehingga dalam saat saat tertentu mereka sempat menukarkan kelebihan hasil sawah me¬reka dengan kebutuhan kebutuhan yang lain —
Dengan keterangan keterangan itu, maka seluruh pasukanpun berharap harap cemas. Mereka memang menginginkan untuk sampai kesatu tempat yang dapat memberikan sedikit kesempatan bagi mereka untuk be¬nar benar beristirahat dan kemudian menyusun diri. Me¬reka telah terlalu lama berada dalam kelelahan lahir dan batin. Karena itu, maka Tegal Payung memang merupakan satu tujuan yang memberikan pengharapan bagi mereka.
Hati mereka telah mulai merasa sejuk ketika mereka memasuki sebuah padang perdu. Mereka menelusuri su¬ngai yang tidak begitu besar yang kemudian akan sampai ke sebuah padepokan. Padepokan yang dipimpin oleh Kiai Bagaswara.
Ki Tumenggung Purbarana yang berjalan di paling depan tiba tiba saja berkata lantang
—Lihat… Kau lihat gerumbul hijau dihadapan kita. Seperti sebuah pulau yang diselubungi oleh permadani yang berwarna hijau? Nah, itulah padepokan paman Bagaswara.—
Setiap orang di dalam pasukan itu seakan akan ter¬senyum mendengar keterangan itu. Mereka memandang padepokan yang masih nampak samar samar di hadapan mereka dengan hati yang sejuk. Sementara panas matahari yang mulai menurun masih terasa membakar kulit, para prajurit itu mulai membayangkan sejuknya padepo¬kan yang penuh dengan pohon buah buahan. Kolam yang luas dengan berbagai ikan didalamnya. Binatang peliharaan dan bermacam macam kesejukan yang lain.
— Minuman yang segar — desis seorang prajurit yang kehausan setidak tidaknya seperti yang kita dapatkan diperjalanan. Kelapa muda.—
—Wedang sere dengan gula kelapa— sahut yang lain —sambil berbaring dibawah sebatang pohon jambu air yang lebat dan menunggu nasi masak. Sementara itu seekor kambing telah disembelih bagi kita semua ini.—

Kawannya tertawa. Tetapi tertawa itu terasa masam sekali.
—Kenapa kau tertawa begitu, seakan akan kau tidak lagi memiliki gairah sama sekali?—bertanya orang yang pertama.
—Aku sudah terlalu lama menderita, sehingga aku kehilangan kepercayaan bahwa penderitaan ini pada satu saat akan berakhir.— jawab prajurit yang tertawa masam sekali itu.
—Kau mudah sekali menjadi berputus asa. Bukan watak seorang prajurit sejati— sahut kawannya yang lain.

Tetapi prajurit itu masih tertawa. Katanya —Apa bedanya antara berputus asa dan menerima kenyataah yang tidak terelakkan. Apa yang dapat kau katakan terhadap orang orang yang tertawan di Mataram dan yang menjadi cacat karena pertempuran? Mereka adalah orang orang yang tidak dapat ingkar dari kenyataan itu. Mereka harus menerimanya tanpa dapat disebut berputus asa, karena mereka masih dapat memikul beban.—
—Tetapi kau mempunyai kesempatan lebih baik dari mereka— jawab yang lain

—Bahkan yang cacat dan terta¬wan itupun masih berpengharapan untuk dapat hidup wajar dan bebas dari himpitan dinding tahanan untuk menempuh satu kehidupan yang lebih baik.—

—Sedangkan kenyataan yang harus aku alami adalah, penderitaan yang tidak akan pernah berakhir— jawab prajurit itu.

Kawannya hanya menarik nafas saja. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Agaknya prajurit itu telah kehilang¬an sama sekali harapan bagi masa depannya yang lebih baik. Demikianlah, langkah demi langkah iring iringan itu mendekati satu padepokan yang nampak hijau. Semakin lama semakin jelas. Pepohonan tumbuh dengan suburnya. Bahkan kemudian setiap orang di dalam pasukan itu meli¬hat dinding padepokan yang tidak terlalu tinggi.

Rasa rasanya semua orang ingin meloneat lebih cepat lagi untuk segera sampai ke tempat yang nampaknya sangat teduh dan segar itu. Namun mereka harus melangkah satu satu menyusuri tebing sungai yang tidak terlalu besar. Namun akhirnya jarak itupun terlintasi. Sejenak kemudian Ki Tumenggung Purbarana telah berdiri di muka regol padepokan itu sambil menarik nafas dalam dalam. Sambil menggeser pedang dilambungnya ia menyeka keringat yang membasahi wajahnya. Kemudian dengan hati hati, seakan akan Ki Tumeng¬gung itu takut bahwa regol itu akan roboh, ia mendorong pintu yang ternyata tidak diselarak.
— Marilah, kita masuk — perintah Ki Tumenggung — tetapi jangan gaduh. Mungkin paman sedang beristirahat. Tetapi mungkin sedang berada di sanggar. — Dengan demikian, maka para prajurit itupun kemu¬dian mengikuti Ki Tumenggung memasuki regol. Mereka melintasi halaman dan langsung menebar. Bagaimanapun juga, memang sulit mengatur orang dalam jumlah yang banyak. Demikian mereka berada di dalam padepokan, maka kegaduhan itupun tidak dapat dihindari. Beberapa orang yang melihat jambu air yang bergayutan di pohonnya, tidak menunggu lebih lama lagi. Tanpa mempedulikan apapun juga, mereka langsung menggapai jambu air itu. Bahkan dua tiga orang telah memanjat dan bertengger di dahan dahannya.
Bukan saja jambu air, bahkan pohon duwet yang buahnya memenuhi cabang cabangnyapun telah dipanjati pula. Yang lain langsung berbaring sambil berdesah. Sementara satu dua orang duduk duduk di rerumputan di pinggir kolam yang berair jernih.

Ki Tumenggung sendiri langsung pergi ke pendapa. Ia termangu mangu sejenak menyaksikan para pengikutnya yang menjadi ribut. Namun terasa sesuatu bergejolak

didalam hatinya. Rasa rasanya padepokan itu sangat sepi.
— Nampaknya halaman ini tidak disentuh sehari ini — berkata Ki Tumenggung didalam hatinya. Ia melihat daun daun kering yang bertebaran di halaman yang luas. Sejenak kemudian Ki Tumenggung itu justru menjadi curiga. Dengan serta merta iapun meloneat ke pendapa dan langsung menuju ke pringgitan. Bahkan kemudian didorongnya pintu pringgitan, sehingga pintu yang tidak diselarak itu terbuka lebar. Jantungnya terasa berdentang semakin keras. Ia tidak melihat seorangpun. Karena itu, maka iapun kemu¬dian berlari lari memasuki rumah induk padepokan itu sampai ke serambi belakang.
Kecurigaan Ki tumenggung semakin memuncak. Ia¬pun kemudian berlari lari ke setiap bilik di dalam rumah induk itu. Bahkan kemudian ia mulai memanggil — Paman, paman Bagaswara. —
Suaranya melingkar lingkar di dalam rumah itu. Na¬mun tidak terdengar seorangpun menjawab.
— Paman — Ki Tumenggung itu mengulangi semakin keras, sehingga beberapa orang perwira yang duduk di pendapa mendengarnya.
Beberapa orang diantara merekapun telah bangkit dan memasuki rumah itu pula.
— Apakah Ki Bagaswara tidak ada di rumah? — ber¬tanya salah seorang perwiranya.
— Gila. Rumah ini nampaknya sepi sekali — jawab Ki Tumenggung yang tiba tiba saja berteriak — He, anak anak. Cari seseorang di seluruh padepokan ini. Siapapun juga yang ada, bawa ia kemari.—

Para prajurit yang sedang beristirahat itupun terkejut. Merekepun segera bangkit. Beberapa orang perwira telah mengulangi perintah Ki Tumenggung. Bahkan bebe¬rapa orang perwira telah ikut pula bersama mereka mencari seseorang, siapapun yang ada di padepokan itu.
Tetpi ternyata padepokan itu memang sudah kosong. Tidak ada seorangpun yang mereka temui. Apalagi Kiai Bagaswara, seorang cantrikpun tidak ada yang masih tinggal di padepokan itu.
— O, Sungguh sungguh gila — teriak Ki Tu¬menggung ketika ia mendapat laporan bahwa padepokan itu telah kosong.
— Semua ruang dan bilik nampak teratur dan bersih, meskipun sudah mulai berdebu. Nampaknya dua tiga hari padepokan ini telah dikosongkan. — berkata salah seorang perwira.
Ki Tumenggung mengumpat umpat kasar. Bahkan hampir setiap orang di dalam pasukan itu ikut mengumpat pula. Mereka yang bermimpi untuk minum wedang sere hangat hangat atau yang ingin menyuapi mulutnya de¬ngan nasi hangat dan daging kambing yang masih muda, telah memaki dengan kasar.
Namun diantara mereka seorang prajurit masih saja berbaring di bawah baying bayang pohon yang rimbun. Ia sama sekali tidak mengumpat dan tidak pula menjadi gelisah.
— He — seorang kawannya mendepak kakinya — kau masih juga berbaring dengan tenang? Nampaknya kau sa¬ma sekali tidak peduli terhadap keadaan yang kita hadapi sekarang. Kita akan kelaparan dan kehausan.—
Tetapi prajurit itu tersenyum. Jawabnya — aku sudah terlalu lama mengalami kesulitan dan penderitaan, sehingga aku tidak percaya bahwa penderitaanku akan cepat berakhir. Karena itu, apa yang aku hadapi sekarang sama sekali tidak mengejutkan aku. Kalian yang terlalu mengharap ternyata justru mengalami kejutan yang lebih parah dari aku yang sudah mengalasi perasaanku dengan tidak berpengharapan apa apa.
— Uh, kau memang sudah gila — geram kawannya.
Tetapi prajurit itu tersenyum. Bahkan kemudian matanya mulai terkatub. Katanya — Aku mengantuk seka¬li.—
Dalam pada itu, Ki Tumenggung yang berada di ruang dalam masih saja marah marah

tanpa diketahui siapakah yang harus dimarahi. Setiap kali ia masih membentak bentak. Ketika seorang perwira muda berdiri termangu mangu dipintu, Purbarana telah membentaknya — Cepat. Cari Kiai Bagaswara sampai ketemu. Perintahkan semua orang untuk mencari tidak saja di dalam lingkungan padepokan ini Tetapi cari di luar padepokan. Disungai, digoa goa. Mungkin mereka bersembunyi di sana. — Perwira muda itu terkejut. Namun iapun kemudian melangkah mundur dan keluar dari ruang dalam.

Sementara itu, Ki Tumenggung Purbarana yang marah itu tiba tiba saja telah memukul dinding penyekat diruang dalam sehingga dinding itu pecah berserakan. Beberapa orang dengan tergesa gesa mendekatinya. Namun Purbarana justru berteriak — Permainan gila. Benar benar satu permainan gila. Siapakah diantara kalian yang telah berkhianat dan mengabarkan rencana kedatangan kami ke padepokan ini? —

Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara itu Tumenggung Purbarana berteriak pula—Tentu ada dian¬tara kita yang berkhianat. Kita sudah membunuh semua orang cantrik dari padepokan guru. Mereka tidak mem¬punyai kesempatan untuk memberitahukan apa yang ter¬jadi itu kepada paman Bagaswara. Apalagi mereka tentu tidak tahu bahwa kita akan pergi ke padepokan ini. —

Ketika masih belum ada yang menjawab, Ki Tumeng¬gung berteriak semakin keras — Cari. Cari seseorang yang telah berkhianat. Bawa ia kemari. Aku harus membunuhnya.—

Namun dalam pada itu, seorang perwira yang sudah berambut putih melangkah maju sambil berkata —Sabarlah Ki Tumenggung. Kita memang merasa sangat kecewa. Tetapi kita masih dapat berpikir jernih. Tentu tidak mungkin kita dapat menemukan seorang pengkhianat diantara kita. Karena tentu tidak akan ada orang yang berkhaiant. Apakah keuntungan kita untuk berkhianat? Seandainya ada juga orang yang berbuat demikian, maka aku yakin bahwa orang itu sudah pergi bersama Kiai Bagaswara. —

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Kemudian katanya lantang — Mungkin. Mungkin kau benar. Jika demikian, tentu ada satu atau dua orang cantrik yang lolos. Bukankah menurut penglihatan kita semua cantrik telah terbunuh. —

— Hal itu mungkin saja terjadi—jawab perwira itu — mungkin cantrik itu sedang tidak ada di padepokan saat terjadinya pertempuran. Ia hanya melihat saat saat ter¬akhir, pada waktu kita semuanya memusatkan perhatian kita kepada para cantrik sehingga kita tidak mengetahui, bahwa kita sedang diamati oleh seorang cantrik dari luar padepokan. —

— Jika demikian, kenapa ia memberitahukan hal itu kepada paman Bagaswara? Apakah cantrik itu menge¬tahui bahwa kita akan pergi ke padepokan ini? —

— Ki Tumenggung— jawab perwira itu —Kiai Bagas¬wara adalah saudara seperguruan dari guru Ki Tumeng¬gung itu. Karena itu, maka adalah wajar sekali jika satu atau dua orang cantrik yang sempat menyelamatkan diri pergi ke padepokan ini dan menceritakan apa yang dilihatnya meskipun tidak begitu jelas.—

Ki Tumenggung menggeram. Dengan nada berat ia berkata — Memang mungkin. Dengan demikian maka paman Bagaswara telah menghindarkan diri. — ia berhenti sejenak. Namun sekali lagi ia menghantam dinding kayu penyekat dan sekali lagi bagian dinding itupun pecah se¬perti yang terdahulu — aku harus menemui paman Ba¬gaswara. Ia menghindari aku, karena ia belum tahu apa yang akan aku katakan. Jika paman mengerti, maka pa¬man tentu akan dapat menerima rencanaku. —

— Tetapi Kiai Bagaswara itu sudah pergi — jawab per¬wira itu.

— Aku akan memerintahkan semua orang untuk mencarinya di sekitar padepokan ini. Mungkin di padukuhan padukuhan terdekat, atau mungkin ditempat tempat lain — geram ki Tumenggung.

— Sulit untuk menemukannya — berkata perwira itu — meskipun demikian Ki Tumenggung dapat mencobanya. —

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah. Tiba Tiba saja ia berteriak — Bakar. Bakar semua bangunan yang ada di padepokan ini. —
— Ki Tumenggung — hampir bersama beberapa orang prajurit berdesis.
— Aku tidak peduli. Padepokan ini harus dibakar sampai lumat — teriaknya.

Namun perwira berambut putih itu berkata dengan nada sareh — Tunggu Ki Tumenggung. Apakah Ki Tu¬menggung tidak mempunyai pertimbangan lain. Seandai¬nya Ki Tumenggung membakar padepokan ini, maka Ki Tumenggung sudah memutuskan untuk tidak akan pernah berhubungan lagi dengan paman guru Ki Tumenggung. Kiai Bagaswara tentu akan marah, dan bahkan akan berdiri sebagai lawan Ki Tumenggung. Padahal, segalanya masih belum pasti. Mungkin Kiai Bagaswara memang menghindari Ki Tumenggung. Tetapi sebelum ia mende¬ngar penjelasan Ki Tumenggung. Jika pada suatu kesem¬patan Ki Tumenggung masih dapat menjumpainya, maka Ki Tumenggung masih mempunyai kesempatan untuk berbicara dan mungkin membujuknya. —
Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Namun ke¬mudian katanya — Seorang pengkhianat tentu sudah mengatakan apa yang telah terjadi. —
— Tetapi apakah Ki Tumenggung yakin, bahwa yang dikatakannya itu cukup lengkap sebagaimana telah terja¬di ? — bertanya perwira itu.
Ki Tumenggung menarik nafas dalamdalam. Kata¬nya — Baiklah. Aku tidak akan membakar padepokan ini untuk jangka waktu tertetu. —
— Dengan demikian, kita akan sempat mendapat tempat berteduh Ki Tumenggung — berkata perwira itu — jika kelak ternyata padepokan ini serta Kiai Bagswara ti¬dak akan dapat memberikan arti apa apa lagi, maka pa¬depokan ini akan dibakar. —
Ki Tumenggung mengangguk angguk. Ia sependapat, bahwa untuk sementara bangunan bangunan yang ada di padepokan itu akan dapat dipergunakan bagi para prajuritnya. Sementara itu, ia tidak menutup segala kemungkinan untuk berbicara dengan pamannya itu.
Namun ada satu masalah yang harus di pecahkan. Pangan. Selama mereka berada di padepokan itu, maka mereka harus makan.
Karena itu, maka setelah berbicara sejenak dengan para perwira, Ki Tumenggungpun telah turun sendiri ke halaman. Dicarinya lumbung pada padepokan itu untuk melihat, apakah masih ada persediaan pangan.
Ternyata Kiai Bagaswara adalah orang yang terlalu baik. Meskipun ia sadar, apa yang terjadi, namun ia tidak mengosongkan sama sekali lumbung padepokannya. Meskipun ia menganjurkan para cantrik untuk menyingkirkan semua binatang peliharaan, tetapi ia tidak sampai hati untuk mengosongkan lumbungnya.
Tetapi Kiai Bagaswara hanya menyisakan isi lumbungnya untuk tiga empat hari saja. Tidak lebih, sesuai dengan perkiraan dari cantrik yang telah menemuinya, berapa banyaknya para pengikut Ki Tumenggung Purba¬rana.
Dengan sisa persediaan bahan makan di lumbung itu, kemarahan Ki Tumenggung agak mereda. Apalagi ketika ia sendiri pergi ke dapur. Dilihatnya alat alat dapur sudah tersusun rapi di atas paga. Siapa yang memerlukannya, tinggal memakainya sesuai dengan kebutuhan.
— Tetapi apakah kita hanya akan makan nasi saja? — bertanya Ki Tumenggung.
— Tentu tidak Ki Tumenggung —jawab salah seorang perwiranya — di padepokan ini kita dapat menemukan sayur sayuran yang akan dapat kita masak. Sementara itu, jika kita menginginkan lauk pauk, maka kita dapat memasuki hutan itu untuk mencari binatang buruan.
Ki Tumenggung mengangguk angguk. Namun katanya —Kita semuanya sudah merasa lapar setelah sehari berjalan. Karena itu, siapa yang dapat menyediakan makanan bagi kita, biarlah ia melakukannya. —
Dengan demikian, ketika Ki Tumenggungpun kemu¬dian kembali kerumah induk,

beberapa orang telah mendapatkan tugas untuk menanak nasi. Dengan suka rela beberapa orang menyatakan, bahwa mereka dapat melakukannya. Sementara beberapa orang yang lain, sambil melihat lihat keadaan di sekitarnya, telah pergi ke hutan untuk mencari binatang buruan.
Namun Ki Tumenggung telah berpesan, jika mereka bertemu dengan seorang laki laki yang bertubuh tinggi, tegap dan berdada bidang, dan mempunyai kebiasaan mengurai rambut dan menyangkutkan ikat kepala yang tidak dipakainya di lehernya, maka mereka supaya segera membawa orang itu menghadap.
— Itu adalah ciri ciri paman Bagaswara — berkata Ki Tumenggung.
— Berapakah kira kira umur Kiai Bagaswara?— bertanya salah seorang dari mereka yang akan pergi berburu,
— Enampuluh lebih sedikit. Tetapi terakhir aku lihat beberapa tahun yang lalu, ujudnya masih seperti seorang yang berumur sepuluh tahun. —
Para prajuritnya mengangguk angguk. Orang orang yang mempunyai cara hidup yang akrab dengan alam, biasanya memang tidak cepat menjadi tua.
Demikianlah, dihari yang semakin suram itu, beberapa orang di padepokan Kiai Bagaswara yang telah kosong, sibuk memasak. Sementara yang lain pergi berburu ke hutan. Tetapi karena malam sudah mulai membayang, maka tidak banyak yang dapat dilakukan oleh para pemburu. Meskipun demikian mereka mendapatkan juga beberapa ekor ayam alas dan seekor kijang tua yang agaknya tersesat
Tetapi sementara itu, di padepokan Ki Tumenggung dan para pengikutnya ternyata tidak mendapatkan minyak setitikpun untuk lampu dan apalagi untuk masak, untuk menggoreng daging ayam hutan.
Ki Tumenggung dan para pengikutnya mengumpat umpat. Mereka terpaksa membuat api di halaman dengan kayu dan ranting kering.
Namun beberapa orang justru lebih senang berada di sekitar api itu sambil menghangatkan tubuh mereka. Sementara di dapur orang orang sibuk menyelesaikan tugas mereka.
Akhirnya nasi, sayur dan lauknyapun telah siap apapun ujudnya. Karena perut yang lapar, maka apapun terasa nikmat juga untuk ditelan sambil duduk melingkari perapian yang mereka biiat di halaman dan di kebun.
Sementara itu, masih belum ada seorangpun di antara para pengikut Ki Tumenggung yang melihat seseorang sebagaimana disebut dengan cirri cirinya. Beberapa orang memang berpendapat, bahwa Kiai Bagaswara dan para cantrik tentu mengungsi ketempat yang cukup jauh untuk dicapai oleh Ki Tumenggung dan para pengikutnya.
Tetapi dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Kiai Bagaswara sama sekali tidak meninggalkan padepokan¬nya terlalu jauh. Ia masih berada di sekitara padepokan¬nya. Bahkan ia sempat menyaksikan, saat saat Ki Tumenggung Purbarana dan para pengikutnya memasuki padepokannya.
Kiai Bagaswara itu menggeleng gelengkan kepalanya melihat iring iringan yang besar itu. Meskipun ia sudah mendapat laporan tentang pasukan itu, tetapi ketika ia melihat sendiri, ia menjadi berdebar debar. Itulah agaknya, maka pasukan itu dapat menghancurkan seisi padepokan saudaratua seperguruannya. Bahkan adalah guru dari Ki Tumenggung sendiri. Apalagi menurut can¬trik yang terluka, kemungkinan terbesar sebagaimana dilihat oleh cantrik itu, Kiai Santak akan selalu berada di tangan Ki Tumenggung itu. Kiai Santak yang sangat dikaguminya. Pusaka dari perguruannya yang oleh gurunya di wariskan kepada saudara tertua di dalam perguruan itu. Namun yang kemudian telah jatuh ketangan seseorang yang seharusnya tidak berhak. Dengan ilmu yang telah di dapatkannya dan dengan Kiai Santak di tangan, Ki Tumenggung akan menjadi seorang yang sangat menakutkan — berkata Kiai Bagas¬wara.
Tanpa disadarinya iapun meraba senjatanya. Sebilah luwuk yang juga diwarisinya dari gurunya.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam dalam. Ia juga mendengar dari cantrik yang datang kepadanya, bahwa murid tertua saudara seperguruannya, Putut Pra¬dapa yang memiliki ilmu yang sudah lengkap dari per¬guruannya, telah terbunuh juga oleh Ki Tumenggung Pur¬barana, justru setelah Ki Tumenggung menggenggam ke¬ris Kiai Santak.

Sejenak Kiai Bagaswara termangu mangu. Luwuk yang di warisinya itupun mempunyai kekuatan yang ham¬pir sama dengan Kiai Santak meskipun ujudnya lebih sederhana, karena luwuk mirip dengan sebilah pedang biasa. Tetapi cara pembuatannya yang mirip dengan membuat sebilah keris.
Namun akhirnya Kiai Bagaswara menggeleng lemah. Katanya —Adalah tidak pantas jika aku berkelahi mela¬wan anak anak. Betapapun nakalnya anak itu, aku harus mencari pemecahan lain. Tidak dengan kekerasan senja¬ta.—

Tetapi sementara itu, Kiai Bagaswara tidak ingin meninggalkan padepokannya. Ia ingin selalu mengawasi apa yang akan terjadi. Meskipun ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat mencegahnya, seandainya Purbarana akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya atas padepo¬kannya.
Dalam pengamatannya, maka Kiai Bagaswara itu da¬pat melihat, satu dua orang pengikut Ki Tumenggung Pur¬barana itu telah pergi berburu dengan menyandang busur dan anak panah. Dihari kedua, ada juga beberapa orang yang pergi kehutan. Tiba tiba saja timbul satu keinginan Kiai Bagaswara untuk berbicara dengan mereka. Dengan menemui mere¬ka di hutan, maka Kiai Bagaswara akan dapat berbicara serba sedikit dengan para pengikut Ki Tumenggung itu.
—Tetapi sudah barang tentu tidak dalam ujudku ini—berkata Kiai Bagaswara. Karena itulah, maka Kiai Bagaswarapun telah berusaha untuk merubah semua kebiasaannya. Ia sadar akan ujud dan bentuk tubuhnya. Karena itu, ia harus ber¬buat sesuatu yang dapat memperkecil ujudnya itu.
Demikianlah, maka ketika beberapa orang pengikut Ki Tumenggung Purbarana itu sedang berburu, maka me¬reka telah tertarik ketika mereka melihat seseorang yang duduk dibawah sebatang pohon dipinggir hutan itu. Seo¬rang yang sudah berusia lanjut mengenakan ikat kepala berwarna gelap.

—Apakah orang itu salah seorang dari penghuni pa¬depokan?—bertanya salah seorang diantara mereka kepada kawan kawannya.
—Entahlah. Tetapi orang itu nampaknya sudah ter¬lalu tua.— jawab yang lain.
Meskipun demikian ada juga seseorang diantara orang orang yang berburu itu datang mendekatinya. Na¬mun orang itu sama sekali tidak berpaling kearahnya.
—He, Ki Sanak. Apa yang kau lakuan disini?— berta¬nya orang itu.
Orang itu masih saja tidak berpaling, sehingga prajurit Ki Purbarana itu terpaksa mengulangi pertanyaannya.
Ketika orang itu masih diam saja, maka prajurit itupun telah berteriak —He, apakah yang kau lakukan disini?—
Ternyata orang itu berpaling. Ketika ia melihat praju¬rit itu berdiri disampingnya maka iapun bergeser surut. Tetapi iapun kemudian tertawa sambil bangkit berdiri. Ternyata orang tua itu adalah orang yang agak bongkok dan timpang.
—Eh, kau mengejutkan aku Ki Sanak. Kau bertanya apa?— bertanya orang tua yang terbongkok itu.

—Kau sedang apa kakek?— bertanya prajurit itu ke ras keras.
Orang tua itu memiringkan kepalanya untuk dapat mendengar pertanyaan prajurit itu. Kemudian jawabnya —O, aku sedang mencari jamur so. He, apakah kau pernah makan jamur so? Enaknya melampaui hati ayam.—

—Rumahmu mana kek?— bertanya prajurit itu pula. Tetapi jawab orang itu meleset—Disana Ki Sanak. Di lereng itu banyak terdapat jamur so.—
—Aku bertanya, di mana rumahmu?— prajurit itu ber¬teriak semakin keras.

—O— orang tua itu tertawa lagi. Katanya —Maaf Ki Sanak. Telingaku memang sudah cacat. Ketika aku masih muda, telingaku terkena penyakit sehingga aku menjadi tuli — Ia mengangguk angguk sambil mengusap matanya yang sipit. Lalu katanya — Rumahku di padukuhan sebe¬lah Ki Sanak. Menelusuri sungai kecil itu ke Utara. Disana ada sebuah padukuhan kecil. —
—Kakek tua— berkata prajurit itu lagi— apakah kau pernah mengenali orang orang yang tinggal dipadepokan itu?—

Orang itu berpikir sejenak. Lalu —Padepokan itu maksudmu Ki Sanak.—

—Ya— prajurit itu masih berteriak teriak.

—Tentu saja aku kenal. Aku sering pergi ke padepo¬kan itu. Setiap kali aku datang, aku mendapat beras se beruk penuh. Para cantrik di padepkan itu menggarap sa¬wah di sebelah padukuhanku.—
—Kau mengenal orang yang bernama Kiai Bagaswa¬ra. ?—bertanya prajurit itu.
—Siapa?— bertanya orang tua itu.
—Kiai Bagaswara— prajurit itu berteriak.
—O, tentu saja aku kenal— jawab orang tua itu —kenapa dengan

Balas

 On 21 Maret 2009 at 22:45 IS Said:

Kok mental II-80?

Serangan keris itu telah mendebarkan jantung Putut Pradapa. Karena itu, maka Putut itupun telah berloncatan surut. Namun Ki Tumenggung sama sekali tidak melepaskannya. Dengan sigapnya Ki Tumenggung selalu memburunya. Jika Putut itu terlepas barang sekejap, maka ia akan sempat membangun serangan dengan ilmunya yang sangat dahsyat lewat kedua telapak tangannya yang mengembang.

Serangan keris Kiai Santak itu benar benar telah merubah keseimbangan pertempuran. Kecuali keris itu sendiri memang keris pilihan dan jarang ada duanya, ternyata bahwa pengaruh keris itu sebagai pusaka gurunya, telah mencengkam jantung Putut Pradapa. Meskipun ia sadar sepenuhnya bahwa keris itu berada ditangan orang yang pantas dibinasakan, tetapi berhadapan dengan keris itu ra¬sa rasanya Putut itu berhadapan dengan gurunya.

Dengan demikian maka Putut Pradapapun semakin lama menjadi semakin terdesak. Serangan lawannya yang cepat dan kuat, tidak memberinya kesempatan untuk menyerangnya dengan ilmunya yang luar biasa. Sehingga dengan demikian, maka Putut itu harus bertempur dengan beralaskan kekuatan dan ketrampilan ilmu kanuragannya. Namun justru karena lawannya menggenggam senjata yang mempunyai pengaruh langsung bagi jiwanya, maka Putut Pradapapun dengan cepat telah terdesak.

Sebenarnyalah bahwa kemampuan dan ilmu Putut Pra¬dapa masih berada selapis diatas Ki Tumenggung meskipun Ki Tumenggung itu lebih dahulu berguru. Tetapi Putut Pra¬dapa yang selalu dekat dengan gurunya dan usahanya yang bersungguh sungguh tanpa mengenal lelah, telah memiliki kemampuan melampaui kakak seperguruannya.

Namun saat itu Ki Tumenggung telah menggenggam keris Kiai Santak. Keris yang sangat dihormati oleh Putut Pradapa itu sendiri.

Karena itu, maka betapapun juga perlawanan Putut Pradapa, maka perbawa keris itu tidak mampu dihindarinya. Ketika Ki Tumenggung memburunya dengan se¬rangan yang datang bagaikan amuk badai yang dahsyat, Putut Pradapa tidak mampu menghindari semua serangan itu. Jantungnya berdegup keras, ketika terasa lengannya tergores keris Kiai Santak.

Dengan serta merta Putut Pradapa meloncat jauh surut. Tetapi Ki Tumenggung tidak memberinya kesempatan. Ia sadar, bahwa jika Putut itu berhasil mengambil jarak, maka ia tentu akan dapat menyerangnya dengan il¬munya yang dashyat itu.

Serangan Ki Tumenggung ternyata telah mengejarnya ke mana saja Putut itu berusaha menghindar.

Para prajurit pengikut Ki Tumenggung Purbarana yang semula menjadi cemas, telah bersorak dengan serta merta. Mereka bagaikan orang yang bangkit dari kehilangan harapannya.

Namun dalam pada itu para cantriklah yang menjadi semakin cemas. Mereka melihat Ki Tumenggung selalu memburu Putut Pradapa dengan keris Kiai Santak. Sebenarnya Putat Pradapa akan mampu bertahan, jika jiwanya tidak dicengkam oleh pengaruh keris itu sendiri. Betapapun ia berusaha dengan sadar melawan Ki Tumeng¬gung, namun keris itu masih saja selalu membayanginya, sehingga akhirnya Putut Pradapa itu benar benar telah ter¬desak.

Segores luka ditubuhnya telah memberikan isyarat kepadanya, bahwa iapun harus ikut bersama gurunya, menghadap Yang Maha Pencipta. Kembali ke Alam asalnya untuk selama lamanya.
Kemampuan warangan pada keris Kiai Santak benar benar tajam. Sesaat kemudian, Putut Pradapa telah merasakan, bahwa tubuhnya menjadi gemetar. Betapapun ia berusaha, namun geraknya menjadi semakin lamban, sehingga justru karena itu, maka Keris Kiai Santak itu kemudian telah melukainya sekali lagi. Lebih dalam dan lebih panjang menyayat kulit di dadanya.
Putut Pradapa terdorong surut. Namun ia tidak lagi berusaha untuk menghindar. Ketika Ki Tumenggung meloncat maju dan menikam dadanya dengan keris itu. Putut Pradapa sama sekali tidak menghindarkan dirinya.
Tikaman itu benar benar menentukan. Bukan saja ka¬rena warangan keris itu. Tetapi keris itu memang menghunjam sampai ke jantung, sehingga demikian keris itu ditarik, maka Putut Pradapapun telah terjatuh ditanah.
Putut Pradapa sama sekali tidak mengeluh. Meskipun ia sempat berdesis. Tetapi kemudian nafasnyapun terhenti.
Jantung para cantrik bagaikan mclcdak melihat kematian Putut Pradapa yang seakan akan menjadi wakil gurunya di padepokan itu. Apalagi kematian Putut Pradapa itu disebabkan oleh tangan saudara tuanya yang telah berkhianat. Yang telah mombunuh gurunya dan merampas pusakanya. Pusaka yang tidak ada duanya. Dan dengan pusaka itu pula ia mengakhiri perlawanan Putut Pradapa.
Sejenak para cantrik itu termangu mangu. Namun adalah diluar dugaan para pengikut Ki Tumenggung Purbarana. Mereka mengira bahwa kematian Putut Pradapa adalah pertanda berakhirnya perlawanan di padepokan itu.
Namun yang terjadi adalah sebaliknya, para cantrik yang mencintai gurunya dan kakak seperguruannya yang dianggapnya sebagai wakil gurunya itu, seakan akan telah membuat mereka kehilangan akal. Tidak ada yang menjatuhkan perintah di antarapara cantrik itu. Namun tiba tiba saja, hampir bersamaan, para cantrik itu telah mengamuk. Dengan senjata apa saja yang dapat mereka gapai, maka mereka telah menyerang para prajurit pengikut Ki Tumenggung Purbarana yang ada di dekatnya. Bahkan sebagian dari para cantrik itu sempat mencabut senjata prajurit prajurit itu sendiri,

karena para prajurit itu sama sekali tidak menduga, bahwa hal itu akan terjadi. Dua orang cantrik yang sudah meningkat dan di anggap sebagai jejanggan di padepokan itu, adalah orang orang pertama yang telah mengamuk bagaikan seekor banteng yang terluka. Dua orang jejanggan itu sudah memiliki ilmu yang memadai. Meskipun ia masih belum mencapai kemampuan sebagaimana Putut Pradapa. Namun tiba tiba saja lima orang prajurit telah terkapar di tanah.
Ki Tumenggung untuk beberapa saat justru terpukau oleh peristiwa yang tidak di sangka sangka itu. Namun agaknya Ki Tumenggung seakan akan telah kehilangan akal pula, sehingga terdengar ia berteriak nyaring, — Tumpas semua perlawanan. — Para pengikutnya tidak berpikir lebih panjang, maka para pengikut ki Tumenggungpun segera melakukan perintah itu.
Jumlah para pengikut Ki Tumenggung memang cukup banyak. Karena itu, maka mereknpun segera berhasil menguasai medan. Meskipun demikian mereka tidak segera berhasil memadamkan pertempuran karena setiap orang cantrik telah bertekad untuk bertempur sampai mati sebagaimana gurunya dan Putut Pradapa Dengan demikian, maka padepokan itupun bagaikan telah dibakar oleh api kemarahan yang tidak terkendali. Kedua belah pihak bertempur tanpa mengingat apapun lagi kecuali untuk membunuh lawan masing masing.
Ternyata bahwa para cantrik yang mengamuk itu benar benar telah mendebarkan jantung Ki Tumenggung. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa kematian gurunya dan Putut Pradapa telah mnyeret lebih dari dua puluh orangnya yang terbunuh pula. Namun dengan kegarangan sekelompok serigala lapar, maka para cantrik itupun seorang demi seorang telah terkapar pula di buminya. Padepokan kecil tempat mereka setiap hari dengan tekun menuntut ilmu dan bekerja bagi kehidupan mereka. Perlahan lahan api pertempuran yang mengerikan itupun berhasil dipadamkan oleh para pengikut Ki Tumenggung. Tetapi korban di antara mereka yang jatuh benar benar di luar dugaan. Lebih dari duapuluh orang terbunuh dan lebih banyak lagi yang terluka.
— Orang orang gila — geram Ki Tumenggung. Namun di dasar hatinya yang paling dalam terbersit juga satu kekaguman akan kesetiaan para cantrik itu. Ternyata tidak seorang cantrikpun yang masih tetap hidup. Mereka bertempur sampai orang yang terakhir.
Dengan wajah yang kusut Ki Tumenggung menyaksikan orang orangnya mengumpulkan kawannya yang terluka dan yang terbunuh. Mereka tidak dapat membiarkan saja mereka dalam keadaannya. Karena itu, maka beberapa orang diantara para pengikut Ki Tumenggung yang memiliki sedikit pengetahuan tentang obat obatan telah dikerahkan untuk merawat kawan kawan mereka yang terluka. Sementara itu, merekapun tidak dapat pula membiarkan tubuh para cantrik yang terbunuh bertebaran di halaman dan dikebun padepokan. Karena itu, maka mere¬kapun telah membuat sebuah lubang kubur yang besar untuk mengubur para cantrik yang bertempur dengan gagah berani sampai orang yang terakhir. Namun bagaimanapun juga, Ki Tumenggung masih juga menaruh hormat kepada gurunya. Karena itu, maka gurunyapun telah dikuburkannya terpisah dari para cantrik. Dengan sepotong kayu, Ki Tumenggung telah memberikan tanda pada kubur gurunya di belakang padepokan itu.
Tetapi karena itu, maka Ki Tumenggung tidak segera dapat meninggalkan padepokan itu. Ia harus menunggu beberapa orangnya sembuh dari luka lukanya. Ia tidak dapat meninggalkan mereka, karena jumlah orang orang nya telah menjadi jauh susut. Yang terjadi di padepokan itu, sama sekali tidak diketahui oleh orang lain. Padepokan itu memang terletak di tempat yang terpencil. Meskipun bukan berarti bahwa padepokan itu sama sekali tidak berhubungan dengan orang luar, tetapi hubungan itu terjadi pada keadaan keadaan yang tertentu saja. Dengan demikian, maka segala sesuatu yang terjadi di padepokan itu tidak dengan cepat menjalar ke daerah di sekitarnya. Apabila letak pade¬pokan itu memang agak terpencil dari lingkungan

padukuhan padukuhan.
Meskipun demikian, rasa rasanya jiwa Ki Tumeng¬gung tidak dapat tenang berada di padepokan itu. Ia selalu diganggu oleh ingatan tentang gurunya yang dibunuhnya dengan racun. Tentang Putut Pradapa yang memiliki ilmu nggegirisi. Namun yang kemudian terkubur bersama jasadnya sebelum ilmu itu bermanfaat bagi kehidupan. Bahkan Ki Tumenggungpun tidak dapat melupakan barang sejenak, mayat para cantrik dengan kesetiaannya yang tinggi, terbujur lintang di halaman dan dikebun padepokan itu.
Tetapi bagaimanapun juga Ki Tumenggung Purbarana harus menahan diri. Orang orangnya yang terluka parah masih memerlukan waktu unluk dapat pergi meninggalkan padepokan itu. Sehingga bagaimanapun juga, Ki Tumenggung masih harus tinggal untuk beberapa saat lamanya.
Ternyata bahwa akibat pertempuran antara para pengikutnya dan para cantrik itu benar benar cukup parah. Kekuatan Ki Tumenggung yang tidak terlalu besar itu telah susut.
Meskipun demikian, api dendam yang menyala di hati Tumenggung Purbarana sama sekali tidak susut seba¬gaimana kekuatan yang ada padanya.
Dengan beberapa orang pemimpin kelompoknya ia setiap kali membicarakan langkah langkah yang akan di ambilnya setelah mereka dapat meninggalkan padepokan kecil yang telah berubah menjadi neraka yang mengerikan itu.

— Kita dapat berhubungan dengan paman Bagaswara di Tegal Payung. Kitapun dapat berbicara dengan Warak Ireng dan Lindut yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, tetapi karena sikapnya yang berbeda dengan sikap beberapa orang pengikut kakang Panji, maka mereka berdua tidak mau hadir di Prambanan — berkata Purba¬rana.

Seorang perwira yang berambut putih menggeleng lemah sambil berkata — Ki Tumenggung, jika Ki Tumeng¬gung sependapat dengan aku, jangan pergi ke Warak Ireng dan Linduk. Mereka adalah orang orang licik yang sama sekali tidak berpegangan pada satu paugeran hidup yang dihormati. Bagi mereka, apa saja dapat mereka lakukan jika hal itu mereka kehendaki. Meskipun secara pribadi aku belum mengenal mereka, tetapi aku sudah pernah mengenalnya mereka dari pamanku yang sekarang sudah tidak ada lagi. —
Ki Tumenggung termangu mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Jangan dikungkung oleh pendapat seseorang yang belum pasti kebenarannya. Tetapi camkan. Berhadapan dengan orang yang licik, maka kitapun harus berbuat seperti itu pula. Aku yakin bahwa pasukan kita lebih besar dan lebih kuat dari isi padepokan Warak Ireng dan Linduk. Sementara itu, aku akan dapat mengimbangi kemampuan keduanya apalagi dengan keris Kiai Santak. Karena itu, pada saatnya, jika mereka memang berbahaya, maka mereka akan kita binasakan. Tetapi sementara itu, mereka akan sangat berarti bagi kita. Ki Tumenggung itu berhenti sejenak. Lalu — Tetapi bagaimana dengan paman Bagaswara? —
— Bagaimana jika paman Ki Tumenggung itu sudah mendengar peristiwa yang terjadi di padepokan ini? — bertanya Perwira berambut putih itu.
— Tidak seorangpun diantara para cantrik yang lolos. Tidak akan ada orang yang sempat menyampaikan persoalan ini kepada paman Bagaswara — jawab Ki Tumeng¬gung. Lalu — Paman Bagaswara adalah seorang yang sangat baik kepadaku. Bahkan dahulu, aku sangat diman jakannya. Mudah mudahan ia masih bersedia berbuat demikian sekarang ini dalam bentuk yang lebih dewasa dan berarti. —
Para pemimpin kelompoknya hanya mengangguk angguk. Namun mereka semuanya merasa, bah¬wa yang telah terjadi di padepokan ini adalah satu peris¬tiwa yang sangat berkesan dihati mereka. Kesetiaan para cantrik itu ternyata melampaui kesetiaan prajurit. Para cantrik itu sama sekali tidak mengenal menyerah sampai orang yang terakhir. Bahkan yang terluka dan tidak mam¬pu memberikan perlawanan telah

membiarkan dirinya mati tanpa berusaha untuk mengobatinya sama sekali. Dari hari ke hari, para prajurit yang terluka telah berangsur sembuh. Beberapa orang yang parah ternyata tidak lagi berhasil diselamatkan, sehingga masih saja ada kawan kawan mereka yang dengan hati yang sangat berat terpaksa diserahkan kepada bumi di padepokan kecil dan terpencil itu.
Namun akhirnya, saal yang mereka tunggu tunggu itupun telah datang. Para prajurit yang terluka telah men¬jadi sembuh dan mampu untuk melanjutkan perjalanan. Masih ada beberapa yang masih belum pulih sama sekali bahkan masih ada yang harus berjalan sambil bertelakan tongkat. Namun mereka sudah dapat meninggalkan pade¬pokan yang selalu memberikan mimpi yang sangat buruk.

Demikianlah, ketika keadaan memang sudah memungkinkan. Ki Tumenggung telah memanggil beberapa orang pemimpin kelompok dan orang orang yang pantas untuk diajak bebricara tentang rencananya lebih lanjut.
— Kita harus segera mulai — berkata Ki Tumenggung — mula mula aku akan menghadap paman Bagaswara. Baru kemudian kita bertemu dengan Warak Ireng dan Linduk. Mungkin paman akan dapat memberikan bebe¬rapa petunjuk untuk menghadapi kedua orang ini setelah kita tidak memerlukan mereka lagi. —
— Baiklah Ki Tumenggung — sahut salah seorang perwiranya — segala sesuatu akan dapat kita bicarakan sete¬lah kita bertemu dengan paman Ki Tumenggung itu. Nampaknya paman Ki Tumenggung itu juga seorang yang mempunyai wawasan yang luas. —
— Ya. Wawasannya mengenai hubungan antara Pajang dan Mataram, tentu lebih luas paman Bagaswara. Ia adalah bekas Senapati pada akhir kekuasaan Demak. Iapun pernah mengalami kekecewaan justru karena Demak kemudian pindah ke Pajang. Pada saat pemerintahan kemudian berada di tangan Sultan Hadiwijaya anak Pengging itu. — berkat Ki Tumenggung — Sehingga dengan demikian, paman Bagaswara telah memilih hidup di sebuah padepokan kecil di Tegal Payung. Padepokan sebagaimana padepokan ini. —
— Jika demikian, maka satu satunya jalan yang paling baik kita tempuh sekarang adalah menemui paman Ki Tumenggung. — berkata salah seorang pemim¬pin kelompoknya — apapun yang akan dikatakannya, akan dapat kita jadikan bahan untuk menentukan langkah langkah berikutnya. —
Hanya jika sesuai dengan jalan pikiran kita — potong Ki Tumenggung dengan serta merta — jika paman menolak rencana kita, maka ia akan mengalami nasib seba¬gaimana guru sendiri. Aku tidak mau seorangpun merintangi rencanaku. —
Para perwira yang menjadi pengikut Ki Tumeng¬gung itu tidak menjawab lagi. Agaknya Ki Tumenggung benar benar ingin melaksanakan rencananya. Apapun yang merintanginya akan dihancurkannya. Bahkan guru¬nya sendiri telah dibunuhnya. Bukan hanya itu, tetapi Ki Tumenggung telah mengambil pula pusaka gurunya yang disebut Kiai Santak. Sebilah keris yang besar, melampaui ukuran keris kebanyakan. Dalam pada itu, maka para pengikut Ki Tumenggung Purbarana itupun telah membenahi diri. Barang barang yang akan mereka bawa telah mereka siapkan. Bahkan mereka sempat mengumpulkan beberapa macam barang yang ada di padepokan itu, yang menurut mereka akan dapat mereka pergunakan di perjalanan mereka yang panjang.
— Kita akan segera mulai dengan satu perjalanan yang seakan akan tidak berbatas. Kita akan menjelajahi lembah dan ngarai, lereng lereng pegunungan dan jurang jurang yang terjal. Kita mengembara dengan membawa satu cita cita yang luhur. Tetapi kita tidak tahu, kapan kita akan selesai — berkata Ki Tumenggung Purbarana — tetapi kita berharap bahwa daerah Timur pun akan segera berkobar api pemberontakan melawan Mataram. Sementara kita akan mendapat tempat pijakan yang lebih mapan, sehingga kita akan dapat melawan Mataram dengan lebih mantap —

Para pengikutnya mengangguk angguk. Mereka memang sudah mantap sebagaimana Ki Tumenggung Purbarana.
Sementara itu Ki Tumenggungpun berkata — Jika hasil perjuangan ini tidak dapat kita nikmati sekarang, maka anak cucu kita akan mengenyam, bahkan mereka akan mengucap terima kasih, bahwa kita sekarang sudah berjuang bagi masa depan. —
Para pengikutnya masih mengangguk angguk. Tetapi seorang prajurit muda bertanya kepada diri sendiri — Apakah aku kira kira juga akan mempunyai anak cucu? Sampai saat ini aku belum sempat kawin. Jika besok aku mati di peperangan, maka aku tentu tidak akan mempunyai anak cucu. —
Tetapi prajurit itu tidak menanyakannya kepada siapapun juga, karena dengan demikian pertanyaannya itu akan dapat menumbuhkan kesan yang kurang baik.
Namun dalam pada itu, beberapa orang perwira yang ikut bersama Ki Tumenggung Purbarana telah menyadari sepenuhnya, bahwa pada satu saat kelompok itu tentu akan berubah bentuknya. Pada saat kesulitan kesulitan datang satu demi satu, pada akhirnya kelompok itu akan menjadi sekelompok orang yang dibenci dan ditakuti.
— Tetapi jika Ki Tumenggung Purbarana berhasil mendapatkan daerah landasan, keadaan akan berbeda — berkata para perwira itu di dalam hatinya.
Meskipun demikian, perasaan kecewa, kebencian dan dendam telah mencengkam jantung mereka. Kemenangan Mataram benar benar satu peristiwa yang sangat menyakitkan hati.
Namun di samping mereka itu, terdapat pula bebe¬rapa orang perwira muda yang di dalam darahnya mengalir satu keinginan untuk bertualang. Untuk mengalami satu peristiwa yang dahsyat yang akan dapat mereka ceriterakan sebagai satu kebanggaan dalam pengalaman hidup mereka. Namun ada juga yang memang di dalam dirinya memencar watak yang tidak terpuji.
Demikianlah, maka pasukan itu memutuskan untuk meninggalkan padepokan kecil itu di dini hari mendatang.

Malam yang terakhir di padepokan itu telah mereka lampaui dengan berbagai macam gambaran tentang petualangan yang akan mereka lakukan. Pertempuran demi pertempuran akan mereka masuki. Darah dan kebencian akan selalu mewarnai perjalanan mereka. Dengan sen¬jata didalam pelukan, mereka akan memasuki daerah demi daerah. Berbicara dan sedikit membual tentang masa depan. Jika diketemukan kesepakatan, maka mere¬ka akan mendapat sejumlah kawan baru. Tetapi jika tidak, maka yang terjadi adalah pertumpahan darah.
Satu satu kawan kawan mereka akan rontok seperti daun kering dicabang pepohonan. Tetapi mereka berharap bahwa ada tunas tunas yang tumbuh untuk menggantikan mereka yang telah runtuh.
Meskipun bayangan masa depan nampaknya sangat suram, tetapi Ki Tumenggung dan orang orangnya tidak berputus asa. Mereka telah membenahi diri mereka sen¬diri dengan tugas yang sangat berat. Tetapi juga sesuatu yang dapat memperkaya penglihatan mereka tentang kehidupan dari segi tertentu.
Ketika fajar menyingsing, maka para pengikut Ki Tumenggung yang berada di padepokan itu telah siap. Sekelompok pasukan yang cukup besar. Dengan tekad bulat mereka akan menuju ke Tegal Payung, menemui Ki Bagaswara. Adik seperguruan dari guru Ki Tumenggung Purbarana.
Demikian orang terakhir meninggalkan padepokan itu, maka padepokan itu benar benar telah berubah men¬jadi satu kuburan yang luas. Sepi dan lengang. Tidak ada lagi tanda tanda kehidupan kecuali hijaunya pepohonan. Binatang peliharaan yang ada di padepokan itu telah habis sampai telur ayam yang terakhir. Apalagi lembu dan kambing.
Yang kemudian nampak bergerak gerak di pade¬pokan itu adalah dedaunan yang ditiup angin, di atas kuburan yang menyimpan seluruh cantrik, manguyu, jejanggan

dan Putut Pradapa. Juga guru mereka yang sangat mereka kasihi. Bahkan beberapa orang prajurit pengikut Ki Tumenggung.
Ki Tumenggung Purbarana yang meninggalkan pade¬pokan itu, masih juga sempat berpaling. Tetapi regol halaman padepokan yang terbuka itu benar benar bagai¬kan regol sebuah kuburan yang sepi lengang.
Ki Tumenggung menarik nafas dalam dalam. Namun diluar sadarnya ia bergumam kepada diri sendiri, bahwa pada suatu saat, ia ingin kembali melihat padepokan yang telah berubah menjadi neraka itu. Bagaimanapun juga, gurunya telah dikuburnya di tempat itu juga, sehingga masih terasa adanya keterikatan antara dirinya dan pade¬pokan sepi itu.
Iring iringan itupun kemudian menelusuri jalan sempit menerobos hutan yang tidak begitu lebat menuju kejalan terbuka yang berhubungan dengan padukuhan padukuhan diluar padepokan itu. Dengan demikian maka iring iringan itu akan muncul di jalan yang sering dilalui oleh orang orang yang pergi dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain.
Tetapi Ki Tumenggung Purbarana sudah tidak peduli lagi. Peristiwa yang terjadi di padepokan gurunya, telah membuat dirinya semakin membenci. Dendamnya kepada orang orang Mataram bagaikan tersiram minyak sehingga menyala semakin besar didalam dadanya. Bah¬kan rasa rasanya iapun telah membenci semua orang yang begitu mudahnya tunduk kepada orang orang Mata¬ram pada saat Pajang dikalahkan. Demikian mudahnya, padahal kekuatan Pajang masih cukup besar seandainya orang orang Pajang sendiri mempunyai keberanian untuk berbuat sesuatu.

Wirabumi dan Benawa tidak ubahnya seperti kelinci kelinci cengeng yang tidak berani berbuat apa apa sepeninggal Sultan Hadiwijaya. Padahal Wirabumi dan Benawa memiliki kekuatan yang tentu akan dapat mengimbangi kekuatan Mataram. Keduanya adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Terutama Pangeran Benawa.
—Tetapi Pangeran Benawa hatinya tidak lebih besar dari biji sawi— berkata Ki Tumenggung itu di dalam hati¬nya.
Dengan demikian, maka Ki Tumenggung tidak lagi menghiraukan apapun juga. Ia tidak peduli lagi apabila pasukannya itu akan menakut nakuti orang orang yang melihatnya dan padukuhan padukuhan yang dilewatinya.
—Aku harus bertemu dengan paman Bagaswa¬ra— berkata Ki Tumenggung itu di dalam hatinya —kemu¬dian aku harus bertemu dengan orang orang lain yang akan dapat memperkuat kedudukanku. Arah yang paling baik menurut perhitunganku saat ini adalah Tanah Perdikan Menoreh. Mendudukinya dan kemudian menjadikan tempat itu sebagai alas pijakan sebelum aku meluaskan daerah pengaruhku. Jika tidak mungkin, maka aku harus cepat menemukan sasaran baru. Mungkin Sangkal Putung, mungkin Mangir. Tetapi letak Mangir terlalu dekat dengan pusat pemerintahan Sutawijaya. Sulit bagiku untuk mendapat kesempatan menyusun diri.—
Ternyata beberapa orang pembantunya sependapat dengan rencananya itu. Pasukan khusus Mataram di Ta¬nah Perdikan Menoreh akan menjadi sasaran utama, dan harus dihancurkan lebih dahulu. Tanpa pasukan khusus, maka Tanah Perdikan Menoreh tidak akan dapat berbuat apa apa. Jika ada orang orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan itu maka pasukan Ki Tumenggungpun akan membawa orang orang berilmu tinggi.
—Agung Sedayu yang disebut sebagai orang yang tidak terkalahkan dan yang telah berhasil membunuh Ki Tumenggung Prabadaru, tidak akan mampu melawan tuah keris Kiai Santak. Mungkin kemampuan ilmuku ma¬sih selapis dibawah Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi Ki Tumenggung Prabadaru tidak mempunyai keris Kiai San¬tak— berkata Ki Tumenggung Purbarana di dalam hatinya.

Dalam pada itu, sebenarnyalah iring iringan itu telah menumbuhkan berbagai pertanyaan dihati orang orang yang bertemu di jalan jalan padukuhan. Bahkan

beberapa orang menjadi ketakutan dan bersembunyi di balik regol halaman.
Tetapi anak anak yang masih belum mengenal bentuk iring iringan seperti itu justru telah berderet di pinggir jalan untuk melihat sepasukan prajurit dengan senjata lengkap dan perbekalan, berjalan dengan cepat melintasi padukuhan mereka.
Anak anak itu tidak melihat kesan yang buram di wajah wajah para prajurit itu. Anak anak itu tidak mampu membaca nyala api dendam yang membakar jantung orang orang yang beriringan melintasi padukuhan mereka.
Tetapi iring iringan itu sama sekali tidak mengganggu orang orang lewat dan anak anak yang menonton mere¬ka di pinggir pinggir jalan. Bahkan iring iringan itu sama sekali tidak berpaling ketika mereka melintasi sebuah pasar yang ramai di pinggir sebuah padukuhan.
Namun demikian, iring iringan itu telah membuat orang orang yang ada di pasar itu menjadi gelisah. Bah¬kan ada satu dua orang yang dengan serta merta telah mengumpulkan dagangan mereka, yang apabila terjadi sesuatu, siap untuk diangkut keluar pasar itu.
— Siapakah mereka?— hampir setiap orang saling bertanya.
Tidak seorangpun yang dapat menjawab. Hanya seo¬rang tua yang berambut putih berkata kepada orang o¬rang disekitarnya —Aku mengenali pakaian mereka. Pakaian itu adalah pakaian prajurit Pajang. Tetapi sudah tidak lengkap lagi. Ada diantara mereka yang tidak lagi mengenakan tanda tanda khusus dari kesatuannya. Bah¬kan ada diantara mereka yang sudah mengenakan baju yang lain.—

—Jadi siapakah mereka itu?— bertanya seseorang.
Orang tua itu menggeleng. Namun akhirnya ia menjawab —Mungkin satu pasukan yang meninggalkan ke satuannya. Nampaknya mereka sudah kehilangan cirri ciri keprajuritan mereka dalam sikap dan tingkah laku.—
Orang orang yang berada disekitar orang tua itu mengangguk angguk. Orang tua itu memang pernah tinggal di Pajang untuk beberapa lamanya ketika ia masih muda. Meskipun ia tidak menjadi seorang prajurit, tetapi ia menghamba kepada seorang perwira prajurit Pajang, sehingga ia mengenali beberapa sifat dan watak prajurit Pajang.
Tetapi Ki Tumenggung Purbarana sama sekali tidak mempedulikan tanggapan orang orang yang melihat iring iringannya dengan pertanyaan didalam dada mereka. Apapun yang mereka katakan, Purbarana sama sekali tidak peduli. Ia hanya ingin segera sampai ke Tegal Payung. Menghadap paman gurunya dan menyampaikan kesulitan kesulitan yang dialaminya. Menurut dugaannya, pamannya akan lebih mengetahui sikapnya dari pada gurunya sendiri.
Karena itu, maka iring iringan itu berjalan terus disepanjang jalan bulak dan padukukan.
Mereka melewati pinggir pinggir hutan dan kadang kadang menyilang pa¬sar yang ramai.
Tetapi iring iringan itu tidak dapat mencapai tujuan pada satu hari saja. Karena itu, maka ketika malam mulai turun, iring iringan itu telah berhenti di sebelah banjar padukuhan.
Seisi padukuhan menjadi gelisah. Tetapi nampaknya orang orang bersenjata yang akan bermalam di banjar itu tidak akan berbuat buruk terhadap rakyat padukuhan itu.
Karena itu, maka meskipun ada juga kecemasan, namun penduduk padukuhan itu berusaha untuk menerima me¬reka dengan wajar. Bahkan dengan serta merta bebahu padukuhan itu berhasil mengumpulkan beras untuk menjamu orang orang bersenjata yang bermalam di banjar mereka, meskipun hanya sekedar dengan jangan gori.
Bebahu padukuhan yang pada malam hari itu sempat berbicara dengan Ki Tumenggung Purbarana, tanpa berprasangka buruk telah bertanya, pasukan yang dibawanya itu akan bertugas kemana saja.

Untuk sesaat Ki Tumenggung bingung juga untuk menjawab. Namun kemudian ia berhasil menemukan jawaban —Ki Sanak. Setelah perang berakhir, maka keadaan pemerintahan ternyata masih belum mapan benar. Ada segolongan orang yang ingin memanfaatkan keadaan ini untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Me¬reka mempergunakan saat saat kosong ini untuk merampas dan merampok. Orang orang itu sadar, bahwa para prajurit Mataram maupun Pajang dan Jipang sedang sibuk membenahi diri, sehingga mereka tidak sempat untuk menjaga dan melindungi rakyatnya, apalagi yang letaknya agak jauh dari Kota Raja seperti ini. Karena itulah, maka kami mendapat tugas untuk menganglang. Bukan hanya batas Kota Raja. Tetapi kami harus mengelilingi daerah Pajang untuk mengamati keadaan. Semen¬tara itu kami mendengar bahwa didaerah Tegal Payung terdapat segerombolan orang yang dengan tegas mendirikan satu gerombolan untuk merampok. Mereka terdiri da¬ri bekas bekas prajurit yang terdesak dari medan perang. Namun mereka segan untuk kembali ke kesatuan mereka setelah perang berakhir.—
Bebahu padukuhan itu mengangguk angguk. Namun katanya — Kami masih belum mendengar hal itu terjadi di Tegal Payung.—

—Bukankah Tegal Payung masih agak jauh dari padukuhan ini?— bertanya Ki Purbarana.
—Ya. Hampir sehari perjalanan. Tetapi perjalanan yang lamban— jawab bebahu itu. Kemudian —Tetapi jika benar terjadi seperti yang Ki Sanak katakan, kami tentu mendengarnya. Di pasar, orang saling berhubungan. Sementara berita semacam itu akan cepat tersebar.—
—Sokurlah jika hal itu tidak benar— jawab Ki Tu¬menggung Purbarana —dengan demikian tugas kami menjadi ringan. Kami adalah prajurit Pajang yang mendapat tugas khusus dari Mataram yang sekarang berkuasa lewat Adipati Pajang, Wirabumi, untuk menumpas gerombolan itu. Karena itu, jika gerombolan itu memang tidak ada, maka kami akan segera dapat kembali ke Pa jang.—
Bebahu itu mengangguk angguk. Sama sekali tidak ada kecurigaan di hatinya. Bebahu itu memang melihat pakai¬an keprajuritan. Tetapi ia tidak memahami ciri ciri dan tanda tanda khusus dari prajurit Demak. Karena itu, iapun tidak tahu bahwa orang orang yang bermalam di banjar itu sudah tidak mengenakan pakaian prajurit yang lengkap. Dengan demikian, maka pasukan Ki Tumenggung Purbarana itu dapat tidur dengan nyenyak di banjar, meskipun hanya dengan lembaran tikar yang dibentang kan di pendapa banjar. Mereka tidur dalam deretan dari sisi sampai kesisi yang lain, berderet dalam beberapa bujur melintang. Apalagi mereka letih dan lapar, maka makan yang mereka dapat dari padukuhan itu terasa nikmat sekali.
Namun dalam pada itu, selagi pasukan Ki Tumeng¬gung Purbarana beristirahat di banjar sebuah padukuhan, maka padepokan Tegal Payung yang akan ditujunya telah menjadi kosong.
Kiai Bagaswara dengan para cantriknya telah meninggalkan padepokan mereka meskipun dengan hati yang sangat berat.
Sebenarnyalah, bahwa yang terjadi di padepokan guru Purbarana bukannya seperti yang diduga oleh Ki Tu¬menggung itu. Para cantrik tidak tertumpas habis tanpa tersisa. Ternyata masih ada seorang cantrik yang kebetulan sedang berada di sawah. Ketika ia kembali, maka dilihatnya padepokannya telah menjadi ajang pertempuran yang mengerikan.
Cantrik itu kurang tahu apa yang terjadi. Namun akhirnya ia mengetahui, bahwa seisi padepokan itu telah menjadi korban kegarangan sepasukan prajurit dari Pa¬jang.
—Aku melihat pasukan itu datang Kiai— berkata can¬trik itu, — dipimpin oleh Ki Tumenggung Purbarana. Nam¬paknya tidak ada persoalan apapun yang timbul. Ki Tu¬menggung masih tetap bersikap sangat hormat kepada gurunya, sebagaimana seorang murid. Tetapi ketika malam itu aku kembali dari sawah, semuanya telah

terja¬di. Karena itu Kiai, karena semua saudara saudaraku te¬lah mati, maka sepantasnya aku juga harus mati. Jika aku pada saat itu tidak membunuh diri terjun kedalam lingkungan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung itu, karena aku merasa perlu untuk menyampaikan hal ini kepada Kiai. Selebihnya, jika sepantasnya aku harus mati sebagaimana saudara saudaraku, maka sebaiknya Kiai membunuh aku saja.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam dalam. Seba¬gaimana yang dikatakan oleh cantrik itu, bahwa segalanya terjadi begitu saja tanpa diketahui sebab sebabnya, maka Kiai Bagaswara menjadi sangat prihatin.

Namun ternyata bahwa masih ada lagi seorang cantrik yang berhasil mencapai padepokan Kiai Bagaswara. Seo¬rang cantrik yang telah terluka. Namun ia masih sempat berceritera apa yang telah terjadi. Bahkan cantrik yang sempat melarikan diri dari medan tanpa diketahui oleh prajurit prajurit Ki Tumenggung itupun sempat menceriterakan apa sebabnya maka segalanya telah terjadi.

Tetapi cantrik itu sudah terlalu payah. Wadagnya tidak lagi mampu bertahan. Karena itu, setelah meneguk air hangat seteguk, maka cantrik itupun telah menjadi pingsan dalam keadaan yang sangat payah, setelah ia sempat menceriterakan apa yang terjadi.

Kiai Bagaswara sempat merawat cantrik itu bebera¬pa lama. Cantrik itu sempat sadar dan tersenyum. Lalu katanya—Aku tidak mempunyai tujuan lain kecuali pa¬depokan ini. Tidak ada tempat untuk mengadu.—

—Ya. Ya. Kau sudah memilih jalan yang benar— berkata Kiai Bagaswara.

Cantrik itu tersenyum. Digapainya tangan kawannya, sesama cantrik dari padepokannya. Katanya—Jangan mati. Kau satu satunya saksi.—

—Kau juga seorang saksi yang tahu lebih banyak dari aku— jawab cantrik yang tidak terluka.

Tetapi cantrik itu tersenyum. Dengan suara sendat ia berkata kepada Kiai Bagaswara—Aku mohon pamit. Mudah mudahan pemberitahuan ini berarti bagi Kiai. Sebab menurut perhitunganku, sepeninggal gurunya, mungkin sekali Ki Tumenggung Purbarana akan datang kemari.—

—Satu kemungkinan yang dapat terjadi— jawab Kiai Bagaswara.

Cantrik itu memandang wajah Kiai Bagaswara yang lembut sejenak. Namun kemudian wajahnya yang pucat menjadi semakin pucat. Satu tarikan nafas yang panjang ternyata telah mengakhiri hidupnya.

Kiai Bagaswara menarik nafas dalam dalam. Semen¬tara itu, cantrik yang datang dari padepokan yang sama itupun tidak dapat menahan perasaannya. Betapapun ia bertahan, namun titik titik air matanya tidak terbendung lagi.

Demikianlah, maka cantrik yang meninggal setelah pada saat terakhir ia memberikan arti bagi hidupnya itu, telah di kuburkan sebagaimana seharusnya. Bahkan bagi orang orang padepokan itu, cantrik itu merupakan seorang yang telah mengorbankan hidupnya bagi kepentingan yang besar. Ia tidak sekedar menyelamatkan diri dari medan pertempuran. Tetapi ia berbuat demikian bagi kepentingan sesama yang hidupnya terancam bahaya.

Karena itulah, maka Kiai Bagaswarapun segera memanggil beberapa orang yang dianggapnya dapat dia jak berbicara. Dua orang jejanggan yang sudah cukup de wasa dan seorang putut yang memiliki wawasan yang cukupjauh.

Dari cantrik yang melihat kekuatan Ki Tumenggung Purbarana, maka Kiai Bagaswara dan pemban tu pembantunya dapat membayangkan, betapa besarnya kekuatan itu dibandingkan dengan kekuatan para cantrik di padepokan itu.

Padepokan yang lebih besar, tempat Ki Tumenggung itu pernah berguru telah dihancurkan. Bahkan tumpas tapis seakan akan tidak tersisa sama sekali. Apalagi padepokan Kiai Bagaswara yang lebih kecil.

Karena itu, maka menurut perhitungan mereka, tidak ada gunanya untuk membenturkan kekuatan padepokan itu dengan kekuatan Ki Tumenggung Purbarana

yang su¬dah memiliki pula pusaka berupa keris yang besar yang disebut Kiai Santak. —Kita akan menyingkir— berkata Kiai Bagaswa¬ra —bukan sekedar untuk mencari selamat. Tetapi kita harus memperhitungkan segala kemungkinan. Para can¬trik dari padepokan kakang Panembahan itu tidak sempat berbuat lain. Karena itu, maka mereka tidak mempunyai pilihan dari pada bertempur sampai orang yang terakhir. Tetapi kita disini masih mempunyai kesempatan. Kita ti¬dak perlu membunuh diri bersama sama. Bukan berarti bahwa kita tidak setia kepada kebenaran. Tetapi kita ti¬dak ingin melihat kematian yang tidak berarti apa apa, karena jika kita bertempur sampai orang terakhir, nilainya tidak sama sebagaimana para cantrik dari padepokan kakang Panembahan.—

Para putut, jejanggan dan para cantrik ternyata sependapat dengan guru mereka. Meskipun terbersit juga satu keinginan untuk melawan, tetapi pertimbangan pertimbangan yang diberikan oleh guru mereka itu masuk pula di¬dalam akal mereka. Karena itu, maka merekapun segera bersiap siap untuk meninggalkan padepokan itu. Sebelum Ki Tumeng gung datang, maka padepokan itu harus sudah dikosongkan.

—Jika kita terlambat, maka yang akan terjadi adalah seperti padepokan kakang Panembahan. Kita juga tidak akan mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka marilah, kita akan meninggalkan padepokan ini— berkata Kiai Ba¬gaswara —aku menyeyogyakan kalian kembali ke paduku¬han kalian masing masing, sebagaimana pada saat saat kalian berlibur. Tidak ada kesan apapun yang pantas kali¬an tunjukkan kepada sanak kadang kalian, kecuali kegembiraan seperti biasanya. Tumenggung Purbarana tidak mengenal kaiian seorang demi seorang, sehingga ia tidak akan mungkin menelusuri kalian sampai kerumah kalian masing masing. Sementara itu aku sendiri yang akan mengamati padepokan ini. Pada saatnya apabila mereka telah pergi, aku akan memberitahukan kepada kalian. Aku sudah tahu rumah kalian. Tetapi aku dapat juga memberi tahukan hal itu kepada dua tiga orang cantrik yang akan meneruskan pemberitahuan itu kepada saudara saudaranya.—
Para cantrikpun mengangguk angguk. Sementara itu Kiai Bagaswarapun berkata —Marilah. Meskipun dengan sangat berat, kita akan mengosongkan padepokan ini sekarang. Kita akan meninggalkan padepokan ini dan kembali kerumah kita masing masing.—
Dengan demikian maka pada hari itu juga, padepokan itu telah menjadi kosong. Beberapa hari sebelum Ki Tu¬menggung tiba di padepokan itu. Sebagaimana padepokan itu akan dikosongkan, maka seisi padepokan itupun telah diatur dan dibenahi dengan baik. Alat alat dapur yang su¬dah dibersihkan, terletak teratur di paga bambu. Bilik bilikpun nampak bersih sementara sanggarpun rasa rasanya telah dipersiapkan sebaik baiknya untuk dipakai setiap saat.
Dua hari semalam padepokan itu kosong sama sekali. Tikar dan perabot perabot yang bersih sudah mulai dihinggapi debu yang semakin tebal. Sementara itu, pasu¬kan Ki Tumenggung Purbarana sudah berada di perjala¬nan menuju ke padepokan itu. Mereka ternyata sedang bermalam disebuah banjar padukuhan yang masih berjarak hampir sehari perjalanan.
Malampun rasa rasanya segera dihanyutkan oleh waktu. Ketika fajar menyingsing, maka beberapa orang perempuan sudah sibuk di banjar. Ternyata penduduk pa¬dukuhan itu adalah penduduk yang ramah dan baik hati. Mereka masih sempat juga menyediakan makan pagi ba¬gi sepasukan prajurit menurut pengertian mereka yang akan melanjutkn perjalanan ke Tegal Payung.
Demikianlah, setelah mengucapkan terima kasih, maka Ki Tumenggung Purbaranapun melanjutkan perjala¬nan mereka Seperti sebelumnya, maka mereka sama se¬kali tidak berusaha untuk menghindari kemungkinan kemungkinan yang tidak diinginkan. Pasukan itu ti¬dak peduli sama sekali jika orang orang yang melihat me¬reka lewat menjadi ketakutan.

Ki Tumenggung memang terlalu percaya kepada kekuatan pasukannya. Iapun yakin bahwa tidak akan ada pasukan yang dapat menyusul mereka karena arah perja¬lanan mereka disaat mereka meninggalkan Pajang tidak jelas. Jika kemudian ada laporan tentang sepasukan prajurit yang menyusup di padukuhan padukuhan, maka pasukan Pajang akan memerlukan waktu untuk mencarinya. Sementara itu pasukan itupun telah menjadi semakin jauh.

—Jika pasukan ini mencapai Tegal Payung, dan paman Bagaswara dapat menerima kedatanganku, maka Tegal Payung akan dapat aku jadikan alas berpijak meskipun agak terlalu jauh dari sasaran. Tetapi di Tegal Payung aku akan dapat menyusun kekuatan dari bebe¬rapa lingkungan yang akan dapat aku hubungi kemudi¬an.— berkata Tumenggung itu didalam hatinya.
Dengan demikian maka rasarasanya Ki Tumenggung itu ingin cepat cepat sampai ke tujuan. Ia ingin cepat ber¬temu dengan Kiai Bagaswara untuk menyampaikan persoalannya. Bahkan Ki Tumenggung itu hampir pasti, bah¬wa pamannya akan mendukungnya, karena ia sendiri pernah mengalami kekecewaan sebagai seorang prajurit.
Demikianlah, pasukan itu seakan akan berjalan de¬ngan cepat tanpa menghiraukan apapun juga. Hanya se¬kali kali saja mereka beristirahat. Kadang kadang mere¬ka telah memasuki sebuah padukuhan untuk minta bebe¬rapa puluh butir kelapa muda. Beberapa orang dengan jantung yang berdegupan terpaksa memanjat pohon pohon kelapa untuk mengambil kelapa muda yang di minta oleh pasukan itu. Bahkan kemudian merekapun melayani para prajurit yang kehausan itu. Memecah kelapa muda itu dan mencukil dagingnya.
Dengan demikian, maka perjalanan ke Tegal Payung itu terasa lebih cepat dari yang mereka perhitungkan. Perjalanan itu tidak memerlukan waktu sehari. Ketika matahari mulai turun di sisi langit sebelah barat, maka mereka telah menjadi semakin dekat dengan tujuan.
—Aku pernah mengunjungi paman—berkata Ki Tu¬menggung — padepokannya terletak di pinggir sebuah sungai kecil, di antara padang perdu yang luas. Sebuah hutan terbentang di seberang sungai kecil itu dan merupakan tempat berburu bagi para cantrik. Tempat itu me¬mang menyenangkan sekali. Di sebelah padang perdu. adalah tanah persawahan yang digarap oleh para cantrik dengan menaikkan air dari sungai kecil itu. Tetapi cukup untuk sebidang sawah yang cukup luas. Hasilnya berlebihan bagi makan mereka sehingga dalam saat saat tertentu mereka sempat menukarkan kelebihan hasil sawah me¬reka dengan kebutuhan kebutuhan yang lain —
Dengan keterangan keterangan itu, maka seluruh pasukanpun berharap harap cemas. Mereka memang menginginkan untuk sampai kesatu tempat yang dapat memberikan sedikit kesempatan bagi mereka untuk be¬nar benar beristirahat dan kemudian menyusun diri. Me¬reka telah terlalu lama berada dalam kelelahan lahir dan batin. Karena itu, maka Tegal Payung memang merupakan satu tujuan yang memberikan pengharapan bagi mereka.
Hati mereka telah mulai merasa sejuk ketika mereka memasuki sebuah padang perdu. Mereka menelusuri su¬ngai yang tidak begitu besar yang kemudian akan sampai ke sebuah padepokan. Padepokan yang dipimpin oleh Kiai Bagaswara.
Ki Tumenggung Purbarana yang berjalan di paling depan tiba tiba saja berkata lantang
—Lihat… Kau lihat gerumbul hijau dihadapan kita. Seperti sebuah pulau yang diselubungi oleh permadani yang berwarna hijau? Nah, itulah padepokan paman Bagaswara.—
Setiap orang di dalam pasukan itu seakan akan ter¬senyum mendengar keterangan itu. Mereka memandang padepokan yang masih nampak samar samar di hadapan mereka dengan hati yang sejuk. Sementara panas matahari yang mulai menurun masih terasa membakar kulit, para prajurit itu mulai membayangkan sejuknya padepo¬kan yang

penuh dengan pohon buah buahan. Kolam yang luas dengan berbagai ikan didalamnya. Binatang peliharaan dan bermacam macam kesejukan yang lain.
— Minuman yang segar — desis seorang prajurit yang kehausan setidak tidaknya seperti yang kita dapatkan diperjalanan. Kelapa muda.—
—Wedang sere dengan gula kelapa— sahut yang lain —sambil berbaring dibawah sebatang pohon jambu air yang lebat dan menunggu nasi masak. Sementara itu seekor kambing telah disembelih bagi kita semua ini.—
Kawannya tertawa. Tetapi tertawa itu terasa masam sekali.
—Kenapa kau tertawa begitu, seakan akan kau tidak lagi memiliki gairah sama sekali?—bertanya orang yang pertama.
—Aku sudah terlalu lama menderita, sehingga aku kehilangan kepercayaan bahwa penderitaan ini pada satu saat akan berakhir.— jawab prajurit yang tertawa masam sekali itu.
—Kau mudah sekali menjadi berputus asa. Bukan watak seorang prajurit sejati— sahut kawannya yang lain.
Tetapi prajurit itu masih tertawa. Katanya —Apa bedanya antara berputus asa dan menerima kenyataah yang tidak terelakkan. Apa yang dapat kau katakan terhadap orang orang yang tertawan di Mataram dan yang menjadi cacat karena pertempuran? Mereka adalah orang orang yang tidak dapat ingkar dari kenyataan itu. Mereka harus menerimanya tanpa dapat disebut berputus asa, karena mereka masih dapat memikul beban.—
—Tetapi kau mempunyai kesempatan lebih baik dari mereka— jawab yang lain — bahkan yang cacat dan terta¬wan itupun masih berpengharapan untuk dapat hidup wajar dan bebas dari himpitan dinding tahanan untuk menempuh satu kehidupan yang lebih baik.—
—Sedangkan kenyataan yang harus aku alami adalah, penderitaan yang tidak akan pernah berakhir— jawab prajurit itu.
Kawannya hanya menarik nafas saja. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Agaknya prajurit itu telah kehilang¬an sama sekali harapan bagi masa depannya yang lebih baik.
Demikianlah, langkah demi langkah iring iringan itu mendekati satu padepokan yang nampak hijau. Semakin lama semakin jelas. Pepohonan tumbuh dengan suburnya.
Bahkan kemudian setiap orang di dalam pasukan itu meli¬hat dinding padepokan yang tidak terlalu tinggi.
Rasa rasanya semua orang ingin meloneat lebih cepat lagi untuk segera sampai ke tempat yang nampaknya sangat teduh dan segar itu. Namun mereka harus melangkah satu satu menyusuri tebing sungai yang tidak terlalu besar.
Namun akhirnya jarak itupun terlintasi. Sejenak kemudian Ki Tumenggung Purbarana telah berdiri di muka regol padepokan itu sambil menarik nafas dalam dalam. Sambil menggeser pedang dilambungnya ia menyeka keringat yang membasahi wajahnya.
Kemudian dengan hati hati, seakan akan Ki Tumeng¬gung itu takut bahwa regol itu akan roboh, ia mendorong pintu yang ternyata tidak diselarak.
— Marilah, kita masuk — perintah Ki Tumenggung — tetapi jangan gaduh. Mungkin paman sedang beristirahat. Tetapi mungkin sedang berada di sanggar. —
Dengan demikian, maka para prajurit itupun kemu¬dian mengikuti Ki Tumenggung memasuki regol. Mereka melintasi halaman dan langsung menebar.
Bagaimanapun juga, memang sulit mengatur orang dalam jumlah yang banyak.
Demikian mereka berada di dalam padepokan, maka kegaduhan itupun tidak dapat dihindari. Beberapa orang yang melihat jambu air yang bergayutan di pohonnya, tidak menunggu lebih lama lagi. Tanpa mempedulikan apapun juga, mereka langsung menggapai jambu air itu. Bahkan dua tiga orang telah memanjat dan bertengger di dahan dahannya.
Bukan saja jambu air, bahkan pohon duwet yang buahnya memenuhi cabang cabangnyapun telah dipanjati pula. Yang lain langsung berbaring sambil berdesah.

Sementara satu dua orang duduk duduk di rerumputan di pinggir kolam yang berair jernih.

Ki Tumenggung sendiri langsung pergi ke pendapa. Ia termangu mangu sejenak menyaksikan para pengikutnya yang menjadi ribut. Namun terasa sesuatu bergejolak didalam hatinya. Rasa rasanya padepokan itu sangat sepi.
— Nampaknya halaman ini tidak disentuh sehari ini — berkata Ki Tumenggung didalam hatinya. Ia melihat daun daun kering yang bertebaran di halaman yang luas. Sejenak kemudian Ki Tumenggung itu justru menjadi curiga. Dengan serta merta iapun meloneat ke pendapa dan langsung menuju ke pringgitan. Bahkan kemudian didorongnya pintu pringgitan, sehingga pintu yang tidak diselarak itu terbuka lebar. Jantungnya terasa berdentang semakin keras. Ia tidak melihat seorangpun. Karena itu, maka iapun kemu¬dian berlari lari memasuki rumah induk padepokan itu sampai ke serambi belakang.
Kecurigaan Ki tumenggung semakin memuncak. Ia¬pun kemudian berlari lari ke setiap bilik di dalam rumah induk itu. Bahkan kemudian ia mulai memanggil — Paman, paman Bagaswara. —
Suaranya melingkar lingkar di dalam rumah itu. Na¬mun tidak terdengar seorangpun menjawab.
— Paman — Ki Tumenggung itu mengulangi semakin keras, sehingga beberapa orang perwira yang duduk di pendapa mendengarnya.
Beberapa orang diantara merekapun telah bangkit dan memasuki rumah itu pula.
— Apakah Ki Bagaswara tidak ada di rumah? — ber¬tanya salah seorang perwiranya.
— Gila. Rumah ini nampaknya sepi sekali — jawab Ki Tumenggung yang tiba tiba saja berteriak — He, anak anak. Cari seseorang di seluruh padepokan ini. Siapapun juga yang ada, bawa ia kemari.—

Para prajurit yang sedang beristirahat itupun terkejut. Merekepun segera bangkit. Beberapa orang perwira telah mengulangi perintah Ki Tumenggung. Bahkan bebe¬rapa orang perwira telah ikut pula bersama mereka mencari seseorang, siapapun yang ada di padepokan itu.
Tetpi ternyata padepokan itu memang sudah kosong. Tidak ada seorangpun yang mereka temui. Apalagi Kiai Bagaswara, seorang cantrikpun tidak ada yang masih tinggal di padepokan itu.
— O, Sungguh sungguh gila — teriak Ki Tu¬menggung ketika ia mendapat laporan bahwa padepokan itu telah kosong.
— Semua ruang dan bilik nampak teratur dan bersih, meskipun sudah mulai berdebu. Nampaknya dua tiga hari padepokan ini telah dikosongkan. — berkata salah seorang perwira.
Ki Tumenggung mengumpat umpat kasar. Bahkan hampir setiap orang di dalam pasukan itu ikut mengumpat pula. Mereka yang bermimpi untuk minum wedang sere hangat hangat atau yang ingin menyuapi mulutnya de¬ngan nasi hangat dan daging kambing yang masih muda, telah memaki dengan kasar.
Namun diantara mereka seorang prajurit masih saja berbaring di bawah baying bayang pohon yang rimbun. Ia sama sekali tidak mengumpat dan tidak pula menjadi gelisah.
— He — seorang kawannya mendepak kakinya — kau masih juga berbaring dengan tenang? Nampaknya kau sa¬ma sekali tidak peduli terhadap keadaan yang kita hadapi sekarang. Kita akan kelaparan dan kehausan.—
Tetapi prajurit itu tersenyum. Jawabnya — aku sudah terlalu lama mengalami kesulitan dan penderitaan, sehingga aku tidak percaya bahwa penderitaanku akan cepat berakhir. Karena itu, apa yang aku hadapi sekarang sama sekali tidak mengejutkan aku. Kalian yang terlalu mengharap ternyata justru mengalami kejutan yang lebih parah dari aku yang sudah mengalasi perasaanku dengan tidak berpengharapan apa apa.

— Uh, kau memang sudah gila — geram kawannya.
Tetapi prajurit itu tersenyum. Bahkan kemudian matanya mulai terkatub. Katanya — Aku mengantuk seka¬li.—
Dalam pada itu, Ki Tumenggung yang berada di ruang dalam masih saja marah marah tanpa diketahui siapakah yang harus dimarahi. Setiap kali ia masih membentak bentak. Ketika seorang perwira muda berdiri termangu mangu dipintu, Purbarana telah membentaknya — Cepat. Cari Kiai Bagaswara sampai ketemu. Perintahkan semua orang untuk mencari tidak saja di dalam lingkungan padepokan ini Tetapi cari di luar padepokan. Disungai, digoa goa. Mungkin mereka bersembunyi di sana. —
Perwira muda itu terkejut. Namun iapun kemudian melangkah mundur dan keluar dari ruang dalam.
Sementara itu, Ki Tumenggung Purbarana yang marah itu tiba tiba saja telah memukul dinding penyekat diruang dalam sehingga dinding itu pecah berserakan. Beberapa orang dengan tergesa gesa mendekatinya. Namun Purbarana justru berteriak — Permainan gila. Benar benar satu permainan gila. Siapakah diantara kalian yang telah berkhianat dan mengabarkan rencana kedatangan kami ke padepokan ini? —
Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara itu Tumenggung Purbarana berteriak pula—Tentu ada dian¬tara kita yang berkhianat. Kita sudah membunuh semua orang cantrik dari padepokan guru. Mereka tidak mem¬punyai kesempatan untuk memberitahukan apa yang ter¬jadi itu kepada paman Bagaswara. Apalagi mereka tentu tidak tahu bahwa kita akan pergi ke padepokan ini. —
Ketika masih belum ada yang menjawab, Ki Tumeng¬gung berteriak semakin keras — Cari. Cari seseorang yang telah berkhianat. Bawa ia kemari. Aku harus membunuhnya.—
Namun dalam pada itu, seorang perwira yang sudah berambut putih melangkah maju sambil berkata —Sabarlah Ki Tumenggung. Kita memang merasa sangat kecewa. Tetapi kita masih dapat berpikir jernih. Tentu tidak mungkin kita dapat menemukan seorang pengkhianat diantara kita. Karena tentu tidak akan ada orang yang berkhaiant. Apakah keuntungan kita untuk berkhianat? Seandainya ada juga orang yang berbuat demikian, maka aku yakin bahwa orang itu sudah pergi bersama Kiai Bagaswara. —
Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Kemudian katanya lantang — Mungkin. Mungkin kau benar. Jika demikian, tentu ada satu atau dua orang cantrik yang lolos. Bukankah menurut penglihatan kita semua cantrik telah terbunuh. —
— Hal itu mungkin saja terjadi—jawab perwira itu — mungkin cantrik itu sedang tidak ada di padepokan saat terjadinya pertempuran. Ia hanya melihat saat saat ter¬akhir, pada waktu kita semuanya memusatkan perhatian kita kepada para cantrik sehingga kita tidak mengetahui, bahwa kita sedang diamati oleh seorang cantrik dari luar padepokan. —
— Jika demikian, kenapa ia memberitahukan hal itu kepada paman Bagaswara? Apakah cantrik itu menge¬tahui bahwa kita akan pergi ke padepokan ini? —
— Ki Tumenggung— jawab perwira itu —Kiai Bagas¬wara adalah saudara seperguruan dari guru Ki Tumeng¬gung itu. Karena itu, maka adalah wajar sekali jika satu atau dua orang cantrik yang sempat menyelamatkan diri pergi ke padepokan ini dan menceritakan apa yang dilihatnya meskipun tidak begitu jelas.—
Ki Tumenggung menggeram. Dengan nada berat ia berkata — Memang mungkin. Dengan demikian maka paman Bagaswara telah menghindarkan diri. — ia berhenti sejenak. Namun sekali lagi ia menghantam dinding kayu penyekat dan sekali lagi bagian dinding itupun pecah se¬perti yang terdahulu — aku harus menemui paman Ba¬gaswara. Ia menghindari aku, karena ia belum tahu apa yang akan aku katakan. Jika paman mengerti, maka pa¬man tentu akan dapat menerima rencanaku. —
— Tetapi Kiai Bagaswara itu sudah pergi — jawab per¬wira itu.
— Aku akan memerintahkan semua orang untuk mencarinya di sekitar padepokan ini.

Mungkin di padukuhan padukuhan terdekat, atau mungkin ditempat tempat lain — geram ki Tumenggung.
— Sulit untuk menemukannya — berkata perwira itu — meskipun demikian Ki Tumenggung dapat mencobanya. —

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah. Tiba Tiba saja ia berteriak — Bakar. Bakar semua bangunan yang ada di padepokan ini. —
— Ki Tumenggung — hampir bersama beberapa orang prajurit berdesis.
— Aku tidak peduli. Padepokan ini harus dibakar sampai lumat — teriaknya.

Namun perwira berambut putih itu berkata dengan nada sareh — Tunggu Ki Tumenggung. Apakah Ki Tu¬menggung tidak mempunyai pertimbangan lain. Seandai¬nya Ki Tumenggung membakar padepokan ini, maka Ki Tumenggung sudah memutuskan untuk tidak akan pernah berhubungan lagi dengan paman guru Ki Tumenggung. Kiai Bagaswara tentu akan marah, dan bahkan akan berdiri sebagai lawan Ki Tumenggung. Padahal, segalanya masih belum pasti. Mungkin Kiai Bagaswara memang menghindari Ki Tumenggung. Tetapi sebelum ia mende¬ngar penjelasan Ki Tumenggung. Jika pada suatu kesem¬patan Ki Tumenggung masih dapat menjumpainya, maka Ki Tumenggung masih mempunyai kesempatan untuk berbicara dan mungkin membujuknya. —
Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Namun ke¬mudian katanya — Seorang pengkhianat tentu sudah mengatakan apa yang telah terjadi. —
— Tetapi apakah Ki Tumenggung yakin, bahwa yang dikatakannya itu cukup lengkap sebagaimana telah terja¬di ? — bertanya perwira itu.
Ki Tumenggung menarik nafas dalamdalam. Kata¬nya — Baiklah. Aku tidak akan membakar padepokan ini untuk jangka waktu tertetu. —
— Dengan demikian, kita akan sempat mendapat tempat berteduh Ki Tumenggung — berkata perwira itu — jika kelak ternyata padepokan ini serta Kiai Bagswara ti¬dak akan dapat memberikan arti apa apa lagi, maka pa¬depokan ini akan dibakar. —
Ki Tumenggung mengangguk angguk. Ia sependapat, bahwa untuk sementara bangunan bangunan yang ada di padepokan itu akan dapat dipergunakan bagi para prajuritnya. Sementara itu, ia tidak menutup segala kemungkinan untuk berbicara dengan pamannya itu.
Namun ada satu masalah yang harus di pecahkan. Pangan. Selama mereka berada di padepokan itu, maka mereka harus makan.
Karena itu, maka setelah berbicara sejenak dengan para perwira, Ki Tumenggungpun telah turun sendiri ke halaman. Dicarinya lumbung pada padepokan itu untuk melihat, apakah masih ada persediaan pangan.
Ternyata Kiai Bagaswara adalah orang yang terlalu baik. Meskipun ia sadar, apa yang terjadi, namun ia tidak mengosongkan sama sekali lumbung padepokannya. Meskipun ia menganjurkan para cantrik untuk menyingkirkan semua binatang peliharaan, tetapi ia tidak sampai hati untuk mengosongkan lumbungnya.

Balas

On 21 Maret 2009 at 22:46 IS Said:

II-80, 43-80

Tetapi Kiai Bagaswara hanya menyisakan isi lumbungnya untuk tiga empat hari saja. Tidak lebih, sesuai dengan perkiraan dari cantrik yang telah menemuinya, berapa banyaknya para pengikut Ki Tumenggung Purba¬rana.
Dengan sisa persediaan bahan makan di lumbung itu, kemarahan Ki Tumenggung agak mereda. Apalagi ketika ia sendiri pergi ke dapur. Dilihatnya alat alat dapur sudah tersusun rapi di atas paga. Siapa yang memerlukannya, tinggal memakainya sesuai dengan kebutuhan.

— Tetapi apakah kita hanya akan makan nasi saja? — bertanya Ki Tumenggung.
— Tentu tidak Ki Tumenggung —jawab salah seorang perwiranya — di padepokan ini kita dapat menemukan sayur sayuran yang akan dapat kita masak. Sementara itu, jika kita menginginkan lauk pauk, maka kita dapat memasuki hutan itu untuk mencari binatang buruan.
Ki Tumenggung mengangguk angguk. Namun katanya —Kita semuanya sudah merasa lapar setelah sehari berjalan. Karena itu, siapa yang dapat menyediakan makanan bagi kita, biarlah ia melakukannya. —
Dengan demikian, ketika Ki Tumenggungpun kemu¬dian kembali kerumah induk, beberapa orang telah mendapatkan tugas untuk menanak nasi. Dengan suka rela beberapa orang menyatakan, bahwa mereka dapat melakukannya. Sementara beberapa orang yang lain, sambil melihat lihat keadaan di sekitarnya, telah pergi ke hutan untuk mencari binatang buruan.
Namun Ki Tumenggung telah berpesan, jika mereka bertemu dengan seorang laki laki yang bertubuh tinggi, tegap dan berdada bidang, dan mempunyai kebiasaan mengurai rambut dan menyangkutkan ikat kepala yang tidak dipakainya di lehernya, maka mereka supaya segera membawa orang itu menghadap.
— Itu adalah ciri ciri paman Bagaswara — berkata Ki Tumenggung.
— Berapakah kira kira umur Kiai Bagaswara?— bertanya salah seorang dari mereka yang akan pergi berburu,
— Enampuluh lebih sedikit. Tetapi terakhir aku lihat beberapa tahun yang lalu, ujudnya masih seperti seorang yang berumur sepuluh tahun. —
Para prajuritnya mengangguk angguk. Orang orang yang mempunyai cara hidup yang akrab dengan alam, biasanya memang tidak cepat menjadi tua.
Demikianlah, dihari yang semakin suram itu, beberapa orang di padepokan Kiai Bagaswara yang telah kosong, sibuk memasak. Sementara yang lain pergi berburu ke hutan. Tetapi karena malam sudah mulai membayang, maka tidak banyak yang dapat dilakukan oleh para pemburu. Meskipun demikian mereka mendapatkan juga beberapa ekor ayam alas dan seekor kijang tua yang agaknya tersesat
Tetapi sementara itu, di padepokan Ki Tumenggung dan para pengikutnya ternyata tidak mendapatkan minyak setitikpun untuk lampu dan apalagi untuk masak, untuk menggoreng daging ayam hutan.
Ki Tumenggung dan para pengikutnya mengumpat umpat. Mereka terpaksa membuat api di halaman dengan kayu dan ranting kering.
Namun beberapa orang justru lebih senang berada di sekitar api itu sambil menghangatkan tubuh mereka. Sementara di dapur orang orang sibuk menyelesaikan tugas mereka.
Akhirnya nasi, sayur dan lauknyapun telah siap apapun ujudnya. Karena perut yang lapar, maka apapun terasa nikmat juga untuk ditelan sambil duduk melingkari perapian yang mereka biiat di halaman dan di kebun.
Sementara itu, masih belum ada seorangpun di antara para pengikut Ki Tumenggung yang melihat seseorang sebagaimana disebut dengan cirri cirinya. Beberapa orang memang berpendapat, bahwa Kiai Bagaswara dan para cantrik tentu mengungsi ketempat yang cukup jauh untuk dicapai oleh Ki Tumenggung dan para pengikutnya.
Tetapi dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Kiai Bagaswara sama sekali tidak meninggalkan padepokan¬nya terlalu jauh. Ia masih berada di sekitara padepokan¬nya. Bahkan ia sempat menyaksikan, saat saat Ki Tumenggung Purbarana dan para pengikutnya memasuki padepokannya.
Kiai Bagaswara itu menggeleng gelengkan kepalanya melihat iring iringan yang besar itu. Meskipun ia sudah mendapat laporan tentang pasukan itu, tetapi ketika ia melihat sendiri, ia menjadi berdebar debar. Itulah agaknya, maka pasukan itu dapat menghancurkan seisi padepokan saudaratua seperguruannya. Bahkan adalah guru dari Ki Tumenggung sendiri. Apalagi menurut can¬trik yang terluka, kemungkinan

terbesar sebagaimana dilihat oleh cantrik itu, Kiai Santak akan selalu berada di tangan Ki Tumenggung itu. Kiai Santak yang sangat dikaguminya. Pusaka dari perguruannya yang oleh gurunya di wariskan kepada saudara tertua di dalam perguruan itu. Namun yang kemudian telah jatuh ketangan seseorang yang seharusnya tidak berhak. Dengan ilmu yang telah di dapatkannya dan dengan Kiai Santak di tangan, Ki Tumenggung akan menjadi seorang yang sangat menakutkan — berkata Kiai Bagas¬wara.
Tanpa disadarinya iapun meraba senjatanya. Sebilah luwuk yang juga diwarisinya dari gurunya.
Kiai Bagaswara menarik nafas dalam dalam. Ia juga mendengar dari cantrik yang datang kepadanya, bahwa murid tertua saudara seperguruannya, Putut Pra¬dapa yang memiliki ilmu yang sudah lengkap dari per¬guruannya, telah terbunuh juga oleh Ki Tumenggung Pur¬barana, justru setelah Ki Tumenggung menggenggam ke¬ris Kiai Santak.

Sejenak Kiai Bagaswara termangu mangu. Luwuk yang di warisinya itupun mempunyai kekuatan yang ham¬pir sama dengan Kiai Santak meskipun ujudnya lebih sederhana, karena luwuk mirip dengan sebilah pedang biasa. Tetapi cara pembuatannya yang mirip dengan membuat sebilah keris.
Namun akhirnya Kiai Bagaswara menggeleng lemah. Katanya —Adalah tidak pantas jika aku berkelahi mela¬wan anak anak. Betapapun nakalnya anak itu, aku harus mencari pemecahan lain. Tidak dengan kekerasan senja¬ta.—

Tetapi sementara itu, Kiai Bagaswara tidak ingin meninggalkan padepokannya. Ia ingin selalu mengawasi apa yang akan terjadi. Meskipun ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat mencegahnya, seandainya Purbarana akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya atas padepo¬kannya.
Dalam pengamatannya, maka Kiai Bagaswara itu da¬pat melihat, satu dua orang pengikut Ki Tumenggung Pur¬barana itu telah pergi berburu dengan menyandang busur dan anak panah. Dihari kedua, ada juga beberapa orang yang pergi kehutan. Tiba tiba saja timbul satu keinginan Kiai Bagaswara untuk berbicara dengan mereka. Dengan menemui mere¬ka di hutan, maka Kiai Bagaswara akan dapat berbicara serba sedikit dengan para pengikut Ki Tumenggung itu.
—Tetapi sudah barang tentu tidak dalam ujudku ini—berkata Kiai Bagaswara. Karena itulah, maka Kiai Bagaswarapun telah berusaha untuk merubah semua kebiasaannya. Ia sadar akan ujud dan bentuk tubuhnya. Karena itu, ia harus ber¬buat sesuatu yang dapat memperkecil ujudnya itu.
Demikianlah, maka ketika beberapa orang pengikut Ki Tumenggung Purbarana itu sedang berburu, maka me¬reka telah tertarik ketika mereka melihat seseorang yang duduk dibawah sebatang pohon dipinggir hutan itu. Seo¬rang yang sudah berusia lanjut mengenakan ikat kepala berwarna gelap.

—Apakah orang itu salah seorang dari penghuni pa¬depokan?—bertanya salah seorang diantara mereka kepada kawan kawannya.
—Entahlah. Tetapi orang itu nampaknya sudah ter¬lalu tua.— jawab yang lain.
Meskipun demikian ada juga seseorang diantara orang orang yang berburu itu datang mendekatinya. Na¬mun orang itu sama sekali tidak berpaling kearahnya.
—He, Ki Sanak. Apa yang kau lakuan disini?— berta¬nya orang itu.
Orang itu masih saja tidak berpaling, sehingga prajurit Ki Purbarana itu terpaksa mengulangi pertanyaannya.
Ketika orang itu masih diam saja, maka prajurit itupun telah berteriak —He, apakah yang kau lakukan disini?—
Ternyata orang itu berpaling. Ketika ia melihat praju¬rit itu berdiri disampingnya maka iapun bergeser surut. Tetapi iapun kemudian tertawa sambil bangkit berdiri.

Ternyata orang tua itu adalah orang yang agak bongkok dan timpang.
—Eh, kau mengejutkan aku Ki Sanak. Kau bertanya apa?— bertanya orang tua yang terbongkok itu.
—Kau sedang apa kakek?— bertanya prajurit itu ke ras keras.
Orang tua itu memiringkan kepalanya untuk dapat mendengar pertanyaan prajurit itu. Kemudian jawabnya —O, aku sedang mencari jamur so. He, apakah kau pernah makan jamur so? Enaknya melampaui hati ayam.—
—Rumahmu mana kek?— bertanya prajurit itu pula.
Tetapi jawab orang itu meleset—Disana Ki Sanak. Di lereng itu banyak terdapat jamur so.—
—Aku bertanya, di mana rumahmu?— prajurit itu ber¬teriak semakin keras.

—O— orang tua itu tertawa lagi. Katanya —Maaf Ki Sanak. Telingaku memang sudah cacat. Ketika aku masih muda, telingaku terkena penyakit sehingga aku menjadi tuli — Ia mengangguk angguk sambil mengusap matanya yang sipit. Lalu katanya — Rumahku di padukuhan sebe¬lah Ki Sanak. Menelusuri sungai kecil itu ke Utara. Disana ada sebuah padukuhan kecil. —
—Kakek tua— berkata prajurit itu lagi— apakah kau pernah mengenali orang orang yang tinggal dipadepokan itu?—
Orang itu berpikir sejenak. Lalu—Padepokan itu maksudmu Ki Sanak.—
—Ya—prajurit itu masih berteriak teriak.
—Tentu saja aku kenal. Aku sering pergi ke padepo¬kan itu. Setiap kali aku datang, aku mendapat beras se beruk penuh. Para cantrik di padepkan itu menggarap sa¬wah di sebelah padukuhanku.—
—Kau mengenal orang yang bernama Kiai Bagaswa¬ra. ?—bertanya prajurit itu.
—Siapa?— bertanya orang tua itu.
—Kiai Bagaswara— prajurit itu berteriak.
—O, tentu saja aku kenal— jawab orang tua itu —kenapa dengan Kiai Bagaswara?—
Ia tidak ada di padepokannya. Apakah kau melihat, dimana ia sekarang tinggal? Maksudku, jika ia tidak bera¬da di padepokannya, dimanakah kira kira Kiai Bagaswa¬ra itu berada?— bertanya prajurit itu keras keras.
Orang tua itu mengangguk angguk. Namun kemudian iapun menjawab —Orang itu memang jarang jarang berada di padepokan. Ia lebih banyak berada di tempat tempat se¬pi untuk menjalani laku dalam usahanya menyempurnakan dirinya. Aku pernah mendengar sekali, ia berjalan tujuh hari tujuh malam tanpa berhenti. Dua orang can¬trik yang mengikutinya terpaksa berhenti di tengah jalan, karena kakinya menjadi bengkak.—

Prajurit itu mengangguk angguk. Namun justru karena itu ia mulai berpikir, apakah Kiai Bagaswara itu memang sedang keluar dari padepokannya untuk satu kepentingan sebagaimana ia sedang menjalani laku seperti dikatakan oleh orang tua itu. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya lagi sam¬bil berteriak — Kakek tua. Apakah kau tahu, kemana Kiai Bagaswara sekarang pergi atau barangkali menjalani laku seperti yang kau katakan?—
Kakek tua itu termangu mangu sejenak. Ia bergeser surut ketika ia melihat beberapa orang mendekatinya. Seorang diantara para prajurit itu berkata kepada kawan¬nya yang sedang berteriak teriak bertanya kepada orang tua itu —Apa yang akan kau dapatkan dari seorang yang tuli seperti itu?—
—Ia mengenal Kiai Bagaswara —jawab kawannya.
—Sekedar menerima pemberian seberuk beras. Tidak lebih dari itu— gumam kawannya.
Namun prajurit itu menjawab — Mungkin aku men¬dapatkan beberapa keterangan yang penting —
—Jangan berteriak. Aku tidak tuli seperti orang tua itu— sahut kawannya.

—O— prajurit itu termangu mangu. Namun kemudian sekali lagi ia bertanya kepada orang tua yang tuli itu —Apakah kau tahu di mana Kiai Bagaswara berada?— Orang tua itu menggeleng. Jawabnya —Aku tidak tahu. Tetapi apakah ia tidak ada di padepokan?—
—Tidak. Aku berada di padepokan itu— jawab praju rit itu.
—0, jadi Ki Sanak berada di padepokan itu?— orang tua itulah yang kemudian bertanya —apakah Ki Sanak muridnya atau saudaranya?—
—Aku datang bersama murid kakak seperguruan Kiai Bagaswara. Ki Tumenggung Purbarana— jawab prajurit itu keras keras.

Namun kawannya memotongnya —Buat apa kau kata¬kan hal itu kepadanya?— Prajurit itu berpaling kepada kawannya. Katanya — Mungkin orang itu sengaja atau tidak sengaja ber¬temu dengan Kiai Bagaswara, maka ia akan dapat mengatakan bahwa Ki Tumenggung ada di padepokan¬nya.—
—Ia justru menyingkir—jawab kawannya.
—Itu sekedar dugaan. Mungkin Kiai Bagaswara se¬dang membawa semua cantriknya untuk menjalani laku yang sangat penting bagi ilmunya.— jawab prajurit itu. Kawannya merenung sejenak. Namun kemudian ka¬tanya— Mustahil jika tidak ada seorangpun yang ting¬gal.—
—Jika ia sengaja menyingkir karena laporan tentang keadaan padepokan dari guru Ki Tumenggung, kenapa masih ada sisa bahan makan dilumbung. Jika hal itu be¬nar benar disebabkan karena kecemasan akan datangnya Ki Tumenggung, maka lumbung itu tentu sudah dikosongkan. Jika mereka tidak sempat membawa pergi, maka lumbung itu tentu akan dibakarnya.—jawab kawannya.
Orang tua yang tuli itu memiringkan kepalanya. Te¬tapi pada wajahnya sama sekali tidak terkesan bahwa ia mendengar pembicaraan para prajurit itu. Meskipur sekali sekali ia memandang prajurit yang seorang, kemudian memandang yang lain, namun agaknya ia hanya dapat melihat gerak bibir para prajurit itu saja.
Sementara itu, maka prajurit yang sudah bercakap cakap dengan orang tua itu sebelumnya, berkata ke¬ras keras— Tolong Kakek. Jika kau melihat Kiai Bagas¬wara, sampaikan kepadanya atau kau sajalah yang da¬tang ke padepokan itu untuk memberitahukan kepada kami dimanakah Kiai Bagaswara berada. Kau akan mendapat tidak hanya seberuk beras. Tetapi tiga beruk.—
—He? Tiga beruk beras? Apakah kalian sekarang membawa beras untuk aku?— bertanya orang itu.
—Orang gila— geram prajurit itu, sementara bebe¬rapa orang kawannya justru tersenyum.
Prajurut itu mengulangi sambil berteriak—Jika kau datang dan menunjukkan di mana Kiai Bagaswara be¬rada, kau akan mendapat tiga beruk beras dan seekor kambing.—
—O— orang itu mengangguk angguk —terima kasih. Jika aku melihat Kiai Bagaswara aku akan memberitahukan kepada kalian dipadepokan. Aku sudah lama sekali merindukan seekor kambing.—
—Baiklah— berkata prajurit itu sambil berteriak pula —sekarang aku akan pergi berburu. —
—O, untuk apa?— bertanya orang tua itu —Kami ingin daging rusa muda jawab prajurit itu.
—Sebaiknya kalian tidak membunuh binatang hutan. Biar sajalah mereka hidup dengan tenang dan damai. Apa salah mereka, sehingga seekor kijang harus dibunuh ?—bertanya orang tua itu.
—Orang tua ini memang gila— desis prajurit itu yang kemudian berteriak menjawab — Salah mereka adalah, bahwa daging kijang itu termasuk daging yang paling enak. Itu saja. Jika dagingmu seenak daging kijang, maka kaupun akan kami buru— Orang itu mengerutkan keningnya. Agaknya ada beberapa kata yang tertinggal dari

pendengarannya. Na¬mun akhirnya orang tua itupun tertawa. —Terima kasih— tiba tiba saja ia menjawab— jika kalian sudi ber¬buru untuk aku. Tetapi aku tidak ingin daging kijang—
—Persetan— geram prajurit itu —marilah kita pergi— katanya kemudian kepada kawan kawannya.
Para prajurit itupun kemudian bersiap melanjutkan perjalanan mereka untuk berburu. Namun prajurit yang seorang itu masih berpaling dan berkata sambil berteriak — Marilah kek. Jika kau nanti mendapatkan jamur so maka pertanda bahwa akupun mendapat seekor kijang.—
Orang itu tertawa sambil mengangguk angguk. Sementara itu maka iring iringan itupun berjalan se¬makin lama semakin jauh. Yang kemudian nampak dipunggung mereka adalah sebuah endong dan anak panah yang cukup, sementara di tangan mereka tergenggam busur, sedangkan di lambung tersangkut sebilah pedang panjang. Agaknya para prajurit itu juga memperhitungkan angin yang bertiup dalam perburuan mereka, karena angin akan ikut menentukan arah bau tubuh mereka menusuk kedalam lebatnya hutan.
Demikian para prajurit itu meninggalkannya, ma¬ka orang tua yang tuli itu menarik nafas dalam dalam. Ketika ia tegak, maka barulah nampak tubuhnya yang tegap kekar. Kakinya sama sekali tidak timpang dan sebenarnyalah bahwa ia samasekali tidak menjadi tuli.
Dari pembicaraan yang berhasil disadapnya maka Ki¬ai Bagaswara itu yakin, bahwa yang didengarnya dari pa¬ra cantrik bukannya satu hal yang sangat dibesar besarkan. Peristiwa itu benar benar telah terjadi di padepokan saudara tua seperguruannya. Ada semacam gejolak didalam hati Kiai Bagaswara untuk menghukum murid saudara tua seperguruan itu. Ia adalah contoh dari seseorang yang telah berani melawan gurunya. Bahkan telah membunuhnya dan merampas pusakanya. Pusaka yang pada suatu saat akan diwariskannya kepada seorang muridnya yang paling sesuai de¬ngan jenis pusaka itu.
Tetapi Kiai Bagaswara harus menahan dirinya. Ia sa¬dar sepenuhnya, bahwa Ki Tumenggung Purbarana telah membawa kekuatan yang sangat besar. Betapapun tinggi ilmunya, ia tidak akan dapat melawan orang sebanyak itu. Bahkan seandainya ia membawa semua cantrik dan jejanggan, maka yang terjadi adalah pembantaian seperti yang telah terjadi sebelumnya.

— Ada bedanya — gumam Kiai Bagaswara — murid murid kakang Panembahan bertempur berurutan. Mula mula kakang Panembahan terbunuh. Kemudian Pu¬tut Pradapa. Baru para cantrik turun kegelanggang de¬ngan keputus asaan. Tetapi jika kakang Panembahan, Pu¬tut Pradapa dan para cantrik turun bersama sama, mung¬kin akibatnya akan lain. Demikian juga jika aku, seorang pututku, jejanggan dan para cantrik turun bersama sama ke medan, akibatnya tentu akan lain. Mereka tidak akan dapat membinasakan kami seluruhnya. Tetapi mungkin akan dapat terjadi sebaliknya. —
Tetapi bagi Kiai Bagaswara pembantaian yang demi¬kian, pihak yang manapun yang akan tumpas tapis sam¬pai orang terakhir, akan merupakan satu peristiwa yang sangat mengerikan. Sebagaimana ua membayangkan te¬lah terjadi di padepokan saudara tua seperguruannya. Ka¬rena itu, maka Kiai Bagaswara telah mengkesampingkan rencana untuk melakukan benturan beradu dada.
— Apakah aku dapat berusaha dengan cara yang lebih baik ? — bertanya Kiai Bagaswara itu kepada diri sendiri.
Namun orang tua itu hanya dapat menarik nafas dalam dalam. Rasa rasanya jalan yang akan ditempuhnya nampak sangat gelap.
Sementara itu, di padepokan Ki Tumenggung yang kecewa itupun telah mempersiapkan diri untuk satu perjuangan menurut sudut pandangannya, yang

panjang dan la¬ma. Beberapa orang perwiranya sependapat bahwa ki tumenggung akan menghubungi seorang pemimpin pade¬pokan yang disebutnya Kiai Linduk. Meskipun orang itu li¬cik dan kadang kadang curang, namun Kiai Tumenggung masih yakin bahwa ia memiliki kekuatan lebih besar dari kekuatan Kiai Linduk, sehingga apabila keadaan menyudutkannya kedalam satu benturan kekuatan, maka ia ya¬kin bahwa ia akan dapat menghancurkan Ki Linduk dan orang orangnya.

— Jika kekuatan kita telah terkumpul, maka kita akan menduduki Tanah Perdikan Menoreh. Kita akan memutuskan hubungan antara Mataram dan Bagelan. Se¬mentara kita akan dapat menyusun kekuatan untuk menerobos ke Mangir. Kita akan dapat memaksa Ki Gede Menoreh dan Ki Gede Wonoboyo untuk berpihak kepada Kita. Sementara di sebelah Timur, Madiun telah mulai melancarkan pemberontakan— berkata Ki Tumenggung Purbarana.
Para pengikutnya hanya mengangguk angguk saja. Agaknya memang tidak ada kemungkinan lain yang lebih baik. Para pengikutnya sadar, jika Ki Gede Menoreh dan Ki Gede Wonoboyo menolak, maka tidak ada jalan lain daripada membinasakan mereka.
Ki Tumenggung yang seakan akan mengerti gejolak perasaan para pengikutnya itupun kemudian berkata — Kita tidak usah cemas, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh ada kekuatan yang nggegirisi. Meskipun Agung Sedayu yang telah membunuh Ki Tumenggung Prabadaru tinggal di Menoreh, namun ia tidak akan dapat melawan Kiai Santak. Seandainya ia memiliki ilmu kebal sebagaimana Putut Pradapa memiliki ilmu Lembu Sekilan, maka keris Kiai Santak akan dapat dengan mudah menembusnya dan melukai kulitnya. Akibatnya sebagaimana telah terjadi dengan Putut Pradapa. Sementara itu, dengan Kiai San¬tak aku ingin membuktikan, bahwa Kiai Baru, pusaka yang menjadi kekuatan Mangir tidak akan berarti apa apa —
Para pengikutnya masih saja mengangguk angguk. Rencana semacam itu memang pernah juga mereka bicarakan di padepokan yang telah mereka hancurkan, meskipun saat itu Ki Tumenggung masih juga menyinggung padepokan Kiai Bagaswara.
Dalam pada itu, selagi Ki Tumenggung berbincang dengan beberapa orang perwira yang menjadi pengikut¬nya, maka di hutan diseberang sungai, beberapa orang tengah berburu binatang hutan. Ketika dua orang diantara melihat seekor kijang yang sedang minum disebuah mata air yang jernih berkilat kilat, maka keduanya telah mempersiapkan anak panah pada busur mereka masing masing.
Seorang diantara keduanya telah memberikan isyarat untuk bersiap. Kemudian ia mulai menghitung perlahan lahan — Satu, dua, tiga—
Anak panah dari kedua buah busur itu meluncur se¬perti angin. Keduanya tepat mengarah ke punggung ki¬jang yang sedang minum dengan segarnya, tanpa menyadari bahaya yang sedang menerkamnya.
Tetapi begitu kedua anak panah itu meluncur mendekati sasaran, maka tiba tiba saja, seolah olah angin telah bertiup dengan kerasnya menerjang kedua anak panah itu sehingga keduanya telah berubah arah. Dengan demikian maka kedua anak panah itu sama sekali tidak mengenai binatang buruan itu, bahkan kijang itulah yang kemudian terkejut dan berlari masuk kedalan gerumbul hutan yang cukup lebat untuk melindungi dirinya.
— Gila — kedua orang itu berteriak hampir bersamaan. Kemudian salah seorang berkata lantang — Apa yang telah terjadi. Kedua anak panah itu ba¬gaikan ditiup angin. Tetapi rasa rasanya tidak ada angin yang menggerakkan dedaunan, kecuali selingkar gerum¬bul didekat mata air itu saja —
Dengan jantung yang berdegupan dan hati yang kesal kedua orang itupun menghambur lari mendekati mata air tempat kijang yang menjadi buruan mereka itu minum.
Ketika mereka sampai ditempat itu, dedaunan sudah tidak bergetar lagi. Tidak ada

angin yang keras dan tidak ada sesuatu yang dapat mendorong kedua anak panah itu berbelok.
Hentakan di dalam dada kedua orang itu telah mendo¬rong mereka untuk melihat lihat keadaan di sekeliling ma¬ta air itu. Namun tiba tiba keduanya tersentak. Beberapa langkah dihadapan mereka, duduk laki laki tua yang dikenalnya sebagai laki laki yang tuli itu.
—Kakek— geram salah seorang dari kedua pemburu yang gagal itu. Kakek itu tersenyum. Katanya— Kalian mencari apa?—
—Kijang— teriak kedua prajurit itu hampir berbareng. Orang itu memeringkan kepalanya. Lalu katanya—O, kijang. Kijang yang minum itu yang kalian maksud?—
—Ya—jawab prajurit itu.
—Bukankah kijang itu sudah lari—berkata orang tua itu.
—Kijang itu terkejut dan lari. Tetapi siapakah yang telah membuat pengeram eram?— bertanya salah seo¬rang dari kedua orang itu.
—Membuat apa? orang tua itu sekali lagi memiringkan kepalanya untuk dapat mendengar lebih jelas.
—Siapa yang membuat pengeram eram— ulang praju¬rit itu sambil berteriak. Orang tua itu tiba tiba saja tertawa. Katanya —Kau aneh Ki Sanak. Bukankah aku sudah mengatakan, jangan membunuh kijang di hutan ini.—
Kedua orang itu termangu mangu. Namun salah seo¬rang diantara mereka tiba tiba bertanya —Jadi, apakah kau yang sedang menggagalkan perburuan ini?— Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu —Maksudmu?—
—Apakah kau yang membuat pengeran eram itu? Apakah kau yang sudah mengguncang udara sehingga anak panah itu berkisar dari arahnya?— bertanya prajurit itu.
—Ah— orang itu tertawa— bukan pangeram eram. Aku hanya sekedar ingin menyelamatkan kijang yang se¬dang kehausan itu. Betapa segarnya air yang sedang dinikmatinya pada saat maut itu datang menjemputnya. Aku kasihan melihat kijang itu.—
—Persetan—geram prajurit itu—Jadi kau yang telah mengganggu aku?— Orang tua itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu ragu ia bertanya—Siapa yang sedang menunggu?—
—Orang tua gila— teriak prajurit itu —mengganggu. Bukan menunggu. Kau sudah mengganggu aku.—
—O— Orang tua itu mengangguk angguk —maksudku tidak mengganggu. Maksudku sekedar menyelamatkan kijang yang sedang kehausan itu.— Wajah kedua orang prajurit itu menjadi merah oleh kemarahan yang menghentak hentak didada mereka. Ka¬rena itu, maka salah seorang diantara mereka berka¬ta —Kakek tua yang tidak tahu diri. Bagi kami, tingkah lakumu itu benar benar menyakitkan hati. Dipadepokan itu kawan kawanku menunggu hasil buruanku. Sementara itu kau telah mengganggu. Kau kira, bahwa yang kau lakukan itu satu kelucuan?— Orang itu termangu mangu sejenak. Baru kemudian ia menjawab —Ah, jika demikian aku mohon maaf. Tetapi jika persoalannya sekedar lauk untuk makan, kenapa kali¬an tidak mencari sayur sayuran saja? Atau barangkali de¬ngan beberapa jenis buah yang dapat dimasak. Waluh misalnya. Terong atau timun yang tentu banyak terdapat dipadepokan.—
—Jangan mengigau lagi— teriak prajurit itu —Kau harus minta maaf atas kesalahanmu. Selanjutnya kau tidak boleh mengganggu lagi. —
—Ah, bagaimana mungkin aku harus minta maaf Ki Sanak. Aku justru merasa telah melakukan sesuatu yang benar dan baik.— jawab orang tua itu.
—Gila.. Kau kira dengan pengeram eram itu, kau akan terlepas dari tangan kami jika kami menjadi benar benar marah?— geram prajurit yang lain.

—Sebaiknya, marilah kita melupakannya— berkata orang tua itu —lupakan peristiwa itu. Dan lupakan segala macam binatang buruan.—
Kedua prajurit itu menjadi semakin marah, sementa¬ra kawan kawannya masih belum dilihatnya. Agaknya mereka berburu ditempat yang terpisah.
Kemarahan itu telah mendorong salah seorang dari kedua prajurit itu mengumpat sambil berkata —Kakek tua. Umurmu tinggal beberapa hari saja. Jangan membuat persoalan. Jika kami marah, maka kau akan sangat menyesal.—
—Jangan begitu Ki Sanak— berkata kakek tua itu —seharusnya kau berterima kasih, bahwa aku sudah mencegah kau melakukan pembunuhan atas binatang yang tidak berdaya itu.—
—Cukup— teriak prajurit yang lain —jongkok dan tundukkan kepalamu. Minta ampun di bawah kakiku.—
Namun tanggapan orang tua itu benar benar mengejutkan. Orang tua itu justru tertawa sambil berkata — Jangan main main seperti itu.—
Kemarahan kedua prajurit itu sudah tidak tertahan lagi. Seorang diantara mereka melangkah maju sambil mengancam —Cepat. Lakukan. Atau aku akan sampai hati memukul kepalamu.—
—Jangan terlalu kasar Ki Sanak—desis orang tua itu.
—Lakukan sebelum aku mengambil sikap yang lebih kasar— bentak prajurit itu.
Tetapi jantung kedua prajurit itu terasa berdentang semakin cepat ketika orang tua itu justru menggeleng sambil berkata —Jangan memaksa begitu. Bukankah sudah aku katakan. Aku tidak bersalah.—
Kedua orang prajurit yang menjadi pengikut Ki Tu¬menggung Purbarana itu tidak dapat menahan diri lagi. Salah seorang dari keduanya telah melangkah maju. Dengan serta merta, maka tangan orang itu telah terayun ke kening orang tua itu.
Terasa tangan prajurit itu membentur kening orang tua itu. Meskipun tidak dengan sekuat tenaganya, tetapi pukulan itu adalah pukulan kemarahan, sehingga pukulan itu adalah pukulan yang keras.
Namun ketika tangan prajurit itu ditarik, maka praju¬rit itu menjadi sangat terkejut. Ia tidak melihat kesan apapun pada orang tua itu. Orang tua itu sama sekali tidak nampak kesakitan atau sedang menyeringai karena pukulannya.
Orang itu masih berdiri sambil memandanginya. Bahkan kemudian orang tua itu justru tersenyum.
Perbuatannya memang sangat menyakitkan hati. Ka¬rena itu prajurit yang seorang lagi telah meloncat mendekati pula. Ia sudah mendapat kesan tentang sikap orang tua itu setelah pukulan kawannya yang seakan akan tidak terasa di keningnya.
Karena itu, orang itu tidak menghantam kening. Te¬tapi prajurit itu dengan sekuat tenaganya telah menghan¬tam kearah dada orang tua itu.
Pukulannya tepat mengenai sasarannya, karena orang tua itu memang tidak menghindar dan tidak menangkis. Pukulan yang keras itu tepat menghantam arah ulu hati.
Namun sekali lagi kedua orang prajurit itu terkejut. Orang tua itu sama sekali tidak tergeser. Bahkan ia masih saja tersenyum.
Kedua prajurit itu benar benar merasa dipermainkan. Karena itu maka keduanya tanpa berjanji telah menyerang bersama sama dengan sekuat tenaga mereka.
Tetapi serangan mereka itu tidak berarti apa apa. Orangtua itu masih tetap berdiri ditempatnya. Ia sama sekali tidak bergeser setebal rambut sekalipun. Bahkan orang tua itu kemudian justru tertawa sambil berkata—Sudah aku katakan Ki Sanak. Jangan main main seperti itu. Kau akan menjadi letih tanpa ada gunanya sa¬ma sekali.—
Kedua orang itu akhirnya menyadari, bahwa kekua¬tan tangannya tidak akan dapat menyakiti orang tua itu. Karena itu, maka tiba tiba seorang diantaranya telah menarik pedangnya. Bahkan demikian kawannya berbuat demikian, yang lainpun telah berbuat serupa pula.

Orang tua gila—geram salah seorang prajurit itu —ternyata kau bukan orang kebanyakan seperti aku duga. Tetapi justru karena kesombonganmu itu, kau akan menemui kesulitan. Kau harus dihancurkan sama sekali. Tajam pedangku tidak akan dapat kau abaikan meskipun seandainya kau berilmu kebal sekalipun teriak prajurit itu. Orang tua itu mengerutkan keningnya. Ia masih saja memiringkan kepalanya, seakan akan ingin mendengar kata kata prajurit itu lebih jelas lagi. Namun sebenarnyalah bahwa orang tua itu telah melihat kedua orang prajurit itu membawa pedang. Sambil mengacungkan pedangnya keduanya melang¬kah mendekat. Kemarahan yang menghentak membuat kedua orang prajurit itu tidak berpikir lebih panjang lagi. Demikian keduanya mendekat, maka tiba tiba saja salah seorang diantara mereka telah mengayunkan pedangnya mendatar. Memang tidak langsung mematuk kearah jantung, atau mengkoyak kulit dan daging. Praju¬rit itu berusaha untuk menggores kulit orang tua itu, untuk menjajagi kemunginan ilmu yang ada pada orang itu.

Namun prajurit itu terkejut bukan buatan. Terasa ujung pedangnya memang telah menyentuh tubuh orang tua itu. Tetapi demikiannya pedangnya terayun, maka sa¬ma sekali ia tidak melihat goresan pada tubuh orang tua itu. Jika ia merasa pedangnya penyentuh lengan, namun sama sekali ia tidak melihat luka dilengan orang tua itu. Wajah prajurit itu menjadi merah membara. Ia kemudian sadar sepenuhnya bahwa orang tua itu tentu memiliki ilmu kebal atau justru kekuatan lain yang lebih berbahaya dari ilmu kebal.
Tetapi sebagai prajurit, maka keduanya tidak mudah untuk mengambil keputusan menarik diri dari benturan kekuatan. Karena itu keduanya justru bersiap untuk melakukan serangan bersama dengan segenap kekuatan yang ada pada mereka.
—Sudahlah—berkata orang tua itu —kita hentikan per¬mainan yang tidak menarik ini.—
Kedua orang prajurit itu termangu mangu. Tetapi keduanya masih mengacungkan pedang mereka dan siap untuk menikam ke arah dada.
—Tidak ada gunanya kita berselisih. Sebenarnya akupun tidak ingin terjadi perselisihan seperti ini. Aku se¬benarnya ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat Bukan saja mencegah kalian berburu di hutan ini dengan membunuh binatang buruan. Tetapi aku sebenarnya me¬mang ingin memperenalkan diriku.—berkata orang tua itu. Ternyata orang tua itu tidak lagi berdiri terbongkok bongkok dengan kaki timpang. Perlahan lahan ia melepas ikat kepalanya yang berwarna gelap., sambil berkata —Aku tidak terbiasa mengenakan ikat kepala. Aku biasanya hanya menyangkutkannya di leher atau di pundakku. —
Kedua prajurit itu terbelalak melihat orang'yang ber¬diri dihadapapnya. Orang itu memang sudah berambut putih. Tetapi ketika ia berdiri tegak, maka nampaknya umurnya menjadi susut jauh kebelakang. Orang yang sudah bagaikan seorang kakek tua yang tidak berdaya itu justru nampak menjadi seorang laki laki yang gagah, bertubuh tinggi besar dan berdada bidang. —Ki Sanak—berkata orang itu—maafkan jika aku benar benar telah terlibat kedalam satu permainan yang kurang menyenangkan bagi kalian. Tetapi aku menduga, seandainya kalian dipesan oleh Ki Tumenggung untuk bertemu dengan orang yang bernama Kiai Bagaswara, maka agak¬nya kau sudah diberi tahu, bagaimanakah ciri ciri orang itu.—
Kedua orang prajurit itu berdiri mematung. Hampir diluar sadarnya salah seorang dari kedua orang itu berdesis—Kiai Bagaswara.—
Orang tua itu mengangguk, Jawabnya sambil ter¬senyum —Ya Ki Sanak Akulah orang yang kalian cari.—
Wajah kedua orang itu menjadi tegang. Ternyata orang yang berada di hadapannya itulah orang yang selalu disebut namanya oleh Ki Tumenggung Purbarana. Karena itu, kedua orang itupun kemudian merasa ti¬dak perlu lagi mengacungkan pedangnya. Karena pedang mereka itupun tentu tidak akan berarti apa apa bagi Kiai

Bagaswara.
Dengan demikian maka keduanyapun telah menyarungkan pedangnya. Salah seorang dari mereka berkata — Kami mohon maaf Kiai, Kami tidak tahu sama sekali bahwa kami berhadapan dengan kiai Bagaswara. —
— Bukan salah kalian —jawab Kiai Bagaswara — aku memang dengan sengaja menyamarkan diri, sehingga ji¬ka kalian masih dapat mengenali ciri ciriku, maka dengan demikian aku sudah gagal.
— Sebenarnyalah kami memang mendapat pesan un¬tuk mencari Kiai Bagaswara.—
— Katakan, apa yang dikatakan oleh Purbarana ten¬tang aku — berkata Kiai Bagaswara.
— Kiai, Ki Tumenggung memang ingin sekali berte¬mu dengan Kiai. Jika dalam hal ini, Kiai dan para cantrik sengaja menyingkir dari padepokan, apakah sebenarnya sebabnya. Mungkin Kiai telah mendengar laporan yang salah tentang Ki Tumenggung Purbarana, sehingga kare¬na itu Ki Tumenggung ingin menjelaskannya. — berkata prajurit itu.

— Aku memang sudah mendengar Ki Sanak. Saudara seperguruanku, justru adalah guru Purbarana sendiri, te¬lah terbunuh — berkata Kiai Bagaswara.
— Itulah yang akan dijelaskan Kiai. Seandainya Kiai bersedia untuk datang barang sebentar berkata prajurit itu.
— Aku sudah tahu semuanya. Akupun tahu tujuan si¬kap yang disebutnya satu perjuangan itu. Tetapi agaknya aku berpendapat lain berkata Kiai Bagaswara.
— Apapun yang akan Kiai katakan, maka sebaiknya Kiai dapat langsung berbicara dengan Ki Tumenggung — minta prajurit itu.
— Tidak ada gunanya — berkata Kiai Bagaswara — aku tahu pasti, bahwa yang dilakukan sama sekali bukan satu perjuangan. Tetapi satu kegilaan. Apa yang akan da¬pat dicapainya dengan pemberontakannya itu ? Nah, aku kira kau juga seorang prajurit. Kau tentu mempunyai penalaran yang masak untuk menilai medan. Mungkin kau bukan seorang yang berpangkat untuk menentukan satu kebijaksanaan di medan perang. Mungkin kau hanya seo¬rang prajurit yang harus menerima perintah dan melaksanakannya. Tetapi bagaimanapun juga, kau tetap memi¬liki kemampuan berpikir dan membuat perhitungan. Ka¬tanya dengan jujur, apakah hati nuranimu membenarkan perjuangan Ki Tumenggung ? Seandainya kau sependapat dengan Ki Tumenggung, namun apakah kau yakin bahwa perjuangan itu akan berhasil? Kau tentu mempunyai per¬hitungan karena kau telah ditempa oleh satu pengalaman. Berapa kekuatan yang ada padamu sekarang? Kau dapat memperbandingkan dengan kekuatan Mataram. Tidak perlu Mataram itu sendiri, tetapi lingkungan disekelilingnya. Misalnya Sangkal Putung, Jati Anom, Tanah Perdi¬kan Menoreh, Mangir dan daerah daerah lain disekitarnya. Belum lagi di perhitungkan kekuatan pada Adipati. Yang terdekat adalah Adipati Pajang. —
Kedua orang prajurit itu termangu mangu. Sementara itu, Kiai Bagaswara melanjutkan —Kau mempunyai kesempatan untuk merenung. Jika kau berani jujur terhadap dirimu sendiri, maka kau akan dapat mengambil satu kesimpulan. Karena sebenarnyalah, kekuatan Ki Tu¬menggung Purbarana bukan kekuatan yang perlu ditakuti. Padepokankupun akan dapat menghancurkannya jika aku mau. Jika padepokan saudara seperguruanku itu hancur adalah karena mereka justru tidak menduga sama se¬kali, bahwa peristiwa itu akan terjadi. Tetapi bayangkan, jika saudara seperguruanku itu benar benar ingin bertem¬pur, bersama dengan Putut Pradapa yang terbunuh kemu¬dian, bersama jejanggan dan para cantrik, apa kira kira Purbarana akan dapat melawan? Demikian sekarang aku, seorang pututku yang memiliki kemampuan seimbang dengan Pradapa. Tiga orang jejanggan yang beril¬mu tinggi, meskipun belum sejajar dengan putut itu. Apa¬kah kira kira Purbarana akan dapat bertahan. —

— Tetapi Ki Tumenggung sekarang memiliki keris Ki¬ai Santak — berkata salah seorang dari kedua orang pra¬jurit itu.
— Kiai Santak adalah keris yang jarang ada duanya. Tetapi akupun mempunyai pusaka yang serupa, meskipun ujudnya adalah sebuah luwuk. —jawab Kiai Bagaswara.
Kedua orang prajurit itu termangu mangu. Namun ti¬ba tiba salah seorang dari mereka berkata —Ki Tumeng¬gung akan menemui Ki Linduk dan seorang saudara seperguruannya.—
Wajah Kiai Bagaswara menjadi tegang, Katanya — Purbarana benar benar sudah sesat. Dan kau akan mengikutinya saja dibelakang tanpa mengetahui artinya. He Ki Sanak. Sebenarnya aku ingin memberikan satu peringatan kepadamu, bahwa sebaiknya kau tiidak usah ikut campur. Aku dapat saja membinasakan Purbarana dengan seluruh pasukannya. Jika aku merasa kurang kuat, aku dapat mengundang tiga ampat orang sehabatku, meski¬pun mungkin ilmunya belum setinggi pututku. Atau aku akan dapat melaporkan kepada kekuatan Adipati Wirabumi? Yang ada didaerah ini. Bukankah Purbarana adalah buruan Adipati Wirabumi? — Kiai Bagaswara berhenti se¬jenak, lalu — tetapi aku tidak ingin terjadi lagi pembantaian atas siapapun. Juga atas para pengi kutnya Ki Tu¬menggung yang pada umumnya tidak bersalah. —
— Apa maksud Kiai sebenarnya ? — bertanya praju¬rit itu.
— Jika satu demi satu para pengikut Ki Tumenggung menyadari kekeliruannya dan meninggalkannya, maka ti¬dak akan terjadi perang di manapun — jawab Kiai Bagas¬wara — karena itu, tinggalkan Ki Tumenggung. Jangan kembali ke padepokan. Sebenarnya aku dapat saja membunuh kalian untuk memperlemah kedudukan Ki Tumeng¬gung, tetapi sekali lagi aku katakan, aku tidak ingin. —
Kedua orang itu termangumangu. Nampaknya mere¬ka sedang memikirkan kata kata Kiai Bagaswara itu. Agaknya memang masuk akal, bahwa perjuangan Ki tu¬menggung itu tidak akan mempunyai arti apa apa lagi selain kematian. Kekuatan mereka terlalu kecil untuk menghadapi Mataram. Seandainya mereka mendapat sekelompok kawan dari sebuah padepokan, jumlah itupun tentu terlalu kecil dibanding dengan kebesaran Mata¬ram yang tumbuh terus.
Kiai Bagaswara melihat sesuatu sedang bergejolak di hati kedua orang prajurit itu. Karena itu, maka Kiai Bagaswara itupun berkata selanjutnya—Pikirkan Ki Sa¬nak. Apakah ada sesuatu yang menarik bagimu di peperangan? Apakah pembunuhan merupakan alas dari satu kepuasan bagi kalian? Jika tidak, maka menyingkirlah dari arena pembantaian. Jangan lumuri tanganmu de¬ngan darah. Jika tanganmu sudah terlanjur menjadi merah, justru carilah air yang bening, yang akan dapat mencuci noda noda itu dari dirimu, karena sebenarnyalah selagi kau masih mempunyai kesempatan. Jika pada saatnya kau terbaring diam, entah karena tikaman senjata atau karena sebab sebab lain, maka kau sudah tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk menemukan pengampunan. Dan saat yang demikian akan datang tanpa kau ketahui kapan. Mungkin kau akan berumur panjang, tetapi mungkin kau tidak sempat melihat matahari terbit esok pagi, meskipun seandainya kau bersembunyi didalam peti baja sekalipun.—
Kedua orang prajurit itu menarik nafas dan dalam. Sementara itu masih saja terdengar suara yang mengetuk ketuk pintu hatinya. —Ki Sanak. Kalian masih mempunyai jalan untuk meninggalkan satu kehidupan yang akan men¬jadi semakin sengsara. Jiwamu akan menjadi semakin kering, dan kalian akan kehausan seperti kijang yang haus akan air yang bening. Maka kau pada saatnya akan merasa haus akan sumber Hidupmu yang Maha Hidup.—
Kedua prajurit itu menjadi semakin tunduk. Namun mereka masih mendengar Kiai Bagaswara itu berka¬ta —Kenalilah Sumber Hidupmu, karena kau mau tidak mau pada satu saat kau akan datang menghadapnya. Jika kau mengenalnya, maka kelak Yang Maha Hidup itupun akan memanggilmu karena Yang Maha Hidup itupun

mengenalmu. Tetapi jika kau tidak mengenalnya, maka kau akan dibiarkan saja menjadi kering bagaikan debu, karena Yang Maha Hidup itu tidak mengenalmu.—
Tubuh kedua orang prajurit itu menjadi gemetar. Perlahan lahan mereka terbawa ke dalam satu kesadaran ten¬tang dirinya dalam hubungannya dengan Penciptanya. Karena itu, betapa keduanya merasa bahwa hidup mere¬ka selama ini telah tersia sia. Karena itu, maka dengan kepala tunduk, salah seo¬rang dari kedua prajurit itu berkata —Aku mengerti Kiai.—
—Nah, jika demikian, apakah kalian masih juga me¬rasa perlu untuk kembali kepada Ki Tumenggung Purba¬rana? Apakah kau masih ingin mencari kepuasan dengan mengotori tanganmu dengan darah sesama, yang ada sebagaimana kau ada?— bertanya Kiai Bagaswara.

Kedua prajurit itu masih menunduk. Kening mereka nampak berkerut. Sesuatu memang sedang bergejolak dengan dahsyatnya di dalam dadanya. Namun akhirnya salah seorang dari mereka berka¬ta —Kiai. Ternyata Kiai sudah menunjukkan jalan yang le¬bih baik yang dapat kami tempuh. Kiai memberikan satu kesadaran baru didalam hidup ini. Karena itu Kiai, aku berjanji, bahwa aku tidak akan kembali kepada Ki Tu¬menggung Purbarana. Aku akan ikut bersama Kiai jika Kiai tidak berkeberatan.—
Kiai Bagaswara menarik nafas dalam dalam, Semen¬tara itu prajurit yang lainpun berkata,
—Aku sependapat dengan kawanku Kiai. Aku memang merasa bahwa hidupku rasa rasanya selama ini tidak wajar sebagaimana orang kebanyakan. Ada sesuatu yang lain, yang mengungkungku tanpa dapat aku lepaskan. Namun Kiai telah melepaskan kungkungan itu dan menunjukkan kepadaku, jalan menuju kehidupan yang wajar. Karena itu Kiai, seperti kawanku, jika Kiai berkenan, aku akan ikut ber¬sama Kiai dalam satu kehidupan baru.—
Kiai Bagaswara tersenyum. Katanya—Sokurlah jika kata kataku dapat membuka selubung yang selama ini menutupi mata hatimu. Tetapi sudah barang tentu, untuk sementara aku tidak dapat menerima kalian. Aku sedang tidak berada di padepokanku sebagaimana kau lihat.—
—Kami akan ikut kemanapun Kiai pergi— jawab salah seorang dari kedua prajurit itu. Namun Kiai Bagaswara menggeleng. Katanya—Un¬tuk sementara tidak mungkin. Karena itu, untuk sementa¬ra menyingkirlah. Kembalilah ke kampung. Jika kau takut kembali ke rumahmu, karena dengan demikian ada kemungkinan utusan Ki Tumenggung menjemputmu, maka kau dapat kembali ke Pajang. Kau dapat menyerahkan diri kepada pasukan yang masih tetap berada ditempatnya. Kau tentu akan mendapat pengampunan. Mungkin kau akan dihukum. Tetapi anggaplah hukuman itu sebagai satu masa kau mencuci diri. Setelah hukuman itu kau jalani, kau akan menjadi bersih dan kau akan da¬pat menempuh satu kehidupan baru. Demikian kau lepas dari kolam pencucian, maka kau akan merasa sebagai dilahirkan kembali. Dan kau akan dapat menempuh satu jalur kehidupan baru yang baru yang akan dapat kau susun kemudian dengan hati hati.—
Kedua orang itu menarik nafas dalam dalam. Semen¬tara itu Kiai Bagaswara berkata selanjutnya Kau dapat melakukannya dengan segera. Tinggalkan tempat ini. Ja¬ngan kau jumpai lagi kawan kawanmu berburu. Akulah yang akan menemui mereka. Aku ingin juga menunjukkan jalan sebagaimana aku lakukan kepada kalian. Sokurlah jika mereka dapat mengerti dan hatinya terbuka memandang ke satu kehidupan yang lebih baik. Jika tidakpun, maka rasa rasanya aku sudah melakukan satu usaha yang baik bagi sesama.—
Kedua orang itu saling berpandangan. Namun kemu¬dian tanpa mengucapkan kata sepatahpun, ternyata ke¬duanya sudah menemukan kesepakatan. Karena itu, ma¬ka salah seorang dari dua orang prajurit itu berka¬ta—Baiklah Kiai. Jika demikian

petunjuk Kiai, maka kami akan melakukannya. Kami berdua akan kembali ke Pajang dan melaporkan apa yang telah terjadi. Jika kami harus menjalani hukuman, maka seperti yang Kiai kata¬kan, hukuman itu akan kami anggap sebagai satu arena yang dapat mencuci jiwa kami. Menghapus segala macam noda yang telah kami lakukan, sehingga jika saat kami terlepas, maka kami akan dapat menikmati hidup kami sebagaimana orang orang lain dapat menikmati kehidupan sewajarnya.— Kiai Bagaswara mengangguk angguk. Pada sorot matanya nampak kelembutan hatinya mengiringi sikap kedua orang prajurit itu. Kedua orang yang apabila dikehendakinya, dengan mudah dapat dibunuhnya. Tetapi pembunuhan bukannya satu satunya jalan untuk melemahkan kedudukan lawan.

Dengan pengarahkan kedua orang prajurit Ki Tu¬menggung itu, iapun telah berhasil memperlemah kedudukannya. Apalagi apabila ia dapat melakukannya bagi orang orang lain lagi.

Dalam pada itu, kedua prajurit itupun kemuuian su¬dah bertekad untuk kembali ke Pajang. Dengan suara bergetar seorang di antaranya minta diri Sudahlah Kiai. Aku akan segera berangkat. Mudah mudahan aku akan sampai ketujuan dengan selamat. —

— Lepaskan alat pembunuh yang kau bawa itu. Berjalanlah sebagaimana para pengembara yang tidak bersiap siap untuk saling berbunuhan disepanjang jalan. Tan¬pa senjata, maka kamu tidak akan dimusuhi oleh orang o¬rang yang merasa dirinya gegedug yang tidak terkalahkan. Tetapi senjata di lambung memang akan dapat memancing perselisihan tanpa sebab. — berkata Kiai Bagas¬wara. Kedua orang itu sependapat. Merekapun telah melepaskan pedang di lambungnya dan meletakkan serta endong anak panahnya.

Dengan kepala tunduk seorang diantara mereka me ngangguk hormat sambil menyalaminya.
— Aku mohon diri Kiai — desisnya.

— Berhati hatilah. Pintu masih selalu terbuka bagi pengampunan— berkata Kiai Bagaswara.
Namun sementara itu, ketika yang seorang lagi menjabat tangan Kiai Bagaswara, tiba tiba saja ia berjongkok sambil memeluk kaki Kiai Bagaswara. Laki laki yang garang itu tiba tiba saja menangis sebagaimana kanak kanak menangis. Terisak dan air mata meleleh dari sepasang matanya yang biasanya memancarkan api kebencian. — Kiai — katanya — aku adalah orang yang telah penuh dengan dosa dan noda. Aku ikut membantai para can¬trik di padepokan saudara tua Kiai Bagaswara. Dengan tanganku aku menikam jantung mereka dan orang orang lain yang pernah aku bunuh. Apakah dengan demikian, aku masih mungkin menemukan jalan kembali ? — — Justru sekarang kau melihat pintu itu terbuka — berkata Kiai Bagaswara— masuklah. Kau akan menjad ikeluarga dari orang orang yang sudah bertaubat. — Laki laki yang garang itu berusaha menahan tangisnya. Kemudian dengan wajah yang pengab iapun mohon diri untuk meninggalkan satu dunia yang suram, yang ti¬dak dapat memberikan cahaya bagi masa depan yang panjang. Bahkan bagi anak cucu. Demikianlah kedua orang itupun kemudian mening¬galkan Kiai Bagaswara. Keduanya mengambil jalan menyilang, sehingga mereka tidak akan bertemu dengan pa¬ra pengikut Ki Tumenggung Purbarana yang lain. Mereka sudah bertekad untuk menyerahkan diri kepada para pra¬jurit Pajang. Semoga Adipati Wirabumi yang mendapat kekuasaan di Pajang setelah Mataram berdiri dapat meli¬hat persoalannya dengan wajar.
Sepeninggal kedua orang itu, maka Kiai Bagaswara¬pun menarik nafas dalam dalam. Sejenak ia berdiri ter¬mangu mangu. Namun kemudian iapun berkata kepada diri — Mudah mudahan aku dapat membantu orang orang lain untuk mengenal jalan kembali.

—
Sebenarnyalah, Kiai Bagaswara telah berusaha untuk beberapa orang dengan cara yang sama. Dengan bekal pengalaman yang matang dan kadangkadang dengan menunjukkan beberapa kelebihan yang sulit dimengerti oleh para prajurit pengikut Ki Tumenggung, Kiai Bagaswara berhasil membujuk beberapa orang untuk meninggalkan Ki Tumenggung yang sesat. Dengan niat yang baik, maka Kiai Bagaswara berusaha untuk menyelamatkan bebera¬pa orang dari kehancuran bersama Ki Tumenggung. Namun yang terjadi itu telah menggemparkan padepo¬kan Kiai Bagaswara. Pada hari pertama, lima orang ter¬nyata telah hilang dan tidak kembali ke padepokan.

Tidak ada orang yang tahu, apakah yang telah terjadi. Seorang perwira yang mendapat laporan itu berkata — Jangan disampaikan kepada Ki Tumenggung lebih dahulu. Kita berusaha untuk memecahkan persoalan ini. Mung¬kin mereka tersesat. Mungkin mereka bertemu dengan lawan yang dapat membinasakan mereka. Besuk kita akan melihat apa yang telah terjadi.
Namun dihari berikutnya, ampat orang tidak kembali ke padepokan itu. Mereka hilang sebagaimana lima orang dihari pertama.
Ternyata hal itu tidak lagi dapat disembunyikan. Pa¬da hari kedua Ki Tumenggung telah mendengar, bahwa sembilan orangnya telah hilang.
— Ini satu kegilaan yang tidak dapat dimaafkan — ge¬ram Ki Tumenggung — cari kesembilan orang itu. Jika mereka mati dimakan harimau atau dibunuh oleh para cantrik dari padepokan ini, maka bawa kembali mayatnya. Tetapi jika mereka melarikan din dan dapat kalian ketemukan, maka bawa mereka kembali hidup hidup. Akulah yang akan menyayat kulitnya sebelum mereka diseret dibelakang kaki kuda mengelilingi padepokan ini, lewat semak semak berduri. —
Kemarahan Ki Tumenggung membuat jantung para pengikutnya semakin kuncup. Ki Tumenggung adalah orang yang tidak terkalahkan, apalagi dengan Kiai Santak ditangannya.
Namun dalam pada itu, dihari berikutnya, ternyata masih ada juga dua orang yang hilang. Dua orang yang ti¬dak kembali lagi kepadepokan itu.
— Kalian semua adalah orang orang dungu yang ti¬dak berarti — teriak Ki Tumenggung di hadapan para pe¬ngikutnya — jika terjadi lagi diantara kalian yang tidak kembali, maka seluruh kelompok akan menerima hukumannya. Aku sendiri akan menghukum mereka dengan tanganku.
Dengan demikian, maka yang bertugas keluar padepokan dihari berikutnya terdiri dari kelompok kelompok yang tidak terpisahkan. Namun demikian didalam daerah perburuan, Kiai Bagaswara masih sempat juga menemui mereka secara terpisah. Tetapi kesempatan Kiai Bagaswara menjadi terlalu sempit. Ia tidak dapat berbicara gamblang. Karena itu, maka penjelasannyapun tidak dapat ditangkap sebagai¬mana hari sebelumnya.
Meskipun demikian, sekelompok kecil yang terdiri da¬ri sepuluh orang itu, ketika berkumpul ditempat yang ditentukan di tengah tengah hutan itu, telah kehilangan seorang diantara mereka. Hilangnya yang seorang itu te¬lah membuat pemimpin kelompok itu menjadi sangat ma¬rah, karena mereka seluruhnya tentu akan mendapat hu¬kuman yang tentu tidak ringan.
— Kita akan mencarinya — berkata pemimpin kelom¬pok itu — tetapi kita akan selalu bersama sama. Tidak boleh seorangpun diantara kita yang terpisah. —
Namun dalam pada itu, seorang diantara para praju¬rit dalam kelompok itu dengan ragu ragu berkata — Ki Lurah, ada sesuatu yang ingin aku sampaikan. —
— Apa ? — bertanya pemimpin kelompok itu.
— Ketika kita masing masing mengejar binatang bu¬ruan, ternyata telah membuat kita agak terpisah yang sa¬tu dengan yang lain. Aku berdua dengan kawan yang hi¬lang itu telah bertemu dengan seseorang yang semula aku kira seorang tua pencari kayu

bakar. Tetapi ternyata orang itu adalah Kiai Bagaswara.
— Kiai Bagaswarta sendiri ? — bertanya pemimpin kelompok itu dengan wajah yang tegang.
— Ya. Kiai Bagaswara itu sendiri — jawab prajurit itu.
— Jadi kawanmu itu telah dibunuh oleh Kiai Bagas¬wara? — bertanya pemimpin kelompoknya.
— Tidak. Ternyata Kiai Bagaswara tidak membunuh seorangpun diantara kawan kawan kami yang hilang. Tetapi Kiai Bagaswara sempat memberikan beberapa petunjuk. Seakan akan kami waktu itu telah terseret kedalam ketidak sadaran. Seolah olah apa yang dikatakan oleh Kiai Bagaswara itu telah mencengkam jiwa kami. Tetapi ternyata bahwa aku masih sempat berpikir. Kesempatan yang ada pada Kiai Bagaswara agaknya terlalu pendek. Ketike tiba tiba dikejauhan terdengar suara beberapa orang kawan kami memburu seekor kijang, maka aku telah menemukan kesadaranku kembali. Aku telah berlari ke¬arah suara itu dan meninggalkan kawanku yang agaknya benar benar telah terbius oleh kata kata dan janji janji Kiai Bagaswara.
—
— Janji apa ? — bertanya pemimpinnya.
— Janji tentang hidup sesudah mati — jawab prajurit.
— O, gila. Para prajurit itu agaknya memang sudah gila — geram pemimpin kelompoknya. Namun keterangan itu agaknya cukup penting di berikan kepada Ki Tu¬menggung Purbarana, sehingga akan dapat mengurangi kemarahan Ki Tumenggung itu karena seorang diantara anggauta kelompoknya telah hilang.

— Marilah, kita akan menghadapi Ki Tumenggung. Kita akan mempertanggung jawabkan hal ini kepadanya. Kita semua. Tetapi keterangan tentang Kiai Bagaswara itu memang cukup penting, se¬hingga perlu segera kita sampaikan. Mudah mudahan ke¬terangan itu akan dapat membebaskan kita dari huku¬man yang mungkin akan diberikan oleh Ki Tumenggung kepada kita.
Dengan demikian, maka sekelompoki prajurit itupun dengan tergesa gesa telah meninggalkan hutan buruan sambil membawa hasil buruan mereka. Namun yang le¬bih penting bagi mereka adalah, bahwa mereka telah ber¬temu dengan orang yang selama ini mereka cari. Kiai Ba¬gaswara.
Ketika kemudian Ki Tumenggung mendengar laporan itu, tubuhnya serasa menggigil oleh kemarahan yang menghentak hentak dadanya. Dengan demikian ia sadar, bahwa Kiai Bagaswara tentu tidak akan menyetujui sikapnya seandainya ia dapat menemuinya dan berbicara tentang rencananya itu.
Namun yang dilaporkan oleh pemimpin kelompok itu memang dapat meredakan kemarahan Ki Tumenggung terhadap seluruh kelompok yang telah kehilangan seorang kawannya itu. Kemarahan Ki Tumenggung sepenuhnya telah ditumpahkan kepada Kiai Bagaswara.
Karena itu, maka dengan lantang iapun berkata —Kita siapkan semua prajurit. Kita akan menerobos hutan itu dengan tebaran pasukan berjarak sejauh jauhnya tiga langkah. Kita akan menerjang seluruh isi hutan. Bahkan seandainya kita bertemu dengan sekelompok gajah sekalipun, kita tidak boleh memutuskan jaring itu. Kita harus menemukan Kiai Bagaswara yang ternyata telah bersembunyi didalam hutan itu dan dengan caranya memperlemah kedudukanku.—
Tidak ada waktu untuk berislirahat bagi kelompok yang baru saja datang. dari berburu itu, Mereka segera ikut mempersiapkan diri untuk pergi ke hutan. Mereka akan menebar dengan jarak sejauh tiga langkah. Mereka akan menelusuri tempat tempat yang mungkin dipergunakan oleh Kiai Bagaswara untuk bersembunyi.
Dengan wajah yang masih tetap membara Ki Tu¬menggung segera memerintahkan pasukannya untuk berangkat setelah ia memberikan beberapa petunjuk kepa¬da para pemimpin kelompok. Dengan suara bergetar Ki Tumenggung berkata —Kita tidak

boleh gagal.—
Sejenak kemudian, semua prajurit yang ada di padepokan itupun telah berangkat menuju ke hutan. Demikian mereka menyeberang sungai maka merekapun mulai menebar. Dengan petunjuk prajurit yang telah ber¬temu dengan Kiai Bagaswara, maka merekapun telah mulai bergerak dalam tebaran yang rapat, sebagaimana selembar jaring yang ditebarkan.
Perlahan lahan tebaran itu mulai bergerak maju. De¬ngan isyarat beberapa orang prajurit telah memberikan aba aba khusus, sehingga para prajurit itu bergerak pada garis yang tetap teratur.
Gerak maju para prajurit itu ternyata bukannya satu tugas yang ringan. Ternyata di tengah hutan itu terdapat rawa rawa, sehingga beberapa orang prajurit terpaksa menyeberangi rawa rawa itu. Namun di tempat lain ter¬dapat belukar berduri, sehingga beberapa orang prajurit harus berjalan menembus belukar itu. Dengan pedang mereka menebasi pepohonan perdu yang menghalangi jalan mereka agar garis tebaran prajurit itu tidak terputus karenanya.
Ki Tumenggung sendiri melakukan sebagaimana dikatakan. Iapun tidak menyimpang ketika di depannya terdapat sebuah rawa yang agak dalam. Ia turun kedalam air yang kotor dan berjalan dengan susah payah bersama beberapa orang disebelah menyebelahnya.
Ki Tumenggung tidak ingin sejengkal tanahpun yang terlewatkan dari pengamatan mereka. Ia memperhatikan bukan saja setiap semak. Tetapi setiap batang pohon diamatinya, cabang cabangnya, ranting rantingnya. Mungkin Kiai Bagaswara bertengger di atasnya. Demi¬kian juga diperintahkannya kepada semua pengikutnya.
Namun meskipun mereka telah menempuh perja¬lanan yang jauh, tetapi mereka tidak menemukan seorangpun. Yang mereka jumpai ditengah tengah hutan itu adalah beberapa jenis binatang buruan yang berlari ketakutan. Bahkan beberapa ekor harimaupun telah ber¬lari pula menghindar. Sekali terdengar binatang buas itu mengaum. Namun kemudian lenyap di balik lebatnya hutan.
Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Ki Tumenggung itupun mengumpat. Jika malam turun, maka ia sadar, bahwa ia akan kehilangan buruannya, jika ia belum menemukannya sebelumnya.
Sebenarnyalah, hutan itupun menjadi semakin gelap. Meskipun matahari masih nampak di langit, tetapi sinarnya mulai menjadi lemah dan tidak lagi mampu menembus lebatnya dedaunan hutan sampai menyentuh tanah.
— Gila — geram Ki Tumenggung — iblis itu akan sem¬pat lolos digelapnya malam. —
Para pengikutnya tidak menyahut. Seorang perwira yang berambut putih menarik nafas dalam dalam. Sejak semula ia sudah meragukan, apakah cara itu akan dapat bermanfaat. Jika ia mencari segerombolan perampok, mungkin cara itu akan berarti. Mungkin pasukan itu akan menemukan sarang perampok itu. Tetapi yang mereka cari hanyalah satu orang. Satu orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan, sehingga sulit bagi perwira itu untuk membayangkan bahwa usaha itu akan berhasil.
Tetapi perwira berambut putih yang sudah mengenal tabiat Ki Tumenggung Purbarana itu tidak mencegahnya. Usaha itu akan sia sia. Bahkan seandainya Ki Tumeng¬gung itu mengakui kebenaran pendapatnya didalam hati, namun ia tidak akan mau mundur dari keputusannya yang gila itu.
Namun ketika malam benar benar turun, maka Ki Tumenggungpun terpaksa menghentikan usahanya. Dengan isyarat bunyi sangkakala ia memanggil seluruh pasukannya.
— Usaha kita sia sia — Ki Tumenggung mengeram —iblis tua itu diselamatkan oleh malam yang tiba tiba saja datang, seakan akan lebih cepat dari biasanya. —
Tidak seorangpun yang menyahut.
— Jika besok atau selambat lambatnya hari berikut¬nya, kita tidak dapat menangkap iblis tua itu, maka kita akan menghancurkan padepokannya. Kita akan membakar

semua bangunan yang ada dan kemudian meninggalkannya. Aku menjadi muak tinggal di padepokan iblis tua yang licik itu— berkata Ki Tumenggung itu lantang. Namun dalam pada itu, pada saat Ki Tumenggung menyiapkan pasukannya kembali ke padepokan, maka di padepokan Kiai Bagaswara duduk dengan wajah yang sayu di halaman belakang. Padepokan yang sudah dihuninya untuk waktu yang lama. Kiai Bagaswara itu sadar, bahwa usahanya tidak akan dapat berkembang lebih jauh. Ketika ia melihat se¬orang diantara dua orang prajurit yang sedang diberinya sesuluh untuk menemukan jalan kembali telah berlari mencari kawan kawannya, maka iapun sadar, bahwa semua usahanya itu akan berakhir.

Orang yang melarikan diri dari jaring yang dipasangnya, memberikan isyarat kepadanya, bahwa akan terjadi hal hal yang tidak diharapkan.

Karena itulah, maka Kiai Bagaswara justru mendekati padepokannya. Ia melihat ketika Ki Tumenggung dan pasukannya meninggalkan padepokan itu. Dengan ketajaman penggraitannya ia dapat menebak, bahwa Ki Tumenggung justru sedang mencarinya. Dalam kekosongan itulah maka Kiai Bagaswara telah memasuki padepokannya. Tidak seorangpun yang tinggal — desisnya ketika ia memasuki padepokannya dengan hati hati.

Sebenarnyalah padepokannya memang sudah kosong. Karena itu, maka Kiai Bagaswara dengan leluasa dapat memasuki setiap rumah yang ada dipadepokannya. Sambil menarik nafas dalam dalam Kiai Bagaswara melihat beberapa jenis barang yang di bawa oleh para prajurit. Ada yang membawa beberapa lembar pakaian yang terbungkus rapi. Ada yang membawa peti kecil yang berisi beberapa macam jimat dan sipat kandel. Namun ada juga yang membawa rangkapan senjata. Dalam per¬jalanan mencari Kiai Bagaswara semua prajurit tentu membawa senjata masing masing. Jadi jika masih ada sejenis senjata di padepokan itu, tentu merupakan rangkapan senjata dari prajurit itu.

Ketika Kiai Bagaswara memasuki dapur padepokannya, ia melihat dua ekor binatang buruan yang masih belum dikuliti. Agaknya mereka tergesa gesa menjalankan perintah Ki Tumenggung untuk mencari Kiai Bagaswara.

Namun semua itu hanya membuat hati Kiai Bagaswara menjadi terasa pedih. Dengan langkah yang lemah ia turun ke halaman dan duduk di halaman belakang yang mulai menjadi gelap.

Kiai Bagaswara sudah menduga, bahwa pada suatu saat padepokannya itu tentu akan menjadi sasaran kemarahan Ki Tumenggung Purbarana. Namun Kiai Bagaswara tidak akan dapat mencegahnya jika ia tidak ingin terjadi pembantaian lagi. Siapapun yang akan menjadi korbannya.

— Aku harus berusaha menyelamatkan jiwa sebanyak banyaknya — berkata Kiai Bagaswara.

Namun iapun sadar, bahwa Ki Tumenggung Purba¬rana untuk selanjutnya tentu akan menjadi orang yang sangat berbahaya dengan Kiai Santak di tangannya. Dari beberapa orang yang berhasil dibebaskannya dari cengkeraman kegelapan yang dipancarkan dari jantung Ki Tumenggung Purbarana yang kelam. Kiai Bagas¬wara mendengar tujuan Ki Tumenggung. Antara lain disebut sebut Tanah Perdikan Menoreh atau Sangkal Putung atau Mangir. Tetapi yang paling mungkin, Ki Tumeng¬gung akan bersiap siap menghadapi Mataram dari arah Barat.